KINCIRMAINAN

Swing

Swing
Copyright ©2023 **Kincirmainan**
Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang
Diterbitkan pertama kali tahun 2023
oleh PT Elex Media Komputindo,
Kelompok Gramedia, Anggota IKAPI, Jakarta

Penulis: Kincirmainan
Editor: Afrianty P. Pardede
Penyelaras bahasa: Rena Widyawinata
Penata letak: Debora Melina
Ilustrasi & desainer sampul: Amelia Maulida

ID: 723030704
ISBN: 978-623-00-5104-3

Edisi Digital, 2023

Digital Publishing/KG-3/GC

Blurb

Cluster Permata Indah, sebuah hunian baru di pinggir kota, dikejutkan oleh ditemukannya mayat yang mati tenggelam di dalam bath tub.

Orang pertama yang menemukan jasad korban adalah pasangan penghuni rumah sebelah. Mahesa, penyidik muda yang menangani kasus tersebut heran, apa yang dilakukan pasangan penghuni rumah sebelah pada tengah malam itu jika mayat baru ditemukan beberapa jam setelah waktu perkiraan tewas, tak ada tanda-tanda pengerusakan di dalam rumah, atau bunyi gaduh yang didengar oleh tetangga lainnya?

Apa yang dilakukannya di sana? Tara, perempuan hamil yang suka mengintai dan mendiami rumah di seberang kediaman korban mengatakan, dua pasang suami istri itu bertukar pasangan.

PROLOG : Mayat di Bak Mandi

Angin malam bulan November berembus basah dan dingin. Setelah seharian mendung tanpa hujan, langit terbelah dan memuntahkan isinya ke permukaan bumi yang lembab sejak petang menjelang. Berhenti sesaat, kemudian turun lagi. Berhenti, lalu turun lagi. Tali-tali tambang yang dibentangkan di depan halaman-halaman rumah lingkup asrama kepolisian terbebas dari rentetan pakaian setengah basah yang biasanya dibiarkan semalaman di luar. Hawa dingin masih menggigit tulang.

Mahesa bangkit dari tempat tidur dengan malas, kesal karena partnernya yang menelepon sepuluh menit lalu ternyata benar. Sepanjang malam akan terus turun hujan, tapi tidak akan sederas beberapa jam sebelumnya. Dia tidak punya alasan untuk mangkir dari

mengunjungi tempat kejadian perkara.

Masalahnya, dia baru saja membawa Civic tuanya ke tempat pencucian mobil sore tadi, dan selamat dari hujan besar. Selain itu, secara teknis, dia masih libur sampai besok pukul tujuh pagi. Manusia seakan tak pernah berhenti membuat masalah, pikirnya sambil mengenakan kemeja yang seharusnya ia kenakan besok.

Hujan memang berhenti, tapi bahkan tiga lapis pakaian belum cukup untuk mengusir dingin. Mahesa tengadah, mengetatkan rahang untuk menahan gelemetuk giginya. Matanya memincing ke arah lampu malam. Kabut tipis melayang. Lelaki itu menyentuh pipinya yang terasa basah begitu kakinya melangkah keluar dari ambang pintu.

Kabut lenyap dari jarak pandang, tapi uap dingin masih mengepul dari mulut Mahesa setiap kali dia membuang napas. Bujangan yang tinggal sendiri di awal tiga puluhan itu menangkupkan tangan di depan mulut dan meniupnya beberapa kali untuk

menghangatkan jari-jarinya yang beku. Sebelum memutar kunci mobil, Mahesa menyalakan sebatang rokok.

Civic tua yang dikendarai Mahesa terseok membelah jalanan sepi yang dilaluinya. Kondisinya memang agak menyedihkan. Mahesa sudah kebal menelan hinaan dalam bungkus canda tawa sejak pertama kali tiba di kantor mengendarai benda usang itu. Apa boleh buat? Ia harus menyisihkan banyak uang untuk biaya sekolah adik-adiknya. Lagi pula, ia lebih sering mengendarai mobil dinas pada jam kerja. Mobil tua itu hanya perlu mengantarnya ke pos.

Asap rokok mengepul pekat dari mulut si penyidik muda sebelum diterbangkan angin dari jendela mobil yang terbuka. Mahesa berkendara santai. Jarinya mengetuk-ngetuk kemudi mengikuti alunan suara merdu Ariel Noah yang membawakan Mungkin Nanti dari salah satu stasiun radio yang masih beroperasi hingga pukul dua dini hari. Tak ada gunanya bergegas, kasus seperti ini terjadi hampir

setiap hari.

Mahesa semakin mengurangi kecepatan saat mobilnya mendekati titik share loc yang dibagikan Bara lewat percakapan Whatsapp. Sebuah gapura cluster menyambut moncong mobilnya, ia menginjak rem perlahan sebelum melewati gerbang yang dibiarkan terbuka. Meskipun dari aplikasi penunjuk arah yang dibawanya dia sudah berada di tempat yang tepat, Mahesa tetap melongokkan kepala keluar dari jendela untuk memastikan dia berada di cluster Permata Indah, tempat kejadian perkara.

Cluster itu baru diresmikan tak lebih dari satu tahun. Mahesa mengesah prihatin. Hunian baru di tepi kota, jauh dari keramaian, dan sekarang terjadi kasus seperti ini... gambaran masa depan yang muram. Selebaran peresmiannya tersebar hingga lingkup asrama tempatnya tinggal. Ada sekitar dua puluh rumah dalam cluster tersebut, dan hanya setengahnya yang terisi. Kemungkinan karena lokasinya terlalu jauh

dari kawasan strategis, tidak banyak yang tertarik membelinya.

Kaki kanan Mahesa kembali menginjak gas. Dia memutuskan mematikan penunjuk arah dan menyakui ponsel dengan tangan kiri sementara tangan kanannya yang menjepit rokok mengambil alih kemudi. Cluster itu hanya terdiri dari sepuluh rumah berhadapan, sehingga begitu memasuki gerbang, tak sulit baginya mengetahui lokasi kejadian. Sudah lebih dari satu jam sejak laporan masuk ke kantor polisi setempat, berbagai pihak yang terkait dalam penyidikan sudah hadir. Mahesa memarkir mobil beberapa meter di belakang sebuah ambulans.

Beberapa orang yang berkerumun teralihkan perhatiannya oleh Civic tua yang baru tiba. Sebagian dari mereka memperlihatkan ekspresi terkejut mengetahui pengemudi mobil itu adalah seorang pria jangkung dengan tampang serius. Mahesa sendiri sudah terbiasa dengan tatapan seperti itu, sesekali ia membalas menatap dengan

ekspresi yang sama hanya agar orang-orang itu menyadari betapa wajarnya seorang petugas kepolisian seusianya mengendari mobil butut.

Sambil berjalan pelan mendekati kerumunan kecil di belakang pita pembatas, sebatang rokok baru dinyalakannya untuk mengganti yang sudah tercampakkan ke tanah. Walaupun kasus seperti ini sudah sering terjadi, tapi semakin banyak yang ia tangani, tak lantas mengurangi kegugupannya dalam menyambut kasus baru. Isapan rokok selalu membantunya mengatasi gelisah.

Hanya dengan menunjukkan wajah pada dua orang anggota kesatuan yang berjaga, Mahesa diperbolehkan melewati pita pembatas. Langkahnya terayun tenang melintasi pekarangan kecil yang terawat apik, tatapannya mengedar sekilas ke segala penjuru, dan menemukan jejak roda mobil menyerakkan batu-batu kecil meninggalkan halaman.

Terburu-buru. Mungkin karena hujan,

pikirnya enteng.

Sebelum memasuki rumah, ia menyempatkan diri memeriksa garasi. Camry hitam mewah berplat luar kota yang ditemukannya di dalam membuatnya refleks melirik ke arah serakan batu di halaman. Beberapa orang petugas yang sedang sibuk mengumpulkan kejanggalan dan barang bukti menyapanya, Mahesa hanya mengangguk dan menyilakan rekannya kembali bekerja. Seorang polisi wanita mengulurkan sepasang kaus tangan karet, sekaligus menyita rokoknya.

“Aku mencium bau rempah-rempah,” adalah kalimat pertama yang diucapkan Mahesa begitu menemukan Bara memunggunginya di dapur.

Bara sedikit terkejut dan menoleh. “Maaf mengganggu istirahatmu, Bos,” sapanya. “Dapurnya memang cukup aktif. Tubuhnya ditemukan di kamar mandi oleh tetangga sebelah sekitar dua jam lalu, tenggelam di bath tub. Waktu perkiraan kematiannya

sekitar pukul sepuluh. Penyebab tenggelamnya belum bisa dipastikan, tapi sepertinya habis minum beberapa gelas anggur."

Alis Mahesa mengerut. "Tetangganya? Apa yang dilakukan tetangganya tengah malam begini, apa terdengar keributan?"

"Yang bersangkutan sedang ditanyai, tapi dari sekilas pandang... sepertinya tidak ada tanda-tanda perlawanan. Tidak ada pendobrakan, atau pengerusakan. Jelas bukan perampokan."

Mahesa mengikuti langkah-langkah Bara yang menuntunnya ke tempat ditemukannya tubuh tak bernyawa itu. Beberapa orang yang sedang mengumpulkan rekaman sidik jari menyingkir untuk memberinya ruangan di dekat bath tub. Mahesa melipat lututnya di dekat bak mandi, mengamati mayat yang belum dipindahkan.

Matanya mengerling pada jari manis mayat itu. "Di mana pasangannya?"

“Dalam pencarian,” Bara menjawab.

Mahesa mengangguk, hal itu sedikit menjawab pertanyaannya mengenai batu-batu kecil di halaman yang berserak. Namun, ia masih belum bisa menduga meski secara kasar, apa yang dilakukan sang tetangga di rumah itu pada waktu yang tidak wajar? Terlebih dari penyebab kematian yang secara kasat mata tak ada tanda-tanda perlawanan, seharusnya kejadian ini sama sekali tidak menimbulkan keributan. Mahesa menggosok dagu lancipnya, tak ingin membuat dugaan terlalu cepat. Dia harus lebih dulu mendengar keterangan dari tim forensik. Dalam kasus-kasus dugaan pembunuhan dalam rumah tangga seperti ini, orang pertama yang dicurigai pihak kepolisian pasti adalah pasangan korban. Akan tetapi, detail itu cukup mengganggu insting penyidiknya.

“Gimana, Bos?” Bara memecah keheningan.

“Terlalu dini buat menyimpulkan,” gumam Mahesa, tidak terlalu yakin. “Untuk berjaga-jaga, jangan biarkan beberapa orang yang

sanggup melakukannya terlalu jauh dari tempat kejadian perkara. Ada yang bisa kita pegang sekarang?"

"Ada draft email yang ditinggalkan dalam keadaan belum terkirim. Ditujukan kepada seseorang." Bara mengangsurkan selembar kertas yang disambut Mahesa sembari beranjak. Dia mencetaknya dengan izin petugas terkait di TKP. "Hubungan pernikahan di ujung tanduk," dengusnya, dengan nada meremehkan.

Napas Mahesa terembus berat, matanya melirik sekilas pada Bara sebelum kembali menekuri selembar kertas di tangannya. "Diketik. Tidak bisa dijadikan acuan," gumamnya.

"Tapi ditulis di draft surel resmi korban," kata Bara.

Dengan saksama, Mahesa membaca kata demi kata yang tertuang dalam paragraf pendek tersebut berulang kali. "Menurutmu bagaimana?" tanyanya sebelum

mengungkapkan dugaannya sendiri.

Bara menggedikkan bahu gempalnya. “Kemungkinan bunuh diri itu ada, suratnya terdengar sangat putus asa.”

“Menenggelamkan diri di bak mandi?” Mahesa menekan nada tanya pada akhir kalimatnya seolah ia sedang menguji ketajaman rekan kerjanya. “Orang yang berniat bunuh diri dengan menenggelamkan diri pastinya memilih kedalaman yang cukup. Salah satu cara mati yang paling menyakitkan adalah tenggelam, dan biasanya mereka mati setelah berjuang mati- matian melawan rasa sakit. Jika memungkinkan menyelamatkan diri, mereka akan melakukannya. Orang ini sudah mati saat ia tenggelam, atau paling tidak... tertidur seperti orang mati....”

“Lagi pula...,” lanjut Mahesa sambil kembali mengamati mayat tanpa busana di hadapannya. “Kalau dia sangat ingin memperbaiki hubungan dengan pasangannya, kenapa dia justru menghabisi nyawanya sendiri?”

Bara mengangguk-angguk.

“Draft email ini belum selesai ditulis, dan kelihatannya disusun dengan ragu-ragu. Lihat beberapa kali terjadi kesalahan dalam penulisan di sini? Kalau aku berniat bunuh diri, aku akan menyelesaikan surat terakhirku dengan teliti sebelum melakukannya. Orang yang berniat bunuh diri tidak akan meninggalkan surat setengah jadi, terlebih... sepenggal surat ini menandakan dia tidak sebodoh itu.”

“Hmmm... pasangannya meninggalkan rumah sebelum petang, kamera CCTV pos keamanan merekamnya. Jadi kemungkinan bukan dia kalau melihat dari waktu kematian korban.”

Mahesa terdiam. “Bagaimana dengan tetangga sebelah? Apa mereka juga pasangan muda seperti yang tinggal di TKP?”

Bara mengernyit. “Eng… ya….”

“Apa mereka berdua yang menemukan ini?”

“Eng… bukan. Bukan berdua.”

Mahesa mengernyit.

“Salah seorang dari mereka,” bisik Bara.

Lambat, kepala Mahesa menoleh pada rekannya.

“Mobil tetangga sebelah juga terekam meninggalkan gerbang cluster beberapa saat setelah mobil pasangan korban pergi.” Bara mengukur bagian belakang telinganya. Gestur yang biasa ia gunakan saat ia tak yakin pada apa yang akan diucapkannya. “Sebenarnya..., ada yang sedikit menggelitik mengenai kasus ini dilihat dari komentar sebagian tetangga yang memberi keterangan dengan sukarela.”

Mahesa mendengarkan.

“Seorang perempuan hamil yang tinggal di seberang kelihatannya cukup yakin tentang itu, termasuk... siapa yang menurutnya tega melakukan semua ini.”

“Kenapa dia punya pikiran seperti itu?”

“Terjadi pertikaian sore ini di depan rumahnya. Dia hampir saja lapor polisi, tapi

suaminya yang sedang berada di kantor mencegahnya. Menurut suaminya, kemungkinan istrinya terbawa perasaan karena sedang hamil besar. Tapi... dia sendiri yakin... detail yang diketahuinya mungkin akan sangat berguna nantinya."

"Ada kaitannya dengan tetangga lain yang menemukan korban?"

"Ya... ada gosip miring mengenai... dua pasang suami istri yang bertukar pasangan."

Chapter 1 : Satu Malam di Tokyo mx

Dua tahun sebelumnya

Perempuan mungil di balik selimut itu terjaga.

Sendi-sendi tulang yang linu adalah hal pertama yang disadarinya. Pegal di bagian paha, serta pinggul yang tak nyaman. Otot pundaknya seakan melekat pada permukaan tempat tidur, begitu sulit untuk digerakkan. Dia menggeliat, membusungkan dada. Sebelah matanya membuka, kemudian yang lain menyusul mengerjap. Langit-langit ruangan yang asing. Aroma yang manis. Detik berikutnya, sengatan nyeri mulai menjalar ke beberapa titik di tubuhnya. Sensasi keras pada putingnya membuat mulut kecilnya mengerang. Dia menoleh, mendapati lampu indikator ponsel di atas nakas kecil mengedip

sebelum bergetar.

Mia, nama perempuan itu, teringat, dirinya tak berbusana. Berturut-turut, keningnya mengernyit. Sengatan pedih yang seakan mengiris terjadi tepat di kemaluannya. Dia meringkuk, lalu menelungkupkan tubuhnya. Seharusnya dia tidak perlu mengaku pada pria asing itu bahwa selama ini dia aktif secara seksual. Itu bukan kali pertama, tapi yang pertama setelah sekian lama. Dan satu kali pun sepanjang umurnya, Mia tidak pernah merasakan sensasi berhubungan seksual sedahsyat semalam.

Jari-jari lentiknya yang sudah cukup hapal seberapa jauh ia biasa menyimpan ponsel sebelum tidur menggapainya. Tubuhnya yang tertelungkup melengkung malas, dengan segenap tenaga ia mengangkat kepalanya dari atas bantal. Kelopak matanya masih terasa berat. Ibu jarinya menggulirkan layar ponsel.

Penerbanganmu tepat waktu?

Dari: Nomor tidak terdapat dalam kontak.

Mia memandangi isi pesan tersebut tanpa sedikitpun mengerutkan alis. Meskipun kontak pengirim pesan itu sudah dihapusnya, ingatannya masih sangat bagus untuk mengingat sederet nomor telepon. Terlebih, sampai beberapa hari lalu sebelum ia meninggalkan tanah air, pemilik nomor tersebut adalah satu-satunya pria yang mengisi hidupnya.

Dengan akal sehat, perempuan itu membiarkan layar ponselnya meredup dan padam.

Dia sudah memutuskan tanpa menyadarinya, Malik mungkin harus belajar menunggu sebelum mulut dan tangannya dengan mudah mengatakan, atau menulis sesuatu yang tanpa dipertimbangkannya dapat sangat mempengaruhi hidup seseorang.

Mia letih. Sewaktu lelaki yang sudah menjalin hubungan dengannya beberapa tahun terakhir itu tahu-tahu mengatakan ia tak siap menikah, ada rasa lega yang terbit

meski setitik. Di hati kecilnya, ia sudah menduga Malik akan berubah pikiran. Namun saat ia menyambut tawaran pada detik-detik terakhir untuk sebuah pekerjaan singkat di Tokyo, ia agak berharap akan ada kehidupan lain yang sepenuhnya baru menantinya.

Perempuan muda itu menggeliat dan membalik posisi tidurnya menjadi telentang. Ponsel diletakkannya di meja dengan posisi terbalik, kemudian ia duduk tenang bersandar di kepala ranjang. Mia meraba di antara pahanya, meski dia tak perlu melakukannya. Tak ada yang perlu ia pastikan.

Dia tidak terlalu mabuk untuk meragukan kejadian semalam. Batang keras itu seakan masih berada di sana.

Hidungnya mengerut ketika jarinya menekan kelembaban di area pribadinya. Napasnya tertahan. Dengan lembut, dan mata terpejam nyaman, Mia menyentuh dirinya sendiri. Bibir ranumnya tergigit saat gesekan pelan antara jari dan lekuk-lekuk basah pada area kewanitaannya terjadi. Napas Mia

memberat. Mengesah. Mendesah. Jari-jarinya melembab dengan cepat. Semakin intens. Alis indahnya menukik, embus napasnya terengah panas dan memburu. Mia menggelinjang di balik selimutnya, menahan getaran hebat yang tercipta di dalam liang sanggamanya. Oleh jari-jari lentiknya sendiri.

Di dalam kamar hotelnya yang sejuk, keringat di pelipisnya terbit. Senyum Mia mengembang, menjadi tawa kecil. Kejadian semalam seakan kembali menyadarkannya, bahwa dia bisa bercinta dengan dirinya sendiri. Dia tidak perlu menunggu siapapun memuaskannya. Makin lama, tawanya menjadi getir.

Sisi lain tempat tidurnya telah kosong. Seseorang menempatinya semalam, sebelum seluruh sisa tenaganya lenyap dalam lelap. Dia hampir tak bisa mengingat secara runtut apa yang terjadi sejak tubuhnya dibaringkan di atas ranjang. Lelaki itu menindihnya dan dia meningkahinya. Peluh bercucuran. Desau napas dan ludah berhamburan. Sentuhan-

sentuhan banal. Pinggul yang memompa dan pinggang yang terhantam. Racauan. Tatapan yang menghunjam. Decit kaki-kaki ranjang yang bersorak. Gairah. Dan kepuasan.

Mata Kalamia memejam, tulang rusuknya mengembang seiring tarikan napas panjang. Dia menyatukan jari-jarinya, membuat gerakan seperti memilin, membiarkan udara mengeringkannya. Mia duduk tegak di atas ranjang. Tanpa busana. Dalam meditasi rutin sehabis bangun tidur, Mia mencoba mengusir rekam kejadian yang menyebabkan tubuhnya kembali bersekresi tanpa stimulus dari lawan jenis.

Tak seharusnya ia merasa malu. Ada hal-hal yang memang tak bisa ia kendalikan.

Dalam keheningan dan kegelapan, telinganya menjadi lebih sensitif. Langkah-langkah sibuk di luar tertangkap jelas, sapaan-sapaan dalam bahasa asing yang mulai akrab di telinganya terdengar sayup-sayup bersahutan. Sebelum ia kembali membuka

kelopak mata, cuping hidung bangirnya mengembang. Aroma manis melon bread yang menguar dari toko roti di seberang hotel turut menyapa indra penciumannya.

Aroma itu sudah menjadi bagian dari rutinitas bangun tidurnya selama sepuluh hari belakangan. Mia membuka mata, manisnya aroma gula merekahkan bibir merahnya. Toko roti itu membuatnya selalu ingat untuk sarapan. Sesekali ia mampir dan memilih beberapa jenis kue, sayang sekali melon bread yang tersohor itu selalu habis terjual saat ia tiba di sana. Berhubung pagi ini adalah hari terakhirnya sebelum ia harus ke bandara beberapa jam lagi, ia tak perlu bergegas, dan bisa berpakaian ala kadarnya untuk mencoba keberuntungan terakhirnya hari itu.

Pikirannya akan Malik Satya Hod segera teralihkan. Ini adalah pekerjaan pertamanya sejak terlepas dari senior chef consultant yang jarang ia akui telah menghambat karir menulisnya. Hubungan mereka diawali dari sebuah pekerjaan. Malik membutuhkan

asisten yang pandai mendeskripsikan resep-resep dan pilihan menunya untuk berbagai restoran mewah di seantero negeri, seorang editor mereferensikannya. Sejak saat itu mereka tak terpisahkan.

Tidak butuh waktu lama bagi Mia untuk jatuh hati kepada pria itu. Dedikasinya yang tinggi terhadap pekerjaan, dan renjana yang dimilikinya dalam menciptakan karya-karya fenomenal secara instan memosisikan Mia sebagai seorang pendamping, sekaligus penggemar setia. Dalam sekejap ia melupakan impiannya sendiri, dan mulai percaya bahwa di balik kesuksesan setiap orang, ada orang-orang yang ditakdirkan menjadi roda-roda yang membawa mereka ke sana. Dialah roda-roda itu.

Namun pagi ini, Mia adalah roda yang bebas. Malik bahkan tak lebih penting dari sekeping melon bread yang membuatnya bersemangat. Mia menyingkap selimut yang membelit tubuh telanjangnya sebelum kemudian tercenung. Ia menunduk

memandangi dua belah payudaranya yang menggantung terpapar.

Sebaris pesan Malik sempat membuatnya lupa sama sekali mengenai perbuatannya semalam. Seorang pria aneh yang mempersoalkan payung murahan, beberapa sloki sake, dan keputusan berani yang sebelumnya tak pernah terlintas dalam benaknya. Apa yang akan dikatakannya pada Malik jika ternyata lelaki itu kembali berubah pikiran? Bahwa dia sudah meniduri seorang pria yang pernah terpaksa ditemuinya di lobi hotel gara-gara payung mereka tertukar di tempat penitipan barang? Apakah itu termasuk sebuah pengkhianatan? Tapi... bukankah mereka sedang putus hubungan?

Malik pasti tidak akan memaafkannya. Mereka mungkin akan tetap bersama selama Malik menginginkannya, dia akan menganggap kejadian ini tidak pernah terjadi, tapi tak akan pernah melupakan, apalagi memaafkannya. Dia juga tidak akan sudi menerima kenyataan bahwa faktor utama

mengapa Mia jatuh ke pelukan pria lain adalah ucapannya sendiri.

Ansel puluhan kali lebih hebat daripada Malik di atas tempat tidur. Dia tahu di mana harus menyentuh seorang perempuan. Entah itu karena Mia tidak pernah menyentuh pria lain beberapa tahun terakhir, atau karena bercinta dengan orang asing selalu mendebarkan, dia tidak tahu pasti. Yang jelas dia tidak pernah merasa sepuas itu sebelumnya. Paling tidak, untuk waktu yang cukup lama. Ansel membuatnya menggelegak dalam orgasme. Hanya membayangkannya kembali saja membuat Mia merasa begitu menyedihkan.

Malik tidak terlalu suka bercinta, dan sesekali jika mereka memutuskan melakukannya, pria itu seperti memiliki keyakinan bahwa, jika seorang pria merasa terpuaskan, wanita merasakan hal yang sama. Mereka tidak pernah sekalipun membicarakan mengenai hubungan seksual. Bagi Malik hubungan seksual hanya pelengkap dalam

percintaan, ada jutaan hal yang lebih layak dipikirkan dalam menjalani roda kehidupan, dan Mia tak tahan merasa dianggap dangkal jika ia berinisiatif membicarakannya.

Namun sungguh, jika ada seorang pria yang begitu terampil memanjakan, sekaligus memberdayakan lawan bercinta dalam segala kegiatan seksual seperti Ansel, membuat seorang perempuan menyadari bahwa mereka bukan sebatas objek pemuas dalam urusan seks, Mia tak lagi yakin hubungan seksual seremeh itu.

Akan tetapi, tentu saja, itu hanya seks. Hubungan semalam setelah beberapa kali terpaksa berinteraksi dalam pertemuan yang canggung. Ansel memesan minuman yang sama dengannya di sebuah bar di Shinjuku San Chome. Mia dan rekan kerjanya yang lain sedang menghabiskan malam terakhir di Tokyo setelah seminggu penuh meliput event kejuaraan makan tercepat di dunia sewaktu Ansel—salah seorang produser yang

menangani acara tersebut—juga berada di sana. Mereka mengobrol, dan seperti orang dewasa yang berpikir mungkin takdir mereka tak akan beririsan lagi, secara terus terang menyepakati keinginan untuk melewatkan malam yang lebih intim berdua.

Di hati kecilnya, Mia tahu Malik akan menggapainya lagi. Malik kerap mengatakan hal-hal yang tidak ia inginkan saat idenya menemui kuldesak, kemudian dia akan mengais-ngais maaf, dan menyesalinya. Mia tahu, tapi ia tetap menyambut ajakan Ansel.

Mia kembali mengerling pada ruang kosong di sampingnya. Orang-orang seperti Ansel datang sekali dalam hidup seorang wanita untuk membukakan mata mereka bahwa tokoh fantasi dalam bayangan seksual seseorang bukan hal yang mustahil. Ansel-Ansel itu bukan untuk dimiliki seutuhnya sebab mereka hanya sempurna dalam kurun waktu semalam. Malik dapat jadi menjadi Ansel dalam kehidupan perempuan lain. Dia bisa saja sempurna dalam kehidupan seks

yang hanya semalam. Lebih dari itu, sama seperti Malik dalam hidup Mia, Ansel pastinya juga memiliki sejuta kekurangan yang tidak tampak hanya di atas tempat tidur, terlebih di negara yang jauh, di dalam kamar hotel kelas menengah yang sempit dengan aroma roti manis menyelinap dengan mudah dari celah jendela yang sudah ditutup. Dia datang pada suatu malam dengan begitu menawan, dan menyelinap pergi sebelum fajar menyingsing.

Tak ada yang lebih pahit daripada menemukan partner bercinta yang kabur sebelum kita membuka mata, tapi itu keputusan yang bijaksana. Sama bijaksananya dengan hubungan seksual yang disepakati kedua belah pihak. Walaupun wajah Ansel adalah pemandangan yang menyenangkan untuk dinikmati di pagi hari, dia tak ingin merasa kikuk menjamu pria asing di kamar hotelnya. Apa yang akan ia tanyakan? Apakah dia harus menawarinya kopi?

Hanya ada kopi instan yang disediakan oleh

pihak hotel, dan ia tidak menyukai rasanya.

Mia merapikan rambut pendeknya ke balik daun telinga sebelum menjejakkan kakinya di lantai yang dingin. Ansel sepertinya meluangkan waktu memunguti pakaiannya yang berserak dan menatanya di sebuah kursi. Ia mencondongkan tubuhnya ke depan untuk menarik kemeja yang dikenakannya semalam. Ia memakai celana dalam dan kemejanya. Sepintas, perasaan terpuaskan itu kembali berkelebat di benaknya ketika kain satin lembut membelai payudaranya. Sudah lama sekali ia tidak merasakan sensasi semacam itu. Dicumbu di balik pintu dan dilucuti sebelum mereka naik ke atas ranjang. Malik— Mia merasa bersalah terus membandingkannya— hanya akan menelanjanginya di atas tempat tidur, setelah lampu dipadamkan, tapi dulu sekali dia pernah melakukannya. Dia juga pernah menyaksikan Malik merasa lapar akan tubuhnya. Sedikit liar dan sedikit kasar hingga Mia harus memperingatkannya. Setidaknya dia tahu, pria-pria akan selalu seperti itu. Lama

kelamaan mereka akan bosan, dan memperlakukan perempuan seakan-akan lawan jenis mereka tak punya keinginan.

Tiba-tiba, tiga ketukan di pintu membuyarkan lamunan Mia.

Jantungnya nyaris copot. Ia buru-buru merapatkan kemeja yang belum sempurna dikancingkan ketika tiga ketukan itu berlanjut dengan suara electronic lock yang dibuka dari luar. Mia hanya bisa mematung menyaksikan seorang pria muncul dari baliknya.

Ansel menyapa Mia yang terus tertegun dengan teramat manis di tepi tempat tidur, dan menyambungnya dengan racauan mengenai toko roti yang sangat sibuk sehingga ia terpaksa mengular dalam antrean panjang. Pria itu mendumal dengan santai, menanggalkan jaket dan mendekati Mia seakan-akan sudah sewajarnya ia berada di sana. Alis tebal indahnya bahkan mengerut saat kedua bola mata kecokelatannya bertemu tatapan Mia yang masih membelalak.

“Ada apa, Cantik?” tanyanya bingung.

Ada apa, Cantik. Mia mengerjap dengan pipi bersemu.

“Kamu kayak habis ngelihat hantu,” Ansel mengekeh dan menyapu bibir ranum itu dengan bibirnya yang dingin. “Kamu pikir aku pergi tanpa pamit?”

Bola mata bening dan bulu mata Mia yang lentik membuatnya tampak sepolos boneka. Dengan cepat ia mengaitkan butir-butir kancing kemejanya, dan berdeham tanpa bisa ia kendalikan. “Kupikir ini one night stand,” katanya lembut dan parau, seakan lembut adalah default suaranya.

“Oh,” tukas Ansel pendek. Dia lantas menunjukkan sebuah kantung kertas dan dua cangkir kopi di tangannya. “Semalam ada yang bilang, sudah sepuluh hari dia mencium aroma melon bread tanpa berhasil mendapatkannya. Aku cuma bersikap sok pahlawan sedikit, dan bangun lebih pagi untuk ucapan terima kasih.”

Mia bahkan tidak ingat sudah berkata begitu.

“Ucapan terima kasih,” ulang Mia dengan senyum miring.

“Ayolah...,” bujuk Ansel. “Kamu juga bisa mengucapkan terima kasih untukku dengan menerimanya. Bukan hanya aku yang bahagia semalam.”

Cukup adil, pikir Mia seraya membiarkan Ansel memupus jarak dengannya dan meraba lekuk pinggulnya. Saat pria itu dengan percaya diri mengendus lehernya, jari-jari kecil Mia yang putih bersih menyambut salah satu cangkir kopi dari tangan Ansel. Ujung jari mereka bersentuhan. Jantung Mia terlewat satu detakan. Tubuh mungilnya terperenyak. Kecanggungan tak terhindarkan.

Ansel mengernyit. Sentuhan jari itu tak sebanding dengan tubuh mereka yang melekat, tapi perempuan itu bereaksi lebih keras pada sengatan yang terjadi pada ujung-ujung jari. Dia menggemaskan, Ansel

tersenyum puas.

Tentu saja, Mia bukan gadis pertama yang membuatnya gemas. Pria itu memiliki—jika tidak berlebihan—ratusan pengalaman bercinta dengan lawan yang sebanding dengannya. Mia tergolong sangat kaku, tapi entah mengapa, dia sangat istimewa. Caranya melengkungkan punggung saat Ansel mengulum payudaranya, atau bagaimana dia memekik saat Ansel menggigit samar kulit lembut paha dalamnya membuat lelaki itu membara. Ada kemurnian dalam suaranya. Ada kepolosan dan rasa ingin tahu begitu besar yang datang bukan hanya karena gadis itu sama sekali tak berpengalaman, tapi karena dia menginginkan, mengharapkan, mendambakan pengalaman baru.

Dan bukan hanya semalam. Bahkan saat ini pun, dengan cangkir kertas berisi kopi di tangan, Ansel merasakan hasrat yang meluap. Yang sangat mendesak.

Sebaliknya, senyum dan kepercayaan diri Ansel yang mengerikan tiba-tiba membuat

Mia berharap ia menolak ajakan intim itu semalam. Hubungan seksualnya memang luar biasa, tapi tak sebanding dengan menatap tepat pada manik mata Ansel yang memabukkan pagi ini. Kalau dia punya satu hari lagi, dia pasti akan jatuh hati.

Setelah masing-masing meneguk kopi mereka dan mendesah nikmat, saling tatap kembali terjadi. Ansel mengambil kembali cangkir kopi di tangan Mia dan meletakkannya di nakas bersisian dengan cangkirnya. Dia menunduk dan tanpa ragu mencium bibir kecil Mia yang menganga karena terkejut dengan keberanian pria di hadapannya. Hubungan semalam dalam keadaan setengah mabuk adalah satu hal, tapi berciuman pada pagi hari terasa tidak sepantasnya dilakukan oleh pasangan yang nyaris tidak saling mengenal.

Ansel duduk di sampingnya dan tanpa mengatakan apapun kembali mencumbunya. Mia tidak mampu menghindari keagresifan pria itu. Tiba- tiba saja, tangan Ansel sudah mendarat di tengkuknya, dan membawanya

maju ke depan, memaksanya membalas pagutan bibirnya yang amat sangat menuntut.

“Mia… aku nggak ingin mengatakan ini,” bisik pria itu dengan ekspresi malu-malu dari jarak yang sangat dekat, nyaris di antara celah bibir Mia yang masih membuka setelah dikuluminya. “Aku akan terdengar picisan, tapi… semalam benar-benar luar biasa….”

Mia meneguk ludahnya. Berusaha keras membuatnya tak kentara.

Saat gadis itu membuka kelopak matanya yang memejam, ia merasakan sesuatu yang janggal dari cara Ansel menatapnya. Bola mata Mia membulat. Apakah ia menatap Ansel dengan cara yang sama? Ia juga memiliki pendapat yang tak jauh berbeda tentang semalam, tapi tatapan itu membuat Mia berpikir ada makna lain dari kata luar biasa yang diucapkan Ansel. Seolah itu bukan hanya soal seks, tapi jauh lebih intim lagi.

“Mungkin hanya aku saja,” imbuh Ansel kikuk. Kali ini dengan senyum gugup yang

menawan. Kepalanya agak menunduk karena malu, dan entah mengapa Mia justru memajukan wajahnya sehingga mereka kembali berciuman.

“Atau mungkin bukan aku saja?” kekeh Ansel saat bibir mereka kembali berpisah.

“Bukan kamu saja… semalam… memang luar biasa,” ucap Mia serak, napasnya memberat.

Tatapan mereka kembali terkait menyiratkan sesuatu yang mustahil teredam setelah ungkapan senada saling terlontar. Pada hitungan selanjutnya, Ansel telah melumat bibir Mia. Dengan bibir terpagut, Mia menanggalkan baju hangat yang Ansel kenakan untuk mengusir dingin di luar. Ansel merenggut rahang mungil perempuan itu begitu lengannya terbebas, dan menguncinya.

Bibir Ansel terus memagut, melumat. Lidahnya yang basah menjelajahi wajah Mia seakan dia begitu ingin menghabiskannya. Lidah Mia menyambutnya, saling menjilat,

memainkan lidah satu sama lain dan menikmatinya. Bunyi basah kecupan merajalela. Ansel menjulur menyesaki rongga kecil mulut Mia dan membelit lidahnya seperti ular. Napas panasnya membakar kulit wajah Mia. Membuatnya merah membara. Dengkus napasnya mulai tak beraturan. Dalam sekejap, kesabarannya lenyap. Tangan-tangan Ansel sudah berada di balik kemeja longgar Mia. Memijat dan meremas payudaranya.

Desah demi desah bersahutan. Tak ada kata yang terucap.

Ansel menelanjangi Mia dengan berbagai cara, sampai kemudian dia harus mengoyak kancing- kancing kemeja dan membuat gadis itu tergolek hanya dalam helai terakhir yang menutupi bagian paling pribadinya. Ansel merunduk, menelangkup tubuh Mia dalam kokoh lengannya. Mengecupi setiap jengkal tubuh perempuan itu dengan terjal, tak terarah, dan terburu-buru.

Butir-butir peluh mulai terbit di permukaan pori- porinya yang merebak. Tubuh mungil

Mia terhimpit, ia terdesak tekanan berat badan Ansel sehingga bernapas saja menyulitkan baginya. Namun, perempuan itu diam-diam menyukainya. Seperti inilah seorang perempuan menginginkan tubuhnya dikehendaki oleh lawan bercintanya. Meledak-ledak. Seakan tak ada hal lain yang tak bisa menunggu.

Ini dia, pikir Ansel bergairah. Tubuh perempuan itu menggelegak saat mulut Ansel mengulum putingnya, membuatnya keras dengan pilinan jari- jarinya. Ansel menggunakan waktu sebaik-baiknya, mereka ulang kejadian semalam yang terus mengganggu langkah-langkahnya menuju kedai kopi dan toko roti di seberang jalan. Dengan antusias, memainkan daging kenyal yang begitu lembut teraba, dan menyelip di antara jari jemarinya. Benda itu seperti gelembung balon air yang padat dan terus bergerak. Tak tergenggam. Lelaki itu menggeram, mengisap, dan mengulum. Melumat dan mengunyah hingga ia tak tahu lagi harus bagaimana.

Geliat-geliat sensual tubuh Mia membuat hasrat Anselimus Jalu meradang. Lelaki itu begitu ingin menghabisi perempuan yang ditindihnya dengan cara yang tidak akan bisa dilupakan oleh Kalamia Modesta. Ansel ingin memilikinya. Ingin merebutnya dari tangan seseorang yang hingga pagi itu bahkan belum ia dengar namanya. Namun, seakan dia bisa melihat kuku-kukunya masih membekas di permukaan mulus kulit Mia.

Ansel cemburu.

Dia ingin menghapus jejak-jejak itu dari sana. Anehnya, dia sama sekali tidak menganggapnya konyol. Dia Ansel. Hubungan percintaan membuatnya malas, tapi dalam semalam, dia jatuh hati. Dalam semalam, dia mengubah segala prinsip hidupnya.

Ansel menyentuh kelembutan itu sekali lagi. Membelainya dengan lidah yang basah dan menikmati lonjakan gelinjang tubuh Mia yang menyentak tersengat. Gadis itu meronta dalam kuasanya, menggelepar oleh gerakan kecil yang terjadi di titik paling sensitif pada

inti dirinya. Tangan-tangan Mia merenggut di sekitarnya, mencoba mempertahankan diri dari rangsangan yang memaksa tubuhnya bereaksi. Panggulnya mengejang. Ansel memagutnya dalam. Mia mengerang.

Sekujur tubuhnya bergolak, berpusat hanya pada satu titik dan membuncah.

“Mia... Mia... Mia...” bisik Ansel memburu panas di telinganya, lalu dengan beringas menangkap dan mengunyah bibirnya. Lelaki itu mendesak dengan sesuatu yang keras di antara pahanya. Mia meringis, tengah mencoba membuka dirinya agar desakan itu tidak menyakitinya. Tubuhnya yang telah siap menyongsong kejantanan Ansel menyesakinya, perlahan, berpadu, semakin dalam. Semakin jauh tenggelam. Tak terpisahkan.

Ansel memulainya dengan pelan dan lembut, namun penuh tekanan. Menyamakan ekspresinya dengan ekspresi Mia saat menerima rasa sakit paling nikmat yang tak

ingin disudahinya. Organ-organ dalam tubuh Mia yang bersekresi menghasilkan pelumas semakin banyak, membuat Ansel leluasa mengayun pinggulnya buas menumbuk liang kecil Mia.

Gerakannya bersinergi dengan sambutan tubuh Mia. Menggetarkan kaki-kaki ranjang.

Mia masih berharap ia bisa menepis godaan itu, bahkan saat tubuhnya takluk oleh keperkasaan Ansel. Malik di Jakarta pasti tengah menantinya dengan keyakinan penuh bahwa Mia akan menerima permintaan maafnya. Hal itu terjadi berulang kali dalam sejarah hubungan percintaan mereka. Namun, bayangan pria dewasa berkacamata itu tersingkir jauh di belakang kepalanya, tersingkir oleh kehadiran Ansel yang merajai seluruh indra di sekujur tubuhnya.

Chapter 2 : Payung Hijau di Lobi Hotel

Payung hijau itu tidak kebetulan tertukar di lobi hotel.

Ini bukan taktik pertama yang dilakukan Ansel untuk bisa berkenalan dengan seorang gadis. Sebelumnya ia pernah dengan sengaja memesan minuman yang ditujukan pada gadis cantik di sebuah bar, kemudian berpura-pura kikuk mendekatinya, mengatakan bahwa minuman itu seharusnya dipesankan untuk kawannya. Obrolan tercipta, dan biasanya semua terjadi tak jauh dari perkiraannya. Baik atau buruk kesan pada awal pertemuan tak terlalu menentukan bagi Ansel. Yang paling penting adalah menunjukkan pada seorang gadis bahwa dirinya ada di sekitar mereka. Ia tidak merisaukan kegagalan yang acap terjadi. Kegagalan selalu lebih baik bagi pemuda karismatik itu dibanding sebuah penyesalan.

Itu bukan tipuan. Itu hanya cara seorang pria mendapatkan apa yang diinginkannya tanpa melukai seorang pun. Seorang gadis yang duduk sendirian di bar, atau bepergian seorang diri ke tempat yang jauh tentunya memiliki kebutuhan yang tak jauh berbeda dari seorang pria. Mereka tidak membutuhkan kerumitan. Sama persis dengannya.

Lebih sering, Ansel tidak dengan sengaja memilih mangsa. Dia nyaris tak punya waktu untuk itu, dan ini adalah solusi terbaik bagi kebutuhan biologisnya. Ansel tak malu mengakui, setidaknya kepada dirinya sendiri, bahwa hubungan percintaan sering membuatnya bosan. Ia tak pernah memungkiri, ia memang menentukan pilihan berdasarkan apa yang ia lihat. Beberapa kali di masa lalu ia menjalin hubungan dengan gadis-gadis menarik yang membuatnya ingin menemui mereka lebih dari sekali, tapi setiap kali gadis-gadis itu mempertanyakan keseriusan, Ansel kehilangan minat. Seketika ia hanya melihat mereka tak lebih dari

kemolekan sebuah manekin. Kejadian tersebut terus berulang, dan ia pun mulai memutuskan yang terbaik untuk dirinya sendiri.

Lagipula, semakin hari pekerjaan semakin menyibukkannya. Keterikatan hanya akan membuat hidupnya semakin sulit. Ia lebih senang memperluas pergaulan sehingga ketika keinginan itu datang, ia dapat memanfaatkannya. Dia juga akan merekam—cukup dalam ingatannya—gadis mana yang sepertinya jelas-jelas tertarik padanya. Di waktu luang antara satu pekerjaan dengan pekerjaan lain, ia akan menelepon salah satu dari mereka, menawarkan ajakan makan malam tanpa basa-basi yang membuat seorang gadis akan langsung tahu tujuan pertemuan tersebut, dan mengakhirinya dengan sebuah kejelasan. Bahwa mereka tidak terikat apapun.

Ansel juga menolak sebutan playboy untuk dirinya. Dia tidak pernah mengobral janji, dia hanya memberi mereka waktu yang

menyenangkan dengan obrolan-obrolan menarik, momen-momen memikat yang seolah terjadi secara alamiah, dan tentu saja permainan cinta mengesankan supaya lawan jenisnya tidak merasa membuang-buang waktu percuma.

Tak jauh berbeda dari skenario yang tersusun di kepalanya saat ia melihat Kalamia Modesta pertama kali.

Payung hijau di tangan gadis berwajah melankolis itu menghubungkannya pada benda serupa yang lebih dulu disimpannya ke sebuah jambangan besar di lobi hotel. Dari bincang-bincang gadis itu dengan rekan kerjanya, Ansel langsung bisa menduga mereka berada di Tokyo dengan alasan yang sama. Ansel adalah produser sebuah acara televisi yang sudah tinggal di kota itu lebih lama untuk melibatkan diri dalam event kuliner besar dalam sejarah, dan dari perkiraannya, gadis berpayung hijau itu dikirim oleh sebuah majalah. Dia sengaja mengambil payung yang salah, dan kembali

beberapa jam kemudian ke meja resepsionis untuk mengadukan benda miliknya yang tertukar.

Mia bahkan tak menyadari bahwa payungnya tertukar.

Meskipun ia merasa aneh melihat seorang pria dewasa menunggunya satu jam lebih di lobi untuk menukar payung serupa yang bisa mereka dapatkan kurang dari seribu yen di Seven Eleven, ia tetap bersikap sopan. Tak banyak yang mereka bicarakan pada pertemuan pertama malam itu, tapi bukan masalah bagi Ansel. Dia hampir tidak pernah menargetkan sesuatu kecuali yang berhubungan dengan karirnya. Ini hanya salah satu bentuk perluasan pergaulan bagi pemuda itu, yang suatu hari nanti mungkin akan dapat ia petik hasilnya.

Secara fisik, Ansel tidak punya keluhan mengenai Mia. Tubuhnya sangat indah. Dia memiliki sepasang kaki ramping dan buah dada yang cukup besar untuk ukuran tubuh mungilnya. Rambutnya yang lurus seleher

tidak terlalu istimewa, tapi demikian pas dengan leher jenjang dan bahunya yang kurus. Tentu saja ia cantik, teramat cantik. Namun, wajahnya yang jelita tak mampu menyembunyikan kegundahan hatinya.

Dalam sekali lihat, Ansel segera dapat memperkirakan apa yang terjadi, dan tahu dia akan segera dapat memanfaatkan kerapuhan tersebut. Gadis itu tak punya keberanian menatap lawan bicara yang tak dikenalnya lebih dari dua detik. Ansel menduga ia memiliki seorang kekasih yang memenuhi kepalanya. Mungkin seorang pria posesif yang terus mengganggu kehidupannya sehingga ia tampak lebih letih, atau bisa saja pria membosankan yang tak bisa memuaskannya di tempat tidur sehingga bersitatap dengan pria bertubuh atletis berwajah adonis membuatnya gelisah.

Ansel ingin menerkamnya.

Itu kesan pertama yang dipikirkannya saat menangkap kekikukan Kalamia Modesta. Dia ingin mengikatnya, menaruh penutup mata di

kepalanya, meyakinkannya bahwa dia tidak akan menyakitinya. Tidak berhenti meski gadis itu menangis karena was- was bahwa dia bisa saja terbunuh dalam keadaan seperti itu. Di negara yang jauh. Bersama pria yang sepenuhnya asing baginya.

Sayangnya, kesabaran Ansel menemui ujian.

Payung adalah satu-satunya alasan mereka bertemu. Beberapa kali mereka berpapasan di venue atau restoran hotel saat akan makan pagi, Mia hanya mengangguk, dan terkesan berusaha keras menghindarinya. Dia tidak pernah duduk seorang diri di meja makan, yang artinya menyilakan seorang pria mengawaninya.

Dia membentengi dirinya. Mungkin dia sudah bisa merasakan adanya tanda bahaya, atau dia memang hanya ke sana dengan satu tujuan. Bekerja.

Tapi, bukan hanya itu saja kesimpulan Ansel.

Dia terikat, dan itu membuat semua pria yang tertarik pada lawan jenis semakin

bersemangat. Termasuk Ansel.

Namun, Ansel tidak ingin Mia menganggapnya berusaha terlalu keras. Tidak ada perempuan yang pantas mendapatkan hal itu. Bahkan, ia sudah sempat mengalihkan minat pada staf-staf televisi yang lebih berani dan mudah didekati.

Adalah sebuah kebetulan yang sangat menyenangkan saat sebuah kesempatan seakan menghampirinya semalam. Seluruh team produksinya mengadakan acara minum-minum di tempat yang sama dengan team Mia begitu event usai. Alih-alih berusaha mendapatkan salah satu staf yang sebelumnya sudah memberinya lampu hijau, Ansel memesan dua gelas minuman, dan duduk di samping Mia tanpa meminta izin lebih dulu kepada gadis itu.

Dalam kalut pikirannya memikirkan Malik, senyum Mia perlahan terbit mendengar Ansel secara terang-terangan mengatakan bahwa ia sudah nyaris putus asa memikirkan cara untuk bisa berbicara dengannya, kecuali mengenai

payung mereka yang tertukar.

Hal yang terjadi selanjutnya mengalir seperti air.

Mia masih berusaha mempertahankan diri selama obrolan mereka berlangsung, sebelum beberapa gelas sake menghantamnya perlahan. Ia mencoba bertahan karena masih beranggapan hubungannya dengan Malik belum sepenuhnya usai. Namun, kepiawaian Ansel menipiskan anggapan tersebut dalam benaknya.

Siapa yang tahu apa yang dilakukan Malik sampai-sampai ia tak kunjung mendapatkan keyakinan untuk menikahinya? Mereka sudah bersama sekian lama, apapun dilakukannya untuk kesuksesan pria itu. Dia tetap berada di sisinya meski ibu pria itu memperlakukannya seperti seorang gadis yang tak cukup layak mendampingi sang putra.

Mia mencebik saat memikirkan ibunda Malik. Bagaimanapun Malik menjelaskan tindakan ibunya di masa lalu adalah demi

melindungi putra-putrinya, Mia tidak bisa berhenti menganggapnya sebagai ancaman.

Dan apa yang diucapkan Malik setelah pengorbanannya sekian lama melukai hati Mia begitu dalam. Kurasa, kita harus menundanya. Kita belum siap. Aku belum siap. Aku mencintaimu, tapi... betulkah kamu bisa menerimaku apa adanya? Sebaiknya kita mengambil jeda untuk memikirkan hal ini.

Apa adanya semacam apa lagi yang dimaksud Malik jika selama ini Mia tidak pernah beranjak dari sisinya? Dia mengucapkan hal itu seolah Mia tidak tahu apa-apa tentang dirinya. Apa lagi dari diri Malik yang belum terkuliti seiring perjalanan cinta mereka?

Bersama Ansel semalam, dan pagi ini menjadi sebuah pembalasan dendam yang setimpal.

Tidur Ansel terusik.

Siang itu, lagi-lagi ia terjaga lebih dulu.

Matanya mengerjap dan perlahan membuka sedikit bersama dengan kesadaran yang berangsur kembali. Ludahnya terteguk. Gerakan tubuhnya terasa berat. Butuh beberapa detik untuknya menyadari bahwa meskipun ia membayar lebih mahal untuk kamar hotelnya, langit-langit kamar Mia tak ada bedanya dengan pemandangan yang disaksikannya setiap bangun tidur sebulan terakhir ini. Dadanya membusung seiring udara panjang yang ditariknya. Kepalanya menoleh ke sisi kanan sambil mengembuskan napas tertahan lewat lubang hidung.

Ini tidak pernah terjadi sebelumnya.

Ini hanya terjadi jika ia membawa seorang gadis ke kamarnya, yang membuatnya tak memiliki pilihan selain menunggu sampai mereka bangun dan pergi. Kadang dia memilih pura-pura tidur dan membiarkan mereka mengambil inisiatif mengendap-endap keluar. Tanpa mereka tahu Ansel selalu bersyukur atas keputusan semacam itu, tak peduli betapa hebatnya mereka bercinta

semalaman.

Ansel memandangi kosong punggung telanjang yang berbaring di sisinya.

Kenapa dia kembali? Apa karena dia tahu Kalamia akan pulang ke tanah air hari ini dan menganggap rendah risikonya, meski dia tahu sejak semalam, bahwa gadis itu berbeda? Kenapa dia memilih jalan yang lebih sulit?

Gara-gara aroma manis melon bread.

Ansel kembali ke kamar itu gara-gara aroma melon bread yang membelai indra penciuman, membangunkan tidur, dan membuatnya lupa diri. Siapa laki-laki lain selain dirinya yang kembali ke kamar seorang gadis setelah hubungan satu malam dan berhasil keluar tanpa membangunkannya dalam sejarah peradaban manusia?

Kenapa ia melakukan itu? Kenapa ia kembali membawa secangkir kopi dan beberapa keping roti hanya karena semalam—dalam pengaruh alkohol— gadis yang semula hanya akan ia tiduri dan tinggalkan sebelum fajar

menyingsing tiba-tiba berhenti di depan pintu sebuah kedai yang sudah tutup. Ansel yakin Mia tidak berbicara padanya saat mengatakan bahwa ia akan bangun pagi-pagi sekali karena itu akan jadi kesempatan terakhirnya untuk mencicipi sekeping roti.

Ia bersumpah, tak sedikitpun terbersit niat di benaknya untuk kembali saat diam-diam mengenakan pakaiannya satu per satu. Dari cara Mia menerimanya, Ansel cukup paham bahwa gadis itu tak ingin melihatnya lagi saat ia terjaga. Entah mengapa ia tak kembali ke kamarnya di lantai yang lain, dan justru turun untuk membeli dua gelas kopi dan beberapa keping roti.

Roti itu masih terbungkus di atas nakas, dan kini pastinya sudah dingin.

Mia memang menggiurkan. Tubuhnya demikian pas dalam dekapannya. Antusiasmenya dalam mengimbangi permainan cintanya semalam sangat adiktif. Mungkinkah itu alasannya kembali? Aroma tubuhnya yang sensual, dan kulitnya yang

lembut? Rambutnya yang menggelitik hidung saat ia menindih punggungnya? Atau geram di sela engah napas yang jelas-jelas ditujukan pada orang lain saat Ansel menyetubuhinya?

Ansel mengenali ekspresi wajah semacam itu. Gadis-gadis yang membutuhkan pelampiasan dendam karena tak sanggup berbuat apa-apa pada seseorang yang seharusnya mereka tuju, biasanya memperlihatkan hal itu. Mereka seperti halaman buku yang terbuka di depan pria asing karena mereka tak mengharapkan apa-apa. Mereka hanya ingin marah.

Hubungan seks adalah cara melampiaskan amarah yang sangat efektif dan menyehatkan.

Ada rasa iba merayapi punggung Ansel setiap kali Mia diam-diam meratap di bawah tubuhnya, atau mengernyit kesakitan padahal yang dia rasakan hanya nikmat tiada tara. Yang ia tidak tahu, sejak kapan ia melayani perasaan iba itu, meramunya menjadi reaksi emosional dan membimbingnya kembali

padahal ia sudah berhasil melangkah keluar dari pintu.

Ansel tahu benar ia tidak membutuhkan ini. Sentimen ini hanya akan membawanya pada perasaan bersalah jika rasa bosan itu hadir. Saat itu dia harus memikirkan cara meloloskan diri dengan dampak paling kecil. Mungkin tamparan, atau kata makian. Jika dia tidak beruntung, sebuah tikaman, atau kehilangan pekerjaan. Hampir semua pernah dialami Ansel dan dia belajar dari pengalaman tersebut.

Sebelum bertindak, apa yang kamu inginkan darinya? Sekadar seks, atau siap tidaknya ia menerima risiko itu? Semalam dia memikirkan hal yang pertama.

Detik ini pun, otaknya masih mencoba mengirimkan sinyal. Ini saat yang tepat untuk pergi, tapi tubuhnya tidak beranjak sama sekali.

Ia mengubah posisi tidurnya menghadap tubuh Mia yang berbaring telentang dengan

kepala terbuang ke arah berlawanan darinya. Dari sudut pandang Ansel, leher jenjang Mia terpapar. Telinganya bersih tanpa perhiasan. Dadanya bergerak naik turun di balik selimut. Napasnya teratur tanpa dengkur.

Benak pemuda itu masih berenang-renang dalam sejuta tanda tanya ketika denyut nadi di leher Mia menegang sedetik sebelum kemudian kepalanya menoleh ke arahnya dengan cepat. Ansel terhenyak tanpa Mia menyadarinya, dan berhasil mengulas senyum pada saat yang tepat. Kedua matanya seakan ikut tersenyum memandangi Mia, seolah ia tengah mengaguminya sejak sebelum gadis itu terjaga, dan bukannya berperang batin antara harus pergi, atau tinggal.

“Kenapa kamu masih di sini?” tanya Mia, dingin. Dia berusaha membuat Ansel terkesan pada hatinya yang tidak mudah tersentuh. Tapi, Ansel sudah mengenal cukup banyak perempuan yang bersikap seperti itu, sebelum berbalik mengejar-ngejar dan membuatnya

segan.

“Selamat pagi menjelang siang, Mia,” ucap Ansel alih-alih seraya tersenyum jenaka.

Mia mengesah.

“Selamat pagi,” balasnya parau sembari menarik selimutnya lebih ke atas, tapi Ansel menahan selimut itu. Bahkan menariknya turun. Mia mempertahankannya. “Ini bukan ide yang bagus, Ansel.”

Dengan berani, Ansel mengusap jemari Mia yang mencengkeram erat ujung selimutnya. Melukis lingkaran abstrak yang samar di kulit punggung tangan Kalamia Modesta. “Kamu nggak harus pulang hari ini.”

Ansel tidak tahu mengapa dia mengucapkannya. Apa itu yang diinginkannya?

“Apa maksudmu?”

“Semua orang mengambil jeda sampai seminggu untuk menikmati Tokyo sehabis acara berakhir. Hanya kamu yang bersikeras

untuk pulang. Dengar... perpanjang liburanmu. Aku akan menanggung semuanya."

"Aku harus pulang hari ini," tegas Mia, menyingkirkan tangan Ansel dari dadanya. "Aku nggak mau mengeluarkan biaya ekstra, apalagi kamu, dan menghadapi berbagai kerumitan lain hanya untuk ini."

"Hanya untuk ini?" tanya Ansel dengan nada tinggi, tapi dia tidak sepenuhnya tersinggung. Ia tahu Mia tidak bersungguh-sungguh. Dia malah cukup yakin, sudah lama gadis itu tidak mendapatkan hal yang ia dapatkan dari Ansel semalam. Setidaknya, tidak sehebat itu. "Menurutku... semalam dan pagi ini... lebih dari sekadar 'hanya'. Aku tahu kamu sependapat denganku."

"Tetap saja," sanggah Mia. "Itu hanya hubungan seksual."

"Kamu menyakiti hatiku," tukas Ansel, tanpa berusaha terdengar bahwa dia bersungguh-sungguh, sehingga Mia

mengulum senyum.

Kali ini Ansel tak cukup lincah mencegah Mia melompat dari tempat tidur. Darahnya kembali berdesir menyaksikan tubuh ramping itu membelakanginya tanpa sehelai benang pun. Membungkuk, kemudian tiba-tiba bokongnya sudah terbungkus celana dalam mungil yang diringkusnya dengan mudah semalam. Seharusnya dia menendangnya ke kolong tempat tidur. Pasti menyenangkan menyaksikan perempuan itu kebingungan mencari-cari.

Sekonyong-konyong, Ansel menyadari dia tidak akan memiliki kesempatan lain menghabiskan waktu bersama Kalamia Modesta di momen-momen yang lebih santai dan menyenangkan. Berbagi canda tawa dan cerita. Jejak-jejak tak kasat mata itu kembali terlihat menghiasi punggung Mia. Seakan begitu nyata.

Tiba-tiba setitik ambisi muncul di hati kecilnya, yang perlahan membesar seiring helai demi helai pakaian menutupi kemolekan

tubuh Mia. Siapa lelaki yang beruntung itu? Apakah dia bisa merasakan keberuntungannya sendiri? Adakah seorang perempuan yang memikirkannya saat mereka bersama pria lain, seperti Mia memikirkan kekasihnya saat bersetubuh dengannya?

Ansel meringkus selimut untuk melindungi satu bagian tubuhnya dan beringsut ke tepi tempat tidur. Diraihnya kedua sisi paha Mia yang sedang berusaha mengaitkan penutup dada, dan ditariknya mendekat. Mia mencoba berkelit, tapi dengan mudah Ansel membekukan sekujur tubuhnya dengan sebuah kecupan di pinggulnya yang terpapar. Kecupan itu menyebar perlahan ke lekuk punggungnya, kemudian turun, dan mencumbu pipi-pipi pantatnya.

Bibir Mia mendesah, tapi tetap mencoba melepaskan cengkeraman Ansel di pahanya agar pria itu berhenti membenamkan wajah di bagian belakangnya. Semula Mia merasa segan, tapi gigitan gemas Ansel di bokongnya membuat Mia tergelak pelan. Lelaki itu

membalik paksa tubuhnya. Membuat posisi Mia semakin menantang di hadapan muka Ansel yang tengadah. Pria itu mencium pusarnya, dan menempelkan pipi di permukaan perut pipihnya. Napas hangat Ansel membelai tulang kemaluannya.

Mia membiarkan kedua tangannya terkulai di sisi pinggang.

“Temui aku di Jakarta,” pinta Ansel, kali ini sungguh-sungguh.

“Ansel…,” kata Mia. “Aku punya tunangan di Jakarta.”

“Aku nggak peduli,” tandas Ansel. “Pertunanganmu nggak ada artinya kalau kamu mau meniduri pria lain di belakangnya, apalagi… menikmatinya….”

Napas Mia tertahan.

“Okay… jangan temui aku di Jakarta,” kata Ansel lagi. “Aku yang akan menemuimu di Jakarta.”

“Untuk apa?” tanya Mia. “Aku yakin yang

semalam itu bukan hubungan seks luar biasa pertamamu. Mungkin saja... kamu selalu luar biasa dengan siapapun."

"Aku akan menganggapnya sebuah pujian," sambar Ansel. "Tapi enggak... kamu istimewa. Aku hampir nggak pernah kembali menemui seorang perempuan yang kutiduri seperti pagi ini."

"Kalau kamu berpikir aku akan menganggap diriku istimewa gara-gara ucapanmu... itu nggak akan berhasil, Ansel...."

"Itu sudah berhasil," tegas Ansel.

"Kamu nggak akan menemuiku di Jakarta dan menempuh segala kerumitan berhadapan dengan kehidupanku di sana. Ada pria lain, ada kerumitan lain. Kamu hanya nggak puas karena aku nggak berharap kamu kembali, Ansel. Tapi kamu akan melupakannya begitu kita berpisah. Kamu hanya perlu melewati pintu itu."

Ansel menolak menerima kebenaran dalam ucapan Mia. Dia memilih melupakan sama

sekali selimutnya dan berdiri, merenggut pinggang Mia dalam dekapannya. “Aku mau melewati pintu itu bersamamu,” bisiknya, bersikeras.

Mia menahan napas. Ansel membenamkan wajah di lekuk lehernya. Bahu Mia menggedik saat cubitan kecil yang berasal dari bibir dan gigi Ansel menyengat kulitnya.

“Percuma, dia nggak akan melihatnya,” gumam Mia, mengira hanya dirinya yang memahami arti ucapan itu.

“Dia tidak menyentuhmu,” kata Ansel, seolah dia sedang memberi tahu Mia sesuatu yang tidak diketahuinya.

Tebakan kasar, pikir Mia. Perempuan dengan pasangan macam apapun akan membuat seorang pria menerima kesan semacam itu jika dia berhasil membuat mereka orgasme. Di hati kecil setiap pria, mereka tahu betapa sulit memuaskan seorang perempuan.

Ansel meneruskan analisisnya terkait

hubungan Mia. “Dia mencampakkanmu meski cakar-cakarnya menancap di tubuhmu. Aku bisa merasakannya semalam. Semua orang bahkan bisa menduga dari kegundahanmu setiap harinya. Hubunganmu hanya sepihak. Kalian mungkin sedang tidak berhubungan saat ini, karena itu kamu menyambut tawaranku semalam. Iya, kan?”

Mia mengambil beberapa jeda, tapi bukan untuk berpikir, melainkan menanti tatapannya bertemu dengan tatapan Ansel.

“Iya, kan?” ulang Ansel.

“Lalu... apa pria sepertimu bisa memberiku hubungan yang lebih baik?” tanya Mia, alih-alih merespons pertanyaan Ansel. Sampai Ansel melepaskan tubuhnya, pria itu tidak memberinya jawaban apa-apa.

“Maaf, Ansel… tapi aku harus memintamu pergi dari sini. Aku harus berkemas.”

“Aku tahu aku nggak bisa berjanji bahwa aku sanggup memberimu hubungan yang lebih baik,” kata Ansel kemudian. “Tapi kamu

tahu pasti apa yang menantimu di rumah. Pertanyaannya... apa kamu lebih memilih kembali meski di sana menunggu seorang pria yang membuatmu mudah jatuh ke pelukan lelaki lain saat kalian berjauhan?"

"Aku nggak tahu apa yang menantiku di rumah," sahut Mia. Ucapan Ansel seakan tak saggup mengelus, apalagi menyentuh hatinya. "Aku bahkan nggak tahu apa aku masih mengharapkan ada yang menantiku, atau tidak. Tapi... kamu sama sekali nggak tahu cerita hidupku, Ansel, apalagi hubunganku dengan Malik. Tolong... menyingkirlah... kita akan sama-sama menganggapnya satu kenangan indah. Setidaknya buatku. Aku yakin... kamu akan segera melupakannya."

"Aku akan menemukan cara," gumam Ansel.

Bola mata Mia yang menatapnya mulai bergetar.

"Kalau bukan aku... sesuatu yang lain. Aku yakin... kamu dan aku... cerita kita... tidak

berhenti di sini, Kalamia….”

Chapter 3 : Renjana

After The Marriage

Some people said, life begins at forty.

Usia saat seseorang mulai memikirkan harapan- harapan yang sempat mereka tinggalkan demi mengisi perut dan—jika beruntung—mengejar karir, memuaskan hasrat dan kebahagiaan sesaat, atau memenuhi harapan masyarakat meski bertentangan dengan prinsip pribadi sepanjang usia dua-tiga puluhan.

Pada usia empat puluh, seseorang mulai menyadari ada hal yang hilang. Ada bagian dari diri mereka yang semakin kosong dan menjerit ingin ditemukan, sementara bagian lain terisi penuh. Oleh karenanya, ungkapan lain mengatakan, empat puluh adalah usia dua puluh lima yang baru. Waktu di mana seorang manusia menjadi sepenuhnya dewasa.

Mereka mulai menanyakan pertanyaan-

pertanyaan esensial dalam hidup.

Apa yang mereka cari selama ini?

Sebagian yang beruntung akhirnya menemukan jawaban, bahwa hal terpenting yang mereka cari dan kejar selama ini letaknya ada di dalam diri sendiri.

Malik Satya Hod memegang erat kemudi dengan senyum merekah yang nyaris tak bisa ia kendalikan. Bola matanya menggulir ke samping, ke tempat istrinya, Kalamia Modesta, duduk tenang dengan sabuk pengaman membelit kencang tubuh mungilnya. Mia menaikkan alis, memutar bola matanya ke luar jendela. Senyum Malik mengembang semakin megah. Dia tahu Mia sedang berusaha keras untuk tidak bertanya dan hanya menunggu sampai Malik mengatakan sesuatu. Sebaliknya, Malik sangat mahir menunggu sampai istrinya merasa bosan dan akhirnya berubah kesal atas sikapnya.

Kabar gembira yang datang bertubi-tubi

merangsang otak Malik menghasilkan dopamin berlebih. Membuat tubuhnya tidak bisa diam. Bahunya bergerak-gerak, pegangannya pada kemudi adalah pengendalinya. Dia mungkin akan menari jika berita baik yang didengarnya barusan tidak ia dapatkan saat berkendara.

Inilah saatnya. Dia jauh lebih beruntung daripada orang lain yang mulai bertanya-tanya, atau bahkan sudah menemukan jawaban pada usia empat puluh. Malik tak perlu menunggu sampai usianya empat puluh untuk memulai apapun yang dimaksud dalam ungkapan itu. Detik inilah hidupnya dimulai.

Mia yang sejak tadi bertanya-tanya dalam diam ke mana sang suami akan membawanya sore itu akhirnya mengalihkan perhatian dari jajaran pohon pinus yang mereka lalui saat menyadari Malik tiba-tiba menjadi sangat bersemangat.

“Okay,” kata Mia, menyerah.

Malik melipat bibirnya sedetik, tapi

kemudian tak bisa menahan semburan tawa kecilnya.

“Maliiik…,” rajuk Mia. “Apa kata Gia?”

Hanya ada sangat sedikit hal yang mampu membuat Malik sebahagia itu, yakni hal-hal yang berkaitan dengan pekerjaan, ambisi, dan dirinya sendiri. Jika bagi Malik kesuksesan adalah salah satu bagian dari apa yang dicarinya selama ini, maka bagi Mia, itu adalah Malik yang ia hadapi sehari-hari.

Sambil merapikan rambut lurus yang sudah sedikit lebih panjang dari yang biasa ia biarkan tumbuh ke balik telinga, perempuan itu menunggu sampai suaminya berhenti mengulum-ngulum senyum dan siap menjawab pertanyaannya.

“Kamu memang pembawa keberuntungan,” seru Malik alih-alih, tapi kemudian senyum lebar kembali menguasainya.

Mia menggeleng samar sambil tersenyum miring mendengar pujian itu. Ia tidak berpikir

pujian tersebut mengada-ada. Dia tahu Malik serius. Sudah lama sekali sejak akhirnya Mia berhenti menampik anggapan sang suami tentang dirinya. Malik Satya Hod memang memercayai hal-hal semacam itu. Mia juga yakin satu- satunya alasan Malik bersumpah bahwa perkataannya yang sempat menyakiti Mia sebelum mereka menikah dulu diucapkannya tanpa pikir panjang adalah karena ia tak ingin melepas 'pembawa keberuntungan'-nya. Dia tidak bisa hidup tanpa Mia. Tanpa perempuan yang menurutnya membawa keberuntungan dalam hidupnya.

Dengan getir Mia menerima kenyataan bahwa dirinya dinikahi oleh pria yang tak pernah siap menikah hanya karena kepercayaan tolol tersebut. Ironisnya, karir Malik menanjak drastis sejak mereka menikah. Buku-bukunya terjual habis, dipasarkan ke mancanegara, namanya mulai dikenal di dunia kuliner seantero negeri. Banyak pengusaha besar mulai berani menawar harga yang sangat tinggi untuk jasanya.

Apa itu berarti Malik tidak mencintainya? Mia tidak pernah tahu. Dia tidak bisa membaca pikiran orang lain, terlebih isi kepala Malik Satya Hod.

Malik selalu tampak pelik dan menyembunyikan

sejuta misteri, tapi sepanjang pengetahuan Mia, itu karena suaminya adalah seorang pemikir. Dia bisa berkutat sepanjang hari di dalam bilik kerjanya, mengunci pintu, dan baru keluar untuk menuangkan ide-ide yang sudah ia geluti seharian.

Menurut klaim Malik, tentu saja dia mencintai Kalamia. Lebih dari apapun.

Mia belum pernah berpikir untuk membuktikannya. Dia hanya melirik Malik, berpikir alangkah sempit hatinya karena merasa cemburu pada kebahagiaan sang suami. Dia juga menginginkan kebahagiaan seperti itu, setidaknya di dalam rumah tangga mereka.

Akhir-akhir ini, Malik semakin jarang

menyentuhnya. Alasan Malik hanya satu. Tenpat tinggal mereka.

Walaupun apartemen yang mereka tempati

tergolong luas, tapi semua pekerjaan Malik, mulai dari proses kreatif, studio foto, dan ruang penyimpanan menyita sebagian besar ruang di sana. Belum lagi, sejak ibunda Malik dibebaskan dari rumah pesakitan, Malik menampungnya. Kini Mia paham mengapa seorang menantu perempuan akan menganggap hunian seluas apapun akan terlalu sempit untuk didiami tiga orang. Jika orang ketiga itu adalah perempuan yang melahirkan kepala keluarga dalam rumah tangganya.

Malik meminta Mia memaklumi absennya kehangatan di atas ranjang perkawinan mereka sejak kehadiran perempuan tua itu. Bagi Mia sendiri, berhubungan seksual bersama suaminya di dalam apartemen yang mereka huni terasa semakin tidak masuk akal semakin hari dan dia membenci penerimaannya itu.

Berada di dalam apartemen itu menyiksa Mia,

terutama jika Malik tidak bersamanya. Mia merasa kapan saja perempuan tua itu akan mendatangi kamarnya dan mencekiknya, seperti dia mencekik mendiang suaminya sampai mati.

Malik tidak akan mau mendengar ketakutannya. Apapun yang dilakukan ibunya adalah untuk melindungi putra-putrinya. Ya. Putra dan putri. Malik memiliki saudara perempuan yang sayangnya tidak bertahan hidup untuk melewati masa remajanya. Mia tidak banyak mendengar mengenai masa lalu kelam Malik. Pria itu benci membahasnya.

“Setidaknya ada tiga klien besar menanti keputusanku, mereka menawarkan kontrak dengan harga yang—menurut Gia—agak nggak masuk akal untuk meal plan dan resep-resep yang bahkan belum pernah mereka lihat sama sekali,” ungkap Malik dengan dada membusung, tanpa berusaha menyembunyikan rasa bangga yang meluap-

luap dari caranya membagikan informasi kepada rekan kerja, sekaligus istrinya.

Mia berdecak kagum. Senyumnya hanya terkulum.

“Thanks to you, Sweetheart,” imbuh Malik sambil meraih jemari Mia.

Ucapan itu bukan sekadar basa-basi—Mia menatap jemarinya yang kini berada dalam genggaman Malik—ada impian orang lain dalam keberhasilan Malik yang sayangnya semakin mengaburkan nama Mia seiring semakin besarnya panggung sang suami.

Setiap kata yang tertuang di buku-buku Malik yang terjual habis, deskripsi-deskripsi filosofis dari karya-karyanya yang menarik minat para pelaku bisnis, ada keringat dan jerih payah Mia yang tak kasat mata. Semua pujian dan penghargaan itu tertuang kepada satu nama, dan yang Mia dapatkan hanyalah sebaris dua baris kalimat setelah senyum pahitnya terkulum, serta sebuah pernikahan yang menurutnya tidak didasari dengan cinta

yang tulus.

Mia mengambil kembali tangannya.

“Kenapa?” Malik bertanya.

“Kamu sedang mengemudi,” jawab Mia, mengira Malik mempertanyakan hal itu.

Ekspresi Malik perlahan berubah menjadi selayaknya biasa. Suasana hatinya yang teramat baik seketika dapat mengendus perlawanan pada gestur Mia. Senyumnya memudar. Dalam kesehariannya, pria itu memang sangat jarang tersenyum. Ia selalu tampak serius, dahi dan alisnya lebih sering berkerut.

Seperti saat ia menciptakan sesuatu, Malik lebih sering menghadapi apapun dengan tekun dan fokus.

Lagi-lagi Mia menunjukkan kekerdilan itu. Dia tidak pernah mengungkapkannya, tapi Malik cukup bisa membaca bahasa tubuhnya. Mereka sudah bersama cukup lama untuk saling memahami hal-hal kecil yang dirasakan satu sama lain. Sayangnya, Malik tidak terlalu

paham mengapa Mia selalu merasa dirinya tidak cukup dihargai. Bukankah dia sudah menikahinya? Bukankah kesuksesannya sebagai suami berarti kesuksesannya juga sebagai pasangan hidup? Mengapa dia selalu merasa dirinya tak cukup teraktualisasi?

“Kamu nggak terlihat senang,” dakwa Malik akhirnya.

“Hm?” Mia menoleh dan membalas tatapan Malik sekilas sebelum pria itu kembali memusatkan perhatian ke depan.

“Kuharap kamu ikut merasakan kebahagiaanku sebab di dalamnya juga ada jerih payahmu,” Malik menyambung.

“Aku bahagia untukmu,” tanggap Mia cepat dan pendek, tapi senyum tipis yang menyertai kalimat tersebut terkesan sangat dipaksakan. “Aku cuma sedang banyak pikiran. Kuharap kita bisa segera menyelesaikan masalah dengan ibumu.”

Malik tak bisa kembali tersenyum karena bukan kalimat tersebut yang ingin ia dengar.

Ia ingin Mia juga berbahagia sebagai bagian dari kesuksesan itu, bukan hanya berbahagia untuknya. Namun, kata-kata bukanlah keahlian Malik, dan mengonfrontasi, atau menjelaskan dirinya sendiri sama sekali bukan kegemaran Mia.

Dalam keheningan, mobil yang dikendarai Malik menempuh mil demi mil tanpa hambatan. Mia yang menghabiskan waktu hanyut dalam jalan cerita sebuah novel terhenyak menyadari ke arah mana laju mobil melambat. Perempuan mungil itu menunduk untuk melihat satu papan nama megah di atas gerbang masuk sebuah pemukiman baru sewaktu Malik berhenti untuk berbicara dengan petugas keamanan.

CLUSTER PERMATA INDAH dengan simbol batu berlian besar pada kedua ujungnya.

Malik menyebutkan sebuah nama yang tidak Mia kenali. Seseorang yang akan ditemuinya di dalam. Dia juga menyerahkan kartu identitas yang kemudian dibawa masuk petugas keamanan ke dalam pos.

Mereka harus menunggu beberapa saat di dalam mobil sementara petugas itu menelepon.

“Malik, ngapain kita ke sini?” tanya Mia penasaran.

Malik mengedip lambat. Kepalanya menoleh kepada Mia yang menatapnya bingung. Rasa kecewa yang sempat melukai perasaannya sedikit tertepis menyaksikan wajah cantik Mia yang penuh harap. Di sinilah kehidupannya akan dimulai, batin Malik, bukan pada saat ia berusia empat puluh. Di sini dia akan memiliki segalanya.

Sekaligus.

“Malik...!” Mia mengguncang lengannya. “Kenapa kita di sini? Siapa nama yang kamu sebutin tadi? Apa kita akan menemui calon klien-mu?”

Gelengan kepala Malik membuat mata Mia membola. Jelas sekali, itu adalah jawaban yang diharapkannya. Antusiasmenya akan langsung lenyap jika ternyata mereka berada

di sana—lagi-lagi—hanya demi urusan pekerjaan Malik.

“Lalu? Siapa yang kita temui di sini?” cecar Mia.

Pengelola cluster? Seorang penghubung?

Rumah baru?

Malik membeli rumah baru untuk mereka berdua! Hanya berdua!

Terkabulnya harapan itu begitu besar artinya bagi Mia. Dia merasakan sesuatu mengaduk lambungnya, tapi tanpa mual yang mengikuti. Rasa melilit itu menambah kecepatan pacu jantungnya. Excitement. Semangat. Harapan yang menggebu-gebu.

Sebelum Malik menjawab, seseorang mengetuk jendela kaca mobil.

“Silakan masuk,” kata petugas keamanan yang menanyai keperluan mereka tadi sambil mengembalikan kartu identitas Malik.

“Apa kita akan melihat-lihat rumah? Kita akan membeli rumah, Malik?”

Mobil kembali bergerak segera setelah gerbang terbuka, tetapi Malik tetap diam tanpa menghiraukan pertanyaan Mia.

Mia menyerah. Dadanya terus berdebar penuh harap hingga pipinya bersemu. Kedua telapak tangannya terasa dingin. Mia mengusapnya di pangkuan. Kepalanya menengok ke sana kemari, menerka-nerka rumah mana yang akan mereka pilih.

Meskipun Malik masih enggan menjelaskan secara rinci alasan mereka berada di sana, tapi Mia sudah bisa menduga. Lagi pula, semuanya masuk akal. Pundi-pundi Malik baru saja terisi penuh oleh hasil penjualan buku dan kontraknya dengan beberapa perusahaan besar. Kondisi ekonomi mereka meningkat drastis.

Bulan lalu, Malik membeli satu unit mobil keluaran paling baru. Nissan Juke merah yang selama ini menemaninya kini diserahkan pada Mia.

Malik juga sudah cukup lama mengeluhkan

apartemennya, dengan alasan yang agak berbeda dari Mia. Sudah tidak memungkinkan bagi Malik untuk menyimpan cukup bahan makanan yang dibutuhkannya dalam menciptakan karya-karya baru di sana. Dia membutuhkan tempat yang jauh lebih luas untuk dapur dan simpanan anggurnya.

Mia setuju, meski baginya, alasan yang paling utama adalah hadirnya permasalahan baru dalam rumah tangga mereka beberapa bulan terakhir ini. Siapa lagi kalau bukan ibunda Malik?

Mobil berhenti.

“Kita baru akan melihatnya, kan?” tanya Mia.

Malik balas bertanya, “Kenapa? Kamu kurang cocok sama lingkungan tempat tinggal ini?”

Mia tergeragap. Mulutnya membuka, tapi tak ada yang terucap. Baginya, di mana saja sebenarnya lebih baik. Dia terlalu gugup untuk mengatakan sesuatu.

“Daripada di tengah kota besar, kamu selalu lebih suka tempat yang tenang, kan?” tanya Malik lembut. “Naik-turun lift setiap hari, basement apartemen, polusi tinggi, dan lalu lintas kota… hanya cocok jika kita tidak punya banyak pilihan. Kalau kita bisa bekerja dari mana saja, kenapa kita tidak memilih tempat yang jauh lebih ramah?”

Mia menatap Malik bulat-bulat. Tenggorokannya tercekat. Dia tidak pernah setuju pada pendapat Malik lebih dari ini.

“Kamu bisa mulai menata rumah, selain dapur dan area kerjaku tentu saja,” kata Malik seraya membelai rambut istrinya. Sentuhannya mendarat di tengkuk Mia, memejamkan kedua kelopak mata perempuan manis itu saat satu pijatan pelan menyapa pundaknya. “Kamu bisa menanam bunga, atau berteman dengan istri-istri yang tinggal di dalam cluster. Hanya ada dua puluh rumah, halaman belakang kita akan cukup kalau kamu dapat giliran jamuan minum teh, atau arisan mingguan—”

“Mingguan?” ulang Mia. “Kamu yakin?”

Malik mengulas senyum tipis. “Bulanan, please… jangan sering-sering mengundang orang ke rumah kita.”

“Malik… kamu bicara seolah kita sudah pasti membelinya….”

“Bagaimana kalau aku memang sudah membelinya?”

Mia meneguk ludah.

“Aku tahu… kamu selalu ingin dilibatkan dalam hal apapun… tapi… kadang aku juga ingin memberimu kejutan, Mia. Kurasa… kita berdua sama-sama akan menyukai cluster ini. Ini sesuai dengan yang kita butuhkan. Aku khawatir… jika kita memilih berdua… yang ada kita hanya akan terus berselisih pendapat….”

“Kita akan tinggal berdua?”

“Ya… hanya kita berdua.”

“Kalau begitu… di mana saja aku bersedia,”

kata Mia.

Begitu Malik menunjuk satu di antara dua rumah yang tipe-nya seragam, Mia melompat turun dari mobil yang mesinnya bahkan belum dimatikan. Dengan senyum merekah dan hati berbunga-bunga, Mia membuka gerbang setinggi perutnya saat seorang laki- laki paruh baya dalam busana resmi muncul dari dalam rumah.

Lelaki itu menyambut mereka dengan gembira. Senyumnya bahkah jauh lebih cemerlang dibanding senyum Mia dan Malik digabungkan menjadi satu. Penjelasan demi penjelasan meluncur dari bibirnya, tapi sebagian besar sama sekali tak terdengar oleh Mia, tertelan suara degup jantung dan pekikan bahagia dari dalam kepalanya sendiri.

Malik terlibat pembicaraan serius dengan pria paruh baya yang memperkenalkan dirinya dengan nama William di dapur, sementara Mia yang merasa sudah cukup puas mengamati area paling luas di rumah itu mengulang sekali lagi penjelajahannya ke setiap sudut rumah.

Dari area dapur yang jelas sekali sudah diatur sedemikian rupa sesuai keinginan Malik, Mia tahu mereka akan menempatinya tidak lama lagi. Inikah alasan Malik lebih sering menghilang beberapa bulan terakhir dan membuatnya merasa tinggal di neraka bersama ibu mertuanya di apartemen mereka? Bukan karena hadirnya orang ketiga yang biasa menjadi momok dalam pernikahan siapapun?

Mia memasuki kamar ketiga di rumah itu dan tertegun tepat di tengah ruangan.

Selama ini Mia merasa aneh kepada dirinya sendiri. Kenapa dia tidak pernah mencurigai Malik akan hadirnya orang ketiga meski pria itu jarang menyentuhnya, meski hubungan seksual mereka terlalu dingin untuk disebut normal?

Jadi instingnya tidak tumpul?

Memang tidak pernah ada kehadiran orang ketiga di antara mereka.

Diam-diam hatinya sempat menghangat.

Malik mungkin tidak sepenuhnya meletakkan hatinya pada pernikahan mereka, tapi dia suami yang jujur. Mia lebih memilih memiliki insting yang tumpul selama pasangannya setia, dibanding tajam jika ternyata kecurigaannya benar. Namun, ada ganjalan lain dalam benaknya sewaktu mendapati kamar ketiga itu. Satu kekhawatiran menggentarkannya, sama seperti saat Malik memutuskan membawa ibundanya untuk tinggal bersama gara-gara rumah penampungan yang Malik tuju tidak bersedia menerima seorang residivis.

“Kita bisa memakai ruangan ini untuk bekerja,” kata Malik.

Mia terhenyak cukup hebat dari lamunannya, entah karena dia terlalu hanyut dalam sejuta angan, atau memang langkah-langkah Malik teredam.

Seolah bisa membaca pikiran istrinya, Malik menerangkan, “Semua rumah di cluster ini memang memiliki tiga kamar tidur. Satu di atas, dan dua di bawah. Kamar ini kurasa

paling cocok untuk ruang kerjaku karena letaknya dekat dengan dapur. Ruang di sampingnya untukmu. Aku juga sudah membangun ruangan khusus di dekat garasi untuk storing dan koleksi anggur."

Sebelum perempuan itu membalik badan untuk menyambutnya, Malik lebih dulu tiba di balik punggung Mia, dan melingkari pinggang sang istri dengan lengannya. Ia mendekap tubuh ramping itu dalam pelukan, dan mengecup pipinya. Dengan pasrah, Mia menyerahkan punggungnya di dada Malik.

"Sejak kapan kamu merencanakan ini?"

"Segera setelah aku hampir melakukan hal terbodoh dengan menendangmu dari hidupku. Aku cuma punya tabungan untuk uang mukanya waktu itu, tanpa bayangan akan melunasinya dengan cara apa."

Mia menoleh cepat, tapi Malik menahannya. "Itu juga menjadi alasanku mendukung usulanmu untuk menikah dengan sangat sederhana," imbuh pria berkacamata itu.

“Dan membuatku dimusuhi oleh ibumu,” gumam Mia, yang disambut tawa kecil Malik di tengkuknya.

“Tapi instingku tepat, semuanya berubah setelah kita menikah. Kalau selama ini kamu bertanya-tanya, di mana aku menyimpan uang penjualan buku, dan nilai-nilai tinggi yang tertera dalam kontrak kerjaku. Aku tidak pernah menemui wanita lain seperti yang mungkin kamu duga, Mia, sejarang apapun kita berhubungan seksual. Aku hanya... terlalu sibuk memikirkan masa depan kita..., tapi aku bersumpah, di sini kita hanya tinggal berdua, dan kita akan memperbaikinya. Bagaimanapun caranya....”

“Ibumu nggak akan menyukai ini,” Mia berkata pelan.

“Ibu bisa mengambil alih apartemen kita, itu yang dibutuhkannya. Tempat tinggal baru. Aku nggak diam saja, Mia. Aku selalu tahu ibuku, sudah berulang kali kubilang... it’s not you, it’s her. Tapi bukan berarti aku mengabaikanmu sama sekali. I should’ve

showed you this on your birthday, tapi sepertinya hubungan kita semakin nggak menentu. Aku nggak bisa menundanya lagi, aku nggak ingin kehilanganmu."

"Nggak ingin kehilangan jimat keberuntunganmu?" Mia melepaskan lengan Malik dari pinggangnya dan berbalik.

Malik menyambut bibir ranum yang seakan mengundangnya itu dengan ciuman, "I don't know how it offends you," bisiknya saat bibir mereka tidak lagi tertaut, hanya tatapannya yang tak ingin lepas mengagumi bibir kecil merekah di hadapannya.

Mia bimbang sejenak, bola matanya bergetar. Fokus pandangannya beralih ke ujung lancip dagu suaminya yang selalu tercukur bersih. Kecupan Malik di dahinya saat ia menundukkan kepala membuatnya teringat bahwa ia harus mengatakan sesuatu, meskipun hal itu bukan yang sebenarnya ingin ia ucapkan. Bibir bagian bawahnya tergigit sekilas sebelum ia bertanya dengan nada manja, "Bagaiamana kalau keberuntunganku

habis?”

Alis Malik menukik, sudah lama ia tak mendengar Mia berbicara sedemikian rupa. “Aku belum pernah mendengarmu begitu pesimis, kamu yang selalu menguatkanku dengan harapan- harapanmu, sampai aku berada di titik ini,”—Malik buru-buru meralat—“Kita berada di titik ini.”

Akan tetapi bagi Mia, diralat sebanyak apapun, itu hanya kata-kata.

Dia hanyalah objek pelengkap dalam hidup Malik Satya Hod.

Seandainya ia tak pernah menerima Malik kembali, apakah saat ini ia akan berada di suatu tempat yang lain mengejar impiannya sendiri?

Mengerjakan sebuah mahakarya yang akan melambungkan namanya, menyaksikan Malik menyesal karena tak pernah benar-benar berusaha mencintainya?

Atau sebaliknya, gagal dan gagal lagi seperti sebelumnya, tak tahu harus menulis untuk

siapa, tinggal sendiri di sebuah kamar murahan yang bisa ia bayar dengan honor menulis yang tak seberapa?

Jika ia menyambut ajakan Ansel yang menyusulnya ke Haneda sore itu, mengabaikan Malik dan ajakan menikah yang sebenarnya tak pernah Malik inginkan, di mana ia saat ini? Bercinta penuh hasrat dengan pria paling menawan yang pernah jatuh hati padanya di sebuah negara asing yang belum pernah disinggahinya?

Atau malah sama saja dengan kondisinya sekarang ini, menjadi partner yang dianggap membawa keberuntungan? Bisa jadi lebih buruk... sebuah manekin cantik yang bisa dititiduri pria perayu itu setiap saat ketika ia lelah mendekati gadis-gadis asing di bar?

Mia membusungkan dada, mengisinya penuh dengan tarikan napas sebelum mengetatkan lingkar lengannya di leher Malik. Perempuan itu mengibas angan dalam benaknya. Dia sudah membuat pilihan. Bersama Malik adalah keputusan yang ia

ambil mengikuti kata hati dan cintanya.

Malik mengikuti dorongan tubuh Mia yang membawanya mundur. Mereka berhenti saat pinggul Malik menabrak tepi kabinet. Bibir Malik tersenyum menyaksikan halimun hasrat yang melumur pekat menyelimuti tatapan Mia padanya.

“Ada William di luar,” bisiknya, tapi lengannya yang semula membelit pinggang Mia kini meraba samar lekuk-lekuk tubuh perempuan itu. Menyusuri pinggulnya, membuat gerakan naik turun yang dia tahu akan memancing hasrat istrinya.

Kehangatan sentuhannya dengan cepat menimbulkan gelenyar panas di balik kulit Mia. Malik tersenyum penuh kemenangan. Dia menunduk, menggodai celah bibir yang sengaja Mia buat untuk mengundangnya. Namun, hanya embus napas hangatnya yang menyapa bibir Mia hingga akhirnya perempuan itu meneguk ludah dan mengatupkan kembali celah di bibirnya.

“Calm yourself, Wild Beast,” kata Malik geli.

“Mmmh, no,” desah Mia seraya nekat maju hendak merangsek bibir Malik dengan bibirnya, mencoba menyalurkan hasratnya yang terpendam. Sudah terlalu lama dia menunggu, dan menurutnya ini adalah saat yang tepat. Saat mereka sama-sama merasakan luapan gairah dari harapan menempuh hidup baru di rumah itu. Mia merenggut di antara paha Malik, meraba alat kelaminnya. Sayangnya, tidak ada tanda-tanda gairah yang sama dengannya di sana. Milik Malik masih teraba empuk.

“Mia…,” erang Malik, memundurkan pinggang menghindari sentuhan Mia.

Mia terus meremas, mencoba merangsang suaminya. “Kita harus mencoba dapur ini dulu sebelum kamu benar-benar membayarnya, Malik…,” rayunya.

“Sayang… aku sudah membayarnya,” kekeh Malik seraya mencekal pergelangan

tangan Mia.

Mia mengabaikannya, bibirnya sudah semakin dekat dengan bibir Malik. Seujung kuku lagi, mereka akan berciuman. Akan tetapi, pada saat yang sama, Malik justru mendongak mengecup dahinya.

“Ayo kita pulang,” katanya, dengan cengkeraman lebih kuat pada tangan Mia yang kemudian ditepisnya. “Sudah hampir malam.”

Tubuh Mia bergetar.

Tak ada yang lebih menyakitkan daripada perasaan tak lagi diinginkan.

Chapter 4 : Cermin Terbelah

Mia selalu mengira apa yang menimpa keluarganya adalah yang paling buruk. Sampai dia mendengar kisah kelam yang tertutur dari bibir Malik Satya Hod mengenai sang ibu. Masih segar dalam ingatan Mia, sepotong bronis terakhir yang mereka perebutkan malam itu, di tengah hujan deras di dalam mobil Malik. Siapa yang bisa memenangkan kisah paling sedih berhak menyantap sepotong bronis terakhir. Malik menirunya dari adegan film Notting Hill.

Itu seharusnya menjadi permainan yang sangat manis. Percik-percik asmara baru saja mulai meletik di antara keduanya. Pada ujung kencan kedua yang nyaris sempurna, tiba-tiba saja pembersih kaca mobil Malik mengalami gangguan. Hujan besar tak kunjung usai, tidak memungkinkan bagi Malik memaksa mobilnya menembus hujan lebat.

Terpaksa, Mia membuka bungkus makanan penutup yang sengaja dibawanya pulang karena menurutnya sangat lezat. Sepotong demi sepotong kue di dalam kotak itu habis tersantap. Malik sebenarnya tidak keberatan merelakan potongan bronis terakhir pada calon kekasihnya, dia hanya ingin membuat suasana menjadi lebih hangat. Dia berniat menceritakan kisah sedih yang lucu dan membuat Mia tertawa supaya dia bisa pura-pura kecewa, sebelum Mia dengan serius membuka dirinya.

Mia tidak pernah menyangka, Malik mengungguli kisah sedihnya.

Mia berusaha keras tidak menghakimi perbuatan

ibunda Malik, sebagaimana Malik berusaha tetap bungkam sambil menggenggam tangan Mia ketika perempuan itu menuturkan kisah sedih yang menimpa kedua orang tuanya. Malik terus menekankan betapa ibunya tidak memiliki pilihan lain kala itu. Ayahnya sudah terlalu keji dan seseorang harus

menghentikannya.

Saat menikahi Malik, baik Mia maupun Malik sendiri tak pernah menyangka, sang ibu akan mendapatkan keringanan hukuman cukup banyak dan dibebaskan dari rumah pesakitan jauh lebih awal.

Setiap kali Mia mengerling pada kedua tangan keriput perempuan tua itu, tubuhnya bergidik. Tangan-tangan itu pernah berada di leher seseorang dan mencekiknya hingga tewas.

Hanya satu yang Mia inginkan sejak ibunda

Malik tinggal bersamanya. Dia ingin perempuan renta itu keluar dari sana, atau sebaliknya.

Malam ini, Malik berjanji akan memberitahu sang ibu mengenai rencana kepindahan mereka. Mia berdiam di ruang terpisah. Sebagai istri, dia menolak dilibatkan dalam urusan Malik dan ibunya. Mia memilih menunggu dengan hati cemas. Setiap kali suara lengkingan terdengar, jantungnya

berdegup amat kencang. Jika suasana terlalu hening, dia justru lebih ketakutan lagi. Beberapa kali Mia nyaris menggigil di atas tempat tidurnya, hanya karena tidak bisa berhenti membayangkan hal-hal mengerikan yang mungkin terjadi.

Beberapa saat kemudian, akhirnya perdebatan panjang penuh nada tinggi bersahut-sahutan ribut di luar kamarnya itu mereda.

Kegelisahan Mia sejak mengikuti percakapan antara ibu dan anak yang semakin memanas dari dalam kamarnya sedikit berkurang. Ia mulai berani bergerak di atas tempat tidur tanpa khawatir pertikaian akan merambat melibatkan dirinya. Mungkin perempuan tua bermulut jahat itu akhirnya bisa berpikir logis. Bukankah lebih baik ia tinggal sendiri di apartemen ini jika ia begitu membenci menantunya?

Berbulan-bulan hidup Kalamia tercekam, penjara itu seakan gantian mengurungnya.

Ibunda Malik begitu sadis mengintimidasi rumah tangganya terutama jika sang putra tidak hadir di antara mereka. Sejak mengencani Malik, meski mereka hanya sempat bertemu tidak lebih dari dua kali di balik jeruji, Mia bisa merasakan ketidaksukaan perempuan itu terhadapnya. Dia merasa putranya begitu hebat sehingga tak seorang gadispun layak mendampinginya.

Menjelang satu tahun usia pernikahan dan kebersamaan mereka tidak menghasilkan buah hati, kebenciannya terhadap Mia semakin menjadi-jadi.

Satu bantingan pintu kamar yang begitu keras menggetarkan dinding-dinding kamar Mia, menandakan pembicaraan Malik dan ibunya sudah benar-benar usai.

Mia turun dari tempat tidur, melangkah pelan menuju kamar mandi sambil melepas ikatan rambutnya. Malik pasti akan berdiam sendiri cukup lama di luar setelah terpaksa melukai hati ibunya, dan sejak perempuan itu bertingkah seperti penguasa di tempat tinggal

mereka, jarang sekali Mia berkeliaran di luar.

Helai terakhir pakaiannya tercampakkan di tumpukan teratas keranjang baju kotor. Sebelum bak mandi penuh terisi air, perempuan berparas manis itu menyikat rambut indahnya dalam keheningan.

Gemericik air memenuhi isi kepalanya yang kosong, sekosong tatapannya pada pantulan wajah dan tubuh telanjangnya di cermin. Malik belum juga terdengar melangkah masuk ke kamar. Mungkin jika boleh memilih, tentunya dia ingin memboyong ibunya serta. Namun, itu berarti masalah mereka tidak akan pernah usai.

Mia menelan ludah pahit. Benarkah permasalahan rumah tangganya selesai hanya dengan meninggalkan ibunda Malik di sini?

Sebentar lagi ia akan kembali hidup bebas, tapi apakah hubungannya dengan Malik akan membaik? Diam-diam sebuah ketakutan lain merayapi punggungnya. Perlahan, namun

pasti. Sebelum wanita yang merasa paling mengerti suaminya itu tinggal seatap dengan mereka pun, pernikahan ini sudah demikian tandus.

Malik menghabiskan banyak waktu di luar, yang belakangan diakuinya karena dia harus mengurus rumah baru yang akan mereka tinggali. Semua pendapatan dan tabungan yang tidak pernah ia jelaskan penggunaannya secara terbuka kepada Mia ternyata ia pakai untuk alasan yang sama. Selain itu, dia menegaskan bahwa dirinya tidak mendapatkan seks di luar rumah.

Lalu mengapa? Jika semua itu tidak terbukti, kenapa Malik tidak pernah berusaha memperbaiki fondasi rumah tangganya yang rapuh? Raut muka Mia mengeruh. Tidak ada perempuan yang serta merta puas hanya karena segala kecurigaanya tidak terbukti. Rasa sakit yang selama ini tertanam di benaknya pun tidak serta merta hilang.

Jika memang tidak ada yang salah, mengapa tidak

juga ada yang berubah?

Mia bukan perempuan yang mudah terpuaskan hanya dengan kata-kata. Jelas sekali, Malik tidak mendapatkan kepuasan bersamanya, seperti dia tidak pernah mendapatkannya dari sang suami. Jika memang tidak ada perempuan lain, kenapa Malik nyaris tidak menyentuhnya?

Perasaan terhina yang tak bisa dijelaskan itu kembali menyerang hingga rahangnya menggeretak. Sikat rambut di tangannya melayang membentur cermin sebagai pelampiasan, meninggalkan jejak retakan membelah pantulan wajahnya. Air mata itu sudah lama kering sejak desakan demi desakan terus ditepis oleh sang suami. Terlalu banyak pekerjaan, terlalu banyak pikiran, dan sejak atmosfer tempat itu teracuni oleh kehadiran penghuni baru yang begitu membencinya, Mia ikut-ikutan kehilangan minat.

Pada saat-saat seperti ini, seraut wajah memenuhi kepalanya.

Mia ingin menepisnya.

Dia meninggalkan pantulan dirinya di cermin dan memasukkan kaki-kakinya satu demi satu ke dalam bak mandi.

Berturut-turut, seluruh tubuhnya hingga sebatas leher terbenam dalam kubangan air hangat. Rasa nyaman sedikit menentramkan pikirannya. Matanya memejam. Otot dan syaraf di sekujur tubuhnya perlahan mengendur. Relaks.

Dia tahu, Malik lah pemilik hatinya. Ia mencintai pria yang menikahinya itu dengan sepenuh hati. Namun, perasaan cintanya itu bukan tanpa pamrih.

Sebagai seorang perempuan, seorang istri, Mia merasa berhak mendambakan terpenuhinya kebutuhan batiniah dari sang suami. Hasratnya masih menggelora terhadap pria yang dicintainya itu. Dia benci mendapati dirinya merasa frustrasi secara seksual, sementara mereka terikat janji pernikahan. Mia berharap mendapatkan balasan yang

sama, memimpikan seluruh jiwa dan raganya didambakan. Diinginkan. Bukankah mereka saling mencinta?

Malik seakan menganggapnya menuntut suatu hal yang mustahil. Sebuah kesempurnaan. Sedangkan menurut Mia, tuntutannya adalah batas minimal. Salahkah seorang istri berharap suami mereka mendambakannya? Malik seolah enggan berusaha. Sama seperti dulu, baginya kehangatan dalam urusan hasrat selalu bisa dinomorduakan.

Dan setelah dikecewakan berkali-kali, keraguan itu mulai hadir. Tepatkah dulu ia memutuskan mengikuti kata hatinya?

Nyatanya, cinta darinya saja tidak cukup. Sebuah hubungan membutuhkan timbal balik dari kedua belah pihak, tak mungkin ia hanya akan puas dengan segunung cintanya dan Malik dengan kesetiaannya. Pada akhirnya, pengorbanan pria yang pernah mengaku tidak siap menikah itu kini tak banyak artinya. Malik hampir tak pernah menyentuhnya, baginya

hubungan seksual bukan hal yang fundamental.

Namun, apa arti cinta tanpa sentuhan? Apakah kasih sayang cukup dibuktikan hanya dengan kesetiaan dan kesediaan Malik menyelamatkannya dari kemungkinan menjadi sinting gara-gara menghadapi ibundanya setiap hari?

Mia memeluk lututnya di dalam kubangan air hangat. Hatinya begitu pedih ketika menyadari bahwa kepuasan badaniahnya justru terpenuhi oleh pria lain. Pria yang ditinggalkannya tanpa berpikir dua kali karena ia percaya kelangsungan hubungan tidak bisa dinilai dari kebutuhan seksual yang terpenuhi. Ansel hanya bisa memuaskannya secara lahiriah, tapi apakah dia akan mengisi kalbunya dengan cinta yang tulus?

Kini Mia mengutuk kenaifannya kala itu. Apakah seseorang yang enggan menyentuhnya dapat memberinya cinta yang tulus?

Apa yang terjadi pada Ansel sekarang? Berapa banyak wanita yang sudah merasakan kepiawaiannya dalam bercinta sejak ia mematahkan hatinya dengan menikahi Malik? Atau apakah benar hatinya pernah ia patahkan?

Mia mulai melepaskan lututnya perlahan.

Dulu, perasaan bersalah sempat sangat menghantuinya karena tak pernah menceritakan pada Malik pertemuannya dengan Ansel. Malik tetap menganggap dirinya adalah pria pertama dan satu- satunya yang pernah menyentuh tubuhnya. Akhir-akhir ini, Mia lebih sering membalas dinginnya sikap Malik dengan memunculkan pria lain dalam benaknya setiap kali ia membangun fantasi seksual seorang diri, tanpa rasa berdosa.

Punggungnya bersandar di dinding bak mandi. Jemari lentiknya menelusuri lekuk-lekuk tubuhnya, meraba lembut setiap jengkal yang perlahan membangkitkan gairahnya. Mia membiarkan desah sensual lolos dari bibir

semerah delimanya. Seseorang harus melakukan sesuatu terhadap hasratnya yang terpendam, meski itu berarti dirinya sendiri, dan angan-angannya tentang lelaki lain. Malik sudah memenuhi ruang nyatanya dan gagal menciptakan sosok yang sepenuhnya berbeda dalam imajinasi Mia. Di dalam kerinduannya yang dalam akan sentuhan penuh gairah, Malik tidak pernah hadir. Dia absen, seabsen dirinya di ruang nyata istrinya sendiri.

Kecepatan debar jantung Mia meningkat, napasnya tertahan sebelum tersengal.

Begitu kelopak matanya menutup, sosok Ansel hadir di dalam ruang sempit itu. Kehangatan air yang membenamkan tubuhnya terasa bagaikan lengan kokoh Ansel yang melingkupi tubuhnya. Senyum menawan dan paras mempesona pria itu memenuhi ruang imajinasinya. Semakin dalam Mia tenggelam dalam pejam matanya, semakin nyata sentuhan Ansel terasa meraba kulitnya. Menelusuri lekuk-lekuk tubuhnya, meraba sintal payudaranya, dan dengan berani

membelai kelembutan area kewanitaannya.

Mia mendesah. Mengerang.

Aliran darahnya berdesir, menggelenyar oleh belaian yang seakan benar-benar nyata. Jantungnya berpacu kencang. Gesekan intens yang terjadi antara jari-jari tangan dan kelembabannya menyebabkan panggulnya bergetar. Mia menjelajahi titik-titik sensitif pada tubuh yang begitu dikenalnya. Di dalam ruang khayal, dirinya terhubung dengan satu-satunya pria yang pernah berhasil membawanya mencapai puncak paling memuaskan.

Sekali lagi, bersama bayangan Ansel, Mia mencapai pelepasan yang bukan sekadar ilusi. Orgasme itu nyata, berikut getir yang tersisa dan perasaan menyedihkan sebelum sosok khayalan itu menghilang. Mata Mia menghangat. Air matanya meleleh, menyatu dengan air yang lebih dulu membasahi wajahnya.

Sebelum air yang menenggelamkannya benar- benar menjadi dingin, langkah-langkah kaki dan dengusan yang begitu dikenalnya terdengar mendekat. Mia menarik napas panjang, menegakkan duduknya di dalam bak mandi.

Malik memanggil, “Mia...?”

Disusul suara pintu mengayun terbuka.

Dengan sengaja Mia bergeming, tidak menjawab panggilan tersebut.

Retakan cermin adalah hal pertama yang Malik temui saat memasuki ruangan. Panggilan tanpa jawab sudah menjadi makanannya sehari-hari sejak dua wanita itu tinggal bersama. Malam ini Malik tidak terlalu berharap Mia akan bersikap manis. Tentunya perempuan itu mendengar dengan jelas semua tuduhan yang meluncur dari mulut sang ibu mengenai keputusan mendadaknya menempati rumah baru.

Selama sepersekian detik Malik tercenung memandangi pantulan bagian lehernya yang

seolah terbelah oleh retakan di cermin. Tanpa sadar Malik menelan ludah. Apa yang terjadi pada cermin itu jelas bukan misteri. Menyatukan dua wanita dalam satu atap adalah hal tersulit, tapi walaupun ia tahu persis Mia membenci gagasan tersebut, ia tak pernah menyangka istrinya semarah itu.

Dengan napas lebih tertata, Malik menghampiri bilik bertirai dan menyingkapnya. Senyumnya mengembang mahfum mendapati Mia terdiam menekuri permukaan air di depan lututnya yang ditekuk dengan tatapan kosong. Lelaki itu duduk di tepi bak mandi, mengambil jeda beberapa saat untuk menghela napas sebelum menyentuh puncak kepala istrinya.

Mia mendongak menatap suaminya. Ekspresinya datar. Dia sudah tahu usahanya akan kembali berujung sia-sia, tapi dia tetap mengucapkannya. “Mau bergabung?”

“Aku sudah mandi,” tolak Malik.

“Tidak masalah.”

“Airnya sudah dingin, Mia.”

“Aku ganti dengan yang baru.”

“Mia…,” kesah Malik sabar. “Kita akan punya banyak waktu nanti. Semuanya akan segera kembali seperti semula, dan lebih baik.”

Dan lebih baik yang diucapkan Malik serta merta menegangkan syaraf-syaraf di leher Mia. Manik matanya menyorot tajam membalas tatapan teduh suaminya. Dia tak pernah ingin menjadi seorang pendamping yang menjengkelkan, tapi ucapan Malik begitu menyayat hatinya. Mia merasa tersinggung karena Malik mengucapkannya seolah-olah kehadiran wanita jahat itu adalah satu-satunya masalah mereka.

Itu hanya kambing hitam, jerit Mia dalam hati.

“Apa lagi? Bukannya itu yang kamu mau?” tanya Malik letih. Kebingungan terpancar dari tatap matanya. Ia menyentuh ujung dagu Mia yang lancip, tapi perempuan itu menarik

wajahnya menjauh. “Tolong jangan mulai lagi.”

“Kamu benar-benar nggak masuk akal. Ini bukan hanya soal ibu. Kamu juga menghindariku di rumah baru itu,” cecar Mia, menggeram. Kedua tangannya yang terkulai di sisi pinggang mengepal.

Alis Malik mengerut, diikuti gelengan kepala samar yang hampir tak kentara.

“Kamu ngehindarin aku di rumah ini karena ada perempuan itu, tapi sikapmu sama sekali nggak berbeda di sana, waktu kita cuma berdua saja. Apa maksudmu bicara seakan-akan pindah ke rumah baru bakal membuat hubungan kita menjadi lebih baik?”

“Astaga, Mia…. Waktu itu masih ada William di luar!”

“William bisa pergi kapan aja kalau kamu memang punya hasrat sama aku, istrimu. Kalau memang masalahmu cuma nggak enak sama kehadiran ibumu di tempat tinggal kita!”

“Mia… please… stop being irrational. Kamu

ingin berbuat di lantai kotor yang berdebu?”

“Bukan masalah rumah itu berdebu, Malik!” Mia nyaris menjerit dan semakin kesal karena Malik memandanginya seolah dia mengada-ada. “Kamu menolakku di manapun, kamu sudah menolakku sebelum perempuan itu datang—“

“Perempuan itu ibuku!”

“Ibumu cuma kambing hitam yang menguntungkan posisimu. Aku nggak tahu apa yang kamu rencanakan dengan menempati rumah baru, tapi kalau kamu bersikap seolah-olah hubungan kita akan membaik hanya dengan menjauh darinya, aku menyangsikan itu. Jangan lupa, kita sudah seperti dua orang asing yang tidur seranjang jauh sebelum ibumu mengacak-acak rumah ini.”

“Mia—“

“Aku nggak peduli kalau dia dengar omonganku!”

Mia kehilangan kesabaran. Kepalan tangan di dalam air itu diayunnya sekuat tenaga. Malik refleks melompat menghindari cipratan air, sementara Mia bangkit dan melangkah keluar dari bak mandi. Air menetes-netes dari rambut panjang, mengalir menelusuri lekuk-lekuk tubuh mungilnya sebelum membasahi lantai. Langkah-langkahnya terayun cepat mengetahui Malik akan segera terbebas dari ketertegunan dan menyusulnya.

Sebelum ia mencapai pintu, tangan Malik merebut lengannya. Mia mencoba melepaskan diri, tapi kekuatan Malik jauh di atasnya. Selain itu, Mia sedikit berharap ketegangan terjadi di antara mereka karena ia tahu ke arah mana pertikaian itu akan berlanjut. Malik selalu membutuhkan alasan, dan meskipun Mia membenci pria itu karenanya, ia sudah terlalu putus asa. Apapun akan dilakukannya untuk merasakan kembali kehangatan bercinta.

Mia meringis merasakan nyeri saat

punggungnya dihempaskan ke dinding. Kedua tangannya diikat dengan satu tangan Malik di atas kepala.

“Kamu selalu saja memberontak sejak kita menikah,” erangan Malik membayangi rahang Mia yang berpaling. “Harus kuapakan istri sepertimu?”

“Aku sudah capek jadi istri yang patuh, Malik,” jawab Mia, pita suaranya bergetar lebih kuat dari yang seharusnya. “Harus bagaimana lagi aku memohon?”

“It’s just sex, Mia, I have done a lot more for you. For us!”

“It’s not just about sex, Maliiik!” bantah Mia kesal. “It’s about us. Ini tentang kita. Sejak awal, kamu membuatku berpikir… aku nggak cukup, aku nggak pernah cukup dan kamu terlalu lelah untuk berusaha. Buat apa kamu nikahin aku?”

“Because I love you,” tegas Malik menahan amarah. Satu tangannya yang bebas meremas buah dada Mia untuk melampiaskannya,

membuat perempuan itu meringis kesakitan. “Isn’t that enough?”

“It’s not enough. Kata-kata saja nggak akan cukup, Malik!”

Malik menggeram. Murka. Hidungnya mendengkus dalam jarak sebuku jari dari puncak hidung istrinya yang mencelangkan mata tanpa rasa takut di hadapannya. Rahangnya mengeras. Dia sudah cukup letih karena harus menyisihkan sang ibu dari kehidupannya, dia hanya berharap Mia sedikit berempati pada kesulitannya. Sedikit saja. Namun, sepertinya Mia juga sudah mulai putus asa menghadapi kekacauannya sendiri.

Saat Mia berusaha memutar pergelangan tangannya yang terkunci di atas kepala, Malik merasakah darahnya menggelegak. Perlawanan Mia sekonyong-konyong membangkitkan hasratnya.

Tubuh Malik merapat, menghimpit dada Mia hingga perempuan itu merintih.

Rintihan Mia yang merana semakin

menggelitik gairah Malik, menghasilkan dorongan yang menggebu untuk merampas bibir merah dalam jangkauannya dengan bibirnya. Ia biarkan amarah menguasainya. Tubuh telanjang Mia menggolakkan darah dinginnya, tapi sikap buruknya lah yang membuat gairahnya membara.

Kelembutan dan ketenangan Mia adalah alasannya bergantung pada perempuan itu, keanggunannya begitu mempesona, tapi sayangnya pembawaan Mia yang sempurna justru tak cukup menggugah minat Malik secara seksual. Dia tak pernah ingin kehilangan perempuan itu, tak mampu hidup tanpanya, tapi mungkin memang ada perasaan selain cinta yang menggerakkan seorang pria untuk terus mempertahankan seorang wanita tetap di sisinya.

Hanya setiap kali Mia melawan dan memicu amarahnya, Malik membiarkan sesuatu yang tak bisa ia kendalikan mengambil alih kontrol tubuhnya.

Mia memekik. Malik memelintir lengannya

ke balik punggung dan mendorongnya kasar melewati ambang pintu.

Malik merangkak di atas tubuh istrinya yang tergolek menunggu setelah dihempaskan ke atas permukaan tempat tidur. Ia menanggalkan kemejanya dengan cepat dan terburu-buru, berpacu dengan amarah yang ia tahu secepatnya akan padam. Kenapa ia tak bisa melepaskannya? Kenapa ia tak rela membiarkan perempuan itu pergi mengejar kebahagiaan yang tak bisa ia berikan? Kenapa ada perasaan ingin memiliki yang tak bisa ia jelaskan tanpa melukai hatinya? Kenapa dia selalu lebih memilihnya dibanding apapun? Dibanding siapapun?

Lidah dan sentuhan Malik menjelajahi tubuh perempuan yang seharusnya bisa menggetarkan jiwa pria manapun tanpa ia harus banyak berusaha. Mia menggulatnya, mengambil alih posisi Malik dan menduduki pinggangnya.

Mia bukannya tak memahami bahwa bukan dirinya lah yang mengobarkan gairah Malik

saat menyetubuhinya, melainkan pemberontakannya, tapi ia sudah berada di titik di mana ia tak peduli lagi apa alasan pria itu menyentuhnya.

Sayangnya, seperti yang sudah-sudah, segalanya terjadi begitu cepat. Tak lama setelah milik Malik berada di dalam tubuh Mia. Panas. Menggelegak penuh nafsu dan gairah, tapi tersudahi terlalu dini, jauh sebelum Mia mencapai apa yang didambakannya.

Napas Malik masih terengah saat Mia bertanya, “Kenapa kamu nggak menceraikanku?”

Malik hanya diam mendengar pinta itu. Matanya memindai wajah istrinya. Batinnya pedih menyaksikan kesedihan terpancar di wajah yang ayu. Ia menunduk, mengalihkan tatapannya pada tubuh Mia yang duduk tegap di atas pinggangnya. Jemarinya menyentuh sepasang payudara indah di hadapannya dan meremasnya lembut.

“Karena aku ingin terus memilikimu,” jawab

Malik.

“Tapi kita nggak mungkin bertahan seperti ini terus, Malik,” ratap Mia. “Ada sesuatu yang salah dengan kita berdua….”

“Maksudmu… ada sesuatu yang salah denganku, bukan?”

“Kamu tahu kalau kamu mau, kita bisa membagi masalah ini dengan seseorang. Seseorang yang bisa membantu kita. Menyelamatkan pernikahan kita. Permasalahan seksualmu bukan akhir dari segalanya, Malik, melainkan keengganannmu buat melakukan sesuatu demi kita berdua. Aku nggak sanggup harus terus menerus memberimu alasan untuk sedikit rasa cinta. Kamu mungkin bahkan nggak mencintaiku—“

Malik menyergah, “Aku mencintaimu, kamu tahu itu.”

“Aku bukan anak kecil yang bisa kamu kelabuhi. Kamu nggak bisa berkelit dengan sejuta alasanmu lagi. Kamu nggak bisa mengaku mencintai seseorang tanpa

menginginkannya....”

“Aku mencintaimu, aku menginginkanmu, dan aku nggak bisa tanpamu,” tegas Malik tenang, membantah segala tuduhan Mia.

Bola mata Mia sontak bergerak kasar tak memercayai apa yang didengarnya. Malik demikian enteng mengucapkannya, air mata Mia menetes membasahi dada bidangnya. Tubuh perempuan itu ambruk menimpanya, tersengal-sengal melepaskan kalut jiwanya dalam tangisan.

Malik memeluknya, erat, membisik di telinganya, “Aku mempertahankanmu dengan segala ketidaksempurnaanku justru karena aku sangat mencintaimu. Aku nggak bisa memberikan segala- galanya, Mia.... Aku memiliki keterbatasan..., tapi aku akan menemukan cara....”

“Cara? Cara apa?”

“Apa saja... supaya kita tetap bersama.”

Mia menghapus air matanya, mengangkat kepalanya dari dada Malik untuk menyaksikan

keseriusan pria itu.

Kekhawatiran justru terbersit di benak Kalamia Modesta saat Malik Satya Hod membalas tatapannya dengan seulas senyuman.

Chapter 5 : Reporter dan Rahasia

"Mic on. Camera roll. 3. 2. 1. Action."

"Selamat siang, Pemirsa Galaxy News Siang. Saat ini saya berada di pelataran Galaxy Raya Convention Centre Jakarta. Seperti yang Anda lihat, belasan ribu calon penonton memadati halaman gedung dengan atribut warna-warni untuk memeriahkan konser siang hari ini. Pemuda dan pemudi dari seluruh penjuru negeri datang berbondong-bondong demi menyaksikan konser akbar idol group pendatang baru dari Korea Selatan, AZ-NET, pertama kalinya setelah seluruh dunia menyatakan darurat Pandemi dua tahun yang lalu."

Kamera dua membidik dan menayangkan kondisi di sekitar GRCC dan kembali pada reporter cantik dengan microphone berlogo

GALAXY TV di tangannya.

“AZ-NET yang mendunia lewat single terbarunya, Sunny Day Baby, akan ikut serta memperkenalkan dan meresmikan GRCC secara global setelah pembukaannya ditunda sekian lama karena pandemi. Sebagai bagian dari Galaxy TV, dengan sangat bangga Galaxy TV News mempersembahkan siaran langsung selama dua jam penuh penyelenggaraan event akbar yang dinanti-nanti ini. Dalam beberapa menit, pintu masuk akan segera dibuka, antrean pengunjung yang mayoritas remaja perempuan dan sudah mengular di belakang saya sejak tadi pagi akan kembali dapat menikmati mewahnya berdesak-desakan menyaksikan idola mereka di atas panggung tanpa rasa khawatir.

Selamat menikmati kebebasan kembali setelah pandemi dinyatakan usai. Saya Irma Kalia Ivanna dari Galaxy TV melaporkan langsung untuk Anda. Rekan saya, Magdalena Karin akan menjumpai Anda kembali di dalam venue beberapa saat lagi. Selamat siang!”

Kamera kedua menayangkan kembali situasi kerumunan di sekitar GRCC, sementara lampu indikator kamera utama yang menyorot sang reporter berganti merah sebelum padam.

Sutradara menyeru, “Cut! Nice job, Irma!”

Senyum terkembang yang seakan natural sangking seringnya Irma Kalia melatihnya, dalam satu detik ikut lenyap bersama padamnya lampu hijau di samping lensa kamera. Begitu sutradara memutuskan liputan siang di pelataran gedung perhelatan besar milik stasiun TV mereka usai, salah seorang kru televisi berlari kecil mendekati sang reporter perempuan.

Irma Kalia seketika terlihat muak dengan segala atribut di tubuhnya. Dengan cekatan, kru televisi berseragam tadi membantu bintang acara liputan siang tersebut melucuti peralatan siar yang terpasang di telinga dan terselip di kemejanya.

Irma meringis kepanasan. Perempuan cantik

berdarah Polandia itu mengikat rambut ikal panjangnya yang berwarna kemerahan ke puncak kepala, mempertontonkan tengkuk indahnya yang mulus dan lehernya yang jenjang.

Matahari bersinar terik. Dengan tangannya yang berjari lentik, Irma memayungi pandangan matanya. Jarum pendek pada arloji di tangan seorang kru menunjuk di sekitar angka dua belas. Siaran yang mereka ambil langsung ditayangkan pada detik yang sama untuk liputan berita siang. Selanjutnya, nama yang disebutkan Irma Kalia dalam liputannya tadi akan mengambil alih program. Sisa kru liputan yang bertugas ganda segera bergegas masuk ke dalam gedung pertunjukan.

Bibir Irma mencebik. Dia masih marah karena produser eksekutif acara menolak menyerahkan program itu sepenuhnya kepadanya. Bahkan memberinya situasi di dalam gedung demi mendapat latar belakang ribuan pengunjung yang memadati area

konser pertama setelah hampir dua tahun semua aktivitas akbar dihentikan di seluruh dunia pun mereka enggan. Lelaki beristri yang pernah ia tolak dengan tegas itu sedang memberinya sanksi. Yang lebih menyakitkan, dia memberi isyarat pada semua orang bahwa karir Irma Kalia sudah meredup, padahal

Irma merasa karirnya bahkan tidak pernah benar- benar menyala terang. Posisinya dengan mudah digantikan oleh broadcaster yang jauh lebih muda dan bersemangat.

Begitu terbebas dari belitan peralatan yang menghambat ruang geraknya, perempuan yang baru mengawali usia 30-annya itu melompat turun dari properti yang sengaja digunakan untuk pijakan kakinya. Langkah-langkahnya terayun cepat dan agresif ke arah perangkat monitor untuk meninjau ulang penampilannya di depan kamera.

Usai dua kali memutar ulang beberapa menit terakhir hasil kerjanya, lidahnya mendecap kurang puas. “I look awful, alis gue

nggak simetris," gumamnya sambil menanggalkan jaket mungil yang menurutnya sangat tidak sesuai untuk liputan siang hari.

Sang sutradara yang bersikeras supaya Irma tampil lebih representatif untuk meliput acara tersebut meringis kecut. Namun, menurutnya kekesalan Irma sepadan, konser musik itu memang kebanyakan dihadiri remaja belasan.

Sembari sibuk menanggalkan boot nyaris setinggi lutut, gerutuan Irma berlanjut. "Kalian harusnya sekalian ngirim orang lain seumuran Magdalena buat liputan macam begini!"

"Kayak gitu kemarin lu minta ngeliput programnya," dumal sang sutradara.

"Ditolak dengan alasan gue udah terlalu tua, kan? Terus ngapain gue di sini? Reporter seusia gue seharusnya meliput acara-acara yang lebih serius. Sampai kapan gue harus pontang-panting ngurusin acara anak-anak?"

Samuel, co-producer acara yang kebetulan baru saja selesai berdiskusi dengan tim kreatif,

menanggapi omelan talent pilihannya itu sambil menyentuh samar bahunya, “Percaya sama gue Ir. Probo maunya juga lu langsung ditendang aja dari GTN (Galaxy TV News) We fight for you. Kami semua sependapat, kok, bajingan tengik itu lama-lama bisa bikin kita kehabisan talent kalau kelakuannya kayak begitu. Anyway, paling enggak, sama kayak kita semua di sini, lu harusnya senang, ini momen cukup penting tahun ini.”

Irma menghindari sentuhan Samuel dengan menarik bahunya menjauh.

“Lagipula, gue lebih percaya sama keyakinan lu sebelumnya. Lu masih sangat pantas pegang program itu daripada Magdalena,” kata Samuel serius. “Nggak seorang pun di sini sependapat sama bualan Probo. Lu masih sangat cocok buat liputan anak muda.”

“Ah tai,” maki Irma semakin jengkel. Boot kedua berhasil dilepaskannya, dan seorang asisten produksi membantu mengulurkan

sepasang sandal. Irma mengucapkan terima kasih sebelum kembali menyasarkan kekecewaan pada salah satu produser acara tersebut. “Lu emang reseh sih, Sam, pake ngomong gue paling cocok buat liputan macam gini. Harusnya udah saatnya gue pegang acara sendiri kayak Mbak Windi. I need my own talk show.”

“Nah, kalau itu... lu malah kemudaan,” Samuel mengekeh.

“Fuck you,” Irma menyembur. “Kalau kontrak gue akhir bulan ini nggak ada kemajuan apa-apa, gue cabut. Ini bukan ancaman. Gue mau pindah. Gue udah beli rumah di luar kota. Siapa tahu... karir di televisi lokal lebih menjanjikan!”

“Come on, Irma... itu artinya lu ngambil langkah mundur.’

“I don’t care. Daripada di sini? Karir gue terhambat laki-laki cabul brengsek yang sakit hati karena gue nggak mau ditidurin!”

Sam membuang napas lelah. “Well... kalau

gitu, gue nggak bisa ngomong apa-apa. Lu juga tahu... semua hal di industri ini melalui proses. Kadang panjang, kadang nggak tertahankan. Kalau lu mau cepet... lu juga tahu lu harus gimana, kan?"

Sekali lagi, umpatan kasar meluncur enteng dari bibir sensual Irma yang pagi itu dipulas pewarna sewarna bibirnya. Beberapa orang kru yang mendengar obrolan itu berpura-pura tuli, termasuk sang sutradara. Mereka semua tahu Samuel sangat serius dengan ucapannya. Tak peduli Irma sudah mengakhiri masa lajang, orang-orang berkuasa di balik layar mau menerima siapa saja yang bersedia jatuh dalam pelukan mereka demi perjalanan berkarir yang lebih mulus.

Sebelum Irma meninggalkan mereka, Sam menambahkan, "Kalau lu benci banget sama pekerjaan di sini, Ir, kenapa lu nggak pakai pengaruh laki lu yang produser kelas kakap itu? Masa dia nggak mau pakai istrinya sendiri buat acara-acaranya yang mendunia? Denger-denger, dia lagi siap-siap buat ke LA lagi, kan?"

Irma hanya menggemeretakkan gigi-giginya. Menahan diri. Tidak ingin menjatuhkan harga diri di depan rekan-rekan kerjanya dengan mengumpat lebih kasar. Dia memutuskan mengabaikan begitu saja sindiran Samuel mengenai kehidupan rumah tangganya. Kaki-kaki jenjangnya melangkah cepat menembus kerumunan kru dan beberapa awak media lain yang juga tengah meliput acara. Rahangnya mengetat sepanjang perjalanan menuju mini bus berlogo stasiun TV yang membawanya ke venue.

Samuel tidak tahu apa-apa. Dia hanya menerka. Akan tetapi, tidak sulit bagi siapapun mendapatkan gambaran mengenai ketidakharmonisan pernikahannya. Satu tahun lebih lalu, Irma mengejutkan rekan-rekannya dengan menikahi seorang produser musik, acara, dan film bertaraf internasional yang beberapa saat sebelumnya terlibat dalam sebuah proyek dengan Galaxy Televisi.

Galaxy Televisi—tempat Irma bekerja

beberapa tahun terakhir—mengirimnya sebagai salah satu perwakilan Indonesia ke sebuah event dunia mengenai kelestarian hutan di Brazil. Di sana ia bertemu pria pemikat yang sejak awal sudah mendekatinya demi satu alasan yang jelas, hubungan seksual singkat tanpa kerumitan. Meski Anselimus Jalu sudah sangat jarang menginjakkan kaki di Indonesia, tapi kehadiran Irma di sana seakan mengobati kerinduannya akan sesuatu, atau seseorang. Dengan cepat Irma terpilih menjadi gadis selanjutnya. Namun sejak awal Irma tahu, hati lelaki itu bukan untuknya.

Setiap kali mengingatnya, organ-organ dalamnya pedih seperti disayat-sayat. Ia sedang berada dalam puncak kekalutan yang nyaris mendesaknya di sebuah jalan buntu ketika hubungan satu malam dengan pria itu memberinya jalan keluar. Jalan keluar yang penuh tipu daya. Dua bulan kemudian, Irma menyusul ke Filipina untuk memberitakan kehamilannya pada Ansel.

Sebuah diskusi dan negosiasi alot yang

menyedihkan terjadi sampai akhirnya Irma mendapatkan apa yang dia inginkan. Pada malam kedua setelah pernikahan sederhana diselenggarakan, Irma tergelincir di kamar mandi dan kehilangan bayinya. Bukan hanya malapetaka itu yang meremukkan hatinya, melainkan terkuaknya kebohongan yang membuat Ansel begitu murka. Janin di perut perempuan yang ia nikahi ternyata bukan bayinya.

Irma meluruskan kaki-kakinya di kursi, membuka jendela, dan menyalakan sebatang rokok. Dia mengisapnya dalam-dalam.

Mendengar Samuel mengungkit-ungkit mengenai pernikahan membuatnya ingin meledak. Irma merasa perlu memuji kontrol emosinya karena mampu menahan keinginan melayangkan pukulan di wajah lelaki itu. Kondisi psikologisnya semakin terguncang ketika Probo, produser eksekutif brengsek itu terang-terangan merayu meski tahu dia sudah bersuami. Seolah dengan jelas ia mengatakan bahwa pernikahannya tak lebih dari omong

kosong belaka.

Air mata Irma Kalia sudah menggenang di pelupuk ketika pintu minibus diketuk. Wajah Bella, salah seorang kru, melongok di balik jendela kaca yang terbuka.

Irma mendahuluinya. “Kerjaan gue udah beres, Bel. Suruh salah satu orang nganter gue pulang.”

“Kayaknya nggak perlu, Ir,” kata Bella. “Ada yang jemput, tuh.”

Irma terhenyak dan buru-buru menggerus sisa rokok di tangannya. “Jemput gue? Siapa?”

“Lihat aja keluar. Katanya kalau gue bilang, ntar lu nggak mau nemuin dia.”

“Probo? Suruh pergi ke neraka aja. Gue mau resign. Persetan sama dia!”

Bella meringis, tapi tentu saja bukan Probo yang sudi berpanas-panas ria di siang hari bolong hanya untuk ditolak ke sekian kalinya.

“Ansel,” ungkap Bella singkat, kemudian

menghilang dari balik jendela.

Hanya perlu satu nama untuk mengejutkan Irma Kalia hingga bola mata cokelat beningnya membulat tak percaya. Tanpa mempertanyakan sampai dua kali mengapa Bella tidak mengajak tamunya mendekati minibus, Irma melompat turun.

Sebulan terakhir ini dia kesulitan menghubungi pria itu. Semua cara telah dia coba, menggunakan nama sang ibu yang begitu menyayangi menantu tampannya, sampai rencana Irma pindah ke kota lain di mana sebuah rumah telah menantinya. Tak satu pun mendapat respons dari Ansel. Dia sendiri tak tahu di mana keberadaan suaminya. Apa yang menggerakkannya kemari? Berkas perceraian yang dikirim oleh pengacara Ansel sudah dibuangnya ke tempat sampah, apakah dia berkunjung untuk membujuknya mengakhiri pernikahan?

Tapi Irma tidak bisa menyudahinya sekarang. Semua keputusan itu tidak berada di tangannya.

Perempuan jangkung itu berlari-lari kecil ke arah lahan parkir yang disediakan penyelenggara acara khusus untuk awak media.

Ada getar yang menggerakkan hatinya ketika sosok itu ia temukan. Dengan cepat Irma menganggapnya sebagai sebuah kelegaan alih-alih rasa rindu. Bayangan sang ibu yang tengah terbaring dan pesan terakhirnya sebelum Irma meninggalkan rumah sakit di sore yang basah itu terngiang di telinganya. Hal terakhir yang diinginkannya adalah kebahagiaan putri tunggalnya. Wanita yang semakin rapuh sejak belahan jiwanya pergi, meninggalkannya bersama seorang putri kecil belasan tahun lalu itu bakal hancur kalau sampai ia tahu pernikahan putri kebanggaannya yang cantik tak lebih dari sandiwara konyol.

Langkah-langkah Irma justru melambat ketika tatapan Ansel bertemu dengannya.

Wajah bosan yang selalu diperlihatkan Ansel tak pernah menjadi persoalan bagi

perempuan itu. Cinta Ansel memang tidak pernah menjadi tujuannya.

Ia menarik napas hingga dadanya membusung, kemudian menegaskan langkah-langkah kaki semakin terpupusnya jarak dengan pria yang hanya ditemuinya beberapa kali sejak pernikahan mereka lantak bagaikan debu.

Otak Irma bekerja keras selama detik-detik bergulir sebelum mereka berhadapan. Apa lagi yang akan dikatakannya pada Ansel untuk menunda keinginan pria itu meninggalkannya? Bulan lalu ia sudah berhasil membujuk Ansel menemaninya menemui sang ibu, dan saat itu ia sudah meminta sedikit waktu. Sedikit waktu itu tentunya kini sudah berakhir bagi Ansel.

Namun, bukankah dia masih punya satu skenario lagi?

Satu skenario yang ia yakin benar akan menjadi pertimbangan berat Ansel untuk mengambil keputusan.

“Irma,” sebut Ansel dingin.

Irma menyingkirkan helaian rambut panjangnya yang tidak ikut terikat bersama yang lain dan menyelipkannya di balik daun telinga. “Ansel, apa yang kamu lakukan di sini? Kamu nggak bisa menunggu di apartemenku?”

“I didn’t bring the key,” kata Ansel jujur. “I left it somewhere. I can’t remember.”

Irma mendengkus, menelan harga dirinya yang tercabik.

“Kita harus bicara,” imbuh Ansel datar.

“Setidaknya kamu bisa mencium pipiku,” kata Irma sambil mengulas senyum tipis.

Ansel mengambil kacamata hitam yang bertengger di hidung bangirnya. Alis tebal yang menjadi salah satu daya tarik utama di wajah aristokratnya mengerut di tengah. Tatapannya, seperti biasa, mencemooh perempuan jelita di hadapannya sebelum ia berpaling. Namun, ia tetap melakukan apa yang disarankan Irma. Kecupan di pipi putih Irma nan mulus terasa sedingin es. Ansel

bahkan sengaja mendengus di permukaan bak pualam itu. Ekspresi segan tidak ia sembunyikan dari parasnya yang rupawan.

Ansel sudah curiga sejak awal bahwa jabang bayi di perut Irma bukan miliknya, tapi perempuan itu begitu pandai mengelabuhi. Bahkan dirinya yang bergidik mendengar kata komitmen pun akhirnya menyerah, pengaman tidak selalu bekerja dengan baik, bagaimana kalau benar itu anaknya? Sampai kemudian kecurigaannya terbukti.

“Aku menunggu,” buka Ansel. “Kenapa pengacaraku nggak kunjung nerima berkas perceraian kita?”

“Kita?” Irma menyergah. “Aku belum pernah diajak berdiskusi tentang itu. Kamu mengambil keputusan sepihak.”

“Aku bersedia mempertimbangkan semua tuntutanmu,” Ansel menahan luapan emosi yang seakan tak pernah absen jika ia berhadapan dengan Irma. Rasa marah selalu

tiba-tiba hadir dan menguasainya. “Aku hanya ingin bebas.”

“You found someone else?” tanya Irma.

“Setelah kamu?” balas Ansel. “Setelah kamu, aku bahkan nggak berani nyentuh perempuan lain. Kamu bikin semua perempuan kelihatan seperti ancaman di mataku. This is why I wanna be separated from you.”

“I need some time, Ansel,” desah Irma, tak ingin membuang-buang waktu lagi. “Antar aku pulang dulu, ya?”

Ansel meredam segala emosi yang berkecamuk di dada dengan mengutuki Irma di dalam hati. Tanpa ia sanggupi pun, Irma sudah mengambil keputusan sendiri. Dia mengitari moncong mobil, lalu masuk dan duduk di samping kursi kemudi.

Ansel menyusulnya. Menutup pintu rapat-rapat dan menyalakan mesin mobil. Serbuan udara sejuk dari pendingin ruangan membuat Irma meloloskan desah lega yang panjang. Dia

memejam, menyandarkan kepala.

“Sampai kapan?” serang Ansel tak sabar. Menyaksikan Irma mengembuskan napas nyaman saja begitu mengganggu perasaannya. “Apa yang kamu tunggu? Kamu nggak bisa menentukan kapan ibumu wafat, kan?”

Irma hanya membasahi bibirnya.

“Dengar, aku nggak bisa ngelanjutin hidup kalau satu kakiku masih terikat di sini—“

“Kenapa enggak? Sudah satu bulan ini aku nggak dengar apa-apa dari kamu, dan kamu masih baik-baik saja. Kamu boleh melakukan apa saja, sesukamu. Ibuku terkurung di rumah sakit, dia nggak akan tahu apa yang kamu lakukan di luar. Aku hanya perlu kita tetap menikah, Ansel. Please....”

“Irma, silakan tersinggung, tapi menurutku… kamu udah agak-agak sinting. Kamu nyadar, nggak?” geram Ansel tak tahan lagi. “I can’t live like this. I don’t care if you can. Mungkin, malah sejak ada aku, hidupmu

jadi lebih tenang. Ibumu sekarang lebih sering mengganggu, daripada mencampuri hidupmu. Iya, kan?"

Irma memalingkan mukanya ke luar jendela.

"Your Mom is calling me, every other day, nanyain sekarang aku lagi di mana, kapan aku pulang, katanya aku harus cepat pulang supaya kita bisa punya bayi lagi. Kadang, aku ingin bilang terus terang ke dia, kita berdua adalah korban tipu muslihatmu. Irma, kamu bukan cuma nipu aku, kamu nipu orang yang paling sayang sama kamu. Sayang sekali, suaranya tiap bicara sama aku selalu bergetar. Aku nggak pernah tega nyakitin hatinya. Dia selalu nahan air mata. Aku tahu dia tahu kita nggak baik-baik aja, she just pretend like it is. Kalau kamu tega nyakitin ibumu dengan kebohongan, aku nggak bisa. Suaranya terngiang di kepalaku, bikin aku susah tidur, bikin kerjaanku nggak beres, ngehantuin aku siang dan malam. Aku yang bakal beneran gila lama-lama kalau begini!"

"Aku sudah bilang ke dia supaya nggak

gangguin kamu," keluh Irma.

"So, is she listening to you?" Ansel memekik gemas melihat betapa tenang Irma menghadapi ledakan amarahnya. Ia mengambil jeda beberapa detik untuk memijat pelipisnya dan membuang waktu memperhatikan kesibukan lautan manusia tak jauh dari mereka. "Aku bisa saja menceraikanmu secara sepihak. Kalau kamu terus begini."

Akhirnya, ia bisa membuat Irma terperanjat.

"I don't want to listen to your excuse anymore," tegas Ansel. "Kamu sudah ngebohongin aku. Perjanjian pranikah itu nggak ada artinya begitu kamu terbukti bohong, Irma. Aku ngikutin permainanmu karena aku masih punya hati. Pertanyaannya... apa kamu masih punya hati?"

Irma meneguk ludah. Ia mulai resah.

"Siapa orang yang seharusnya bertanggung jawab terhadap bayi itu aja kamu nggak mau

ngasih tahu aku. This is enough. Aku bakal cabut ke LA dan menetap di sana kurang dari enam bulan ini, dan sebelum itu kuharap kamu udah menandatangani dokumen- dokumennya. Pengacaraku nggak akan hanya mengirim berkas ke alamatmu kali ini. Dia bakal neror kamu, dan kalau kamu nggak bisa diajak kerjasama, terpaksa... aku harus pakai cara yang nggak akan kamu sukai."

"Lalu gimana dengan ibuku?"

"It's your business!" Ansel memukul kemudi di depannya. Berang. "God damned it, Irma! Don't make me feel like an asshole. Kamu yang brengsek. Aku nggak ingin nyakiti ibumu, tapi sorry... aku nggak bisa menyerahkan hidupku sebagai gantinya. You're an expert in manipulation, kenapa nggak kamu pakai keahlianmu itu untuk menjelaskannya ke ibu?"

"She could die, Ansel... dia bisa mati...," ratap Irma sambil meraup mukanya dan menangis tersedu-sedu.

Ansel berdecih, ia tak bisa lagi membedakan antara air mata sesungguhnya dan kepalsuan setelah merasakan sendiri dirinya ditipu mentah-mentah. Irma bisa menangis dengan mudah. Dia pandai mengatur emosinya. Dia lebih hebat dari kebanyakan aktris yang pernah Ansel kenal.

Setelah beberapa saat bergeming tanpa berusaha menenangkan perempuan yang masih menjadi istrinya, tangis Irma akhirnya berhenti. Perempuan itu kembali berdiri tegak, menarik-embuskan napas hingga dengusnya teratur. Dengan wajah berlinang air mata ia menoleh pada Ansel di sisinya.

Ansel membalas tatapan itu. “It won’t work twice,” katanya sambil menggeleng samar. “Kamu harus punya cara lain untuk memintaku tinggal, cara yang sepadan dengan nilai kontrak LA-ku. Dengan kata lain, itu mustahil bagimu. Come on, Irma, let it go. Ini nggak akan sehat buat kita berdua. Kalau kamu mencintai ibumu, kamu—“

“Tutup mulutmu,” potong Irma bosan.

“Jalankan mobilnya.”

“Apa?” Ansel berseru kaget seolah ia baru saja salah mendengar ucapan Irma. Sebelum detik berganti, pria itu sudah mengubahnya menjadi sengal tawa pendek meremehkan.

“Ada satu tempat yang mau kutunjukin ke kamu,” kata Irma. “Tempatnya agak jauh. Cukup jauh dari sini. Kita ke apartemenku dulu supaya aku bisa ganti baju.”

“You can’t tell me what to do. I am not taking you anywhere.”

“Tentu saja aku bisa,” tukas Irma, tubuhnya dicondongkan ke depan untuk meraih area kunci di sekitar roda kemudi dan memutarnya. “Sekarang jalan.”

“Jalan ke mana?”

“Diam dan dengarkan, aku punya kabar yang akan membuatmu berubah pikiran.”

Chapter 6 : Sebongkah Protein dan Secercah Harapan

Beberapa minggu kemudian

Cluster Permata Indah

Pintu belakang mengayun tertutup tepat ketika Mia membuka pintu depan. Di tangannya terdapat seloyang pai hangat yang belum lama dikeluarkan dari oven. Dia mendapatkannya dari penghuni cluster yang mendiami rumah di seberang.

“Bram sudah pulang?” tanya Mia.

Malik tengah bergeming menekuri selembar filet salmon seberat hampir dua kilogram yang diletakkannya di atas meja persiapan ketika Mia tiba di dapur dan meletakkan loyang alumunium tak jauh dari salmon-salmonnya.

Pria itu refleks mengendus dan seketika tampak terganggu dengan kehadiran aroma

harum daging panggang memenuhi ruang kerjanya.

Mia pura-pura tidak peduli pada reaksi suaminya dan terus bertanya, “Kamu sudah berhasil mindahin Bram ke toko penyedia bahan makanan yang mau kamu jadiin pemasok tetap itu?”

Kedua alis Malik terangkat serempak sebagai jawaban.

“Aku punya gosip yang menurut tetangga-tetangga di sini sangat menarik,” kata Mia bersemangat sembari mengambil dua buah piring dan sebilah pisau.

“Please,” keluh Malik. “Jangan ganggu konsentrasiku, Mia.”

“Dengar dulu,” bujuk Mia. “Tetangga sebelah kita… mereka pasangan artis.”

Malik masih terus menunduk, tapi dua bola matanya menggulir ke atas, menyorot tajam pada gerak-gerik istrinya di seberang meja.

“Artis macam apa yang punya waktu buat

manggang pai dan dibagi-bagikan ke tetangga?" decih Malik meremehkan.

"Bukan yang ngasih ini," sangkal istrinya sambil dengan hati-hati menekan ujung runcing bilah pisau di tangannya pada pusat lingkaran pai. Begitu tertusuk, uap panas mengepul tebal terbebas dari adonan tutupnya yang terpanggang sempurna.

"Ugh! Baunya, Mia," erang Malik kesal. Aroma daging panggang yang harum semakin pekat mengitari seisi dapur. Mia tergopoh-gopoh membuka jendela.

"Sebentar lagi juga hilang," ucapnya tenang. Dia tahu Malik tidak suka diganggu saat bekerja, terlebih oleh aroma masakan lain ketika dia sendiri tengah memutar otak menciptakan kreasi baru. Aroma sesubtil apapun bisa mempengaruhi seluruh indranya. Segala rasa pada hidangan pertama kali mempengaruhi kinerja otak melalui aromanya.

"Ini pai ayam dari tetangga seberang."

“Kamu sudah bilang banana bread-nya kemarin terlalu kering?”

Mia meringis. “Jangan mempersulit tanggung jawab bersosialisasiku dengan seleramu yang hard to please,” katanya. “Menurutku, banana bread-nya lumayan buat seorang baker amatir.”

Malik mencibir.

“Dia seorang ibu muda yang dulunya pernah kerja di sebuah bank, kemudian mengundurkan diri karena kehamilannya sedikit bermasalah. Kurasa dia hanya senang karena bisa nyalurin hobinya. Aku yakin selama ini dia sering membuang hasil masakannya karena sudah terlalu sering membagikannya ke para tetangga.”

“Dia harusnya tahu, banyak orang di negeri ini yang kurang pangan. Kalau dia memeriksa tempat sampah rumah-rumah yang dikiriminya banana bread, dia akan sadar bahwa dia berutang permintaan maaf buat orang-orang yang kelaparan di luaran sana,”

ejek Malik enteng.

“Kata seorang chef consultant yang tiap menghasilkan kreasi baru selalu membuang-buang bahan-bahan makanan kualitas tinggi?” Mia balas menyindir.

“It’s different,” sanggah Malik membela diri. “Punyaku adalah karya seni.”

“Ya… ya,” ucap Mia geli sambil melanjutkan mengiris sepotong pai dalam bentuk segitiga sama kaki. “Anyway… dia—namanya Tara—yang bilang tetangga sebelah kita seorang artis. Aku lupa namanya, tapi familiar sekali di telinga. Kita sudah terlalu lama nggak nonton acara televisi.”

“Oh,” celetuk Malik, tidak berusaha berpura-pura tertarik.

Mia tersenyum maklum. Suaminya memang tidak pernah tertarik pada gosip, atau apapun, terutama kalau dia sedang memikirkan apa yang akan dilakukannya pada sebongkah protein. Saat melewati punggung Malik untuk mengambil dua buah gelas anggur,

perempuan itu menyentuh samar bahu suaminya sebagai bentuk dukungan. Mia tahu hanya itu yang bisa ia lakukan. Malik tidak suka diganggu saat sedang sibuk, tapi juga tak suka dibiarkan sendiri. Dia akan menemukan gagasan cemerlang beberapa menit lagi, dan mereka akan melakukan food testing sebagai menu makan malam. Saat Mia selesai mengiris dua potong pie, Malik sudah mulai membagi salmonnya menjadi beberapa porsi yang presisi.

“You look happy,” nilai pria itu sambil melirik istrinya. “Dan kalau aku nggak salah lihat, sepertinya tetangga sekitar sini berebut perhatianmu.”

“Perhatianku? Yang bener aja… perhatianmu, mungkin.”

Alis Malik mengerut.

“Mereka sudah tahu kamu seorang chef consultant.”

“Dari mana mereka tahu? Orang awam biasanya nggak paham apa pekerjaanku.

Mereka hanya tahu apa itu chef, kemudian akan bertanya-tanya apa yang dikerjakan seorang chef yang lebih sering tinggal di rumah daripada di dapur restoran."

"Aku juga nggak tahu mereka tahu dari mana. Mungkin mereka sengaja mencari tahu. Namanya juga ibu-ibu masa kini. Waktu aku diajak Tara pertama kali di pertemuan rutin mereka minggu lalu, begitu kubilang kamu seorang senior chef consultant, mereka langsung mengutak-atik ponsel masing-masing.

Besoknya, Tara mengirimiku banana bread itu. Kubilang kamu sangat menghargainya."

"Oh, Mia... jangan berbohong atas namaku."

Mia tergelak mendengar sarkasme Malik. "Untuk pertama kalinya, aku bisa memanfaatkan namamu untuk mendapat perhatian orang lain," kelakarnya. "Kayaknya ibu-ibu ini antusias sekali. Jelas... mereka bukan berebut perhatianku, melainkan

perhatianmu."

Malik menggedikkan bahu sementara Mia mengakhiri kalimatnya dengan senyum manis, kemudian meneguk anggur yang baru saja ia tuang. "Emh...," serunya terkejut. "Ini lumayan juga. Dari siapa?"

Lagi-lagi, Malik hanya melirik sekilas. "William," jawabnya. "Tolong jangan banyak minum anggurku, aku butuh itu buat berpikir."

Mia menjulurkan lidah menggoda suaminya. "Pelit!" katanya. "Lagipula… kamu nggak bisa mengonsumsi banyak anggur. Ingat darah rendahmu. Last time you drink too much, kamu pingsan dan aku harus menyeretmu ke tempat tidur."

"Aku nggak pingsan," rutuk Malik berkelit. "Aku ketiduran."

Bola mata Mia memutar. Mereka berdua sama- sama tahu siapa yang benar. Malik memang selalu menyukai anggur, dia terobsesi mengoleksi botol-botol berusia tua

dan jarang ditemukan. Kadang dia bepergian ke luar negeri hanya untuk menghadiri pertemuan dengan sesama pecinta minuman tersebut, atau membuang-buang uang simpanannya untuk menambah koleksi rak anggurnya. Semua chef consultant memiliki kegemaran yang hampir sama. Di rumah baru ini, Malik menambahkan satu ruangan khusus untuk menyimpan merek-merek favoritnya. Akan tetapi dia tidak bisa mengonsumsi banyak alkohol. Mia harus selalu mengingatkannya untuk mengecek tekanan darah sebelum mereka menghadiri jamuan makan malam.

Tak ingin berdebat lebih lanjut, disodorkannya sepiring pai tak jauh dari tempat Malik menyisihkan salmon-salmonnya.

“Are you serious?” tanya Malik dengan nada tersinggung. “Kita nggak akan makan pai itu sekarang,”

“Come on,” bujuk Mia. “Sepotong aja, ya? Aku lapar.”

“No, Mia. I need your taste bud for this salmon in an hour. Kalau kamu makan pai sekarang, lidahmu nggak akan objektif. Simpan loyang itu supaya bisa kubuang bersama isi perut salmonku. Aku perlu mengirimkan sesuatu ke Gia paling lambat minggu depan.”

“Kamu nggak perlu ngomong sekejam itu,” gerutu Mia saraya menarik kembali piring berisi pai di dekat Malik dengan tatapan kecewa.

“Aku cuma berusaha menjaga perasaan teman barumu,” kekeh Malik tanpa perasaan.

Mia mencuri-curi secuil pai dan buru-buru menelannya.

Kalau waktu Malik tidak benar-benar terdesak gara-gara mereka menghabiskan beberapa minggu belakangan memindahkan barang dan menata rumah baru, Mia pasti akan membujuk suaminya untuk santai sedikit. Pai itu tampak lezat, masih mengepulkan uap, mengingatkan Mia pada

hangat masakan ibunya sebelum wanita yang membesarkannya itu tiada. Malik sendiri jarang sekali memasak comfort food seperti pai ayam kegemarannya. Hasil karya Malik adalah seni bercita rasa tinggi. Setiap menu yang diciptakannya berkualitas, dalam porsi kecil yang disajikan sangat elegan, sehingga sangat jarang Mia mendapatkan kepuasaan di lambung saat menyantapnya.

Duduk di depan suaminya yang sudah mulai sibuk, Mia bertanya sambil menyiapkan buku catatan, “Untuk siapa?”

“Polanski,” jawab Malik. “Dua menu bulan ini. I am gonna make Shiozake untuk usulan pertama, dengan sesuatu yang berbeda tentu saja. Yang satunya lagi dia minta Indonesian food, dan dengar-dengar dia penyuka masakan dengan bumbu kunir. I am gonna make deconstructive soto, but Dickson said itu kurang menarik.”

“Hmmm....” Mia menuliskan sesuatu di buku catatan yang selalu disiapkannya di dapur. Deconstructive soto memang tidak

menarik, pikirnya, bukan hanya kurang. Kenapa Malik tidak memasak soto dengan ciri khasnya sendiri? Tapi selama dia tidak bertanya, Mia sudah terbiasa membatasi pendapatnya. Tugas Mia sebagai concept writer baru dimulai setelah Malik menyatakan sepenuhnya siap menampilkan karya. Akan tetapi sebagai sesama kreator, perempuan itu terbiasa mengabadikan setiap tahap dalam proses kelahiran karya untuk memperkaya tulisannya, termasuk keraguan-keraguan Malik dalam proses kreatifnya.

"Jadi kita akan pikirkan lagi setelah yang satu ini beres," Malik menggumam sendiri.

Setelah mencuri-curi teguk sedikit anggur lagi, tiba-tiba Mia teringat akan sesuatu, "Pemilik Polanski itu kabarnya punya saham di Galaxy TV, kan?"

Malik menaikkan sebelah alis dan memiringkan kepala. Bahasa tubuh yang biasa ia gunakan jika sesuatu hal menarik minatnya di tengah konsentrasi tinggi. Sambil mencuci tangannya di built-in wastafel yang menyatu

dengan meja persiapan, Malik mengangguk-anggukkan kepala. Mia menunggu karena itu berarti Malik belum sepenuhnya yakin dengan jawabannya. Sebelum mencubit sejumput garam, barulah pria itu mengangguk pasti sambil mengeringkan telapak tangan dengan kain kering dan bersih.

“Siapa reporter Galaxy TV yang paling terkenal itu?” pancing Mia.

“Najwa Sidiq?”

“Bukan, dia dari TV Hebat,” bantah Mia sambil menggerak-gerakkan kakinya seperti anak kecil saat gemas karena tak kunjung bisa menyebutkan sebuah nama yang sudah ada di ujung lidah. “Yang agak blasteran, cantik, dan dulunya model majalah remaja. Irma... Irma....”

“Irma Kalia,” imbuh Malik tanpa berusaha keras.

Mia menudingkan jari telunjuk ke arah suaminya. “Irma Kalia!” serunya gembira.

Jarang- jarang Malik mau menanggapi obrolan santai yang dilemparkan padanya saat sedang mengolah sesuatu. Mia menyatukan jemarinya di depan dagu, bola mata indahnya berkilat-kilat. Sebuah gagasan terlintas di benaknya.

“What is it?” tanya Malik curiga.

“Yah… bayangkan saja… seorang reporter terkenal akan tinggal di sebelah rumah kita.”

“Lalu?”

“Dia pasti punya cukup banyak pengaruh di media sosial dan industri penyiaran. Itu yang kamu butuhkah.”

“I am not following,” kata Malik bingung. “Kalau maksudmu publikasi, tidak terima kasih.”

“Kenapa? Semua orang membutuhkannya, Malik. Semakin namamu didengar lebih banyak orang, nilai jualmu akan semakin tinggi.”

“Aku sudah cukup dikenal di kalangan

penggiat kuliner di Indonesia, bahkan Asia Tenggara. Kamu tahu itu. Aku nggak perlu bantuan seorang reporter televisi buat memperluas jaringan hanya supaya namaku dikenal orang-orang awam yang nggak tahu apa-apa tentang seni masakan, atau apapun yang ada di kepalamu. Lagipula... jangan memaksakan diri, Mia. Kita sama-sama tahu... merekomendasikan sesuatu bukan keahlianmu. That's why I hire Gia."

"Kita bisa memakai cara Tara. Mungkin... memang begitu cara hidup manusia pada umumnya, bukan seperti kita yang hanya tinggal berdua dan menyerahkan segalanya ke Gia. Aku mungkin bisa membujuknya meluangkan waktu meliput pekerjaanmu...? Aku bisa menggunakan cara ibu-ibu di sekitar sini dalam menarik perhatiannya. Membawakan pai... atau anggur...? Dia pasti suka anggur yang berkualitas."

Rupanya, ide Mia terlalu aneh untuk dilewatkan sehingga Malik sudi mengalihkan perhatiannya dari tepian daging salmon yang

sedang dirapikannya, “Seriously, untuk apa?”

“Exposure, tentu saja!” Mia merentangkan kedua tangannya lebar-lebar. Mengira idenya benar-benar cemerlang. Bibir indahnya seketika melengkung ke bawah menyaksikan Malik menggeleng menyaksikan antusiasmenya.

“Apa?” tanya Mia.

“Kupikir kamu punya gagasan lain yang lebih brilian. Exposure? That’s exactly what I predicted, dan aku sudah bilang... I don’t need it.”

“Ayolah... Maliiik,” bujuk perempuan mungil itu dengan nada manja. Jari-jemarinya terjalin, alisnya melengkung teatrikal. Dia membuat-buat ekspresi memohon yang membuat sang suami kesulitan menahan senyum geli.

Malik pura-pura menggeram. “What do you want from me?” tanyanya gemas. Dengan tangannya yang bersih, Malik mencapit hidung mancung istrinya.

Hidung Mia merah tercubit, semerah pipinya yang merona. “Sebagian besar chef dan chef consultant di negeri ini sudah menjalani hidup seperti seorang selebritas, Malik,” terangnya. “More exposure pasti akan memberikan efek signifikan untuk perjalanan karirmu, Sayang....”

“Mia... you always know... yang ingin kulakukan hanya menciptakan sesuatu, dan mendapatkan penghargaan yang pantas atas jerih payahku. Aku sudah mendapatkannya. Keinginanku yang lain juga sudah kumiliki, seseorang yang bisa menerjemahkan isi kepalaku saat aku menciptakan karya-karya itu. Kamu.”

“Tapi....”

“Okay... okay, kita nggak punya banyak waktu,” kata Malik. “Kalau kuizinkan kamu berbuat sesukamu, lalu apa? Apa yang akan kudapat? Didaulat sebagai juri ajang masak-memasak? Mempertahankan satu image di depan kamera dan akhirnya malah membuat beban hidupku bertambah?”

“Kupikir itu bakal keren,” gumam Mia.

Malik mencibir sinis, melanjutkan proses seasoning setelah semua potongan salmon di mejanya bersih dan berukuran seragam. “You know that’s not my style….”

Pipi pipih Mia yang kemerahan menggembung. Ia mendadak lesu, tangan kirinya menopang dagu, sementara jari tangannya yang lain memainkan pena. Malik benar, itu bukan gayanya. Dia lebih menyukai sorotan pada karya-karyanya, bukan terhadap dirinya. Padahal kalau saja ia bersedia, suaminya memenuhi kriteria sebagai celebrity chef tersohor. Dia bukan saja sangat mahir dan mumpuni dalam bidangnya, postur tubuhnya ideal meski sehari-hari berkutat dengan makanan lezat, dan meskipun parasnya tak bisa dikatakan di atas rata-rata, tapi Malik cukup simpatik dan tampan. Terlebih, pembawaannya yang tenang, tidak banyak bicara, memberi kesan misterius. Sebuah paket extra untuk menjadi idola.

“You will inspire,” imbuh Mia, tetap

berusaha.

“I am more an aspire artist than an inspiring one.”

“Kadang aneh denger kamu bicara se-humble ini, sementara beberapa menit lalu kamu ngejek an aspire baker yang berbaik hati memanggang banana bread dan pai ayam untuk bikin kamu terkesan.”

Malik tertawa.

Mia memutuskan berhenti mengoceh dan memperhatikan Malik melanjutkan pekerjaan.

Mungkin dia hanya terlalu bersemangat. Sejak mereka berdua menempati rumah ini, setiap malam Malik menyambut rayuannya di atas tempat tidur. Walaupun hasil akhirnya tak terlalu memuaskan, tapi Mia optimis mereka akan mengalami kemajuan asal Malik mau berusaha. Kehangatan yang dicecapnya meredakan tekanan yang selama ini menghantuinya. Memberi Malik ketegangan ekstra tidak akan membawa hubungan mereka menjadi lebih baik. Dalam hati Mia

bertekad untuk menyelesaikan masalah mereka satu per satu. Jika ia tidak banyak menyusahkan pikiran Malik, dapat jadi lelaki itu akan merasa lebih nyaman dan bersemangat dalam bemesraan. Ia pernah membaca, stres memberi peranan besar dalam kehidupan seksual seseorang. Ia ingin meyakini, hasrat Malik yang kurang menggebu terhadapnya bukan lantaran pria itu tidak mencintainya.

Selanjutnya… jika segalanya berjalan lancar, dia mungkin bisa membujuk Malik ke dokter untuk membicarakan ejakulasi prematurnya…?

"Hey!"

Mia melamun terlalu dalam, tapi masih bisa merespons panggilan pendek suaminya dengan mengangkat kedua alis.

Senyum manis terulas di bibir Malik. "Oke," katanya. "Aku menyerah."

Alis Mia kini gantian mengerut. "Apa?"

"Kalau itu maumu, aku akan

melakukannya," ujar Malik tak dinyana. "Mungkin kamu benar. Nggak ada untungnya mempertahankan kekeraskepalaan. Kalau memang itu akan berhasil, aku akan sedikit mengendurkan idealismeku. Untuk apa bekerja keras kalau tidak bisa berpikir cerdas, kan? Buktinya, setelah rating bukuku naik, pekerjaan menderas. Siapa tahu tampil di televisi akan menambah jam terbang dan portofolio-ku."

Mia masih belum bisa berkata-kata. Dagunya ditarik ke belakang, matanya memincing curiga. Walaupun hatinya berbunga-bunga karena Malik memuji gagasannya, tapi sesungguhnya ia tidak berharap pria itu akan menyetujuinya dengan mudah.

"Asal...," imbuh Malik. "Kamu nggak merendahkan harga diri kita di depan siapapun. Aku nggak akan sudi menjilat demi popularitas."

Mia masih belum sepenuhnya terbebas dari ketertegunannya.

“Astaga, Mia... kenapa lagi?” tanya Malik dengan sisa senyum di bibirnya.

“Oh, sorry,” ucap Mia sambil mengerjap-ngerjapkan kelopak mata. Bulu mata lentiknya mengibas seperti kipas. “It doesn’t sound like you….”

“Jadi kamu ngarepnya aku terus menentang, nih? Atau jangan-jangan kamu cuma ngasih aku pepesan kosong? Begitu kubilang iya, kamu sendiri yang bingung mau ngelakuin pendekatan macam apa.”

“Tentu saja enggak!” sanggah Mia. “Meskipun... usahaku belum tentu membuahkan hasil, kan?”

“Nah... sekarang... kamu yang malah pesimis duluan.”

“Bukan gitu. Aku kan nggak tahu orang seperti apa tetangga artis kita itu, sebesar apa power-nya di stasiun televisi, gagasan itu melintas saja di benakku, tapi bukan berarti omong kosong. Hanya saja... sejak kapan kamu, Malik Satya Hod, sepakat dengan

istrimu semudah ini?”

“Mia... aku selalu sepakat denganmu, aku hanya bukan orang yang menjawab lebih cepat sebelum berpikir.”

“Malik..., kalau barusan itu tentang rumah dan ibumu, aku memang baru paham. Tapi, kita bahkan pernah mengundi diksi apa yang akan kupakai dalam menggambarkan cara menguliti ikan gabus saking nggak sejalannya pikiran kita, lalu sekarang kamu memutar balik tanpa berdebat? Mungkin aku memang mengharapkan perlawanan yang lebih gigih.”

“Itu berarti kamu hanya mempersiapkan diri untuk sebuah penolakan, kan? Apa namanya kalau bukan pepesan kosong?” canda Malik sambil kembali mencuci tangan dan mengeringkannya dengan lap bersih.

Lelaki ramping yang menghabiskan satu jam setiap pagi usai bangun tidur berjalan di atas treadmill demi menjaga kebugarannya itu melangkah pelan mengeliling meja persiapan untuk mendekati istrinya. Mia memutar

badannya yang masih duduk di atas bar stool, berkelit manja sewaktu Malik merapikan rambut panjangnya ke balik bahu.

“Jujur… aku nggak berubah pikiran,” bisik Malik setelah menggigit sama cuping telinga Mia. “Aku menantangmu.”

Mia menahan gidik saat sentuhan bibir Malik menggelitiknya. “Menantangku?”

“Aku sangsi kamu benar-benar akan mengetuk pintu rumah tetangga kita, mengiriminya pai seperti bagaimana tetangga lain menarik perhatianmu, apalagi sampai mengundang mereka makan malam, membicarakan kemungkinan terjalinnya hubungan profesional yang pastinya membutuhkan obrolan berbelit-belit. Let’s see—"

“Aku akan melakukannya,” Mia bertekad. “You will see.”

Malik mengekeh menyaksikan Mia mengangkat dagu untuk menunjukkan keseriusannya. Pria itu memeluk pinggang

istrinya, membimbingnya turun dari kursi supaya ia bisa mencium bibirnya yang ranum. “Kamu nggak akan menghabiskan semalaman memikirkan apa yang akan kamu katakan sewaktu mengirimi mereka seloyang pai, kan?”

Mia mengalungkan lengannya di leher Malik, menyodorkan bibirnya untuk ciuman kedua, dan seterusnya.

“Kamu bukan perayu,” kata Malik, tangannya perlahan merayap turun dari pinggul, dan berhenti dengan remasan lembut di pinggul istrinya. Bibirnya kembali berada di tepi daun telinga Mia saat ia mengimbuhi dengan bisikan mesra. “Kamu lebih pandai merayu dengan... perbuatan.”

Bisikan mesra Malik memejamkan kelopak mata Mia dalam khidmat. Sesuatu bergerak pelan dalam perutnya, mendesak ke atas menekan jantung, dan memberatkan napasnya. Malik hanya perlu menyentuhnya, dan Mia akan melakukan apapun yang dikatakannya. Itu fakta. Hanya cinta yang

diinginkan perempuan itu darinya. Ada saat-saat di mana Malik terasa sangat jauh hingga membuat istrinya putus asa, tetapi sejujurnya Mia tak mampu membayangkan melanjutkan hidup tanpa lelaki itu. Oleh karenanya, berapa kalipun Malik menyakiti Mia tanpa disadarinya, ia akan dimaafkan kembali dengan mudah. Malik hanya perlu membuai perempuannya dengan kemesraan, maka ia akan mampu menghapus segala kecurigaan yang pernah menguasai Mia dalam satu kedipan mata. Seolah hal itu tak pernah terjadi.

“How’s your salmon?” Mia bertanya sebelum tangan-tangan Malik menyelinap ke balik blus-nya. “You’re not cutting me off in the middle for those salmons....”

Malik mengerang, rahangnya mengetat kesal menyalahkan Mia karena mengingatkannya pada saat- saat seperti itu. Untuk menunjukkan protesnya, tangan pria itu merayap turun, dan dengan cepat menaikkan rok Mia hingga pinggul. Sebelum

Mia sempat terkejut, Malik membungkam mulut kecil perempuan itu dengan bibirnya.

Stimulus yang diberikan bibir Malik seketika melebarkan pembuluh darah di sekujur tubuh Mia. Seperti bunga yang mekar, sel-sel otaknya merekah oleh hadirnya aliran oksigen yang menderas. Mia menarik napas lebih dalam. Di sudut hatinya yang jauh, yang suaranya hampir tak terdengar tertelan desakan hasrat dan buai asmara, ia teramat ingin mengendus kepalsuan yang tak mau ia akui. Malik bukan seseorang yang akan mengabaikan protein segar hanya untuk bercumbu, setidaknya setelah bertahun-tahun mereka bersama. Namun, Mia ingin menikmatinya. Sesekali saja.

Di tengah menggebunya hasrat Mia yang tak tertahankan, sebuah truk berhenti tepat di depan rumah mereka.

Chapter 7 : Siapa yang Membuka Tirai?

Kelopak mata Mia terbuka.

Perlahan.

Tengkuknya terasa hangat oleh buangan napas Malik. Pria itu berbaring demikian rapat di punggung istrinya. Sejenak Mia terdiam dalam posisi yang sama, membiarkan jemari suaminya menggerayangi puncak payudara di balik gaun tidur satinnya.

Apa yang terjadi?

Apa yang dilakukannya hingga ia pantas mendapatkan semua ini? Rumah baru memang agak membuat pembawaan Malik lebih relaks, dia banyak mencium dan lebih mudah menanggapi kemesraan yang ditawarkan istrinya. Mia kira semua itu hanya persoalan suasana baru, tapi setelah

beberapa minggu, ini adalah kali pertama. Mengapa baru sekarang? Malik bahkan belum pernah sekalipun dalam kebersamaannya dengan Mia, mengambil inisiatif di tengah malam saat perempuan itu sudah tidur.

Mia mencoba mengingat-ingat, tapi percuma. Hampir tidak ada hal istimewa yang terjadi hari ini. Malik berhasil mengirim menu pertamanya ke Polanski melalui perantara Gia, publisisnya, seharusnya malam ini dia justru menghabiskan malam mencemaskan respons kliennya, bukan bercinta. Mia mengenal suaminya sekian lama, ini bukan Malik Satya Hod yang selama ini dinikahinya.

Selain itu, tadi sore ia terpaksa merelakan botol anggur mahalnya untuk dibawa Mia ke rumah tetangga sebelah sebagai ucapan selamat datang. Malik yang biasa akan menggerutu sepanjang hari seperti anak kecil yang diminta menyerahkan mainan kepada adiknya, bukan memberi Mia sesuatu yang sudah lama ia dambakan dari suaminya.

Mia mulai berpikir semua ini hanya bayangannya, atau dia sedang berada di alam mimpi. Namun semakin Mia berusaha mematikan segala harapannya, sentuhan Malik justru terasa semakin nyata.

Ia benar-benar terjaga oleh rangsangan sentuhan Malik yang meraba-raba permukaan kulitnya. Pijatan lembut yang meremas daging padat di dada Mia menggeliatkan gairahnya, mendesirkan aliran darah, dan mendorong lebih kuat kerja jantungnya. Mia menahan desau napas yang memberat. Jari-jari Malik mulai memilin, menegaskan keinginannya. Dan itu tidak terjadi di alam bawah sadar Mia. Ia sempat membeku karena tak sudi dikecewakan angan, tapi undangan untuk bemesraan dari suaminya itu memang nyata. Malik 'mengganggu' tidurnya.

Hatinya berbunga-bunga.

Mia mendesah.

Geliat sensual tubuh perempuan itu membuat embus napas Malik di tengkuknya

tertahan. Malik menangkap reaksi yang merespons stimulusnya. Gesekan pinggul Mia pada bagian depan pinggangnya serta merta merebakkan pori-pori di sekujur tubuhnya.

Sesuatu yang panas menguap dari sana, kulitnya terasa membara.

Tubuh Malik mendesak Mia semakin rapat. Bibir basah dan uap panas napas yang mengusap kulit bahu Mia, bersama pijatan tangannya yang semakin intens pada payudara istrinya, menyengat bagaikan aliran listrik, dan dengan cepat mengalirkan sensasi berdebar yang sangat menyenangkan di tubuh perempuan itu. Getaran-getaran kecil terjadi pada tubuh Mia. Dari ujung rambut hingga kaki. Menggelenyarkan sesuatu di dalam dirinya, dan lama kelamaan segalanya berpusat pada satu titik.

Mia tak kuasa. Dia hampir menggelinjang.

Malik mengisap kulitnya semakin kencang. Tangan Mia merengkuh rambutnya, menekannya semakin dalam ke lekuk

lehernya.

Sentuhan lembut Malik berubah menjadi rengkuhan kasar yang membuat Mia merintih. Putingnya mengeras di sela jari-jari Malik. Sensasi nyeri menjalar, memacu deras jauh ke bawah, melembabkan kewanitaan Mia yang turut terbelai pada saat yang sama. Bertambah agresifnya stimulus itu memberitahu Mia bahwa tindakan Malik bukan tanpa maksud apa-apa. Dia menginginkannya. Dia menuntut balasan. Ketika desah nyaman Mia berubah menjadi erangan, Malik menerimanya sebagai sambutan yang sama tegasnya. Sang istri menerima dengan senang hati rayuan yang sudah lama ia nantikan. Malik mengangkat tubuhnya, berguling di atas Mia dan membalik tubuh mungil itu telentang. Terimpit berat badannya.

Apa yang membuat Malik begitu terbakar oleh gairah? Mia terus bertanya-tanya. Wajah di atasnya itu merah padam. Pembuluh darahnya melebar. Malik meyongsong paras

Mia yang menanti, memupus jarak secepat kilat, menyatukan bibir mereka dalam pagutan panas. Mia mengikuti ritme ciuman itu. Lidah Malik menyeruak ke dalam rongga mulutnya, membelit erat lidahnya. Mia tergugah oleh rasa lapar Malik dan tanpa pikir panjang meningkahi ayunan pinggulnya.

Apa yang dipikirkannya? Mia mendongak agar Malik leluasa menyasar leher jenjangnya. Apa yang dilakukannya hingga Malik tak bisa menunggu? Semalam mereka melakukan ritual sebelum tidur seperti biasa. Mia menghabiskan waktu menyisir rambut dan mengoles krim kulit di dalam toilet yang pintunya dibiarkan terbuka, sementara Malik menyelesaikan urusan dengan laptop di pangkuan.

Pembicaraan terakhir mereka sebelum Mia tanpa sadar terlelap hanya sekilas mengenai tetangga baru mereka yang ramah dan jelita, sang reporter yang lumayan terkenal itu. Untuk membuktikan pada Malik bahwa ia bukan manusia dengan kemampuan

bersosialisasi buruk, Mia menyapa tetangga baru mereka dengan salah satu botol anggur koleksi suaminya. Janji makan malam terucap, sayangnya Mia belum bisa berjumpa dengan pasangan sang reporter gara-gara lelaki itu sedang sibuk bekerja di kota lain.

Malik dengan lahap menjilat dan mengunyah payudara istrinya, menggelinjangkan tubuh Mia dan membuatnya menggelepar oleh pecutan gairah. Bersama kecupannya yang terus menyasar semakin ke bawah, membasahi perut pipih Mia dan menyusur sepanjang tulang kemaluan perempuan itu, Malik melucuti helai terakhir yang menempel di tubuh istrinya. Di antara paha Mia, Malik membenamkan kepalanya. Lidahnya menjelajah.

Panggul Mia bergetar.

Gairahnya membuncah bagai peluru yang dilesatkan. Gerakan tubuhnya di bawah pengaruh cumbuan menjadi tak terkendali.

Tangan-tangan Malik menggagapinya, membelai sepasang payudara indah yang semakin merona terhasut rangsangannya. Mia begitu bahagia hingga bibir ranumnya meracau tak keruan. Lidah Malik membawanya terbang ke langit. Membuainya di awan-awan.

Jantungnya bertalu kencang. Dia tahu, semuanya akan segera berakhir setelah Malik memelorotkan celana piama hingga lutut dan menjejaknya lucut. Namun, Mia tak kuasa menahan gejolak asanya membumbung. Segalanya berjalan jauh lebih baik dari sebelumnya, melampaui harapannya, siapa tahu malam ini Malik mampu mempertahankannya sedikit lebih lama?

Malik mengaum buas di telinga Mia. Tubuh mereka menyatu. Kehangatan lengan Mia mengalung erat di lehernya, seerat cengkeraman yang mengurut intens batang kejantanan Malik di dalam tubuh istrinya. Kepasrahan dan penerimaan diri Mia melingkupi Malik. Dorongan yang kuat untuk

mendengar bibir kecil itu merintih tiba-tiba hadir menguasainya. Malik meraup senggenggam rambut istrinya dan mengentaknya kuat ke belakang.

“Malik!” seru Mia terkejut. “Hentikan… sakit.”

“I am sorry, I am sorry,” engah Malik.

“It’s okay, Malik… it’s okay… teruskan, Sayang….”

“No… I am sorry… maafkan aku, Mia….”

“Jangan… please… please….”

“Maaf….”

Lengannya yang erat memeluk Malik perlahan mengendur, terkulai di permukaan tempat tidur. Tak ada yang bisa mencegah hal itu terjadi, sekuat apapun Mia memohon.

Permohonan maaf Malik terucap bukan lantaran jambakan rambutnya menyakiti Mia, melainkan untuk pelepasannya yang terjadi dengan tiba-tiba. Seiring robohnya tubuh pria yang menyetubuhinya singkat, Mia

membuang napas berat tanpa kentara. Terpaksa ia kembali menelan bulat-bulat kekecewaan sementara Malik menyarangkan kepala di atas dada telanjangnya dan tidur seperti bayi kekenyangan.

Rahang Mia diam-diiam mengetat. Ingin rasanya ia meratapi otot-otot kemaluannya yang masih berkontraksi terhadap rangsangan, dan darah yang terpompa deras selama prosesi kilat yang belum lagi melebur dalam pelampiasan. Ia masih bisa merasakan nadinya berdenyut kuat, dan jantungnya berpacu cepat. Seperti aliran listrik yang dicabut, ia dicampakkan begitu saja.

Dia mencampakkanmu, meski cakar-cakarnya menancap di tubuhmu.

Seorang wanita hanya bisa menerima. Sudah lama sekali sejak kepentingannya tak bisa menjadi prioritas dalam hubungan. Yang menjadi pelariannya lagi dan lagi hanyalah penghiburan. Paling tidak, Malik tidak membual. Paling tidak Malik berusaha. Paling tidak Malik ini, dan itu. Kadang ia begitu muak,

tapi lebih menyakitkan lagi saat ia tak mampu menuntut lebih karena keterbatasan suaminya.

Apa ini salahnya?

Apakah benar anggapannya dulu, bahwa Malik mungkin saja menjadi Ansel bagi perempuan lain dalam hubungan seksual yang hanya semalam?

Jika demikian, apakah ketidakpuasannya bukan sepenuhnya salah Malik?

Malik sudah mulai lelap mendengkur ketika Mia menggulingkannya ke sisi. Ia duduk di tepi tempat tidur dan mengenakan kembali gaun satin yang terpuruk tak jauh darinya. Kaki-kaki rampingnya kemudian menjejak lantai, gerakan langkahnya terayun secara spontan menuju jendela yang tirainya belum ditutup.

Di sana Mia tercenung.

Matanya bersirobok dengan tatapan seseorang yang dengan cepat melintas dan lenyap ditelan kegelapan.

*

Pagi berikutnya, Mia terjaga belakangan.

Malik sudah tidak ada di sisinya. Hal ini biasa terjadi jika suaminya sedang resah. Dia pasti bangun lebih pagi untuk mengecek sesuatu. Berharap dini hari buta seseorang sudah merespons pekerjaannya seolah semua orang tidak memiliki kehidupan lain selain memikirkan menu masakan. Mia tidak tergesa. Dia menghabiskan waktu merenung di atas peraduan dengan kepala menoleh ke kanan. Ke arah jendela.

Tirainya masih tertutup.

“Malik, apa kamu membuka lagi tirainya semalam?” adalah pertanyaan pertama yang dilontarkannya pada Malik di dapur.

Malik menoleh dengan alis menukik, ia tengah memasang penyaring pada mesin pembuat kopi.

“Maksudmu pagi ini?” tanyanya. “Maaf, aku belum sempat buka tirainya, langsung ke bawah. Gia belum merespons. Entah dia

sudah ngirim emailku ke Polanski atau belum. Kamu tidur nyenyak sekali, Sayang, selamat pagi, aku nggak mau ngebangunin kamu."

"Maksudku semalam," kata Mia.

Malik semakin tampak bingung.

"Rasanya aku sudah nutup tirai sebelum naik ke tempat tidur," imbuh Mia, berdiri di sisi Malik dan meletakkan cangkir kedua di sisi cangkir suaminya. "Aku harus menutupnya lagi sebelum tidur. Bukan kamu yang buka?"

"Mungkin kamu lupa," kata Malik santai seraya menuang beberapa sendok bubuk kopi ke dalam penyaring.

Mia enggan mendebat dan memilih menyibukkan diri menyiapkan beberapa lembar roti untuk sarapan. Malik bukan tipe pria yang menutup tirai sebelum tidur, atau pintu kamar mandi. Semua itu tugas Mia sebagai pendamping. Lelaki itu akan menggosok hingga mengilap permukaan island table- nya, tapi dia tidak akan peduli

pada pintu depan yang belum dikunci kecuali Mia mengingatkannya.

Mia sendiri tidak ingat secara spesifik apakah ia benar-benar sudah menutup tirai sebelum tidur. Itu sudah rutinitasnya bertahun-tahun, kadang ia melakukannya tanpa sadar dan tak bisa mengingatnya. Persis seperti semalam saat ia sengaja turun dari ranjang hanya karena melihat tirai jendela masih terbuka lebar. Pikirannya kosong dan hanya tergerak karena melihat jendela kaca menelanjangi seluruh aktivitas di dalam kamar itu.

Sosok perempuan itu begitu mengganggu. Lebih mengganggu lagi karena gaun satin yang hampir serupa di tubuhnya tampak jauh lebih memikat di badan Irma Kalia. Penampilannya begitu mengintimidasi. Dia sempurna dari ujung rambut hingga kaki. Rambutnya, parasnya, bahkan kuku- kukunya yang berhias. Kalau bukan karena tantangan Malik, Mia mungkin tidak akan pernah mengetuk pintu rumah itu tanpa kehadiran

ibu-ibu lain mendukungnya.

“Sekarang kita punya tetangga sebelah,” sambung Mia, dingin. “Dia bisa melihat ke dalam kamar kalau tirai tidak ditutup.”

“Dari jendelanya?” tanya Malik ragu. “Entahlah… jaraknya cukup jauh.”

“Aku bisa ngelihat dia jelas dari jendela kita, itu berarti mereka juga bisa melakukan hal yang sama dari sana.”

“Kalau begitu… mungkin mereka yang perlu mencemaskanmu, Mia,” kekeh Malik sambil lalu.

Tapi, Mia menatapnya serius. “Dia berdiri dekat di jendelanya.”

“Mungkin dia cuma melintas buat menutup tirai? Kamu curiga dia mengintai kegiatan kita sebelum tidur? Yang benar saja, Mia.”

Kepala Mia menggeleng samar, tak tahan setiap kali Malik meremehkannya.

“Okay. Aku nggak pernah membuka dan menutup tirai,” tandas Malik, tak ingin

memperpanjang masalah, tapi juga tak sudi disalahkan.

“Kalau begitu, lain kali, karena kita sekarang punya tetangga sebelah, mungkin kamu bisa mulai membiasakan diri menutup tirai kalau-kalau aku lupa.”

“What makes you so upset?” tukas Malik saat menuang air panas ke dalam mesin.

Mia meninggalkan sisinya untuk memasang dua potong roti ke dalam toaster. Tarikan napasnya begitu dalam hingga kedua sisi bahunya naik. Tentu bukan soal tirai yang membuatnya terdengar begitu menyebalkan di telinga Malik pagi itu. Bukan juga mengenai problematika seksual mereka yang tak pernah menemukan titik tengah karena Malik berpikir segalanya selesai hanya dengan permintaan maaf.

Ia sendiri tak tahu mengapa. Tirai yang terbuka itu begitu mengusiknya. Ia merasa ada satu bagian dirinya yang tidak terima dianggap belum menunaikan satu kewajiban

yang bagaikan bernapas baginya sampai-sampai ia melakukannya tanpa berpikir. Lalu bagaimana tirai itu kembali terbuka jika bukan Malik yang membukanya? Jika Malik yang melakukannya dan tak ingin disalahkan, untuk apa dia melakukannya?

“Gia sudah menunggu tulisan pengantarmu untuk Shiozake-ku,” Malik memberitahu.

“Katamu dia belum merespons?”

“Baru saja,” kata Malik sambil menunjukkan layar ponsel. Kopinya sudah siap untuk dirinya sendiri, omelan Mia mengenai tirai membuatnya tak ingin menuangkan cangkir kedua. “I don’t want to make it sound like Shake.”

Mia berbalik dan mengangguk, menanti Malik melanjutkan penjelasannya.

“Salted baked salmon with shirataki rice and bean paste. Lalu hari ini aku menunggu Bram mengantar daging burung dara dan sayur-sayuran. Suruh dia mengganti sayuran yang lama dengan yang baru di ruang

penyimpanan. I want you to submit the script before lunch in my office. Aku nggak ingin sarapan."

Itu berarti Malik benar-benar kesal.

"Apa kamu mau diberitahu kalau Bram sudah datang?" tanya Mia.

"Kalau dia sudah selesai mengurus ruang penyimpanan."

Punggung Malik menjauhi dapur dan menghilang di balik pintu ruang sebelah. Di sana lelaki itu akan menghabiskan waktu mengonsep hidangan dan plating dengan kertas-kertas sketsa dan pensil, berkorespondensi, serta membaca. Ruang kerja Mia terpisah darinya, terhalang partisi yang dipasang beberapa waktu sebelum mereka menempati rumah baru. Malik suka dibiarkan sendirian di ruang kerjanya. Bahkan, dia tidak memberi Mia duplikat kunci ruang tersebut.

Biarpun Malik dengan tegas mengatakan bahwa ia tidak menginginkan apapun untuk

sarapan, Mia tetap menyiapkan semangkuk bubur oats dengan biji- bjian dan beri. Karena berbicara dengan Malik saat suasana hatinya sedang buruk akan lebih runyam dibanding jika ia sendiri yang mengalaminya, Mia hanya meletakkan baki makanan di meja tanpa mengatakan sesuatu.

“Kubilang aku nggak mau sarapan,” kata Malik tanpa mengangkat kepalanya dari selembar sketsa yang tengah ia kerjakan.

Mia membasahi bibir dan menghela napas, sekilas ia melirik pada pekerjaan Malik. Biasanya pria itu akan merancang hidangannya sebelum terjun ke dapur dan mengeksekusi. Kali ini pun, sepertinya ia sedang dalam proses mengerjakan menu kedua untuk Polanski.

Sesudah menunggu beberapa saat dan tetap tidak ada tanggapan dari Mia, baru Malik meletakkan pensil, dan menatap sang istri yang terpaku beberapa langkah di seberang mejanya. “Kenapa kamu terus mendapatkan masalah baru?”

“Aku yakin, aku sudah menutup tirainya,” tandas Mia, bersikeras.

“Aku nggak membukanya!” seru Malik sama tegangnya.

“Okay. Kalau begitu tirai itu membuka sendiri.”

Malik menggeram. Sebelum Mia beranjak, dia meletakkan pensil di tangannya dengan kasar. “What do you want from me?” tanyanya gusar. Volume suaranya diturunkan. “You always said, sesekali, kamu ingin aku menginisiasi sesuatu.”

Mia bergeming.

“Bukannya semalam aku ngelakuin hal yang kamu inginkan? I just want to be a better husband, Mia. Di rumah ini. Di kehidupan kita yang baru.”

Barulah Mia mendesah, tersentuh.

“Apa ini karena aku selesai lebih cepat?” Malik menyecar. “Kamu terus mendesak, kenapa aku nggak pernah menyentuhmu, tapi

ketika aku melakukannya... kamu nggak mau menerima kondisiku. Setelah ini, aku tahu kemana arah pembicaraan kita. Kamu akan menuntutku membeberkan permasalahan pribadiku di depan orang lain yang belum tentu bisa menyelesaikan masalah. Ke dokter, Malik. Ke psikolog. Kenapa sulit buatmu nerima aku apa adanya?"

Mia membuka bibir kecilnya, tuduhan Malik yang bertubi-tubi membuatnya kesulitan mengatakan sesuatu. Bagi Malik, dokter termasuk orang lain yang tidak bisa menyelesaikan permasalahan seksualnya. Mia memiliki sejuta argumen untuk mendebat itu, tapi ia tahu ini bukan saatnya.

"Aku menerimamu apa adanya," kata Mia pelan.

"That doesn't sound like you do. Jadi benar, kamu hanya kesal karena aku nggak bisa memuaskanmu," putus lelaki itu sambil menggelengkan samar kepalanya.

"Aku cuma nanya soal tirai itu," Mia

membuka mulut, suaranya lirih dan dengan sengaja tidak memberikan tekanan pada nada bicaranya. “Apa kamu nggak keberatan orang lain melihat kegiatan kita di atas tempat tidur? Nggak adakah kelonggaran sedikit saja buatku? Kamu bisa turun dari tempat tidur, menutup tirai itu buat aku.”

“You didn’t sound like that waktu menuduhku di dapur. Kamu bicara seolah aku sengaja membukanya setelah kamu menutupnya sebelum tidur.”

“Aku nggak bermaksud begitu, Malik.”

“Apa kamu pikir aku ngelakuin itu karena menurutmu... selain dalam keadaan marah, aku segila itu mendapatkan gairah seksual dari orang yang menontonku?”

“Malik!” seru Mia tak tahan lagi.

Tentu saja dia tidak punya gagasan seburuk itu. Dia hanya kesal karena Malik sama sekali tidak ada inisiatif meringankan tanggung jawabnya meski itu hanya menutup tirai. Kalau rumah di samping mereka masih kosong,

perempuan itu tidak akan menegur suaminya. Semalam tatapannya bersirobok dengan sosok Irma yang langsung berkelit ketika ia muncul di balik jendela. Namun, Mia tidak sampai hati memberitahu Malik mengenai hal itu. Ia tidak mau hubungan dengan tetangganya menjadi canggung.

Terlebih... dia tidak ingin Malik justru akan memikirkan perempuan itu. Betapa sempurna penampilannya, betapa harum aroma tubuhnya, betapa sepi hidupnya saat dia mengungkap sejuta kesibukan suaminya kepada Mia.

Sedetik sebelum Mia yakin mereka berdua akan terlibat dalam perdebatan panjang yang melelahkan, ia nyaris meloncat dari ketegangannya menghadapi Malik ketika suara bel pintu depan berdentang. Urat- urat Malik yang mengencang dengan cepat mengendur, matanya mengerjap menyadari ia baru saja terbebas dari sebuah kekacauan yang juga akan menyusahkannya jika pertikaian tersebut berlanjut.

Mereka berdua sama-sama menarik napas panjang.

“Kalau itu ibu-ibu arisanmu, ngobrolah di tempat lain,” cetus Malik kecut. “Aku harus bekerja.”

Mia mengangguk dalam bisu, menggunakan kesempatan itu untuk mengundurkan diri.

Dari dalam, Mia langsung bisa melihat siapa yang berdiri di balik kaca depan pintu rumah mereka. Langkahnya sempat terhambat gara-gara sekilas kejadian semalam kembali menyergap ingatannya. Irma yang pagi ini tampil sangat cantik dengan gaya rambut ikal berkilau kecokelatan dan rias wajah tebal tampak jauh berbeda dengan Irma dalam baju tidur di seberang jendelanya.

Namun, dalam pilihan penampilan macam apapun, wanita itu sama mempesonanya. Mia bergidik membayangkan bagaimana reaksi Malik jika ia tahu wanita itu mungkin saja sudah menyaksikan mereka berdua berhubungan seksual diam-diam.

Perempuan itu melambai.

Mia mempercepat langkahnya mencapai pintu.

“Selamat pagi, Mia,” sapa tamunya renyah begitu pintu di depan hidungnya terbuka.

“Selamat pagi,” balas Mia. “Ada yang bisa kubantu?”

Senyum Irma Kalia merekah indah seolah mereka tak pernah mengalami kejadian canggung semalam. Mia hampir mengira itu imajinasinya saja, atau ada perempuan lain selain Irma yang tinggal di lantai dua?

“Maaf aku datang pagi-pagi. Apa aku ganggu kalian berdua?”

Kalian berdua? Apa yang membuatnya menyimpulkan bahwa Mia tidak sendiri? Para suami di rumah lain sudah berangkat ke kantor pada jam-jam itu. Apa dia juga bisa melihat aktivitasnya dari jendela dapur? Atau dia sudah mendengar dari Tara bahwa Malik lebih banyak bekerja di rumah meski dia seorang chef?

"Mia?"

"Oh... maaf, aku ngelamun."

"Nggak masalah. Aku yang salah. Aku juga sering sudah berkeliaran di seluruh penjuru rumah, tapi nyawaku belum sepenuhnya terkumpul," Irma tertawa manis.

"Nggak, kok. Serius. Kamu sama sekali nggak mengganggu. Ada perlu apa, ya?"

"Begini... apa kalian ada waktu nanti malam?"

"Nanti malam?" Mia berpikir. "Eum... aku harus mengecek jadwal Malik."

"Oh... kalau memang kalian sibuk... mungkin aku bisa ngundang Tara dan suaminya duluan. Dia sudah berbaik hati ngirimin kami banana bread. Agak kering sebenarnya, tapi please... ini rahasia kita saja, ya?"

Senyum Mia terkulum.

"Suamiku sudah ada di rumah," lanjut Irma. "Biasanya dia nggak tinggal lama. Terus

terang aja, dia agak pemilih orangnya. Nggak gampang akrab sama semua orang. Tapi waktu kubilang tetangga kita seorang chef consultant yang ngirimin anggur mahal produksi tahun 1994, dia langsung minta aku ngundang kalian makan malam. Aku tahu Malik juga sibuk, tapi kami akan sangat senang kalau kalian bisa ngeluangin waktu."

Malik?

Kening Mia berkerut. Dia bahkan belum mengenalkan keduanya secara langsung.

"Tara memanggilnya begitu," imbuh Irma terburu-buru. "Maaf. Aku nggak terlalu pandai beramah tamah. Maksudku suamimu... aku tahu suamimu orang sibuk, tapi apa kalian bisa datang ke rumah kami malam ini untuk menyicipi masakanku?"

Chapter 8 : Jamuan Makan Malam

Mia ingin mengulur waktu.

Dia selalu memakai nama Malik untuk memberinya waktu. Di situlah Mia kadang merasa dirinya memalukan. Di satu sisi ia begitu ingin sesekali terlihat, tapi di sisi lain dia senang bersembunyi di balik segala keputusan suaminya. Dia yang membuat dirinya sendiri tak kasat mata.

Di depan Irma Kalia, lidahnya kelu. Perempuan itu menyatukan jari jemari sambil mengangkat pundak kurusnya, meringis manis seakan Mia seorang pria yang akan dengan mudah terbujuk oleh permohonannya. Mia tidak bisa bilang hal itu tidak mempengaruhinya. Dia justru merasa terdesak. Walaupun dia sudah jelas mengatakan akan mengecek jadwal Malik,

Irma tak peduli. Secara tidak langsung, Mia merasa perempuan itu tengah mengujinya.

Itu hanya makan malam biasa. Suamimu pasti bisa meluangkan waktu jika kamu menghendakinya. Kamu istrinya. Bukan pelayannya. Bukan asistennya.

Dia pasti memegang kendali dalam rumah tangganya, pikir Mia. Laki-laki mana yang sanggup berkata tidak untuk perempuan secantik Irma Kalia?

"Oh... *okay*," ucap Mia akhirnya. "Aku akan minta Malik meluangkan waktu malam ini."

Irma Kalia bersorak tertahan. Wajahnya berseri-seri.

"Malik ada di dalam," kata Mia lagi. "Biar kupanggilkan sebentar supaya dia bisa dengar undangan langsungnya darimu."

"Oh... nggak perlu. Aku nggak mau ganggu suamimu. Dia pasti sedang sibuk. Urusan seperti ini adalah urusan antaristri. Aku percaya padamu, Mia," kata Irma Kalia riang.

“Boleh kupanggil kamu Mia?”

“Tentu.”

“Aku yakin kita bisa segera akrab. Kutunggu nanti malam, ya? Oh… hai, Malik. Haaai… maaf. Apa aku terlalu berisik?”

Mia menoleh ke belakang, menemukan Malik berdiri di lorong dengan senyum canggung di bibirnya.

Tatapannya terpaut pada Irma Kalia seakan Mia tembus pandang. Saat menyadari dia sudah terpaku sepersekian detik lebih lama, Malik mengerjap. “Sama sekali enggak,” katanya. “Selamat pagi. Senang berkenalan denganmu. Aku sudah dengar dari balik dinding. Kuserahkan semua keputusan pada Mia.”

“Oh, senang sekali!” seru Irma lebih riang lagi. “Sebenarnya aku sangat-sangat-sangaaat gugup. Semoga nanti malam seenggaknya kalian bisa mencicipi masakanku. Aku menerima kritikan yang jujur, nggak masalah, aku hanya memasak buat hiburan, kok. Kalau

aku membakar sesuatu di dapur, aku akan memesan dari restoran. Aku janji… aku nggak akan membunuh kalian berdua.”

Mia dan Malik tertawa serempak membarengi kekeh Irma. Getir dan kikuk.

“Kami akan bersiap buat nanti malam,” kata Malik, terkesan menutup pembicaraan. “Semoga itu bukan malam terakhir kami di sini.”

Irma tertawa renyah. Melirik Mia yang hanya mengulum senyum. “Okay… kalau begitu, aku akan siap-siap buat nanti malam. Maaf mengganggu kalian, terima kasih buat anggurnya, Mia. Selamat pagi. Semoga harimu menyenangkan!”

Dan begitu saja, tamu cantiknya pagi itu mengundurkan diri dan nyaris melompat-lompat seperti kelinci melintasi pekarangan. Mia mengangguk dengan senyum terkulum membalas lambaian tinggi tangan Irma Kalia saat menutup kembali pagar rumahnya.

“Aku harus bilang… aku cukup terkesan.”

Mia menutup pintu rumahnya pelan-pelan. Berbalik menyongsong Malik yang berdiri beberapa langkah darinya.

“Kamu benar-benar ingin rencanamu berhasil dengan tetangga sebelah,” imbuhnya.

“Aku nggak ngerti. Kenapa malah dia yang kelihatan senang sekali?” tanya Mia, terlihat letih menghadapi Irma Kalia. “Kupikir aku harus bekerja lebih keras. Bukannya dia seharusnya angkuh sebagai orang terkenal?”

Senyum Malik mengembang lebar. “Kamu tahu, Mia? Orang-orang kadang bertingkah aneh, tapi bagi mereka… kitalah yang aneh. Sekarang kamu tahu apa yang kurasakan tentang Tara. Dia dengan *banana bread* dan pai ayamnya yang kamu sukai. Irma, dengan pembawaan cerianya yang menyerap energimu,” canda Malik seraya menanti langkah-langkah sang istri menghampirinya. “*I am sorry.* Aku udah kasar sama kamu. Kali lain kalau kamu lupa… aku akan tutup tirainya.”

"*Thanks*," ucap Mia singkat seraya membelit pinggang suaminya dengan pelukan. "*By the way, I don't know how banana bread* dan pai ayam Tara menyinggungmu?"

"*Well*, yeah... aku nggak suka ada orang lain yang masakin sesuatu buat istriku dan denger dia muji-muji masakannya. Aku yang harusnya bikin kamu terkesan. Memasak adalah satu-satunya keahlianku"—Malik memelankan volume suaranya—"*I can't even satisfy you in bed*, apa lagi yang harus kutawarkan ke kamu?"

"Oh... Malik...!" seru Mia kecil sambil mencubit perut keras suaminya. "Mungkin mereka benar... kita lah yang aneh."

"Apa ya yang kira-kira mau dia sajikan buat kita?" tanya Malik, lengannya merangkul pundak Mia dan menggiringnya masuk ke dapur.

"*I have no idea*," jawab Mia jujur. "Aku cuma mau ngingetin kamu satu hal, Malik, jangan

terlalu jujur. Kumohon."

"Dia bilang… dia menerima kritik yang jujur, kok," kata Malik bercanda. "Jadi kamu ingin aku diam meski, misalnya, tingkat kematangan steiknya sangat memicu amarahku sebagai seorang profesional?"

"Meski begitu."

"Meski sup asparagusnya menggumpal, sup tomatnya bikin mual, keasaman anggurnya kurang tepat buat menyeimbangkan hidangan dan membersihkan palatum (atap rongga mulut)?"

"Dia pasti akan menyajikan anggurmu," tukas Mia yakin. "Jadi anggurnya nggak mungkin gagal."

"Tergantung apa yang mereka sajikan," sambar Malik. "Tapi mereka nggak mungkin sebodoh itu, kan? Okay… pertanyaan selajutnya… meski mereka terlalu ingin tahu?"

"Meski mereka semuanya, Malik. Kamu harus menahan diri. Mereka bukan orang-

orang yang paham *passion*-mu terhadap masakan, mereka hanya ingin makan malam dengan tetangga yang mengesankan. Itu aja. Mengerti?"

"Mengerti, Nyonya Malik Satya Hod yang tersayang. Tapi kalau sampai kamu bilang makanan mereka lebih baik dari masakanku hanya karena porsinya bikin perutmu lebih kenyang, aku tidur di ruang kerjaku malam ini."

Mia tergelak.

"Seminggu penuh."

Tawa Mia makin kencang.

*

Mia mengempiskan perutnya hingga cekung.

Bagaimana Irma Kalia menjaga berat tubuhnya? Dia berpikir dalam diam sembari memperhatikan pantulan dirinya sendiri di depan cermin. Reporter itu begitu jangkung dan ramping. Apa yang dimakannya sehari-

hari? Dia terlihat tetap sehat meski tubuhnya kurus. Rambutnya tetap indah ternutrisi.

Perempuan berwajah melankolis itu memutar tubuhnya di depan cermin dengan ragu-ragu sekali lagi.

Sebuah gaun hitam klasik berbahan *twill stretch* lembut dengan model *off-shoulder* eksotis membungkus tubuh mungilnya, memperlihatkan lekuk-lekuk indah di tempat-tempat yang semestinya tanpa menimbulkan kesan murahan. Dia tampak istimewa. Dia tahu. Meski begitu, dia tak kunjung merasa terpuaskan.

Potongan *sweetheart neckline* memberi kesan romantis pada penampilan pasangan Malik malam itu, sedangkan bagian bawah *a-line skirt* gaunnya yang pendek dan seakan mengalir dari bagian pinggul memperindah bentuk kaki yang tak pernah gagal menaikkan level keseksiannya hingga beberapa kali lipat lebih tinggi. Malik menyukai kaki-kaki kecilnya. Dia senang membelainya. Dan penampilannya

malam ini sempurna, dia sendiri mengakuinya. Akan tetapi, apa yang akan dikenakan Irma Kalia begitu mengganggunya.

Mia tengah memasang anting mungil di telinga kirinya ketika sosok Malik yang muncul dari balik pintu terpantul di cermin.

“Apa yang kamu pakai?” tanya pria itu keheranan, langkahnya bahkan sempat terhenti seakan Mia berpenampilan seperti hantu.

Mendengar nada bicara Malik, Mia kembali meneliti dirinya sendiri dari ujung rambut hingga kaki demi mempertimbangkan penampilannya. Ini cuma makan malam biasa, padahal dia sudah terus menerus merapalkan kalimat itu di kepalanya saat memilih gaun yang menurutnya layak. Namun, bagaimana Malik sama sekali tidak keberatan dengan keputusannya menyanggupi undangan makan malam Irma Kalia tanpa lebih dulu berdiskusi dengannya, entah berapa lama dia berdiri diam-diam di balik pintu mengagumi wanita cantik itu saat bicara dengan istrinya, dan

sosok Irma Kalia di balik tirai jendela rumahnya di lantai dua seolah mendorong Mia untuk tampil di atas rata-rata.

Malik jelas mengistimewakan tetangga barunya itu. Dia sedang sangat sibuk menyiapkan burung dara dengan wortel dalam saus carnberry untuk Polanski. Normalnya, hanya bencana alam yang mampu memisahkannya dari proses kreatif semacam itu. Kalau yang mengundang mereka adalah pasangan suami istri di rumah seberang, Malik pasti akan berkata tidak tanpa basa-basi.

Irma berpenampilan kasual saja sudah mampu membuat Malik menjelma menjadi makhluk sosial, apalagi jika ia berdandan sebagai tuan rumah? Perempuan secantik Irma Kalia tentunya mampu menyihir siapa saja, termasuk suaminya. Jangankan Malik, tatapan Mia pun beberapa kali secara tak sengaja teralihkan oleh bentuk dada sintal yang menyembul di balik *knit shirt lilac* berkerah tinggi yang membungkus ketat bagian atas tubuh Irma.

Tentunya sebagai *public figure,* Irma Kalia menjaga penampilannya dengan sangat baik. Mungkin sekali ada sentuhan artifisial di beberapa bagian tubuh itu, pikir Mia cemburu. Tubuh Irma memiliki bagian-bagian yang hanya membulat, sementara yang lainnya tetap menyempit. Bagian-bagian itu sempurna di tempat-tempat yang benar, nyaris mustahil dimiliki perempuan pada umumnya. Ditambah senyuman dan pembawaannya yang menyegarkan. Enerjik dan menyenangkan. Dalam beberapa menit kunjungan singkatnya, Irma sudah mampu menyingkirkan Mia ke barisan belakang dengan gurauannya yang tidak lucu. Mungkin, kalau dia berani meminta, Malik bahkan sudi menunjukkan pada Irma dapur kebanggaannya. Sesuatu yang tidak akan Malik lakukan untuk siapapun yang menurutnya tidak berkepentingan. Mia yakin kulum senyum kecutnya yang membatasi Irma pagi tadi dan membuatnya memutuskan pulang begitu urusannya selesai.

Dengan raut masam, Mia menanggalkan kembali gaun malamnya di hadapan Malik dan

memilih cepat sebuah *blouson dress* tanpa lengan berwarna *peach* beraksen *drawstring* di pinggul yang ditemukannya di tumpukan paling atas.

“Maksudku... ini hanya makan malam biasa,” kata Malik tanpa merasa bersalah. “Kamu nggak perlu berambisi mengungguli sang tuan rumah.”

Mia mengikat longgar rambutnya dan memindahkan serumpun ke bahu. Sebelum Malik berkomentar lagi, ia sudah melucuti sepasang anting pemberian mendiang ibunya dan menyimpannya ke dalam kotak.

Sepanjang hari berkutat serius di dapur setelah beramah tamah dengan perempuan lain, ia memutuskan berkomentar tentang penampilan istrinya sendiri, protes Mia dalam hati.

Malik mempraktikkan kuliahnya kepada sang istri terhadap dirinya sendiri. Ia menyusul Mia yang sudah menanti di dapur tak lebih dari sepuluh menit berselang, penampilannya

santai, tapi tetap rapi. Jeans biru terang lurus tanpa aksen apapun, *button down shirt* polos dengan dua kancing teratas yang dibiarkan, dan sneakers bersih yang baru saja dikirimkan kembali dari *shoes care*. Tak lupa, sebuah jam tangan yang memberinya alasan untuk menggulung sedikit lengan panjangnya. Sewaktu Malik berdiri di ambang pintu, aroma cokelat hitam dan tembakau *cologne* pria menyapa indra penciumannya.

Malik mengangkat tangannya setinggi pusar Mia, menghentikan langkah istrinya yang hendak melintas tanpa menoleh di depannya. Dia maju, bibirnya tersodor ke pipi Mia, tapi perempuan itu berkelit sangat samar menjauh. Hampir tak kentara. Bibir Malik hanya membayang, tak sampai membelai kulitnya.

"Kamu marah?" Malik bertanya.

Mia menggeleng tanpa membalas tatapan Malik. "Aku nggak mau kita terlambat."

Malik mengekor.

"Hey," cegahnya lagi, menahan pergelangan tangan pasangannya. Tangannya yang lain mengulurkan kunci supaya Mia menyimpannya. "*Listen*... gaun yang tadi itu sangat cantik. *You look amazing.*"

"*I know,*" kata Mia. "Aku nggak perlu dengar pujianmu buat menyadari hal itu."

Malik mengimbuhi. "Aku hanya nggak ingin mereka menganggapmu berusaha terlalu keras."

"Tapi dia memang sangat cantik, kan?" tukas Mia, tak mampu menyembunyikan keketusan dalam nada bicaranya.

Malik membunyikan lidah. "Aku membicarakan gaunmu, Mia..., lalu kenapa kalau dia cantik?" keluhnya. "Sudah sewajarnya dia cantik, dia tampil di televisi. Itu *star's struck* biasa, *why do you have to be so upset?*"

"*I am not upset.* Apa salahnya kalau aku ingin tampil lebih cantik daripada biasa? Kamu yang bilang, sudah sewajarnya dia cantik. Lalu

kalau aku yang ingin kelihatan lebih cantik, itu nggak wajar? Kamu sendiri nggak berkedip waktu ngelihat dia, tapi dengan entengnya kamu mengkritik penampilan istrimu sendiri."

"Astaga."

"Akui aja," desak Mia. "Kamu terpukau, Malik. I saw that milisecond you're stunned looking at her breast."

Malik semakin tergemap. Kedua bola matanya membesar sedetik, sebelum pupilnya mengecil kembali. Bibirnya tersenyum miring dengan tatapan menggoda. Mia lebih dulu memalingkan wajah sebelum dagu lancipnya dicubit, *"So it's a jealousy?"*

Mia tidak menyangkal, tapi juga tak sudi mengakui perasaannya, "Apa salahnya aku ingin tampil lebih cantik dibanding perempuan lain?" cebiknya dengan napas tertahan, bibirnya yang basah menguncup. "Apa karena dia tampil di televisi makanya menurutmu mengenakan gaun bagus bikin aku berusaha

terlalu keras?"

"Kalau kamu mau terus bersikap begini, sebaiknya kita masuk, dan bicarakan baik-baik di dalam," kata Malik tegas. "Berikan kuncinya."

Mia bergeming, menjepit erat tas tangannya.

"Aku mengurung diri seharian supaya pekerjaanku paling tidak selesai setahap, jadi malam ini kita nggak perlu mengecewakan orang yang rencananya akan kamu dekati supaya aku mendapat *exposure* dari stasiun televisinya, besok aku bisa menyelesaikan pekerjaan tahap selanjutnya. Kupikir ini yang kamu inginkan.... *You don't have to impress anyone, but me,*" Malik menjelaskan dengan tenang.

Tak terlalu sulit bagi Malik membujuk wanitanya itu. Dia juga tahu benar, meskipun Mia masih memalingkan wajah, sebenarnya hatinya telah luluh. Lelaki itu hanya perlu menunggu beberapa saat, ia sudah sangat

memahami irama Mia yang merajuk. Sebelum berlarut, tangan Malik menjulur menggamit tangan Mia seraya memupus jarak di antara mereka. Di kening Mia yang setinggi dagunya, ia berbisik, “Gaunmu lebih pantas kalau kamu hanya mengenakannya untukku. Kita bisa makan malam di restoran favoritmu begitu Polanski membayar menu pertamaku. Tetangga baru kita nggak pantas mendapatkannya.”

“Jadi Polanski pantas?”

“Kamu gila? Nggak ada yang pantas. Hanya aku yang pantas.”

Mia mengetatkan rahang, berusaha keras menahan senyuman yang harganya teramat murah bagi Malik. Hanya sebatas rayuan. Detik berikutnya, jantungnya yang semula mengepal bagaikan tinju, mengembang dan berdenyut hangat. Senyum manisnya terkulum sewaktu Malik menarik tangannya dan mengajaknya berjalan bersisian menuju sisi kiri rumah mereka.

Tangannya ada dalam genggaman Malik ketika pintu rumah Irma dibuka dari dalam. Mereka berdua bahkan tidak diberi kesempatan mengambil napas. Irma Kalia seolah sudah menunggu di balik pintu.

“Halo, selamat malam!”

Lagi-lagi, seruan riang Irma menyambut pasangan tamu yang tiba tepat waktu itu menggelitik gendang telinga Mia hingga dia nyaris menjengit. Dia memang sudah menunggu tak jauh dari pintu, pikir Mia, menyiapkan ekspresi terbaiknya, berusaha sebaik mungkin menjadi tuan rumah yang ramah.

Entah mengapa, Mia justru mendapat kesan bahwa malam ini bukan dirinya yang berusaha keras.

Sebaliknya, senyum lebar yang telah Mia siapkan sedikit memudar. Mungkin ini yang dinamakan kecemburuan tak berdasar tapi nyata, pikirnya getir saat membalas pelukan akrab Irma dan menjawab pertanyaan basa-

basinya. Ingin rasanya menyalahkan Malik untuk penampilan yang diubahnya. Di samping Irma yang tertawa lebar menyapa Malik sambil memeluk erat tangannya seolah mereka sudah lama saling kenal, dalam *blouson* polos berwarna pastel, Mia merasa dandanannya terlalu lugu. Siapapun yang kiranya menyaksikan pertemuan itu pasti berpikir Mia adalah asisten seorang artis ternama yang baru didatangkan dari daerah.

Irma melapisi permukaan bibir penuhnya dengan warna merah sensual. Ia sengaja memilih warna itu untuk menonjolkan kelebihan parasnya, sekaligus mengalihkan perhatian siapapun dari rias matanya yang hanya menggunakan warna setingkat lebih gelap dari bayangan kelopak matanya. Pipi dan tulang-tulang wajahnya berpulas sangat tipis, nyaris mendekati warna kulit alaminya. Dia begitu percaya diri dengan satu warna indah yang sangat berani.

Rambut cokelat artifisialnya berkilauan dan dibiarkan terurai. Tekstur bergelombangnya

yang agak kasar mengempis dengan kelembaban tepat, sangat serasi dengan gaun satin *taupe* yang melukis indah lekuk-lekuk tubuh reporter seksi itu. Ditambah potongan *cowl neckline* yang cukup rendah untuk memamerkan belahan dada di baliknya dengan cara elegan, bahkan jika Mia nekat mengenakan gaun malam yang dikritik keras oleh sang suami, ia tetap tak mungkin mengungguli sang tuan rumah.

Ia tak akan menyalahkan Malik kalau sampai pria itu tak bisa berhenti memperhatikan pinggul Irma, sebab ia sendiri berulang kali mendapati dirinya mengawasi bagian yang sama.

Malik sendiri diam-diam lebih tertarik pada insekuritas istrinya.

"*There are times when you have to let the host star the show,*" bisik Malik, bahunya menyenggol lengan Mia begitu mereka mendapatkan kesempatan. Sang tuan rumah dan pinggulnya sedang meninggalkan ruangan untuk memberitahu sang suami yang

masih saja giat bekerja meskipun mereka menunggu tamu istimewa. Begitu cara Irma menggambarkan situasinya.

Mia berpura-pura menempelkan gelas minuman ke bibirnya, "*Who is she trying to impress?*" tanyanya sinis.

"You," jawab Malik cepat. "Bukankah semua perempuan selalu kompetitif terhadap sesama kaumnya? Some women said, they don't dress up for men, they dress up for themselves, and for other woman to want to look just like them."

"To inspire other woman," ralat Mia.

"Omong kosong," cicit Malik mencemooh, kali ini dia benar-benar meneguk *welcome drink*-nya. Sesudah meletakkan gelas kosongnya ke atas meja, Malik duduk tegap dan menarik napas dalam-dalam. Bagian atas tubuhnya kembali condong ke arah Mia, "Sekarang kamu juga berpikir begitu tentangnya, kan?"

"Apa?"

"Who is she trying to impress? Who were you trying to impress saat memilih gaun seksi itu?"

Mia membuang muka. "Aku nggak mau membahas ini di rumah orang lain," katanya.

Malik menyerocos, "Apa kamu tadi berusaha memberikan inspirasi penampilan kepada perempuan lain yang makanan sehari-harinya adalah dinilai lewat penampilan? Coba kalau kamu benar-benar memakai gaun, aku dan suami artis itu pasti kebingungan harus bagaimana. Apa kami harus jadi penonton, atau jadi wasit?"

Mia menahan semburan kecil tawanya.

"Atau jadi juri?" sambung Malik jenaka.

Mia masih menggerutu meski bibirnya dihiasi senyum malu-malu, "Tapi seenggaknya aku benar, dia nggak mungkin menjamu *consultant chef* yang namanya sudah harum di kalangan ibu-ibu kompleks dengan busana kasual seperti yang kupakai. Aku harusnya lebih mempercayai instingku."

"You look cute. You remind me of those first days I met you," bisik Malik mesra. "That's always been my favourite you."

"*Thanks*," Mia mengikik seiring sikunya menyinggung lengan Malik. "Ini jelas bukan makan malam biasa seperti yang diumumkannya tadi pagi. Aku jadi penasaran, apa dia juga akan mengundang pasangan lain satu per satu ke rumah ini?"

"Mungkin ini dilakukannya karena kamu menghadiahinya salah satu botol anggur favoritku."

"Bukan karena kamu?"

Malik menggedikkan bahu. "Sulit diputuskan. Tapi aku yakin, dia akan memakai pakaian yang jauh lebih membumi buat menyambut teman barumu."

"Kenapa?"

"Sebab dia hanya mengirimkan *banana bread*...? Aku dengar pembicaraan kalian tadi pagi. Dia punya penilaian yang sama denganku, kan? *Banana bread*-nya memang

terlalu kering. Coba dia bilang padaku, aku akan memperingatkan mereka supaya mengantisipasi pai ayamnya. Baunya… ugh… Mia….”

Mia tertawa tanpa suara, “Kamu jahat sekali, Malik,” katanya. “*I like* Tara.”

“Kamu suka semua perempuan yang penampilannya nggak mengintimidasimu. Semua perempuan begitu.”

“*No*. Tara sangat *loveable*, dia hangat, dan ceria. Sedikit kesepian karena hidupnya berubah secara tiba-tiba sejak mengandung, apalagi suaminya sibuk, tapi pai buatannya cukup enak, kok.”

Malik mengangkat bahunya tanpa menanggapi apa-apa. Untuk hal yang satu itu, suaminya agak skeptis. Baginya, makanan yang terhidang tanpa adanya proses kreatif, teknik memadai, dan cita rasa seni tinggi tak lain hanya setumpuk karbohidrat dan protein yang mengenyangkan perut, tak mampu memperkaya pengalaman dan perasaan

penikmatnya. Tidak pantas mendapatkan pujian. Mia terlalu pemurah. Bagi Malik, Mia tetap orang awam.

Sepuluh menit berlalu, kaki-kaki Mia mulai resah. Malik sudah memindai setiap sudut ruang keluarga yang desainnya belum tersentuh tangan kedua paling tidak sepuluh kali saking kosongnya ruangan tersebut.

“Mungkin suaminya juga sedang memilih baju pesta yang akan membuatmu merasa seperti masyarakat kelas dua, jadi aku nggak sendirian,” celetuk Mia sembari membarengi Malik beranjak dari sofa untuk meihat-lihat dinding di balik punggung mereka, mencoba mencairkan suasana.

Malik tidak terlalu menanggapi gurauan istrinya. Perhatiannya langsung tertuju pada kolase bingkai foto persegi yang disusun berdasarkan *tone* warna tepat di atas kepala mereka ketika duduk di sofa.

Sementara pria itu meneliti satu per satu gambar dalam bingkai-bingkai foto hanya

untuk membunuh waktu, tubuh Mia hampir menggigil ketika ia mengenali seseorang dalam setiap gambar.

Chapter 9 : 1994's Wine

"Aku akan membawamu ke tempat-tempat baru. Tempat yang nggak pernah kamu bayangkan sebelumnya. Kamu akan melihat dunia bersamaku, Mia. Hanya itu janjiku. Aku nggak akan menjanjikanmu kepastian, tapi aku akan memberimu petualangan, memperlihatkan padamu betapa banyak kesempatan di dunia ini jika kamu mau menjemputnya."

"Kamu tahu, Ansel? Semua wanita menginginkan itu… kepastian...."

"Iya. Wanita-wanita yang belum menyaksikan apa-apa, Mia. Wanita yang berpikir dunia ini hanya milik para pria. Itu yang mereka nantikan. Kepastian. Tapi dunia ini bisa jadi milikmu kalau kamu berani menyambut ketidakpastian. Bukankah di situ seninya hidup? Ketidakpastian yang membawa kita bertualang? Jangan pulang ke

Jakarta. Untuk apa?”

Mia masih ingat. Perlahan jemarinya yang tergamit tangan Ansel menyambut dan mengerat. Lelaki itu menyusulnya ke Haneda. Entah apa yang kemudian akan terjadi jika siang itu dia memutuskan mengabaikan panggilan dari nomor yang sudah tidak tersimpan dalam kontaknya.

“Kamu sudah di dalam pesawat?” tanya Malik di ujung yang jauh, tapi suaranya terdengar sangat jelas. Sangat nyata. Jauh lebih nyata dari janji-janji manis yang terucap dari bibir Ansel. Suara dingin yang datar itu seperti palu besar yang diayunkan ke dinding gelembung mimpi yang tengah dibangun oleh Ansel di atas hubungan semalam yang teramat rapuh.

Mia meneguk ludah.

“Aku bersama adikmu, Mia,” sambung Malik dari Jakarta. Penuh arti.

Dan Mia tahu benar apa arti kalimat itu. Tubuhnya sontak bergidik. Satu ingatan suram

di sebuah hotel kumuh beberapa waktu sebelumnya terbersit di benak Mia. Kemudian dengan mudah, dia melepaskan kait jemari Ansel. Terbang ke Jakarta dan kembali ke pelukan Malik. Beberapa waktu belakangan, mereka berdua melangsungkan pernikahan.

Yang tidak Mia tahu, kabar itu sampai ke telinga Ansel dan menghancurkan hatinya. Sebuah hubungan singkat mampu menenggelamkan pria tangguh yang sudah menolak tawaran belasan gadis untuk menjalin komitmen. Ansel bertekuk lutut pada bayangan Mia yang tak pernah bisa digapainya. Dia mengais-ngais kenangan akan Kalamia Modesta dengan seorang reporter cantik yang hanya memiliki satu ikatan dengan Mia, bahwa keduanya berasal dari Indonesia. Jakarta. Tempat di mana Mia menuju dan meninggalkannya begitu saja di Tokyo. Lain dari itu, bagi Ansel Irma Kalia hanyalah seorang penipu.

Malam ini, menyaksikan foto-fotonya terpajang di dinding rumah tetangga barunya,

lutut Mia lemas.

Mungkinkah pria itu mengikutinya, menempuh segala risiko, hanya demi menemui lagi satu-satunya perempuan yang berani menolaknya? Di sebuah kota yang jauh dari Jakarta.

Atau… itu hanya kebetulan semata?

Tanpa sadar ia meneguk ludah hingga bersuara sama seperti tegukan ludahnya di Haneda siang itu saat Malik menghubunginya.

Adikmu bersamaku, Kalamia.

Tegukan ludah itu membuat Malik di sisinya menoleh sekilas. Bibir pria itu menyunggingkan senyum tipis, mengira lagi-lagi Mia tengah diserbu perasaan rendah diri menyaksikan betapa percaya dirinya tetangga baru mereka.

Malik melanjutkan meneliti satu demi satu gambar yang disusun rapi di dinding, beberapa di antaranya memperlihatkan tubuh Irma dalam bikini. Seorang pria yang sepertinya suami reporter cantik itu hanya

muncul di beberapa bidikan. Malik mungkin bahkan tak sudi tampil satu kali pun dalam sesi berfoto seperti itu. Langit biru cerah dengan segelintir awan tipis dan permukaan laut yang berkilauan melatarbelakangi sebagian besar pengambilan gambar.

“Apa menurutmu kita harus punya foto bulan madu seperti ini?” bisik Malik dengan nada meremehkan. “Omong-omong… kita nggak pernah berenang di pantai….”

Malik baru menyadari keanehan sikap Mia setelah ia selesai mengamati gambar paling ujung dan tanggapan Mia tetap tidak terdengar. Dia mengharapkan Mia tertawa mengejek, menganggap kolase foto itu dipajang sebagai ajang pamer. Malik akan menyetujuinya, tentu saja. Dia tidak akan mau melakukan hal yang sama meski dibayar mahal.

Malik pun terpegun.

Kedua bola mata perempuan yang berdiri

tepat di sisinya itu menyorot tajam, sekaligus hampa ke satu titik saja. Wajahnya pias. Apapun yang ditatapnya saat itu pasti sedang menyeret alam bawah sadarnya entah kemana, meninggalkan raganya kosong tak berpenghuni. Malik mengikuti arah jatuhnya cahaya yang memantulkan obyek pada garis lurus ke lensa mata Mia, dan bertanya dengan suara sangat pelan, *"You know him?"*

Pertanyaan Malik tertangkap jelas oleh indra pendengaran Mia, tapi otaknya yang sedang sibuk mengirim sinyal dari saraf optik menjadi sebuah bayangan yang saat ini membekukan tubuh perempuan itu seakan tidak mampu menerima sinyal suara dari telinga bagian dalamnya. Mia tidak bereaksi.

You know him?

Mulutnya terasa gersang.

Kalau saja Malik tahu, Mia bukan hanya mengenal pria dalam gambar itu, dia hidup dalam imajinasinya. Istrinya bahkan sering mendambakan sosok bertelanjang dada

dalam gambar-gambar cerah itu diam-diam, setiap kali Malik kesulitan memuaskan kebutuhan batinnya. Pada momen-momen kesadaran yang tak hadir sepenuhnya, sosok pria itu sering kali mendatanginya, mencumbunya, menyetubuhinya lebih baik daripada yang bisa Malik lakukan secara nyata. Mia terus membiarkan satu-satunya pria selain Malik yang pernah menyentuhnya itu hadir dalam fantasinya karena dia tidak pernah menyangka mereka akan berjumpa lagi.

Mia sudah menyimpan Ansel di satu ruang terdalam di benaknya, tak tersentuh, tak pernah ia bicarakan pada siapapun. Mia sudah membuang kunci ruangan tempatnya menyimpan Ansel bersama kenangan singkatnya saat pesawatnya mendarat di Jakarta. Ansel bukan lagi manusia nyata yang pernah dijumpainya. Dia sudah menghapusnya.

“Mia,” panggil Malik sambil menyentak lengan Mia dengan sikunya.

Sentuhan kecil itu akhirnya mampu mengejutkan saraf-saraf sensorik dalam tubuh Mia yang sempat hampir kehilangan fungsi karena saraf pusatnya terlalu fokus pada satu hal saja. Kelopak matanya mengerjap, kesadarannya lebih dulu kembali sebelum ia menoleh membalas tatapan Malik yang mengamatinya dengan alis menukik curiga. Mia memaksakan ulasan senyum sambil menggeleng. Jari-jari tangannya yang lentik menyentuh pipinya sendiri, dengan cepat ia menciptakan kebohongan, “Apa menurutmu selebritas lain juga sevulgar ini? Memajang foto telanjang mereka di ruang tamu? Memalukan….”

Kecurigaan Malik seketika lenyap tak berbekas, jarang sekali dia tertawa gara-gara tingkah atau ucapan Mia.

Sang tuan rumah belum juga menampakkan diri kembali.

Mia berusaha menguasai diri. Dia duduk dan menandaskan *welcome drink* hingga tetes terakhir untuk menyamarkan kegugupan.

Jantungnya berdenyut lambat, tapi setiap detaknya terasa berat dan menyesakkan seperti sansak yang ditinju secara berkala. Mia menekan lututnya. Mencegah kaki-kakinya gemetar tak terkendali.

Bola matanya menjeling ke arah Malik yang sudah melupakan kolase foto di dinding dan mulai tertarik pada tumpukan majalah interior di bawah meja kaca. Benaknya sibuk bertanya-tanya, apa yang terjadi? Bagaimana Ansel bisa berada di sini? Kenapa dia tidak pernah mendengar sedikitpun tentang pernikahan Irma Kalia dengan seseorang yang begitu dikenalnya? Kemudian dia ingat, sampai kabar bahwa tetangga baru mereka adalah seorang artis terdengar, Mia bahkan tidak bisa menghafal nama Irma Kalia.

Haruskah dia mengarang cerita bohong sebelum segalanya terlambat? Bagaimana jika Ansel mengenalinya? Tentu saja dia akan mengenalinya. Mia mengetatkan rahang dan memejamkan mata. Mustahil Ansel tidak

mengenalinya.

Jari-jemari Mia saling memainkan sebagai bentuk pengendalian dirinya tergadap gelombang keresahan yang berangsur menghebat.

Mungkin dia bisa mengaku bahwa wajah suami Irma tak asing baginya, dia seperti sudah pernah melihatnya entah di mana? Dengan begitu jika Anselimus Jalu tidak menutup-nutupi bahwa mereka berdua saling mengenal di depan Malik, pria itu tidak akan terlalu curiga. Malik tetap akan curiga. Dia sangat tajam. Namun, setidaknya Mia sudah berbuat sesuatu.

Dengan gelisah, Mia berhenti memainkan jari dan mengaitkannya erat hingga kuku-kukunya tertancap menyakitkan. Bagaimana dia harus memulai pembicaraan dalam waktu sesingkat itu? Seharusnya dia berkata sesuatu saat Malik bertanya tadi, kesan spontan biasanya akan jauh lebih bisa dipercaya. Setelah berselang beberapa menit, apa Malik tidak akan lebih curiga?

Kami bertemu di Tokyo waktu kita putus hubungan, Malik. Aku nggak pernah cerita karena menurutku itu tidak penting.

Mia merapal di dalam hati.

Hanya kalimat itu yang sanggup dipikirkannya kalau-kalau keadaan berlanjut ke arah yang tidak dia harapkan. Tentu saja Ansel tidak akan membocorkan lebih dari kenyataan bahwa mereka saling mengenal pada suatu *event* di luar negeri beberapa tahun silam, bukan? Dia juga sudah menikah, dengan perempuan secantik dan sesukses Irma Kalia. Dia pastia tak ingin masa lalunya dibeberkan di depan orang-orang yang berkaitan dengan masa kini dan masa depannya. Sama dengannya, dia pasti juga ingin melindungi pernikahannya.

Batin Mia sedikit tenang. Lain waktu dia akan mencari kesempatan membicarakannya dengan Ansel jika itu diperlukan. Namun saat ini, dia akan mencari cara untuk membicarakan pertemuannya dengan Ansel demi membentenginya dari kemungkinan

suami Irma tidak berpura-pura saat melihatnya.

Mia baru saja hendak menyentuh tangan Malik ketika suaminya tiba-tiba menutup majalah di tangannya dan menyimpannya kembali ke balik meja dengan tak sabar. Sesudah memantulkan punggungnya ke sandaran sofa sambil mendengus keras, Malik menilik pergelangan tangannya untuk mengecek sudah berapa lama mereka dibiarkan menunggu.

“Apa sih yang mereka lakukan di dalam?” dia menggerutu. “Orang-orang yang berani bayar kita mahal aja nggak pernah bikin kita nunggu selama ini. Udah hampir lima belas menit, lho. Menyebalkan sekali. Buang-buang waktu!”

Mia hanya bisa menoleh ke arah di mana Irma menghilang ke dalam lima belas menit sebelumnya. Sebutir keringat mengalir dari keningnya. Malik sedang tidak memperhatikan ketika Mia menyekanya dengan gerakan tak kentara. Ketegangan

mulai merayapi punggungnya, menarik-narik otot-otot perutnya. Dia berharap dua orang yang kurang sopan karena sudah membiarkan dua tamu menunggu terlalu lama itu membuat Malik hilang kesabaran dan memutuskan angkat kaki dari sana.

Dia bisa mengusulkan itu. Pada kesempatan lain, kemungkinan besar Malik akan setuju. Namun, itu jelas bukan dirinya. Malik mengenal istrinya dengan cukup baik. Dia justru akan semakin curiga. Durasi Irma meninggalkan mereka belum lebih dari lima belas menit, durasi yang selama ini masih bisa Mia toleransi. Malik memang tidak pernah suka menunggu meski hanya beberapa menit. Mia lah yang selalu memintanya bersabar. Mungkin Irma masih meninggalkan beberapa hal untuk dikerjakan di dapur, untuk itulah ia meninggalkan tamunya dengan *welcome drink* dan camilan sekali gigit yang sayangnya tak menggugah selera keduanya.

“Lima menit lagi,” kata Malik.

“Malik... sabar,” bujuk Mia alih-alih meski

diam-diam dia merasa diuntungkan oleh ketidaksabaran suaminya. Dia bisa mencuri-curi kesempatan untuk meminta maaf pada Irma Kalia lain waktu, sambil memikirkan cara memberitahu Malik bahwa wajah suami tetangga baru mereka sangat familiar baginya. Jika ia beruntung, dia bisa lebih dulu menghubungi Ansel dan memintanya berpura-pura.

“Kalau mereka nggak keluar dalam lima menit, kita pulang saja,” tandas Malik sambil memisahkan kakinya yang tersilang.

“A—apa nggak sopan itu namanya?” tanya Mia.

“Siapa yang lebih nggak sop—“

“Hssst…,” desis Mia sambil menajamkan telinga.

Kalimat Malik tak pernah mencapai titik karena peringatan dan sentuhan Mia di lengannya. Mereka sama-sama terdiam menunggu. Suara langkah-langkah kaki menuruni tangga terdengar semakin jelas.

Mereka mendekat.

Irma kembali muncul di ruang tamu sambil memegangi kedua sisi pipinya yang mulus dan kencang, “Maaf sudah bikin kalian nunggu lama,” serunya dengan nada penuh sesal, tapi suaranya tetap renyah dan riang.

Malik dan Mia mengulum senyum maklum yang dipaksakan.

“Ansel baru kembali dari Sumatra dini hari tadi. Dia memang selalu kayak gini. Mutusin sesuatu sendiri, lalu ngebiarin istrinya ngurus semuanya. Dia sendiri tidur seharian. Maaf banget, yah? Susah sekali ngebangunin Ansel kalau dia sudah kecapaian begitu.”

“*It’s okay*,” kata Mia seraya mencengekeram longgar lengan suaminya. Ludahnya terasa asam. Jadi benar Ansel yang terpampang di foto-foto itu. Entah mengapa Mia masih berharap dirinya salah mengenali Ansel, meski itu tidak mungkin.

“Ada proyek dari stasiun televisi Perancis yang kerja sama dengan PH-nya, mereka lagi

ngegarap beberapa episode dengan seorang selebritas chef Perancis tentang menu-menu unik di Asia Tenggara. Semacam Gordon Ramsay-Uncharted waktu itu. Buat episode Indonesia, lagi-lagi rendang. Kamu pasti kenal sama chef itu, Malik. Aku lupa namanya. Makanya Ansel pengin banget ketemu sama kalian malam ini."

Malik dan Mia serempak berdiri tanpa melontarkan komentar apa-apa. Semenarik apapun pekerjaan sang tuan rumah sekarang hanya terdengar seperti serentetan kesombongan yang dipamerkan. Persis seperti kolase foto-foto mereka. Seolah kehebatan itu membuat siapapun memiliki hak untuk membuat orang lain merasa bosan menunggu.

"Ansel agak pemalu," imbuh Irma sambil menutup kikik geli di bibir dengan jemari lentiknya.

Pemalu? Mia mengulang kata itu di dalam hati. Apa mereka membicarakan Anselimus Jalu yang sama?

Ansel yang dikenalnya dua tahun lalu meski tak lama jelas jauh dari kata pemalu. Sebaliknya, dia sangat percaya diri. Dari analisanya, Ansel memang bukan tipe laki-laki yang suka memaksakan diri hanya karena dia sadar penampilannya di atas rata-rata. Dia bisa saja mendekati Mia setiap hari, tapi dia tidak melakukannya.

Ansel punya taktik tersendiri untuk mendapatkan keinginannya. Dia membuat perempuan yang diincarnya menyadari kehadirannya dan baru memainkan pengaruhnya pada saat yang tepat. Mia yakin, payung yang tertukar di lobi hotel itu bukan hal yang terjadi tanpa sengaja. Caranya mendekati Mia di bar pada malam terakhirnya di Jepang sampai berhasil menggiringnya ke tempat tidur, itu jelas bukan ciri-ciri pria pemalu.

Di belakang Irma, sosok yang sudah Mia duga tapi tetap saja membuat jantungnya nyaris copot saat mereka berhadapan, akhirnya muncul dan menyongsong mereka.

Mia tidak bisa menahan kerut alisnya. Ansel begitu kaku. Senyum yang dulu selalu menghiasai wajah tampannya nyaris absen malam ini. Dia pasti sudah tahu siapa yang akan ditemuinya. Mungkin saja dirinya terlihat sama kakunya bagi Ansel, pikir Mia.

Ansel menawarkan jabat tangan tanpa basa-basi lebih dulu. Mia yang berdiri di sisi kanan menjawab uluran tangan Ansel dengan cepat sebelum semua orang dapat mencium kegugupannya.

“Anselimus Jalu. Ansel,” sebutnya pendek. Barulah, senyum lebar terukir indah di bibir tipisnya yang semerah bata. Sorot bola mata kecokelatan dalam bingkai sesempurna bentuk almond dan kelopak mata ganda yang mengecil saat bibirnya tersenyum seolah turut menyenyumi kedua tamunya. Ansel mempertontonkan keramahan artifisial yang hangat, namun tak akrab.

Sekilas, siapapun akan mengira Ansel hanya berusaha bersikap baik kepada tamu baru, tidak ada tanda-tanda mereka saling

mengenal. Gara-gara tatapan itu, Mia hampir saja mempertanyakan kemungkinan Ansel di hadapannya ini bukan Ansel yang dikenalnya beberapa tahun silam. Tentu saja itu tidak benar.

“Mia,” Mia membalas menyebutkan namanya sebelum Ansel melepaskan jabat tangannya begitu saja dan mengalihkannya pada Malik.

Malik menyambut sambil menganggukkan kepala, terlalu tersinggung untuk menyebutkan namanya.

Saat tak seorang pun melihat, Mia mengembuskan napas lega. Dia bersandar di lengan Malik yang lantas menyentuh samar punggungnya setelah mereka berempat selesai saling memperkenalkan diri. Senyum tanpa agenda yang ditampilkan Ansel setidaknya menenangkan hati Mia. Otot-otot wajahnya perlahan dapat melepas senyum tanpa paksaan. Jika Ansel akan bersikap seolah mereka tidak pernah saling mengenal sama sekali, Mia akan mengikuti

permainannya dengan senang hati. Namun jika ia memutuskan untuk membicarakannya, paling tidak hal itu tidak akan terjadi malam ini.

Sebelum mereka berpindah ke ruang makan, perempuan yang mendadak tak ingin meninggalkan sisi Malik sedikitpun itu sudah mampu membalas tatapan Ansel saat pria tersebut menanyakan kesehariannya. Meski demikian, tak bisa dipungkiri, perasaan was-was terus menghantuinya. Tidak biasanya dia tetap duduk sementara tuan rumah sibuk di dapur. Mia hampir tak bisa menunggu sampai salah satu di antara mereka memutuskan saat yang tepat untuk menyajikan anggur.

Oh, dia sangat membutuhkan beberapa teguk anggur untuk mengusir kecemasannya.

Sesudah beberapa gigitan *aromatic cheese and garlic pull apart bread* yang mengganjal perut Mia, reporter cantik yang ternyata multitalenta itu tak mampu lagi mengusik perasaan rendah diri Mia dengan segala kesempurnaannya. Mia justru bersyukur,

Ansel tentunya tidak punya alasan untuk mengungkit-ungkit kenangan mereka dan membahayakan hubungannya dengan perempuan yang tetap terlihat seksi meski celemek dapur melapisi gaun mewahnya.

Mereka sama-sama memiliki hubungan yang harus dilindungi, itu berarti posisi mereka seimbang.

Mia menandaskan anggur di gelasnya. Dia biasa menghabiskan gelas-gelas anggur yang disisakan Malik. Dalam situasi sangat awas seperti ini, Mia membutuhkan lebih banyak alkohol untuk membuatnya sangat mabuk. Seluruh indranya menyala waspada. Sungguh aneh ketika dia merasa pandangannya agak mengabur.

Mia menggelengkan kepalanya ringan, berusaha mengawasi Malik yang tengah berpura-pura antusias mendengar cerita perburuan konten yang dilakukan team Ansel di Sumatra. Senyum di bibirnya terkulum. Malik tidak akan tahu betapa lega istrinya malam ini. Lelaki itu mengernyit menyadari

kelopak mata Mia memberat sayu.

“Are you okay?” bisik Malik.

Mia mengangguk. Saat ini, dia hanya ingin mengatakan pada Malik betapa ia sangat mencintai pria itu dengan kelebihan dan kekurangannya. Jika ia bisa mengubah beberapa hal dari Malik, tentunya ia bisa menyebutkan satu, atau dua..., mungkin tiga... tapi beberapa hal itu tidak pernah mengurangi rasa cintanya.

“Apa kamu nggak terlalu banyak minum?” bisik Malik saat mengerling pada Mia yang menandaskan gelas anggur keduanya.

“Malik, kita semua tahu… kamu yang nggak boleh banyak minum,” kata Mia, meski dia sendiri merasa aneh pada reaksi tubuhnya. Dia belum merasakan aliran darah di balik kulitnya menghangat seperti bagaimana ia bereaksi jika alkohol mulai mengenainya, tapi pandangannya terus memburam, dan kepalanya terasa semakin berat.

Malik menunjukkan gelas yang isinya nyaris

tak berkurang. "*I barely touch it.*"

Ansel mendengar bisikan itu dari seberang dan mengingatkan istrinya untuk menyajikan menu utama mereka.

Irma menolak bantuan Mia. Dia merasa tak perlu mengusik kenyamanan tamu kehormatan hanya untuk menghangatkan *pan sheared porterhouse steak* dengan saus *balsamic*. Sambil lebih dulu mengisi setengah gelas Mia dengan anggur, Irma memaksa tetangga barunya itu supaya melanjutkan obrolan yang sebenarnya hampir tidak melibatkan dirinya.

Beberapa saat kemudian, meja kembali penuh dengan potongan-potongan daging besar. Tentunya, mengetahui tamunya adalah seorang *consultant chef*, Irma merendahkan diri dengan mengatai hidangannya tak lebih dari hidangan amatiran. Mia yakin di dalam hatinya, Malik sangat setuju dengan klaim itu. Steik Irma sedikit terlalu matang.

"Tadinya aku cuma penasaran sama kalian

berdua, tapi setelah tahu kalian kerja bareng, saling mendukung, ngewujudin impian berdua... aku makin iri aja," kekeh Irma. "Aku dan Ansel hampir nggak pernah ketemu karena kerjaan kita nggak pernah berhubungan, padahal bidangnya serupa."

Irma mengakhiri makan malamnya sebelum setengah porsi steik di piringnya habis. Dia baru menyesap habis gelas anggur pertama dari botol yang dihadiahkan Mia sehari sebelumnya, sementara Malik mencegah Mia menghabiskan gelas ketiga.

"Malik yang kerja," kata Mia sambil menimpa bahu Malik dengan keningnya karena kepalanya benar-benar berat. "Tugasku hanya membual."

"*She's the one who made my food sounds magical*," Malik memperbaiki deskripsi istrinya yang mulai dikuasai alkohol. Lengannya terentang untuk merengkuh sisi bahu Mia yang terjauh, "Kamu kok udah mabuk?"

"Harusnya belum," jawab Mia. "Anggurnya

yang bagus."

"It's 1994's wine," kata Malik seraya menatap bergantian kedua tuan rumah yang menjamunya, meminta pengertian mereka atas sikap istrinya.

Irma dan Ansel sama-sama memperlihatkan senyum maklum.

"Dia nggak biasanya begini," gumam Malik. "Dia yang lebih banyak minum karena aku nggak bisa. Ah... mungkin sebaiknya kami pulang aja."

"Yah... sayang sekali," celetuk Irma kecewa. "Kami masih punya hidangan penutup. Ansel bawa pankeik durian yang enak banget. Kupikir kita bisa cicipin dulu karena aku nggak sempat bikin atau pesan *dessert*. Mungkin Mia bisa kuantar ke toilet dulu buat ngebasuh muka? Gimana Mia? Kalau kalian nggak buru-buru?"

Malik terlihat agak keberatan, tapi Irma sepertinya bukan jenis tuan rumah yang senang keramahannya ditolak. Sebelum

siapapun menerima sarannya, dia beranjak memutari punggung kursi dan mengajak Mia memisahkan diri dari sisi Malik. Mia berharap Malik lebih tegas mempertahankannya, tapi Irma bersikeras dia harus menggunakan toilet baru di kamar tamu rumah mereka.

Dalam keadaan mabuk, Mia ditinggalkan sendiri di balik pintu sebuah bilik.

Chapter 10 : Jebakan di Balik Pintu mx

"Hati-hati."

Mia masih bisa mendengar suara Malik memperingatkan Irma Kalia di tengah kabut pekat yang menyelubungi kepalanya. Dia berusaha mengatakan sesuatu. Jika dia harus menyingkir dari meja makan itu, dia ingin pulang saja. Namun segalanya seakan melambat dan berat bagi Mia. Gendang telinganya berdengung. Pelipisnya berdenyut. Dia tidak merasakan mual seperti jika efek alkohol mempengaruhinya, hanya serangan rasa kantuk, dan kehilangan kendali akan indra-indra di sekujur tubuhnya.

"Malik," sebut Mia. Pita suaranya tidak bergetar, dia tidak menghasilkan suara apa-apa.

Dilihatnya Malik mengangguk dengan

seulas senyum tipis di bibirnya. Kening Mia mengernyit. Lelaki itu hanya diam menyaksikan tubuhnya dientak berdiri dan dipapah oleh Irma Kalia. Tubuh jangkung tetangga barunya itu menopangnya demikian kuat. Langkah demi langkah Mia yang terhuyung seakan bukan apa-apa baginya.

Pandangan Mia mengabur, tapi dia masih bisa memproyeksikan dirinya sendiri dibawa ke sebuah kamar dengan lampu temaram, dan dibaringkan di atas ranjang yang empuk dengan permukaan seprai yang harum.

Irma melipat tangan Mia di atas perut pipihnya yang bergerak naik turun. Sekuat tenaga, dia berjuang hanya supaya dirinya tetap terjaga. Dia merasa percuma. Langit-langit kamar itu seolah akan jatuh menimpa kepalanya.

“M—Malik,” ratap Mia, tangannya jatuh terkulai dari perutnya, mencoba menggapai lengan Irma, tapi tidak berhasil mencapainya.

Irma Kalia mendesis lembut, membujuknya,

“It’s okay. Kamu hanya mabuk. Kamu akan baik-baik saja di sini. Malik akan datang menjemputmu sebentar lagi.”

Kalimat Irma masih tertangkap jelas, membuat perasaan Mia sedikit lebih tenang, sekaligus cemas. Dia mengerang ketika menyadari dirinya tak bisa berbuat apa-apa. Akal sehatnya masih bercokol di sana, memberontak. Itu artinya dia tidak mabuk. Dia ingin membantah vonis itu. Seseorang menaruh sesuatu pada minumannya.

Dia akan memarahi Malik nanti. Lihat aja. Lelaki itu seharusnya membawanya pulang, bukan menyisihkannya di ruangan lain seolah dia tidak lebih dari lalat yang mengganggu. Pikiran yang semakin kalut menyita lebih banyak tenaganya. Membuat tubuhnya semakin lemah tak berdaya. Untuk terakhir kalinya, bola mata Mia mengelilingi ruangan itu. Dia berada di sebuah kamar berukuran sama dengan yang digunakan Malik sebagai ruang kerja di rumahnya.

Irma Kalia menutup pintu di balik tubuhnya.

Sembari merapikan gaun yang melekat indah di tubuhnya, wanita itu berjalan anggun kembali ke ruangan di mana dia meninggalkan tamu dan suaminya.

Tak ada senyum yang merekah di wajah Irma ketika ia kembali bergabung seperti ketika Mia masih bersama mereka mengelilingi meja makan. Irma Kalia bersikap seolah dirinya hanya seorang diri di sana. Dia melewati meja makan. Mengenakan kembali celemeknya, menuang lebih banyak anggur di gelas tingginya, kemudian bersandar di tepi meja persiapan. Menggoyang gelas di tangannya dan minum dengan nikmat.

Ansel duduk diam menanti di depan piring steik yang hampir tak tersentuh. Kepalanya menunduk menekuri butir-butir kacang polong yang berserak di sekitar potongan wortel dan kentang goreng. Sampai beberapa saat berselang, ketiga orang di dalam ruangan itu saling membisu. Tapi begitu didengarnya gelas Irma berdenting saat diletakkan di atas meja, Ansel mengangkat serbet dari

pangkuannya. Sambil menyeka bibirnya, bola matanya menyorot tajam ke arah Malik yang terdiam mengetatkan rahang.

Ansel sudah tidak sabar ingin angkat kaki dari sana.

Sedari tadi, lelaki yang baru-baru ini mengubah tatanan rambutnya karena sudah terlalu panjang itu ingin secepatnya menyudahi hidangan makan malamnya. Ia yakin Malik di seberangnya merasakan hal yang sama. Irma mungkin bisa mengelabuhi Mia dengan berpura-pura cekatan, menciptakan kesan seolah ia mampu mengerjakan segalanya dalam gaun seksi, sepatu hak tinggi, dan gincu tebal, tapi dia tidak akan bisa menipu Ansel.

Semua hidangan yang disajikan Irma malam itu adalah *pre-cook* dari beberapa restoran, rasa dan tingkat kematangannya amburadul karena dihangatkan ulang. Namun jikapun tidak, Ansel dengan rasa muaknya terhadap Irma tidak akan sudi menelannya.

Masih tanpa suara, sembari menghampiri dua lelaki yang memaku di tempat duduk masing-masing, dagu Irma Kalia terangkat membentuk sudut sembilan puluh derajat, nyaris paralel dengan lantai rumahnya. Langkahnya terayun lambat dan anggun, potongan gaun satin di seputar pinggulnya menari-nari, berkilauan ditimpa cahaya, mengikuti ayunan lekuk tubuh pemakainya. Kursi yang ditariknya sama sekali tak berderit, Ansel terus mengawasinya.

Sepasang suami istri itu bertatapan sekilas.

Anggukan samar kepala Irma yang nyaris tak kentara membuat hidung Ansel refleks mendengus.

Sambil meludahkan kunyahan daging yang tak bisa ditelannya ke dalam lipatan serbet, Ansel mendorong kursinya mundur. Sebagai balasan, Irma mencemooh ketidaksabaran Ansel dengan memutar bola mata jernihnya yang berwarna cokelat muda menyerupai warna amber. Suami istri itu berdialog melalui kontak mata sementara Malik menunduk

memainkan balsamic saus yang tak pernah ia izinkan memasuki mulutnya. Pada ujungnya, dagu Irma bergerak mengisyaratkan agar Ansel pergi dari sana.

Lamunan Malik yang teramat dalam terusik oleh respons cepat Ansel terhadap isyarat Irma. Kedua pria dalam ruangan itu akhirnya secara serempak mengadu tatapan.

Tanpa ada lagi topeng keramahan yang dipaksakan, Ansel sempat membeku mengira Malik akan berbuat sesuatu. Akan tetapi, pria berkulit sawo matang di hadapannya justru menggunting tatapannya lebih dulu dengan gusar.

Ansel merasa tidak perlu lagi memastikan apapun dan bergegas mengundurkan diri dari sana.

Sepanjang hidupnya, Ansel menyadari, dia bukan laki-laki yang bersih. Banyak kesalahan yang ia buat dan sesali di masa lalu. Satu kali, dia pernah berpikir ingin melakukan satu hal yang benar, dan Irma Kalia

mengecewakannya. Namun, bahkan di dasar paling kelam dalam benaknya pun, dia tidak pernah berpikir akan melakukan semua ini.

Ini bukan hanya sebuah ide gila, ini keji.

Sebelum akhirnya dia setuju menyusul Irma Kalia pindah ke rumah barunya, Ansel menghabiskan berhari-hari merenungi keputusan yang lantas diambilnya. Dia bisa saja pergi jauh dan tak peduli akan keinginan Irma. Lebih baik dia menempuh langkah dan hidup baru seperti yang selalu dilakukannya. Tapi, Ansel juga tahu, ini bukan tentang Irma. Ini tidak pernah tentang Irma. Pun menikahi wanita itu dan membentuk sebuah keluarga, itu hanyalah bentuk usaha Ansel berdamai dengan dirinya sendiri yang hampir tidak bisa menerima kegagalannya menaklukkan Kalamia Modesta.

Ansel belum pernah merasakan penolakan sebelumnya. Dia tidak pernah merasa dijadikan objek pelampiasan oleh perempuan-perempuan yang ditidurinya. Secantik apapun

mereka, sehebat apapun performa mereka dalam memuaskan hasratnya, setiap kali perempuan-perempuan itu menuntut lebih dengan alasan apapun, dia akan mundur tanpa basa-basi. Sejak awal dia akan mengajukan syarat bahwa hubungan akan dilakukan tanpa ikatan, kadang secara frontal, kadang harus bermulut manis, tapi Ansel tahu benar bagaimana menggunakan kata-kata agar segala sesuatunya tidak menjadi rumit. Salah satunya dengan bersikap tegas. Silakan pergi kalau sudah merasa tak nyaman. Sesuatu yang ternyata sangat berbeda sewaktu dia sendiri yang menerima perlakuan sama.

Jantung Ansel tak berhenti berdegup lebih kencang dari yang seharusnya sejak waktu makan malam tiba. Dia nyaris mengurungkan niatnya pada menit-menit terakhir. Dari balik jendela kamarnya di lantai dua, kegundahannya memuncak menyaksikan pasangan suami istri yang tinggal tepat di samping rumahnya itu bergandengan tangan mesra mendekati jebakan Irma. Dia hampir

mundur dan menjadi laki-laki sejati, tapi kerinduannya akan hasrat yang belum pernah ia rasakan kembali sejak Kalamia meninggalkannya di Haneda, aroma manis melon bread yang entah bagaimana membayangi indra penciumannya, memaksanya maju.

Jika Mia tidak pernah bahagia bersama lelaki pilihannya, untuk apa dirinya menjadi lelaki sejati?

Rahang Ansel mengeras di depan pintu kamar tamu.

Dia tahu siapa yang akan ditemukannya di balik pintu itu. Seorang perempuan yang pernah mengubah pendiriannya. Perempuan yang kembali didatanginya suatu pagi setelah hubungan satu malam tanpa ia tahu alasannya. Mengapa pagi itu ia kembali kalau dia sudah berhasil menyelinap pergi? Sisi heroiknya?

Dia ingat perjalanan singkatnya ke toko roti pagi itu. Wajah cantik Kalamia yang melankolis

mengiringi langkah-langkahnya, melengkungkan senyum di bibirnya seolah dia sedang jatuh cinta. Ansel tidak pernah bisa melupakan langkah-langkah teringan dalam hidupnya pada satu pagi yang sejuk, walau air mata yang menetes di pipi Mia saat mencapai puncak kenikmatan begitu mengusiknya, dan kepalanya yang dipenuhi bayangan lelaki lain saat berbagi peluh dengannya begitu mengganggu.

Menepis perasaan terkalahkan bukan hal mudah baginya, sampai detik ini. Dia tak pernah tahu adakah wanita lain yang memikirkannya saat mereka bersama pria lain, seperti Mia memikirkan Malik. Dia mau melakukan apa saja demi pengakuan Mia bahwa dia memikirkannya saat bersetubuh dengan suaminya. Jika dia meninggalkan Irma Kalia sekarang, dia tidak akan pernah tahu. Walau diam-diam dia tidak percaya semua ini adalah sebuah kebetulan semata, Ansel tidak bisa berkata tidak.

Dia tidak bahagia. Perempuan yang ia cintai

tidak bahagia, lalu untuk apa dia merelakannya?

Pintu terbuka di hadapannya. Ansel melewati ambang pintu dan menutupnya kembali. Irma telah meredupkan lampu-lampu. Yang paling terang hanya sebuah lampu tidur di atas nakas. Di atas ranjang, Mia berbaring miring menghadap ke arahnya. Perempuan itu meracau antara sadar dan tidak, sementara Ansel melangkah pelan menghampirinya.

Mia yang begitu molek terbaring di atas peraduan membangun kembali kepingan memori di benak Ansel akan malam terakhirnya di Tokyo dua tahun silam. Darahnya berdesir oleh gairah yang terbangun mengiringi langkahnya.

“Malik?” tanya perempuan itu dengan suara berat dan parau.

Entah apa yang ditaburkan Irma di dasar gelas anggur untuk Mia. Ansel berdiri di sisinya, membungkuk, membelai kening

perempuan cantik yang lantas melenguh nyaman oleh sentuhan mesranya.

Perasaan iba menyelimutinya.

Perasaan iba terhadap dirinya sendiri.

Menurut perhitungannya, Irma sudah hamil muda saat mendekatinya dulu. Sebelum ia bisa berpikir jernih, perempuan licik itu sudah berhasil mengantongi persetujuannya untuk meresmikan hubungan. Mungkin ini saatnya berlabuh, pikirnya kala itu. Cinta tak kunjung menghampirinya setelah Mia mengikat erat hubungannya dengan Malik. Ansel melanjutkan hidup, mencoba menelan kekecewaan yang dianggapnya sebagai sebuah kekalahan. Kemudian satu dan lain hal terjadi, termasuk terkuaknya hubungan lama Irma yang menghasilkan janin. Janin yang bukan miliknya. Untuk pertama kalinya dalam hidup, saat Irma kehilangan bayi di rahimnya, Ansel percaya bangkai kebohongan akan terendus dan menemukan kebenaran sejati. Sayangnya, kali ini ia tidak bisa begitu saja meninggalkan, atau meminta Irma Kalia pergi

dari hidupnya.

Sebaliknya, perempuan itu menawarkan ganti rugi.

Mia.

Ansel mengasihani dirinya sendiri karena dia tidak mampu menampiknya.

“Jangan hidupkan lampunya,” Mia mencicit. “Mataku sakit. Apa kamu masih harus membaca?”

Ansel terdiam. Mia mengira pria yang menghampirinya itu suaminya, dia mungkin menganggap dirinya sedang berbaring di kamarnya di lantai dua.

Khawatir suaranya akan menyalakan kewaspadaan Mia, Ansel hanya menggeleng.

Mia mengubah posisi tidurnya menghadap langit-langit. Matanya memejam sepenuhnya, tubuhnya menggeliat sensual mencari-cari kenyamanan di atas tempat tidur. Tangan mungilnya jatuh menimpa bagian bawah pakaiannya yang tersingkap.

Dalam temaram lampu tidur dengan kesadaran penuh, Ansel menyaksikan pertunjukan kecil itu dengan nadi leher berdenyut.

Yang paling diingatnya dari Mia adalah bibir kecilnya yang merekah dan selalu tampak basah. Dia akan menggigitnya untuk menahan tawa kecil lolos dari sana, atau melipatnya jika ia gugup. Ansel sudah cukup sering mengamati gerak-gerik perempuan itu sebelum menyapanya di bar pada malam terakhir kebersamaan mereka. Ia tahu kaki kiri Mia hampir selalu berada di atas saat ia menyilangkannya, ia pernah mengagumi sikap duduknya yang selalu tegap, dan punggungnya yang selalu lurus. Mia juga cukup senang mendominasi pasangan saat berhubungan seksual. Dari bahasa tubuhnya saja, Ansel berani membuat prediksi mengenai hubungan Mia dan Malik. Perempuan yang terjebak dalam sangkar cintanya sendiri, tak ingin—entah tak bisa—melarikan diri meski harus mengais-ngais di dalam kurungan, dan seorang pria yang

memelihara dengan baik apa yang dimilikinya, tapi tak mampu memberikan lebih dari kemampuannya.

Ansel duduk di tepi ranjang, mengamati wajah damai Kalamia dengan leluasa.

Dia menyangga sebagian berat tubuhnya dengan lengan kiri, meletakkan telapak tangannya di atas permukaan tempat tidur, di antara ketiak Mia dan lengannya yang tertekuk di atas bantal. Ansel membungkuk dengan hati-hati hingga jarak di antara mereka tak lebih dari lima jari. Matanya memejam lambat, hidungnya menghirup napas Mia yang terembus lewat celah gelap di bibirnya dalam-dalam.

“Mia,” bisiknya mesra seraya menyentuh bibir itu dengan jari telunjuknya.

Mia tersenyum, berkelit manja merespons sentuhannya.

Dada Ansel sontak bertalu kencang seolah senyum bahagia itu tercipta khusus untuknya. Pria itu membungkuk lebih rendah, hendak

menyapa bibir Kalamia dengan bibirnya.

Namun, ketika bukan namanya yang disebut sedetik sebelum bibirnya berpaut, Ansel tersentak. Refleks, dia menarik dirinya menjauh secepat kilat.

“Malik….”

Nyalinya menyusut.

Malik. Tentu saja, geramnya pilu. Apa yang dia harapkan dari sebuah jebakan kotor? Meski demikian, hatinya terluka lebih dari sebelumnya. Senyum itu bukan untuknya. Senyum itu untuk Malik yang saat ini mungkin sedang sibuk menggagahi istrinya.

Persetan dengan Malik.

Persetan apakah laki-laki itu sudi menukar dirinya pula, dan bukan hanya menyerahkan istrinya. Apa pedulinya pada Malik dan Irma?

Dia milikmu, Ansel.

Sejak pertama kali kamu melihatnya, dia sudah menjadi milikmu. Lelaki lain itu hanya punya hatinya. Hati yang sudah lebih dulu ia

persembahkan karena saat itu kamu belum hadir dalam hidupnya. Tubuhnya, sebaliknya, adalah milikmu.

Ansel kembali maju. Dengan jemarinya, ia menyisir bagian tengah rambutnya yang lebih panjang ke belakang, mencegah surai-surainya jatuh menimpa wajah Mia saat ia hendak mengecup bibir manisnya. Kelopak matanya memejam saat bibir mereka menyatu. Lembut dan dalam. Tanpa gerakan. Aliran darahnya menggelegak ke satu titik dengan cepat hanya oleh sentuhan yang tak seberapa.

Sensasi yang timbul dari ciuman kecil yang dicurinya itu begitu mendebarkan, subtil, sekaligus sangat nyata. Aroma anggur dengan sedikit hint merica dari steik *pre-cook* Irma tercecap saat ia menjilat bibirnya sendiri. Ansel kembali maju, memupus jarak, dan memagut. Bibir dan lidahnya mengulum, memainkan daging bibir kenyal itu dengan gigitan-gigitan samar yang merangsang balasan. Dalam kesadarannya yang tenggelam

semakin dalam, Mia mendesah, merintih, menggelitik gairah Ansel semakin kuat.

Sementara Mia menikmati ketrampilan Malik—dalam benaknya—yang sedang khidmat mengunyah bibir kecilnya, lutut Ansel menjejak tempat tidur, disusul yang lainnya. Diantara kaki Mia, lelaki itu melebarkan kedua pahanya. Tubuhnya merunduk semakin rendah, menekan bagian bawah pinggangnya ke tubuh Mia. Kecupan-kecupan kecilnya menjelajahi rahang dan leher Mia. Dalam waktu singkat, blouson Mia telah tersingkap. Lengan Ansel yang menelangkup punggungnya berhasil membuka kait penutup dada Mia, tepat ketika napas panasnya menyapa perpotongan dada perempuan itu.

Udara sejuk dari pendingin ruangan yang serta merta menyergap tubuh telanjangnya sempat membuat bola mata di balik kelopak Mia bergerak kasar. Kesadarannya yang sedikit pulih akibat rangsangan sempat mempertanyakan sentuhan asing itu, tapi

Ansel lebih cepat menunduk menyembunyikan wajah di atas dadanya. Mia kembali merintih, rongga mulut Ansel dan lidahnya yang hangat memijat lembut dadanya, menendang jauh keraguan dan menggantinya dengan kenikmatan yang tak pernah bosan ia rindukan.

“Ahk,” Mia mengerang, menyebut nama satu-satunya lelaki yang berhak atas tubuhnya.

Bibir Ansel yang mengulum puting mungil di dalam mulutnya sempat terjeda. Nama itu memunculkan urat-urat mengular di pelipisnya. Namun, tidak cukup kuat untuk mempengaruhinya. Kelezatan tubuh Mia di lidahnya dengan mudah menyingkirkan keresahan di benak Ansel ke tepi, menyingkir semakin jauh hingga mengecil dan tak terlihat lagi di manapun.

Yang menggerakkan tubuh Ansel kemudian hanya dorongan naluriah semata. Akal sehatnya bersembunyi. Harga dirinya tak terpanggil. Seakan-akan tubuh mungil yang

meregang menentang birahi di bawahnya itu miliknya, Ansel menjelajahi setiap jengkalnya tanpa segan. Bibirnya yang tak lagi puas mengulum puncak payudara Mia perlahan turun merayapi perut pipihnya. Mengencangkan otot-otot abdomen perempuan itu dengan basah lidahnya. Menyengat syaraf-syaraf dan menggetarkan tubuh Mia saat bagian paling pribadinya melembab oleh usapan lembut jemari Ansel, serta belaian ujung lidahnya.

Panggul Mia mengejang hebat saat mulut Ansel tanpa ragu memagutnya. Berturut-turut, saat miliknya telah siap, Ansel mendesak dirinya memasuki tubuh Mia tanpa ragu. Lelaki itu menghimpitnya lekat, membasahi dan mengisap kulit lehernya, sementara pinggulnya berpacu cepat menghantam tubuh Mia.

Semakin tajam milik Ansel meningkahi tubuhnya, kesadaran Mia berangsur-angsur kembali. Benda keras yang menyesaki dan menggesek intens lubang vestibula pada

vaginanya membuat Mia kesulitan mencerna apa yang terjadi meski kesadarannya telah pulih.

Perempuan itu diam termangu. Langit-langit kamar yang tampak jauh dan gelap merengkuhnya seperti hantu. Desakan tubuh pria di atasnya itu begitu asing, tapi juga begitu lekat dalam ingatannya. Malik tidak pernah menghunjamnya sedahsyat itu. Mia menggigil. Fantasinya malam ini terasa begitu nyata.

Bahkan aroma rambut di sisi wajahnya itu begitu kuat memaksanya mengarungi kembali gelora yang pernah ia alami beberapa tahun silam. Sekonyong-konyong, Mia justru tak ingin kehilagan momentum. Ia merangkul erat leher Ansel, membuat pria itu tak bisa lagi menjatuhkan wajah ke sisinya agar rautnya tak terlihat.

Pupil mata Ansel mengecil menyaksikan bola mata Mia menatap tepat pada manik matanya dalam temaram lampu.

Dia melihatku, pikir Ansel. Dia tahu siapa yang sedang diam-diam memanfaatkan kelengahannya, tapi ia tidak peduli.

Ansel nekat terus mengayun pinggulnya bersama Mia, membuang jauh sejuta tanda tanya yang sempat bermain-main di kepalanya. Kaki-kaki Mia mengikat erat pinggangnya, lengannya merenggut ketat leher Ansel. *Persetan apa yang ada di kepalanya, Ansel.*

"Mia, Mia, Mia," sebut Ansel pada setiap entakanya.

Mia membungkam racauan pria itu dengan bibirnya. Ansel membalas membelit kuat lidahnya, memagut, membuatnya hampir mustahil untuk mencuri-curi tarikan napas. Gairah itu semakin menggelora, berdentum-dentum di gendang telinga keduanya.

Persetan. Persetan. Persetan. Ansel merapal.

Mia juga menginginkannya. Hanya itu yang ingin dia tahu.

Mungkin Mia menyangka ini hanya mimpi, tapi siapa yang peduli saat seluruh tenaga, pikiran, dan insting dua insan yang menyatu terpusat untuk mengejar satu tujuan yang sama?

Mia meregang di bawah tubuhnya, mencakar bahunya, tak lagi menyebut nama pria lain meski tak juga menyebut namanya. Ini kerinduan Mia yang sebenarnya. Saat dirinya tak sepenuhnya sadar, ia menginginkannya. Ansel meraup bagian bawah tubuh Mia yang terasa demikian pas dengan cengkeraman tangannya dan mengajaknya berguling ke sisi lain tempat tidur dalam satu hitungan. Perempuan itu menggigit erat bibir bawahnya di atas pinggang Ansel, memberi Ansel pemandangan yang pernah ia nikmati di masa silam. Dua tahun lalu itu mendadak terasa begitu jauh, seolah terjadi pada kehidupan yang telah lampau.

Sebelum permainan Ansel usai, Mia memulainya dari awal lagi. Dia memutuskan

memuaskan rasa lapar dan dahaga selama menjadi belahan jiwa Malik Satya Hod.

Ansel terjaga oleh denyut notifikasi *smart watch* yang melingkar di pergelangan tangannya. Beberapa jam kemudian setelah keduanya mencapai klimaks. Saat itu, Mia sudah lebih dulu terjaga.

Tubuh telanjang mereka terbalut selimut. Cermin rias yang dihadapi Mia memantulkan bayangan di balik tubuhnya. Air mata yang mengalir membasahi bantal bersarung putih telah kering. Mia terus bertahan pada posisi yang sama. Dia tak perlu berbalik untuk memastikan siapa yang berbaring di sisinya. Sekujur tubuhnya letih dan nyeri. Fantasi tak pernah membuatnya terbangun dengan sensasi seperti ini.

Sama halnya dengan Mia, Ansel tak berani mengusiknya. Hanya bola matanya yang ia biarkan bergerak-gerak membaca situasi sekitar. Mia masih berbaring membelakanginya. Bahunya yang terpapar bergetar lembut, rambut panjangnya tergerai

jatuh di permukaan bantal. Ansel menapak tilas dalam gemingnya. Sungguh ia tak menyesalinya. Itu bukan sekadar seks yang luar biasa, Ansel mulai yakin Mia adalah belahan jiwanya. Jika ada yang ia sesali, maka hal itu adalah menjadi penyebab tangisan Mia dini hari ini. Ansel memejam kembali saat dirasakannya tubuh Mia bergerak di dalam selimut.

Mia bertanya, “Di mana Malik?”

Ansel beranjak dan duduk di tempat yang sama, menyaksikan Mia mengenakan kembali helai demi helai pakaiannya. Kepalanya tertunduk. Saat Mia selesai kembali berbusana, perempuan itu berkata, “Kalau Malik yang memintamu melakukan ini, aku akan membunuh kalian berdua.”

Chapter 11 : Wajah Dingin di Balik Jendela

Ansel membisu.

Ancaman Mia begitu tajam, sekaligus pilu. Gelegak amarah terpancar bukan hanya dari sorot pupil matanya yang mengecil, melainkan dari sekujur tubuh mungilnya yang bergetar. Dia berusaha keras untuk tetap bersikap tenang meskipun dadanya berdegup kencang. Dia baru saja diperkosa, gaung di kepalanya itu menyakiti gendang telinganya. Mia tak ingin merendahkan dirinya lebih dari itu. Dia diperkosa. Titik. Dimanfaatkan kelengahannya. Dimanipulasi dalam keadaan setengah sadar. Kenyataan bahwa dirinya meningkahi perbuatan Ansel terjadi di bawah pengaruh yang entah apa dan Mia tak sudi menggunakannya untuk melawan dirinya sendiri. Dia tidak akan menyalahkan dirinya sendiri. Mulai detik itu. Dan sampai kapanpun.

Satu per satu helai pakaian kembali dikenakannya dengan cepat. Kemudian dia tidak menoleh lagi.

Satu-satunya hal yang dipedulikannya saat ini hanya waktu. Berapa lama Malik mengabaikannya sementara Ansel menyelinap dan menggagahinya tanpa izin? Bagaimana mungkin lelaki itu begitu abai terhadap kondisi istrinya sendiri? Malik tidak mungkin membiarkan lelaki lain menyentuh Mia. Dia pencemburu. Dia selalu menginginkan Mia untuk dirinya sendiri. Bahagia atau tidak istrinya di sisinya, di dalam sangkar emasnya, Malik tak peduli.

Mia memutar kenop pintu. Di situlah air matanya mengucur lagi. Adakah suami di dunia ini yang membiarkan istrinya dititiduri lelaki lain?

Mia tidak tahu bagaimana melukiskan perasaannya. Dia bahkan tak sepenuhnya paham apa yang baru saja terjadi. Anggur itu, tentu saja. Namun, kemudian ia ingat betapa terbiasanya ia meneguk minuman kesayangan

Malik itu setiap harinya sejak mereka tinggal bersama. Apakah ia mengonsumsi melewati batas toleransi? Dia memang meminum cukup banyak untuk mengusir kegugupan menghadapi kehadiran kembali Anselimus Jalu yang begitu mendadak. Namun, benarkah sedahsyat itu pengaruhnya?

Lalu bagaimana ia menjelaskan absennya Malik di rumah itu saat ia berbuat? Tidakkah Malik mencemaskan istrinya, atau mempertanyakan ke mana hilangnya suami tetangga baru mereka itu selama Mia tak ada di sisinya?

Di depan daun pintu kamar yang beberapa saat lalu mengurungnya, Mia seakan terlempar dan terdampar.

Air mata Mia sudah kering ketika pintu kamar di balik tubuhnya menutup. Akan tetapi tidak dengan batinnya. Hatinya tercabik-cabik, inikah yang Malik maksud dengan menemukan cara? Sekeji itukah pria yang menikahinya? Menumbalkan istrinya sendiri karena tak sanggup memuaskannya? Mia

merasa dikhianati meski dirinya lah yang berbuat kotor dengan laki-laki lain. Tak ada penjelasan yang masuk di akalnya kecuali bahwa Malik mengatur segalanya.

Tapi bagaimana ia mengatur semua itu? Kapan ia mengaturnya? Bukankan mereka berempat baru saja saling mengenal? Apa yang terjadi? Apa yang dilewatkannya? Selama ini dia pikir dirinyalah yang paling tahu apa yang terjadi di sekitarnya. Di bagian mana perhatiannya teralihkan? Segalanya terjadi begitu cepat. Hanya berselang beberapa tegukan anggur.

Gontai, Mia memisahkan punggungnya dari daun pintu yang disandarinya.

Ia belum bisa melupakan rasa bahagia saat mengira Malik menyentuhnya. Dalam batas antara sadar dan tidak, ia masih mencoba mengira-ngira apa yang ia lakukan sampai suaminya berani mengambil inisiatif seberani itu. Ia sudah hafal apa-apa saja yang bisa menggerakkan minat penggila kerja yang ia nikahi. Mia mengenalnya dengan sangat baik

untuk akhirnya menyadari bahwa Malik hanya bergairah jika sesuatu terjadi di luar kendalinya. Dia akan menerjang jika Mia menyentil egonya, menggolakkan emosi yang jarang diperlihatkannya kepada siapapun. Untuk mendapatkan apa yang menjadi haknya, Mia harus berbuat banyak hingga acap kali letih dengan hubungan mereka. Satu-satunya hal yang menjadi alasan Malik menyentuhnya tanpa stimulus adalah belas kasihan, sekaligus penebus rasa bersalah karena tak mampu memenuhi harapan Mia akan kehidupan seksual yang panas dan bergelora dalam mahligai rumah tangga. Terakhir kali Malik menyentuhnya, ia belum bisa menepis anggapan bahwa inisiatif Malik datang karena Irma berdiri di balik jendela rumahnya.

Bagi Mia, bahkan apabila kejadian barusan berakhir mengecewakan seperti biasa, dia tetap akan sangat bahagia jika Malik yang menidurinya sebab cintanya kepada pria itu begitu besar. Seakan wajahnya dicoreng dengan lumpur, dugaan yang sempat mampir

di otaknya—bahwa Malik bernafsu setelah menyaksikan tubuhnya tergolek tak berdaya di kamar tamu rumah tetangga saat sang tuan rumah menanti mereka di meja makan dengan hidangan penutup—membuatnya merasa sangat konyol dan memalukan.

Mia mengadu bahunya dengan dinding dan menyeretnya selangkah demi selangkah menyusuri lorong gelap menuju pintu yang akan mengeluarkannya dari rumah terkutuk itu. Kepalanya masih berat, pengaruh alkohol atau entah apa itu belum sepenuhnya lenyap dari tubuhnya. Pada detik-detik sebelum pelepasan, pengaruhnya memang berkurang sangat banyak hingga seakan sanggup mengguncang jiwanya. Namun berbanding terbalik dengan kesadaran yang sudah pulih sepenuhnya, sekujur tubuhnya belum terlalu siap mengikuti keinginannya untuk segera hengkang dari tempat sana. Mia memaksakan diri. Kaki-kakinya lemas lunglai, seluruh persendiannya nyeri. DIa terlalu letih.

Ansel masih sehebat yang diingatnya dulu.

Dia belum lupa, betapa godaan untuk tetap berbaring melepas lelah sedikit lebih lama usai menyudahi permainan cinta mendebarkan bersama Ansel nyaris membuatnya melupakan niat untuk terbang ke Jakarta. Dia pernah menyesal menyambut ajakan Ansel demi kenikmatan sesaat yang kemudian memaksanya hidup dengan kebohongan, tapi kali ini berbeda. Kali ini dia marah.

Mia membuka pintu dengan mudah. Dingin angin malam menusuk kulitnya. Ia tak merisaukan cardigan yang seharusnya bisa lebih menghangatkannya, atau tas kecil yang menyimpan kunci-kunci rumahnya. Otaknya tidak bekerja dengan baik. Bagaimana ia bisa kembali ke rumah tanpa kunci-kunci itu sedikitpun tak terlintas di pikirannya. Ia terus berjalan. Termangu-mangu.

Yang menghentikan langkahnya pada separuh jalan menuju pagar rumah Irma Kalia hanya suara pintu yang dibanting dari dalam

hingga menggetarkan dinding-dinding rumah. Seakan-akan, tanah yang dipijaknya turut bergoyang.

Mia berbalik lambat, meneguk ludah menemukan bayangan wajah pucat seorang perempuan menyembul di balik celah tirai jendela. Tatapan Irma Kalia bagaikan sembilu menikam jantungnya, menyalahkannya, mencaci maki dirinya. Mia ingin berteriak. Kenapa kamu mengizinkannya? Kenapa kamu membiarkan pintu kamar itu tetap tertutup, padahal tidak ada yang menguncinya? Jika ia begitu murka, mengapa dia membiarkan pria yang dinikahinya, yang foto-fotonya terbingkai indah memamerkan rumah tangga mereka yang bahagia, menyentuh perempuan lain? Tatapan itu semakin dingin. Semakin membuat Kalamia Modesta tersesat dalam kebingungan. Apa yang diinginkan perempuan itu darinya? Dan apa yang ia dapatkan dengan membiarkan kebiadaban itu terjadi di depan hidungnya?

Mia bergidik tercekam ngeri. Sejuk angin

malam membelai dingin tengkuknya.

Menyadari Irma Kalia tidak akan melewati ambang pintu untuk menjawab segala tanyanya, secepatnya Mia melanjutkan langkah meninggalkan halaman rumah perempuan yang bergeming di balik jendela. Lengan-lengan kurusnya saling berdekapan erat, membentenginya dari serbuan angin malam. Setidaknya, saat ini sudah dini hari. Pintu-pintu rumah seharusnya sudah terkunci. Irma sengaja tidak mengunci pintu depannya, dia membiarkan tamunya pulang. Rahang Mia mengeras. Dia berhenti mempertanyakannya. Irma Kalia jelas mengetahui perbuatan suaminya. Dia membiarkan seorang wanita diperkosa di dalam rumahnya.

Apa salahnya terhadap perempuan itu?

Apakah dia marah terhadap rahasia yang disimpannya rapat dengan suaminya? Tapi, di mana korelasi dari semua itu? Benang merah itu tidak terhubung. Tidak masuk di akal.

Mia membuka pintu rumahnya.

Dia justru tertegun mendapati usaha pertamanya langsung berhasil.

Di ambang pintu yang terbuka Mia semakin tercenung. Ruangan gelap di dalam rumahnya mengembuskan kehangatan yang kontras dengan sejuknya angin malam satu langkah di balik tubuhnya. Dia tak mungkin lupa, dengan mata kepalanya sendiri ia menyaksikan Malik menutup dan mengunci pintunya. Kunci itu tersimpan di tas tangannya dan detik itu dia tidak memilikinya lagi. Benda itu tertinggal entah di mana. Mungkin di sofa ruang tamu Irma, atau di ruang makannya. Siapa yang membuka pintu rumahnya, jika bukan dirinya sendiri, atau….

Tubuhnya menggigil membayangkan Malik sedang duduk di dapur dalam gelap, menunggunya pulang. Dia membayangkan lelaki itu menyebut namanya. Mia melonjak terkejut seakan hal itu benar-benar telah terjadi. Apa yang akan dikatakan Malik? Apakah dia justru pergi dengan luapan amarah setelah mengetahui perbuatan

jahatnya?

Irma mungkin sudah tahu lebih dulu dari Ansel tentang apa yang terjadi di Tokyo dua tahun silam. Dia membeberkannya kepada Malik beberapa saat setelah Ansel menghilang dari ruang makan dan menyusulnya ke kamar tamu. Malik membuka pintu yang tak terkunci itu sewaktu Mia duduk di pinggang Ansel, menyetubuhinya. Malik tidak tahu apa-apa. Dia pergi lebih dulu dan menerimanya sebagai harga yang harus ia bayar.

Sejenak Mia berpikir bagaimana kisah malam itu bisa jadi sangat berbeda di sudut pandang Malik.

Langkahnya terayun berat, hampir-hampir terseret. Dia berharap jarak antara pintu dan dapur jauh lebih panjang. Dia tak ingin segera tiba, tapi juga penasaran ingin segera mendengar pendapat Malik.

Setahun setelah mereka bekerja sama dan hubungannya dengan Malik sudah sangat intim, ia mendengar kisah sedih yang melukai

pria itu sebelum kehadirannya. Perselingkuhan tunangannya berakibat cukup fatal pada kejiwaan Malik hingga berpengaruh pada kehidupan seksualnya. Sekian lama ia menghindari hubungan serius dengan perempuan mana pun karena telanjur dicekam ketakutan.

Sebelum Mia meyakinkan pria itu bahwa cintanya tak akan berubah, Malik tidak pernah berani mengajaknya bercinta. Mia berusaha menerima kekurangannya, berharap sesuatu akan berubah di kemudian hari. Akan tetapi, ternyata ketakutan seseorang tidak serta merta menghilang semata-mata hanya dengan dukungan dan penerimaan orang lain. Malik menciptakan kekhawatirannya sendiri sekuat apapun Mia menerimanya. Ia terus menjauh, alih-alih berbuat sesuatu demi kelangsungan mahligai rumah tangga mereka.

Jantung Mia mencelus bukan karena Malik ada di tengah dapur yang gelap gulita. Sebaliknya, tidak ada tanda-tanda kehadiran siapapun di sana, maupun di seluruh bagian

rumahnya. Mia menyisir sekali lagi, mobil Malik tidak ada di garasi.

Malik sudah meninggalkannya.

Mia terpaku di tengah kamar tidurnya, terpuruk di kaki ranjang tempatnya menghabiskan beberapa minggu terakhir bersama suaminya. Malik tidak memaafkannya. Seperti bagaimana ia kecewa terhadap pengkhianatan tunangannya dulu, ia juga tak membiarkan Mia menyampaikan penjelasan. Ia memilih pergi.

Tapi pasti ia kembali, sudut lain benak Mia berbisik.

Dia akan kembali untuk marah. Dia pasti kembali untuk menceraikannya, atau mengusir Mia dari hidupnya. Dia sudah kehilangan seseorang yang selama ini ia yakini sebagai jimat keberuntungannya, saat ini mungkin lelaki itu tengah berkendara tak tentu arah melepas amarahnya. Dia akan letih dan kembali.

Perlahan, keyakinan tersebut memberi Mia

kekuatan untuk bangkit.

Dia akan mengemis pengertian Malik nanti, dia akan melakukan apa saja agar dirinya dimaafkan. Malik akan lebih mempercayainya. Irma Kalia, atau Ansel sudah memasukkan sesuatu di gelas anggurnya. Malik akan membuat laporan ke kepolisian, membawanya pergi jauh untuk menenangkan diri.

Mia menanggalkan blouson dan mencampakkannya ke lantai. Ia berhenti melangkah di hadapan cermin, mengamati tubuh polos yang terpampang di pantulannya. Tatapannya menajam menghakimi tubuh itu. Seolah menolak dituduh bersalah, kepala Mia menggeleng kasar. Bukan salahnya kesalahan itu sampai terjadi. Setidaknya, bukan sepenuhnya salahnya.

Malik harus percaya bajingan itu memanfaatkan kelengahannya. Dia ingin secepatnya memohon kepada Malik untuk kembali pulang supaya ia bisa mengadu. Namun, ponselnya ada di dalam tas

tangannya yang tertinggal di rumah Irma Kalia.

Mia begitu putus asa. Begitu merindukan mimpi-mimpi yang dulu menggebu saat ia menerima Malik apa adanya. *Suatu hari nanti aku pasti bisa menyembuhkan luka batin itu.* Ketika suatu hari itu tak pernah tiba, Mia mengais-ngais fantasinya dalam sosok Ansel. Setengah hatinya menyadari fantasinya kali ini terlalu nyata, tapi ia sudah demikian patah arang. Alih-alih berpikir jernih, ia memilih melanjutkan harapan bahwa kenikmatan yang dicecapnya itu hanya angan.

Selayaknya penyesalan, air mata itu baru tumpah ruah kemudian.

Mia menjambaki rambutnya, merontokkan berhelai-hela di sela jemarinya hingga rasa sakit di kulit kepalanya membuatnya mengerang.

Itu tidak pantas disebut penyesalan, raungnya di dalam hati. Penyesalan terjadi jika ia membuat pilihan yang salah. Itu bukan

pilihannya. Mia akan menyalahkan Ansel dan Irma. Seperti yang seharusnya. Dia juga akan menceritakan apa yang terjadi kala Malik lagi-lagi meragukannya dua tahun lalu. Saat itu Malik menepisnya. Saat itu mereka tidak terikat hubungan. Dia tidak melanggar apapun saat menyambut rayuan Ansel malam itu. Malik perlu mengetahuinya untuk menghubungkan benang merah dengan kejadian malam ini, meski sudah agak terlambat. Sangat terlambat.

Di bawah kucuran air hangat, Mia membersihkan tubuhnya. Menggosok permukaan kulitnya hingga jejak-jejak sentuhan Ansel memudar. Ingin sekali ia mengutuk Ansel, mendoakannya agar setan-setan yang mendorongnya melakukan perbuatan itu menggeretnya serta ke neraka. Tapi, ia juga tak bisa memungkiri... Ansel telah memberinya sesuatu yang tak pernah sanggup Malik persembahkan untuknya.

Mia mendongak, membiarkan wajahnya terbasuh derasnya kucuran air. Tetes-tetes air

itu terasa tajam menusuk-nusuk kulit pipinya, berlomba-lomba memasuki celah kelopak matanya yang memejam. Ia membasuh dan terus membasuh, tapi Ansel dalam kepalanya bersikeras tak mau pergi.

Jika ia boleh jujur, sikap Ansel yang seakan belum pernah melihatnya jauh lebih membingungkan daripada mendapatinya mengendap-endap mendatanginya. Ia masih ingat cara Ansel menatapnya saat ditinggalkan di bandara Haneda. Ia bisa menangkap rasa penasaran yang begitu besar terhadapnya di mata pria itu. Dan seketika itu juga, isi hatinya terbaca jelas seperti buku yang terbuka. Cinta adalah pengalaman asing bagi Ansel. Ketika ia mencecapnya sekali, ia akan terus mengingatnya. Mia sempat khawatir pria itu akan nekat mengganggunya, tapi sepertinya Ansel berpikir jernih. Sampai malam ini.

Mia mengharapkan dirinya disentuh dan diinginkan oleh Malik seperti Ansel terhadapnya. Namun Ansel benar-benar

hanya ingin menyentuhnya. Mia bukan hanya media bagi pria itu seperti Ansel baginya. Dibandingkan pengalaman pertama mereka yang terekam jelas dalam angan Mia, Ansel malam ini jauh lebih hangat dan menggelora. Ia bukan lagi hanya salah satu gadis di bar yang berhasil dibawanya pulang, ia adalah wanita yang didambakannya. Tatapan mata Ansel saat ia duduk di pinggangnya tak bisa ia lupakan. Matanya menyorot sedih. Seakan ia tahu Mia akan menyesal begitu berahi memenangkan pertempuran, Ansel memandanginya seolah itu adalah ucapan perpisahan. Pria itu masih mencintainya. Dia sudah merencanakan segalanya.

Mia menjauhi derasnya kucuran air, meraup wajahnya dan memandang kosong pada kaca berembun di depannya. Kalau perasaan Ansel masih begitu dalam buatnya, lantas apa arti Irma bagi Ansel?

Kenapa wanita itu diam saja?

Keran air berhenti mengucur. Mia

menyingkir sambil membungkus tubuhnya dengan jubah mandi. Rambutnya yang basah ia keringkan dengan selembar handuk sembari meninggalkan kamar mandi. Ia tengah menyalakan mesin pengering rambut di depan cermin rias ketika pintu kamar di balik badannya terbuka. Malik muncul begitu saja, mendapati istrinya dengan pengering rambut di tangan, kemudian mengembuskan napas lega.

“Oh… syukurlah...,” katanya seraya menanggalkan baju hangat dan menggantungnya.

Mata Mia memincing. Malik tidak pernah melakukan hal kecil itu kecuali jika ia tahu suasana hati Mia sedang tidak kondusif. Selain itu, Mia langsung mengenali pakaian Malik yang berbeda dengan yang ia kenakan saat berkunjung ke rumah Irma.

“Aku lupa ngunci pintu karena buru-buru. Baru ingat di tengah-tengah obrolan. *I am trying to reach you,* tapi mungkin kamu masih tidur. Jam berapa kamu pulang, Sayang?

Jangan marah, aku cuma masuk buat ngecek ada yang ilang atau enggak. Rencananya aku mau langsung ke rumah sebelah," cerocosnya tanpa dosa.

Mia tetap tertegun, mencoba mencerna apa yang didengarnya. Sampai kemudian, sembari mengawasi Malik mengacak-acak isi lemari dan menemukan pakaian tidur , Mia mematikan kembali pengering rambutnya dan terus menanti.

"Untung aku nggak duluan ke sebelah. Aku agak berharap kamu masih tidur, aku lupa waktu," imbuh Malik sambil berjalan melintasi punggung istrinya, menanggalkan kemeja, celana panjang, kemudian menggantinya dengan celana piama. Semua itu dilakukannya dengan sangat wajar. Mia mengubah skenario yang sebelumnya sempat tertulis runtut di benaknya. Malik tidak tahu apa-apa.

Malik berkata, "Aku bisa jelaskan."

"Jelaskan apa?" Mia menyambar.

Jadi bukan dirinya yang berutang penjelasan

kepada Malik?

Setelah kepalanya muncul kembali dari leher kaus oblong yang akan dipakainya tidur, Malik mendesah. “Kamu pasti marah,” tuduhnya.

“Aku?” tanya Mia bingung.

Malik menggigit bibirnya cemas, menatap Mia dengan ekspresi khawatir. “*Please*… jangan gitu… marah saja, aku terima. Aku memang brengsek. Aku tidak tahu sopan santun. Aku janji, kita akan menebusnya ke tetangga sebelah. Bagaimana kalau makan malam? Aku yang masak? Jujur… kamu juga curang. Gara-gara kamu, aku terpaksa ngabisin steik jelek itu. *I know it’s not cute to say this*, kamu berhak marah, tapi… *to be fair*… kita impas.”

“Impas?”

“Steiknya. Aku harus makan steiknya sementara kamu nyaris nggak menyentuhnya gara-gara keburu mabuk.”

“Lalu…? Aku harus marah karena apa?”

desak Mia tak sabar. Dia tak tahan lagi dengan cara Malik mengulur penjelasannya. Dia sudah gundah bukan main, mengapa Malik bersikap seakan tak ada hal di luar kewajaran yang barusan terjadi? Sebelum yakin apa yang sedang dibicarakan Malik, Mia tak ingin gegabah.

"Irma nggak bilang apa-apa ke kamu?" Malik balas bertanya.

Mendengar nama itu disebut, ludah Mia terteguk.

"Sial... kalau aja aku kembali lebih cepat, aku nggak perlu ngomong apa-apa ke kamu."

"Apa sih maksudmu?"

"Sorry, Mia... aku terpaksa ninggalin kamu di rumah tetangga saat seharusnya kita bersantai dan bersosialisasi. *I know I shouldn't do that,* tapi waktuku mepet. Kalau aku harus menggendong dan memulangkanmu, aku takut nggak bisa ngejar waktu."

Mia terpana. Sebuah anak panah baru saja menancap di dadanya, hampir saja jantungnya

berhenti berdetak, tapi hebatnya ia bergeming seolah ucapan Malik tak terlalu mengejutkannya.

"Say something..., please...," kesah Malik memohon, masih dengan nada penuh sesal yang entah bagaimana tetap mencurigakan bagi Mia. Malik? Meninggalkannya begitu saja dalam keadaan mabuk di rumah orang asing yang belum dikenalnya? Yang beberapa saat sebelum itu membuatnya hampir murka karena dibiarkan menunggu begitu lama?

Lelaki itu berjalan lambat dan tenang seperti rusa yang selalu waspada akan seekor singa yang bisa menerkam kapan saja. Tepat di hadapan Mia, Malik bersimpuh dan meraih jari jemari istrinya. "Aku bisa jelasin. Gia nelepon aku beberapa saat setelah kamu dibawa Irma ke kamarnya."

Malik tak tahu betapa lega hati Mia saat ia menyebut nama Gia. Persoalan pekerjaan. Segalanya mendadak menjadi sangat masuk akal. Tentu saja, Mia menyembunyikannya baik-baik di balik ekspresi gemingnya.

“Timothy dari Burger Stack New York tahu-tahu kepengin ketemu aku. Katanya dia ngelihat tulisanmu tentang restoran Albert Hammock yang kukurasi di Kanada tahun lalu. Kamu ingat? Kupikir... kalau kamu di sisiku, kamu juga nggak akan ngebiarin aku melewatkannya....”

Mia mencengkeram pahanya sendiri mendengar alasan Malik. Dia begitu marah dan ingin menonjok wajah suaminya. Tidakkah ia tahu apa yang baru saja ia alami? Kenapa dia tidak membangunkannya? Air mata merebak di pelupuk matanya.

Malik menunduk. Sebelum Mia memuntahkan lahar, ia mengecupi buku-buku jari di tangannya. Alisnya melengkung saat matanya kembali bertemu dengan mata Mia yang berkaca-kaca.

“Kamu... kamu...,” gagap Mia, tak kunjung menemukan kata-kata yang tepat untuk mencaci.

“Aku tahu apa yang akan kamu katakan,

tapi *please*... jangan katakan," bisik Malik. "Aku memang nggak termaafkan, mengedepankan urusanku, *passion*-ku, impianku, apapun sebutanmu, dan memilih ninggalin kamu dalam keadaan seperti itu. Hanya saja... Irma bilang itu nggak masalah. Dia bakal jagain kamu dan Gia bikin aku yakin bahwa kesempatan itu mungkin hanya datang sekali. Jadi aku—"

Mia menarik paksa jemarinya dari tangan Malik. "Kamu memang sudah sinting!" maki perempuan itu. Secepatnya ia berpaling karena tak ingin Malik melihat jelas betapa lega ia saat ini. Malik perlahan beranjak, berjalan lunglai ke sisi tempat tidur setelah Mia menolak ciumannya.

Mesin pengering rambut kembali menyala.

Punggung Mia terasa berat digelayuti beban. Jika ia memilih diam dan melanjutkan kebohongan, apakah Irma akan menerima semua itu dengan lapang dada?

Chapter 12 : Keping yang Hilang

Mia mengibaskan rambut pendeknya yang telah kering. Waktu menunjukkan pukul dua dini hari. Malik masih membaca dengan kacamata melorot di batang hidung, terkantuk-kantuk menanti Mia bergabung bersamanya di atas ranjang. Pergulatan batin Mia masih berlanjut. Potongan-potongan adegan bercintanya dengan Ansel membuatnya merasa sangat buruk. Berulang kali, syaraf di ujung-ujung jarinya menjengit. Rasa sakit itu begitu nyata, menggerus batinnya. Tatapan Mia berlabuh kosong pada pantulan dirinya di cermin.

"Mia…," panggil Malik. *"Please… come to bed."*

Dengan patuh, Mia beranjak.

Sebelum menghampiri tempat tidur, tirai

jendela yang terbuka menariknya kembali menjauh. Di seberang sana, tirai yang melapisi jendela kamar Irma Kalia tertutup rapat. Mia bisa merasakan degup jantungnya menguat seiring langkah-langkahnya mendekati jendela. Dia merenggutnya, menyeretnya dengan kasar.

Malik mematikan lampu tidur di sisinya. Mia melakukan hal yang sama. Ruangan gelap gulita. Keduanya lantas berbaring telentang di balik selimut, tapi mata Mia tak kunjung memejam. Sebutir air mata terbit di sudut matanya.

Malik, aku diperkosa.

Lidah Mia kelu. Tenggorokannya tercekat.

Apa yang akan dilakukan Malik jika ia mengadu padanya? Apakah suaminya akan langsung percaya? Mia tak sanggup membayangkan dirinya harus meyakinkan seseorang terhadap apa yang dialaminya.

“Mia….”

Mia tidak menyahut panggilan Malik di

tengah kegelapan yang menyelimuti keduanya.

“Apa ada yang terjadi selama aku pergi?” tanyanya.

Ludah Mia yang tertelan bagai sayatan yang melukai kerongkongannya. Bagaimana dia akan menjelaskan bahwa dirinya sudah diperkosa, jika ia duduk di atas pinggang Ansel dan mengendarainya? Apakah Ansel akan diam saja dirinya dituduh seserius itu? Yakinkah Mia bahwa hanya Ansel dan dirinya yang mengetahui dan menyaksikan seluruh kejadian di dalam kamar itu?

Malik membalik tubuhnya membelakangi Mia. Setelah beberapa saat menunggu, tak ada tanggapan dari istrinya.

Tanpa suara, Mia terguguk dalam tangis. Dia tak ingat kapan kesadarannya berangsur menghilang, sekonyong-konyong dirinya kembali tersentak. Saat itu ia baru menyadari bahwa ia sudah jatuh tertidur.

Dia sedang berdiri di tepi jurang yang

curam. Mengapa dan bagaimana dia berada di sana, atau apa artinya, Mia tak tahu. Ketika kepalanya melongok ke bawah, tebing berbatu menantinya di dasar yang jauh. Mia tidak merasakan takut, sebagian dirinya tahu itu mimpi. Kadang kala ia mengalaminya. Di alam bawah sadarnya, dia akan berkata, tenang, kamu sedang bermimpi. Kali itu pun sama. Namun, kemudian seseorang mengentak punggungnya ke depan. Mendorongnya jatuh.

Sentakan kasar di punggung sedetik sebelum tubuhnya terhempas jatuh lantas membeliakkan mata dan memindahkannya secepat kilat ke alam sadar. Dasar jurang yang curam itu tidak menghancurkan tulang-tulangnya. Di atas permukaan tempat tidur yang lembut dan empuk, tubuh Kalamia terbujur kaku. Hal pertama yang diingatnya hanya satu.

Tirai.

Malik berada di atas tubuhnya, menciumi lehernya.

Mia menoleh ke sisi kanannya, mendapati tatapannya menembus jendela kaca tanpa penghalang. Tirai-tirai itu. Lagi-lagi. Tirai yang sudah ditutupnya semalam kembali terbuka. Alis Mia menukik tajam. Sama seperti sebelumnya, Mia tidak mungkin lupa. Hari masih terlalu pagi untuk meyakini bahwa Malik membuka tirai itu untuknya.

Mia membiarkan tali gaun tidurnya tergeser ke bawah hingga melewati lengan. Napasnya tertahan. Ia lepaskan benaknya melanglang sementara Malik menjelajahi bagian tubuhnya yang telanjang. Ini kali kedua Malik mengganggunya di pagi hari. Mia berusaha mengingat-ingat, kapan terakhir kali Malik melakukannya? Namun sampai ia merasa tertekan, tak satu kejadian pun dapat ia ingat kecuali pagi sebelumnya.

Desahan Malik yang terdengar mendesak terembus panas di balik daun telinganya. Mia memejam. Gelombang birahi yang muncul karena rangsangan menggulungnya dalam dilema yang pekat. Baru kemarin dia merasa

begitu bahagia karena Malik mengawali kemesraan. Akan tetapi tirai yang terbuka itu begitu menyita perhatiannya.

Wanita itu hanyut melamun, sampai kemudian rasa nyeri menyengat puncak payudaranya, mengejangkan panggulnya tanpa aba-aba.

Bibir Mia tergigit kuat. Di balik celana dalamnya, jemari Malik menyelinap membelai vulvanya yang lembab. Mia terperenyak. Desakan dan tusukan tajam entakan jari Malik menyengat memenuhi area pribadinya, membuat napasnya sontak tertahan. Jari tengah Malik berada di dalam tubuhnya, masuk dan keluar lebih cepat, hampir-hampir membuat Mia meringis kesakitan. Bibir Malik meringkus payudaranya, sementara jarinya menyetubuhi mulut sanggamanya.

Dipalingkannya wajahnya ke samping sewaktu Malik merangkak dan menindihnya dengan tak sabar. Bagian atas gaun Mia kini sudah terkumpul di pinggang. Desir angin membelai kulit mulusnya sebelum Malik

menghangatkannya dengan sentuhan bertekanan, memaksa Mia mempertemukan tatapan dengannya. Bola mata pria itu berkilat berlumur gairah, dia bahkan tak peduli meskipun minat yang sama tak dapat ditemukannya di mata Mia. Jarak di antara mereka terpupus, Malik memaksakan ciumannya yang basah dan menggebu. Kecupan-kecupannya merayap meninggalkan jejak-jejak subtil di rahang dan leher istinya.

“Malik…!” Mia menghardik tertahan, lidah Malik menjulur mengusap area sensitifnya yang membengkak oleh rangsangan. Ia mencoba menahan, masih ada amarah yang begitu besar bercokol dalam dadanya untuk pria itu.

Malik mengangkat kepalanya, menunggu Mia berkata-kata.

Namun, Mia tak mampu menemukan alasan yang rasional untuk menolak hasrat Malik yang menggebu.

“Please… slow down,” pinta Mia.

Masih ada sisa pedih yang mengiris saat lidah Malik menyayatnya kembali. Tubuh mia melawan, mengentak, menggelenyar. Bertahun-tahun bersama Malik, tak pernah ia merasakan kemaluannya tersayat usai berhubungan intim. Semalam bersama Ansel masih menyisakan rasa sakit bukan hanya di hatinya, tapi juga di tubuhnya. Pagi ini sebelum ia pulih, bagian yang sama kembali terjamah. Mia ingin berteriak mengeluarkan beban yang memadati dadanya, tapi dia hanya bisa meringis dan menitikkan air mata.

Mia menyerahkan dirinya, menelan rasa enggannya bulat-bulat. Wanita itu mengambil pilihan yang lebih bijaksana, merelakskan diri saat otot-ototnya berkontraksi secara alamiah merespons belaian Malik yang menjelajahi raganya. Dia tahu, ini akan segera berlalu.

Usai pergumulan singkat, Malik mengecup mesra pundak Mia yang berbaring di bawahnya. Pria itu memejamkan mata, menelusuri lekuk leher dan rahang istrinya dengan desau napas tertahan. Wangi rambut

Mia merasuki indra penciumannya, menjalar ke otak, menenangkan kembali degup jantungnya yang berpacu. Dalam minimnya cahaya, bibirnya menemukan celah berembus panas yang lantas dipertemukannya tanpa ragu.

Mia turut menutup kelopak mata saat kecup Malik menyapa bibirnya.

Sinar mentari pagi perlahan membelah langit malam, meretakkannya dengan cahaya keemasan yang merambat menembus jendela.

Mia tak pernah tahu justru saat ia lengah, mata Malik tak lepas dari jendela kaca kamar yang berseberangan tepat dengan jendela tetangga barunya. Entah apa yang ia harapkan dengan terus memandang ke arah sana.

Beberapa saat kemudian, ketika matahari naik lebih tinggi, Mia kembali terjaga. Malik berguling di atas tubuhnya, merengkuhnya mesra. “Selamat pagi,” sapa lelaki itu seraya mengurung wajah istrinya dengan kedua

tangan dan memainkan rambut-rambutnya.

“Selamat pagi,” balas Mia, menggeliatkan tubuhnya di bawah impitan tubuh suaminya. Bibir kecilnya yang angkuh retak oleh senyuman.

“Aku kelaparan,” Malik berbisik manja. “*But it seems… I make you super tired.*”

Kepercayadirian Malik mencenungkan diri Mia. Ruang kosong serta merta mengerjapkan matanya saat Malik berguling meninggalkannya ke sisi ranjang. Langit-langit yang dingin menyongsong penglihatan Mia. Dia berpaling, tapi punggung telanjang Malik yang membelakanginya menghalangi pandangan Mia. Satu per satu helai pakaian kembali melekat di tubuh Malik.

Mia menjejak ke atas. Tirai itu sudah menutup kembali.

“Tirainya,” kata Mia linglung.

“Jangan tirainya lagi,” keluh Malik. “Kamu sudah menutupnya sebelum tidur.”

“Tapi—"

“Bagaimana kalau pagi ini sarapannya kubuatkan?” Pria itu kembali merapat, beringsut lebih rendah dan menyarangkan pelukan di perut Mia. *“Would you care for a banana bread?”*

Mia menoleh ke atas pundaknya, menghindari kecupan Malik yang menyerangnya bertubi-tubi. Dia sengaja mengulas senyum ragu usai Malik mengecup lembut bibirnya dalam-dalam terakhir kali. Malik tidak suka membuang waktu memasak sesuatu tanpa melibatkan kreatifitasnya. Karena itu sarapan selalu menjadi tanggung jawab Mia.

“I am sorry,” ucap Malik. “Mia… biarkan aku menebusnya pagi ini.”

“Banana bread?” tanya Mia menguji.

“Banana Bread,” angguk Malik.

“Tapi kamu nggak memanggang banana bread,” kata Mia. *“It’s a waste of your talent you once said.”*

"Memang. Aku belum berubah pikiran. Aku mau tunjukkin ke kamu, gimana seharusnya seseorang memanggang *banana bread,*" tekad Malik.

"Can I share it with Tara?"

"You can share it with Irma too," tukas Malik enteng. "Aku bikinin tiga loyang. Come on, wake up, wake up, wake up…."

"Biarin aku tidur sebentar lagi… sebentaaar lagi," pinta Mia manja.

"Nggak ada yang lebih menyenangkan buatku selain kamu temani di dapur, Mia, *please*… ayo, bangun…," Malik merayu mesra, menekan lengannya di perut pipih Mia yang ia dekap. Mulutnya membisik di telinga istrinya yang malas, "*I will bath you first. How about that?*"

Mia mengikik, menghindari kecupan Malik yang menggelitik titik-titik sensitif di dekat daun telinganya.

"A nice warm bath, and then I will cook you something to comfort your belly."

“Aku akan bangun kalau kamu ngebuktiin dulu kata-katamu,” tolak Mia, menggeliat geli dalam pelukan Malik, bersikeras menolak bergabung bersamanya di bawah pancuran air hangat. Dia hanya ingin tidur sedikit lebih lama, memikirkan apa yang terjadi pada tirai di kamarnya. Apakah dia berhalusinasi mengenai tirai yang terbuka itu? Dia ingin bertanya, tapi entah bagaimana dia tahu hal itu akan merusak suasana hati Malik pagi itu.

Setelah bujukan demi bujukan yang gagal, Malik menyerah. Dia membiarkan Mia melanjutkan bermalas-malasan di atas tempat tidur sebab dirinya sendiri butuh mandi, sarapan, dan segera kembali pada pekerjaannya. Sementara Malik berkutat dengan urusannya di dapur sehabis mandi, selimut membelit nyaman tubuh polos Mia dan membuainya di atas peraduan.

Malik seorang diri masih tak sanggup membuatnya letih, tapi dua hubungan seksual dalam semalam membuat Mia ingin berbaring

sedikit lebih lama. Lagipula, pria itu membangunkannya lebih awal dari seharusnya. Matanya masih berat dan mengantuk, kelopaknya terasa lengket dan ingin kembali menutup. Mia menyelipkan tangannya ke balik bantal, merenungi misteri tirai kamarnya, dan terlelap.

Satu jam kemudian, aroma pisang dalam adonan yang dipanggang mengusik tidur Mia dan merekahkan senyumannya. Aroma lezat itu bukan hanya membangunkan cacing-cacing dalam perutnya, tapi juga mengguyur amarahnya hingga tak bersisa terhadap Malik. Dia selalu tahu Malik tak pandai membujuk, atau merayu, dia akan menunjukkannya dengan melakukan sesuatu yang tak pernah ia lakukan sebelumnya untuk membuktikan kesunguhannya. Mia paham itu tak ada bedanya dengan rayuan, jadi ia tetap menyukainya.

Walaupun tirai yang terbuka dan tertutup secara misterius itu terus mengusiknya, Mia mulai meyakini ketidakterlibatan Malik dalam

insiden semalam.

Keyakinan tersebut, sayangnya, tidak melegakan hati Mia. Sebaliknya, dalam kesadaran penuh, dia justru semakin bingung. Dikibaskannya kepalanya kuat-kuat, berharap dengan begitu dia bisa mempercayai hal paling masuk akal yang bisa dipikirkannya, bahwa apa yang terjadi semalam bersama Ansel hanya mimpi.

Anggur itu membuatnya bergairah sehingga fantasi seksualnya terasa sangat nyata.

Anggur.

Mia terhenyak. Hal pertama yang dilakukannya adalah menggagapi nakas dan meraih laptop Malik. Jari-jarinya mengetik cepat. Namun, setelah beberapa artikel, Mia kembali menelan kekecewaan. Tak ada indikasi yang mengatakan bahwa pengaruh anggur itu lebih istimewa dari yang lain, selain klaim bahwa rasanya lebih lezat dan pekat. Tak ada kesaksian yang menyatakan anggur itu memberi efek seperti terbius.

Mia menggaruk kulit kepalanya yang tak gatal.

Terbius? Jari-jarinya memijat bibir bawahnya sendiri. Sebuah pikiran jahat kembali terlintas.

Malik mungkin tidak terlibat, tapi Irma dan Ansel... mustahil jika salah satunya mengaku tidak tahu apa-apa. Hal itu terjadi di dalam rumah mereka, di dalam kamar yang pintu tidak terkunci, dan Irma Kalia jelas-jelas belum tidur. Mereka bersekongkol.

Tubuh Mia bergidik menyadari jika benar dugaannya, berarti Irma merestui apa yang dilakukanya bersama Ansel.

Kapan mereka mulai merencanakannya? Sebelum Malik pergi, atau setelahnya?

Jika mereka baru merencanakannya setelah Malik pergi, mengapa mereka sudah membiusnya sebelum Malik angkat kaki dari sana? Namun, jika memang sebelumnya hal itu sudah terancang, bagaimana mereka tahu Mia akan ditinggalkan sendiri jika kepergian Malik terjadi tanpa rencana? Bagaimana jika Malik

tak pernah meninggalkan rumah mereka? Apa mereka akan menganggapnya rencana yang gagal begitu saja?

Ada keping yang hilang.

Mia menutup laptopnya perlahan.

Ada keping yang tak ingin ia temukan.

"Miaaa!" seru Malik dari bawah, membuyarkan angan Mia yang sedang asyik berkelana. "*Come down, please….*"

Mia menyahut dan buru-buru membungkus tubuh polosnya dengan gaun tidur. Sebelum melesat ke kamar mandi, disempatkannya mendekat ke jendela dan membuka tirainya. Mia bergeser ke tepi, mengintip ke ruangan di seberangnya dengan satu mata. Bola matanya menjelajah, tapi tak menemukan siapapun di sana.

Di depan cermin yang memantulkan bayangan dirinya bersimbah air keran yang dingin, Mia menetapkan hati. Mencurigai keterlibatan Malik adalah hal yang sangat kejam. Selama ini, Malik menganggapnya

amulet yang dijaganya bak barang berharga. Kehadiran adik tiri Mia yang tak disukainya saja bisa membangkitkan emosi Malik, apalagi jika dia tahu ada pria lain yang memperkosanya?

Malik tidak akan mungkin membiarkan itu terjadi padanya.

Wanita itu mengeringkan wajahnya yang basah, menyeka air matanya serta. Tak tahu lagi apa yang harus dilakukannya, dia memutuskan diam. Entah bagaimana dia akan menghadapi Irma yang seharusnya tau persis apa yang sudah ia lakukan bersama suaminya, atau jika ia harus berhadapan dengan Ansel.

“Kamu bangun juga,” sapa Malik.

Senyumnya merekah saat ia menoleh ke belakang dan melihat Mia memasuki dapur dalam outer gaun tidur sutranya. Pria itu lantas kembali sibuk memotong *banana bread* menjadi irisan-irisan presisi dan menyajikannya dengan olesan *whipped cinamon*. Sambil menaburkan bubuk kayu

manis, bola matanya melirik Mia yang berdiri di hadapannya.

"Masih ada dua loyang lagi di oven," beritahu Malik ceria. "*See*? Aku membuktikan ucapanku. Aku tetangga yang baik. *Just make sure*... tetangga favoritmu nggak mengirim balasan apapun. Berikan saja pada anak-anak yatim yang kelaparan."

"Malik...," kesah Mia sungkan meski Tara tidak mungkin mendengar pembicaraan mereka. Dia lebih enggan lagi memikirkan bagaimana caranya menyerahkan loyang kedua yang masih terpanggang di oven itu pada tetangganya yang lain.

"*So?*" tanya Malik, alisnya bergerak naik sebanyak dua kali. "*How was it?*"

"*How was what?* Aku bahkan belum nyentuh *banana bread*-nya," balas Mia dengan semburat merah di pipinya. Bibirnya mengecap rasa manis dari colekan *whipped cinamon* di atas potongan *banana bread* yang ia tahu akan dibagikan Malik kepadanya.

"Bukan itu, Sayang," kata Malik. "How was my performance this morning?"

"Your performance this morning?" ulang Mia takjub.

"Yah... dua kali berturut-turut, apa menurutmu aku ada kemajuan? Energi di rumah ini membuatku bersemangat. Mungkin kalau kita lebih giat 'bekerja' kita akan segera menghasilkan Malik-Malik junior nggak lama lagi," beber Malik, berbisik hangat dan agak nakal saat menyodorkan piring kue ke dekat istrinya.

Mia menggelak tertahan seraya memotong kuenya. Bahunya menggedik pelan, bibirnya ditangkupkan. "Yah...," ucap Mia, menyuap sepotong kecil ke mulutnya dengan cara yang amat manis. *"It was... okay."*

"You're so hard to please...," Malik terus menatapnya penuh arti.

"I just... I don't wanna over-appreciating the bare minimum," canda Mia.

Detik selanjutnya perempuan itu menjerit

berusaha menghindar sewaktu suaminya mengitari meja persiapan dengan sangat cepat dan memerangkap tubuhnya di sana. Tawa Mia meledak. Malik menyasar leher wanita itu karena bibir Mia sibuk memekik manja. Keseriusan Malik dalam mencumbunya perlahan membuat tubuh Mia menggeliat menahan rasa geli yang menggelitik dari serangan-serangan cepat Malik. Mia meningkahinya dengan desah tertahan. Malik mengentak pahanya dan menguncikannya di pinggang, mengangkat bagian belakang tubuhnya dan meletakkannya ke atas meja.

"I love you," ucap Malik tepat di depan celah bibir Mia yang berlumur manis *whipped cream.*

Mia menarik napas panjang, mencoba mengusir rasa bersalahnya semalam. Dia mengalungkan tangannya ke leher Malik. *"I love you too."*

Seketika matanya berselaput kaca-kaca.

“Heeey…,” cetus Malik heran. “Ada apa? Kenapa?”

Mia menggeleng, memaksakan senyum lebar. “Aku nggak tahu, Malik,” jawabnya resah.

“Kamu masih marah gara-gara ulahku semalam?”

Air mata Mia berlinang, Malik menghapusnya sigap dengan jari-jarinya. “Apa yang terjadi semalam?”

“Tidak ada yang terjadi semalam, Sayang…, aku nggak akan mengulanginya lagi. Aku janji. *I will never leave you like that again… I promise….*”

Bibir mereka saling membuka, bertukar embus napas hangat yang tak kunjung dipersatukan. Malik merenggut tengkuk istrinya ketika dilihatnya bibir bawah perempuan itu tergigit dan mengulumnya dalam pagutan panas. Mia membalas, tapi benaknya terus menerus mencari-cari apa yang salah.

Malik yang tengah membelit lidahnya kini bukan sedang membuat-buat tingkah untuk menyenangkan hatinya. Mia menyecap gairah yang membuncah dari aksi suaminya. Rona wajahnya justru menghilang saat Malik memisahkan bibirnya. Apa yang mendorong Malik berubah dalam sekejap?

Rumah ini?

Benarkah?

Ini tidak masuk akal, itu terlalu mudah, jerit Mia di dalam hati. Ada keping yang hilang. Ada yang tidak masuk di akal. Mia mematung. Sepenuhnya bergeming. Matanya membola, menatap Malik, sekaligus tidak menatapnya sama sekali.

"What?" tanya Malik penasaran. Tanpa diucapkan pun, dia bisa meraba ketercenungan istrinya. Remasan jemarinya di atas dada Mia terhenti. Malik mengguncang bahu perempuan itu dengan gusar. "Hey... Mia! Apa? Apa lagi yang salah?"

"Nggak... ngg-nggak ada," geleng Mia,

ucapanya terbata.

Malik bergegas mundur, gerakan tangan Mia yang mencekal lengan kausnya tak cukup kuat untuk menahan pria itu tetap di tempatnya. Mia melompat turun, memburu langkah-langkah Malik yang ingin segera bersembunyi di dalam ruang kerja yang merupakan daerah kekuasaannya. Di sana, dia bebas meminta siapapun meninggalkannya.

Mia berhasil menyusul dan memblok langkahnya.

“What do you want from me?!” jerit Malik putus asa.

“Aku… enggak… aku… mungkin nggak terbiasa dengan perubahan sikapmu. Itu aja. Aku bahagia, Malik. Aku senang kamu mau mencoba, aku bahagia karena kamu membuktikan kata-katamu tentang rumah ini. Hanya saja… aku—”

“Apa? Kamu apa, Mia? Kamu bisa bilang padaku apa yang ada di pikiranmu. Dengan begitu kita bisa membicarakannya… kita bisa

menemukan jalan keluarnya. Jangan diam, katakan. Apa yang kamu pikirkan tentangku? Tentang semalam, tentang—”

“Tentang semalam?” ulang Mia, memotong. “Malik... bagaimana denganmu? Apa ada yang ingin kamu katakan mengenai semalam?”

“Aku sudah mengatakannya,” kata Malik, defensif. Berdiri tegak membusungkan dada dan mengangkat dagunya tinggi. “Giliranmu. Selama ini kamu selalu menuduhku. Aku nggak mau berbuat sesuatu, aku hanya bergairah saat sedang marah, aku ini, aku itu. Sekarang aku sedang sangat marah gara-gara kamu terus saja menudingkan jari telunjukmu padaku. *Have you ever... ever... once... asked me... if I were satisfied about you in our bed?!*”

Mia tergeragap.

“Pernahkan kamu bertanya-tanya, alih-alih berkali-kali menunjuk kesalahanku, apakah ini tentangmu, dan bukan hanya tentangku?”

“Apa maksudmu, Malik?”

“Mungkin bukan hanya aku yang nggak mampu muasin kamu… mungkin kamu juga nggak bisa muasin aku.”

Ucapan Malik yang tajam dan dingin serta merta seakan menghempas nyawa Mia meninggalkan raga. Perempuan itu tersihir kaku di hadapan suaminya yang mengatupkan bibir dan mengeraskan rahang. Kalimat Malik sudah bulat. Dia tidak berniat mengubahnya demi menyenangkan hati Mia. Dia bersikeras.

Pada saat yang sama, bel rumah mereka berdentang.

Chapter 13 : Kamelia

Sampai bel pintu rumahnya berdentang kali kedua, Mia masih hanyut dalam pegun.

Kalimat terakhir Malik menamparnya keras. Kedua pipinya memerah panas hingga ke belakang telinga tanpa alasan. Apakah dia pernah bertanya-tanya, sanggupkah ia memuaskan Malik di ranjang pernikahan mereka selama ini?

Dimensi waktu melambat untuk Mia dalam sepersekian detik keterperenyakannya. Segalanya terlihat mengalun pelan. Kedipan kelopak Malik dan gerakan bola mata ke arah datangnya suara, juga gerakan jakunnya saat tenggorokannya menelan ludah seakan terulur. Mia tidak pernah memikirkan hal itu sebelumnya. Apakah hanya karena Malik ejakulasi, dia merasa puas akan dirinya? Apakah Malik pernah merasakan orgasme bersama dirinya? Atau karena dirinya?

“Mia,” Malik memanggil pelan, datar dan dingin, disertai sentuhan samar di lengan istrinya. “Belnya.”

Mia mengerjap.

Ada orang di luar,” imbuh Malik.

“Kenapa kamu nggak pernah bertanya sebelumnya?”

“Hentikan. Bukan saatnya membicarakan itu,” kelit Malik. *“There is someone at the door.”*

“Sejak kapan kamu peduli ada siapa di pintu kalau kita sedang berdebat seperti ini? Kenapa kamu berubah, Malik?”

“Aku enggak berubah—astaga, Mia…,” erang lelaki itu.

Berikutnya, dia menghirup napas panjang dan menutup mata. Tulang-tulang rahangnya bertonjolan menyembul, membentuk semakin tegas garis-garis wajah kakunya ketika rahangnya mengetat. Urat-urat di pelipisnya mengular saat dadanya membusung dipenuhi

tarikan napas. Pupilnya menyorot tajam ketika proses yang Mia tahu adalah kebiasaan Malik meredam emosi itu berlalu.

Tubuh Malik bergerak pelan membungkuk. Manik matanya pada manik mata Mia. “Aku nggak pernah berubah. Kamu juga nggak berubah. Aku nggak pernah suka caramu mendesakku. Aku mencintaimu, berhentilah menjadi perundung. *If I don’t wanna talk about it now, we will find time to discuss it later.* Jangan bikin aku muak. Aku melakukan yang terbaik untuk kita berdua.”

Selama mendengarkan tajam ucapan Malik, cuping hidung Mia mengembang dan mengempis sangat kentara, mengiringi proses tarikan dan embus napas, serta tubuhnya yang bergetar.

“Mia… kamu masih percaya padaku, kan?” tanya Malik.

Mia tidak tahu harus menjawab apa. Pada saat yang sama, bel ketiga berdentang bersamaan dengan bunyi denting oven dari

dapur. Saat itu juga Mia tahu, pembicaraan itu tidak akan perah diangkat kembali. Malik meninggalkannya ke dapur, membiarkan Mia seorang diri menghadapi tamunya dalam keadaan gelisah tak menentu.

Aku mencintaimu, berhentilah menjadi perundung.

Mia berjalan gontai ke pintu.

Ingatannya berkelana kembali ke belasan tahun yang lalu. Satu paras yang tak pernah lagi mengganggunya sejak meninggalkan bangku SMP berkelebat di benaknya. Mia tak menyangka ia masih bisa melukiskan setiap detil pada wajah itu di kanvas memorinya, mengingat betapa keras ia mencoba melupakannya.

Namanya Kamelia.

Gadis itu berparas lembut.

Semua guru menyukainya. Semua siswa memujanya.

Dia seusia Mia. Bukan karena wajahnya

tampak lebih tua yang membuat Kamelia menguarkan aura dewasa melebihi gadis-gadis sebayanya. Dia memiliki senyum lembut dan sejuk seperti pagi hari pada musim penghujan. Seolah di usianya yang begitu muda, dia telah menyecap begitu banyak kepedihan dalam hidupnya.

Bila Kamelia berjalan di kerumunan, semua orang memberinya jalan. Setiap jalur yang dilaluinya seperti panggung pertunjukan busana. Seperti gadis-gadis lain, ia tampil sederhana dengan senyum terulas manis yang mengukir lesung pipitnya. Rambut hitam kelam panjangnya meriap diterpa angin yang dengan anggun disibaknya ke balik bahu. Ia menduduki peringkat satu di kelas, aktif dalam organisasi sekolah, dan senang melibatkan diri dalam kegiatan-kegiatan sosial meski ia masih remaja.

Kecuali gadis-gadis yang menjadi korban perundungannya, tak akan ada yang percaya Kamelia memiliki sisi keji yang tak terbayangkan.

Setelah apa yang terjadi semalam dan Irma Kalia muncul di depan rumahnya seolah tak terjadi apa-apa, sosoknya mendadak memiliki kesan serupa di mata Mia.

Kamelia menjemputnya dengan senyum ceria. Berbicara dengan mendiang ibu Mia dan berjanji akan selalu menjaganya. Dia juga selalu mengantarnya pulang. Semua tindakan yang diperlihatkannya pada semua orang membuat niatan Mia untuk mengadu terdengar mustahil. Sampai kemudian mereka menyaksikan kekejaman Kamelia dengan mata kepala sendiri.

Mia masih ingat bagaimana mendiang ibunya mengajaknya bicara di kamar usai makan malam. Sebuah kejadian nahas menggemparkan kota kecil tempatnya tinggal. Seorang gadis seusia Mia meninggalkan surat pada hari di mana ia mengambil nyawanya sendiri. Dia menyebut nama Kamelia, menceritakan dengan begitu rinci bagaimana Kamelia merusak hidupnya dan membuat tak seorang pun percaya

padanya.

“Kamu masih percaya pada ibu, kan, Mia?” tanya mendiang ibunya kala itu.

Mia mengangguk, tapi ia tidak tahu apakah ia mempercayai jawabannya sendiri, atau tidak.

Saat perempuan itu berdiri di balik pintu kaca rumahnya dengan kepala tertunduk dan hanya bola matanya yang bicara, pupil mata Mia mengecil. Pusaran ingatan yang sudah sangat lama disimpannya di sudut tergelap dalam benaknya tahu-tahu berkelebat cepat dan menghuyungkan badannya.

Keberadaan Malik yang tiba-tiba saja sudah kembali ke balik punggungnya memperburuk reaksi Mia.

Perempuan bertubuh mungil itu terlonjak, tersengat gigil, terlebih saat lengan Malik menyusuri lekuk pinggangnya dan menariknya rapat ke dadanya. Napas Kalamia tertahan. Kesejukan yang senyap mengalir dingin dan lambat merayapi tulang belakangnya.

Malik memeluknya di depan orang asing setelah perdebatan sengit yang belum sepenuhnya dia menangkan. Mia mendongak untuk memastikan sesuatu yang sangat konyol, bahwa lengan yang membelit pinggangnya itu benar-benar milik suaminya.

Benak Mia tak sanggup memproses semua itu dengan cepat. Dia seperti tikus yang terjepit. Segalanya bertentangan dengan kebiasaan yang terjadi sepanjang dua tahun pernikahan mereka. Malik bahkan tak mau berpura-pura di depan kolega jika mereka menghadiri pertemuan resmi dalam keadaan tidak akur.

Diam-diam, Mia mengikuti arah tatapan suaminya, menyaksikan manik matanya terhubung dengan sosok di balik kaca pintu. Seketika itu, untuk pertama kali setelah sekian lama dan tak pernah dengan alasan serupa, Mia merasakan adanya ancaman.

Pada saat yang sama, bibir merah Irma Kalia merekah. Tetangga cantiknya itu melambai, menunjukkan sebuah tas selempang mungil

yang langsung melemaskan lutut Mia.

“Itu tasmu, kan?” bisik Malik.

Mia membenarkan.

“Sialan,” maki Malik mengimbuhi. “Berarti semalam aku memang lupa mengunci pintu.”

“Haaai… pagi kalian!” Irma Kalia menyapa riang. Suaranya nyaring dan tetap terdengar jelas meski daun pintu menghalangi mereka. Matanya berbinar-binar. Rona wajahnya bersinar. “Kalian nggak punya pilihan selain ngebiarin aku mengganggu lagi,” candanya. “Aku punya tasmu, Mia, dan aku bisa nyium wangi pisang sampai ke dapurku.”

“Buka pintunya,” suruh Malik.

Mia tak bergerak.

Pria itu menghardik tertahan di telinga Mia sambil menganyun lengannya ke depan, meraih kenop pintu. “Ya Tuhan, kamu ada masalah apa, sih?”

Sebelum Mia mengatakan sesuatu, pintu di depannya sudah terbuka.

"Hai, pagi," Malik membalas sapaan Irma, canggung dan kaku. Seraya berpindah dari balik punggung sang istri ke sisinya, Malik membuat senyum lebar yang memancing tatapan Mia padanya. Untuk menghentikan sikap Mia yang menurutnya menyebalkan, Malik merangkul pundak mungil di sampingnya, mengentak dan merapatkan tubuh perempuan itu padanya.

Mia baru benar-benar terhenyak. "H—hai…," sapanya kikuk.

"*I am sooo sorry about last night,*" ucap Irma dengan alis melengkung dan bibir menguncup. Tali tas tangan Mia ada dalam dekapan di depan dadanya. "*I shouldn't let you drink that much.* Aku juga membiarkannya pulang sendiri, Malik. Aku mau bikin kalian terkesan, malah kayak begini jadinya."

"*It's okay*," sahut Mia.

"*Yeah, it's okay,*" Malik membeo. Dadanya menyenggol bahu Mia saat lelaki itu maju ke depan menerima kembali tas tangan istrinya

yang tertinggal di kediaman Irma semalam. “Justru aku yang merepotkan. Itu nggak seharusnya terjadi. Kami sungguh memalukan. Yang satunya minum terlalu banyak, yang satunya pergi duluan.”

Kekeh Malik menyusut saat dirasakannya tatapan Mia menajam ke arahnya. “Tapi kesalahan terbesarnya ada padaku,” akunya ciut. “Mia sangat marah, sampai pagi ini dia masih sangat marah. Maaf sekali sudah merepotkan, baik tadi malam, juga pagi ini. Aku nggak tahu bagaimana harus berhadapan dengan Ansel.”

Berhadapan dengan Ansel, pikir Mia sesak.

Berdiri di hadapan Irma Kalia, menyaksikan perempuan itu beramah tamah dengan Malik setelah apa yang mereka lakukan semalam….

Bagaimanapun Mia berusaha mengikuti permainan, dia tidak cukup gila untuk berpura-pura bahwa semua ini masuk di akal.

“Oh,” Irma mengibaskan tangannya. “Jangan pikirkan Ansel. Dia masih tidur.

Setelah kalian pulang, dia nekat cuma menyisakan sepertiga botol anggurmu semalam. Tadi pagi aku melihatnya mendengkur dan kupikir... itu bukan salah Mia. Aku khawatir kamu menyalahkannya."

"Dan kamu kemari untuk membelaku," sahut Mia sekonyong-konyong.

"Tetangga yang baik sekali," imbuh Malik.

"Ah... *stop it.* Jangan menyindir. Aku biasa tinggal di apartemen, pergi malam, pulang dini hari, Ini saatnya aku jadi manusia normal. Kupikir... itulah gunanya tetangga," tawa Irma berderai. "Atau jangan-jangan sikapku justru menyebalkan?"

"Kami juga sedang belajar," kata Malik, menegaskan rematan tangannya di tempurung bahu Mia. "Mia belajar banyak dari tetangga seberang. Iya, kan, Sayang?"

"Oh Tara?" celetuk Irma. "Yah... kurasa aku harus berkompetisi dengannya kalau ada kejuaraan penghuni terbaik."

Mia menanggapi keduanya dengan senyum

getir. Dia tidak suka mendengar Irma dan Malik bersinergi dalam ketidaksukaan mereka terhadap Tara.

"Jangan biarkan Mia jadi jurinya. Dia sudah telanjur jatuh hati pada *banana bread* Tara," Malik bergurau. Saat mendengar kata *banana bread*, baik Malik maupun Irma sama-sama meringis. Hanya Mia yang mengerutkan kening.

"*You know what?*" pungkas Malik menyudahi kecanggungan itu. "Aku tahu apa yang seharusnya kamu dan Ansel lakukan. *You should stay at home, and we will invite you for dinner*. Iya, kan, Mia? Dia ingin beramah tamah dengan semua orang. *Trust me, I hate it, but*… inilah seni hidup bertetangga di hunian terbatas, kan?"

"Kupikir aku juga akan kesulitan, tapi mungkin Ansel lebih tersiksa," dukung Irma. "Tapi sungguhan… kalian nggak perlu melakukannya. Aku tahu kalian sibuk—"

"*No… no…* kami memaksa," tegas Malik.

"Well... I mean... tentu saja... kalau begitu... kami nggak mungkin menolak kesempatan emas ini," kata Irma, bukan basa-basi, tapi terdengar sangat pekat oleh basa-basi. "Mungkin kamu harus dengar ini, Malik. Banyak yang menunggu keterlibatanmu di kancah kuliner nasional, maksudku... di depan layar televisi—"

"Sebaiknya kita masuk," Mia menyela. "Kamu menahan tamumu di depan pintu."

"Oh! Ya! Astaga!" seru Malik seraya menepuk jidatnya sendiri. "Aku habis memanggang *banana bread. Care to join us?"*

"Banana bread?" pekik Irma berlebihan. "Lagi? Wow... aku mencium aroma persaingan di sini. Siapa gadis yang diperebutkan?"

"Yang berdiri tepat di depanmu," kelakar Malik. "Ansel nggak akan mencarimu?"

"Oh dia baru akan bangun nanti siang dan dia bukan tipe yang mencari-cari istrinya setelah bangun."

“Wah… lain sekali denganku. Aku harus melihat Mia di sisiku saat aku bangun,” ungkap Malik sembari membawa tubuh Mia menyisih ke tepi supaya Irma bisa masuk. Dengan satu tangan, Malik menutup pintu di balik punggung perempuan cantik itu.

“Ansel terlalu mandiri.”

“Mia could only wish aku semandiri Ansel. I always want to depend on her.”

Irma terbahak.

“So… tolong kasih tahu pendapatmu, Irma… melihat Mia sampai semabuk itu semalam, dan sekarang Ansel belum bangun… gimana menurutmu dengan anggurnya? Sangat hebat, atau justru sebaliknya?”

“Sangat! HEBAT!” angguk Irma agak berlebihan. Tingkah mereka berdua, terutama bagi Mia, sama-sama sedikit di luar garis wajar. Dia memang tidak tahu keseharian Irma Kalia, tapi dia jelas lebih mengenal siapa suaminya. “Apa kamu nggak keberatan kalau

aku ingin tahu di mana kalian mendapatkannya?"

"Sangat hebat…? Maksudmu efeknya?"

"Oh," Irma menjengit, seakan dia baru ingat ada orang lain di dalam rumah itu selain dirinya dan Malik. "Kalau tentang efeknya… aku nggak minum terlalu banyak. Aku melanjutkannya dengan sisa sampanye untuk menyegarkan syaraf-syaraf rahangku. Kurasa kamu yang paling merasakan efeknya, kan? Mungkin lebih tepat kalau kutanyakan pada Ansel nanti setelah dia bangun. Tapi, yah… aku memang sangat mengantuk sesudahnya, tapi merasa segar saat bangun pagi. Aku hampir saja melewatkan sesi yoga pagiku."

"Apa itu artinya kamu tidak melewatkannya?"

"Aku tidak bisa hidup tanpa yoga pagi, Malik. Bagaimana dengan kalian? Apa rutinitas wajib pagi hari kalian?"

Mia tersenyum. "Menyingkap tirai di pagi hari," jawabnya.

Irma menaikkan alis bingung, sedangkan Malik seketika kehilangan minat untuk menjawab. Dia terdiam, sepintas melabuhkan tatapan pada manik mata Mia. Pria tersebut lantas masuk duluan menuju dapur, berdeham membersihkan kerongkongan tepat saat melintasi tubuh istrinya. Meninggalkan dua perempuan itu mengekorinya.

Irma melambatkan langkah, merasakan Mia sengaja tak kunjung mensejajarinya. Pelan, dia berbalik berhadapan dengan Mia. Ekspresi hangat penuh senyumnya lenyap tak berbekas.

Sebelah wajah Mia berkedut. Bayangan gelap raut pucat di balik jendela kaca saat ia meninggalkan rumah Irma kembali mengusik. Sebuah ketakutan menerkam dan meremat nyali Mia hingga ciut. Untuk sesaat, dia berpikir dia akan kehilangan nyawanya. Mungkin beberapa saat lagi dia akan menertawakan paranoianya, tapi saat ini kecaman itu terasa begitu mencekam.

Irma Kalia dan pengalamannya di depan kamera, serta kemampuannya berseni peran tentunya mampu mengelabuhi siapa saja. Senyum ramah dan kehangatannya di hadapan Malik menyeret Mia lebih jauh ke dalam pusaran memori masa kecilnya.

Kenangan-kenangan buruk masa lalu, penerimaan diri kembali yang sulit, pertikaian batin dan tanda-tanda usaha bunuh diri seseorang yang terus ditepisnya, dan tak pernah dibaginya dengan siapapun. Segala penghinaan, cacian, makian, dan tahun-tahun penuh kesengsaraan. Setiap hari dia bergelut dengan peperangan batin hanya untuk bangun dari tidur, membayangkan suatu hari Kamelia akan menemukannya. Dia tak pernah berani melanjutkan hidup sampai kemudian berita kecelakaan maut itu datang.

Baru setelahnya, matahari kembali menyinari lorong-lorong jiwa Mia yang gelap.

“Kehilangan sesuatu?” tanya Irma sembari merogoh saku celana dan mengasongkan sebuah telepon genggam.

Mia menatap ke bawah.

“Aku nggak menyentuh tasmu,” kata Irma sebelum tatapan Mia benar-benar menuduhnya. “Justru itu ponselmu kupegang. Ayo. Terima.”

Dengan ragu, Mia menerimanya.

“Se—semalam,” pendek Mia, tak tahu harus bertanya, atau mulai menjelaskan dari mana. Poninya jatuh menutup kening, kepalanya tetap menunduk. Jari-jari lentik yang ujung-ujungnya merah muda seperti kelopak bunga mawar itu menggenggam erat benda persegi pipih di tangannya.

Irma menyunggingkan senyum, entah mengapa di hadapannya, Mia tak ubahnya seperti anak kecil yang kesulitan mengaku bersalah. Tubuhnya gemetar menanti hukuman macam apa yang akan diterimanya. “Lupain aja,” bisik Irma.

Mia sontak mendongak, menyaksikan bibir Irma tersenyum semakin lebar.

“Kami senang membantumu.”

“A—apa? Tapi aku—”

“Malik juga bilang, kamu mungkin akan sangat marah, tapi cobalah mengerti keadaannya. Okay?”

Mia semakin tergemap. Sebuah batu sebesar kepalan tangan menyekat tenggorokannya.

Akan tetapi, Irma sama sekali tak memberinya tanda atau petunjuk lebih dari apa yang sudah didengarnya dari Malik, “Itu juga berat bagi Malik, kamu pasti tahu.”

Alis Mia mengerut semakin dalam.

“Aku, Malik, dan Ansel… kami sama… makanya kami saling memahami. Aku tahu Malik nggak punya pilihan lain.”

“Apa maksudmu?”

“Hm? Maksudku semalam,” kata Irma, menyiratkan bahwa dia sama sekali tidak menyimpan arti lain selain yang diucapkannya. “Aku sangat memahami posisi Malik. Kamu tahu… orang-orang yang sibuk bekerja

seperti kami, apalagi mungkin dunia Malik, duniaku dan juga Ansel nggak jauh berbeda….”

Bahu ramping Irma menggedik. Ucapan entengnya memaksa Mia merasa kerdil.

“Kalau pengguna jasa kami bilang kami harus berada di sini, saat ini juga, nggak ada yang bisa kami lakukan. Menurutku… keputusan Malik sangat bijaksana. Dia bisa mempercayai kami. Kamu pasti mengerti, kan, Mia? Kalian sudah lama menikah?”

“D—dua tahun,” jawab Mia terbata.

“Oh,” Irma membentuk huruf O dengan bibir merah sensualnya, lengkap dengan dagu yang diangkat tinggi. “Tahun-tahun awal memang menyulitkan, ya?”

Senyum Mia terkulum pahit. “Memang. Bagaimana denganmu?”

“Kamu tahu,” ucap Irma.

Mia menanti, tapi tidak ada kalimat selanjutnya.

Kamu tahu?

Nada bicara Irma sama sekali tidak misterius, justru sebaliknya. Seolah Mia memang benar-benar tahu dan tidak perlu lagi mempertanyakannya. Bagaimana dia bisa tahu, pikir Mia, merangsang alis-alisnya menukik tinggi.

Apa yang dia tahu?

Mia menggeleng. “Maaf, aku nggak tahu.”

Irma tertawa kecil. “Maksudku… kamu tahu… kamu tentu bisa menebak karena kita sama-sama merasakannya. Usia pernikahanku dan Ansel malah lebih muda dari usia pernikahan kalian. Ingat? Kesulitan kami lebih tinggi.”

“A—aku tidak tahu itu….”

“Oh, aku belum memberitahu kalian kemarin?”

Mia mengingat-ingat. Pipinya merona. Jantungnya masih berdegup teramat kencang mengira kalimat Irma sebelumnya

mengandung makna jauh lebih dalam. Dari dapur, Malik memanggil. Buru-buru, Mia meringis salah tingkah, “Pasti gara-gara anggurnya. Aku… ehm… nyaris nggak ingat apa-apa.”

“Sama,” Irma mengangguk singkat. “Aku juga… nggak ingat apa-apa.”

“Hey… mau sampai kapan kalian berdiri di situ? Irma… kopi, atau teh?” tanya Malik mengejutkan keduanya. Mia yang tak sempat mencerna ucapan Irma segera membasahi bibirnya.

“Teh saja. Tolong. Kalau aku boleh sedikit tidak sopan, sebenarnya aku lebih memilih air segar. Yang tidak dingin. Aku sedang dalam perawatan gigi.”

“Perawatan gigi?”

“Yah… tahu lah. Harus selalu punya senyum yang cemerlang di depan kamera! Satu noda saja di wajahmu adalah masalah besar entah untuk siapa. Padahal, saat kamu membacakan berita, siapa yang peduli, kan?”

"But you drank red wine," sela Mia, membuat Malik menjeling padanya. *"Last night."*

"Makanya aku nggak minum banyak semalam," kekeh Irma. "Kalau enggak, aku dan Ansel pasti sama-sama masih tidur sampai siang nanti. Kalian nggak perlu memahami semua penderitaanku. Kalau tehnya sudah ada, kuminum. Kalau kamu masih harus menyeduh, biar aku minum air putih saja, Malik!"

Irma menghampiri Malik yang menghilang lagi ke dapur.

Dalam langkah-langkah pelan Mia menyusuri lorong menyusul ke dapur, Mia bisa mendengar Irma memekik-mekikkan pujian pada hampir semua hal yang ditemuinya di sana. Namun, pikiran Mia tidak lagi berada di rumah itu. Dia kembali menjelajah ingatan pada malam sebelumnya. Anggur itu membuatnya sangat mabuk. Jika Irma nyaris tidak menyesap anggur yang sama demi perawatan gigi, bagaimana dia bisa

mengaku tidak ingat apa-apa?

Irma sedang mengulum *whipped cinamon* di jarinya ketika Mia yang setengah melamun tiba di antara keduanya. Hanya sekilas, tapi Mia sempat yakin Irma menatap Malik yang berdiri terpisah *island table* darinya dengan jari terkulum. Ia berpaling, menyembunyikan wajahnya yang mengeras. Dadanya sakit menyadari betapa anggun wanita itu walau yang dilakukannya sedikit tak pantas. Siapa yang mengulum jari di depan suami orang lain sambil menatapnya?

Mia tak akan melakukan hal seperti itu.

Tapi dia melakukan hal yang jauh lebih buruk.

Dan hal itu memaksanya mengabaikan apa yang baru ia saksikan dengan mata kepalanya sendiri.

“Mia, emh! *Sorry*, tapi ya Tuhan…!” seru Irma, bola matanya memutar, menunjukkan nikmat tiada tara. “Aku benar-benar iri. Kamu bisa makan masakan seenak ini setiap hari!

Banana bread yang dipanggang di dapur oleh suamimu? Aku akan curiga Ansel sedang kena tumor otak kalau sampai dia membuat lebih dari satu cangkir kopi selain untuk dirinya sendiri!"

Malik tertawa, menanti Mia menghampirinya.

Sambil mendekap erat pinggang Malik, Mia mengulas senyum kaku, "Jangan membandingkan dua pria dengan profesi berbeda. Semua orang bisa makan masakan Malik setiap hari, kok, asal mau membayar," kata Mia seraya mendongak memandangi wajah Malik yang mengernyit.

"Dia selalu pintar bersikap sinis," kata Malik seraya mengadu puncak hidungnya dengan batang hidung Kalamia.

"Tapi benar, kan? Kamu tinggal di sebelah, Irma. Kamu boleh mampir setiap hari. Malik pasti senang punya dua pencicip, supaya hasilnya lebih objektif. Iya, kan, Malik?"

Hening sejenak tanpa tanggapan Malik.

Irma mengisi kekosongan itu dengan lagi-lagi tergelak manis. “Jangan ngasih akses terlalu banyak, aku bisa sangat nggak tahu diri tentang dua hal di dunia ini. Sepatu dan makanan.”

“Sepatu dan makanan,” gumam Malik sambil menepuki pundak istrinya. “Perpaduan yang menarik. Kamu dengar, Sayang? Perempuan juga bisa sesederhana itu. Mia sangat rumit. Dia banyak sekali berpikir. Saat kubilang banyak… maksudku sangat banyak. Sepatu dan makanan adalah gaya hidup, tapi *overthinking* seharusnya bukan. Oh iya, Mia, aku jadi ingat. Irma akan membantuku mendapatkan satu sesi dalam episode *talk show* mengenai gaya hidup di Jakarta.”

Mia terdiam.

Kebingungan.

Kapan mereka membicarakannya?

Chapter 14 : Perhitungan

Kehangatan sinar matahari membelai subtil kulit pundak Mia, mengganggu kenyamanan tidurnya. Otot ekstraokular penggerak bola dan kelopak mata bekerja refleks merespons alam bawah sadar Mia yang terusik. Namun, perempuan itu masih bersikeras ingin kembali ke alam mimpi. Pasalnya, setelah berturut-turut permasalahan tirai membangunkannya dengan perasaan tak nyaman, pagi ini dia merasa aman. Tak ada perasaan terintai yang memaksanya bangun seolah seseorang mendorongnya ke jurang dan memaksanya untuk terjaga. Kalau kali ini Malik membuka kembali tirainya, dia tidak akan bisa mengelak, atau menganggapya mengada-ngada. Semalam dengan sengaja Mia menunggu sampai Malik sudah naik ke atas tempat tidur saat dia menutup tirai itu. Dia memastikan lelaki itu melihat apa yang dilakukannya.

Suara air keran yang mengucur dari

kejauhan tak lagi bisa memaksa otak Mia mengikuti keinginannya untuk tetap tidur. Kelopak matanya membuka lebar bersamaan dengan suara pintu kamar mandi yang dibuka perlahan. Dia mencoba mengingat-ingat. Seharusnya, dia punya semua jadwal kerja Malik. Dia tahu minggu ke berapa dia seharusnya pergi ke luar kota untuk mengevaluasi restoran rekanan yang dikurasinya, dan hampir semuanya membutuhkan pendampingan Mia. Mia yakin dia tidak menyetel alarm malam sebelumnya dan dia tidak mungkin melewatkan apapun. Dia hidup untuk melayani Malik, dia lebih tahu apa yang harus dilakukan Malik setiap harinya, salah satunya yang erat berkaitan dengan pekerjaan.

Untuk memastikan dirinya tidak sedang bermimpi, Mia merentangkan tangan dan membalik tubuhnya. Dia tahu sesuatu yang tak beres sedang terjadi ketika tangannya mengusap ruang kosong di sisi tempat tidur.

Mia sontak memanggil nama sang suami

sambil bangkit duduk dari tidurnya yang nyaman. Matanya memindai cepat setiap sudut kamar yang terlihat dari atas tempat tidur sebanyak dua kali. Dia bahkan menggosok matanya sebelum teringat bahwa Malik bukan bunglon yang bisa menyamarkan warna kulit menyerupai cat tembok atau lukisan dinding. Malik memang sudah tidak ada di ruangan itu. Jantung Mia berdetak lebih cepat.

Apa lagi yang dilewatkannya? Mia hampir-terserang panik.

Anggur tempo hari meningkatkan kewaspadaannya. Dia selalu merasa ada seseorang yang sedang mencoba mempermainkannya. Apa yang dilakukannya bersama Ansel itu bukan mimpi. Sosok Irma malam itu juga terlalu nyata untuk dianggap sebatas pengaruh alkohol. Dia bahkan tidak punya penjelasan apa-apa mengenai kemunculan perempuan itu keesokan harinya, beramah tamah dengan Malik, berbicara kasual dengannya seolah tidak terjadi apa-

apa.

Lalu kesepakatan di antara keduanya mengenai *talk show*. Sampai sekarang Mia tidak tahu kapan mereka membicarakannya. Malik hanya mengatakan, bincang-bincang itu terjadi pada malam ketika Mia mabuk. Malik punya cukup banyak kesempatan untuk menyelipkan informasi itu saat dia berlutut memohon maafnya. Tidakkah seharusnya dia berpikir Mia akan senang mendengarnya? Itulah alasannya mendekati Irma Kalia dengan sebotol anggur. Malik seperti sengaja mengutarakannya di depan Irma Kalia supaya Mia tidak bertanya banyak seperti yang seharusnya.

Baik Malik maupun Irma terlalu abai, dan hampir-hampir seperti sedang bersekongkol membuatnya merasa konyol. Satu-satunya orang yang belum Mia tanyai adalah Ansel, tapi dia takut mendengar apa yang ingin didengarnya. Bahwa apa yang terjadi malam itu memang sungguhan terjadi. Dia sudah tidur dengan pria lain. Dia sudah mengkhianati

pernikahannya sendiri.

Larut malam, sembari menunggu Malik bergabung dengannya di tempat tidur, dari jendela kamarnya Mia melihat Ansel meninggalkan rumah Irma dengan mobilnya dan dia berharap pria itu tak pernah kembali lagi.

Tanpa pikir panjang, Mia melompat dari ranjang dan menyambar jubah tidur untuk melapisi gaun malamnya yang tipis dan nyaris tembus pandang. Terhuyung-huyung, sambil merapikan rambut yang berantakan, Mia keluar dari kamar tidur utama yang letaknya di lantai dua, menyusuri lorong, menuruni satu per satu anak-anak tangga, mengecek dapur, membuka ruang kerja suaminya. Terkunci.

Semua ruangan senyap, tidak ada tanda-tanda seseorang sudah lebih dulu memasukinya pagi itu. Mia mendekap lengannya. Tercekam. Malik mengulanginya sekali lagi. Menyelinap pergi diam-diam tanpa sepengetahuannya. Emosi Mia meluap mengalahkan rasa khawatir yang sebelumnya

berkecamuk. Dia meneruskan pencarian ke ruang penyimpanan anggur di dekat garasi, sekaligus menemukan kedua mobil mereka masih terparkir dingin di sana.

Mia terdiam di dapur. Tak bisa mengalihkan tatapannya dari jendela dapur rumah sebelah. Berharap dia melihat sesuatu.

Ansel semalam pergi dari rumah Irma. Apakah pria itu kembali saat dia dan Malik tertidur pulas? Atau jangan-jangan Ansel benar-benar pergi seperti yang diharapkannya? Terlalu dini menyimpulkan rumah tangga orang lain tidak baik-baik saja hanya karena dia melihat salah satu dari mereka pergi larut malam. Namun, tidak ada yang tahu rumah tangga semacam apa yang dimiliki Ansel dan Irma.

Malik menghilang dari sisinya sepagi ini dan Irma seorang diri di rumahnya. Beberapa malam lalu, suami presenter itu menidurinya dalam keadaan tak sepenuhnya sadar. Sesuatu jelas sedang terjadi di belakangnya dan Mia tak bisa menahan lagi rasa ingin

tahunya. Entah setan apa yang merasukinya, tapi Mia tidak berpikir dua kali saat dia mengambil langkah seribu dan bergegas membuka pintu.

Dia sedang akan melintasi halaman rumahnya ketika mendengar pintu yang baru saja ditutupnya kembali dibuka dari dalam. Langkah Mia terhenti. Dia memutar dan mendapati Malik berdiri di ambang pintu dengan alis mengernyit menatapnya.

“Mau ke mana kamu pagi-pagi begini?” tanya lelaki itu heran.

Muka Mia sontak merah padam.

“Mana sandalmu?” tanya Malik lagi.

Dia mengerling dan menyaksikan dengan mata kepalanya sendiri, mobil yang semalam dikendarai Ansel sudah terparkir di dalam garasi rumah mereka yang hanya setengah tertutup. Ludah Mia terteguk.

Malik masih terlihat memandangi istrinya dengan sorot mata aneh. Dia baru mengerjap dan mundur selangkah dari ambang pintu

ketika tetangga seberang rumah mereka muncul melintasi halaman dan melambai riang ke arah mereka berdua.

“Miaaa! Mia! Selamat pagi!” sapa perempuan hamil itu di balik pagar setinggi perut gendutnya.

Malik tahu itu si pengirim pai yang ramah, tapi dia tak pernah menyukainya. Baginya, mengirim seloyang pai kepada seorang *senior chef consultant* adalah tindakan yang kelewat berani. Raut muka Malik yang mengernyit keheranan berubah masam, terutama ketika bola mata Tara beralih padanya. Dengan suara ceria dan nyaring, perempuan hamil itu gantian menyapanya.

“Halo Malik! Tumben kalian keluar rumah pagi-pagi. Mau ke mana? Jalan-jalan?”

Mia kembali memutar. Senyumnya terulas kering dan dipaksakan. Sebaliknya, Mia tidak punya masalah dengan wanita pengirim seloyang pai. Painya lumayan dan wanita itu terlihat sangat normal, jika dibandingkan

dengannya, atau Irma. Dia hanya kesepian dan berusaha bersikap ramah. Malik hanya membalas dengan anggukan dan lambaian tangan segan, kemudian terus mundur dan kembali masuk.

Sementara Mia tak punya pilihan selain berbasa-basi sebentar dengan tetangga manisnya. Masih tanpa alas kaki, Mia menghampirinya.

“Hai,” sapanya.

“Haaai! Aku lagi nyiapin sarapan buat suami, lalu ngelihat kalian mau keluar rumah. Mau jalan-jalan?”

“Cuma melemaskan kaki,” jawab Mia kaku. “Bagaimana kehamilanmu? Sehat? Aman? Kapan perkiraan lahirnya?”

“Entahlah, masa bodoh!” Tara tergelak. “Aku malas menghitungnya. Itu urusan suamiku karena berkaitan dengan tanggal pengambilan cutinya.”

Mia ikut-ikutan tertawa.

“Berapa lama kalian menikah?” tanya Tara lagi, sebelumnya dia sudah pernah bertanya. “Kalian berencana punya anak? Atau memang… menganut paham *child-free*? Oh… aku berharap bisa sebebas itu, tapi kami ingin punya anak. Sejak dulu.”

“Kami masih menunggu,” jawab Mia singkat. “Boleh?” tanyanya, meminta izin sebelum meraih dan mengelus perut tetangganya.

“Tentu saja,” seru Tara ceria sambil membusungkan perutnya yang Mia pikir sudah cukup besar untuk dikeluarkan isinya. “Suatu hari kamu juga akan mengalaminya.”

Mia mengulas senyum sebelum berhenti menyentuh dan membuat perempuan hamil merasa tidak nyaman.

“Aku nggak masalah disentuh,” katanya. “Asal mereka minta izin sepertimu. Apa Malik sudah ketemu Irma Kalia? Tentunya sudah… aku melihat kalian bertiga sangat akrab.”

“Oh—”

"Aku nggak mengintip, hanya saja... tahu sendirilah... aku nggak ada kerjaan. Kadang suara kecil aja... suka bikin aku penasaran. Kalian makan malam bersama?"

"Eum... yah...."

"*Well*... pasti seru," kata Tara ragu. "Aku juga mengundang mereka, tapi kupikir... dia seorang artis... jadi pastinya sibuk. Dia bilang dia harus bertanya pada suaminya dulu."

"Oh... kami... eum, mereka berdua—Irma dan suamiku—sepertinya punya rencana yang berkaitan dengan *talk show*, atau entah apa," tutur Mia tidak enak.

"Oh, aku paham, kok. Kalian semua orang-orang sibuk. Jujur, suamiku juga sering memprotes kebiasaanku mengundang semua orang makan malam di rumah. Tahu, kan? Hunian kita jauh dari kota, setiap hari dia menempuh perjalanan jauh ke kantornya. Dia suka malas kalau masih harus menjamu orang lain saat dia bisa istirahat."

"Yah... sama... Malik juga begitu. Aku

sebenarnya sangat kepingin... makan malam sama kalian berdua."

"Kapan-kapan kalau begitu, ya?"

"Ya," angguk Mia. "Pasti."

Senyum Tara tidak pernah meninggalkan bibirnya. Mereka mungkin akan pergi berbelanja ke supermarket hari itu, kalau Mia tidak menemukan alasan untuk membatalkannya. Mia lebih suka berbelanja sendiri. Ketelitiannya yang berlebihan dalam memilih suplai sayuran membuatnya merasa dirinya abnormal. Apa mau dikata, Malik menolak memakai bahan apapun yang tidak sempurna. Mia tidak ingin membuat tetangganya yang hamil besar kelelahan.

Sewaktu Mia kembali ke dalam, Malik tengah sibuk meracik secangkir kopi.

Gelengan samar Malik saat melihatnya membuat Mia mengepalkan kedua tangan di sisi-sisi pinggangnya. Perasaan marah dan malu campur aduk di dadanya, mengaduk-aduk lambungnya, membuatnya mual.

“Dari mana kamu tadi?” tanya Mia.

“Aku yang harusnya nanya. Kamu mau ke mana kalau aku nggak mencegahmu tadi?” balas Malik sebelum menghirup kopinya.

Mia berdeham. Perhatiannya kembali teralihkan oleh penampilan Malik yang sudah sangat rapi. “Aku nyariin kamu ke mana-mana. Aku manggil-manggil, kamu cuma diam—”

“Kamu manggil aku sekali, aku belum sempat menjawab.”

Mia terus menyerocos, “Aku turun, ke dapur, garasi… kamu nggak ada di mana-mana. Kamu ke mana aja? *This is not your schedule to go anywhere*, apa kamu ngambil *job* atau bikin janji di luar sepengetahuanku? Aku bisa nyiapin semuanya buat kamu… *are you trying to sneak out from me?* Mau ke mana kamu?”

“Astaga Mia… setiap hari… ada saja yang kamu jadiin masalah sama aku,” keluh Malik letih. Kopi di tangannya diletakkan kembali ke meja. “*Did you look for me in the bathroom?*”

Mia mengerutkan muka tak paham.

"*Honey*…," ucap Malik lembut, dihampirinya perempuan yang masih tampak kebingungan itu. Saat mereka berdekatan, dengan penuh perhatian, Malik mengusap pipi Sang Istri yang teraba luar biasa halus, namun sangat dingin. Mia menghindar. Ekspresi iba di raut Malik saat membelai pipinya membuatnya tak tahan. Seolah-olah dia perempuan gila yang sudah bertingkah berlebihan. "Apa kamu nyari aku di kamar mandi? Kamu pikir aku ke mana pagi-pagi begini? Apa sih yang ada di kepalamu?"

Mata Mia semakin membola. Rasa malu tadi masih ada, justru semakin besar menjejali kerongkongannya. Kaca-kaca tipis mulai menggenangi pelupuk matanya. Dia hanya mendengar suara air mengucur antara bangun dan tidur, mengira suara air itu sudah lama berlalu saat kesadarannya benar-benar kembali. Dia tidak pernah lebih dulu mengecek ke kamar mandi. Sekarang selain malu, Mia juga merasa bodoh.

"Ruang tertutup pertama yang seharusnya kamu ketuk kalau pasanganmu tidak kamu temukan di sampingmu, sebelum kamu turun, menjelajah... dan entah apa yang akan kamu lakukan dengan melintasi halaman kalau aku nggak mencegahmu. Kamar mandi, Mia. *Did you knock?* Dan kalaupun aku menyahut, apa kamu akan langsung dengar kalau kamu menyelonong membabi buta kayak barusan? *What were you thinking?* Kamu mau ke mana tadi, ha?"

Mia hanya bisa berpaling. Dia terlalu malu mengakui di hadapan Malik apa yang terlintas di benaknya tanpa alasan yang masuk akal. Setelah beberapa saat, dia mampu kembali beradu tatap dengan suaminya. Perasaan bersalah kembali menguasai dirinya hingga lapisan kaca tipis yang membayang di pelupuk matanya mencair dan menetes. Dadanya sesak. Jejak-jejak sentuhan Ansel di kulitnya seolah kembali dapat ia rasakan, merenggut habis harga dirinya yang tersisa. Dia yang meniduri pria lain, entah sadar atau tidak, dan dia sendiri yang ketakutan. Alih-alih mengakui

kesalahan, tanpa sadar ia ingin membalik keadaan dengan mencari-cari kekeliruan suaminya.

“Kenapa kamu terus menerus mencari kesalahanku?” tanya Malik pedih.

Mia mengerjap. Sudut matanya basah. Bola matanya bergetar kasar saat Malik mencubit dagunya, menahan wajahnya agar tetap bersitatap dengannya.

“Mia... aku nggak sempurna. Aku tahu aku belum bisa memenuhi sebagian besar harapanmu saat kita mulai meniti impian ini bersama. *I know... you can achieve things higher if you’re not working with me... but baby...* apa kamu nggak bisa melihat impian yang jauh lebih besar kalau kita mencapainya berdua? *I am trying my best to make you stay...* apapun akan kulakukan, Mia.... Kadang... kamu mungkin nggak menyukainya... tapi aku melakukannya untukmu. *I want you to remember that, okay?*”

“Kamu bisa melakukan semuanya sendiri,”

kata Mia, menahan pedih di tenggorokan karena luapan emosi yang menyeruak dari dalam dada.

“Aku nggak pernah bisa melakukannya tanpa kamu. Kamu tahu itu. Kamu bicara apa?”

“Kamu mendapatkan *exposure* dari Irma Kalia dengan mudah…,” tunduk Mia getir.

“Oh, Tuhan… itu lagi,” geram Malik tertahan. “Itu hanya bincang-bincang kosong. Irma sendiri nggak bisa menentukan apa-apa, tapi dia akan mengusahakannya. Aku mengiakannya karena itu yang kamu mau.”

Butir demi butir air mata terus jatuh membasahi pipi Mia. Kulitnya yang sehalus pualam, nyaris tak berpori-pori, menyerap habis air mata itu dan mengeringkannya lebih cepat sebelum ibu jari Malik sempat menghapusnya.

“Jangan bilang kamu cemburu,” bisik Malik.

Mia mendecap, mengibas sentuhan Malik di dagunya dengan gerakan kepala.

"Kalau begitu jawab aku. Apa yang akan kamu lakukan barusan? Melabrak rumah orang yang baru kita kenal beberapa hari lalu?"

Mia menggeleng meski hal itu jelas sempat terlintas di benaknya.

"Kamu benar-benar masih marah hanya karena aku nggak diskusi dulu sama kamu soal tawaran Irma?" terka Malik lagi, hati-hati.

Geleng kepala Mia makin kuat. Air matanya meluncur semakin deras.

"Oh... Mia... Mia... Mia...," kesah Malik berat namun penuh kasih. "Hey...," ucapnya, selembut dan sehangat sebelumnya. Direngkuhnya tubuh Mia erat ke dalam dekapan. Sambil mengusap-usap punggung istrinya, Malik menunggu isak tangis Mia mereda. "Kamu mau aku menolak tawaran itu?"

Dalam pelukan Malik, Mia menggeleng ragu.

"Aku nggak peduli sama *exposure* tolol itu.

Kalau kamu mau, aku bisa membatalkannya. Sebelum Irma juga melakukan sesuatu."

"Enggak, enggak," geleng Mia berkali-kali.

"*Then what do you want me to do? I thought you're gonna like it.* Kamu yang pernah bilang soal *exposure* itu. Kadang aku merasa sangat serba salah, Mia. Apa yang kamu inginkan? Apa yang kamu mau supaya kulakukan? *What's going on?*"

Malik memisahkan tubuh Mia dari dekapannya, meremas tempurung bahu Mia erat-erat. Mempertemukan tatapan mereka. Ekspresinya sangat serius saat dia bertanya, "Apa ini karena dia cantik dan seorang artis?"

Mia menggeliat manja dan mendorong tubuhnya kembali dalam dekapan Malik, pura-pura mencubit perut keras pria itu. Malik berkelit menghindar. Membawa tubuh mungil itu hingga terdesak ke tepi meja dan menjulukkannya naik.

Mia terduduk di *preparation table* Malik

yang dibangun kokoh di atas lantai dapur. Kedua kakinya dengan cepat mengait pinggang suaminya. Pria itu membenamkan kepalanya di dada sang istri yang tidak sepenuhnya tersembunyi di balik gaun tidur berenda dan menghirup aroma tubuhnya dalam-dalam. Gaun tidurnya yang tipis membuat kulit dadanya terasa bergesekan langsung dengan rahang Malik yang mengusapnya. Perlahan Mia menjengit ketika napas hangat Malik menyapa intens menembus bahan pakaiannya.

"Mmmhhh," suara napas Malik memberat, bibirnya mencari-cari dan mengecupi daging lembut di balik bahan satin yang Mia kenakan. Mia menggelinjang resah, membusungkan dada mengisyaratkan penyerahan dirinya. Tangannya merengkuh dan menyelinap menyusuri tebal rambut Malik yang masih setengah basah. Saat lidah Malik mencecap rasa kulitnya, Mia mengerang. Dia menunduk menyaksikan Malik menyingkap turun kerah rendah gaunnya hingga payudaranya yang bening terpapar. Seperti bayi, suaminya

menyusu pada putingnya yang mengeras dengan cepat.

“Maliiik…,” Mia mendesah.

Malik mendorongnya semakin jauh ke belakang. Punggung Mia nyaris bersandar di dinding. Kedua sikunya menahan sebagian berat tubuhnya ketika kecupan-kecupan Malik merambat semakin ke bawah menciumi lekuk-lekuk tubuh di balik balutan gaun tidur tipis yang membangkitkan hasrat kelaki-lakiannya.

Mia membuka pahanya semakin lebar meningkahi kecupan Malik yang tiba sangat dekat di tulang kemaluannya. Bagian bawah gaunnya tersingkap, memberi Malik pemandangan manis selangkangannya yang bersih dan kewanitaannya yang tertutup kain mungil berwarna *peach*. Tak lama kemudian, kain itu tanggal menyusuri kaki-kaki rampingnya. Tersangkut di pergelangan kaki kirinya.

Malik mengembuskan napas panas di antara pahanya.

“Ah!” Mia memekik.

Kelembutan lidah Malik membelai area pribadinya yang sensitif. Lelaki itu membenamkan wajahnya di antara kaki Mia, memagut miliknya yang melembab dengan cepat oleh rangsangan lidahnya. Mia merenggut rambut Malik dan menekannya semakin dalam memasuki tubuhnya. Hasratnya membuncah.

Dapur yang dingin itu memanas oleh desau napas Mia yang terengah dan hasratnya yang membara. Tubuhnya menggelenyar sementara Malik sibuk memberinya kenikmatan di bawah sana. Kaki-kaki ramping perempuan itu mengejang di atas pundak suaminya. Malik melahapnya dengan rakus, memainkan titik-titik paling sensitif yang mampu mengejangkan sekujur raga Mia.

Sesekali, pria itu mengintip reaksi istrinya yang bergairah dengan tatapan berlumur hasrat. Membuatnya lebih bersemangat ingin mengacaukan tubuh Mia lebih hebat. Perempuan itu mulai meracau. Liukan lincah

lidah Malik seakan menyayat dan mengiris-iris bagian terlembutnya dengan cara yang amat menyenangkan, mendebarkan. Jantungnya berdegup tak beraturan. Pembuluh darah Mia melebar, membuat kulitnya membercak merah. Napasnya terus memberat mengiringi dadanya yang bertalu kencang. Pori-porinya menguap membara. Malik merangsangnya semakin gila hingga Mia tak sanggup lagi menahan kontraksi pada otot-otot panggulnya.

“Malik... Malik... Malik!” seru Mia ribut sedetik sebelum dirinya mengejang dari ujung rambut hingga kaki.

Mia terengah. Dia baru saja membuncah.

Ada apa dengan Malik, pikirnya. Apa yang membuat semua tindakannya kini berujung pada hal-hal seksual? Ini bukan pria yang dikenalnya dalam dua tahun mengarungi mahligai pernikahan. Apakah rumah dan tinggal jauh dari ibunya yang suka mengganggu memang jawaban bagi kebahagiaan kehidupan seksual mereka?

Sebelum Mia menemukan jawaban dari semua pertanyaan yang terlintas di benak saat tubuhnya dilanda orgasme, Malik sudah menariknya turun dan memutarnya menghadap ke dinding. Pria itu menginjak celana dalam Mia yang sudah berada di mata kakinya dan memaksa perempuan itu membuka pahanya lebih lebar.

Mia mengerang. Kelaki-lakiannya Malik berada di dalam tubuhnya.

Seperti biasa, segalanya berjalan jauh lebih cepat dari yang Mia harapkan.

"I am sorry," bisik Malik di atas pundak Mia, di sela engah napasnya. Pria itu menciumi tengkuk istrinya, membaurkan peluh mereka yang masih deras bercucuran dengan nada penuh rasa bersalah. "Aku bosan mengucapkannya, *but I am so sorry… I am so sorry…."*

Namun, kali ini Mia tidak terlalu kecewa.

Mia meraih serumpun rambut suaminya dan mempertemukan bibir mereka di atas

bahunya. *"It's okay*, Malik…," ucapnya tulus. *"I felt good. I love you…."*

"I love you too."

Jemari Malik menggenggam erat jari-jari Mia.

Mia bertekad, dalam syahdu ciuman terakhir Malik pagi itu sebelum keduanya kembali sibuk beraktivitas, dia akan berhenti mencurigai suaminya. Satu-satunya orang yang akan ia salahkan adalah Ansel dan Mia ingin membuat perhitungan dengannya.

Chapter 15 : Sepasang Mata yang Mengintai

Ansel menggaruk bagian luar lubang hidungnya yang agak gatal dengan ujung jari. Tangannya menimang segelas anggur merah yang botolnya telah ia campakkan ke tempat sampah. Ia tak peduli hari masih terlalu pagi untuk mengonsumsi alkohol. Dia hanya melanjutkan apa yang sudah sejak semalam membasahi tenggorokan dan mengisi lambungnya. Dia bahkan belum tidur sedikitpun.

Berada di rumah bersama Irma Kalia hanya membuat tekanan darahnya meningkat drastis. Terlebih setelah kejadian malam itu, Ansel tidak merasa lebih baik. Sebaliknya, dia hampir-hampir membenci dirinya sendiri. Mia tidak bereaksi sama sekali setelah kejadian itu. Ansel menunggu-nunggu di rumahnya, berharap terjadi sesuatu. Namun nihil.

Irma tidak bersedia memberinya secuil pun keterangan. Bagaimana dia mendapatkan kesepakatan itu? Mengapa Malik justru pergi meninggalkan istrinya begitu saja tanpa kesepakatan apa pun? Lelaki macam apa yang meninggalkan istrinya dalam keadaan mabuk di rumah seseorang yang nyaris tidak dikenalnya, meski mereka tinggal bersebelahan?

Irma mengelak ketika Ansel menuduh bahwa lelaki brengsek itu terlibat. Perempuan yang dinikahinya bersikeras mengatakan dia yang mengatur segalanya. Segalanya termasuk alasan kepergian Malik yang tiba-tiba? Awalnya Ansel ragu, sekuat apa pengaruh Irma sampai dia bisa mengatur kepergian Malik dari rumahnya? Namun setelah Ansel mendengarnya menelepon seseorang untuk mengatur kemunculan Malik Satya Hod di salah sebuah acara televisi dengan mudah, keraguan Ansel sedikit tertepis.

Pertanyaannya, apa yang akan terjadi

kemudian? Bagaimana perempuan licik itu akan menahannya dalam ikatan pernikahan? Menjadikannya tukang intip yang setiap hari hanya bisa menanti-nanti bayangan Mia di balik jendela?

Semalam ia pergi karena berdiam di dalam rumah bersama Irma Kalia membuatnya muak. Dia menghabiskan waktu merenung di sebuah bar di kota, terkantuk-kantuk menunggu seseorang menyeretnya keluar. Begitu alarm rumahnya mengirimkan sinyal bahwa penghuni terakhir telah mengunci pintu, Ansel melupakan rasa kantuk dan mengemudi cepat menuju kediamannya. Alkohol sudah tak mampu mempengaruhinya.

Pria berambut ikal kecokelatan itu menyingkap sedikit tirai yang melapisi kaca jendela dapurnya. Setelah menyesap anggur di ujung bibir, dia mengumpat kecil. Darahnya yang berdesir menyaksikan Kalamia Modesta melintasi halaman rumahnya sendiri dalam pakaian tidur bergolak menjadi amarah. Harap-harap cemasnya berujung pada

kekecewaan.

Mia kembali masuk ke rumahnya setelah sesuatu membuatnya berhenti dan sapaan perempuan hamil di seberang jalan menahannya sebentar untuk mengobrol. Langkah-langkah cepatnya kembali melintasi halaman dan menghilang. Perempuan itu lantas tinggal di dalam dan tak keluar lagi setidaknya sampai jari Ansel yang menahan tirai terasa pegal. Ansel mundur, mengentak kakinya kesal. Napasnya terembus berat. Anggur manis itu berubah getir dan masam di ujung tenggorokannya. Pria itu mengernyit dan meludah di wastafel. Dia tak tahu lagi apakah keputusan yang diambilnya beberapa hari lalu sudah tepat, atau justru akan menimbulkan masalah.

Tapi, tidak.

Jika dia diberi pilihan lain, dia akan tetap mengambil pilihan yang sama.

Tubuh dan wajah itu begitu dirindukannya. Lebih dari yang selama ini ia kira. Sebelum

Irma Kalia, Ansel melampiaskan hasrat dan kemarahannya pada beberapa wanita. Wanita-wanita yang tak lagi ia dekati dengan berbagai siasat dan strategi seperti sebelumnya. Ia hanya memilih, tidak lagi mempedulikan karismanya, lalu mengajak mereka tidur untuk kemudian ia campakkan begitu saja. Tak satu pun dari mereka sanggup menghapus goresan luka yang ditorehkan Kalamia tidak hanya pada hatinya, tapi juga harga dirinya.

Tak ada yang sanggup melipur lara Ansel sejak Mia memutuskan kembali pada pria yang memenjarakan tubuh dan impiannya. Hidupnya sejak Mia pergi hanya sekadar hidup, tak ada lagi sisa gairah. Dia bahkan membiarkan Irma mengambilnya hanya dengan tipuan murahan tentang janin di kandungannya. Untuk beberapa saat, Ansel kehilangan daya juang. Yang bisa dia pikirkan hanya pergi sejauh mungkin.

Mengambil tawaran pekerjaan di tempat yang tak terjangkau seolah hantu Kalamia

yang tinggal di benaknya tak akan mampu mengikutinya, atau memulai di suatu tempat yang baru. Apapun akan dilakukannya untuk sekadar bersembunyi, atau berusaha melupakan kekalahan. Padahal dulu dia tak peduli pada rasa. Perempuan dan cinta hanya sebatas permainan bagi Ansel. Tak sekalipun dia pernah mengira, suatu hari seseorang yang ia yakini begitu memenuhi semua kriteria yang didambanya justru akan menjadi satu-satunya hal yang tak bisa ia miliki.

Kalau ada yang ingin dia ubah dengan mesin waktu, dia berharap saat melihat Mia pertama kali, dia melupakannya, atau mengabaikan payung mereka yang serupa tapi tak sama, dan tak pernah berpikir untuk menukarnya. Dia tak berharap dia bisa bisa menaklukkan hati Mia, Ansel hanya menginginkan kebebasannya kembali.

Jangan berkedip.

Mungkin hanya ini kesempatanmu. I do my job and you do yours.

Ansel mencabut sebuah post-it yang ditinggalkan Irma di depan pintu kulkas. Dia sudah membaca setidaknya sepuluh kali. Mereka sudah membicarakannya ratusan kali. Mia akan sepenuhnya sendiri malam ini. Malik akan menemui Irma dan produser acaranya di kota, pembicaraan bisnis.

Hampir semua orang yang mengenal Irma tahu, si ambisius itu bisa melakukan segalanya. Tidak mustahil wanita gila itu bisa membunuh untuk mendapatkan apa yang diinginkannya. Belakangan Ansel menduga, kecelakaan kecil yang menimpa *talent* acara yang dipilihnya di Galaxy TV sebelum dialihkan pada Irma Kalia mungkin bukan sepenuhnya kebetulan. Gadis yang Ansel pilih melalui video demo itu mungil dan manis, mengingatkannya pada Kalamia. Ansel berpikir dirinya konyol karena memilih seorang *talent* berdasarkan minat seksualnya saja ketika akhirnya Galaxy TV mengirim Irma Kalia sebagai pengganti. Sosoknya yang jangkung dan angkuh memang jauh lebih pantas membawakan acara di hutan belantara

di Brazil.

Ansel tidak pernah menyinggungnya sampai kemudian dia menyadari bahwa Irma sudah mengandung pada malam hari perkenalan mereka. Malam di mana mereka menghabiskannya berdua. Ansel dalam belitan kalut sepeninggal Mia menerima Irma jatuh ke pelukannya dengan teramat mudah. Dia marah. Tentu saja. Dia terjebak dan tetap tidak bisa lari bahkan setelah Irma kehilangan bayinya.

Ibunya begitu manis dan mencintai Ansel. Pria yang tumbuh nyaris tanpa kasih sayang orang tua itu tak sampai hati menyakiti wanita yang melahirkan Irma dengan perpisahan mereka pada saat ia tengah berjuang di antara hidup dan mati melawan kanker. Irma meminta sedikit waktu. Setelah sekian lama, ibunya tampak bahagia. Satu-satunya keinginan perempuan itu terkabul, yakni melihat putri semata wayangnya mengakhiri masa lajang.

Namun, apa yang Ansel harapkan? Sebuah

kematian datang lebih cepat? Seumur hidup seseorang mungkin panjang, tapi tak ada yang bisa menjamin dia akan hidup lebih lama dari seorang wanita yang berjuang melawan penyakit. Dia bisa saja terjebak bersama Irma sepanjang hayat jika besok adalah hari kematiannya. Karena itu, saat Irma menawarkan sebuah skenario gila dan dia membuktikannya dengan sebuah pembelian rumah di samping kediaman Malik Satya Hod, mendadak Ansel siap mati kapan saja.

Yang Ansel tak habis pikir, bagaimana dia bisa mengatur, atau meyakinkan Malik Satya Hod bahwa meninggalkan istrinya yang sedang mabuk di rumah tetangga baru mereka adalah ide yang bagus? Ansel hampir mengira suami Mia paling tidak akan menanyainya ketika ia meninggalkan mereka berdua di ruang makan setelah Irma menidurkan Kalamia di kamar tamu. Dia membeku dengan gelas anggur yang tak disesapnya. Aneh bagi Ansel, bagaimana seorang pecinta anggur yang bisa memilih minuman selezat itu tidak tampak antusias

sedikitpun ketika sebuah botol langka dan mahal dibuka dan disajikan di hadapanya.

Dia tampak sangat, sangat tegang.

“Dia tegang karena sendirian, Ansel,” tanggap Irma Kalia kala Ansel mengangkat kecurigaannya. “Apa kamu nggak bisa membaca karakternya dengan mudah? Malik Satya Hod bergantung pada istrinya. Ketika perempuan itu ditarik menjauh darinya, dia hampir tidak bisa berdiri sendiri. Karena itu juga menurutku… dia langsung pergi tanpa pikir panjang. Apapun akan dilakukannya untuk lepas dari situasi yang canggung, di tengah orang-orang yang tidak ia kenal, tanpa istrinya.”

Tapi kenapa dia tidak membawa Mia pulang? Dia bisa membawanya pulang, sesulit apa membopong tubuh mungil itu dengan tangan kosong? Alih-alih, pria itu mempercayakannya pada mereka. Pada Ansel.

“Ingat,” ucap Irma lagi. “Dia nggak pernah

tahu kalian punya kisah di belakang punggungnya. “

“Bagaimana kamu tahu Malik tidak tahu tentang aku dan Mia?”

“Aku nggak tahu… tapi kalau kamu jadi Malik… apa kamu akan meninggalkan istrimu di rumah mantan kekasihmu?”

Alis Ansel mengerut. Teori itu berputar-putar seperti labirin. Dia tidak bisa mendesak Irma dan memilih pergi dari rumah melampiaskan kejengkelan kepada dirinya sendiri dengan menenggak bergelas-gelas minuman keras. Malangnya, tubuhnya baal dan bahkan alkohol tidak mampu membantunya berhenti memikirkan hal yang sama.

Ansel kembali mendekat pada jendela, menyusuri lorong-lorong di rumahnya, mengikuti perjalanan Malik dan Mia di kediaman mereka sendiri.

Ansel berhenti di balik pintu depan. Di celah tirai dengan sebelah matanya, dia kembali

melihat pasangan menikah itu menampakkan diri di halaman. Ansel memperlebar celah tirai yang disingkapnya, mencoba mendapatkan gambaran lebih jelas dari kejauhan tanpa bisa mendengar apa yang mereka perbincangkan. Malik tengah bersiap masuk ke mobil dan Mia mengantarnya keluar. Irma membuktikan perkataannya. Malik akan menemuinya untuk pertemuan bisnis, dan Mia akan sendirian malam ini.

Mia mendekap lengan suaminya. Kesalahpahaman yang terjadi mengubah paginya yang meresahkan menjadi panas dan mendebarkan. Semuanya tersirat di pipinya yang bersemu merah. Malik menyenyuminya penuh arti. Perempuan itu terus merapatkan kakinya. Dia tidak bisa menemukan celana dalamnya. Mungkin terserak di suatu sudut entah di mana saat Malik menginjak dan menendangnya.

"You better text me right after you found your panties," bisik Malik mesra di telinga istrinya. "Meski... aku sebenarnya nggak

sepenuhnya ingat... apa kamu memakainya?"

Mia mencubit perut pria itu. Dia tidak perlu mendebat Malik perihal memalukan seperti itu. Tentu saja dia memakainya. Dia bisa mengingat dengan jelas kapan dan bagaimana rasanya ketika jari dan gigi-gigi Malik melucutinya. Saat semuanya sudah selesai, mereka sama sekali tidak bisa menemukannya.

"Mungkin kamu harus tinggal buat mencarinya bersamaku," kata Mia seraya merapikan kerah kemeja suaminya.

Malik mengecup bibirnya lembut, memagutnya sekilas hingga bibir Mia mengecap basah. Mia memejam menanti kuluman berikutnya.

"I am not going to give our neighbours a show," kata Malik jenaka.

Mia mengesah. "Sampaikan salamku pada ibu," ucap perempuan itu setengah hati. Ciuman Malik di bibirnya kemudian mendarat

mengecup pipinya singkat. Dia enggan melepas Malik untuk wanita tua itu. Dia pasti merengek dan meminta sesuatu yang berlebihan pada putranya. Uang yang tidak sedikit, atau entah apa. Malik tidak ingin menyinggung hal itu di depan Mia. Dia tahu benar betapa mereka saling membenci.

Malik meringis. “Kamu nggak perlu pura-pura kayak begitu,” katanya sambil menenggerkan kacamata hitam di batang hidung bangirnya. “Kalau kamu mau… kamu selalu bisa ikut denganku.”

Mia membiarkan Malik masuk mobil dan membantunya menutup pintu. “Kalau kamu mau aku ikut, kamu pasti sudah membahasnya denganku sejak semalam.”

“Okay… aku menyerah. Memang kalian lebih baik nggak saling ketemu lagi. *Let’s say…* sampai hari pemakamannya?”

“Malik!” hardik Mia, meski dalam hati dia menyetujui hal itu.

Malik tertawa renyah dan berpesan, “*Don’t*

forget to come to the shop. Okay? Kamu juga perlu ke sana sesekali. Kalau kita hanya mengandalkan pesanan lewat telepon, lama-lama mereka bakal nyepelein permintaan khusus kita. Jalin komunikasi *and make sure they know we are their priority.*"

Mia mengangguk.

"Bram harusnya mampir ngirim ikan siang ini," imbuh Malik sambil menilik arlojinya. "*Call him.* Kalau dia jadi datang, pastikan kamu pergi setelah dia *storing*. Aku nggak mau dia ninggal ikan di dalam peti es di luar. *I need it fresh.*"

"Noted."

Malik memberi isyarat supaya istrinya menunduk. Mia membungkuk, menyodorkan keningnya untuk dikecup. *"I'll see you tomorrow,"* kata Malik.

"*Call me*," pinta Mia sungguh-sungguh.

"*I definitely will,*" ikrar Malik. "Dan aku serius, Mia… soal celana dalammu. Temukan segera. Jangan sampai Bram melihatnya

tercecer di lantai dapur. Aku nggak ingin bikin seseorang dipecat hanya karena dia ngelihat celana dalam istriku—ouch!"

"*Stop that!*" hardik Mia semakin malu, pipinya panas. Dia mencubit Malik sekali lagi sebelum menjauh dari pintu mobil.

"I love you," ucap Malik.

"I love you too," balas Mia.

Camry hitam mengilat yang dikendarai Malik lantas mundur melewati pintu gerbang dan berhenti sesaat supaya Malik bisa melempar cium jauh pada istrinya yang tampil polos dan berseri-seri. Mia melambai sekali lagi, kemudian mendekap lengannya lebih erat dan berjalan maju. Dia menutup gerbang halaman rumahnya dengan tergesa, agak khawatir Tara sedang mengintainya dan melompat keluar dari rumah untuk kembali mengajaknya berbelanja bersama. Begitu gerbang tertutup dan tidak ada tanda-tanda dari seberang, Mia berbalik dan berniat langsung masuk.

Saat itulah, bola matanya mengerling pada

mobil di halaman rumah Irma. Mobil yang dikendarai Ansel semalam. Tiba-tiba, Mia mengerutkan bahunya. Dia mencari-cari entah apa ke sekeliling rumah itu dengan pindaian mata sambil melangkah perlahan mendekati teras rumahnya. Mungkin hanya perasaannya saja, tapi dia merasa ada mata yang mengintainya. Apa Irma melakukannya lagi? Diam-diam berdiri di balik jendela, menyingkap tirai dan mengawasinya seperti malam itu? Dasar perempuan aneh, pikirnya. Hal itu masih saja mengganggunya. Apa yang ada di benak wanita itu? Bagaimana mungkin dia tak tahu apa yang ia lakukan bersama suaminya?

Dia harus melupakannya, pikir Mia. Dia harus belajar menganggap dan mempercayai bahwa hal itu bukan salahnya. Malik tidak tahu, itu yang terpenting. Jika ia punya kesempatan, dia akan berbicara dengan Ansel. Entah apa yang terjadi pada rumah tangga Ansel, Mia ingin hal itu tidak mempengaruhi rumah tangganya dengan Malik. Dia ingin percaya Malik akan berusaha

lebih baik mencintai dan melayaninya.

Mia menutup pintu di balik tubuhnya. Dia lantas berjalan cepat ke dapur dan membungkuk-bungkuk, mencari-cari di mana celana dalam itu tercecer. Seharusnya tidak jauh dari sini, pikirnya gelisah. Dia masih belum bisa menemukannya, dan memutuskan untuk melupakannya sejenak.

Sembari menunggu bak mandinya penuh dengan air hangat, Mia menulis pesan pada Bram. Di pesan itu Mia meminta Bram supaya meninggalkan peti ikannya di depan pintu belakang. Dia sendiri yang akan menyortir dan menyimpannya di peti es. Mia ingin menghabiskan waktu lebih lama di bak mandi dengan beberapa keping keju dan segelas anggur.

Bram memang memegang kunci pintu belakang rumah mereka, Malik mempercayainya. Dia bahkan membawanya dari kota tempat mereka tinggal sebelumnya hanya supaya Malik yakin dia akan mendapatkan bahan makanan kelas tinggi.

Meski begitu, jika Bram masuk, Mia tetap harus paling tidak menyapanya. Dia tidak ingin waktunya menikmati diri sendiri terganggu.

Apa Malik setuju? Bram membalas. Aku bawain salmon pesanannya dan dia minta aku sendiri yang mem-filetnya di dapur kalian.

Aku sudah bicara sama Malik.

Dia sudah ngasih aku tip untuk filet itu.

Kamu bisa simpan tip-nya, Bram.

Asal kalau kena marah, bukan aku yang nanggung.

Aku yang akan nanggung.

Mia mengirim pesan terakhirnya pada Bram dan melupakannya. Dia menyimpan ponsel di laci cermin rias di dalam kamar mandi supaya tak berembun.

Mia mematut dirinya di depan cermin berembun uap panas dari air yang mengisi bak mandi. Cermin buram itu memantulkan refleksi kecantikan parasnya. Mia mengangkat

rambutnya dan mengikatnya dengan *scrunchie*. Sebelum masuk ke dalam air, dengan saksama ia mengusap wajahnya dengan cairan pembersih yang dipercikkan di atas permukaan kapas.

Airnya sudah setengah penuh. Mia buru-buru keluar dari kamar mandi untuk mengambil baju ganti dan handuknya. Saat ia akan kembali, langkahnya terhenti. Tirai kamarnya masih dalam keadaan tertutup. Dia tidak sempat membukanya gara-gara insiden pencarian Malik yang tidak bisa ia temukan di sisi tempat tidur. Dengan senyum geli di bibir menyadari kebodohannya tadi pagi, perempuan itu menghampiri dan menyibak tirai kamarnya.

Jantung Mia berhenti berdetak.

Sekelibat bayangan jauh di seberang sana menyentak Mia dan membuatnya refleks mundur selangkah. Entah bayangan siapa yang dilihatnya, Mia terlalu gugup untuk memastikan. Tiba-tiba saja, dia merasa tak nyaman mengingat Malik tak akan berada di

rumah bersamanya hingga esok hari. Mia menjauhi jendela dan seolah sedang bersembunyi dari seseorang, dia mengunci dirinya sendiri di dalam kamar mandi.

Bel pintu berdentang nyaring sebanyak tiga kali beberapa menit setelah tubuhnya sepenuhnya terendam. Mia tak beranjak. Siapapun yang menunggunya di balik pintu di bawah, dia tak ingin menemuinya. Dia berharap itu Bram. Jika benar, seharusnya pemuda itu segera pergi dan meninggalkan peti es di teras. Mia menyelesaikan mandinya dengan cepat meski ia yakin tamunya tak lagi menunggu. Anggur dan keju yang sudah disiapkannya tak tersentuh.

Dengan handuk membelit rambut dan jubah mandi membungkus tubuh, Mia turun dan mengintip dari balik jendela kaca. Dia berpindah ke pintu belakang sebab sesuai dugaannya, dia tidak menemukan siapapun di teras depan.

Sebelum mencapai pintu, Mia menemukan peti es berukuran tanggung di atas *island*

table. Bram meletakkannya di sana. Mia meneguk ludah. Berarti bukan Bram yang membunyikan bel pintu depan.

Mia mengendap di dapur rumahnya sendiri, membuka dan memeriksa isi peti es dengan hati-hati seolah ia akan menemukan hal lain selain salmon-salmon Malik. Dia memindahkannya ke meja persiapan dan menyiapkan seperangkat pisau. Usai berganti pakaian dan mengenakan celemek, Mia membongkar salmon-salmon dalam peti es itu dan mulai bekerja.

Dia tahu Malik akan menegurnya. Bukan tanpa alasan mengapa Malik berpesan agar Bram menangani salmon-salmon segarnya. Sejak menikahi Malik, Mia belajar menangani bahan-bahan mentah sesuai standar tinggi profesi suaminya, tapi Malik tak pernah memakai tenaganya jika tak terpaksa. Deskripsi Mia terhadap hidangan-hidangan ciptaan Malik memang luar biasa dan hanya sejauh itulah Malik membutuhkan keterlibatan wanita itu dalam pekerjaannya.

Bram bisa menyelesaikan tiga ekor salmon menjadi beberapa lembar filet tanpa cacat dalam kurang dari sepuluh menit. Sedangkan Mia membutuhkan hampir satu jam dan dia masih belum bisa menyisir daging salmon sehelai rambut di atas tulang ikan seperti bagaimana Bram melakukannya. Dia sudah bertekad akan menggunakan alasan celana dalam yang belum ditemukan jika Malik memarahinya, sebab memang karena itu dia menolak Bram masuk rumahnya. Selain karena ia ingin bersantai di bak mandi, yang sayangnya gagal gara-gara ketakutannya sendiri.

Sebelum matahari naik tepat di atas kepala, Mia sudah siap mengendap-ngendap keluar lagi untuk menghindari janji belanja bersama dengan tetangga seberang rumahnya. Mia mengendarai mobil kedua yang berdiam di garasi dan melaju tanpa mengambil jeda sejenak begitu mobilnya memutar di depan rumah. Dia bahkan tidak menutup gerbangnya kembali.

Jika ia melakukannya, dia mungkin akan tahu bahwa tepat di belakangnya, mobil Ansel juga bergerak.

Tempat Malik biasa mengambil suplai-suplai bahan mentahnya ada di sebuah lingkup pasar tradisional di pinggir kota. Dari *cluster*, jaraknya kurang dari setengah jam mengendarai mobil. Cukup jauh mengingat lalu lintas kota itu tak sepadat Jakarta. Sebuah toko keluarga yang menyediakan bahan-bahan segar organik terbaik di kota. Malik sudah memastikan jauh sebelum dia memutuskan membeli rumah di sana bahwa dia tidak akan kesulitan menemukan bahan-bahan untuk mengerjakan karya-karyanya.

Mia akan menyampaikan permintaan maafnya pada Tara nanti, tekadnya. Dia pasti mengerti.

Sesuai urutan yang biasa diambilnya, Mia mendorong kereta belanjanya ke deretan sayur mayur segar di dalam toko itu. Dengan telaten, perempuan itu mengangkat satu persatu bongkah brokoli, memastikan hanya

terbaik saja yang akan dibawanya pulang. Dia tak membutuhkan banyak karena sayur tak lagi segar dalam waktu simpan yang lama.

Saat ia tengah asyik memilah-milih, kehangatan suhu tubuh seseorang merapati punggungnya diam-diam.

Mia hampir memekik dan sebongkah brokoli meleset jatuh dari tangannya.

"*Becareful*, Mia…," bisik orang itu setelah berhasil menangkap brokoli dari tangan Mia sebelum jatuh ke lantai. "*You could break this brocoli, the way you break someone's heart…*."

Chapter 16 : Kita Harus Bicara

Ketika mobil Mia akhirnya tiba di pelataran parkir toko bahan-bahan pokok langganan Malik yang ternyata memiliki cabang tak kalah besar di tempat mereka tinggal sekarang, Mia merasa tersudut di kursinya. Tepat di depannya, sepasang suami istri sedang memuat barang-barang belanjaan mereka ke bagasi mobil yang terbuka. Pasangan lelaki yang sibuk mengangkut sendirian itu sedang hamil besar dan dia hanya menanti sambil mengelus perut gendutnya. Dia mengucapkan terima kasih berkali-kali, kemudian mereka berpelukan sekilas sebelum sang suami menutup pintu bagasi. Mobil itu lenyap dari hadapannya beberapa menit kemudian.

Mia masih terpaku membayangkan Tara berbelanja sendirian tanpanya, menyetir mobil sejauh itu dan mengangkat barang-barang ke

bagasi dengan perut melendung besar. Jika dia memberitahu Malik, pria itu akan menganggapnya aneh. Kenapa dia harus merasa bersalah kalau memang tidak nyaman berbelanja bersama orang asing? Perempuan itu punya suami. Dia bisa menunggu akhir pekan dan berbelanja bersama suaminya. Sama seperti pasangan suami istri di depannya.

Satu-satunya hal yang kemudian Mia khawatirkan sejak ia turun dari mobil dan mendorong troli kosongnya menyusuri lorong demi lorong toko swalayan hanyalah bertemu dengan Tara. Apa yang harus dikatakannya pada perempuan itu jika mereka berjumpa? Tara mungkin sudah mencoba menelepon rumahnya, mungkin dia yang memencet bel rumahnya saat ia mandi. Dia melihat mobil Mia mengebut keluar dari cluster tanpa lebih dulu turun untuk menutup pintu gerbang dan memutuskan belanja sendirian.

Maaf, aku kurang suka berbelanja dengan orang lain. Aku sangat pemilih dan kamu

mungkin akan merasa bosan, atau letih menunggu.

Maaf, aku lupa.

Maaf, aku buru-buru.

Di kepalanya, tertulis berbagai macam daftar alasan seolah dia benar-benar akan menjumpai Tara di sana. Mia sama sekali tidak menyangka, seseorang yang dengan berani melekatkan diri di punggungnya siang itu, kemudian menangkap sebongkah brokoli yang ia jatuhkan karena terkejut adalah Anselimus Jalu.

“Becareful, Mia…,” bisiknya. “You could break this brocoli, the way you break someone’s heart….”

Mia tercekat dan sontak berbalik mendapati Ansel berdiri tak sampai selangkah jauhnya dengan senyum tipis terulas di bibir.

Pria itu benar-benar ada di depannya. Dia tersenyum selayaknya manusia biasa, berpakaian lengkap. Sebongkah brokoli segar yang ia jatuhkan tergenggam longgar di

tangannya. Dia bukan lagi sosok yang selalu muncul dalam imajinasi Mia dalam keadaan tanpa busana, dengan lekuk-lekuk dan bagian-bagian tubuh yang luar biasa. Mia baru menyadari, Ansel tidak jauh berbeda dengan Malik, atau pria-pria lain yang dijumpainya. Singkatnya kebersamaan dan lamanya waktu sejak mereka terakhir kali bertemu membangun Ansel yang sama sekali baru dalam fantasi Mia.

Selama beberapa detik yang teramat panjang dalam dimensi waktu Mia yang tersihir oleh kehadiran Ansel secara tiba-tiba, perempuan itu menahan napas sepenuhnya.

"Mia," hardik Ansel lembut. Otot biseps-nya melentur mengasongkan brokoli di tangannya kepada Mia. "Kamu mau yang ini?"

Mia belum bisa menjawab. Dia belum sempat meneliti brokoli terakhir itu.

Ansel menaruhnya kembali bersama brokoli-brokoli lain di dalam pendingin. "*Breathe*, Mia," katanya. "Mukamu membiru."

Mia sontak terbatuk. Alih-alih membiru, warna mukanya merah membara. Sewaktu wajah melankolisnya yang manis berpaling dan bersemuka dengan refleksi dirinya di cermin di balik jajaran brokoli, Mia buru-buru menunduk karena tak tahan menyaksikan ekspresinya sendiri.

Potongan-potongan adegan panasnya bersama Ansel malam itu, yang berhasil dikumpulkan ingatannya dalam keadaan setengah mabuk, terputar tak berurutan serupa trailer sebuah film. Film yang kelam.

Mia mengutuk dirinya sendiri di dalam hati. Terlebih, dia tak lagi bisa membedakan yang mana saja adegan yang benar-benar terjadi dan yang selama ini hanya hadir dalam fantasinya mengenai Ansel setiap kali Malik tak mampu memuaskan hasrat seksualnya di tempat tidur. Mia tergeragap mundur. Tangannya menggapai pegangan kereta yang lantas bergeser mengikuti gerakan tubuhnya dan menimbulkan bunyi derik roda yang sudah saatnya diminyaki.

"Mia…," sebut Ansel seraya mendekat.

"Jangan—" cegah Mia.

"Please… don't freak out," pinta Ansel cemas. Dia lebih suka melihat pipi Mia yang merah padam saat ia menyuruhnya bernapas tadi. Begitu menyadari adanya ancaman, raut manis perempuan itu mendadak pias. Ansel menukikkan alis prihatin. Wajah Mia sepucat kertas baru, seolah dia habis menyaksikan orang mati dengan mata kepalanya sendiri.

Ansel maju, Mia mengambil dua langkah terhuyung mundur.

"Aku cuma mau bicara," kata Ansel. "Aku nggak tahu lagi bagaimana caranya ngehubungin kamu, Mia. *We need to talk."*

"Apa yang kamu lakukan di sini?" tanya Mia, meski Ansel sudah terang-terangan mengemukakan maksudnya. Suaranya tercekat dan terdengar menyakitkan.

Ansel menanti dengan cemas. Entah mengapa perempuan itu menengok ke segala

arah seakan takut ada yang melihat kebersamaan mereka. Ansel turut memindai ke sekitarnya. Sejauh matanya memandang, lorong itu kosong.

Namun bagi Mia, kehadiran Ansel yang begitu tiba-tiba membuatnya tersadar bahwa dirinya mungkin sedang diawasi oleh orang ketiga. Orang-orang di toko itu mengenal Malik dengan cukup baik meski mereka belum lama rutin berbelanja di sana. Di ujung lorong, di balik punggung Ansel, ekor mata Mia menangkap sosok Bram yang baru saja masuk dan berbicara dengan atasannya di depan meja kasir. Ansel menangkap tangkapan pupil mata Mia dan turut menoleh. Mendapati seorang pemuda mengerutkan alis ke arah mereka.

"You know him?" Ansel bertanya.

Mia membisu. Mengadu tatapannya dengan Bram yang baru saja kembali dari mengantar pesanan demi pesanan setelah meninggalkan rumahnya beberapa jam yang lalu. Mia menepi ke rak sayur mayur di balik badannya.

Menghindari jangkauan tatapan pemuda itu.

Mia mengulang pertanyaannya, “Apa yang kamu lakuin di sini?”

“Di sini?” tanya Ansel, menunjuk tempatnya berpijak. “Atau… di sini?” imbuhnya, merujuk pada kemunculannya yang tak terduga sebagai tetangga Mia dan Malik, dan terutama sudah menikahi perempuan lain tanpa sepengetahuannya.

Seingatnya dulu, Ansel begitu hancur. Mia tak pernah mengira pria *easy going* yang bertekuk lutut di kakinya dulu itu akan menikah. Apakah benar dulu dia hanya mengira dia sudah mematahkan hati Ansel? Jadi dia bisa jatuh cinta lagi dengan teramat cepat pada Irma? Irma yang sejak hadir di hadapannya mendadak membuatnya semakin tak nyaman menjalani pernikahan yang tak terumuskan bahagia dan tidaknya itu.

Wajah Mia mengeras. Dia membayangkan Ansel melampiaskan kekecewaan padanya

dengan bertualang meniduri gadis-gadis yang ditemuinya setelah hubungan mereka yang tak pernah dimulai itu kandas, bukannya mengikat janji dengan perempuan yang meresahkan hatinya beberapa hari belakangan. Ada perasaan tak rela menjentik di dada Mia bagaikan bara api. Perasaan dikhianati yang tak semestinya dia rasai.

"Mia…."

"Di sini," Mia menyeru, sekaligus menepis perasaan cemburu yang tak semestinya. Apa pedulinya Ansel menikahi siapa? Yang seharusnya dia pikirkan adalah malam itu. Apa yang Ansel lakukan padanya malam itu? Namun, Mia mengentakkan kakinya di lantai. "Apa yang kamu lakukan di sini? Kenapa kamu bisa ada di toko ini?"

"Aku ngikutin kamu," jawab Ansel jujur dan tanpa beban. "Kamu nggak ingin membicarakan apa yang terjadi malam itu?"

"It was a mistake!"

"Mia…," sebut Ansel lemah. Pria itu maju

selangkah, memaksa Mia mundur lebih jauh, merayap di tepian rak pendingin berisi sayur mayur. Mia tidak memperhatikan langkahnya. Roda-roda troli di belakang Mia membentur tumitnya lumayan keras. Mia mengaduh. Troli dan rak saling membentur dan menimbulkan bunyi lumayan nyaring.

Ansel merentangkan kedua lengannya ke depan, memberi isyarat agar Mia lebih tenang menghadapinya, tapi terlambat. Bram mundur dari meja kasir dan berdiri di ujung lorong di mana Mia dan Ansel berhadapan. Alis tebalnya bertaut. Matanya memincing curiga, melirik pada Ansel, kemudian memandangi Mia.

"Kalian baik-baik saja?" tanyanya.

Ansel menoleh. "Kami baik-baik saja."

Bram mengabaikannya. Dia terus menautkan tatapan hanya pada Kalamia Modesta.

"Sudah terima peti es-ku?" tanya pemuda bertubuh tinggi itu pada perempuan yang

rautnya tegang di depan pengunjung pria yang baru pertama kali dilihatnya.

Mia berdeham, mencoba tersenyum wajar dan mengangguk. “Sudah. *Thanks*.”

Jawaban Mia menganggukkan kepala Bram. Bola matanya mencuri pandang singkat ke arah Ansel.

“Butuh bantuan di sini?” tanya Bram lagi, terkesan menawarkan bantuan lain karena menduga Mia sedang menghadapi masalah. Raut perempuan itu benar-benar pucat, nilainya di dalam hati.

Pemuda berambut sebahu yang selalu mengikat rapi rambutnya dengan seutas karet itu menyelipkan kedua tangannya ke saku celana jeans kumalnya. Meski semua barang yang dikirimnya dari toko tempatnya bekerja selalu ditujukan pada Malik, tapi Bram menemui istrinya jauh lebih sering daripada pria yang selalu memberinya tip.

Tak banyak yang mereka obrolkan selain tentang bahan-bahan segar yang dibutuhkan

Malik, tapi siapapun bisa sangat mudah menilai dari paras Mia. Perempuan cantik itu seperti halaman buku yang terbuka. Tanpa sadar, dia selalu menunjukkan bahwa dia tidak bahagia. Perempuan menikah yang sangat cantik dan tampak tak bahagia selalu menarik perhatian semua pria. Pria manapun, tak terkecuali.

"Aku baik-baik saja," tukas Mia. "Salmonnya segar. Terima kasih, Bram."

"Mau kubantu carikan barang-barang lain yang kamu butuhin hari ini? Ada daftarnya? Apa kamu sudah memfilet salmon Malik?"

"Dia menanyakannya?"

Bram menggeleng.

"Aku sudah... memfiletnya," jawab Mia, menjeling ke arah Ansel yang terdiam mendengarkan obrolan mereka. Mia tahu, Ansel tidak akan pergi meski Bram ikut campur. Mereka memang harus bicara. "Aku nggak butuh bantuan. *Thanks*, Bram."

"Okay...," angguk Bram. Dia masih berdiri

sejenak di sana sebelum akhirnya kembali maju ke meja kasir dan menghilang dari pandangan Mia.

“Menjauh dariku, Ansel,” tegas Mia gusar pada Ansel, berusaha keras menyamarkan getar teramat hebat pada nada suaranya.

Patuh, Ansel mundur. Tapi, dia lalu menyeringai. “Sejauh apa aku harus mundur?” tanyanya.

Mia mendengkus. “Kita bicara di tempat lain. Orang-orang di sini kenal Malik. Mereka nggak biasa melihatku bicara dengan orang asing,” dusta Mia. Dia bahkan tidak sesering itu berbelanja di sana tanpa suaminya.

“Mia… aku tinggal di sebelah rumahmu,” desak Ansel. “Nggak ada yang aneh. *Please*… aku cuma mau ketemu kamu. Aku harus ketemu kamu. Kamu nggak bisa bersikap seolah nggak ada yang terjadi di antara kita. *We need to talk*—”

“*I know!*” hardik Mia seraya menyambar pegangan troli dan memutarnya. Kini jarak

mereka berdua memiliki penghalang. "Tapi nggak di sini."

"Di mana?"

Mia menggeleng samar, bahasa tubuhnya mengatakan bahwa Ansel sudah bersikap berlebihan. Sebelumnya, dia memang ingin sekali membuat perhitungan dengan Ansel. Namun makin lama, dia semakin yakin Malik lebih baik tidak tahu apa-apa. Mereka hanya harus menganggapnya sebagai sesuatu hal yang tidak akan terulang. Itu saja.

Mia mendorong kereta belanjanya menjauhi lelaki itu. Ansel terus membuntuti.

Tangan Mia dengan lincah menyahut beberapa brokoli dengan sembarangan dan melemparnya bersama brokoli-brokoli lain di dalam keranjang. Bibirnya lantas menggumamkan hitungan dan mengumpat. Terlalu banyak. Mia mengurangi beberapa bongkah kembali ke rak. Jumlahnya kembali sama dengan sebelum brokoli terakhirnya hampir jatuh dan ditangkap oleh Ansel.

Dibiarkannya Ansel menghalangi keretanya dan memasukkan brokoli yang ia tangkap tadi ke sana.

“Yang itu bagus,” katanya.

Mia menggeram. Seperti kanak-kanak yang saling berebut, Mia mengembalikan brokoli yang sama, kemudian mengambil yang lain. Ansel mengulum senyum.

“Kamu pikir ini lucu?” bentak Mia.

“Sama sekali enggak,” jawab Ansel. “Tapi aku senang sekali bisa ketemu kamu lagi.”

“Kamu seharusnya malu, Ansel!” Mia mengecam.

Ansel memandanginya.

Mia mengimbuhi dengan tekanan meski suaranya hampir tidak terdengar,“*You raped me!*”

“Karena itu aku menuntutmu supaya bicara,” tukas Ansel serius. “Aku nggak bisa berhenti memikirkannya. Aku minta maaf, Mia. Aku….”

Mia menghela napas kuat, memaksa Ansel kembali diam. Digenggamnya pegangan kereta erat-erat. Dia mencoba mendorong Ansel yang menghalanginya. “Ansel… kita berdua sudah menikah. Apa yang kita lakukan malam itu adalah sebuah kesalahan.”

“You just said I raped you,” balas Ansel.

Mata Mia mencelang.

Ansel menahan kereta Mia lebih kuat. “Jadi apa yang sebenarnya terjadi? *Did I rape you? Or did you also want it?*”—Mia mendorong, Ansel mempertahankan—"Aku nggak bisa melakukan ini, aku nggak bisa menganggapnya sebagai sebuah kesalahan kalau kamu memang menginginkannya,” geram Ansel terlalu percaya diri. Rahangnya mengetat, rasa malu dari ketidaktahudirian baru saja menyerangnya. Bibirnya nyaris tak bergerak saat ia menyambung, “Aku nggak bisa pura-pura hal itu nggak pernah terjadi. Setidaknya… kita harus bicara.”

“Aku nggak ingin bicara.”

“Kenapa?”

“Karena bagiku itu nggak lagi perlu dibicarakan. Aku nggak mau Malik tahu tentang itu. Aku ingin semuanya kembali seperti sedia kala. Malik nggak pernah tahu apapun tentangmu, tentang kita… dan aku ingin tetap seperti itu!”

“Tapi kenapa?!” seru Ansel sambil mengguncang besi kereta yang dipeganginya.

“Kenapa?!” bentak Mia tak percaya. “Aku sudah menikah, Ansel!”

“Lalu kenapa?” tanya Ansel. Bersikeras. Baginya, ucapan Mia sama sekali tidak masuk di akal. Matanya yang berkilat membuat Mia mengernyit dengan mulut ternganga. Mereka sama-sama terdiam. Lorong itu menjadi terlalu sunyi. Ansel meredam gejolak di dalam dadanya. “Dengar… apa kamu yakin Malik nggak tahu apa-apa?”

Mia tercekat menahan teguk ludahnya.

“Aku nggak percaya,” tandas Ansel. “Aku tahu kamu juga enggak.”

Dengkus napas teredam sahut menyahut.

“Mia….” Suara lelaki itu melunak, demikian juga pegangan eratnya di kereta Mia yang ia tahan. *“I still remember everything. I still remember how you feel about Malik. And I saw how you look at him that night.* Dia masih sama saja. Kamu nggak perlu menyangkal, Mia, aku tahu. *He can’t make you happy… and yet…* dia masih menancapkan kuku-kukunya padamu. Dia hanya ingin kamu tetap bersamanya… dia nggak akan melepasmu meski kebahagiaanmu bukan bersamanya. *You deserve to taste a little happiness,* Mia.”

“A little happiness?” Mia mencicit. “Apa kamu pikir… apa yang kamu lakukan memberiku sedikit kebahagiaan? Kamu menambahkan beban di pundakku, Ansel.”

Ansel memejam dan berpaling. Tidak ada yang ingin ia katakan.

“Ansel… bagiku… apapun alasanmu, dan bagaimanapun aku bereaksi malam itu adalah

sebuah kesalahan. Titik. Aku pecaya sama Malik. Apa yang dia katakan tentang malam itu… masuk akal bagiku—”

“Apa yang dia katakan?” potong Ansel.

“Kamu nggak perlu tahu dan aku nggak punya kewajiban untuk ngasih tahu apa yang terjadi pada rumah tanggaku ke kamu. Aku juga nggak akan mendesakmu ngasih tahu aku apa yang terjadi di rumah tanggamu sampai kalian berdua tega memperlakukanku seperti itu. Kalian sinting. Aku nggak berniat menjadikannya sebuah pengkhianatan dengan memperpanjang percakapan ini, Ansel. *I was drunk*. Istrimu membuatku mabuk. Aku hanya ingin kamu membantuku menjauhkannya dari kami berdua. Kalau kamu masih punya hati.”

“Istriku mencoba memberiku sedikit kebahagiaan pada pernikahan kami yang hampa,” tukas Ansel mengejutkan. Mia semakin tak tahu apa yang harus dikatakannya. “Setidaknya kami saling jujur terhadap apa yang kami rasakan.”

“Dengan menjebakku?”

“Bukan hanya kamu yang merasa terjebak dan aku yakin bukan hanya dia yang menjebakmu.”

“Apa yang kalian lakukan sebenarnya?”

“Karena itu kita harus bicara….”

“Apa yang terjadi, Ansel? Apa yang kalian rencanakan? Apa yang kalian lakukan padaku? Jadi benar dia tahu semuanya? Aku melihatnya malam itu. Berdiri di jendela menghadap ke arah rumahku sementara kamu meniduriku. Apapun yang ada di kepalamu, Ansel… hentikan…. Aku akan mengadu pada Malik. Kalian menjebakku!”

“Aku yakin Malik sudah menunggu-nunggu pengaduanmu.”

“Apa maksudmu?”

“Apa kamu menceritakan padanya dengan jujur apa yang terjadi malam itu?”

“Malik akan membunuhmu kalau dia sampai tahu.”

“Kamu yakin?”

“Kalau kamu masih mau bertanya hal itu berulang-ulang kali, aku benar-benar akan neriakin kamu, Ansel!”

“Aku punya dugaan lain. Aku yakin Malik menyerahkanmu. Laki-laki macam apa yang ninggalin istrinya dalam keadaan mabuk di rumah orang lain seperti suamimu?”

“Malik terpaksa melakukannya,” kata Mia.

“Seterpaksa apa dia? Apa menurutmu itu masuk akal?”

“Seseorang yang sangat penting bagi karirnya menelepon malam itu. Malik nggak punya pilihan. Dia mengira aku bakal masih tidur sampai dia kembali.”

“Apa dia biasa begitu? Ninggalin kamu begitu aja karena dia terpaksa melakukannya? Sama kayak dua tahun lalu, menyingkirkanmu saat dia tiba-tiba merasakan insekuritas karena dia tahu kamu akan kembali lagi dan lagi tiap kali dia berlutut memohon maaf?”

"Kamu nggak tahu apa-apa tentangku dan Malik," tandas Mia singkat.

"Kalian memang sulit dipahami."

"Yang jelas... Malik nggak mungkin... istrimu yang sudah sinting! Kalian sudah gila!"

"Semua orang gila menyangka orang lain yang gila," tukas Ansel kehilangan kesabaran. "*Listen to yourself,* apa itu masuk akal? Itu saja. Apa itu masuk akal, Mia?!"

"Menyingkir dari sana, Ansel, atau aku akan menelepon Malik sekarang juga di hadapanmu. Kalian akan membayar apa yang kalian lakukan padaku."

"*Then do it*," tantang Ansel. "*Ask your husband right here... right now*, kenapa dia meninggalkanmu malam itu. Aku ada di sana malam itu, Mia. *Ask him.* Aku juga ingin mendengar apa yang sebenarnya terjadi. Pernikahanku dengan Irma tidak bahagia. Aku menikahinya karena dia berbohong padaku tentang janin yang dikandungnya."

Mia tergemap.

"Kamu pikir aku bisa ngelupain kamu? Kamu bisa ngelupain aku?"

"Ansel... apa yang kita punyai... nggak ada artinya dibanding apa yang kumiliki bersama Malik.... Aku tahu itu sulit buatmu, tapi—"

"Ya. Itu memang sulit buatku. *You're the only one for me.* Aku berusaha menghargai keputusanmu, Mia. *I walked away,* tapi perempuan itu membawaku ke samping rumahmu. Suamimu sendiri menyerahkanmu padaku."

"Bohong," sangkal Mia. Dagunya terangkat tinggi. "Malik memang nggak sempurna... tapi dia nggak serendah itu. Untuk apa dia melakukan semua itu? Dia ingin aku terus bersamanya, dia mempertahankanku. Apa yang kamu katakan sangat bertentangan dengan perlakuan Malik padaku. Untuk apa aku mempercayaimu? Kalau memang dia menyerahkanku padamu... untuk apa? Dia bisa melepasku kapan saja, berkali-kali aku memintanya!"

"Kalau begitu... tanyakan padanya. Katakan padanya apa yang terjadi malam itu."

"Aku sudah menanyakannya!"

"Kamu melewatkan bagian terpentingnya!" bentak Ansel tertahan. "Dia mau kamu mengakuinya!"

"Kamu yang berusaha membuatku mengakuinya di depan Malik supaya pernikahan kami hancur. *You're so low*, Ansel. Kamu dan istrimu yang menjijikkan itu... aku akan menemuinya. Di mana dia? Di rumahnya?"

Ansel tersenyum miring. Tangannya melepas kereta belanja Mia, lalu dia mengambil satu langkah mundur. "*I don't know where she is,*" kata Ansel sambil menggerakkan bahu. "*I spent this marriage life avoiding her*. Kamu adalah satu-satunya alasan kenapa aku mau tinggal seatap dengannya."

Mia menggigit bibir bawahnya kuat-kuat, menahan air mata jatuh dari pelupuk matanya. Bola matanya bergerak kasar

menatap Ansel penuh amarah. Tak pernah sekalipun dia membenci Ansel seperti siang ini. Dia masih berusaha menyelami sejauh mana perkataan Ansel bisa ia percayai. Kejanggalan yang ia pendam mengenai peristiwa malam itu sama sekali tak membawa pikiran terburuknya melayang sejauh apa yang baru saja dikatakan Ansel.

"Ambil ponselmu," perintah Ansel.

Kepala Mia menggeleng.

"*Come on*, Mia. Ambil ponselmu dan telepon dia. Beritahu dia apa yang terjadi malam itu."

"*Stop, please, stop!*" pekik Mia panik, suaranya mulai melengking. Dia tak suka mendengar suaranya sendiri melengking sebab dia tahu pasti apa yang akan terjadi kemudian. Dia akan menangis dan menunjukkan kelemahannya.

"Mereka mungkin sedang bersama," bisik Ansel nekat. "Merencanakan sesuatu tentang kita."

“Malik menemui ibunya,” kata Mia.

“Then prove it,” suruh Ansel. *“I will leave you alone now,* Mia. Kalau kamu berniat membicarakannya lagi denganku, aku ada di rumah. *If you don’t come because you need some time,* aku yang akan ke rumahmu saat Malik ada di sana supaya kita bisa membuktikan keterlibatannya dengan peristiwa malam itu—"

“If you do that…,” potong Mia. “Berarti kamu memang hanya ingin Malik tahu bahwa aku sudah mengkhianatinya.”

“Kamu sudah mengkhianatinya sejak awal, Mia. Aku yakin kalian berdua sudah saling mengkhianati sejak awal. Akulah yang paling terakhir melakukannya.”

Chapter 17 : Bram dan Salmon-Salmon

Mia tetap mencoba mempertahankan keseimbangan meski kedua lututnya seketika lemas. Ansel berlalu. Apa yang ia coba tepis beberapa hari belakangan sepertinya harus kembali ia hadapi. Suka atau tidak suka. Sampai Ansel benar-benar melewati pintu kaca otomatis, Mia baru mengembuskan napas hingga dadanya kembali lapang.

Sulit rasanya menerima kenyataan yang terucap dari bibir Ansel. Namun sekuat apapun Mia menolak, dia juga pernah memikirkan hal yang sama. Tidak mungkin Malik meninggalkannya.

Mia punya satu tempat untuk bertanya. Publisis Malik, Gia, akan memberinya jawaban. Namun, Malik pasti tahu, Mia tidak akan melakukan hal itu. Publisis setianya itu pasti

akan mengadukannya pada Malik. Mia selalu menganggap, Gia menaruh hati pada suaminya, bahkan yakin pernah ada sesuatu di antara mereka berdua. Tak sekalipun Malik mau mengakuinya. Mia tidak pernah mendesak, sebab jikapun memang ada, hal itu sudah terjadi di masa lampau. Gia kini sudah menikah.

Mia hanya mengambil jeda sejenak untuk menetralkan napas. Seorang nenek melintas di sisinya dan bertanya apakah dia akan membeli brokoli yang ada di tangannya karena bongkahan itu terlihat kecil dan harganya lebih murah. Mia tersenyum dan menyerahkannya, kemudian melanjutkan berbelanja keperluan Malik yang lain dengan cepat. Dia tidak lagi terlalu teliti memilih, hanya memastikan tidak ada yang tertinggal sebelum mengantre di meja kasir.

Matanya berkeliling sementara petugas kasir toko itu memindai barangnya satu per satu. Tatapannya bersirobok dengan mata Bram yang sedari tadi mengawasinya dari

kejauhan. Manik mata mereka bertaut. Menyaksikan kilat kecemasan di raut Bram membuat Mia merasa ia perlu mengeluminya senyum agar pemuda itu yakin bahwa dirinya baik-baik saja.

Bram sedang menggunakan pisau tajam untuk memotong-motong tuna di atas talenannya. Mia menunjuk kedua matanya dengan jari telunjuk dan jari tengah kemudian mengarahkannya ke bawah, menyuruh Bram berkonsentrasi pada apa yang sedang ia lakukan. Kemudian, membuat gerakan memotong leher dengan jari telunjuknya.

Bram menggeleng sambil menyunggingkan senyum dan kini menunduk memusatkan perhatian pada ikan-ikan mati itu.

Barang-barang belanjaannya selesai dihitung.

“Tujuh ratus delapan puluh ribu enam ratus rupiah,” sebut petugas kasir usai mengutak-atik mesinnya. “Mau dimasukkan ke tagihan Pak Malik?”

“Ya, tolong,” jawab Mia singkat.

Petugas kasir yang sama membantunya menata kembali semua barang di dalam tas-tas belanja ke troli. Mia mengucapkan terima kasih dan menyingkir, mendorong keretanya keluar melewati pintu kaca otomatis yang membuka dan menutup sendiri. Matanya berkeliling sekali lagi sebelum melangkah lebih jauh ke lahan parkir luas di hadapannya, memastikan Ansel tidak ada di sana menunggunya.

Mia berjalan cepat. Permukaan berpaving dan trolinya yang berat agak membuat tubuh mungilnya pontang-panting kewalahan. Matahari bersinar cukup terik, mengucurkan peluh di kening dan membasahi punggungnya. Sebelum melewati setengah perjalanan menuju mobil, Mia menyadari seseorang mengikuti langkah-langkahnya.

“Mia!” dan memanggil namanya.

Mengenali suara itu, Mia pun berhenti mendadak dan memutar tubuhnya. Dengan

satu tangan ia menahan troli, membiarkan napasnya lepas terengah. Dia mendapati Bram berjalan cepat ke arahnya sambil melesakkan topi di kepalanya. Mia menyingkir dari kereta belanja yang didorongnya ketika pemuda itu tiba di depannya. Mereka berhadapan. Bram menatap ke bawah, tapi Mia justru menunduk dan mendesah berat. Tubuh Bram yang tinggi menjulang menaungi Mia dari terik sinar mentari yang menyengat.

Tanpa kata-kata, Bram menyentuh pundak Mia. Sementara pemuda itu mengambil alih troli, Mia kembali memutar kaki kirinya dan berbalik sangat lambat. Mengiringi langkah-langkah lebar Bram mendorong kereta belanja menuju tempatnya memarkir mobil, Mia membisu. Lengannya terlipat di depan dada. Perasaan cemas menghantuinya sepanjang perjalanan yang sunyi itu. Hanya derik roda-roda kecil bertarung dengan permukaan terjal paving yang mengisi kekosongan. Suara mesin kendaraan dan klakson bersahutan di jalur lambat area pasar

terdengar sangat jauh. Isi kepala Mia jauh lebih ribut.

Mia menekan pengendali jarak jauh di tangannya beberapa meter sebelum mereka mencapai mobil. Bram dengan sigap membuka pintu bagasi, mulai memindahkan barang belanjaan pelanggannya satu per satu ke dalam. Sementara Bram sibuk mengatur agar barang-barang itu muat di sana, Mia bersandar di mobil. Melamun dengan wajah tertekuk.

Bram sesekali mengawasinya. Dia baru bertanya setelah pekerjaannya selesai, “Kamu nggak apa-apa?”

Dari saku jaket, Mia mengeluarkan ponsel dan menimangnya. Alih-alih melakukan sesuatu atau menjawab pertanyaan Bram, Mia hanya memandangi layar ponsel itu sambil menggigiti kukunya.

“Dia gangguin kamu?” tanya Bram lagi.

Mia menggeleng seraya menyingkir sewaktu Bram mengulurkan lengan ke atas

berniat menutup pintu bagasi.

“Yakin?” Bram membisik.

“Jangan kasih tahu Malik,” kata Mia.

“Kelihatannya kalian berdebat lumayan sengit di dalam. Kamu bisa nyuruh aku nggak ngasih tahu Malik, tapi semua orang di dalam juga lihat. Johan yang minta aku ke sini buat meriksa keadaanmu.”

“Aku nggak apa-apa, cuma teman lama,” kelit Mia, menghela napas.

“Dia tinggal di sebelah rumahmu, kan?”

Mia terkesiap.

“Aku ngelihat dia waktu naruh peti es di dapurmu. Kupikir, karena kamu mungkin lagi di atas, aku mau bukain dia pintu. Tapi dia keburu pergi habis mencet bel—”

“Bram, aku udah bilang tinggalin aja peti es-nya di depan pintu!” potong Mia gusar. “Dan kamu nggak seharusnya ngebukain pintu buat siapapun, apalagi saat Malik nggak ada di rumah. Kalau aku bilang soal ini ke Malik, dia

bakal marah besar. Kamu pegang kunci rumah, Malik percaya sama kamu. Tapi kalau kubilang tinggalkan barang di depan pintu, aku punya alasan kenapa aku memintamu begitu."

"Aku tahu," tanggap Bram tenang. "*Sorry*."

"Jangan bilang ke Malik soal ini dan aku nggak akan bilang ke Malik kamu ngelanggar laranganku. Jangan bilang juga kamu ngelihat orang itu datang ke rumahku. Jangan katakan apapun. BIlang juga ke Johan, jangan katakan apapun ke Malik. *Please*. Ini nggak ada hubungannya sama Malik."

Bram menyatukan alisnya di tengah. Kegugupan Mia justru membuatnya semakin curiga, "Berarti dia memang gangguin kamu, kan?"

"Enggak. Memangnya dia mau gangguin aku kayak gimana kalau dia tinggal di sebelah rumahku?" sergah Mia yang mulai tak sabar, tapi tetap berusaha meyakinkan Bram. "Dia suami Irma Kalia. Kamu pernah dengar Irma

Kalia? Bilang ke Johan. Ada artis yang baru pindah ke cluster Permata Indah. Kalian mungkin perlu ngasih dia brosur. Mereka orang sibuk. Pasti butuh layanan antar kalian. Orang yang barusan itu… dia suaminya—”

“Aku nggak tahu Irma Kalia sebelum dia bikin heboh tempat ini kemarin,” kata Bram santai. “Aku nggak pernah nonton TV. Aku malah baru tahu kalau dia artis di sini. Di Jakarta, karena sudah biasa ada artis datang, aku nggak sadar dia siapa. Ini bukan pertama kalinya aku ngelihat perempuan itu. Dia pelanggan lama di toko Jakarta. Nggak datang sesering itu, tapi beberapa kali. Dia juga sudah mampir ke sini.”

“Dia pelanggan toko di Jakarta?” tanya Mia heran.

Bram mengangguk yakin. “Aku nggak tahu dia punya suami. Dia selalu datang sendiri. Ngapain suami Irma Kalia bicara sama kamu seperti itu? Apa Malik tahu kalian saling kenal?”

"D—dia tahu. Kan sudah kubilang dia tinggal di samping rumah."

"Yang barusan itu… jelas bukan percakapan antar tetangga yang kebetulan ketemu di toko kelontong. Kamu yakin Malik nggak perlu tahu?"

"Aku yakin Malik nggak perlu tahu apa-apa, termasuk kamu," tegas Mia keras. "Hey. Malik nggak tahu apa-apa dan aku ingin tetap begitu. Bram, Malik memang percaya banget sama kamu, tapi semua keputusannya ada di tanganku. Aku mau pulang sekarang. *Thanks* sudah bantuin angkutin barangnya. Ingat… jangan ngomong apa-apa sama Malik, Bram."

"Okay… kalau begitu maumu," kata Bram sambil menggerakkan bahu. Lelaki itu mengikuti langkah-langkah Mia ke pintu depan mobil. "Bagaimana salmonnya? Kamu sisir sampai dekat ke tulang, kan?"

"Malik nggak akan tahu. Salmonnya cukup tebal dan tulangnya sudah kubuang—"

"Kamu buang tulang-tulangnya?" seru Bram

tak percaya. “Dia bakal langsung tahu bukan aku yang ngerjain salmon itu. Aku bakal kena amukannya kalau gini. Aku nggak pernah buang tulangnya, biarpun dia nggak ngasih instruksi khusus buat disimpan. Dia bisa bikin kaldu dari tulang-tulang itu, Mia.”

“Kalau gitu, kamu harus siapin jawaban sebelum Malik nanya ke kamu.” Mia masuk dan duduk di belakang kemudi. Kaca jendela mobil ia turunkan. “Kamu yang memfilet salmonnya, Bram. Bukan aku. Bilang aja kamu yang buang, atau… kamu yang akan pakai buat bikin kaldu. Cari tulang-tulang lain, bikin kaldu, *impress him*… siapa tahu dia akhirnya setuju ngejadiin kamu asistennya. Adnil nggak mau ikut pindah ke sini. Dia lebih milih ambil tawaran jadi *sous chef* di Singapura—”

“I am not interested to be his assistant!” potong Bram sambil menekan pintu mobil Mia seolah dengan begitu pintu itu bisa terdesak makin ke dalam.

Dengan tenang, Mia menengok ke balik bahu Bram.

"Nggak ada yang merhatiin kita," kata Bram pelan.

"You better make sure first," sambar Mia. "Malik sudah berbuat banyak buat kamu. Jangan bikin dia ngeraguin itu. Mundur, Bram. Kamu memang masih muda, tapi kesempatanmu nggak banyak. Gunakan yang ini baik-baik."

Bram melipat bibir dan memejamkan kelopak mata. Menarik napas panjang.

"Bram," Mia memperingatkan sekali lagi.

Pemuda itu masih mencoba menahan jendela Mia yang dinaikkan, tapi dia lantas menyerah dan mundur.

Sewaktu mobil mulai melaju perlahan, sembari memasang ponsel pada sebuah *holder*, dari kaca spion Mia masih bisa melihat Bram melepaskan topi dan menghempaskannya dengan marah ke atas aspal. Mia mengedip lambat dan menggeleng tak kentara menyaksikan kejadian itu, tapi tangannya tetap menggenggam erat kemudi.

Mobilnya melaju dalam kecepatan sedang di jalan raya.

Berulang kali, Mia melirik ponselnya yang bergeming diam dalam perjalanan pulang ke rumah. Sesekali benda itu menyala, yang didapatnya hanya pesan-pesan yang tak menggugah antusiasmenya, atau notifikasi-notifikasi berita dari aplikasi bawaan ponsel yang tak bisa ia hapus. Kebanyakan pesan atau surel yang masuk ke ponsel Mia adalah *blind carbon copy* dari email yang ditujukan pada Malik, semua ada kaitannya dengan pekerjaan sang suami. Terutama sejak menikah, Mia seperti tak punya kehidupan sendiri. Jika ia mengangkat topik ini saat berbincang dengan suaminya, laki-laki itu akan tertawa. Sejak awal Mia memang tidak punya banyak relasi.

Jari-jari Mia mengetuk-ngetuk kemudi. Mobilnya terpaksa berhenti di depan lampu lalu lintas yang menyala merah. Kondisi diam serta merta meresahkannya. Dia sudah berusaha mengalihkan pikirannya dari

perkataan Ansel. Dia pikir akan lebih bijaksana jika ia memberi dirinya waktu untuk mencerna apa yang terjadi dan tidak termakan provokasi siapapun. Apakah Mia sepenuhnya mengabaikan peringatan yang diberikan Ansel?

Baginya, Ansel adalah peringatan itu sendiri.

Apa yang membuat Malik menyerahkannya pada Ansel? Apa dia sudah gila? Putus asa? Hilang akal? Atau jangan-jangan dia tahu kejadian dua tahun silam di Tokyo? Lebih dari semua pertanyaan yang bercokol dan jawabannya belum bisa ia duga, muncul pertanyaan baru, apa yang Malik dapatkan?

Apa keuntungan yang ia terima?

Have you ever... ever... once... asked me... if I were satisfied about you in our bed?!

Ucapan Malik terngiang. Membuat syaraf-syaraf Mia menjengit menyakitkan. Jika memang benar bukan hanya dirinya yang tak terpuaskan di atas tempat tidur, lalu apa yang Malik dapatkan dari menyerahkan istrinya

kepada Ansel?

Mia jelas tidak sudi mempercayai hal itu, tapi dia tak lagi sanggup memungkirinya.

Malik selalu bilang, dia mencintainya, menganggap Mia jimat keberuntungannya. Seseorang yang tak akan pernah ia lepaskan apapun alasannya. JIka ia menyerahkannya pada lelaki lain dan segalanya tidak berjalan sesuai skenarionya, bukankah risikonya kehilangan sang jimat keberuntungan terlalu besar?

Apa skenario Malik? Jalan cerita semacam apa yang dirancangnya dengan cara diam-diam seperti ini?

Istriku mencoba memberiku sedikit kebahagiaan pada pernikahan kami yang hampa….

Yang salah di sini adalah rumah tangga pasangan artis gila itu, geram Mia di dalam hati. Perempuan gila macam apa yang menumbalkan tubuh perempuan lain demi pernikahannya yang hampa? Instingnya sejak

awal sudah tepat. Perempuan itu menguarkan aura tak wajar sejak pertama kali mereka berjumpa. Sejak dia melihat sosoknya di lantai dua menghadap tepat ke kamar utamanya dan muncul di depannya seolah tak terjadi apa-apa.

Tirai yang kembali terbuka secara misterius itu....

Mia yakin dia sudah menutupnya. Menyangkal seperti apapun, dia tahu Malik yang menyingkapnya. Selama ini yang tidak bisa ia duga adalah alasan Malik melakukannya. Mungkin dia akan segera tahu jika ia mau mempercayai hal yang paling sulit untuk diterima.

Mia mengerling pada ponselnya. Lagi dan lagi.

Ada satu hal yang bisa dia lakukan untuk sedikit meringankan beban pikirannya saat ini. Namun, cara yang harus ditempuhnya teramat sulit. Memikirkannya saja membuat tenggorokan Mia tercekat.

Mesin mobil belum kunjung dimatikan meski Mia sudah tiba di depan rumahnya. Pagar menuju pintu garasi masih seperti terakhir kali ia tinggalkan. Terbuka lebar.

Baru saja, benda yang terpasang di *phone holder* itu menyala dan menampilkan foto pernikahannya sebagai *lock screen*. Itu adalah salah satu foto terbaik sepanjang masa, baginya maupun Malik. Mereka berdua memasang foto yang sama dan tak sekalipun pernah mengubahnya meski sejak menikah, Malik sudah berganti ponsel sebanyak tiga kali, dan Mia satu kali.

Seharusnya, saat ini Malik sudah bersama ibunya.

Mungkin dia baru saja tiba, sedang bersiap bersantap siang di restoran favorit sang ibu yang menurut Mia membosankan, atau malah sedang bertengkar.

Mia menelan ludah asam memikirkan apa saja topik yang ibu dan anak itu pertengkarkan selain dirinya.

Ketidakmunculannya di sana, keengganannya berpamitan saat meninggalkan apartemen, atau ketidaksanggupannya mengandung anak-anak Malik. Mia membenci perempuan tua yang suka mengontrol itu. Muak akan caranya melakukan pembenaran atas kejahatan yang pernah ia lakukan dengan dalih melakukan segalanya demi kelangsungan hidup Malik.

Kalau ada yang bilang, menikahi seorang pria berarti menikahi seluruh keluarganya, maka Mia tak akan setuju. Ibunda Malik lebih mirip seperti seorang kekasih yang cemburu dibanding ibu yang mengutamakan kebahagiaan putranya. Mia tak pernah merasa iri pada kedekatan perempuan manapun dengan mertua mereka, sebab mertuanya seperti monster pengisap darah.

Keluar dari apartemen itu memang tidak mengentaskan rumah tangganya dari berbagai masalah, tapi setidaknya dia menjauh dari pihak-pihak yang menginginkan hubungannya dengan Malik segera berakhir.

Mia sempat berpikir, dinginnya urusan ranjang mereka selama ini bukan hanya disebabkan oleh ketidakmampuan Malik dalam mempertahankan ejakulasinya. Semua itu ada karena tekanan yang begitu berat. Tinggal di rumah yang sama dengan dua orang perempuan yang enggan berinteraksi dan saling membenci bukan hal yang mudah.

Buktinya, Malik berusaha lebih banyak menyentuhnya sejak mereka pindah di rumah yang dihuni berdua, meski hasil akhirnya tak begitu baik. Malik tetap menganggap kondisinya akan berangsur pulih jika tekanan itu berkurang. Dia tak merasa ada yang salah dengan dirinya, tapi dia juga tak sekalipun menyalahkan Mia. Pria memang bisa begitu tinggi mempertahankan egonya. Tak sekalipun Malik sudi bertemu dengan seorang pakar seks, atau dokter untuk mengatasi masalahnya.

Alis Mia mengerut.

Tapi, apakah benar berpisahnya mereka dengan sang ibu yang membuat Malik lebih

sering mengajaknya bercinta sejak pindah ke rumah ini? Sejak dulu, Mia begitu penasaran setiap kali Malik berikrar bahwa dia akan mencari cara supaya mereka terus bersama. Bulu kuduk Mia meremang. Dia menelan ludah gugup saat kepalanya bergerak ke kanan, mengawasi halaman rumah Irma dan Ansel yang dingin dan kosong.

Mia menyahut ponsel dan membuka kontak yang tersimpan. Ibu jarinya melayang-layang di atas nama depan ibunda Malik yang ia sematkan di atas sebaris nomor. Apa yang akan dikatakan perempuan itu kalau dia bertanya, apakah benar Malik bersamanya? Jika tidak, itu hanya akan membuktikan Malik berkata bohong. Jika benar, apa itu lantas berarti semua ucapan Ansel tidak layak dipercaya?

Nomor itu baru akan ditekan oleh Mia dengan segala kenekatan yang ia kumpulkan. Jantungnya berpacu cepat. Hampir-hampir dia berharap wanita tua itu tidak menjawab

panggilan, bahkan sebelum Mia benar-benar menyambungkannya.

Akan tetapi, sebuah pesan singkat mengurungkan niat Mia. Kelopak matanya sontak membeliak lebar, membuat matanya membola besar. Ia nyaris tak percaya betapa tepat kebetulan itu terjadi di depan matanya. Tangannya yang memegangi ponsel perlahan gemetar saat menyadari apa yang ia baca.

Pesan singkat itu datang dari ibunda Malik. Sebagian dirinya yang masih nyaring bersuara menolak tekadnya sendiri untuk membuktikan ucapan Ansel kini terbungkam.

Mereka tak pernah berkomunikasi selain perkara uang. Ibunda Malik tahu benar siapa yang mengatur pengeluaran Malik setiap bulannya. Mia tak pernah terlambat mengirim bagian yang seharusnya diterima perempuan itu, tapi tak jarang dia menuntut lebih. Mia akan mengirimkannya sebelum terjadi perdebatan sebab Malik akan selalu menyetujuinya.

Namun, bukan perkara materi yang membuat Mia tercengang kali itu.

Pesan itu memiliki arti yang bisa ia simpulkan. Bahwa Malik tidak sedang bersama ibunya. Lelaki itu berbohong. Mia menyandarkan punggungnya. Meresapi aliran hawa dingin yang merayap menjelajahi tengkuknya, menggeliat di balik kulit dan merebakkan pori-porinya. Rahangnya mengembang bagaikan insang, berdenyut hingga ke gendang telinga.

Mereka mungkin sedang bersama.

Merencanakan sesuatu tentang kita.

Tiba-tiba, sebuah ketukan mengangetkan kesadaran Mia yang melayang-layang tak tentu arah.

Mia terperanjat menemukan seorang perempuan hamil tengah membungkuk di samping mobilnya. Dengan satu tangan menahan perut yang membuncit besar, wanita itu melambaii jendelanya. Mia mengedip menguasai diri, menurunkan kaca

jendela dan mencoba tersenyum meski pikirannya tengah berkecamuk.

Apa itu artinya Malik sedang bersama Irma?

Untuk apa?

Apa mereka diam-diam menyelinap di belakangnya untuk membicarakan pekerjaan? Sampai sekarang dia masih belum mendapat jawaban yang jelas, kapan Irma dan Malik membicarakan kesempatan eksposure di acara televisi itu? Apa yang kira-kira akan dikatakan Malik jika ia menuduhnya? Pertemuan bisnis? Kenapa Mia tidak boleh tahu jika memang itu hanya pertemuan bisnis?

"Mia... *are you okay?*" tanya Tara cemas. "Kamu diam aja di dalam mobil sejak berhenti tadi. Aku khawatir. Apa kamu akhirnya pergi belanja sendiri?"

Namanya Tara. Mia teringat. Senyumnya terulas samar tanpa rasa bersalah ke arah perempuan hamil itu, Mia sama sekali lupa akan janji belanja bersama mereka yang dihindarinya tadi siang. . Setiap kali berjumpa

dengan Tara, selalu terbersit di otaknya bahwa sebentar lagi tetangganya itu akan segera melahirkan. Hal itu selalu mencegahnya dari bersikap abai meski Tara kadang muncul pada saat yang kurang tepat.

“Ya,” jawab Mia sambil mengangguk.

“Oh… okay… nggak masalah,” kata Tara.

“Oh iya… Tara… paimu enak sekali,” imbuh Mia linglung.

Tara meringis canggung. “*Thanks*… tapi kamu sudah pernah bilang…. yah… kalau kamu udah belanja sendiri… aku belanja sama suamiku aja akhir pekan ini.”

“Okay. Ide yang bagus. Atau… kamu bisa pesan lewat brosur Bram.”

“Oh… petugas pengantar baru itu?”

“Ya. Bram. Dengar, Tara. Maaf…, tapi aku… harus pergi,” kata Mia gugup, ekor matanya tertuju pada halaman rumah Irma. Entah mengapa dia merasa harus buru-buru ke sana. “Aku harus ngambil gelas anggurku di…

rumah Irma."

"Gelas anggur?"

"Ya. Gelas anggur."

"Kamu nggak akan nurunin belanjaanmu dulu, Mia?" tanya Tara heran. Keningnya berkerut dalam. Entah karena cemas, atau karena wajahnya yang membengkak gara-gara hamil besar. "Kamu belanja sayur mayur, kalau nggak salah, kan?"

"Betul."

"Khawatirnya akan lebih cepat busuk di bagasi. Mau kubantu?"

"Jangan. Perutmu—"

"*It's okay.* Lagian... eum... kalau nggak salah... Irma nggak ada di rumah...."

Mia mengesiap.

Tara buru-buru menambahkan saat dilihatnya Mia terperenyak, "Oh... anu... bukannya aku mengawasi.... Aku cuma ngelihat dia pergi tadi pagi dan belum kembali. Pasti aku kedengaran kayak fans

penguntit, ya? Aku cuma sudah bangun waktu mobilnya pergi pagi-pagi sekali.”

Mia tak bisa berkata-kata sampai sebuah panggilan seakan menyelamatkannya.

Tara dan Mia menoleh serempak ke arah datangnya suara.

Ansel berdiri di ambang pintu rumahnya. Fokus tatapannya hanya pada Mia seorang. Dia mengulurkan tangan. Meminta Mia mendatanginya.

Chapter 18 : Tara dan Fabian

"Ayo jalan, Bangsat!"

Lelaki di belakang kemudi itu mengumpat sambil membunyikan klakson. Mulutnya lantas menggeram puas mendengar pengemudi lain sahut menyahut mendukung aksinya dengan melakukan hal yang sama. Lahan parkir bertingkat di sebuah gedung perkantoran padat itu menggaungkan gema bunyi klakson susul menyusul yang seakan tak berkesudahan. Tindakannya nyaris percuma. Satu jam kemudian, mobilnya baru terbebas, tapi kemacetan lalu lintas kota pada jam pulang kantor dengan keji menyambutnya. Kadang, dia tinggal sedikit lebih lama hanya untuk menghindari kegilaan itu.

Berkendara lebih dari empat puluh menit ke kantor, belum lagi jika jalanan macet, dan

menggandakannya dengan perjalanan pulang, bukanlah impian Fabian. Namun, ketika istrinya yang cantik memutuskan tak lagi ingin terlibat dalam intrik-intrik busuk dunia perbankan yang membuatnya nyaris gila, mereka juga harus mematikan impian memiliki hunian di tengah kota yang nilainya sangat mahal. Sebagai kepala keluarga, menyerah bukan pilihan bagi Fabian. Dia hanya boleh terus maju. Persetan dengan kesehatan mentalnya sendiri.

Awalnya, lelaki itu masih berusaha membujuk sang istri. Kehilangan penghasilan Tara akan sangat berpengaruh pada kehidupan rumah tangga mereka. Setiap pagi, dia harus meredam tekanan emosional yang dialami perempuan itu. Sampai kemudian, pundi-pundi rupiah yang tertabung tak lagi sepadan dengan apa yang harus disaksikannya setiap hari. Dulu, Tara adalah perempuan yang ambisius dan penuh semangat. Fabian tidak ingin kehilangan semua itu.

Tidak semua orang mampu mengatasi depresi yang didapat dari tekanan dunia kerja. Sebelum mereka menikah, Tara menganggapnya sebagai gangguan depresi yang umum terjadi. Hampir mirip dengan sebuah fase. Setiap kali berhasil mengatasi satu tekanan, dia akan merasa lega, dan siap dengan tantangan berikutnya. Akan tetapi, segalanya berubah setelah mereka menikah. Tara mengalami miskram sebanyak tiga kali sepanjang dua tahun usia pernikahan mereka. Dia tak mampu lagi mengatasi tekanan dunia kerja dalam keadaan hamil.

Padahal, perempuan itu selalu mengira dirinya sangat menyukai dunia kerja. Hanya satu penyesalannya, melompat dari karir lamanya yang kurang berkembang sebagai seorang arsitek menjadi karyawan bank. Dunia perbankan tak jauh berbeda dengan dunia arsitek, dunia para pria. Terlalu banyak diskriminasi yang kadang tak bisa didiamkannya, menggolakkan batinnya yang selalu ingin melawan setiap terjadi ketimpangan, dan pada akhirnya hanya

memicu stres berkepanjangan.

Pada masa-masa terkelam istrinya setelah hamil ketiga yang lagi-lagi gagal, Fabian menyerah pada semua impiannya. Hanya hunian baru jauh dari kota yang kini mereka tinggali yang sanggup Fabian bayar dengan gaji bulanannya sebagai akuntan publik. Pria itu mencintai Tara. Bukan kehamilan yang sedang ia pertahankan, tapi kondisi mental istrinya.

Malam ini, dia baru tiba di rumah hampir pukul sepuluh malam. Pekerjaan menahannya berjam-jam di luar. Lauknya sudah dingin saat lelaki bertubuh hampir gempal itu mengabari Tara bahwa dia akan segera pulang. Dengan penuh kasih, Tara menghangatkan kembali hidangannya dan menunggu sang suami untuk makan malam kedua. Apa mau dikata? Dia sedang berbadan dua.

Fabian tak merasa keberatan. Banyak orang mengkritik pernikahan mereka. Tara terlalu seksi buat Fabian yang biasa-biasa saja. Sedikit kelebihan lemak dan hidung mancung istrinya

yang membengkak justru membuat Fabian merasa lebih baik. Sejak tujuh bulan lebih yang lalu, Tara sudah berhenti mendesak sang suami untuk pergi ke gym bersamanya. Dia hamil lagi. Untuk keempat kalinya.

Akan tetapi, Tara hamil atau tidak, Fabian akan menolak. Siapa yang masih punya energi untuk berolah raga jika dia menghabiskan paling tidak sepuluh jam di kantor dan dua jam lebih di dalam mobil? Belum lagi jika dia harus bertemu klien dan menghabiskan lebih banyak waktu mengarungi jalanan macet di bawah terik sinar mentari yang kadang tak sanggup ditaklukkan pendingin ruangan mobil kelas menengahnya.

Fabian menghabisi makan malamnya dengan kalap sembari mendengarkan celoteh istrinya yang selalu memiliki cerita jauh lebih banyak dari balik jendelanya di dalam rumah daripada belasan jamnya di luar rumah. Tetangga baru kita seorang artis dan Fabian baru pertama kali mendengar namanya. Dia juga sudah menikah, tapi tidak banyak publik

yang tahu tentang itu. Kalamia sangat manis, berbanding terbalik dengan suaminya yang angkuh dan sombong. Satpam lama kompleks mereka tiba-tiba mengundurkan diri. Rahayu dan Dimas sudah resmi bercerai. Sudah dua minggu Fachri tidak pulang. Akan ada peraturan baru dari pengembang mengenai pembatasan kepemilikan hewan peliharaan, terutama anjing, meski tak satu rumah pun di hunian itu yang memilkinya.

Kali ini, Fabian mengakui, episode Seribu Satu Kisah Tetangga Cluster hasil teropong istrinya lumayan menarik. Kalamia masuk ke rumah Irma Kalia saat artis itu tidak ada di rumah dan Malik yang ekslusif belum kunjung pulang sampai nyaris tengah malam.

Namun, semenarik apapun, hal itu hanya sanggup menarik perhatian Fabian tidak lebih dari lima belas menit.

Lain dengan Tara.

“Honey…,” panggilnya.

“Tunggu,” sahut Tara, sibuk.

Fabian keluar dari kamar mandi di dalam kamar utama rumahnya di lantai dua. Rambutnya masih basah. Ia tertegun. Hal pertama yang ia lihat adalah bokong montok istrinya yang tengah menungging di dekat jendela. Dia memanggil Tara karena perempuan itu lupa menyediakan piama tidur suaminya. Fabian langsung melupakan piamanya, sebab detik itu juga, batang kejantanannya berdenyut.

Semua orang membutuhkan kegiatan, pikir Fabian sambil menggelengkan kepala. Dua puluh empat jam terlalu lama untuk dilewati seseorang tanpa aktivitas yang berguna. Tara memanggang, menyulam, menonton semua serial yang ada di layanan streaming, tapi sepertinya itu tidak cukup. Dia begitu terbiasa dengan kesibukan.

Beberapa tahun lalu, Tara tidak akan bisa percaya dirinya di masa depan akan bertengger di dekat jendela mengintai tetangga mereka yang mungkin sedang berselingkuh dari pasangan masing-masing.

"Tara... Baby," panggil Fabian lembut seraya menghampiri bokong istrinya. Dengan senyum tersungging nakal, kedua tangannya mencengkeram dua bongkah daging empuk yang menungging itu dan merapatkan pinggangnya sendiri di sana sembari melenguh nikmat.

"Hssst...!" Tara mengibaskan tangannya ke belakang, mengenai perut gendut Fabian. Berusaha mengusir suaminya yang dengan santai menggesekkan batang kejantanan setengah ereksinya ke belahan pipi pantatnya.

"What the fuck are you doing?" tanya Fabian, suaranya memberat. Miliknya terasa semakin kencang. Dia nekat meremas kedua sisi pinggul Tara yang kelewat sintal namun kencang (istrinya masih rutin melakukan kardio ringan setiap pagi) dan mengentaknya ke depan melawan pinggangnya. "Jangan suka mengintai, Sayaaang. Kamu lebih baik daripada itu... ahhh...!"

"Bian!" Tara menyeru.

"*Come on.* Panggilan tugasmu memanggil," bisik Fabian, tangannya menjulur ke depan, menggapai payudara gemuk istrinya yang menggantung di balik gaun tidur tipis tanpa penyangga. Menemukan putingnya dengan mudah dan mencubitnya.

Tara mengejang. Menggeram kesal. Dia mendorong bokongnya ke belakang, menabrak milik Fabian yang semakin keras.

"Astaga," cicit perempuan itu. "Tunggu sebentar… ya ampun, Fabian!"

Dia masih sibuk membungkuk di balik tirai yang disingkapnya, tapi tangannya yang meraba ke belakang mendapati keperkasaan suaminya yang memadat keras. Sekilas dia teringat pada alat bantu seks yang dibelinya di Akihabara jauh sebelum dia memutuskan mengakhiri masa lajang dengan pria yang mencintainya sejak mereka masih sama-sama duduk di bangku SMA. Sayang sekali benda itu disita di bandara. Dia sangat ingin menggunakannya. Mungkin karena itu Tara menikahi Fabian yang biasa-biasa saja.

Miliknya selalu membuat Tara teringat pada barang sitaan yang membuatnya malu bukan kepalang.

"Aku nggak mengintai," kelitnya, sementara tangannya terus mengurut di belakang. "Cuma mastiin aja."

"Arrrgh," erang Fabian.

"Tunggu sebentar, Sayang," pinta Tara. "Biar aku yakin dugaanku benar. Ini bukan sekadar kepo!"

"That's the same thing," kata Fabian, suaranya semakin dalam. Meski demikian, dia membiarkan Tara terus berada di posisi yang sama karena dia menyukainya. Menurutnya, Tara tampak jauh lebih seksi dalam keadaan hamil. Bokongnya luar biasa, pikirnya. Menjepit tongkatnya dengan sempurna.

"Ahhh…," erang pria itu lagi. Dia mulai mengayun di bokong istrinya. Diam-diam menaikkan gaun sang istri hingga kedua pahanya terpapar. "Aaa…pa sih yang kamu pastiin, Sayaaang…?"

"Kamu masih ingat, kan, Irma Kalia punya suami?" tanya Tara, bokongnya terasa sesak dan terhimpit. Fabian di belakangnya terus menggesek dan mengerang. Sebelum Tara menyikut, tangan-tangan jahil pria itu sempat mencoba meremas ke bagian depannya dari belakang. Dengan sengaja—menurutnya seks dalam keadaan hamil jauh lebih menggairahkan, apalagi di saat-saat tak terduga seperti ini—Tara memutar pinggulnya. Diam-diam dia tertawa mendengar Fabian mengeluh kepayahan.

Seks dengan Fabian tak selalu istimewa, meski Tara sangat puas dengan ukuran suaminya. Perempuan lain mungkin tak menyangka hanya dengan melihat tubuh gempal Fabian. Tara pun demikian, sampai mereka memutuskan berhubungan seks untuk kali pertama.

Namun, dulu, Tara mengalami seks-seks yang jauh lebih menggairahkan pada masa-masa mudanya dengan pria-pria bertubuh bagus yang haus seks. Sayangnya, hampir

semua lelaki yang dikencaninya tak lebih dari seorang bajingan.

Fabian masih perjaka sewaktu Tara menidurinya. Bukan karena Fabian sangat tidak menarik, walaupun Tara jelas bisa mendapatkan pria manapun yang secara fisik jauh di atas calon suaminya kala itu. Fabian hanya lumayan, tidak jelek, yang membuatnya istimewa adalah karena dia pria baik-baik.

Dua dari empat seks mereka, terutama jika terlalu tres bekerja, Fabian ejakulasi dini. Apakah Tara kecewa? Dia selalu menganggap, masih ada esok hari di mana Fabian bisa diharapkan tampil lebih prima. Jika tidak, siapa yang pantas mengeluh? Pria itu menafkahinya dan menghabiskan seluruh hidupnya untuk membuatnya bahagia. Lelaki itu penuh cinta, tanpa agenda. Tara merasa beruntung menikahinya. Pada akhirnya, perempuan lebih memilih pria-pria yang tidak sanggup menyakiti hati istrinya.

Lagipula, kadang-kadang melihat Fabian tak sanggup menahan semburan sperma karena

istrinya terlalu seksi membuat Tara bahagia.

“Irma Kalia siapa?” tanya Fabian, mulai tak sanggup berpikir lurus.

“Aaah,” Tara mulai mendesah, miliknya ikut-ikutan basah. “Tetangga baru kita, artis itu, Sayang….”

“Ohhh…,” ucap Fabian tak peduli. Yang ia pikirkan sekarang hanyalah penisnya yang sudah siap, dan jika ia tak segera melakukannya, harga dirinya mungkin akan terluka. Dia bisa saja membasahi kedua paha istrinya kalau mereka begitu terus. “Kenapa memangnya kalau Irma Kalia sudah punya suami?” tanyanya, memancing, dengan begitu dia bisa memelorotkan celana istrinya tanpa perlawanan.

“Fab!” jerit Tara kaget. Dia tak menyangka Fabian benar-benar menelanjangi bagian belakangnya. Dia mencoba berbalik sambil mempertahankan celana dalamnya, tapi Fabian jauh lebih kuat. Perut besar berisi bayi

berusia tujuh bulan lebih itu menghalangi kecepatan dan ruang geraknya.

"Aaahhh... BIAAAN!" pekik Tara manja. Tangan-tangannya tertahan di tepi jendela. Fabian menahan posisi tubuh istrinya tetap seperti semula. "Kamu gila, ya? Kita lagi berdiri di jendela!" katanya.

Fabian melenguh, menarik paksa celana dalam yang dipegangi istrinya, dan dengan tepat menyasarkan miliknya ke dalam tubuh perempuan itu. Dalam sekali entak, tubuh mereka menyatu. Tara melolong. Ini yang paling ia sukai dari suaminya. Cepat atau lambat hal itu berakhir urusan sekian bagi Tara. Dia menggilai sensasi ukuran keperkasaan Fabian yang menyesaki miliknya. Tubuh Tara sontak bergetar.

"Kamu ingat bulan madu kita di Bali, Sayang?" tanya Fabian, terengah, pinggulnya mulai mengayun perlahan. "*We did this* di lantai paling atas hotel kita, di dekat jendela kaca, *and you love it!*"

Mata Tara membola lebar. Dia tak menyangka miliknya sudah begitu basah tanpa disentuh sebelumnya sehingga suaminya dapat masuk dengan sangat mudah.

“Sudah lama kamu nggak berpose kayak begini,” geram Fabian buas, ayunan pinggulnya mengganas.

Tara berpegangan erat dengan satu tangan di kusen jendela, sementara tangannya yang lain menahan perutnya yang menggantung besar. Dia meringis, otot-ototnya mengejang, tapi rasa nikmat yang ia terima pada bagian bawahnya membuatnya bertahan.

Sambil terus mengerang, Fabian berpikir istrinya akan senang kalau dia menanggapinya bergosip, “Siapa suaminya?”

“Hah?” seru Tara bingung.

Fabian membungkuk lebih rendah, menimpa punggung istrinya. Bibirnya mengecupi tengkuk Tara. Tangannya meraba jauh ke depan, meremat payudara yang ditemukannya sambil terus memompa liang

yang membungkus erat dan hangat kelaki-lakiannya. “Suami Irmaaa… Kal… ah… lia…,” terang Fabian susah payah. “Kenapa sama dia? Apa dia artis juga?”

Sambil meningkahi pompaan suaminya yang makin cepat, Tara mencoba mengumpulkan informasi dan memprosesnya. Bergelut dengan meningkatnya endorfin, otaknya bekerja ganda, berusaha keras mengingat-ingat. Sepertinya, Tara pernah melihat wajah itu entah di mana. Namun, bukan itu yang saat ini membuatnya penasaran dan berulang kali mengintip ke bawah lewat jendela kamarnya.

“Oaaah!!!”

Sebelum mendapat jawaban, Fabian ejakulasi di dalam tubuh istrinya.

Tara masih terengah, jelas dia sendiri belum orgasme, tapi ia tak terlalu menyoalnya.

Apa yang suami Irma Kalia dan istri *senior chef consultant* yang dikaguminya itu lakukan di dalam sana? Itu yang membuatnya penasaran setengah mati.

Setahunya, mereka belum keluar sekalipun sejak lelaki itu mengundang Mia hanya dengan mengulurkan tangan dan menganggukkan kepala. Kalamia yang selalu bersikap manis terhadapnya meninggalkannya begitu saja. Berjalan menghampiri seolah dimantrai. Sampai beberapa detik berselang, Tara baru mendapati dirinya masih terpaku di seberang rumahnya sendiri, terheran-heran menyaksikan apa yang baru terjadi di depannya.

Pasangan itu menutup pintu dan belum keluar lagi.

Tidak ada yang sanggup mengubah kesan Mia di kepala Tara. Dia tetap sangat manis dan kepergiannya tanpa pamit tidak mampu menyinggung perasaannya. Perempuan malang itu terlihat bingung. Entah apa yang terjadi. Yang jelas, menurutnya, suami Irma Kalia sangat tidak sopan.

Dia bahkan tidak mau repot-repot tersenyum padanya. Menurutnya, Malik Satya

Hod sudah cukup kikuk, sekikuk suaminya jika harus berhadapan dengan perempuan lain selain istrinya, tapi suami Irma Kalia ini lain. Dia tidak simpatik. Dia bukan tetangga yang baik. Seolah-olah, dia hanya ada di rumah itu untuk bertamu.

Mulai detik itu, Tara merasa harus memusuhinya.

“Sayang,” bisik Fabian sembari membantu Tara membenahi pakaian dan menaikkan celana dalamnya yang melorot hingga menutup setengah perut buncitnya. “Jangan ngabis-ngabisin energi mikirin orang lain, Sayang. Ingat… kamu harus tetap waras demi bayimu. Kamu ingat kata dokter, kan? Trimester ketiga… saatnya khawatir dengan fluktuasi hormon yang sangat mungkin mengakibatkan cemas berlebih…?”

“Don’t talk to me about it. I know,” kecam Tara, berbalik sambil memukul bahu suaminya. “Kamu cuman bisa mengutip!” protesnya.

Yang membuatnya lebih kesal adalah celananya yang basah. Lelaki selalu berpikir perempuan selesai bercinta begitu saja selayaknya mereka, tak pernah memperhitungkan betapa tak nyamannya menampung begitu banyak cairan yang mereka kosongkan dari dalam scrotum mereka. Fabian menaikkan celananya begitu saja, mengira dia sudah berbuat selayaknya suami yang baik. Apa susahnya mencabut beberapa lembar tisu dan membersihkan kelamin pasangan mereka?

Mundur, Fabian memberi ruang pada istrinya yang membengkak untuk berjalan pelan ke kamar mandi.”Dibantuin?”

“Nggak usah!” bentak Tara.

Fabian tetap mengekori istrinya. “Mungkin mereka hanya bicara?” kata Fabian acuh tak acuh dari balik pintu kamar mandi usai mengangsurkan celana baru untuk sang istri.

“Waktu suami dan istri mereka masing-masing nggak ada di rumah?” sahut Tara dari

balik pintu. “Apa itu normal buat kamu?”

Fabian menaikkan alis. Tentu saja tidak, tapi apa pedulinya? Baginya, yang terpenting adalah rumah tangganya. Tara tidak mungkin melakukan hal semacam itu dalam keadaan hamil besar begini, mungkin nanti saat istrinya kembali seperti sedia kala, dia akan mulai mencemaskan hubungan orang lain dan menjadikannya refleksi hubungannya sendiri.

Beberapa saat kemudian, Tara muncul dari balik pintu dan menyongsong Fabian yang menunggui dengan setia. “Kalau kamu jadi *senior chef* itu, apa kamu akan baik-baik saja… misalnya… aku berduaan dengan tetanggamu seharian di rumah yang kamu bayar cicilannya setiap bulan?!”

Fabian diam-diam memutar bola mata.

“Kamu sendiri yang bilang, kan? Kamu lihat Malik Satya Hod mampir ke Starbucks pukul sembilan pagi tadi? Siapa yang ditemuinya di sana? Apa Irma Kalia lagi?”

"Aku nggak lihat, aku buru-buru," gumam Fabian, sigap membimbing langkah-langkah istrinya ke tepi tempat tidur. Dia memang tidak bisa menunggu sampai seseorang datang menemui Malik pagi tadi. Pekerjaan menantinya. Kliennya mengajaknya pindah ke tempat lain yang lebih sepi supaya mereka bisa bicara lebih bebas.

"Lain kali, jangan egois-egois, Yang!" hardik Tara emosi. "Ya memang itu kelihatannya nyampurin urusan orang lain, tapi kalau kita bisa bantu, apa salahnya?"

"Bisa aja mereka cuman ngobrol doang, kan? Kita kan nggak tahu kegiatan tetangga kita ngapain aja…."

Tara hendak beranjak, Fabian menahannya.

"*Please*… jangan ngintip lagi. Kalau kamu nekat… lain kali aku nggak akan bilang apa-apa kalau aku lihat orang yang kita kenal di luaran sana."

"Tapi kalau bukan berkat informasi dari kamu, Rahayu nggak bakal bisa ngebuka

kedok suaminya yang selingkuh, Sayang!"

"Ya terus... manfaatnya buat kita apa? Rahayu pisah sama suaminya, dia nggak kerja, anak-anaknya ikut dia... sedangkan suaminya enak-enakan kawin lagi sama perempuan lain, kan? Kita bantuin siapa sebenernya? Rahayu, atau suaminya?"

Tara mengerang lebih buas, nyaris tidak bisa mengalihkan tatapan penuh dambanya ke arah jendela.

"Rahayu juga ujung-ujungnya nggak sepenuhnya berterima kasih ke kamu. Sekarang, apa pernah dia nelepon, atau ngajak kamu keluar jalan-jalan seperti sebelumnya? Dia sebenarnya marah karena dia tahu dari orang lain. Kesannya... dia lebih memilih nggak tahu apa-apa meski akhirnya dia mengambil tindakan. Mereka bercerai, semuanya berantakan. Padahal siapa tahu... kalau didiamkan... itu cuma... ketertarikan sesaat suaminya ke perempuan lain...."

Tara terkesiap dan seperti Fabian duga, langsung murka. “Ketertarikan sesaat suaminya ke perempuan lain?!” pekiknya melengking.

Fabian meringis.

“Kalau kamu punya ketertarikan sedetik aja pada perempuan lain, besokannya kamu udah tinggal nama! Aku bunuh kamu. Lihat saja, aku bakal nyuruh orang datang ke kantormu, nyampur kopimu pakai sianida!”

“Kamu langsung dipenjara, dong, Sayang….”

“Nggak usah becanda! *Don’t you ever talk about fling* di depan istrimu yang sedang hamil, Fabian Surya Afrianto! Kamu mau bikin aku keguguran lagi?!”

“Hssst… jangan ngomong sembarangan…,” hardik Fabian gusar, tapi tetap lembut dan pelan. “Ya udah… terserah kamu. Maksudku… biar mereka tahu dengan sendirinya. Sebagai orang luar… sebaiknya kita diam saja.”

“Diam saja,” cemooh Tara. “Inilah kenapa angka kasus kekerasan dalam rumah tangga di negara ini begitu tinggi, karena para tetangga menganggapnya konsumsi pribadi, dan nggak seharusnya campur tangan!”

Fabian mendecap. Dia tidak pernah menang berdebat melawan Tara, dulu, atau sekarang. Terlebih, sejak perempuan itu hamil besar. “Pokoknya... kali ini aku nggak mau ikut-ikutan kalau kamu banyak terlibat seperti kasus Rahayu waktu itu, apalagi kalau sampai kamu ngebahayain janin dalam kandunganmu. Pikirkan itu. Udah berapa lama kita nunggu, Tara. Kalau kamu mau sibuk ngurusin orang, seenggaknya tunggu sampai anak kita lagir. Biar aku tenang. Pikiranku sudah penat sama urusan kantor, Sayang. Jangan ditambah-tambahin. Sekarang... aku mau tidur. Kamu juga tidur, yah....”

“Masalahnya...,” Tara masih belum menyerah. “Ini janggal banget, Bian. Malik ketemu Irma diam-diam di luar rumah, terus sekarang Mia—”

"Gimana kamu bisa nyimpulin mereka bertemu diam-diam, sih?" tanya Fabian, menguap.

"Karena mereka ketemuan di Starbucks, bukan di teras rumah mereka, padahal mereka tinggal sebelahan!" sembur Tara. "Kesimpulanku... Malik ketemuan sama Irma diam-diam... dan suami Irma Kalia itu... aneh. Di mana, ya, aku pernah ngelihat dia? Aku khawatir sama Mia. Gimana kalau ada apa-apa?"

Kuap Fabian lebih lebar lagi. Dia lantas memposisikan tubuhnya telentang di atas tempat tidur. "Apa-apa gimana?"

"Ya... misalnya... suaminya Irma Kalia udah tahu Malik dan istrinya selingkuh... terus dia... terus dia...."

"Terus dia apa?"

"Terus dia maksa Mia buat selingkuh juga sama dia, alih-alih mengungkap perselingkuhan Malik dengan istrinya!"

Perempuan hamil itu menoleh, menunggu

Fabian mencegah asumsi liarnya, tapi tidak kunjung ada tanggapan dari suaminya.

Sedetik kemudian, pria itu mulai mendengkur.

Chapter 19 : The Swing

Secepat kilat, Ansel menjauh dari jendela dan merapatkan punggungnya ke dinding. Bersembunyi. Setelah beberapa saat Tara dan suaminya menghilang dari balik jendela, tirai itu tersingkap kembali. Ansel yang sejak tadi menyeringai mengintai sementara dirinya diintai sambil menikmati sebatang rokok tersentak. Muka tetangga hamil yang tinggal di seberang rumahnya muncul. Alisnya mengerut, matanya nyalang menatap ke arah rumahnya. Suaminya tidak terlihat lagi. Ansel menggeleng geli menyaksikan ekspresi penasaran perempuan itu. Tetangga yang suka ikut campur, pikirnya. Dia dan Irma memiliki perasaan yang sama terhadap tetangga mereka yang satu itu. Irma bahkan tidak menyentuh *banana bread* yang diterimanya. Langsung melemparnya ke tempat sampah setelah mencoba memotongnya.

Ponsel Ansel berdering.

Melupakan sejenak keasyikan menikmati ekspresi Tara yang barusan diintipnya tengah asyik berhubungan seksual di depan jendela bersama suaminya, Ansel mengendap supaya bayangannya tidak tampak dari balik tirai jendela untuk mengambil ponsel di atas tempat tidur. Nama Irma tertera di layar.

“Is she with you?”

Sebelum menjawab, lelaki itu menjauh dari tempat tidur. Ia tidak ingin mengusik tidur Kalamia dengan asap rokoknya. Dia mendekat ke jendela yang lain dan membukanya. Bulan malam ini tersenyum sempurna. Berkilau keperakan di tengah hamparan langit hitam kelam tak bertabur bintang. Ansel mendongak, mengembuskan asap rokok terakhirnya keluar dari celah jendela.

“Ansel?”

“Ya… dia di sini.”

Perempuan hamil yang tinggal di seberang rumah Mia sudah menghilang dari jendela.

Lampu kamarnya padam. Alih-alih mendapatkan sesuatu dari kamarnya yang gelap gulita, dari tempatnya berbaring memeluk Mia yang kelelahan sehabis bercinta, Ansel justru bisa melihat semuanya.

Mungkin perempuan berperut buncit itu berpikir, cahaya terang di dalam kamar dan tirai tipis yang disibaknya kecil itu mampu menyembunyikan apa yang mereka lakukan. Ansel bangkit dari ranjang karena penasaran. Suami istri itu mundur dari jendela terlalu cepat. Hubungan seks yang sangat singkat. Bibir Ansel mencebik mencemooh. Bahkan pria-pria tanpa kontrol diri seperti suami Tara tetap bisa menghamili pasangan mereka dengan mudah. Problematika Malik Satya Hod lebih pelik dari itu. Selain tak mampu memuaskan perempuan yang paling ia inginkan sepanjang hidupnya, laki-laki itu juga tak bisa membuat Mia mengandung.

Sekonyong-konyong, sebersit tanya berkelabat di kepala Ansel. “Siapa yang ngehamilin kamu, Irma?”

Ansel mencampakkan putung rokoknya ke bawah sebelum menutup kembali jendela dan tirainya. Kondisi kamar tidurnya semakin gelap. Tak ingin menimbulkan suara, Ansel melangkah sangat pelan menghampiri lampu tidur di atas nakas di sisi tempatnya tidur dan menyalakannya.

“Kenapa?’

“Aku ingin tahu.”

Lampu bersinar temaram. Dari meja rias dengan cermin yang dipasang Irma sedemikian rupa supaya hal pertama yang dilihatnya tiap bangun tidur adalah penampilannya sendiri, lelaki itu memandangi pantulan dirinya. Dia masih belum mengenakan sehelai pakaian pun di tubuh atletisnya yang kekar berkilauan karena bekas keringat. Otot-otot keringnya yang memukau patut mendapat pujian. Ansel melatihnya cukup sering, demi menjaga performa dan penampilannya. Namun, dia tak cukup terobsesi sampai mendapatkan kotak-kotak presisi di perutnya yang pipih.

Irma di ujung sana hanya mendesah.

“Bukan Malik, kan?” Ansel menerka.

“Kenapa kamu tahu-tahu nanya kayak gini? Sudah lama kamu bilang, itu bukan urusanmu dan kamu nggak lagi mau tahu.”

“Malik, bukan?” desak Ansel.

“Bukan.”

“Kalau pun iya... kamu juga tetap akan bilang bukan,” gumam Ansel kecut. “Kamu berbohong semudah bernapas. Nggak ada gunanya juga aku nanya. Tapi... aku makin yakin orangnya pasti bukan Malik.”

“Apa saja yang kamu bicarakan sama Mia?”

“Kami belum banyak bicara, hanya bercinta,” ungkap Ansel enteng. “Sudah lama aku nggak bercinta seperti tadi.”

Irma membisu.

Ansel menari-embuskan napas, lalu bicara lagi, “Aku baru aja ngelihat tetangga seberang rumah kita bercinta.”

"Apa?" seru Irma tertahan. "*How?*"

"Dia mengintip ke sini dari jendela rumahnya. Suaminya datang, lalu mereka berdua bercinta. Persis di jendela, seperti tontonan," Ansel mengekeh. "Dia lihat waktu Mia masuk rumahmu, sejak itu dia nggak jauh-jauh dari semua jendela di rumahnya. *I am spying her spying on me.*"

"Dasar orang aneh," decih Irma di ujung sana.

"Pada akhirnya, aku nggak jadi marah," kata Ansel geli. "Perempuan hamil yang sedang bercinta selalu bikin tambah bergairah. Sayangnya... suaminya payah. Aku baru aja nyadar mereka lagi ngapain, sebelum aku serius ngintip... mereka udah selesai."

"Ansel... kamu sebenarnya mau ngomong apa?"

"Kalau aku dapat kesempatan menyentuh perempuan hamil itu, aku pasti bisa muasin dia lebih dari suaminya, seperti aku muasin Mia. Laki-laki kayak gitu aja sanggup

menghamili istrinya dengan mudah. Kamu yang bilang... itu bukan kehamilan pertamanya, kan? Walaupun kebanyakan pria mengalami ejakulasi dini, terutama setelah menikah dan meniduri perempuan yang sama bertahun-tahun, sperma mereka tetap sanggup membuahi sel telur."

"Ansel...."

Ansel terus bicara, "Kamu tahu, kan? Kualitas sperma dan kualitas bercinta nggak ada hubungannya? Entah Malik nggak pernah menyentuh Mia sama sekali, atau memang kualitas spermanya yang buruk...? *I was sure they were having sex in the kitchen,* sebelum Malik berangkat. Itu berarti... pria pujaanmu nggak bisa melakukan keduanya. Memuaskan istrinya, atau membuatnya hamil."

"Apa intinya?"

"Intinya... laki-laki itu nggak berguna," tandas Ansel tajam.

Napas Irma terjeda. Ansel bisa mendengar helaannya. "Untuk seseorang yang nggak

pernah menyentuhku, kamu terdengar sangat cemburu, Ansel," ucap Irma pelan dan dingin. "Kamu nggak akan pernah memahami bagaimana setiap tubuh memiliki reaksi yang berbeda, sebab kamu nggak mengalaminya."

Dahi Ansel berkerut. "What are you trying to say?"

"Kamu nggak pernah jadi perempuan."

"Tentu saja enggak. Jelaskan apa maksudmu."

"Hanya karena Mia nggak bisa memuaskan Malik, bukan berarti Malik nggak mampu mendapat kepuasan itu dari perempuan lain. Hanya karena tubuh Mia tidak bereaksi terhadap benih Malik yang ditanamkan di rahimnya, bukan berarti perempuan lain semuanya akan sama jika mereka berhubungan seksual dengan Malik."

"Jadi dia yang menghamilimu?"

"Aku nggak bilang begitu."

"Jangan berbelit-belit!"

“Kamu selalu ingin mendapatkan jawaban iya dan tidak. Kalau kamu nggak mendapatkannya, kamu akan menyimpulkannya sendiri. Kamu masih sama seperti dulu, Ansel. Kekanak-kanakan. Aku hanya menelepon buat mastiin kamu mengerjakan bagianmu dengan baik—”

Ansel memotong, “Bagaimana denganmu? Kamu mengerjakannya dengan baik?”

“Dia tidak di sini, kalau itu yang mau kamu tahu. Dia sedang duduk di bar menghabiskan anggur, mungkin aku harus minta tolong seseorang buat mindahin dia ke kamarnya.”

“Kamu nggak nemenin dia?”

“Nemenin orang yang lagi sibuk meratapi istrinya disetubuhi pria lain karena dia nggak sanggup memuaskannya?”

“Bukannya gara-gara itu kamu bisa masuk dalam kehidupannya? Aku ingin tahu semuanya, Irma! Bagaimana kamu melakukannya? Bagaimana kamu bisa merancang rencana biadab ini secepat itu?

Jangan berkelit. Kalian pasti sudah lama saling kenal, kan?"

"Kamu terlalu banyak nonton film," Irma menggumam. "Yang penting... kamu punya alasan untuk tinggal lebih lama."

"Kamu melakukan semua ini untuk ibumu?"

Tidak ada jawaban.

"Irma, *you are a freak*," cebik Ansel kesal karena semua tanyanya lagi-lagi dimentahkan. "Kamu bisa melakukan satu hal yang paling mudah, menjawab gugatan ceraiku. Ibumu akan mati cepat atau lambat."

"Kalau gitu... kamu nggak akan pernah bisa mendapatkan apa yang kamu inginkan, dan buatku... kamu nggak akan ada lagi gunanya."

Ansel baru akan mengumpat, tapi Irma lebih dulu memutuskan sambungan teleponnya. Dengan geram, Ansel membanting ponsel di tangannya ke atas tempat tidur. Dia masih saja gusar. Rasa penasarannya tak kunjung terjawab. Irma benar. Dia hanya

menyimpulkan segalanya sendiri sebab Irma sangat rapat menutup mulutnya.

Rahang Ansel menggegat keras. Luapan emosi menyesaki dadanya, membuatnya terpaksa menarik napas panjang hingga dadanya membusung bidang. Berdiri di antara dua perempuan yang sama-sama tak menginginkannya bukan hal mudah bagi Anselimus Johannes Jalu. Dialah yang seharusnya meninggalkan sebuah hubungan jika seorang perempuan mulai menuntutnya lebih. Setidaknya, Irma menunjukkan bahwa selama ini apa yang ia pikirkan mengenai dirinya sendiri itu benar, komitmen memang bukan untuknya.

Napas teredam. Ansel duduk di tepi ranjang mewah yang dibawa Irma dari rumah lamanya di Jakarta. Permukaan empuk tempat tidur itu meliuk bersama berat tubuh Ansel saat bokongnya menimpa kasur. Kedua tangannya berada di sisi-sisi pinggang, menahan tepian benda bergelombang yang mengingatkannya pada kasur air di sebuah Love Hotel di Jepang.

Seorang perempuan Filipina yang dirayunya di acara minum-minum dan bersedia melewatkan malam bersamanya terjungkal jatuh gara-gara mereka terlalu bersemangat bergulat di atasnya. Walaupun terlalu megah untuk kamar tidur utama di rumah itu, setidaknya dia bercinta dengan nyaman dan Mia tak akan jatuh karena ukurannya cukup besar.

Ansel menoleh.

Tubuh bugil Kalamia Modesta menggeliat di balik selimut putih yang membungkusnya. Ansel memutar untuk menatap wajah tidur yang damai itu dan tersenyum lembut padanya. Bibir ranum Mia saling mengulum, lalu membuat celah kecil yang manis. Ansel berniat menyentuh permukaan lembut yang selalu tampak basah itu, mungkin mengecupnya, sebelum dengkur halus lebih dulu lolos dari sana.

Dalam remang malam, raut Mia memendarkan perak sinar rembulan. Pipinya yang sesaat lalu basah oleh peluh bercucuran

kini tampak berkilauan. Tatapan Ansel meneduh. Sebagai pria yang tak pernah berpikir dua kali setiap ia merasa harus mematahkan hati seorang perempuan, dia yakin tak seorang pun pantas diperlakukan seperti Kalamia Modesta. Mungkin, justru itu mengapa Ansel sangat keji dalam mengakhiri hubungan. Semua hati berhak dibebaskan jika hati yang lain tak lagi sanggup melayani sama besarnya.

“Mia…,” bisik Ansel iba.

Tangannya terulur hingga ujung jarinya mencapai kulit Mia dan mengusap pipinya. Perempuan yang tergolek kehabisan tenaga itu bergeming. Tidurnya begitu lelap.

Apa yang membuatnya begitu istimewa? Ansel menghabiskan dua tahun terakhir bertanya-tanya dan tak sekali pun pernah mendapatkan jawaban. Mulai malam ini, dia bertekad mengumpulkan alasan demi alasan. Sesuatu yang tidak pernah mengganggu pikirannya sebelum Mia hadir. Perempuan hanya perempuan. Dia membutuhkannya

sebagai seorang pria. Kehangatan mereka, kelembutan kulitnya, sisi-sisi emosional yang teramat sensitif dan kadang ia rindukan saat ia tidak bersama siapapun. Semua perempuan sama. Apa yang membuat wanita ini berbeda? Suatu hari nanti, mungkin Mia juga akan bertanya. Itulah yang dilakukan semua perempuan pada pria yang memuja mereka, mencari-cari pertanyaan sulit hanya supaya mereka bisa bertengkar apabila jawaban yang mereka terima kurang memuaskan. Dia harus mulai menyiapkan jawaban yang ingin Mia dengar.

Sedetik kemudian, ia kembali tertegun.

Apakah Mia akan bertanya?

Apakah penting apa yang dipikirkan Ansel tentangnya?

Apakah ia berarti bagi Mia seperti Mia berarti baginya?

Sampai kemudian Ansel membungkam mulut kecilnya dan menelanjanginya di depan pintu, Mia masih berusaha mencegah. Dia

ingin membicarakan Malik dan terus mengingatkannya bahwa ia mencintai pria itu. Meskipun tubuhnya bereaksi lain, meski dia menerima Ansel seolah dia sudah menanti-nanti saat itu terjadi, Ansel tak menemukan kerinduan terhadapnya di mata Mia. Hanya semburat rasa khawatir dan perasaan bersalah yang begitu pekat. Nyaris tidak ada hal lain yang sanggup Ansel baca pada mata perempuan itu.

Dia tak pernah ada di sana. Jikapun ada, mungkin dia tinggal dalam fantasi seks Mia karena Malik tak bisa memuaskannya. Ansel melihat dirinya sendiri pada diri Mia saat dia meniduri gadis-gadis yang ditemuinya pertama kali. Sebuah pelampiasan.

Walau begitu, Ansel melanjutkan perbuatannya. Dia menerjang hingga Mia berhenti melawan. Tak pernah ia merasa semenyedihkan itu sebelumnya, selain saat ia diam-diam menikmati tubuh Mia dalam keadaan tidak sadar. Dia mencemooh dirinya sendiri dan hanya satu nama, jika bukan dua,

yang ingin ia salahkan. Irma. Malik. Irma dan Malik. Apa yang mereka sembunyikan?

Gairahnya tetap meluap. Hasrat yang membuncah memang tak selalu ada hubungannya dengan dalam atau dangkalnya perasaan seseorang terhadap lawan main bercintanya. Gadis-gadis terus salah paham padanya hanya karena mereka berpikir Ansel merasa terpuaskan. Namun, sebaliknya, cinta yang mendalam seharusnya terpancar dari hasrat yang meluap.

Di situlah Ansel tak mampu memahami Malik.

Sebuah guncangan terjadi lagi saat Ansel tak kuasa ingin merapatkan tubuhnya pada Mia dan naik sepenuhnya ke atas ranjang. Lelap Mia terusik. Selimut di tubuhnya tersingkap. Hawa dingin dari penyejuk ruangan yang membelai kulitnya mengganggu alam bawah sadar Mia dan menimbulkan reaksi pada tubuhnya. Ketika matanya mengerjap terbuka, bola mata Ansel menyongsongnya bulat-bulat.

Tangan Ansel mengusap perutnya.

Mia terkesiap.

Seakan tahu Mia akan meronta, Ansel menelangkup punggungnya dan berguling. Mengimpitkan dadanya ke dada Mia. Menyasar dan mengecup bibirnya.

“Ansel,” desah Mia, berpaling. Kedua tangannya menahan dada Ansel. Sebagian berat tubuh pria itu begitu lekat menindihnya. Matanya mencari-cari. Ia biasa menemukan jam duduk di nakasnya, tapi kini ia tidak berada di dalam kamarnya. “Jam berapa sekarang? Aku harus pulang.”

Alih-alih menjawab pertanyaan Mia, Ansel mengangkat tubuhnya hanya untuk menyingkirkan selimut yang menghalangi kulit mereka bersentuhan.

“Malam masih panjang,” bisiknya.

Mia terlihat makin bingung. Tidurnya teramat nyenyak hingga ia mengira pagi telah menjelang.

Napas Ansel membelai panas pipi Mia yang berpaling. Tatapannya yang berlumur hasrat membuat dada Mia bertalu kencang. Ia bergidik merasakan puncak payudaranya yang telanjang bersentuhan dengan kulit Ansel yang seakan menguap hangat. Suhu tubuhnya ikut meningkat dengan cepat. Napasnya turut terengah. Di bawah sana, pinggang Ansel berada di antara kedua pahanya yang terbuka.

Kedua tulang hasta Ansel mengurung kepala Mia dan mencegah wajah manisnya yang bersemu berpaling menghindar. Kepala Mia kembali bertumpu pada bantal. Ansel memupus jarak dengan wajahnya, memblok pandangan dan udara di sekitarnya sebelum ia sempat mengambil napas. Pria itu membungkam mulutnya dengan bibir, kemudian dengan cepat mengekskalasi kecupan-kecupan manisnya menjadi cumbuan penuh gairah.

“Ansel…,” erang Mia.

“Hssst… *just kiss me*,” hardik Ansel meminta.

Mia membiarkan bibirnya terkulum dan terlumat.

Lelaki itu menjelajah di atas kulitnya. Hawa dingin tak lagi bisa dirasakannya, sekujur tubuhnya seakan membara. Pembuluh darahnya melebar, menggambar bercak-bercak merah di kulit putihnya yang terjamah.

Ciuman-ciuman basah Ansel menyusuri lehernya. Memaksa Mia mendongak mengencangkan otot-otot lehernya. Akses yang lebih luas membuat Ansel leluasa meninggalkan jejak-jejak lebih panas di tubuhnya. Lelaki itu menjulurkan lidah, mengejangkan syaraf-syaraf sensitif Mia dengan menggelitik cuping telinga perempuan itu. Mia mengerang. Mengesah. Meningkahi rangsangan Ansel dengan geliat tubuhnya.

Ansel membelai dan meraba ke segala penjuru yang bisa dijangkaunya. Mia merintih. Puncak payudaranya mengeras di ujung-ujung jari Ansel. Bibir lelaki itu tiba di lekuk tulang selangkanya, mengecup, sekali-kali mengisap

dan membuat tanda merah di dekat dada Mia dalam genggamannya. Punggung Mia terentak, membusungkan dadanya ke atas. Bibir Ansel memagut putingnya. Mengisapnya lahap.

Secara refleks, Mia menjambak rambut tebal Ansel. Stimulus yang ia terima membuat panggulnya berkontraksi hebat menghasilkan pelumas. Area pribadinya terasa sangat basah.

Ansel meringis. Kulit kepalanya yang nyeri mendesaknya untuk menyerah. Mia melepaskan sejumput rambut yang digenggamnya erat, tapi dengan tangkas Ansel menangkap kedua pergelangan tangannya, dan mengikatnya menjadi satu di atas perutnya.

Ansel menyeringai merayakan kemenangannya. Mia hampir tidak bisa berkutik. Kecupan demi kecupan Ansel mendarat bertubi-tubi, membuat garis lurus mengikuti tulang kemaluannya.

“Ah,” pekik Mia tertahan. Napas panas Ansel membelai miliknya yang lembab. Pinggulnya mengentak ke atas, mencoba membuat perlawanan agar kedua pergelangan tangannya yang terborgol satu tangan Ansel terlepas.

“Don’t fight, Mia,” bisik Ansel. “You turn me on even more.”

Mia terengah. Alisnya melengkung, tapi bibirnya tak mampu memohon, atau mengucap apapun. Ekspresi lemah perempuan itu membakar gairah Ansel, menambahkan kayu kering ke dalam bara api hasrat yang berkobar.

Seperti mangsa yang tertangkap, Mia menciut menyaksikan dua bola mata Ansel seakan berkilat buas.

Segalanya terjadi begitu cepat. Hanya untuk bernapas saja, Mia merasa kepayahan. Seluruh tenaganya terkuras untuk mengimbangi keliaran Ansel dalam membangkitkan gairahnya. Pria itu

menguasainya, mendominasi sekujur tubuhnya.

Mia mendesah, tubuhnya mengejang. Aliran darah meluncur deras ke satu titik yang kini terpagut. Wajah Ansel terbenam di kaki-kakinya. Lelaki itu tak berhenti sampai tubuh Mia menggelepar. Saat dia kembali berlutut tegak di depan kedua paha Mia yang terpancang, lelaki itu mengusap mulutnya yang basah.

Mia bergidik ngeri. Temaram lampu kamar berpendar keemasan menimpa kulit Ansel yang berkilau basah. Ansel begitu perkasa. Dia bukan lagi Ansel yang tak ada bedanya dengan seribu lelaki lain di dunia saat mencegatnya di toko kelontong milik Johan. Ia kembali menjelma menjadi dewa seks dalam fantasi liarnya. Dengan seringai dan kepercayaan dirinya, lelaki itu merunduk nyaris menimpa tubuh Mia.

Di bawah sana, Ansel menekan miliknya yang sangat keras ke tubuh Mia yang telah siap.

“Ansel…,” Mia mengerang. Ansel bergeming memaksa bagian tubuhnya menghunjam lebih dalam. Kehangatan Mia melingkupi sebagian dirinya yang telah tenggelam. Urat-urat di pelipisnya bermunculan. Seiring menyatunya tubuh mereka, semakin rapat pula Ansel mengimpit dada Mia dengan berat tubuhnya.

“Aaargggh,” geram Ansel di sisi wajah Mia. Tubuh mereka saling melekat bertukar peluh yang mengucur. Tak dihiraukannya kuku-kuku Mia yang tertancap dalam di bahunya.

“Tunggu, Ansel,” pinta Mia, memohon jeda, tapi Ansel tak mendengarkan permintaannya.

Pria itu menekuk kedua pahanya yang menekan pinggul Mia ke atas. Bagian tubuhnya yang keras sepenuhnya berada di dalam tubuh perempuan itu. Desakan pinggang Ansel memaksa kaki-kaki Mia mengapit erat tubuhnya. Masing-masing tumit Mia berada di pinggul Ansel yang ototnya mengencang keras. Ansel mengentak, Mia terhenyak dan mengerang.

Tubuh mereka saling melawan, menghasilkan bunyi ribut bersahut-sahutan dengan desah dan erang. Ruangan dalam cahaya temaram bergeming bisu, ranjang mereka berderak keras. Ansel menggila.

Pada penghabisan, tubuh Mia roboh tertelungkup di atas tempat tidur. Setelah sekian lama, akhirnya Ansel menyerah dan mencapai puncak gairah. Ansel berguling pelan di sisi Mia dan jatuh telentang. Dadanya masih bertalu kencang usai proses panjang menuju ejakulasi yang memuaskan. Tangannya menggapai-gapai ujung selimut dan menaruhnya di atas bokong Mia yang terpapar. Ansel kembali merapat dan memeluknya.

“Apa yang kita lakukan?” tanya Mia, sisi wajahnya terbenam di atas bantal. Wajah Ansel menyongsongnya.

Ansel merapikan rambut-rambut Mia yang basah oleh keringat dari tepi wajahnya yang jelita. “Apa yang Malik inginkan,” kata Ansel. “Apa yang kita inginkan. Apa itu membuatmu

merasa lebih baik?”

Mia menggeleng.

“Tidak ada yang akan bisa membuat kita merasa lebih baik dari ini,” kata Ansel. “Saat ini… mungkin Malik sedang bersama Irma, Mia….”

“Aku nggak pernah bisa membayangkan Malik bersama siapapun selain aku. Ansel… kami saling mencintai.”

“Orang yang saling mencintai memang bisa berbuat gila,” desah Ansel seraya menjulukkan badannya dan bersandar di kepala ranjang. “Sejauh ini… Irma belum berterus terang… apakah dia melakukan hal yang kita lakukan bersama Malik, atau tidak.”

“Tapi untuk apa? Kenapa?” sergah Mia, hampir saja dia membocorkan aib suaminya. Untuk apa Irma lebih menginginkan berhubungan seksual dengan Malik yang tak bisa menahan ejakulasinya lebih dari dua menit dibanding Ansel yang bertahan sampai dia hampir pingsan?

“Aku juga bertanya-tanya,” gumam Ansel. “Mungkin bagi Irma… Malik yang gagal masih lebih baik daripada aku yang nggak pernah menyentuhnya…. Apapun alasannya… kalau memang ini yang mereka inginkan… seharusnya mereka membicarakannya dulu secara terbuka, bukan seperti ini. Kalau semua ini ide Irma, dia akan membuat presentasi di ruang tamu rumahmu. Aku cukup mengenalnya. Jadi kurasa… Malik tidak setuju. Mungkin suamimu masih berusaha membuatmu berpikir bahwa kamu juga memiliki andil, sehingga dia tak perlu merasa sepenuhnya bersalah.”

Mia terdiam. Itu memang terdengar seperti Malik dalam bayangannya.

“Bagaimana mereka bertemu, menurutmu?” tanya Ansel.

“Mereka saling mengenal sebelumnya?” balas Mia linglung.

“Menurutmu… apa mungkin mereka baru bertemu dan merencanakan semua kegilaan

ini? Aku rasa enggak. Pertama, Irma nggak mungkin memilih hunian ini sebagai tempat tinggalnya kalau dia tidak punya rencana apa-apa. Kedua, aku nggak pernah memberitahu apapun tentangmu secara gamblang. Aku ingat, aku hanya pernah menyiratkan padanya bahwa aku punya kerinduan yang khusus untuk segala hal yang berhubungan dengan tanah kelahiranku karena seseorang. Sampai dia membawaku ke sini dan memperlihatkan siapa yang tinggal di sebelah rumah kami dari balik tirai yang tersingkap dari dalam, namamu nggak pernah kusebut."

Tirai yang tersingkap dari dalam, pikir Mia. Sekarang semuanya masuk akal.

Tapi, satu pertanyaan lain terbersit, "Kalau Irma tidak pernah tahu... dari mana dia tahu tentang aku? Aku nggak pernah memberitahu Malik tentang kita...."

Chapter 20 : Terbebang mx

(Kata sifat, Adjektiva: terhenti, tertahan, tercekik)

“Bung, sebelum pingsan, ada orang yang bisa saya hubungi? Kami tidak akan buka semalaman.”

Malik melirik gelas vodka ketiganya. Kosong. Tinggal puing-puing batu es tersusun di dalamnya. Malam sudah cukup larut, tapi belum terlalu tua, dan dia belum sepenuhnya hilang kesadaran. Akan tetapi, respons tubuhnya berkata lain. Untuk mengangkat kepalanya saja, ia nyaris tak lagi mampu.

“306,” jawab Malik lemah.

Bartender tadi mengangguk.

Mereka bertemu empat tahun lebih yang lalu. Malik dan seorang reporter yang memperhatikannya dari balik jendela restoran kala hujan lebat melanda. Dia sedang

menghabiskan rokok pertamanya seharian itu. Gadis yang sedang coba ia menangkan hatinya tidak terlalu menyukai asap rokok. Irma sepenuhnya mengabaikan diskusi team-nya. Fokus matanya hanya pada seorang pria berstelan putih yang saat itu baru kembali ke Indonesia dan mulai meniti karir di dunia kuliner.

Irma hadir beberapa saat setelah Malik jatuh cinta pada Mia dan sudah melamarnya sebagai kekasih, sekaligus berniat menjadikannya satu-satunya partner dalam mengejar impiannya di masa depan. Roda-roda yang kemudian mengantarnya pada kesuksesan.

Baru belakangan kemudian Irma mengetahui hal itu. Lelaki simpatik yang menarik perhatiannya memiliki kekasih yang tak kalah cantik darinya. Namanya Kalamia Modesta. Nama yang indah. Dia selalu kurang suka pada namanya sendiri. Irma. Terlalu bersahaja untuk wajahnya yang jelita.

Irma tak akan melupakan hujan deras sore

itu. Hari yang menjadi *highlight* pada karirnya, yang seharusnya membuatnya sangat bahagia berubah menjadi seburuk cuaca di luar. Pagi hari yang sama sebelum ia bertemu calon-calon rekan kerjanya, dia mendapat kabar menyedihkan mengenai kesehatan sang ibu.

Bibinya menelepon dari rumah lamanya di kota lain, mengabarkan apa yang dikatakan dokter padanya. Tante Evelyn memintanya pulang sebab tak seorang pun sanggup menyampaikan berita buruk itu pada sang kakak. Sementara di Jakarta, karir Irma sebagai *broadcaster* baru saja menemukan jalan setapak.

Irma Kalia, yang setelah sekian tahun menjadi reporter lapangan sore itu tengah diproyeksikan untuk duduk di studio dan memegang acara berita, ia seharusnya berada di puncak euforia, alih-alih, hatinya mendung. Ia memilih duduk di sisi jendela supaya bisa memandangi hujan, padahal sepanjang hidupnya, Irma membenci hujan.

Hujan mengingatkannya pada kenangan paling buruk dalam hidupnya, tapi hujan juga yang senantiasa mengingatkannya pada kasih sayang sang ibu. Masa kecilnya suram dan kesuraman selalu lebih mudah diidentikkan dengan turunnya hujan. Lelaki yang seharusnya melindungi mereka berdua justru pergi dan memilih tinggal bersama keluarga lain, membiarkan Irma kecil menangis mengejarnya tanpa menoleh. Gadis kecil itu jatuh di kubangan air kala hujan deras, bersumpah akan membunuh orang-orang yang merebut sang ayah darinya. Dia bahkan belum tahu apa arti membunuh. Dia juga belum mengerti bahwa hal itu terjadi sepenuhnya karena lelaki berhati busuk itu tak bisa menjaga kesetiaannya.

Irma tumbuh dewasa membenci ayahnya. Lambat laun ia membenci segalanya. Hujan, cinta, semua pria mengingatkannya pada sang ayah. Meski ibunya terus berkata, tak baik memelihara dendam, Irma terus memupuknya.

Kemudian, dia jatuh cinta pada pandangan pertama.

Seorang pria berdiri membelakangi jendela restoran tempatnya berbincang-bincang dengan beberapa kolega. Menilai dari seragamnya, ia adalah seorang chef yang bekerja di tempat itu. Seorang karyawan seperti yang lain, apapun posisinya, sedangkan dia adalah pelanggan. Irma merasa berhak mengetuk jendela dan memintanya menyingkir.

Malik Satya Hod empat tahun lalu masih bekerja sebagai *sous chef* di hotel dan restoran tempat Irma berkumpul dengan para kolega. Karirnya empat tahun lalu belum menanjak menjadi seorang *senior consultant chef.* Usai menjalani pendidikan seni kuliner di Paris dan meninggalkan posisi terakhirnya sebagai *station chef* di sebuah *michellin star restaurant* di sana, Malik kembali ke Indonesia.

Lelaki itu menoleh dan menunduk sambil menukikkan alisnya. Dengan senyum terkulum

ia lantas mengangguk dan menyingkir seperti perintah Irma. Saat itulah, Irma tak lagi bisa memusatkan konsentrasi pada apa yang koleganya bicarakan. Malik hanya perlu mengerutkan kening padanya dan seluruh hidup perempuan itu berada di tangannya. Segala kebenciannya pada segala hal di kemudian hari menjadi bahan bakar cintanya. Perempuan muda yang belum pernah jatuh hati pada pria manapun kala itu sontak tertegun. Malik adalah cinta pada pandangan pertama, sekaligus cinta pertamanya.

Irma menyadarinya saat sudah terlambat.

Siapa yang bisa menyalahkan rasa tertariknya? Malik memang sangat tampan. Ada pancaran muram yang selalu bisa terbaca di matanya, ada sebuah tekanan yang begitu dalam dan membuat Irma secara mudah terkoneksi padanya.

Pada sore yang muram itu, Malik Satya Hod mengenakan jaket dapurnya. Dia sedang beristirahat memandangi hujan, hampir sama dengan apa yang dilakukan Irma di tengah

pekerjaannya. Bagi Irma yang seorang figur publik sejak beranjak dewasa, setiap langkahnya keluar dari rumah adalah pekerjaan, meski sebagian besar kegiatannya tidak tampak seperti dia sedang bekerja. Persis seperti apa yang sedang dia lakukan sore itu, mereka lebih banyak bergunjing dibanding membicarakan hal-hal teknis tentang pekerjaan. Dia dan koleganya sedang menjalani pertemuan kecil untuk mempersiapkan sebuah acara televisi.

Empat tahun kemudian, dia masih di sini. Mencintai Malik, tapi tak pernah bisa memilikinya. Berulang kali ia mencoba membunuh perasaan yang tak pernah bisa menggapai hati Malik, tapi berulang kali pula ia gagal. Malik terus menunjukkannya jalan keluar, tapi setiap kali Irma berdiri di ambang pintu, ia tak pernah melewatinya.

Mereka berdua tak jauh berbeda. Sama-sama kuldesak. Hati pria itu sudah terjebak seperti tikus dapur yang memakan umpan dalam perangkap, tapi ia tak berniat keluar

meski irma berkali-kali mencoba membantunya. Irma memberikan segalanya. Apa yang Malik tak pernah sanggup pinta dari Mia karena pria itu terlalu mencintainya, bisa ia berikan kapan saja.

Tak jauh dari tempat Malik meletakkan kepala di atas meja bar, Irma kalia menggeser gelasnya ke depan.

“Satu *shot* lagi?” tanya bartender yang malam itu bertugas.

Pria itu menuang cairan wiski dari botol di tangannya ke sebuah gelas baru tanpa es batu. Di balik cairan yang mengucur, Irma mengerling pada beberapa bongkah es batu yang mulai mencair di dalam gelas-gelas Malik beberapa meter darinya. Lelaki menyedihkan yang sedang meratap itu tak menyadari kehadirannya, tapi dia menyebut nomor kamarnya. Seperti itulah hubungan mereka selama ini. Malik tidak pernah menganggapnya, tapi dia tahu perempuan itu selalu ada.

Irma meneguk. Hari sudah berganti beberapa menit yang lalu. Usai memutuskan sambungan telepon dari Ansel, ia menunggu sejenak. Menanti-nanti tanda-tanda kehidupan dari ruang sebelah. Namun, dia tahu itu percuma. Malik tidak akan sanggup kembali sendiri ke kamarnya setelah beberapa gelas minuman. Irma tak perlu repot-repot mengecek 305. Ia keluar dari 306 dan diam-diam mengintai di bar. Malik sama sekali tidak menyadari kehadirannya.

"Lagi?" tanya sang bartender.

Sambil menghela napas, Irma menggeleng. "Jangan tuang lagi buat dia," imbuhnya.

Pemuda bercelemek dengan logo bar itu menjeling ke arah Malik. "Anda kenal dia?"

"Ya. Aku yang akan bawa dia ke kamarnya."

"Bagus. Kami tidak akan buka semalaman," katanya, persis seperti yang ia ucapkan pada si pemabuk.

Bartender itu lantas pergi melanjutkan pekerjaan menawari sloki-sloki tambahan

pada para tamu yang duduk merenung di sepanjang meja bar. Semua wajah itu tampak tak bahagia. Seorang pria yang duduk beberapa kursi dari Irma mengulurkan selembar ratusan ribu rupiah dan menukarnya dengan sesloki penuh cairan berwarna bening dengan garam melingkar di bibir gelas dan seiris jeruk nipis. Dia meneguknya sekaligus, lalu mengerang dan mengibaskan kepalanya mengusir pengar.

Pandangan mereka bertemu dan Irma buru-buru mengguntingnya. Ia tahu apa yang akan terjadi selanjutnya jika mereka saling menyenyumi. Segelas cocktail manis akan mampir di mejanya, lalu lelaki itu akan mengajaknya berbincang-bincang. Sebelum hal itu terjadi, Irma turun dari kursi tinggi yang didudukinya. Pria yang baru saja menenggak minuman berdecih dan mengedarkan pandangan ke segala penjuru. Mencari-cari mangsa yang lain.

Perlahan, Irma menghampiri Malik yang tersungkur. Dengan hati-hati, dia melingkari

lengan Malik dan menempelkan pipinya di sana. Tatapan mereka bertemu di cermin bar, di sela-sela botol minuman yang berjajar. Sklera mata Malik merah, dia mengantuk, mabuk, dan marah. “Satu sloki lagi,” geramnya.

“It’s enough. You know you can’t handle it. Kamu bisa pingsan dan aku nggak akan sanggup menyeretmu dalam keadaan nggak sadar.”

Malik nekat melambai, tapi bartender yang sebelumnya sudah diperingatkan Irma tidak beranjak menghampiri.

“Malik, ingat tekanan darahmu.”

“Shut up,” Malik membentak lemah, mengibaskan tangan enggan mengusir Irma dari sisinya. “Kamu bukan dia,” katanya. “Jangan berusaha menjadi Kalamia Modesta!”

“Kamu tahu itu hal terakhir yang akan kulakukan,” desah Irma. “Menjadi Kalamia Modesta. Apa yang akan kamu dapatkan dariku kalau aku menjadi Kalamia Modesta?”

Malik mengerang semakin buas, dia bahkan berusaha mendorong Irma dengan sikunya. Irma bergeming tabah. “Kamu yang bilang... ini hal teradil yang bisa kamu berikan buat dia,” bisik Irma sambil memperetat rengkuhan lengannya di tempurung bahu Malik dan menatap figur samping wajahnya yang sempurna. “Nggak ada yang sepenuhnya bersih dan tak bersalah dalam perang dan cinta, kamu pernah dengar ungkapan seperti itu?”

“Kamu yang bilang,” sergah Malik. “Bahwa ini hal paling adil yang bisa kuberikan pada Mia. Aku nggak pernah bilang begitu.”

“Dia masih terus merindukannya, seperti kita berdua yang saling merindukan.”

“Merindukanmu?” Malik mendecih, menoleh cepat dan mengernyit jijik pada perempuan cantik di sampingnya. “Kamu nggak pernah memberiku kesempatan untuk merindukanmu. Kamu selalu ada. Kamu selalu mengancam.”

“Kamu boleh terus menyangkal perasaanmu padaku, tapi tubuhmu… pikiranmu… kreativitasmu… membutuhkanmu. Sampai sekarang aku nggak pernah benar-benar yakin… apa benar tidak ada cinta darimu untukku, kalau seluruh bagian darimu membutuhkanku, Malik.”

“Mia. Dia adalah bahan bakar segala kreativitasku, bukan kamu.”

“Mia hanya pelumas yang melancarkannya,” ucap Irma tenang. “Apa jadinya kamu dengan segala kegagalan yang terus dia tunjukkan di depan mukamu?”

“*You are the one who make me feel that way,*” Malik menggeram. “Kalau hanya aku dan Mia… mungkin saja… mungkin saja aku bisa… kamu selalu ada dan ngasih aku pilihan!”

“Kamu nggak akan pernah sanggup meminta Mia melakukan hal yang kamu lakukan padaku, Malik. Ada atau tidak ada aku. Itu sebabnya. Dan selama kamu begitu…

tak ada jalan lain bagi kita berempat kecuali ini. Berpikirlah praktis, Malik!”

Malik memejam. Rahangnya bergoyang ketat. Gerahamnya mengatup rapat. Ingin sekali ia mengibas lengan Irma yang mengikat erat lengannya. Saat kelopak matanya membuka, pandangannya memburam. Mana mungkin dia sanggup meminta Mia melakukan apa yang Irma bisa lakukan untuknya? Perempuan itu rapuh dan manis, Malik hanya ingin terus memiliki dan melindunginya, membahagiakannya.

Sejak mereka memutuskan menikah, kata-kata itu demikian mengganggunya. Bagaimana dia bisa membahagiakan perempuan yang mencintainya jika ia tak mampu memuaskan batinnya? Bertahun-tahun Malik mencoba menyangkal jalan keluar apapun, dia terus menemui Irma di belakang Mia. Dia pernah berusaha menyangkal Mia, menyakiti hatinya dan membiarkannya pergi, tapi hal itu tak berlangsung lama. Malik tak bisa hidup tanpanya.

“Kalau bukan karena kamu, aku nggak akan melepasnya ke Jepang dua tahun lalu dan mereka nggak akan bertemu,” geram Malik. “Aku nggak tahu apa yang kupikirkan saat itu… dan aku menyesalinya. Sampai detik ini.”

“Kalau mereka nggak pernah bertemu… kesempatanmu membahagiakan Mia nggak akan pernah ada!”

“Kalau kamu nggak pernah hamil, semua ini nggak perlu terjadi. Laki-laki itu nggak perlu ada lagi di antara aku dan Mia!”

“Lalu… kamu pikir aku akan membiarkanmu lolos setelah membuatku hamil?” desak Irma, tak lagi bisa menahan emosinya. Menyadari suaranya terlalu nyaring, Irma membungkam mulutnya sendiri, mengambil langkah mundur meninggalkan Malik di sana sebelum tangisnya pecah di depan pria-pria yang memenuhi meja bar malam itu.

Malik memukul permukaan meja yang keras

untuk melampiaskan kemarahan. Tubuhnya yang lemas secara cepat berubah. Dia kembali bertenaga. Tatapannya menyalang, menghunjam tajam punggung Irma yang meninggalkannya.

Ada satu kebetulan lain selain pertemuan Mia dengan Ansel di Tokyo dua tahun lebih yang lalu.

Irma selalu memasang telinga dan mata ke manapun saingan cintanya itu pergi, meski yang dianggapnya lawan bahkan tak pernah tahu bahwa dia ada di dunia ini. Dia hampir bisa meyakinkan Malik untuk meninggalkan Mia. Mereka putus hubungan, tapi tak lebih dari dua pekan. Malik seperti orang gila tanpa Mia. Dia hampir gila saat mengetahui dengan siapa Mia bermalam pada malam terakhirnya di Tokyo.

Namun, tanpa sepengetahuan Irma, diam-diam Malik tetap menghubungi Mia. Semakin ia yakin seorang pria akan merebut perempuan mungil yang dicintainya, semakin Malik tidak ingin berpisah darinya. Tanpa

meminta pertimbangan Irma, Malik menyusun rencana menikahi kekasihnya. Saat mereka kembali bersama, terikat lebih erat dan ia dihempaskan seperti seonggok sampah, saat itulah hati Irma benar-benar patah.

Namun, itu tidak berlangsung lama. Seperti Malik yang tak bisa hidup tanpa Mia, dia tidak mampu menepis Irma Kalia begitu saja.

Perempuan putus asa itu membiarkan dirinya mengandung anak dari suami perempuan lain. Sesuatu yang tidak pernah ia bayangkan akan dimilikinya dalam seribu tahun. Seorang bayi. Dia tak sudi melahirkan anak ke tengah dunia yang kejam ini. Namun, cinta buta memaksanya menerima nasib itu.

Irma tak akan melupakan pertanyaan pertama Malik saat dia mendengar mengenai kehamilannya. “Kamu masih ingat ucapanmu waktu itu? Saat Mia bertemu seorang pria di Jepang dan menurutmu mereka saling mencintai? Kamu bilang... kalau saja Mia melanjutkan hubungan dengan pria itu di

belakangku, itu akan lebih baik bagi kita berdua, mungkin bagi Mia juga. Sayangnya, Mia bukan perempuan seperti itu."

Ada nada pongah dalam kalimat Malik yang membuat Irma ingin mencekiknya. Dia berkata begitu seolah hanya dirinya 'perempuan seperti itu'. Dia tak pernah menganggap bahwa dirinya juga 'pria seperti itu'.

Malik tidak pernah, sekalipun, sedikitpun, mempertimbangkan meninggalkan Mia, walau apapun dialami Irma demi dirinya. Malik tak pernah memintanya membunuh bayi dalam kandungannya. Alih-alih, dia memohon agar Irma mau menikahi Anselimus Johanes Jalu bagaimanapun caranya, sebab ia tahu suatu hari mereka bisa memanfaatkan pria malang itu demi kebahagiaan Mia.

Sekarang, malam ini, saat dia meratapi kebersamaan Mia dengan Ansel, laki-laki itu tega menyalahkannya.

Irma bahkan belum pernah bertemu

Anselimus Jalu. Dia tak mengenalnya, dia tak tahu bagaimana mengabulkan permohonan Malik yang adalah perintah baginya. Hanya satu yang ia tahu. Ansel sedang patah hati. Pria patah hati selalu lebih mudah diperdaya.

Inilah kebetulan yang lain itu.

Malik memiliki banyak informasi tentang Ansel yang terus ia kumpulkan sejak Mia menidurinya. Tepat saat Irma mengetahui dirinya hamil, Galaxy TV tempat Irma bekerja mengumumkan bahwa mereka akan segera memilih seseorang untuk dikirim ke proyek kerjasama dengan rumah produksi yang menaungi Ansel. Ke Brazil. Irma terpaksa mensabotase sebuah kecelakaan pada *talent* utama sehingga manajemen GTV mengirimnya.

Irma tidak pernah berhasil memastikan apakah kehamilannya yang terjadi bersamaan dengan jadwal kerjasama Ansel dan GTV adalah sebuah kebetulan semata. Yang ia tahu, selama dua tahun lebih mereka menjalin

hubungan, Malik tak sekalipun pernah membuatnya hamil.

Air keran yang dingin membasuh wajah dan air matanya.

Sampai detik ini juga, dia masih membenci hujan, cinta, pria, dan segala isi dunia. Bahkan, kadang dia membenci segalanya jauh lebih besar dari sebelumnya, termasuk dirinya sendiri. Ingin sekali Irma mencabut rasa cintanya yang beracun terhadap Malik. Pria itu tak punya belas kasih. Dia begitu kejam. Dia adalah sosok ayahnya di masa lalu. Momok yang menghantuinya.

Namun, semakin kejam Malik memperlakukannya, Irma semakin tak sanggup melepaskan diri darinya. Sudah lama ia menyadari kecanduannya yang mengerikan terhadap kekejaman, Irma hanya tak tahu bagaimana dan ke mana dia mencari bantuan untuk melepaskan diri tanpa merasa malu. Selama ini... ini adalah rahasia terbesarnya dengan Malik.

Irma bergeming saat Malik muncul di ambang pintu kamar mandi. Lengannya terentang lebar menahan pintu agar tetap terbuka. Dari jarak beberapa langkah, Irma bisa mencium aroma alkohol dari mulut Malik dan mendengar napasnya terembus pendek dan berat. Perempuan itu memutar menghadapnya dan tanpa diperintah, melucuti pakaiannya sendiri.

Malik menanti sampai Irma berdiri menunggunya hanya tinggal berpakaian dalam. Degup jantungnya yang bepacu dan darahnya yang menggelegak karena alkohol seakan membakar kulitnya. Luapan hasrat menguasainya dengan cepat. Sebelum Irma berhasil menelangkup punggungnya sendiri untuk melepaskan kait penutup dada, Malik menerjangnya.

Dengan kekuatan penuh dan gelagat yang sangat kasar, pria itu mendorong leher Irma hingga tubuhnya terhempas ke dinding kamar mandi yang dingin. Tengkorak kepala Irma membentur keras. Irma mengaduh kesakitan.

Meski ia tahu apa yang dihadapinya saat ini tak akan sebanding dengan apa yang akan diterimanya beberapa saat kemudian, dia tetap meringis karena tahu Malik menyukainya. Lelaki itu merampas bra-nya hingga rusak. Ekspresi kesakitan Irma mendidihkan darahnya. Malik mencekik erat leher Irma, membuat warna muka Irma berubah. Seakan tak juga puas, Malik dengan keji menampar payudara Irma dan meremasnya kencang sampai perempuan itu menjerit.

Muka Irma merah padam. Lehernya tercekat rapat hingga ia tak sanggup lagi leluasa bernapas. Dengan kejam, Malik memutar puting di jarinya. Irma terbatuk saat ia berusaha memekik melampiaskan rasa sakit sementara lehernya dijerat.

“M—Malik,” sebut Irma tergagap, sudut matanya berair. Malik melepasnya, merenggut erat rambut di sisi-sisi kepalanya, kemudian mengentak tempurung kepala Irma ke dinding. Wajahnya beringas. Napasnya

terengah. Satu tinju mendarat di rusuk Irma, membuat perempuan itu menggelepar. Lutut Irma lemas. Satu-satunya hal yang membuatnya tetap berdiri adalah jambakan tangan Malik pada rambutnya.

Malik menggeram, jambakannya mengendur.

Tapi, Irma justru memegangi pergelangan tangannya dan nyaris bergelantung di sana. "*It's okay…,*" katanya di sela isak tangis yang pedih. "*It's okay… you can hurt me.*"

Cengkeraman tangan Malik mengencang, ia menyentak kepala Irma dan melahap bibir merah di depannya. Mulutnya membuka lebar, menyantap wajah Irma yang berlinang air mata. Kandungan elektrolit dari cairan tubuh Irma memberinya rasa asin yang membangkitkan gairah. Malik mengaum buas saat memisahkan wajahnya dari wajah Mia, mengambil jeda sejenak menikmati engah napas Irma yang membayangi kulitnya. Detik berikutnya, saat air mata Irma mengering, tangannya mulai menampar.

Irma berpaling.

“Aku harus bertemu seseorang Senin pagi, Malik,” kata Irma sewaktu Malik merengut rahangnya dan memaksanya bertemu muka dengannya. Malik mengangguk mengerti. Mereka berciuman lagi. Sebelum Irma tenggelam dalam buaian cumbuan Malik—pria yang sangat dicintainya—dia kembali merintih. Ulu hatinya nyeri. Malik menekan tinjunya di sana, lalu memutarnya hingga meninggalkan bekas pusaran di atas perutnya.

Malik tidak pernah benar-benar melukainya. Setidakmya menurut Irma.

Dia hanya ingin merasa bahwa dia sudah menyakitinya. Dia ingin Irma terlihat kesakitan sebab itu membangkitkan berahinya. Malik senang merobek pakaiannya, menjambret celana dalamnya, mendengar pekikannya. Irma tahu segalanya. Dia tahu sisi terkelam Malik yang tak pernah diketahui Mia, atau perempuan manapun yang pernah menjalin hubungan penuh cinta dengannya. Hanya gadis-gadis yang pernah berhubungan

semalam dengan Malik yang tahu, atau perempuan-perempuan malam di sudut-sudut Paris yang disetubuhinya sepulang kerja untuk melepas penat.

Malik senang membenamkan wajah Irma ke bantal dan membuatnya sulit bernapas, menjambak rambutnya kencang, atau mencekik lehernya saat ia melesakkan kelaki-lakiannya di tubuh Irma. Dia bisa melakukannya berjam-jam tanpa ejakulasi hingga semua partner bercintanya kehabisan tenaga. Sesuatu yang lemah dan manja, atau hubungan seksual yang penuh kasih sayang tak bisa membakar gairahnya. Malik tak akan bisa mengencangkan kejantanannya dengan sempurna, atau akan mengalami ejakulasi dini jika ia berhubungan sewajarnya.

“Aku akan membunuhnya,” gumam Malik. “Anselimus Bajingan itu….”

Irma berbaring di sisinya, perutnya masih terasa nyeri. Kalau saja Malik tahu, Irma juga sangat ingin membunuhnya. Mungkin melihat Malik mati akan lebih baik dibanding

menyaksikannya berbahagia dengan perempuan lain.

Chapter 21 : Kunjungan Mengejutkan di Pagi Hari

"I would like to check out, please. Thank you."

Seorang resepsionis hotel membantunya dengan cepat, mengucapkan terima kasih, dan membiarkannya pergi dengan senyum paling lebar yang hampir membuat Malik mengernyit silau akan semangatnya. Dia sendiri membutuhkan secangkir kopi. Pihak hotel menyediakan sarapan, tapi lelaki itu tidak ingin tinggal lebih lama. Ia memilih memesan secangkir kopi untuk dibawa pergi dari sebuah kedai tak jauh dari sana tanpa harus turun dari mobil. Perjalanannya cukup panjang. Malik tidak bisa berhenti menguap.

Seperti senyum sang resepsionis, matahari pagi itu merekah lebih cerah dari yang seharusnya. Tak ada yang lebih menyebalkan

dari sinar mentari pagi yang terlalu bersemangat bagi seseorang yang habis mabuk. Malik menekan tengkuk dan memutar otot-otot lehernya. Ludahnya tertelan pahit setelah sendawa canggung meletup berkali-kali dari mulutnya. Rasa alkohol masih cukup pekat tercecap lidahnya. Kopi hitam yang dipesannya tidak terlalu membantu. Dia tidak menyentuhnya lagi setelah hirupan pertama.

Ternyata, walau sesesap, efek kafein sangat berjasa membantunya tetap terjaga di belakang roda kemudi. Malik menyingkap lengan kemejanya. Mencocokkan jarum jam di arlojinya dengan jam digital di mobil. Mia seharusnya sudah bangun. Dia tidak mendengar kabar apapun dari istrinya sejak perempuan itu mengabaikan panggilannya semalam. Sebuah alasan yang membuatnya memutuskan duduk di bar dan menggelontor tenggorokannya dengan alkohol. Dia sendiri yang memintanya menghubungi, tapi tak satupun panggilannya terjawab. Cepat sekali lelaki itu bergerak, pikir Malik gusar. Apakah dia mengetuk pintu rumahnya dan mereka

berbuat di kamar utama mereka? Di sofa ruang tamunya? Atau di atas *preparation table*-nya? Membayangkan lelaki lain menyetubuhi istrinya di atas meja yang setiap hari dipakainya bekerja membuat lambungnya bergolak. Mual.

Lampu merah terakhir menuju cluster Permata Indah sesaat lagi berganti hijau. Jumlah kendaraan telah jauh berkurang begitu mobilnya berbelok, kemudian melintasi jalan baru yang membelah hutan jati di kanan kirinya. Malik menekan pelipis di atas batang kacamata hitamnya. Lampu kuning berhenti berkedip, lalu hijau menyala. Lelaki itu mengibaskan kepala, mengerjap-ngerjapkan kelopak mata untuk mengusir kantuk yang selalu kembali menyerang setiap kali ia berdiam.

Mobil yang mengantre di belakangnya membunyikan klakson.

Malik mengumpat sebelum Camry hitam mewahnya melesat seperti peluru.

Semalaman Malik nyaris tidak bisa tidur di sisi Irma Kalia. Lelah meraja. Namun matanya menolak terpejam. Seluruh persendiannya mengerang memprotes, menuntutnya mengistirahatkan diri, tapi tak ada yang bisa ia lakukan. Otaknya terus bekerja. Sistem dalam tubuhnya enggan padam. Banyak sekali yang terlintas di pikirannya. Salmon-salmon dari Bram. Seberapa dekat ia memisahkan daging tebal salmon-salmon itu dari tulangnya. Tulang-tulang untuk kaldu yang seharusnya ia proses dalam keadaan sangat segar. Kabar mengenai menu terbaru yang ia ajukan lewat publisisnya. Mia dalam pelukan Ansel. Mia di bawah tubuh Ansel. Mia dan Ansel dalam keadaan tanpa busana, bersetubuh di hadapannya yang duduk diam di sudut ruangan. Pikiran-pikiran suram. Ayahnya yang terbunuh. Ibunya. Adik perempuannya yang meninggal dunia karena sakit. Segala hal seakan mencekat tenggorokannya.

Dia tak pernah bisa memejamkan mata dengan mudah di sisi perempuan selain

Kalamia Modesta. Hal pertama yang membuatnya teryakinkan bahwa seluruh dirinya membutuhkan perempuan itu adalah kemampuannya terlelap dalam sekedipan mata, hanya dengan menghirup aroma rambutnya, atau menyentuh lembut kulitnya. Merasakan nadi lehernya berdenyut di atas dadanya. Kadang jika mereka bertikai, hanya dengan merasakan kehadiran Mia di sisinya, Malik menyecap kedamaian yang begitu menghanyutkan. Detik berikutnya, tujuh jam berlalu, dan hari sudah berganti. Mia memang ajaib.

Irma mendengkur manis. Wajah tidurnya yang kelelahan setelah semalaman menahan sakit selalu terlihat jauh lebih cantik di matanya. Malik mencoba menghidu rambutnya dan memejamkan mata, tak ada yang salah dengan perempuan itu, tapi alih-alih kehilangan kesadaran di sisinya, serentetan keresahan justru semakin intens menghantuinya.

Malik mengenakan kembali pakaiannya dan

menyelinap keluar dari kamar. Menyambangi *lounge*, menghabiskan uang tunai di dalam dompet hanya untuk menyuap seorang bartender supaya diizinkan tinggal sampai mereka selesai membersihkan meja-meja dan menutup pintu. Sebelum Irma bangun, pria itu mendahuluinya mengemasi barang-barang dan keluar dari sana. Sejak mereka bertemu, ratusan malam kemudian, Malik bisa menghitung dengan jari pada satu tangannya berapa kali ia tidak pergi lebih dulu sebelum Irma bangun. Dia tidak suka menatap bola mata indah perempuan itu di pagi hari. Dia benci menyaksikan refleksi perbuatan buruknya di binar cerah mata perempuan yang tak pernah berhenti mendamba cintanya.

Beberapa kilometer sebelum mobilnya mencapai cluster, ponselnya berdering.

"*Good morning,*" sapa Malik pada Gia, publisis sekaligus manajernya di dunia kuliner, lewat panggilan video.

"Hai, Malik," seru publisisnya, agak terkejut.

"*What a surprise*. Biasanya kalau aku nelpon jam segini, Mia yang angkat. Kamu sedang menyeduh kopi. *What are you doing in the car* jam segini? Jemput *supplies*?"

"Enggak, hanya... pagi yang agak lain dari biasanya," jawab Malik, setengah menggumam. "Ada kabar?"

"Tidak banyak. Kamu pasti sudah menduga mereka menyukai kirimanmu, kan? Kenapa mesti nanya?"

Bibir Malik tersenyum diam-diam saat wajahnya berpaling, tak ingin memperlihatkan perasaan leganya pada Gia lewat panggilan video.

"Aku menghubungi buat nanyain urusan *exposure* di *talk show* Galaxy TV," ungkap Gia, mengambil jeda sebentar untuk meneguk kopinya.

"Ada apa dengan itu?" Malik balas bertanya.

"Is it happening?"

"Maybe."

"Hmmm…." Gia mengerutkan alis tebalnya yang terlukis rapi meski wajahnya tampak polos.

"*Maybe not,*" imbuh Malik.

Gia mengesah. "*Seriously*. Aku harus mengeceknya dengan jadwalmu. Mia nggak pernah suka aku bikin jadwal tanpa sepengetahuannya."

"Mungkin kamu yang harus menghubungi mereka. Buat apa aku bayar mahal ke agensimu, kan?"

"So you said yes?"

"Well… Mia said okay, so…."

"Apa, sih, yang bikin kalian akhirnya setuju sama ide *exposure* di TV nasional, Malik? Aku penasaran. Kamu tahu produser acaranya sudah ngehubungin aku sejak lama, *you keep saying no, and told me not to ask* Mia *to persuade you.* Lalu tahu-tahu, orang yang sama nanyain jadwalmu, katanya salah satu reporter mereka berhasil bujukin kamu. Reporter berita sore. Nggak ada

hubungannya sama *talk show* yang bakal kamu hadiri. Terus terang aja, aku ngerasa gagal nih sebagai publisis. Kamu bikin aku malu di depan produser itu."

"Anggap aja... aku dapat imbalan yang setimpal dengan *arrangement* itu," kata Malik enteng. "Semuanya balik lagi nguntungin aku, nguntungin kita... dan nguntungin Mia."

Kening Gia mengernyit lebih dalam.

Malik melirik perempuan berambut cokelat artifisial di layar ponselnya yang terpancang sambil menyunggingkan senyum. Gia maju mendekat. Mata sipitnya memincing pada layar komputer dengan penuh minat sebelum hidungnya mengembuskan napas berat. Dia menggeleng samar. Tak ayal pipinya bersemu ketika Malik mengedipkan sebelah mata padanya.

Suaminya sudah berangkat ke kantor sebelum pukul tujuh. Tapi, toh, lelaki itu tidak pernah tahu apa-apa tentang Malik Satya Hod dan ketertarikan diam-diam istrinya pada

seorang pria yang sudah mempekerjakannya jauh sebelum mereka bertemu.

Kesempatannya sudah lama berlalu. Dia tidak bisa bilang bahwa dirinya sama sekali membuang kesempatan itu. Namun, Malik memang tak pernah memberinya pilihan. Itu hanya terjadi sekali. Dulu. Jika ia memejamkan mata dalam hubungan seksualnya bersama sang suami, sensasi berhubungan satu malam dengan pria yang akan terus menjalin kerja sama dengannya sampai bertahun-tahun ke depan itu tak jarang ikut hadir dalam benaknya. Mungkin saja, jika hal yang sama terjadi kedua kalinya, dia akan bisa membuktikan kecurigaannya mengenai kecenderungan Malik yang agak aneh di atas tempat tidur.

Begitu Mia datang dalam hidupnya, Malik hanya melihat pada satu orang gadis. Dia tak akan bisa melupakan awal-awal perkenalannya dengan Malik Satya Hod. Pria itu begitu simpatik, meledak-ledak dengan

impian, dan seakan sanggup menghipnotisnya untuk menghabiskan waktu mendengarkannya bicara.

Gia pendengar yang baik. Dia menganggap dirinya tak punya banyak hal untuk disampaikan sebagai umpan balik. Kehidupannya membosankan. Dia tak terkoneksi dengan impian. Obrolan pada suatu malam berlanjut ke sebuah kamar hotel yang temaram. Dia agak mabuk, tapi satu yang diingatnya, Malik tak terlalu hebat di atas ranjang. Begitu matanya berkilat buas dan Gia justru ketakutan saat tangan lelaki itu menekan lehernya, permainan cinta pertama dan terakhir mereka berakhir terlalu cepat. Malik kehilangan minat. Lelaki itu tidak sempat menyakitinya.

Sambil mencoret-coret buku catatan dan menopang dagu, Gia menyerah dan mulai membacakan tawaran-tawaran pekerjaan yang diterimanya untuk Malik beberapa hari terakhir. Malik mendengarkan dengan saksama, nyaris tak ada kata meluncur dari

bibirnya. Hubungan telepon terputus, sambil terus menyetir, Malik memeriksa notifikasi di folder pribadinya. Sejak kemarin, gawainya hanya menerima beberapa pesan pribadi, dan tak satupun dari Mia. Satu-satunya pesan yang menyita perhatiannya adalah pesan singkat dari sang ibu. Apa lagi urusannya kalau bukan soal uang? Malik yakin Mia juga mendapatkannya.

Itu artinya Mia sekarang sudah tahu bahwa Malik tidak bersama perempuan yang melahirkannya. Sama dengan Mia, sejujurnya Malik enggan menghabiskan waktu bersama perempuan itu. Bukan karena Malik tak menyayanginya, tapi Mia memang benar, perempuan itu terlalu banyak ikut campur. Malik letih mendengar seribu satu kritik pedasnya pada Mia, atau bagaimana ia terus mengingatkannya tentang betapa besar jasa sang ibu sampai Malik bisa berada di titik ini.

Tapi, bukankah itu tugas seorang ibu? Melakukan segala-galanya demi putra dan putri mereka?

Malik tidak pernah berani mengucapkannya sepanas apapun mereka terlihat dalam pertengkaran.

Semakin dekat mobilnya dengan gerbang cluster, cengkeraman jemari Malik di roda kemudi semakin erat.

Dia gugup.

Dia selalu gugup.

Dia tak pernah berhenti merasa gugup. Dia hanya semakin pandai menyembunyikan segala sesuatu. Berkas-berkas rahasia yang senantiasa meresahkannya menumpuk semakin tinggi, terjejal di dalam sebuah lemari tersembunyi, dan akhir-akhir ini mendesak pintunya yang selalu rapat terkunci.

Mobilnya melintasi gerbang, Malik mengurangi kecepatan tanpa alasan untuk mengulur waktu.

Dia ingat pertemuan kesekian kalinya dengan Irma Kalia yang kemudian menjadi kali pertama mereka mengekskalasi hubungan ke sebuah adegan ranjang yang hebat.

Perempuan itu menyimpan kepedihan yang sangat dalam sehingga apapun tak mampu mengejutkannya, termasuk perilaku seksual Malik yang menyimpang. Jauh di lubuk hatinya, Malik tahu, orang-orang kelam sepertinya dan Irma akan tenggelam selamanya dalam kegelapan.

Mia adalah satu-satunya hal dalam hidupnya yang bisa membawanya ke atas permukaan. Yang akan terus membimbingnya menjalani hidup di bawah terangnya sinar mentari yang menyilaukan. Apapun yang terjadi, Malik tidak akan melepasnya. Apa yang ia lakukan sekarang berisiko tinggi, tapi setidaknya, hanya itu yang bisa ia lakukan agar pengorbanan Mia berada di sisinya tanpa ia sanggup membahagiakannya menjadi sepadan. Dia harus memberi perempuan itu setidaknya dua alasan, sebab satu alasannya yang lain bisa memutuskan hengkang kapan saja.

Tirai-tirai di rumahnya telah disingkap.

Alih-alih membunyikan klakson seperti biasa

untuk memanggil Mia keluar dan menyambutnya, Malik turun dan membuka pagar rumahnya sendiri. Camry hitam itu menggerung halus saat menanjak masuk halaman, menyerak batu-batu kecil yang dilindasnya. Mesin mobil dimatikan. Pintu garasinya harus dibuka dari dalam.

Kediaman Irma terlihat senyap tanpa kehidupan. Perempuan itu mungkin sedang bergegas menyusulnya, atau langsung pergi ke tempat kerja. Malik memincingkan mata dan mengintip dari balik jendela kaca gelap mobilnya tanpa khawatir seseorang memergokinya. Jendela-jendela rumah Irma sepenuhnya tertutup rapat. Malik menduga-duga resah, apakah Ansel ada di dalam sana? Apakah Mia berada di sana? Apa yang akan ditemukannya di dalam rumah?

Berhasil mengumpulkan segenap kekuatan, Malik akhirnya melangkah keluar dari mobil dan berjalan melintasi halaman menuju teras rumahnya.

“Mia… Sayang… aku pulang,” salamnya.

Tak ada sahutan. Namun, Malik bisa mendengar sayup-sayup obrolan dari arah dapur. Jantungnya berdegup kencang. Apakah Mia memutuskan akan terang-terangan menunjukkan apa yang dilakukannya dengan Ansel seperti yang diharapkan Irma? Apakah kali ini, sekali lagi, dia gagal menguji Mia? Kapan sebaiknya mereka duduk bersama, berempat, dan membicarakan segala kesepakatan? Akankah ada waktu yang tepat untuk kegilaan itu?

Dulu sekali, saat perempuan itu masih menjadi kekasihnya, dia juga hanya mencoba mengujinya. Pertemuan rahasianya dengan Irma semakin intens dan memanas. Bukan hanya sekali Malik meragu. Benarkah seseorang mampu mencintai lawan jenis yang tak bisa memuaskan hasrat badaniahnya? Dan benarkah dia tak mencintai Irma Kalia sama sekali karena perempuan itu begitu mudah ia dapatkan, begitu gampang melayani segala keinginannya? Sementara Mia, dia asyik dengan kebahagiaannya sendiri. Dia menulis seperti orang gila setiap hari dan sedikitpun

tak bisa mencium sinyal-sinyal pengkhianatan Malik.

Mia tak peduli. Malik tak pernah mau mengakui apa yang menjadi keraguannya, dan Mia justru tampak lega mendengarnya. Tak lama kemudian dia sudah berada di Jepang, menyambut tawaran pertama yang datang padanya setelah Malik melepas cengkeramannya. Malik tak pernah menyangka Mia akan bertemu pemuda lain yang tergila-gila padanya hanya gara-gara sebuah hubungan singkat.

Mia memang menghempaskan Ansel untuk menyambut kehidupan berumah tangga bersamanya, tapi batin Malik yang terluka sebetulnya tak pernah sembuh.

Kali ini, Malik menyesal meninggalkan Irma seorang diri. Sementara dirinya nyaris tak kuasa membayangkan Mia berada di pelukan lelaki lain, lelaki itu kini berada di dapur rumahnya? Bercengkerama dengan istrinya? Seandainya dia datang bersama Irma, perempuan itu akan menguatkannya. *Ini harus*

kamu lakukan, Malik, cepat atau lambat. Mungkin Irma akan berkata demikian. *Hadapi. Segalanya akan jauh lebih mudah jika kita terang-terangan.*

Ludah Malik terteguk. Getir. Pahit. Asam. Tak keruan.

Obrolan itu terdengar renyah dan penuh canda. Mia tertawa renyah dan manis. Jenis tawanya yang akan mencerahkan hari-hari Malik.

Dua tahun lebih yang lalu, dia menyadari Irma Kalia tak mampu mengisi kekosongan hatinya seperti yang dilakukan Mia, meski perempuan mungil itu tak bisa memenuhi harapannya di atas tempat tidur. Malik menyadari, betapa misteriusnya cinta. Betapa dia sangat membutuhkan Mia sehingga setiap kali dia berkata, dia akan melakukan segalanya demi mempertahankan perempuan itu, dia benar-benar akan melakukannya.

Termasuk ini.

Langkah Malik terhenti di ambang pintu

dapur. Kehadirannya yang tiba-tiba menghentikan suara-suara di sana seperti suara televisi yang disenyapkan. Detik itu, Malik mengira dirinya sudah tidak sepenuhnya waras.

Kalimat-kalimat yang meluncur teratur dari suara seorang perempuan dan tawa tertahan dari perempuan lain yang merespons ceritanya sontak terjeda. Mata Malik memindai seluruh sudut. Tidak ada Ansel di sana. Mia dan perempuan hamil dari seberang jalan itu hanya berdua. Mereka saling melirik canggung, menunggu Malik mengatakan sesuatu.

"Malik...?" panggil Mia sambil menegakkan tubuh. Cangkir kopi hangat berada dalam telangkup kedua tangannya. "Malik *are you okay*? Kamu dengar aku ngomong apa?"

Malik mengesiap dari khusyuknya memikirkan apakah mungkin Ansel melarikan diri dari pintu samping saat mendengar mobilnya masuk. Namun, otaknya tetap bisa menangkap apa yang diserap oleh indra

pendengarannya. Dia mengangguk dan tersenyum pada tamunya. “Hai, Tara. Terima kasih sudah datang,” katanya singkat, lalu kembali bicara pada istrinya, “Kamu nggak dengar suara mobilku?”

Mia mengangkat kedua alis dan menarik dagunya ke belakang. “Nggak,” gelengnya, lalu menoleh pada Tara yang duduk tak jauh darinya di dekat meja persiapan. Sepotong kukis bronis yang ia panggang tadi pagi sebelum bertamu masih tersangkut di giginya. “Kamu dengar?”

Tara membatalkan niatnya menggigit kukis itu. “Oh… siapa yang bisa dengar suara mesin Camry?” kekehnya renyah. Sisa kukis itu diselipkannya di antara permukaan cawan dan cangkir, kemudian dia membersihkan sisa remah kukis dengan menjentikkan ujung-ujung jarinya satu sama lain. “Kalau mobil bobrok suamiku, kita bisa dengar sejak mobil itu masuk ke gerbang cluster.”

“Oh, Tara! Ahaha!” seru Mia riang sebelum tergelak cukup kencang. “Kamu dengar dia,

Malik? Dia lucu sekali, kan?"

Alis Malik mengerut. Dia tidak terlalu menganggapnya lucu, terutama karena Mia bereaksi cukup keras. Itu bukan gurauan yang akan membuat Mia tertawa kencang. Malik masih terus bergeming di tempatnya berdiri.

"Kenapa, Sayang?" tanya Mia seraya menghampiri suaminya.

Malik membiarkan perempuan itu menempeli dadanya dan mengusapkan tangannya di sana. Ekspresi trenyuh perempuan hamil yang tinggal di depan rumahnya itu membuat Malik menyengir salah tingkah. Ditangkapnya jemari tangan Mia dan diremasnya. Malik menunduk mengontak mata Mia, dia tidak terlalu senang mempertontonkan kemesraan.

"Apa ibumu baik-baik saja?" bisik Mia mengejutkan.

Mata Malik membola.

Mia mengedip lambat padanya, kemudian menelengkan kepala. "*What is it?*" tanyanya.

"*Are you okay*, Malik? *You seems… lost….*"

Malik tergeragap. Dia berdeham. "*Can you please tell your friend to go home?*" cicitnya. "Aku lelah."

"Malik…," seru Mia tertahan. Tangannya merenggut kerah blazer kasual Malik dan memutar tubuhnya. Kini punggung Malik yang lebih tinggi darinya menghalangi pandangan Tara. "Kita harus beramah tamah," Mia mendesis. "Kalau kamu boleh memilih tetangga favoritmu, aku juga boleh pilih satu. Aku senang ngobrol sama Tara—"

Kening Malik mengernyit, dia memotong, "Tetangga favorit?"

"Kamu memenuhi undangan Irma makan malam di rumahnya, kamu menyanggupi ajakan tampil di acara televisinya. Dia tetangga favoritmu," kata Mia tajam. Lalu, dia bahkan mengencangkan volume suaranya. "Kita juga akan makan malam dengan Tara dan suaminya kapan-kapan. Tara sudah setuju.

Iya, kan, Tara?”

“Ya, kalian harus!” timpal Tara. “Dengar… kalau *senior chef consultant* sepertimu nggak bisa makan masakan rumahan, aku bakalan—”

“Malik yang akan memasak! Titik!” seru Mia seraya melompat dari hadapan Malik dan menyongsong Tara seperti seorang sahabat lama. Muka Malik semakin mengerut heran. “Kalian yang akan diundang ke sini. Tolong kasih tahu aku hari apa aja suamimu sepenuhnya bebas, kami juga nggak ingin bikin dia makin capek setelah seharian bekerja.”

“Kamu yakin?” tanya Tara tak percaya. Kedua tangannya menyatu menekan dadanya yang membengkak besar karena tubuhnya sedang mengandung. “*You are so nice*… dengan badan kayak begini… memang sudah sangat sulit buatku merencanakan acara makan malam berkesan buat dua tamu penting. Kalian benar-benar akan mengundang kami makan di sini?”

"Of course," kata Mia.

Tara masih terus mengoceh, "Soalnya... asal kalian tahu... ini sangat mengejutkan. Kalian berdua... tinggal di sini... lalu disusul Irma Kalia.... Kalau aku nggak ketemu kalian di depan kemarin, aku nggak akan tahu suami Irma Kalia itu Anselimus Jalu! Produser terkenal. Pantas aku kayak pernah lihat mukanya. Antara kita saja, ya? Aku baru ingat siapa dia pagi hari ini. Kalian berempat pasti sudah sangat akrab, kan?"

Mia mengulum senyum. Dia kembali berpaling pada Malik, memastikan pria itu menyaksikan senyumnya. "Iya..., kami cukup akrab. Iya, kan, Malik? Dan kita akan undang Tara dan Fabian makan malam. Mungkin... sekalian sama Irma dan Ansel? Gimana menurutmu, Malik?"

"Ya... yah... tentu saja...," angguk Malik enggan.

"Habisnya... Tara kebingungan, Sayang," Mia menjelaskan. "Dia pikir aku semalaman

nggak keluar dari rumah Ansel."

"Oh... kenapa kamu ngasih tahu dia?" pekik Tara malu. "Maaf aku sangat penasaran. Fabian sudah ngelarang aku mencari tahu, tapi... kalian harus memaklumi pikiran-pikiran negatif ibu hamil yang satu ini. Aku kasus khusus. Kalau rasa ingin tahuku terpendam, bisa bahaya... kalian paham, kan?"

"Ya... tentu saja kami paham."

"Aku sama sekali nggak tahu ternyata kalian berempat bersahabat dekat. Tentu saja. Kalau enggak, buat apa orang-orang sekelas kalian tinggal di hunian pinggir kota seperti ini secara bersamaan. Apa kalian memang mencoba menghindari publik? Ya pasti begitu, kan?"

"Ya..., mereka bertiga sebenarnya," kata Mia. "Aku bukan siapa-siapa."

"Oh... jangan bilang begitu! *I did my research.* Kamu adalah *profesional ghostwriter* yang selalu berhasil mendeskripsikan karya-karya agung Malik Satya Hod dan

membuatnya mudah dipahami semua kalangan! Kamu adalah *the woman behind a man's success!*"

"Oh... Tara! Kamu berlebihan. Aku nggak yakin soal itu," kelit Mia sambil terang-terangan menatap Malik. "Apa aku benar-benar the woman behind a man's success? Atau aku hanya berpikir begitu?"

Rahang Malik mengetat.

Sementara Tara dan Mia terus saling melempar pujian dan rasa kagum yang terdengar palsu di telinga Malik, lelaki itu menyingkir diam-diam dari dapur.

Chapter 22 : Sang Narsistik

"Aku nggak tahu kamu sudah akrab sama tetangga kita yang sedang hamil," sambut Malik. Mia menyusulnya masuk ke kamar dengan tas jinjing yang ditinggalkan Malik di mobil. Sebelum Mia mengatakan sesuatu, Malik lebih dulu menambahkan, "Jangan bilang sebentar lagi kamu pengin punya anak."

Raut Mia mengesiap. Sedetik kemudian, seraya mengangkat tas Malik ke atas tempat tidur, bibirnya mengulas senyum, "Apa ada alasan khusus kenapa aku nggak boleh akrab sama Tara?"

"She likes to stick her nose to other people's business," tandas Malik. "Dan aku nggak bilang nggak boleh. Aku cuma heran kamu cepat akrab sama perempuan yang sifatnya berseberangan sama kamu."

"Kamu bahkan nggak kenal Tara,

bagaimana kamu tahu sifatnya berseberangan sama aku?"

"It's like an open book, Mia."

"Apa ada aturan tertentu soal itu? Pertemanan akrab hanya akan terjadi jika dua atau lebih orang memliki sifat dan karakter yang sama? Apa nggak cukup hanya karena orang itu menyenangkan, terbuka, ceria? Aku mungkin bisa belajar banyak darinya tentang pengorbanan."

Malik tampak tidak mengerti.

"Tara berkorban banyak demi keluarga, demi rumah tangganya, demi memiliki keturunan. Nggak semua orang punya *goal* yang sama kayak kita, bukan berarti kita nggak mungkin bisa akrab sama mereka. Aku udah cukup sering bicara sama Tara. Dia ngirimin kita *banana bread*, pai ayam, dan barusan *brownies cookies*. Aku bahkan belum membalasnya sekalipun. *What's not to like about her?* Buat kamu, mungkin. Buatku, *I have no problem with her. I finished her pie,*

aku juga berencana ngabisin *cookies*-nya sambil nonton salah satu rekomendasi drama TV dari dia. Aku ngerasa... hidupku kurang relaks. Lagipula, memangnya kenapa kalau aku pengin punya bayi?"

Malik tidak bisa berkutik.

"You never said we can't have a baby."

"Aku juga nggak berencana bilang begitu—"

Mia memotong, "Maksudku... kita pasangan menikah, kan? Apa ada yang aneh dengan itu?"

"Okay... okay...," Malik mengangkat dua tangannya setinggi bahu. "Aku salah bicara, aku butuh espresso. Biar kubongkar tasku sendiri. *Would you like to make me a cup?*"

"You hate my espresso," gumam Mia.

"Kamu marah?"

Mia menggeleng, membuka ritsleting tas Malik dan memuntahkan isinya ke atas ranjang. Malik menelan ludah. Dia tahu benar,

jika seorang perempuan berkata bahwa dia tidak marah, itu artinya dia sangat marah. Tidak semua perempuan berterus terang seperti Irma.

“Aku pengin punya bayi,:” kata Mia. “Mungkin kita bisa punya bayi kalau kita memeriksakan diri ke dokter.”

“Okay. Kamu marah.”

“Kenapa kamu nggak pernah mau ke dokter?”

“Aku merasa nggak ada yang salah dengan diriku. *We just need some time*. Sejak awal kita juga sudah sepakat… bukan itu tujuan kita menikah. Kalau kamu terus mendesakku, dan aku nggak menyukainya, di situlah bibit masalah dalam rumah tangga yang sebenarnya tidak ada, menjadi ada. Kamu hanya nggak suka dengan performaku dalam bercinta, ini nggak pernah berkembang jadi soal bayi sebelumnya.”

Mia menggeram dengan rahang mengatup. Dihempaskannya tas kosong Malik di lantai.

"Aku mau ke bawah."

"Mia."

"Beresin barang bawaanmu. Dan ngomong-ngomong... ibumu kirim pesan. Katanya dia butuh uang lebih. Kenapa dia nggak bicara langsung sama kamu kalau kalian bertemu? Memangnya dia pikir aku siapa? Akuntanmu?"

Napas Malik tertarik panjang. "I can explain this," katanya. "But maybe you won't like it,"

Mia membisu. Matanya memejam, napasnya teredam. Dia bisa merasakan kehangatan tubuh Malik di balik punggungnya.

Sembari melekatkan dada ke punggung istrinya, Malik menyentuh kedua tempurung bahu perempuan itu. Di dekat telinganya, pria itu membisik, "Aku... bertemu Irma dan koleganya."

"Sudah kuduga, tetangga favoritmu," geram Mia, menahan luapan emosi. Dia masih bisa mengingat jelas pesan Ansel sebelum meninggalkan rumahnya dini hari tadi. *Jangan*

katakan apapun, biarkan dia yang bicara. Mia masih berusaha menerka-nerka, sejauh mana keterlibatan Malik dalam semua kekacauan ini. Dia tidak ingin menjebak dirinya sendiri dalam tuduhan perselingkuhan sebelum Malik membuka mulutnya.

"Aku nggak tahu kenapa aku melakukannya. *I just... have the feeling that you don't like her.* Jadi kupikir... lebih baik kamu nggak ikut hadir."

"Ya... makanya kamu mencatut nama ibu. Kamu tahu itu selalu berhasil mengusirku menjauh," kata Mia datar. "Aku kirimin dia uang lagi. Aku nggak harus bilang dulu ke kamu, kan?"

"Apa karena itu... kamu nggak jawab teleponku dari semalam?"

Dia akan mengujimu. Dia akan menunggu sampai kamu mengatakan sesuatu. Dia ingin membuatmu berpikir, jika suatu saat kemungkinan paling buruk terjadi di antara kita berempat, kamu ikut andil di dalamnya.

Ucapan Ansel terngiang.

Tahan, Mia, perintahnya pada dirinya sendiri. Sejauh ini, Ansel hanya menduga-duga. Sebelum Malik mengakui sesuatu bahwa benar dirinyalah yang mengatur segalanya, apa yang terjadi pada dirinya dan Ansel adalah sebuah perselingkuhan.

“Kamu nggak nyangka aku tahu semuanya justru dari ibumu, kan?” Mia menuduh. “Aku nggak punya alasan buat jawab teleponmu. Kupikir, kalau kamu ternyata nggak lagi sama ibu... kamu pasti sedang nggak ingin diganggu, jadi aku mengambil keputusan sendiri, kukirim sejumlah uang sesuai permintaannya supaya dia berhenti mengganggguku, tepat seperti aku nggak mengganggumu semalaman.”

Malik menunduk, mengecup bahu Mia samar sambil tak henti memikirkan apa yang kemungkinan akan Mia katakan selanjutnya. Apakah ‘kamu pasti sedang tak ingin diganggu’ dalam kalimat Mia memiliki arti khusus?

"I am sorry," ucap Malik.

"*It's okay*, aku ngerti. Aku yang nggak pandai sama orang," kesah Mia merendah sambil mengibas ringan bahunya yang tergelitik kecupan Malik. Namun, Malik menahannya. Mendekapnya erat. "Kamu benar. Aku nggak akan betah semalaman bersama Irma Kalia."

Dia tak mau luluh dengan mudah, dan yang membuatnya lebih merasa marah adalah kenyataan bahwa tubuhnya tak bisa membenci sentuhan pria itu. Dia selalu berharap suatu hari Malik bisa mencapai separuh saja dari apa yang bisa dilakukan Ansel terhadapnya. Dia begitu ingin meluapkan amarah. Dia masih tak habis pikir. Kenapa pria itu tega menyerahkannya pada pria lain? Apakah ini yang selalu dijanjikannya selama ini, bahwa dia akan menemukan cara? Sampai kapan Malik akan menyerahkan tugasnya kepada pria lain, sekaligus berharap dia akan terus memilikinya? Namun, seperti yang Ansel sarankan, Mia menahan diri. Walau

Ansel yakin, Malik dan Irma pasti berbuat curang lebih dulu, Mia mempertahankan keraguannya. Dia masih ingin percaya bahwa Malik setia dan semua ini dilakukannya demi Mia.

“Apa kita baik-baik saja?” bisik Malik lagi, lebih mesra, diakhiri dengan kuluman lembut di cuping telinga Mia.

Mia menghindar dan mendecapkan lidah. “*Don’t do this.* Aku masih enggan karena kamu nggak jujur,” kata Mia. “Tinggalkan aku sendiri dulu.”

Malik menghela napas, tangannya di tempurung bahu Mia terangkat. “Okay…. *I will get my esspresso downstair.*”

Mia bergeming.

Bisikan merdu Malik mengalun di telinganya, “*I love you, Baby.*”

Bibir Mia terlipat. Dia tak mau membalas. Usai memejam rapat, matanya membola penuh kesumat menyaksikan punggung Malik menjauhinya menuju pintu. Dia ingin

melontarkan sesuatu. Malik belum tahu bahwa dia sudah tahu rencana busuknya mengumpankan tubuhnya untuk dipuaskan oleh lelaki lain. Ansel juga berkata bahwa Mia bisa memancingnya jika ia mau, tapi sebaiknya dia menunggu sampai Malik berterus terang sendiri mengenai apa yang sebenarnya dia inginkan.

“Aku sudah membalasmu,” ucap Mia pendek.

Langkah Malik terhenti.

“Kamu ingat apa yang Tara bilang? Dia mengira aku semalaman bersama Ansel. Itu nggak sepenuhnya salah. Aku ke sana. Kami bicara. Ansel bertanya-tanya, ada apa sebenarnya antara kamu dan istrinya?”

Tanpa kata, Malik memutar dan menyongsong Mia dengan kerut dalam di antara alisnya.

“Terus terang, aku kebingungan. Atas dasar apa dia bertanya-tanya seperti itu? Bukannya kita berempat sama-sama baru bertemu

beberapa waktu lalu? Duduk bersama di satu meja makan? Tapi kubilang, kalau memang dia mencurigai sesuatu, dia lah yang seharusnya ngasih tahu aku. Aku tidak ada di meja makan malam itu karena mabuk. Kamu ingat? Dia terlihat sangat marah dan cemburu. *So I calm him down* dan kami makan malam bersama. Kamu nggak keberatan, kan?"

Malik tidak menjawab.

"Maksudku... aku sama sekali nggak menyangka Ansel curiga pada tetangga barunya. Semudah itu. Apa mungkin Irma sudah sering membuatnya curiga sebelum ini? Mereka terlihat seperti pasangan yang sangat serasi malam itu. Iya, kan?"

"Ya...."

"Jadi tadi pagi aku ceritakan saja ke Tara apa yang kudengar dari Ansel. Sebelum kecurigaannya malah beralih ke aku."

Malik tetap membisu. Menduga-duga ke arah mana Mia akan membawanya.

"Aku jadi sangat penasaran dengan

kehidupan rumah tangga orang lain. Kurasa kita harus mengundang Tara dan suaminya segera. Sudah cukup lama kita nggak bersosialisasi dengan pasangan rekan-rekan kerja kita, Malik. *You are too busy*... dan aku nggak punya kehidupan lain selain kamu. Aku nggak mau yang jadi satu-satunya referensi kita adalah pasangan artis yang saling tidak setia," cerocos Mia panjang lebar, suaranya agak bergetar menahan emosi. "Terlebih... setelah pengakuanmu barusan... aku makin yakin bahwa aku harus lebih banyak belajar mengenai kepercayaan pada Tara. Dia nggak selalu tahu ke mana suaminya pergi seharian dan dia tidak pernah ambil pusing."

"Mungkin dia tidak punya alasan untuk cemburu pada suaminya," kata Malik keji.

"Karena penampilannya?" terka Mia. "Jadi aku punya alasan untuk curiga karena penampilanmu di atas rata-rata?"

"Let's get straight to the point," desah Malik letih. "Kamu bilang saling? Apa Ansel juga

tidak setia? Kenapa dia ambil pusing soal kesetiaan istrinya kalau dia sendiri tidak setia?"

"Aku nggak bilang begitu."

"*You said the word*. Kamu nggak mau yang jadi satu-satunya referensi kita adalah pasangan artis yang SALING tidak setia."

"Aku nggak mengenal Ansel dengan cukup baik. Aku hanya menduga."

Malik mengangguk. Bibirnya sepenuhnya mengatup. Kelopak matanya sedikitpun tidak berkedip. Manik matanya terpancang pada inti mata Mia, seolah ia sedang menantang Mia adu kejujuran.

Perempuan itu tertegun saat disaksikannya raut Malik sama sekali tak berubah. Malik tidak mudah terpancing. Kikuk, Mia menyambar salah satu kaus Malik yang dituangnya ke atas tempat tidur, melipatnya sambil tetap berdiri, lalu bertanya, "Kamu bareng dia semalaman?"

Malik menggeleng. Tidak ada getar dalam

suaranya. “it’s a business meeting. Why would I be with her all night long?”

“Apa Irma mengatakan sesuatu padamu? Tentang hubungan mereka?”

Mata Malik kini memincing.

“Tentu saja enggak. *It’s a business meeting*. Urusan suami istri adalah masalah pribadi,” pungkas Mia sengit. Kesal sendiri.

Jika ia melanjutkan obrolan, Malik hanya akan membiarkannya meracau. Pria itu selalu teguh hati.

Mia kembali pura-pura tak peduli dan menyibukkan diri dengan pakaian-pakaian Malik. Pori-pori di sekujur tubuhnya merebak, rasa cemburu menyeruak ke permukaan dan menyesaki dadanya. Tak satu pun baju ganti Malik dikemasnya dalam tas itu terpakai. Batin Mia menangis. Suaminya bersama perempuan lain dan dia tak sempat mengganti pakaiannya sama sekali. Apa yang mereka lakukan di belakangnya? Apa yang bisa Irma berikan dan tak bisa ia lakukan? Dia menyerahkan diri

sepenuhnya, dia merasa dirinya penuh hasrat. Meski Malik penuh kekurangan, dia tetap bersemangat setiap kali mereka bemesraan.

Apa yang dilakukannya bersama Ansel semalam sama sekali tidak mengurangi amarahnya terhadap Malik Satya Hod. Jika benar Malik juga bersetubuh dengan Irma Kalia, dia akan sama cemburunya. Itulah yang membuatnya merasa janggal mengenai dugaan Ansel. Bisakah seseorang tidak merasakan api cemburu ketika pasangannya bersama orang lain, meski dirinya berbuat hal yang sama?

Sambil menghempas beberapa helai busana Malik yang diremasnya, Mia membusungkan dada. Dia hanya perempuan biasa. Mia tak tahan dan menuding suaminya, "*Have you been cheating on me?*"

Malik menyangkal cepat tuduhan itu, tanpa jeda, tanpa berpikir. "*I don't.*"

Air mata Mia mengalir. "Lalu kenapa kamu

nggak nyentuh baju-bajumu? Apa kamu seharian bersamanya?"

"Perbincangan bisnisnya sangat menyenangkan. Mereka menjamuku, aku pulang ke hotel larut malam dan langsung tidur. Paginya aku langsung pulang, merasa nggak ada gunanya berganti pakaian," tutur Malik lancar.

Mia berpaling mengeraskan rahangnya. Dia ingin mencecar, tapi dia tak punya bukti. Jika Malik benar-benar jujur dan dugaan Ansel selama ini salah, dialah yang sudah mengkhianati hubungan mereka.

"Kamu sedang nggak stabil," vonis Malik. "Apapun yang kulakukan... kulakukan untuk kita berdua. Kamu harus meyakini itu. Apapun... kulakukan supaya kita bisa terus bersama. *There's no one I love more than you. No one.* Aku hanya ingin kamu bahagia, Mia....."

"Apa maksudmu?"

"There is no hidden meaning, tidak ada

makna tersembunyi. Aku ingin kamu bahagia. Titik. Aku ingin kita sama-sama bahagia. Itu saja. I just mean all I said literally. As a husband, I am responsible to your happiness."

Bahu Mia tersengal saat dia berusaha menarik napas panjang. Matanya sembab dengan cepat. Seperti anak kecil, perempuan itu mengusap kedua pipinya dari bekas air mata karena tak ingin tampak menyedihkan dan bodoh. Hidup bersama Malik yang nyaris tak pernah menunjukkan ekspresi selain jika itu berkaitan dengan ambisinya di dunia kerja, Mia mulai menganggap menunjukkan air mata adalah sebuah kelemahan. Saat ini di hadapan Malik dalam perspektif Mia, dia seperti tembok rapuh yang tengah runtuh.

"Are you okay?" tanya Malik.

Mia hanya berusaha tetap bernapas, tapi dalam keadaan emosional, hal itu saja sangat menyulitkan.

"Kamu mau aku ke sana dan memelukmu?"

Malik bertanya lagi.

“Nggak!” seru Mia tegas menolak. “Aku sangat membencimu sekarang. Detik ini. Saat ini. Aku nggak percaya sama kamu. Sebaiknya kita nggak saling bicara dulu. Aku akan ke bawah kalau sudah siap.”

Mata Malik menatap manik mata Mia nanap. Dia baru menunduk setelah disadarinya bahwa saat ini yang dibutuhkannya hanya mengakui kesalahan, tidak membantah, atau banyak bicara. Dia mundur dan perlahan sekali menutup pintu kamar bersamanya.

Pantat Mia terhempas kuat di atas ranjang hingga tubuhnya memantul. Suhu tubuhnya meningkat akibat amarah yang meradang. Aliran darahnya seakan mendidih dan menguap ke permukaan kulit, Mia meremas batang lehernya dan berteriak tanpa suara. Saat ia tak mampu menahannya lagi, tangan kirinya menyerak pakaian-pakaian Malik hingga berhamburan di lantai. Perempuan itu menggigil, meraup wajahnya yang berlinang

air mata dan membentur-benturkan kening ke tempurung lututnya sendiri.

Dari balik bulu mata basahnya, pandangannya yang buram perlahan semakin fokus pada satu titik jauh di sana. Mia bangkit dan menghampiri jendela.

Tirai kamar utama rumah Irma yang letaknya tepat berdampingan dengan jendela tempatnya berdiri, terbuka. Dari jarak beberapa meter, separuh tubuh Ansel yang bertelanjang dada tampak berdiri sejajar dengannya. Wajah tampan lelaki itu terhalang bayangan kusen jendela. Muka tidurnya mengingatkan Mia akan aksinya mengendap-endap meninggalkan Ansel yang tengah tertidur lelap. Dia sengaja keluar dari sana saat hari masih cukup gelap, menghindari berpapasan dengan Tara, atau tetangga cluster lainnya yang gemar bangun pagi dan menghirup udara segar di halaman.

Ansel menguap dan menghilang beberapa saat dari jarak pandang Mia. Tak lama kemudian, ponsel Mia berdering. Mia

menjawab nomor tak dikenal itu dan mendengar suara Ansel menyapa di ujung yang lain.

“Kendalikan dirimu, Mia,” imbaunya.

“Dia bilang dia tidak berselingkuh,” Mia terisak mengadu.

“Seberapa yakin dia mengakuinya?”

“Sangat yakin,” jawab Mia. “Ansel… apa kamu yakin ini yang diinginkan Malik? Kamu yakin bukan kita yang berbuat kesalahan dan mengulanginya?”

Ansel terdengar menghela napas. “Can you tell when he’s lying or not?”

“Kubilang… dia terdengar cukup yakin. Dari mana aku tahu dia bohong, atau enggak?”

“Mia… kalau dia sudah lama berhubungan rahasia dengan Irma di belakangmu selama ini, dan kamu nggak tahu apa-apa, apa susahnya bagi Malik menyangkal tuduhanmu? Dia akan berbohong semudah membicarakan cuaca. Senatural dia bernapas setiap harinya.”

"Apa aja sebenarnya yang Irma bilang ke kamu tentang Malik?" desak Mia. "Kamu pasti punya alasan, kan?"

"Nggak banyak," jawab Ansel singkat. "Selain menyangkal. Dia masih berkelit, tapi aku yakin... dia nggak mungkin bekerja sendiri."

"Tapi bukan berarti Malik juga punya hubungan khusus sama dia, kan?"

"Mia... sampai kita tahu jawabannya, hanya satu yang harus kamu lakukan. Berhenti mempercayai apa yang kamu ingin percayai. *Listen to me carefully, don't do anything and just play along*. Sementara itu, aku akan mencari tahu tentang mereka berdua secepatnya—"

"Kamu bisa melakukan itu? Mencari tahu?"

"Aku akan mencari cara. Banyak orang yang bisa dimintai tolong mengumpulkan keterangan. Aku terbiasa berburu informasi untuk kepentingan pekerjaan, yang kita butuhkan hanya membuktikan apakah benar

Irma dan Malik tidak saling mengenal sebelum kita berempat bertemu di cluster ini. Itu saja."

"Itu saja? Apa yang bisa kamu buktikan dengan itu?"

"Bahwa dia berbohong?"

"Dia memang sudah berbohong, tapi apa itu membuktikan sesuatu?"

"Oh, Mia... Mia... Mia," desah Ansel letih. "*You think you know him better than I do, but I know men because I am one of them.* Satu bukti terakhir ini jelas akan mengungkap semuanya. Kamu mengira... Malik rela menyerahkanmu tanpa timbal balik? Lalu kenapa aku? Kenapa bisa kebetulan aku? Orang yang pernah tidur sama kamu dua tahun lalu di Jepang, waktu kalian putus hubungan? Dan jangan bilang kamu senaif itu berpikir bahwa hanya kebetulan Irma mendekatiku dalam keadaan hamil dan berhasil membuatku menikahinya."

Mia terdiam menyimak.

"I believe he calculated everything. Hal pertama yang sudah lebih dulu kudapatkan dari pengembang hunian ini, bahwa Irma sudah memesan rumah ini dua tahun yang lalu. Dua tahun, dan dia baru memberitahuku seminggu sebelum menunjukkannya. Kamu tahu kapan Malik memesan rumah kalian? Tidak tahu?"

"Dia bilang itu kejutan…."

"Penuh kejutan, bukan? Itu lah yang akan kucari tahu. Jika dugaanku benar, paling tidak mereka sudah saling mengenal selama itu, bahkan lebih lama. Hubungan mereka pasti sudah cukup dalam saat itu sampai mereka merencanakan tinggal berdekatan bertahun-tahun sebelumnya. *And… do you remember when we first met?"*

Tak ada sahutan.

"Dua tahun yang lalu."

Hening melingkupi keduanya.

"Aku pernah bilang, dia sudah menancapkan kuku-kukunya padamu. He

can’t lose you… but there’s something about Irma that he can’t let go too. Mungkin… karena perempuan itu pernah mengandung anak Malik? “

“Mengandung anak Malik?” seru Mia kaget.

“Ada kemungkinan, kan?”

“Kalau Malik bisa membuat seseorang mengandung, aku pasti sudah mengandung,” kata Mia.

“Belum tentu. Apa kamu pernah memeriksakan fertilitasmu? Fertilitas kalian berdua?”

Mia hanya menelan ludah.

“Aku menikahi Irma karena dia mengandung, tapi saat dia kehilangan bayinya, dari usia janin yang dikandungnya, aku tahu itu bukan bayiku. Dia sama sekali nggak menyangkal semua tuduhanku, tapi atas nama ibunya, dia bersikeras menolak gugatan ceraiku.”

“Apa hubungannya dengan Malik? Bisa saja

itu bayi laki-laki lain, kan?"

"Memang, tapi setelah semua kebetulan ini, kamu sama sekali nggak berpikir ke arah sana?" tanya Ansel retoris. Dia bahkan tidak menunggu respons Mia lagi. "Tapi buatku... rasanya itu tetap janggal. Pasti ada alasan lain. Laki-laki keji seperti Malik nggak mungkin mempertahankan seseorang yang berpotensi merusak rumah tangga kalian hanya karena alasan sentimentil. Aku yakin ada hal lain. Mia, *can I ask you a question?*"

Mia hanya diam menanti, tangannya memijat-mijat resah tengkuknya sendiri.

"Saat aku berhubungan seks dengan seseorang..., aku bisa menerka sejauh mana pengalaman seksual lawan bercintaku. *I am sorry if I am being rude, but*... aku langsung tahu kehidupan seks-mu dengan Malik jauh dari kata mengesankan. Dia tidak bisa memuaskanmu, kan?"

Mia tergeragap. Wajahnya panas. Merah menyala.

“Please… tell me itu bukan karena sifat narsistisku saja. Aku yakin akan kemampuanku. Tapi kalau aku memang benar, apa menurutmu… Malik mendapatkan hal itu dari perempuan lain? Misalnya… dari Irma?”

Ansel tersentak.

Dia mencoba menghubungi Mia lagi, tapi perempuan itu memblokir nomornya.

Chapter 23 : Terang dalam Kelam

Rumah tangga itu seperti biduk yang rapuh, terombang-ambing di tengah lautan.

Kedua awaknya sama-sama tak tahu akan ke mana. Mia menjalani hari-harinya seperti mayat hidup, tak lagi melihat ada yang bisa diselamatkan. Apa yang dikatakan Ansel begitu sulit dipercaya, tapi tak pelak melukai hatinya teramat dalam. Menuduh Malik menghamili Irma sama saja mengoyak harga dirinya sebagai seorang perempuan. Walau hubungan badan mereka tidak pernah memuaskan, tapi benih Malik berulang kali tertampung di mulut rahimnya. Jika Malik sanggup membuat perempuan lain mengandung, kenapa tak sekalipun hal itu pernah terjadi padanya? Terlebih, jika Ansel berani menuduh Malik sejauh itu, selama apa menurutnya Malik dan Irma sudah bersama?

Sebelum mereka bertemu? Setelah mereka bertemu? Itukah alasan Malik tak pernah mau menemui seorang dokter? Karena segala sesuatunya tentu akan bermuara ke sana? Lelaki itu berusaha melindungi perasaannya?

Jika semuanya benar, itu adalah kebohongan yang sangat kejam. Bagaimana mungkin Malik berpikir dia akan bisa menerimanya?

Pada malam yang sama, Malik masih berusaha menyentuhnya. Setelah seharian mereka lalui dalam diam, di pekat heningnya malam, lelaki itu meletakkan tangannya samar di pinggul istrinya. Mia masih terjaga. Kali itu, dia tidak merasa bahagia. Yang dirasakannya hanya segumpal dendam yang membara. Dia bergeming. Mereka sama-sama menanti. Malik menunggu ada, atau tidaknya penolakan. Jika Mia menepis tangannya, dia akan berhenti berusaha. Hal terakhir yang ingin didengarnya malam itu adalah raung tangis Kalamia. Tangis pedih perempuan itu

membuatnya gila.

Malik menegaskan sentuhan. Dia menggeser tubuhnya rapat ke balik punggung istrinya. Napas hangatnya diembuskan di lekuk leher Mia. Dengan lembut, ia menyebut namanya. Mia. Mengecup hangat cuping telinganya. Menghidu harum wewangian produk-produk kecantikan di kulitnya yang lembut tanpa cela. Ketika perut pipihnya teraba, otot-otot tulang kemaluannya mengencang. Jemari Malik menyusurinya, membelai semakin ke bawah. Berusaha menyelinap di antara dua pahanya yang berhimpitan.

Darah Mia berdesir. Namun, dia enggan membuka kakinya lebih lebar untuk suaminya. Alih-alih, kalimat pertama yang terlontar dari mulutnya dengan serta merta membangkitkan amarah Malik yang seharian teredam.

“Apa yang kamu lakukan?” tanya Mia dingin, seakan Malik tidak berhak menyentuhnya.

Malik berhenti meraba. Egonya sebagai lelaki tersentak. Hawa panas yang tadi sempat merebakkan pori-porinya kini mengalir lebih cepat hanya ke kepalanya saja.

Mia melanjutkan serangan, tanpa belas kasihan. “Kamu sudah mandi?”

Tak ada jawaban.

“Setelah malam tadi… apa kamu sudah membersihkan diri?”

Dan mereka pun berseteru. Malik meledak. Mia meraung dan menangis. Dia menunggu Malik berbalik menuduhnya supaya dia bisa mencecar, tapi Malik memilih mengangkut bantal dan selimut ke ruang kerjanya. Sampai beberapa hari kemudian, mereka bahkan tidak melewatkan malam di ranjang yang sama.

Ansel benar, pikir Mia.

Jika memang dia sudah menyembunyikan hubungan rahasianya dengan Irma begitu lama, tentu tak butuh keahlian khusus lagi baginya untuk tetap berbohong, bahkan bulat-bulat menyangkal. Perempuan itu terus

menanti apa yang akan selanjutnya Malik katakan. Kapan segala kelam yang menyelimuti mereka akan menjadi terang? Kapan Malik akan mengakui bahwa dia sedang menginisiasi sebuah hubungan pernikahan terbuka dengan pasangan suami istri yang ditanamnya di samping rumah?

Ansel terus memintanya menanti. Baru sore ini lelaki itu akan menemuinya. Nomor yang terblokir itu sudah kembali ia buka setelah sebuah informasi berhasil Mia dapatkan. Dari William, pria yang menjual unit hunian pada Malik, Mia tahu suaminya membayar uang muka untuk dua rumah. Mendengar tarikan napas dari ujung lain pesawat teleponnya, William menduga dia sudah salah bicara. Mia meyakinkannya bahwa Malik tidak akan menyalahkannya untuk detail yang ia beberkan. Tentu saja, tidak lama kemudian suaminya akan segera tahu bahwa Mia mencurigainya. Malik tidak akan bisa berkelit lagi.

Lapis demi lapis kebohongan Malik mulai

terkuak. Mia hanya mampu meredam gejolak emosinya saat Gia—publisis Malik—semalam menelepon dan mengingatkannya akan janji temu sang suami dengan produser acara Irma hari berikutnya. Hal ini berarti, pada malam yang Mia lewatkan bersama Ansel untuk kedua kalinya, tak ada pertemuan kolega seperti keterangan Malik. Hanya ada Irma Kalia dan suaminya.

Malik bahkan tak mau repot-repot menjelaskan padanya.

Suasana hatinya sedang sangat buruk. Beberapa kerat botol anggur yang dibelinya langsung dari produsen di Italia tidak lolos bea cukai. Mia tidak pernah menganggapnya sebagai masalah besar, toh Malik tidak akan diizinkannya banyak minum dalam pengawasannya. Akan tetapi, Malik yang menilai dirinya sendiri sebagai seorang kolektor tidak peduli siapa yang akan menghabiskan anggur-anggur itu. Dia menginginkan botol-botol langkanya berjejer di rak gudang penyimpanan. Semua *chef*

consultant adalah pencicip anggur, Malik suatu kali berdalih, mereka semua memiliki tempat penyimpanan yang bisa mereka banggakan. Saat Mia menemani Malik berkunjung ke Tuscany, salah satu mentornya di dunia kuliner memiliki tempat penyimpanan anggur luar biasa megah seolah seluruh hidup dan hartanya didedikasikan untuk gudang itu.

"Aku pulang sebelum malam," kata Malik, muncul di dapur sambil membetulkan letak dasi di lehernya. "Yakin kamu nggak mau ikut?"

Mia hanya mengangkat kepalanya sekilas dari semangkuk oatmeal yang sedang ia santap. Menggeleng acuh tak acuh. Jika mereka sedang tidak perang dingin, Malik akan menyodorkan lehernya seperti anak kecil di depan Mia supaya istrinya bisa melakukan hal itu untuknya.

"Mia…."

"Hm?"

"Kamu dengar aku ngomong apa?"

"Kamu akan pulang sebelum malam," ulang Mia, mengaduk bubur dengan perisa madunya. "Hati-hati di jalan."

Malik mengesah. Bahunya jatuh ke bawah. "*I can't leave the house like this,*" keluhnya putus asa. Langkah-langkahnya yang terayun cepat menghampiri Mia terhenti kaku saat dilihatnya perempuan itu bergeming di atas kursi tingginya.

"Mia, *please*," pelas pria itu.

Mia berharap dirinya bisa menghindar, tapi batinnya yang juga tersiksa selama beberapa hari belakangan membiarkan Malik mencubit dagunya meski enggan. Lelaki itu memaksanya membalas tatapan. Mia menatapnya bulat-bulat. Seperti boneka. Dingin hatinya yang menelan keluhan Malik tanpa perasaan terpancar dari matanya yang mencelang.

"You can't torment me like this everyday," desah Malik, merana.

Mata sendu Mia akhirnya mengerjap. Bulu-

bulu mata lentiknya mengepak seperti sayap kupu-kupu. Ibu jari Malik mengusap bibir merah itu dari sudut ke sudut sebelum ia menunduk melekatkan bibir di sana dan mengecup. Dalam jarak yang sangat dekat, sepasang mata mereka bertaut. “Aku tahu saat ini kamu kehilangan kepercayaan padaku,” tuturnya. “Tapi nanti kamu akan paham—”

“Kamu melakukannya untuk kebahagiaanku?” Mia menyambung.

Malik mengangguk tanpa rasa malu.

Rahang Mia mengatup.

Lambat, kehangatan dari embus napas yang menyeruak tertahan menerpa permukaan kulit mereka satu sama lain. Baik Mia, ataupun Malik sama-sama merasakan dorongan yang begitu besar dari dalam diri untuk berbuat lebih intim. Saat-saat emosional seperti ini dengan cepat menggolakkan hasrat Malik, dan Mia tahu benar hal itu.

Mia menunggu-nunggu.

Malik menyatukan kening dengannya dan memutar kepala berporos pada dahinya sambil menggeram tertahan.

"*I miss you*, Mia…," akunya, bergejolak. "Kamu nggak tahu… pengorbanan apa yang bisa kulakuin supaya kita bisa terus bersama, aku nggak bisa ngejalaninnya kalau di dalam rumah ini seperti neraka. Kamu hidupku, duniaku, jangan siksa aku di duniaku sendiri, Mia…."

Dada Mia sesak. Malik selalu menganggap semua hal yang terjadi hanya tentang dirinya. Dia tidak pernah tahu betapa hal yang sama menyiksa batin istrinya.

Celah kecil di mulut Mia tersumpal daging bibir atas Malik yang memagut erat bibir merah alaminya. Aroma mint dari napas Malik diproses kilat oleh sel syaraf pembau Mia, diteruskan ke otaknya yang dengan cepat menyalakan sensor di sekujur tubuh Mia supaya merasa nyaman, kemudian perlahan meningkatkan suhu tubuhnya.

"I miss your warmth," rayu Malik dalam jarak yang teramat dekat.

Mia terdiam meresapi kehangatan yang merasuk ke dalam rongga mulutnya. Dipasrahkannya bibirnya sepenuhnya ke dalam pagutan. Seluruh indranya berpusat pada rasa nyaman. Kedua tangannya terkulai di atas meja.

Ciuman Malik yang semula lembut kian memanas.

Di tengkuk Mia, Malik memijat lembut tulang lehernya yang mendongak. Tekanan itu terus bertambah seiring Malik memperdalam kulum dan cumbunya. Lelaki itu mulai mengisap dan menggigit samar, menarik bibir bawah Mia yang kenyal hingga perempuan itu merintih, untuk kemudian ia bebaskan dan kembali ia kulumi.

Tangan Malik yang bebas membimbing lengan Mia menggapai pundaknya. Secara refleks, lengan Mia yang lain mengikuti dan kini keduanya merangkul leher Malik. Pria itu

merapat, menikmati sececap kemenangan. Bibirnya semakin rakus melahap. Rasa lapar akan absennya kemesraan di antara mereka dengan cepat menggolakkan berahinya. Mia mendesah, merasakan sebelah payudaranya teremas lembut pijatan jemari suaminya.

Tubuh Mia sudah berpindah ke atas meja ketika bel pintu rumah mereka berdentang.

Mia terengah, maju dan merenggut kembali bibir suaminya. Malik berusaha menyambutnya, bahkan meningkahi ciuman Mia dengan menyelinap ke balik rok-nya, membelai kelembaban di balik celana dalam istrinya. Akan tetapi, sebenarnya konsentrasinya sudah lama terpecah. Bel terus berdentang. Semakin cepat dan pendek jarak bunyinya.

Mia mengerang, memisahkan diri dari tubuh Malik dan melompat turun dari atas meja. Kepalanya panas. Gairah yang tak tersalurkan membuatnya meradang.

Sebelum Mia semakin jauh, Malik menahan pergelangan tangannya.

"*Please*…," pinta Malik serius.

Kepalanya menggeleng saat Mia meredam geram dan berbalik.

Setelah satu tarikan napas panjang, Mia memupus jarak dengan Malik. Perempuan itu menelangkup rahang suaminya dan memberinya kecupan singkat. Sambil membenarkan kembali letak dasi Malik yang miring gara-gara aksi setengah panas mereka tadi, bibir Mia membuat senyum palsu sambil berkata, "Cepat pulang. Aku harus jadi prioritasmu, Malik."

"You always are."

"Pergilah."

"Antar aku sampai ke mobil," pinta Malik.

"I have to do the dishes."

"Please."

"Malik, jangan maksa aku melebihi kemampuanku," balas Mia sungguh-sungguh.

Malik berhenti memaksa, dia tak lagi bisa berkata-kata. Dengan malas dia menyambar jaket dan tas jinjing dari ruang kerjanya, menunggu Mia muncul dari dapur supaya dia bisa mengunci pintu. Baru setelah itu, Malik keluar menyambut Irma yang menunggunya di teras.

Tanpa repot-repot menyapa atau beramah tamah dengan sang tamu, Malik menyongsong mobil yang sudah menanti mereka di balik pagar. Irma bergeming selama beberapa saat. Rautnya kaku, tapi tangannya melambai pada Mia yang menampakkan wajahnya di balik jendela.

Mia bersikeras mengintai. Tak seinchi pun ia menarik wajahnya menjauh dari jendela. Tak seulas senyum pun ia berikan untuk membalas lambaian tangan Irma.

Dia mencari-cari letak kejanggalan pada tingkah keduanya. Irma duduk di kursi kemudi. Malik di sisinya menurunkan kaca dan memandang lurus ke arah bayangan istrinya di balik jendela.

Tak adanya perubahan pada raut Malik yang keruh justru membuat dahi Mia mengerut semakin dalam. Di depan Gia yang sudah bekerja padanya sekian tahun pun, Malik masih sering memalsukan senyum usai bersitegang dengan istrinya. Gia sudah bekerja untuk Malik sebelum kehadirannya. Apapun yang pernah terjadi di antara mereka adalah masa lalu. Apakah perempuan culas di depannya ini sudah ada dalam kehidupan Malik bahkan sebelum Gia?

Kira-kira tak menunggu sampai mobil Malik menghilang dari gerbang cluster, Ansel terlihat berjalan santai melintas, dan membuka pagar rumahnya. Barulah saat itu Mia menarik dirinya dari balik jendela.

Sekonyong-konyong, dada Mia berdebar. Penampilan Ansel pagi ini mengingatkannya pada sosok Ansel yang sering dijumpainya di Tokyo dua tahun lalu, begitu rileks menebar senyum seakan ia sedang dalam perjalanan menjumpai audiens yang begitu mencintainya. Mia bersembunyi di balik pintu, menunggu

Ansel membunyikan bel rumahnya. Setelah dentang kedua, Mia masih memberi jeda sekian detik sebelum menyambut kehadiran tamunya.

Saat Mia membuka pintu, Ansel sedang berdiri miring dengan bahu tersandar di dinding dan lengan dilipat di depan dada. Hidung mancungnya mengerut pada Mia, membuat bola mata perempuan itu berputar untuk menyamarkan salah tingkahnya. Mia membuka pintu lebih lebar, bermaksud memberi jalan pada Ansel memasuki rumah, tapi pemuda itu malah merenggut pinggangnya. Mendorongnya masuk ke dalam.

"Oh... God... I miss you…." Ansel mengerang, suaranya berat berlumur hasrat.

"Ansel!" seru Mia memperingatkan.

Ansel tak peduli. Dadanya mengimpit tubuh Mia ke dinding. Dia membungkuk, memendek menyesuaikan tinggi tubuh Mia, kemudian dengan berani membenamkan gigi-giginya

samar di lekuk leher perempuan itu. Ansel mengendus, menghirup aroma manis yang menguar di dekat nadi yang berdenyut. Gairahnya semakin terbakar, tubuh Mia begitu hangat. Kulitnya membara saat bersentuhan dengannya.

"Ansel... kita harus bicara dulu," cegah Mia, meskipun dia tidak terlihat cukup keras mencoba. Ansel sudah memburai kancing-kancing piama di dadanya sambil mengecupi sepanjang batang lehernya yang ramping. Mia menggeliat, mengerang. Dadanya terbuka di balik bra hitam, membusung menantang Ansel yang menunduk ke bawah menahan deras air liurnya.

"Ansel!" hardik Mia lagi, menjambak rambut Ansel dan mendongakkan kepala pemuda yang sudah siap ingin menyerbu payudaranya. Mata Mia memelotot galak, Ansel mendengkus meredam nafsunya. Dia melepaskan Mia, terutama saat didengarnya suara klakson yang khas melintas di depan. Seorang penjual sayur yang menjajakan

dagangan dengan mengendarai motor bak berhenti tepat di depan pagar rumah Tara.

“Saaayuuuuur!” teriaknya.

Perempuan hamil itu tergopoh-gopoh keluar.

Ansel dan Mia menoleh.

“Kita harus hati-hati sama cewek hamil itu,” kata Ansel kemudian.

“Harusnya aku yang ngomong begitu!” hardik Mia sambil merenggut bagian depan kemejanya dan meninggalkan ruang tamu. Ansel menutup pintu, mengekori Mia masuk ke sebuah ruangan tepat di balik ruang kerja Malik yang terkunci.

Sambil memeluk dadanya, Mia duduk di sofa.

Ansel melompat di sisinya seperti anak kecil dan dengan sigap meletakkan kepalanya di bahu Mia, mencegah Mia membenahi kancing-kancingnya, *“She’s a watcher,”*

sambung Ansel, mengintip lebih ke dalam di perpotongan dada Mia, memainkan renda-renda di atas kulit mulus perempuan itu. “Dia menghabiskan waktu berjam-jam mengintai kita malam itu.”

“Kita sudah membicarakan hal yang sama dan aku paham. Anseeel…,” hardik Mia lemah.

Ansel naik ke atas sofa dan mendorong tubuh Mia rebah di bawahnya. Wajah Mia merah padam. Tangannya mencoba menutup rok yang tersingkap, sementara Ansel menyeringai, merangkak di antara pahanya. Mia berpaling, duduknya semakin rendah menimpa permukaan sofa yang empuk dengan berat tubuh Ansel menindihnya.

“Kita sudah membuktikan kebohongan Malik,” kata Ansel, memandangi bola mata Mia yang menyorot tajam padanya. Dia tahu perempuan itu hanya bersikap defensif semata-mata demi mempertahankan harga dirinya yang tersisa. Di depan Ansel, tanpa sanggup mengakuinya, dia tak bisa mengelak.

Rahasia rumah tangganya sudah terkuak. Dari reaksi tubuhnya, Ansel tahu Mia tak pernah mendapatkan kepuasan dari tempat lain dan saat ini ia sedang kehausan. Irma mengganggu momen intimnya dengan Malik dan itu bukan sebuah kebetulan.

“Apa lagi yang mau kamu tahu darinya? Dia membayar uang muka rumah Irma, kamu nggak seharusnya merasa berdosa melakukan ini denganku. Mereka berdua sama saja.”

“Aku nggak merasa berdosa,” sangkal Mia, menaikkan dagunya tinggi-tinggi. “Aku menunggu pengakuannya.”

“*He’s a coward*, pengecut,” cemooh Ansel. “Dia mungkin nggak akan mau mengakuinya, dia sedang membuatmu berada di level yang sama dengannya. *But you’re not a saint,* Mia,” desak Ansel, tubuhnya semakin rendah menimpa Mia, menyusuri lehernya dan berhenti di belahan payudara Mia yang tampak tetap penuh saat dia berbaring. Ansel mengecup.

Mia mencengkeram tepian sofa. Syaraf-syaraf di sekujur tubuhnya menggelegak tersengat belaian basah lidah Ansel pada kulitnya.

"You're not an angel," imbuh Ansel. Wajahnya dibenamkan dalam kelembutan dada Mia. Lengannya menelangkup punggung perempuan yang dihimpitnya dan berhasil membuka kait bra dari balik busana Mia. Kepadatan dada Mia meluap saat penutup dadanya melonggar. Tangan Ansel menyelinap ke bawah, menuntaskan butir-butir kancing kemeja Mia dan memapar tubuh mulusnya.

Ansel mengangkat berat badannya dengan bertumpu pada satu lengan, memisah lekat kulit mereka supaya leluasa menikmati pemandangan indah di bawahnya. Tubuh mungil Mia menyentak. Jari-jari Ansel membelai bagian paling sensitif di puncak dadanya.

"You're just a human being," pungkas Ansel dalam.

Tatapannya kembali memerangkap Mia, menyihir perempuan itu dalam debar hasrat yang seakan menghipnotisnya. Ansel menekan kedua kakinya di balik paha Mia. Memaksa Mia membuat jarak cukup lebar di antaranya. Sambil menggigit erat bibir bawahnya sendiri, jemari Ansel menyelinap ke balik helai busana yang menutupi area pribadi Mia.

"Ah!" pekik Mia. Sentuhan Ansel lagi-lagi menyentaknya.

"*A very beautiful human being,*" desah Ansel berat. Pekik manja Mia membakar gairahnya. Sedetik kemudian, bibirnya merenggut mulut Mia dan memagut erat bibirnya.

Mia menggelinjang kewalahan. Di bawah sana, Ansel membelai bagian tubuhnya yang lembab dan hangat dengan jemarinya. Lelaki itu mengerang di dalam rongga mulutnya bersamaan dengan desakan jari tengahnya ke dalam tubuh Mia. Ansel memindah berat tubuhnya, mereka berdesakan di sofa. Bibirnya terus mengulum saat ia meletakkan

satu kaki Mia ke atas pinggangnya, sementara jarinya terus bermain di dalam tubuh Mia.

Mia mendesah, tubuhnya mengejang. Kuku-kukunya menancap di otot-otot lengan Ansel yang mengencang.

Rangsangan liar yang semakin intens di dalam tubuhnya membuat Mia seakan mencair. Dalam kealpaan akal sehatnya, tangan Mia mencapai dan meraba kejantanan Ansel yang mengeras. Mia membuka kait celana Ansel dan membebaskan batang perkasa itu dari sana. Ansel meregang. Hawa panas merebak dari dalam dirinya.

Sentuhan Mia mengobarkan hasratnya yang menyala-nyala. Dengan penuh semangat, pria itu kembali menguasai Mia. Di atas tubuh Mia yang telah siap menerimanya, Ansel menarik turun celananya. Bibirnya kembali merenggut saat dia menyasarkan miliknya ke tubuh Mia dan dengan mudah memadukannya.

Ansel menggeram buas, menggelepar saat

kehangatan Mia melingkupi erat keperkasaannya. Bibirnya rakus melahap. Pinggulnya ganas memompa.

Mia membungkam racau mulutnya dengan membenamkan wajah di sandaran sofa. Peluhnya bercucuran. Ansel telah mengubah posisi persetubuhan mereka berkali-kali. Kini tangan-tangan Ansel meraihnya dari belakang, meremasi daging padat payudaranya dengan gemas, menampari pinggulnya yang telanjang. Bagian tubuhnya yang menyatu dengan Ansel bergesek intens, berkali-kali tanpa putus hingga Mia kehilangan hitungan. Perpaduan erat itu menjalarkan gelenyar tiada tara yang sampai ke ujung-ujung kukunya, ke ubun-ubun kepalanya, menghidupkan kembali sel-sel dalam tubuhnya yang telah mati. Membuatnya ingin melolong, menangis dalam kenikmatan.

Ansel terus menghunjam keras, mengentak-entak tubuhnya dengan perkasa.

“Itu anak Malik,” kata Ansel, duduk di tepi sofa di mana Mia berbaring lemas dan tersedu

sedan. Keringat masih mengalir di punggungnya, lengannya terulur memijat paha Mia, menenangkan isak tangisnya.

Mia menangis menyadari kelemahannya sebagai perempuan dan bahwa selama ini Malik melindunginya dengan kebohongan.

“Informanku bilang, Malik yang membawanya ke klinik saat Irma keguguran. *I was somewhere else, working*, dan baru pulang setelah mendengar kabar. Saat itu aku tahu janinnya jauh lebih tua dari yang diakuinya padaku, jadi aku langsung menyimpulkan itu bukan milikku. Dia sangat kurus waktu itu, dia bahkan belum tampak mengandung pada usia lima bulan. Kurasa dia menanggung segala beban itu sendirian. Aku nggak tahu bagaimana cara Malik meyakinkannya untuk melakukan semua itu….”

Mia perlahan bangkit mengusap air matanya.

Ansel memutar untuk mengawasi reaksinya, “*You’re living with a monster,* Mia,” kata Ansel

serius.

Isak tangis Mia kembali kencang.

"*You have to get out of here…* sebelum dia beralih memangsamu. Mia… dengar"—jari-jari Ansel menggamit tangannya—"Aku mungkin nggak sempurna, tapi seenggaknya… aku bukan lelaki berdarah dingin*. I will take care of you….*"

"I can't…," geleng Mia. Pantulan kaca penutup lemari buku Malik memperlihatkan padanya betapa mengenaskan kondisinya saat ini. Tubuh mungilnya meringkuk memeluk lutut, nyaris mengigil. Sebuah adegan suram yang terjadi pada awal perkenalannya dengan Malik terlintas di benak. Geleng Mia makin kuat. "Aku nggak bisa… nggak bisa semudah itu."

"Kenapa?"

"Ansel… kamu belum tahu semuanya."

"Kalau begitu berutahu aku!"

"Dia mungkin nggak akan

menghancurkanku…, tapi ada orang lain yang pasti akan hancur kalau aku ninggalin Malik."

"Siapa?"

"Aku punya seorang adik dan Malik sangat membencinya…."

Chapter 24 : Yang Hilang dan Ditemukan

"I am on my way home."

Malik menunggui layar ponselnya.

Beberapa meter di depan lampu merah saat laju mobil memelan, pria itu membanting ponsel di tangannya ke atas *dashboard* sambil meraung kesal. Irma melonjak kaget di balik kemudi dan menginjak rem lebih dalam dari yang ia kira. Mobil di belakang mereka membunyikan klakson. Nyaring. Malik semakin geram.

"Kesal kamu bikin-bikin sendiri," Irma menggumam. Mobil kembali berjalan dan baru berhenti tepat di belakang dua motor yang berjajar di depannya.

"Di mana dia?"

"Siapa?"

“Bayi bodohmu itu.”

“Kamu tahu sendiri, dia sama sekali nggak balas semua pesanku. Aku pasti bilang kalau dia ngomong sesuatu.”

Geraham Malik menggemeretak. “Mia juga diam. Apa mereka bersama?”

“Most probably.”

“Kamu sudah bilang dengan jelas ke dia, dia hanya boleh bergerak kalau kamu memberinya kesempatan, kan? Dia tahu benar dia tidak bisa masuk rumahku tanpa izin dan meniduri istriku semau-maunya, kan?”

“Aku sudah bilang, tapi aku nggak bisa jamin dia patuh sama semua perintahku. Apa untungnya buat dia? Kamu yang seharusnya bertindak. Mau sampai kapan kamu kayak gini? Apa untungnya buat kita semua? Buat kamu? Kalau kamu nggak bisa hidup dengan cara kayak gini, ngapain kamu seret-seret Ansel ke masalah ini—"

Malik mengayun lengan kanannya. Gerakannya cepat, Irma tidak sempat

memperhitungkannya.

Perempuan malang itu meringis, keningnya membentur kaca jendela. Batang lehernya tercengkeram tangan Malik yang entah sejak kapan berada di sana dan menghempasnya kuat. Kepalanya berdenyut.

“I don’t have time to fuck you right now, Irma. Jangan bikin aku marah. Please…,” katanya.

Irma menelan ludah.

Malik bertanya, “Memar?”

Irma menggeleng.

Malik mengembuskan napas pendek, kemudian menariknya lagi dalam-dalam. “Aku hanya menanti saat yang tepat. Kamu nggak harus panik. Apa untungnya buatmu merasa panik? Kamu adalah satu-satunya orang yang tidak diuntungkan, pun dirugikan dalam kesepakatan ini. Relax. Sebentar lagi hijau, Irma.”

Cengkeraman jemari Irma kembali

mengerat di atas roda kemudi. Mobilnya melaju pelan, mengikuti kecepatan kendaraan lain yang berjejer padat memenuhi jalan raya. Otot-otot lehernya mengencang tegang. Tatapannya terpancang ke depan. Ia merasakan pindaian mata Malik ke arahnya. Kali itu ayunan lengan Malik tertangkap sudut matanya. Irma menjengit. Jemari Malik hanya menyisir rambut indahnya yang berkilauan.

"*I wonder will this ever end,*" kata Malik dalam kesunyian. "Mungkin kalau salah satu dari kita mati. Sama seperti ayah dan ibuku... semuanya baru berakhir saat salah satu di antaranya mati. Selama ini kupikir... aku rela mati demi Mia... tapi akhir-akhir ini... aku mulai bertanya-tanya... apa aku berani membunuh demi orang yang kucinta?"

"You promised," cicit Irma. "No one will be harmed."

Malik mengangguk. "Aku masih ingat...."

"Ansel nggak pantas mendapatkannya, Malik. Dia nggak akan berada di sini kalau

bukan karena kita."

"Siapa bilang aku bicara tentang Ansel?"

Irma kembali bungkam.

"Kalau aku merasa terancam akan keberadaan Ansel, aku nggak akan menggiringnya kemari. Mia nggak akan meninggalkanku demi Ansel. Mungkin suami bodohmu itu hanya akan memicunya, tapi hanya ada satu orang yang bisa membuat Mia menarik pelatuknya. Sampai kapan aku akan bisa meyakinkannya bahwa ada sesuatu yang kusembunyikan di dalam ruang kerjaku?"

Hening.

Irma membiarkan Malik bermain-main dengan pikirannya sendiri sampai lelaki itu kembali menoleh ke arahnya. Seolah memberinya perintah untuk mengatakan sesuatu, "Kalau kamu melakukannya, apa itu nggak bikin Mia semakin punya alasan buat pergi darimu?"

"Jiwanya akan lumpuh," kata Malik. "Dia nggak akan bisa pergi ke mana pun dengan

jiwa yang lumpuh. *She barely couldn't make it last time when her mother died.* Kalau kami tidak bertemu dan saling menyelamatkan... entah apa jadinya Mia sekarang. Kadang aku heran *how at some points* dia melupakan hal itu. *I'd help her once more.* Kalau dia punya masalah yang lebih berat, dia nggak akan merasa kurang bahagia gara-gara urusan-urusan kecil."

Mobil Irma tiba tepat di depan rumah Malik kurang dari satu jam kemudian.

"Mau kubunyikan klaksonnya?"

Malik menunduk, mengintai halaman rumah Irma. "Dia nggak ada di rumah. Dia ada kerjaan di luar?"

"Dia nggak ambil kerjaan apapun sejak kami pindah ke sini. Dia hanya melamun, keluar entah untuk urusan apa, dan pulang larut malam. Kerjaan LA-nya baru dimulai beberapa bulan ke depan. Aku belum tahu apa rencananya untuk itu. Apa dia rela kehilangan proyek besar dan memilih hubungan yang

menyenangkan ini?"

Irma mengakhiri kalimatnya dengan gedikan bahu.

"Hubungan yang menyenangkan," decih Malik pahit.

"Kalau ada satu pihak yang sangat diuntungkan tanpa kerugian sedikit pun… pihak itu adalah Ansel."

"Dia ada di dalam," putus Malik. "Turun bersamaku."

Di ambang pintu dapur rumah Malik, blazer yang tersampir di lengan Irma menggelincir.

Refleks Malik yang menyusul langkah di belakangnya berhasil menyelamatkan benda itu sebelum jatuh ke tanah. Kelopak mata irma yang membeliak lebar membuat pupilnya terlihat jauh lebih kecil. Malik hampir menubruk punggungnya yang mendadak membatu tepat di ambang pintu ruang makan dan dapur rumahnya. Saat lelaki itu menyaksikan apa yang membuat Irma kaku, dia pun sama terperenyaknya.

Malik tidak sungguh-sungguh terkejut. Dia tahu mereka akan menjumpai Ansel di dalam. Dia hanya tidak menyangka apa yang akan ditemuinya di ruangan itu. Di tempat yang paling sakral baginya.

Di hadapan Malik dan Irma, Ansel dan Mia sedang berbagi meja makan di dapur yang lampunya dipadamkan. Lilin-lilin menyala di antara mereka.

Ansel bahkan tidak tampak mengernyit menyambut kedatangan istri dan suami Mia.

“Oh, hai…,” sapanya sambil meletakkan gelas anggur di meja dan menyeka mulutnya. “*Hey, Babe… I won the LA job.*”

Yang diajaknya bicara hanya mampu mengerjap dan mengerling pada lelaki lain di sisinya. Mulut Malik masih setengah ternganga.

LA job, batin Irma mengulang ucapan sang suami yang tengah berjalan menghampirinya. Hanya Mia yang berpikir mereka berdua mengelabuhi dirinya dan Malik. Atau, mungkin

Mia juga sudah tahu bahwa tak seorang pun di dalam ruang itu yang masih harus dikelabuhi.

"Ansel pulang ke rumah bawa berita bagus, Malik, tapi Irma lagi pergi sama kamu," imbuh Mia seraya bangkit dan menaruh serbet di pangkuannya ke meja. Mata Mia mengikuti arah tatapan Malik. "Oh... maaf... botol anggur barumu kubuka. *I thought it deserves a celebration, don't you think?* Kerjaan kalian juga pasti lancar, kan? Kami nungguin kalian, tapi aku keburu lapar. *I cooked your salmon with your latest recipe.* Aku tahu itu masih rahasia, tapi aku terlalu gugup sampai nggak bisa mikirin resep lain. Lagi pula... ini Anselimus Jalu, produser terkenal!"

"Jangan berlebihan," kibas Ansel enteng. "Resepnya luar biasa... atau tukang masaknya yang pintar... yang jelas... aku belum pernah merasa SEPUAS ini dalam hidupku. *Thank you so much,* Mia."

"Kamu yang jangan berlebihan!" pekik Mia riang.

Setelah tawa manisnya reda, Mia segera menghampiri Malik dengan langkah-langkah gugup di atas sepatu berhak tinggi yang sudah sangat jarang dipakainya. Dia juga berdandan dan mengenakan gaun pendek yang tampak seksi di tubuhnya. Malik mengepalkan kedua tinju di sisi-sisi pinggang saat Mia menggamit lengannya dan membuat mimik mengerut manja yang sama sekali tak dilihatnya beberapa hari belakangan karena mereka terus bersitegang.

Rahang Malik sekeras wajahnya.

"Jangan marah," rayu Mia. Suaranya begitu menggelitik sampai-sampai Irma hampir bergidik mendengarnya. Mia terus bicara, setengah berbisik pada suaminya, "*He told me about winning a job,* tapi istrinya nggak ada di rumah. Aku kasihan sama dia. Dia bilang, Irma jarang ada di rumah. *And I thought...* kita harus berhubungan baik sama mereka, mungkin kita juga bisa dapat *exposure* di salah satu acara yang diproduserinya, kan? Acara internasional!"

Malik menunduk memandang wajah Mia, berusaha keras mengendurkan otot-otot wajahnya yang tegang. Senyumnya ia paksakan, tapi semua kata yang coba ia lontarkan tak pernah meluncur dari bibirnya. Sebelumnya, Mia sudah membuatnya meradang gara-gara salmon. Berani-beraninya dia memfilet sendiri salmon kualitas tinggi yang seharusnya Malik pakai untuk mengembangkan menu. Alasannya karena celana dalam yang hilang pagi itu belum bisa ditemukannya, Mia tak bisa membiarkan Bram masuk ke dapur mereka. Setelah Malik membuang filet-filet salmon yang tak memenuhi standar, kini Mia justru memasak salmon yang difiletnya sendiri dengan sempurna untuk menjamu lelaki lain. Terlebih anggur-anggur yang berhasil diselamatkannya dari bea cukai sementara sebagian besarnya tersita....

Mia sengaja membuatnya kesal.

Menyadari hal itu, Malik justru mampu meredam deru napas dan melempar senyum

lebar pada Mia. Lengannya merangkul dan mencengkeram erat bahu istrinya, menariknya mendekat dan mencium bibirnya di depan Ansel.

Ekspresi Ansel sama sekali tidak berubah. Membalas pertunjukan yang jelas-jelas ditujukan padanya, dengan sigap dia merengkuh pinggang ramping Irma yang masih saja bergeming dan mengecup pelipisnya.

"*We have to learn a lot from them*," bisik Ansel di telinga Irma dengan suara yang bisa didengar semua orang. Akan tetapi, saat pasangannya itu akhirnya terbebas dari sihir yang mengakukan tubuh dan mendongak menatapnya, jangankan tersenyum, Ansel menatapnya dingin. "*Shall we go home?* Aku butuh mandi. Seharian berkeringat."

Mia tak sempat tercengang, dia meringis gara-gara cengkeraman Malik mengencang di bahunya. Kalimat provokatif Ansel memerahkan telinga Malik, gerahamnya mengetat hingga terasa cukup menyakitkan.

Semua orang tahu, Ansel mengatakannya bukan tanpa maksud apa-apa. Karena itu saat Ansel melenggang santai keluar duluan melintasi halaman, Irma tetap tinggal bersama pasangan pemilik rumah dengan ekspresi terganggu di wajahnya.

“Aku minta maaf,” ucap Irma segan. “Sikapnya agak buruk.”

Semua orang terdiam, Malik melirik Mia dalam dekapan lengannya. Namun, Mia tidak menyangkal atau mengatakan sesuatu. Istrinya hanya tersenyum samar. Kanopi bulu matanya mengerjap sekali seperti boneka tidur yang ditegapkan, menatap satu-satunya perempuan selain dirinya. Rautnya datar, cenderung mengkhawatirkan. Entakan kecil lengan Malik membuatnya berjengit.

“Oh… aku harus mengatakan sesuatu?” tanyanya.

Malik mengedip lambat dan mengangguk.

“Oh, *he’s fine,*” tepis Mia. “Ansel sangat menyenangkan. Kami ngomongin banyak hal.

Dia sama kayak aku. Agak kesepian sejak pindah ke sini. Kamu harus sering-sering nemenin dia, Irma. Kalau Malik jadi Ansel, sudah lama dia akan minta kamu tinggal di rumah dan bekerja untuknya. *Anyway*…. Kami sekalian sedikit bernostalgia. Kalau begitu selamat malam, ya, Irma, aku harus beresin dapur. Oh iya, Malik… bola lampu dapur kita padam, bisa kamu menggantinya?"

"Ansel nggak bisa mengganti bola lampu?" tanya Malik.

"Dia pikir justru romantis kalau lampunya padam. Aneh-aneh aja!"

Sesudah tergelak riang, Mia melepas sepatu hak tingginya dan melenggang santai memberesi meja makan. Malik menggiring Irma menuju ruang tamu. Di sana dia menajamkan telinga dan tidak mulai bicara sebelum terdengar kegiatan di dapur.

"Bernostalgia?" cicit Irma. "Malik, dia jelas-jelas ingin menyampaikan sesuatu. Sudah saatnya kamu—"

“Malik!” panggil Mia dari dapur. “Bisa lebih cepat? Aku nggak bisa kerja kalau kurang terang.”

“Kamu sebaiknya pergi,” desak Malik. “Aku akan bicara dengannya malam ini.”

“Tentang semuanya?”

“Akan kuputuskan nanti. Pulang dan urus suamimu baik-baik. Sebaiknya kamu mulai tegas padanya supaya dia mematuhi aturan—”

“Aturan apa? Kita sama sekali nggak jelasin apa-apa ke dia.”

“Tapi kamu tahu,” Malik menghardik. “Dan kamu sendiri bilang, dia pasti sudah paham. Kasih tahu dia, semuanya harus sepengetahuanku. Bukan berarti dia bisa seenaknya mengunjungi dan meniduri istriku saat aku nggak ada di rumah!”

“*You know exactly I can’t do that!*” Irma membantah. “Kamu masih bermimpi Ansel akan diam saja menikmati semua ini, sekaligus mematuhi aturanmu? Buat apa? Ingat, *he*

wants her. Not just for sex. Dia sekarang pasti sudah menduga apa maumu. Dia nggak mungkin tidak melakukan sesuatu. Kecuali kamu terang-terangan membuat batasan, lama-lama bukan kamu yang membodohi mereka, Malik, tapi sebaliknya!"

"Selamat malam," tukas Malik seraya mendorong tubuh Irma yang hanya selangkah lagi melewati ambang pintu, kemudian menutupnya di depan hidung perempuan itu. Malik mengunci, membiarkan Irma mengentakkan kakinya marah di teras rumahnya.

"Agak susah disuruh pulang, ya?" sindir Mia saat melihat Malik muncul kembali di dapur.

"Ansel bilang begitu ke istri orang lain yang berbaik hati menghiburnya saat istrinya nggak di rumah? Lebih romantis kalau lampunya padam? *And you... you have the audacity to tell that in front of his wife?*" balas Malik. Hal pertama yang dilakukannya adalah memeriksa saklar lampu. Malik menekan, dan seluruh lampu di dapurnya menyala terang

benderang.

“Oh!” seru Mia, berjingkat kecil dari wastafel tempatnya menumpuk piring-piring kotor, lalu berjalan santai ke meja makan. Bibirnya mengerucut di depan api-api kecil yang menyala di meja dan meniupnya satu per satu hingga padam. “Ternyata lampunya nggak kenapa-kenapa.”

Malik mendengus, disaksikannya Mia mencabuti lilin-lilin dan mencampakkannya ke tempat sampah, lalu menyimpan pohon lilin di salah satu kabinet. Dia kembali menyibukkan diri dengan piring dan gelasnya.

“Kamu tahu aku butuh salmon-salmon itu buat besok, kan?” buka Malik.

“Ada laki-laki lain di ruang makan rumahmu yang lampunya mati, kamu malah ngebahas salmon-salmon,” gerutu Mia.

“Pekerjaanku sudah nunggu-nunggu, Mia, dan anggur-anggur itu... aku bermaksud menggunakannya untuk presentasi.”

“Aku cuma pakai beberapa ratus gram,

masih banyak yang lain," kata Mia membela diri. "Bram bisa mengirim keperluanmu besok pagi kalau memang salmonnya masih kurang. *It's not a big deal,* Malik. Aku hanya mencoba menghibur seorang suami yang kesepian karena istrinya melewatkan waktu terlalu banyak dengan suamiku."

"We are working."

"*Business meeting* sampai dua kali."

"Aku memang nggak bilang Gia waktu *meeting* pertama kali."

"Oh... begitu? Okay," angguk Mia, meniriskan piring-piringnya. "Waktu tetap saja waktu, mau digunakan untuk apapun. Kenyataannya, dia nggak ada di sana saat suaminya butuh."

"Jadi kamu gantiin istrinya?"

"Malik...," kesah Mia. "Apa yang mau kamu dengar? Ya. Aku cemburu kamu melewatkan waktu bersama Irma. Kalau sekarang kamu kesal, aku berhasil. Soal anggur... ayolah...

kamu masih punya banyak simpanan anggur. Masa aku mau merendahkan harga dirimu dengan anggur murah buat menjamu tamu?'

"Masih ada banyak anggur lain di belakang, Mia."

"Sama aja. Lagipula, kamu nggak bisa banyak minum. Ansel tadi sepertinya penasaran banget sama anggur-anggurmu—"

"Kamu bawa dia ke gudangku?" sergah Malik, bersiap untuk lebih murka lagi.

"Oh... enggak, mana aku berani!" Mia mengekeh kecil. "Ansel sih mau lihat, tapi aku nggak kasih. Besok aja kalau kita kumpul-kumpul berempat. Kita akan segera *dinner* bareng lagi berempat, kan?"

Malik belum sempat menjawab, Mia sudah menyambung, "Oh iya... aku jadi ingat... anggur yang waktu itu kubawain buat Irma... apa namanya? Itu juga diimpor dari Tuscany, kan? Ternyata bukan cuma aku yang ngerasa efeknya sangat dahsyat. Ansel juga sama

kayak aku. Kamu nggak minum banyak malam itu, kan? Makanya kamu masih bisa ketemu Timothy dari Burger Stack dan ninggalin aku di rumah mereka. Ansel dan aku ternyata sama mabuknya."

Malik menelan ludah. "Oh ya?"

Mia menyerocos, "Yup. Untung kamu nggak banyak minumnya. Sedikit sekali, kan? Kamu bisa pingsan kalau minum sedikit saja lebih banyak. Aku saja sampai sempat nggak ingat apa-apa waktu itu. Sudah kubilang, tapi kamu nggak pernah mau ngakuin. Aku jelas punya toleransi yang jauh lebih tinggi terhadap alkohol daripada kamu."

Bola mata Malik berputar. "Ya... ya...."

"Herannya...," Mia belum berhenti juga. "Kalau mabuk... biasanya aku enteng bicara begini. Aku minum cukup banyak sambil ngobrol tadi. Kenapa malam itu aku malah tidur, ya?"

"Mungkin... fisikmu sedang nggak fit?"

"Bisa jadi. Apalagi kalau kamu yang minum

sebanyak aku, Malik.”

“Pasti lebih parah karena aku punya tekanan darah rendah,” gumam Malik mendumal.

Mia menoleh, memperlihatkan hidung kecilnya yang mancung mengerut mendengar Malik menggerutu. Gelas anggur terakhir di tangannya ditiriskan. Semua pekerjaannya selesai. Mia memutar, mereka berhadap-hadapan.

“Kalau dipikir-pikir… kami malah cuma ngobrolin anggur itu,” imbuh Mia, matanya menerawang seperti mengingat-ingat sesuatu. “Bagiku tetap saja… meski Ansel bilang anggur itu cukup kuat mempengaruhinya, apa yang kurasain saat itu berbeda. Itu bukan seperti mabuk karena alkohol, Malik. Aku seperti… berhalusinasi, dan badanku bergerak mengikuti. Ternyata… apa yang tadinya kupikir hanya terjadi di kepalaku, benar-benar terjadi….”

Jeda.

"Apa yang benar-benar terjadi?" sergah Malik tak sabar. Mia menunda kalimatnya terlalu lama dan menghabiskan beberapa detik menggumam kurang jelas.

"Imajinasiku," jawab Mia singkat.

Malik mendesak, "Apa itu?"

Alih-alih menjawab, Mia malah tersenyum geli dan berpaling. "Bukan hal yang penting."

"Mia… aku mau tahu."

"Semua orang punya imajinasi rahasia, Malik," kelit Mia seraya kembali ke meja makan dan melipat taplak serta serbet-serbet kotornya. "Jadi… giliranmu sekarang. Gimana kerjaanmu sama Irma? Sudah selesai?"

"Mulai syuting minggu-minggu depan," jawab Malik datar, dia masih sangat penasaran. "Aku mungkin akan butuh kamu di set. Menurut Gia, ini akan jadi *highlight* tambahan pada karirku yang penting untuk ditulis di buku mendatang—"

"Aku nggak perlu ke sana. Bisa kutulis dari

hasil rekamannya."

"Aku mau kamu di sana, Mia."

Mia mengeluh.

"Kenapa?"

"Kamu tahu dari dulu aku nggak pernah suka ingar-bingar dunia publisitas seperti itu, apalagi yang ada kaitannya sama televisi…. Aku kerja di balik layar, Malik. Suruh aja Gia."

"Mia…."

Mia bersikeras, "Aku nggak mau, Malik….".

"*This publicity is your idea*, Mia," kata Malik mengingatkannya.

Dengan taplak terdekap di tangan, Mia berusaha keras menyembunyikan gejolak emosi yang nyaris meledak di dadanya. *The publicity is your idea*. Memang benar, itu idenya sebelum dia tahu apa yang Malik sembunyikan darinya. Kini, di depannya yang terus mencoba bersikap sebaik mungkin, Malik tak lebih dari seorang pembohong yang terus mencoba berbohong tanpa tahu bahwa

kebohongannya sudah terungkap. Mia menggulung taplak di lengannya, menggeliatkan tubuhnya resah. Dia harus tetap bermain peran.

"*I know*... tapi... kamu kan tahu... aku agak... euh... entahlah... sama... Irma."

"Kupikir... pembahasan soal Irma ini sudah selesai tadi pagi sebelum aku berangkat...."

"Oh... soal itu juga. Dia datang agak kepagian, kan? *Did she do it on purpose?* Apa dia bisa ngelihat kita dari jendela dapurnya?"

"Mia..., please...."

"*Well... there's something about her* yang nggak bisa kusukai. Nggak tahu apa. Mungkin dulu kamu benar. Aku merasa terintimidasi. Jadi lebih baik aku mengurangi berinteraksi dengannya. Kurasa kami kurang cocok—"

"Tapi kamu cocok dengan suaminya?" balas Malik tajam.

Sama persis seperti yang ditunjukkan Ansel saat Malik sengaja memberinya pertunjukan

kemesraan, raut Mia sama sekali tak berkedut. Namun, senyum tipis yang miring lantas terbit di bibir Mia. *"Are you jealous?"*

"Aku hanya nggak suka... ada laki-laki masuk ke rumahku tanpa izin," tutur Malik tegas.

"Aku yang ngizinin, ini rumahku juga, kan?" kata Mia enteng. "Kamu ngizinin mereka merawatku dalam keadaan mabuk berat di rumah Ansel. Waktu itu kita berempat baru mengenal dalam beberapa jam, sekarang kamu marah karena aku ngajak dia makan malam?"

"Itu bahkan bukan rumahnya," gumam Malik kesal.

"Lalu rumah siapa?" sambar Mia, pura-pura tak menganggap ada yang perlu dirisaukan dari omongan Malik. "Sudahlah... kita nggak perlu ngomongin ini lagi. Aku dan Ansel cuma sedikit mengenang masa lalu."

"Masa lalu apa?"

"Kami pernah ketemu di Jepang dua tahun

lalu."

"Did you mention him before?"

"*I guess I did not,*" kata Mia santai. "Aku nggak pernah cerita karena menurutku itu nggak penting. Kamu ingat, beberapa malam sebelum ultimatum terakhirku untuk menjawab panggilan kerja singkat di Tokyo dua tahun lalu? *You break up with me*, kamu tiba-tiba bilang kamu nggak bisa nikah sama aku. Kamu ngomongnya di depan Bram. Ingat? *That time in Tokyo I met Ansel*. Oh... tapi itu cuma masa lalu, tapi karena sekarang kita hidup bertetangga... kurasa nggak ada salahnya kalau aku cerita."

Malik diam seribu bahasa. Dia sepenuhnya membatu.

"Malik, kalau kamu ke atas... tolong matiin lampu-lampu, dan jangan lupa simpan sisa anggurnya," pesan Mia, kemudian menutup mulutnya dengan punggung tangan menahan kuap. "Aku capek sekali, mau tidur, dan butuh mandi."

“Oh!” seru Mia lagi. Tangannya menyambar sehelai kain kecil di sudut meja dapur dan mengibaskannya di depan wajah malik “Ansel yang nemuin.”

Warna wajah Malik berubah. Merah padam.

Itu celana dalam Mia yang hilang.

Chapter 25 : Jiwa yang Resah

Tirai lapis kedua di depannya melambai subtil tertiup angin. Entah datang dari mana, sebuah ingatan muram mencubit hatinya. Apakah dia bermimpi, atau alam bawah sadarnya terlalu waspada terhadap perubahan yang terjadi, tapi seperti jiwa yang sudah mati, Malik hanya diam memaku. Kelopak matanya mengedip sangat lambat. Pagi yang menjelang seolah terjadi hanya dalam satu kedipan mata. Apakah itu berarti dia tidur nyenyak, atau sebaliknya? Dalam keterpakuan, lelaki itu memandangi jemari lentik Mia membelai samar permukaan tirai yang kemudian ditinggalkannya. Gaun tidur satin yang melapisi kulit mulusnya turut menciptakan ilusi warna terang dan gelap mengikuti gerakan pinggulnya saat ia berjalan. Malik memusatkan perhatian. Beberapa saat kemudian, sosoknya yang hanya tertangkap sebatas pinggang oleh jarak pandang Malik

menghilang di bawah kakinya.

Sebelum pagi ini, Malik sama sekali tidak pernah menyadari bahwa gerakan tirai tembus pandang itu mengingatkannya akan sesuatu.

Suara air mengucur dari keran di kamar mandi menarik alam sadar Malik sepenuhnya, kemudian pintu yang tertutup membawa suara gemericik itu pergi semakin jauh. Malik membalik tubuhnya telentang menatap langit-langit. Matanya mencelang namun relaks. Syaraf-syaraf motorik lengannya menarik kedua tangannya terentang ke atas. Di udara, Malik membolak-balik telapak dan punggung tangannya. Yang dilihatnya adalah sepasang tangan halus dengan jari-jari yang sama kurusnya, tanpa urat-urat nadi yang menggambarkan tempaan waktu dan matangnya usia. Dia melihat tangannya sendiri belasan tahun lalu.

Tangan itu kini memijat kuat pundaknya, kemudian meraba pelipisnya. Sesuatu mengalir dari sana sebelum akhirnya timbul

rasa nyeri, disusul denyut kencang di kepalanya. Malik mengibaskan kepala. Mulai meragukan di mana dirinya sekarang berada. Perlahan, dia bangkit di atas tempat tidur dan menunduk ke bawah. Permukaan kasur yang empuk itu berubah menjadi perut seorang pria dewasa. Dia mengangkangi pria itu, yang kini sudah tak berdaya. Jerat merah bekas jari tangan melingkar di lehernya yang membiru, bola mata pria yang tertindih berat badannya itu membeliak ke atas.

Malik terjengkang ke belakang dan jatuh berdebum dari atas ranjang.

Suara air dari kamar mandi menghilang, disusul pertanyaan sayup-sayup dari dalam, “Malik? Apa itu yang jatuh?”

Malik, apa itu yang jatuh?

Suara itu terngiang.

Malik menjejak-jejakkan kakinya ke depan. Tubuhnya yang jatuh terduduk mundur ke belakang hingga punggungnya menabrak dinding. Bola matanya menjegil ngeri

menyaksikan tubuh yang masih tergolek di sana.

Sosok ibunya yang jauh lebih muda, terlihat tetap cantik dengan rambut panjang berantakan dan lebam-lebam di wajahnya muncul dari balik pintu kamar mandi. Dia menghambur, jatuh berlutut di sisi kepala pria itu. Ibunya menjerit. Meneriakkan nama putranya, meneriakkan nama suaminya. Air matanya berurai membasahi luka baru yang telah terbasuh di sudut bibirnya. Di bawah lubang hidungnya terbit darah segar yang didapatnya dari tamparan keras tangan lelaki yang seharusnya melindungi dirinya dan anak-anaknya. Perempuan malang itu memukuli dada pria yang tak lagi bernyawa, memanggil-manggil namanya histeris, berharap supaya ia kembali. Semakin lama, suara histerisnya terdengar begitu menyayat hati. Sejak belaian manis penuh kasih pria itu berubah menjadi jambakan kasar, dan tutur kata lembutnya menjadi hinaan dan cercaan, tak ada yang ia inginkan lebih dari melihatnya mati mengenaskan.

Namun, bukan dengan cara seperti ini. Bukan di tangan buah hati yang begitu dicintainya.

“Apa yang kamu inginkan?” Malik menjerit.

Mata ibunya yang membola dan wajahnya yang berurai air mata menatapnya nanap. Putus asa.

Apa yang diharapkannya? Hari demi hari, pertunjukan yang disajikannya ke hadapan kedua buah hatinya adalah kekerasan dan derai tangis tanpa henti. Apa yang sebenarnya kamu inginkan? Pertanyaan putra sulungnya yang kebingungan menghunjam jantungnya. Jika bukan hal ini, kenapa kita tidak pernah lari?

Sekujur tubuh Malik bergetar.

“Lari,” suruh ibunya lemah. “Keluar dari sini.”

Malik menggeleng, meraung meratapi perbuatannya. Namun, dia terlalu lemah untuk mencegah sang ibu menduduki perut suaminya, menggantikan posisinya beberapa

menit yang lalu. Menutup jejak-jejak yang menjerat leher iblis yang sudah mati itu. Belakangan, Malik memikirkannya kembali. Apakah saat itu ia meratap karena dirinya terlalu lemah? Atau karena dia tidak sanggup merelakan sejuta mimpinya di masa depan? Dia masih sangat muda. Jalannya masih panjang.

Pedih di pelipisnya tak lagi terasa. Cairan bening meleleh tanpa henti dari mata, hidung dan mulutnya, tapi jauh di lubuk hatinya setelah segalanya berlalu, tak pernah ada penyesalan akan apa yang dilakukannya pagi itu. Dia sudah terlalu kuat untuk hanya diam menyaksikan kekejaman terus terjadi di depan mata. Cepat atau lambat, entah dia atau ibunya, sebelum adik perempuannya mendapat giliran menjadi korban selanjutnya, dia tahu seseorang harus menghentikan iblis itu.

“Malik!”

Malik menggeleng. Dia berada di dapur rumah tempatnya melewatkan masa kanak-

kanak hingga remaja. Sempit. Pengap. Aroma residu asap rokok dan alkohol menguar pekat di setiap sudutnya. Adik perempuannya menjegil memeluk boneka. Itu bukan kali terakhir Malik melihatnya, tapi ingatannya seakan berhenti sampai di sana.

"Malik!"

Seruan itu semakin keras. Gendang telinga Malik berdenging.

"Malik, *what happen?* Kamu nggak apa-apa?"

Malik menggeriap. Guncangan keras di bahu dan kehadiran perempuan mungil di hadapannya menggeragapkan napas Malik. Tegukan ludah besar membuatnya hampir tercekat. Malik mengelilingi ruangan di sekitarnya dengan pindaian mata nyalang. Ayah durjana yang terbaring tak bernyawa, ibu dengan lebam-lebam mematikan di wajahnya, serta anak perempuan yang mengompol di sudut ruangan memeluk erat boneka kini lenyap tak berbekas. Pandangan

Malik masih seburam saat ia terjebak dalam ilusi traumanya. Tubuhnya masih menggigil, tapi kedua punggung tangannya sudah kembali berhias gurat usia.

Mia memanggil lagi. Pupil matanya membesar sejengkal di depan hidung Malik, wajah ayunya keras mencemaskan kondisi suaminya yang terguncang tanpa sebab yang jelas. Tidak satu hal pun di dalam ruangan itu yang terlihat aneh. Segalanya persis seperti terakhir kali sebelum ia tinggalkan ke kamar mandi. Malik seharusnya sudah bangun saat ia membuka tirai dan selama mereka menikah, Malik tidak banyak berubah posisi dalam keadaan tidur.

“Malik… kamu kenapa?” tanya Mia sekali lagi. Disentuhnya rahang Malik dengan ujung-ujung jemari. Malik menarik napas dalam-dalam. Sensasi dingin pada belaian tangan Mia satu per satu mengembalikan kesiagaan kelima panca indranya. Saat membuka mata, kesadarannya kembali utuh. Segera saja ia menyadari posisinya. Beberapa hari terakhir,

Mia seakan tidak lagi berdiri di pihaknya. Pagi ini perempuan itu menunjukkan bahwa dia masih sangat peduli padanya. Dia berlari keluar dari kamar mandi, membalut tubuhnya dengan sehelai handuk karena mencemaskan suara berdebum di lantai yang bisa berarti apa saja. Butir-butir air masih menetes-netes dari rambutnya yang terurai basah. Malik membelai pipi Mia. Membaca responsnya dengan tepat. Perempuan itu terentak pasrah ketika Malik merenggut dan memeluknya.

Dia tak akan pernah lupa kali pertama bertemu muka dengan Mia. Pada malam perkenalannya dengan Kalamia Modesta, namanya masih jauh dari bersinar. Dia membutuhkan satu sentuhan pamungkas untuk karya-karyanya. Sentuhan yang akan memberi nyawa pada apa yang diciptakannya, sesuatu yang akan membuat semua orang percaya pada kemampuannya. Kata-kata. Kalamia Modesta bukan hanya akan menghidupkan salmon-salmon di atas piringnya, dia akan mewujudkan impiannya. Bagi Malik, itu bukan hanya cinta pada

pandangan pertama, baginya perempuan itu adalah harapan untuk jiwanya yang gersang.

Apapun akan dilakukannya demi Mia. Apapun akan dilakukannya supaya dia tidak pernah sekalipun menyentuh perempuan itu sebagaimana ayahnya memuaskan diri terhadap perempuan yang pernah dicintainya.

“Mia,” bisik Malik, meratap pilu di telinga istrinya. “Aku nggak akan bisa tanpamu. Aku nggak akan bisa hidup tanpamu….”

Mia terbujur diam dalam dekapan Malik. Sejak awal Mia dapat melihatnya dengan mudah, bahwa jiwa Malik adalah jiwa yang resah. Baginya pun, itu menjadi daya tarik utamanya. Jiwa-jiwa yang resahlah yang akan melahirkan karya-karya gemilang. Dia bertekad, dia akan menjadi seseorang di balik kegemilangan itu. Detik berikutnya, dia sudah jatuh cinta padanya.

“Aku tahu,” balas Mia, menciptakan jarak seruas jari dari puncak hidung suaminya,

membiarkan pria itu melekatkan bibir padanya. Mia memejam meresapi pagutan penuh perasaan yang mengulum-ngulum bibirnya, sesekali membalas. Namun, sebelum hasrat Malik memekat dan jarinya yang terselip di perpotongan dada Mia menarik lucut handuk yang membungkus tubuhnya, Mia meremas jari-jari suaminya.

Tatapan Malik mengiba.

Mia bersikeras, “Aku ingin tahu semuanya, Malik.”

Setelah Mia berkata demikian, Malik tak sanggup lagi mempertahankan jarinya tetap berada di balik handuk meski kekuatan tangan Mia bisa ia tepis begitu saja. Buku jari terakhirnya terlepas dari impitan payudara Mia yang hangat. Kesadarannya kembali tak utuh, tapi tidak sepenuhnya hilang. Kamar itu tetap kamar di rumah baru yang dibelinya untuk tinggal bersama Mia, bukan kontrakan sempit yang hampir setiap pagi pintunya digedor oleh penagih utang. Tirai yang menjadi pengingatnya pun, tirai yang dipilih

Mia dengan saksama, bukan tirai yang dicuri sang ibu dari majikannya yang kaya raya. Sudut-sudut kamar itu sunyi, tak ada tangis anak perempuan kecil yang diserahkan pada keluarga lain saat ibunya menjalani hukuman menggantikannya, lalu mati beberapa tahun kemudian.

Malik menekuk buku-buku jarinya.

Hal terakhir yang diinginkannya adalah mengetatkan jari-jari itu di leher Mia.

Sayup-sayup, kembali terdengar suara dari kamar mandi. Nyanyian sengau Mia di bawah kucuran air menarik Malik semakin jauh dari kabut kelam yang menyelimuti adegan suram di dasar ingatannya. Tanpa disadarinya, sudah lama dia tak mendengar Mia seriang itu. Apa yang baru saja terjadi seolah tak pernah terjadi.

Mia tidak pernah keluar dari kamar mandi hanya karena mendengar debam keras di lantai kamar tidurnya. Semua itu hanya terjadi dalam kepala Malik. Kenyataan itu

membuktikan bahwa Mia bahkan bisa menyelamatkannya tanpa ia benar-benar harus melakukannya.

Sambil meregangkan otot-otot lengan, Malik menggerakkan otot leher dan mematahkannya ke kanan dan ke kiri hingga terdengar bunyi tulang berderak nyaring. Langkahnya terayun pelan menghampiri jendela. Kepalanya menggeleng kasar, mengibas gagasan-gagasan yang tak seharusnya bercokol di sana. Di balik kaca jendela jauh di seberang sana, matanya yang memincing menangkap bayangan sosok perempuan berambut ikal kecokelatan. Sosok itu tampak dan menghilang nyaris dalam satu hitungan.

Seperti menerima sebuah isyarat, Malik ikut beringsut dari jendela.

Sebelum gawai yang diletakkannya di nakas berdering pendek, Malik sudah mencapainya. Sebaris pesan diterimanya dari Irma dan ia baca tanpa mengernyit, “Ansel sudah pergi. Apa istrimu masih ada di rumah?”

Bertepatan dengan terbukanya pintu kamar mandi, Malik mengirim jawaban pesan pada Irma, sekaligus bertanya pada Mia, "*Where are you going?*"

"*Brunch,*" jawab Mia singkat sambil mengeringkan rambutnya. "*A brunch date to be precised.* Aku dengar suara keras seperti benda jatuh dari kamar mandi. Kamu juga dengar? Atau cuma perasaanku aja?"

Alih-alih menjawab, Malik kembali bertanya, "*Brunch date* sama siapa?"

Akan tetapi, Mia justru berlama-lama merespons pertanyaan bernada intens itu. Dengan ekor matanya, sembari mematut tubuhnya yang hanya dibalut selembar handuk di depan cermin, Mia mengawasi reaksi sang suami. Siapapun bisa menduga isi hati Malik begitu mendengar jawaban Mia. Dia cemburu buta, sklera matanya semakin merah. Walau bergeming, napas pendeknya mengisyaratkan keresahan. Dia berusaha tetap tenang menanti penjelasan Mia, bola matanya mengikuti gerak-gerik relaks Mia

menghampiri lemari pakaian dan memilih sebuah gaun koktail berwarna cerah. Di hadapan Malik, Mia mengenakan helai demi helai busana ke tubuhnya.

Malik tak tahan lagi. “Aku nggak suka main rahasia-rahasia, Mia.”

Mia, yang saat itu sudah tiba kembali di depan cermin riasnya, menatap pantulan wajah Malik di cermin sambil memutar bola mata.

“Sikapmu akhir-akhir ini benar-benar menyebalkan,” gumam Malik menepis. *“If you have anything to say, say it.”*

“I’ve said what I want to say,” kata Mia enteng. Sembari mengambil sebuah sikat rambut dan mulai menyisir, Mia kembali melirik Malik. “Gimana dengan kamu?”

“Hentikan omong kosong ini. Aku harus tahu kamu pergi dengan siapa,” kata Malik, getar pada pita suaranya berhasil teredam, terlampiaskan pada kepalan tinjunya yang mengerat. Keheningan yang mencekam

terjadi. Selama beberapa detik yang panjang, keduanya bergeming seakan udara turut berhenti bergerak.

Mia mendesah, melanjutkan menyisir rambutnya yang basah. “Sejak kapan kamu peduli?”

“Aku selalu peduli, hanya saja… sebelumnya kamu hampir nggak pernah keluar dari kamarmu.”

“Karena aku nggak pernah punya teman dan ibumu menjaga apartemen kita seperti tentara bayaran.”

“Mia…,” Malik mengeluh.

“Tara,” tukas Mia singkat. Dia ingin membuat Malik merasa cemas sedikit lebih lama, tapi dia selalu lebih membenci ketegangan yang tercipta jika ego Malik mulai terusik. *“I am going to meet the other wives too.”*

“The other wives?”

“Istri-istri para suami yang tinggal di sini,”

terang Mia sebelum menyemprot cairan pelembab kulit ke wajah dan lehernya. Sembari mengeringkannya dengan sebuah kipas elektrik mungil, dia menyambung. “Mereka sudah lama nunggu aku bergabung.”

“Kupikir kamu nggak suka pertemuan-pertemuan omong kosong seperti itu,” gumam Malik, tak bisa ia pungkiri, rambut-rambut halus di lengannya sempat merebak berdiri, dan penjelasan Mia tentang para istri penghuni cluster dengan mudah menidurkannya kembali seperti sediakala.

“Aku harus sesekali keluar, aku mau sekali-kali keluar.” Mia balas menggumam, menatap pantulan wajahnya sendiri dengan alis mengerut serius. Sekilas, ia seperti sedang meyakinkan dirinya sendiri, bukan meyakinkan suaminya, atau siapapun. “Sejak kita menikah, kita tinggal di apartemen, dan nggak ada keharusan untuk bersosialisasi di sana. Dulu aku punya teman, meski hanya sedikit.”

Malik menggeleng. “Kamu nggak pernah punya teman,” katanya. “Siapa? Coba

sebutkan? Selain Bram?"

"*You don't have to do that to me.* Kamu juga nggak punya teman. Kolega dan bisnismu nggak masuk dalam hitungan!"

"*That's my point,*" tunjuk Malik. "Selama ini kita berdua saling melengkapi—"

"Tapi paling enggak... kamu punya kolega dan teman bisnis. Apa ruginya buatmu kalau aku sedikit bergaul? Kenapa enggak, kan? Kamu nggak suka Tara, tapi aku suka dia. Jujur... malam itu kamu benar, Malik. Aku merasa agak... terintimidasi dengan kehadiran Irma yang menyita perhatianmu. Ibu-ibu ini lebih milih bergaul sama aku dibanding sama Irma Kalia—"

Malik menyergah, "Apa hubungan perhatian ibu-ibu itu ke kamu dengan perhatianku ke Irma Kalia?"

"Nggak ada, tapi—"

"Mia... jangan cemburu buta," kesah Malik.

"Maksudku... kamu nggak butuh

bantuanku buat dapatin *exposure* dari acara televisinya, tiba-tiba kalian membicarakannya sendiri, bertemu diam-diam, dan sekarang sudah bekerja sama. Kemudian dari Ansel... aku tahu hubungan pernikahan mereka sepertinya sedang nggak baik-baik aja. *Turn out,* Tara bilang... itu sama sekali nggak salah. Perkawinan mereka ternyata sangat *private, despite Irma being quite a celebrity.* Rumor terus beredar dari mulut ke mulut sejak kita bergabung di komunitas ini. Aku hanya ingin memastikan rumor itu nggak melibatkan nama baikmu mengingat... mungkin kalian akan semakin sering terlihat bersama paling tidak sampai urusan kalian berakhir."

"So you gang-up with other women to talk about her flaws?"

Mia tersenyum kecil. "Apa salahnya kalau aku merasa sedikit lebih unggul dari Irma Kalia?"

"Kamu nggak merasa lebih unggul karena pada kenyataannya... tuduhanmu tentang

perhatianku yang tersita ke Irma Kalia itu nggak benar? Kalau di dunia ini ada yang lebih kuperhatikan dari kamu... itu adalah masa depan kita berdua."

"Ayolah Malik... sekarang kamu yang cemburu buta," kata Mia, usai mengoles krim demi krim melapisi kulit wajahnya. "Mereka hanya sekawanan ibu-ibu yang butuh gosip. Anggap aja aku cuma ingin menjajal kemampuanku dalam bersosialisasi. Kadang aku bosan tinggal di rumah nungguin kamu kerja karena aku baru bisa bekerja setelah kamu selesai bekerja—"

"Kamu bisa nemenin aku di dapur. *Like you used to.*"

Gerakan tangan Mia menepuk bedak di pipinya tertunda, manik matanya bertemu tatapan Malik di cermin. Senyum yang dipaksakan mengembang singkat di bibirnya, "Justru itu," katanya. "Aku butuh suasana baru."

Sudut kanan bibir Malik tertarik ke atas

secara refleks, "*This doesn't sound like you,*" komentarnya.

"*Doesn't it?*" tanggap Mia, sepenuhnya berhenti menghiraukan Malik dan memusatkan konsentrasi pada pensil dan garis bawah matanya.

"Aku nggak suka kamu terlibat gosip-gosip murahan, Mia," kata Malik enggan. Pria itu mendekat dan menaruh kedua tangannya di kanan kiri bahu Mia. Tatapannya menaut tatapan Mia di cermin.

Mia menanti.

"Lebih sedikit orang tahu, lebih baik," Malik mengimbuhi.

Kelopak mata Mia mengedip. Saat itu, dia menyadari mereka sedang membicarakan hal yang sama. Hal-hal di balik permukaan. Malik tahu bahwa Mia sudah tahu. Mia tahu bahwa Malik sudah tahu bahwa ia tahu. Akan tetapi, tahu sama tahu saja tidak cukup bagi Mia. Perempuan itu beralih pada alis kanannya. Bersikeras berkelit dari pancingan Malik.

Lelaki itu menyerah.

Sebelum Mia selesai merias diri, Malik sudah membasuh muka dan berada di dapur. Di atas meja persiapan, dengan sebilah pisau tajam, perut bebek yang akan dijadikannya menu santapan baru telah terbelah bersih. Salah satu restoran kenamaan di Bali sudah menanti-nanti hasil karya Malik untuk melengkapi menu malam Natal mendatang. Malik berencana mengembangkan beberapa alternatif resep sekaligus, mereka bisa memilih satu, atau bahkan membeli semuanya.

Menyadari kehadiran seseorang di sisinya, Malik berhenti menggerakkan pisau.

“Aku pulang sebelum malam,” kata Mia, berjinjit agar kecupan singkatnya mengenai pipi Malik yang sedang sibuk memeriksa isi perut bebek.

“That’s quite long for a brunch,” Malik berkelit samar, kecupan bibir Mia nyaris tidak menyentuh pipinya.

"Mungkin setelah *brunch*, kalau kondisi Tara memungkinkan, kami mau belanja keperluan bayi. *By the time I got home,* kamu pasti sudah selesai, dan aku bisa mulai kerja. *See you!*"

"Mia," cegah Malik, berpaling cepat menghadap Mia yang berbalik terpanggil dengan pisau terhunus di tangannya. Mia mengesiap. Malik nekat bertanya, "Ansel juga akan di sana?"

Mata Mia masih tertambat di ujung pisau Malik yang terhunus. Sambil meneguk ludah, ia berusaha mengatur nada dan volume suaranya, "*Don't be silly*," katanya. "*Is this one of your masculine joke?*"

Malik mengernyit.

"Ansel mungkin bukan kepala rumah tangga dalam pernikahannya dengan Irma, tapi dia tetap seorang suami, bukan istri-istri. Kenapa dia harus ngumpul sama kami? Malik, *please remember,* hanya karena kumpul-kumpul saat para suami bekerja, bukan berarti

kami pengangguran tanpa acara. Aku juga kerja. Tara *is constructing a human being*. Ibu-ibu yang lain juga punya kesibukan. Dan Ansel… dia cuma sedang libur—”

“Jadi dia akan berada di sana karena dia sedang libur?”

“Ini pertemuan para istri. Dengarkan aku kalau bicara. Jangan cemburu tanpa alasan, Malik. Kamu yang ngajarin aku begitu. Udah, ya? Aku bawa mobilnya.”

Mia benar-benar pergi bersama Tara yang sudah menanti di halaman rumahnya. Satu mobil lain menyusul di belakangnya.

Di depan wastafel dapurnya, begitu deru mesin mobil Mia menjauh, Malik melepas sarung tangan karet dari tangannya dan membuangnya ke mulut mesin pemusnah. Detik berikutnya setelah jarinya menekan tombol, karet hitam itu tinggal serpihan tak berbentuk.

Kepalan tinju Malik bersarang di dinding yang keras. Berdenyut menyakitkan.

Kadang dia sendiri benci pada dirinya yang selalu benar. Kalamia Modesta memang belajar dengan sangat cepat. Salah satu faktor yang membuatnya jatuh hati. Seperti dengan sangat singkat Mia mempelajari seluk beluk hidangan, mengerahkan segala kemampuan dalam mendeskripsikan sebuah karya hingga seolah mampu memberinya jiwa, dengan sangat singkat pula perempuan itu mengimitasi metode-metode manipulatif yang biasa Malik pakai padanya.

Bebek-bebek itu terancam kehilangan kesegaran dagingnya kalau suasana hatinya sedang sangat kacau. Alih-alih melanjutkan pekerjaan, Malik menuang segelas anggur dan meminum sedikit demi sedikit untuk mengembalikan fokusnya. Matanya mengerling. Jarang sekali dia mengerjakan sebongkah protein dengan ponsel yang dibiarkan menyala. Dia menunggu sebuah pesan yang akhirnya ia terima.

Mia nggak bohong. Ansel is not invited.

He’s home?

No. I said he's not invited, bukan berarti dia nggak berada di sana. What are you doing?

Trying to work.

Do you want me to come over?

Chapter 26 : Jerat

I will come over.

Malik membalas pesan Irma.

Dia mencuci tangannya di wastafel setelah mengembalikan bebek-bebek bersihnya ke dalam lemari pembeku. Daging bebek segar adalah kunci hidangan terbaik, biasanya dia tak akan meninggalkan unggas yang perutnya telah bersih untuk urusan apapun, tapi kali ini dadanya sudah hampir meledak. Dia tahu apa yang akan dikatakan Irma begitu mereka bertemu nanti, bahwa seharusnya dia bisa menahan diri, bahwa semua ini adalah bagian dari rencananya, bahwa seharusnya ia justru bisa mengendalikan semua permainan jika ia mau sedikit merendahkan ego dan mengutarakan maksud sebenarnya pada Mia dan Ansel. Namun, Mia bukan Irma. Sekian tahun bersama, Malik masih khawatir istrinya terlalu konservatif untuk menerima

gagasannya. Atau lebih buruk lagi, Mia akan memberontak.

Perempuan itu tidak akan diam menerima keputusannya. Dia akan bertanya, mencecar, dan segalanya tak akan berhenti sampai di sana. Kenapa harus ada orang lain? Kenapa jika Malik bisa melakukannya dengan perempuan lain, dia tidak bisa melakukannya dengan istrinya sendiri? Semuanya akan mengerucut pada satu sebab yang Malik tidak ingin Mia ketahui.

Oleh sebab itulah Malik menunda-nunda apa yang harus segera dia lakukan. Jika memungkinkan, ia ingin segalanya tetap seperti ini. Tahu sama tahu saja sudah cukup. Siapa sangka ia tak mampu menahan gejolak amarahnya sendiri setiap kali Mia menunjukkan perlawanan?

Saat lelaki itu tiba di depan pintu rumah Irma, darah sudah naik ke kepalanya. Dia merah padam. Memandangi Irma membukakan pintu dengan raut prihatin membuat Malik ingin meninju wajahnya

sendiri. Dia menyerobot masuk dan melangkah cepat seperti akan menyerbu dan memaki-maki seseorang di dalam rumah. Saat menyadari bahwa dia tak akan menemukan siapapun untuk melampiaskan kemarahan, dia hanya berputar-putar di ruang tamu rumah Irma sambil memuaskan dengkus napasnya yang memburu.

Matanya berkeliling nyalang mengitari dekorasi ruangan itu. Dia masih ingat benar bagaimana ekspresi Mia saat menemukan gambar Ansel di salah satu kolase foto yang dipajang Irma di dinding. Perempuan itu seperti melihat hantu. Rona pipinya yang bersemu karena penasaran dan kecil hati menghadapi superioritas Irma sebagai sesama perempuan, sekaligus bersemangat menyambut acara makan malam pertama mereka, mendadak lenyap layaknya api di sumbu lilin yang ditiup kencang. Dalam keterpakuan, seri wajahnya menghilang. Malik sudah menunggu-nunggu saat itu. Hari di mana dia ingin menunjukkan pada Mia bahwa tak satupun kejadian dalam hidupnya yang

terjadi secara kebetulan sejak mereka bertemu.

Kecuali ketika ia bertemu dengan Anselimus Jalu.

Malik selalu menyesali keraguannya dua tahun lalu, terutama setelah ia melihat betapa cepat Mia berpaling darinya.

“Jangan,” cegah Irma.

Rahang Malik mengetat. Kulit wajah hingga lehernya merebak merah membara. Tinjunya melayang di udara, terhenti beberapa jengkal di depan bingkai foto berlapis kaca di mana Ansel tersenyum lebar di baliknya.

Malik menggeram, tinjunya bergetar, “Kalau aku bicara sekarang, Mia akan menuntut sebuah alasan. Dia tidak akan diam menerima usulan pernikahan terbuka tanpa sebab yang jelas. Aku harus ngomong apa sama dia? Bahwa aku nggak bisa mencekik lehernya, meninju perutnya, meyetubuhinya seperti aku menyetubuhi perempuan-perempuan yang nggak berarti buatku?!”

Irma menahan napasnya yang siap terbuang. Dia tidak perlu sekali lagi memastikan apakah Malik bersungguh-sungguh dengan kata-katanya sebab dia sudah pernah melakukannya. Berulang kali. Jauh sebelumnya. Dengan tegas, Malik menyilakannya pergi jika ia tidak mampu menerima kenyataan itu. Dia pernah mencoba pergi, Malik tidak pernah memintanya kembali, tapi selalu menerimanya kembali. Tepat seperti itu kehadirannya dalam kehidupan Malik Satya Hod. Tidak berarti. Sebaliknya, Malik adalah segala-galanya. Hanya pria itu yang bisa melakukannya. Melukainya lebih hebat, menghapus luka lamanya yang tak pernah sembuh.

“Bagaimana kalau aku salah perhitungan?” imbuh Malik gusar.

“Tenang saja,” kata Irma. “Bukannya kamu bilang... kamu memegang kartunya? Dia nggak akan meninggalkanmu kalau dia masih ingin adik tirinya melenggang bebas.”

“Kamu nggak akan menyarankanku untuk

meninggalkannya setelah melihatnya justru bersenang-senang dengan skenarioku?"

"Aku sudah melalui fase itu. Lagipula... bukankah sepertinya... kamu lebih memilih dia terpuaskan oleh kehadiran laki-laki lain daripada kehilangan dia? *You know exactly what you want*, Malik. Kalau kamu memang ingin semuanya tetap begini... belajarlah meredam emosimu. Kamu punya pekerjaan untuk melampiaskannya. Laun... Mia juga akan terbiasa."

"Aku nggak menyangka dia menerimanya dengan senang hati. *I saw her face. She's making fun of me.*"

"Jangan pernah lupa kamu memasangkannya dengan siapa. Sejak awal sudah kubilang, Ansel hanya masuk perangkap karena dia sedang bingung. Saat dia mulai mendapatkan kewarasannya kembali, dia hanya akan jadi masalah buat kita. Aku pasti sudah menceraikannya kalau bukan karena kamu—"

"But this will never happen without Ansel. Mia bukan perempuan yang bisa nyaman dengan pria yang tiba-tiba kamu datangkan ke samping rumahnya. Dia harus punya alasan. Mereka harus punya latar belakang."

Irma menghela napas. "Lihat, kan? Kamu sudah punya semua jawabannya, Malik. Yang harus kamu lakukan sekarang adalah menguasai dirimu. Ini yang kamu inginkan. Ini satu-satunya cara supaya kamu nggak kehilangan Mia dan kita bisa terus bersama. Mia akan bertahan dalam dua pernikahan ini dan Ansel nggak akan pergi ke mana-mana selama ada Mia di sisinya—"

"Bagaimana kalau mereka memutuskan buat lari bersama dari kita, Irma?"

"Terakhir kali kita bicara, kamu terdengar yakin dia nggak akan ninggalin kamu demi Ansel."

"Sebelum aku melihatnya beberapa hari belakangan ini, bersenang-senang di depanku

seolah nggak terjadi apa-apa!”

“Apa yang kamu harapkan?”

“Keresahan!” seru Malik berang, mengakuinya dengan lantang. Tanpa sedikit pun rasa malu. “Aku berharap dia merasa resah, merasa bersalah.”

“Oh… Malik…,” decih Irma sambil menghempas tubuhnya di atas sofa. “Kupikir semua ini tentang bagaimana membuat Kalamia merasa bahagia, mendapatkan apa yang nggak bisa dia dapatkan dari kamu. *You expect her to feel as guilty as you are? Is this what it’s all about?!*”

Malik meredam napasnya yang memburu. Dia terus berputar-putar resah, menyingkap tirai, menutupnya kembali. Pada satu titik, ia seperti ingin menjambret dan merobeknya.

“Kamu nggak berniat mengungkapkan maksudmu secara terang-terangan di depan mereka berdua, kan?” terka Irma hati-hati.

“Dia akan menuntut lebih banyak.”

“Kamu nggak ingin tampak buruk. Kamu nggak mau Mia tahu apa yang sebenarnya bisa memuaskanmu. Kamu khawatir kalau suatu hari dia tahu, dia mau kamu menunjukkan hal itu padanya. Pertanyaannya... bagaimana kalau dia ternyata bisa? Apa kamu mampu? Kamu bisa mencekik lehernya? Menempatkannya di batas antara hidup dan mati seperti kamu melakukannya padaku? Kamu tahu... nggak semua orang bisa menerima hal itu. Kamu benar, Malik. Bukan Ansel yang bisa menarik pelatuknya... kamu yang bisa! Bukan orang yang ada dalam genggamanmu, tapi kamu sendiri!”

Malik menjilat bibirnya yang kering, menatap nyalang Irma yang bicara berapi-api tanpa rasa takut. “Dia akan meninggalkanku...,” gumamnya. “Dia akan meninggalkanku...?”

“Malik...,” kata Irma iba setelah beberapa saat ia menekuri wajah Malik dan hampir tak percaya pada apa yang dilihatnya. “Tanyakan

itu pada dirimu, bukan padaku. Kamu yang mencintai perempuan itu, bukan aku. Aku ada di sini karena aku mencintaimu, kalau kamu bisa bertahan hidup tanpanya... aku akan dengan senang hati menggorok lehernya saat dia bercinta dengan Ansel di rumahku dan mengubur jasadnya di halaman belakang rumah ibuku untuk memupuki mawar-mawarnya yang nggak keurus sejak dia sakit. *All of us stay here for a reason. Ansel stays for Mia*. Mia akan kembali padamu setiap saat kamu menyuruhnya, persis seperti bagaimana kamu melakukannya dulu. *No one is leaving this circle of hell*. Kamu memegang kartunya."

"Jadi Mia... dia nggak mencintaiku?"

"Dia mencintaimu, Malik. *It's the root of everything*, tapi cinta saja kadang nggak cukup. Kamu selalu tahu dia mencintaimu, tapi lain denganku... lain denganmu... dia bisa tanpamu... bukankah karena itu kamu nggak melaporkannya ke polisi, dan menyimpan rekaman videonya?"

Mulut Malik diam membisu. Hanya bola

matanya yang mengikuti langkah kaki Irma meninggalkan ruang tamu.

Dia masih berdiam di sana, kembali memandangi gigi-gigi putih di balik senyum lebar Ansel saat mendekap erat tubuh Irma di salah satu kolase foto. Mereka tampak bahagia. Mungkinkah Ansel pernah bahagia bersama Irma sebelum berhasil menguak kepalsuan dan kebohongan perempuan itu?

Dulu membayangkan Ansel meniduri Mia tak semenyakitkan ini. Meski demikian, Malik tidak bisa melupakan keresahannya kala itu. Bahkan setelah mereka menikah, ia tak mampu menyentuh Mia sama sekali. Malik mengundang ibunya tinggal di apartemen dengan berbagai alasan hanya supaya Mia berhenti berpikir bahwa ketidakharmonisan hubungan mereka bukan lantaran Malik tak lagi menginginkannya, melainkan karena kehadiran orang ketiga yang membuat rumah tangga mereka begitu tegang. Malik memasang ibunya sebagai kambing hitam.

Dia menanti cukup lama sampai dua

perangkap ini siap dihuni supaya dia bisa menancapkan dua cakarnya dengan mudah. Yang satu di bahu kanan Mia, yang lain di bahu kiri Irma.

Malik menyeret langkahnya lebih jauh ke dalam rumah, mendapati dapur dan ruang utama kosong, kemudian menjajaki anak-anak tangga dengan cepat. Dia mengayun pintu kamar yang letaknya tepat berseberangan dengan kamar utama di rumahnya. Irma tengah membuka jubah tidurnya ketika Malik muncul. Jubah tidur panjang itu disampirkan di sandaran sebuah kursi. Irma bertelanjang bulat, tak menghiraukan Malik.

Jantung Malik berdebar. Tubuh Irma sangat sempurna. Lekuk-lekuk tubuhnya demikian pas, menyempit dan membulat pada bagian-bagian yang tepat. Buah dadanya sintal terangkat tanpa penyangga, dengan dua puncak berwarna merah tua. Pinggul dan bagian belakangnya bulat dan padat, kontras dengan ukuran pinggangnya yang sempit dan perutnya yang pipih. Kenapa dia tidak bisa

lebih menginginkan kesempurnaan di hadapannya itu dibanding Kalamia Modesta? Kenapa Ansel tidak merasa cemburu saat perempuan sempurna yang dinikahinya memuaskan pria lain? Kenapa segalanya berporos pada perasaannya yang kaku?

Pintu di balik tubuh Malik tertutup.

Tatapan Malik berlabuh ada jari-jari Irma yang membelai sepanjang paha dan berhenti samar di pinggulnya sendiri. Gerakan erotis perempuan itu lantas mengalihkan bola mata Malik ke manik matanya.

"*Are you still mine?*" tanya Malik tanpa menghampiri kemolekan yang menantinya.

"Malik... *you have no idea what I feel,*" tutur Irma. Ekspresi wajahnya meneduh. "Selama ini... hanya itu yang ingin kurasakan. Bahwa kamu menganggap aku adalah milikmu. Seharusnya aku yang menanyakan hal itu padamu. Apa aku pernah memilikimu?"

"Kamu nggak akan mengubah keberpihakanmu dariku, Irma?" tanya Malik

lagi.

Irma menatapnya pedih. “Satu kali saja selama kita bersama sekian lama… apa kamu nggak akan menjawab pertanyaanku barusan?”

“I own you, yes or no?”

“Yes.”

“Apa saja yang sudah kamu katakan pada Ansel tentang kita berdua?”

“Lagi? Kamu masih merasa harus mempertanyakan hal itu, Malik?”

Malik bergeming. Sedikit pun, tak ada niatnya untuk meringankan beban perasaan Irma yang terlukis jelas pada keruh rautnya.

“Malik… aku sama sekali nggak membocorkan apapun pada Ansel. Mulutku terkunci. Dia hanya mengira kamu laki-laki gila yang tega menyerahkan istrimu. Dia hanya menduga-duga, apakah benar kamu nggak sanggup memuaskan istrimu, atau karena ada sesuatu di antara kita berdua. Tentu saja Ansel

yakin kita punya hubungan khusus, tapi dia nggak tahu lebih dari itu. Dia nggak tahu apa-apa tentang kita."

"Menurutmu... bagaimana dia bisa tahu sesuatu tentang kita dan menduga-duga mengenai keterlibatanku dengan rencana kita di rumahmu malam itu? Aku sudah bilang, pura-pura tidur saja malam itu. Jangan tunjukkan dirimu. Aku ingin mereka berdua berpikir mereka melakukannya atas kehendak mereka sendiri."

"Aku nggak mungkin bisa begitu," bantah Irma. "Bagaimana aku bisa ngeyakinin dia buat menyusulnya ke kamar tanpa melibatkan diri? Gimana aku bisa ngeyakinin dia supaya nggak melayangkan gugatan cerai dan pindah ke sini? Dia nggak bodoh, Malik. Kalau aku nggak pernah menyebut nama Mia, dia bahkan nggak akan sudi menginjakkan kaki di rumah ini. Sejak itu Ansel tahu. Dia tahu, selain pertemuannya dengan Mia dua tahun lalu, semuanya sudah diperhitungkan oleh seseorang. Aku. Atau kamu. Kita berdua!"

Irma terus bicara, “Aku nggak bisa memastikan Ansel menyentuhnya seperti keinginanmu kalau dia mengira perbuatannya akan menyakiti Mia. Aku harus meyakinkannya bahwa Mia membutuhkannya. Dari mana aku tahu Mia membutuhkannya kalau aku tidak terlibat? Aku hanya bisa merahasiakan hubungan kita, tapi Ansel memakai otaknya. Dia bukan lagi pria terluka yang dengan mudah kubohongi, Malik. Begitu melihat Mia lagi, otaknya kembali bisa bekerja. Nggak butuh waktu lama buatnya menuduh kita berdua sudah merencanakan ini jauh sebelumnya.”

“Apa saja yang dia katakan?”

“Tuduhan demi tuduhan.”

“Apa saja?”

Irma mendesah ragu. “Bahwa janin itu milikmu. Bahwa kita sudah bersama jauh sebelum kamu dan Mia bertemu—”

“Itu nggak benar.”

“Aku nggak bisa meluruskan apapun jika

kamu minta aku menyangkal semuanya, kan? Kamu pikir... kalau terus menerus menyangkal, apa yang akan dilakukannya? Dia akan mencari tahu, tapi bukan dengan mengorekku. Akhir-akhir ini dia nggak banyak bicara. Mungkin dia mencari cara lain... atau... dia mulai membicarakannya dengan orang lain....”

“Orang lain?”

“Mia.”

Malik tertegun. Segalanya menjadi masuk akal. Perubahan sikap Mia yang drastis tentunya bukan tanpa alasan. Saat pertama kali mereka berhasil menjebaknya dengan obat-obatan di dasar gelas anggur, Mia masih Mia yang dulu. Rasa bersalah terlukis jelas di raut wajahnya meski Malik bisa merasakan tuduhannya. Namun sekarang dia berubah. Hanya dalam semalam. Pada pagi hari setelah ibunya tanpa sengaja membocorkan rahasianya, Mia menjadi terlalu relaks.

Relaks bukanlah sifat Mia. Dia bisa

mendeskripsikan perempuan itu dengan ratusan kata lain—naif, pengambil risiko sekaligus penakut, lemah lembut, tertutup, tegang, gugup, pelamun, pemikir, apa saja—kecuali satu kata itu, relaks.

Relaks adalah gambaran Ansel saat dia melihat pria itu pertama kali. Dia bisa membayangkan adegan awal hingga akhir pertemuan Mia dan Ansel di sebuah tempat minum di Tokyo tanpa ia tahu apakah kejadian itu pernah ada. Lelaki itu mendekatinya dengan senyum mempesona, dengan kedua tangan tersembunyi di balik kantung jaket atau celananya, menyapa Mia penuh percaya diri dan dengan sempurna menyembunyikan kegugupan, sebab sebesar apapun kepercayaan diri seorang pria, mereka akan gugup menghadapi perempuan yang sudah memikat hatinya.

Lalu semudah itu, Ansel menawan hati Mia. Dengan satu-satunya hal yang juga tak dimiliki Malik sepanjang hidupnya, sikap relaks dan bersahaja. Sikap yang menggambarkan

tingginya kepercayaan diri seseorang.

Malik yakin, jika pada malam pertemuan mereka dua tahun lalu dia masih mengikat hati Mia dan tak pernah mengatakan hal menyakitkan itu padanya, Ansel tetap akan pulang bersama perempuan lain dan meniduri mereka di kamar hotelnya. Sebelum terjadi sesuatu terhadap mereka berdua dan entah bagaimana Mia membuatnya jatuh hati dalam waktu singkat, bagi pribadi Ansel yang terlalu relaks, Mia tidak ada bedanya dengan perempuan lain yang memikatnya di bar.

Semua itu terjadi karena perasaan bersalah atas pengkhianatannya sendiri. Dia ingin Mia menyecap perasaan itu, bukan sebaliknya.

Dan kini, nyali Malik makin menciut. Mungkin jikapun Mia masih akan lebih memilih bersamanya, Ansel tak akan pergi begitu saja atau memilih gadis lain dan diajaknya bersenang-senang.

Dia sudah memilih lawan yang salah.

“Kamu harus mengambil risiko,” kata Irma.

"*You can only play with someone like Ansel if you told him the whole story.* Bekerja sama dengannya, bukan melawannya. Kalau kamu terus-terusan begini... mungkin saja... dia benar-benar akan mencuri Mia darimu seperti yang kamu takutkan."

Malik terdiam.

Perlahan, Irma mengundurkan diri dan menghilang di balik pintu kamar mandi.

Selama Irma berada di dalam bilik, Malik menghampiri jendela. Mencoba membayangkan bagaimana dia dan Mia terlihat dari ruangan ini, tanpa terhalang tirai tipis yang sengaja ia singkap pada malam saat Mia sudah tidur supaya Irma bisa menunjukkan pada Ansel bahwa mereka membicarakan perempuan yang sama. Irma tidur di ranjang yang terlalu besar di dalam kamar itu sementara Ansel duduk di kursi mengarahkan teropong ke wajah tidur istrinya sampai pagi.

Ketika pintu kamar mandi terdengar

membuka dan menutup, Malik memutar tubuhnya. Lagi-lagi, dia tidak tampak mengernyit atau terkesan meski tubuh Irma masih membuat jantungnya berdebar kencang.

"Do you wanna fuck?" tanya Irma seraya membetulkan letak *gaster belt* dari bahan kulit yang melekat di pahanya.

"It's ten o'clock in the morning," kata Malik.

"Doesn't matter," kata Irma. "Kita belum pernah melakukannya di sini."

"Kita sudah pernah melakukannya di situ," Malik menunjuk ranjang yang terlalu besar untuk ukuran kamar tidur itu. "Berulang kali, kalau aku tidak salah ingat."

"Tidak di rumah ini," tukas Irma seraya merangkak naik ke atas tempat tidur.

Peraduan itu bergelombang pelan saking empuknya saat berat tubuh Irma menimpa permukaanya. Malik meneguk ludah menyaksikan bahan kulit imitasi yang melekat di kulit Irma menekan bagian-bagian tubuhnya

yang menonjol. Napasnya terembus pendek dan dengan cepat tak mampu menyesuaikan ritme degup jantungnya sendiri. Malik merasakan miliknya menggeliat meski ia terus mempertahankan ekspresi datar di wajahnya.

Bagian belakang Irma yang mulus terekspos. Terpapar bulat dan padat. Tali thong hitam membelah di antaranya. Jaring-jaring kecil yang membungkus kaki-kaki jenjangnya membuat kejantanan Malik yang menggeliat lantas membengkak dengan cepat. Dia melupakan jendela di sisinya, juga kamar kosong di seberang sana.

Otaknya sibuk membayangkan betapa menggairahkannya jika ia bisa merobek *gaster belt* yang menghubungkan tank top kecil berbelahan dada rendah dengan *stocking* jaring di kaki Irma, atau membelai segitiga mungil yang menutup area pribadinya.

"*Come here*, Malik," ajak Irma lembut. Perempuan itu berlutut tegap dengan paha terbuka di atas tempat tidurnya yang sangat

lebar. Satu tangannya terangkat membawa sebagian rambut panjangnya ke atas, menarik otot dadanya naik hingga bulatan payudaranya tampak semakin sempurna.

Malik maju satu langkah.

Irma membelai di antara pahanya sendiri dan memaku gerakan Malik selanjutnya. Malik bergeming, menanti apa yang akan Irma lakukan selanjutnya.

"*Come on…, you can hurt me*," bisik Irma, darah Malik bergolak mendengarnya. Dengan keji, Irma menarik bahan kulit hitam menyerupai ikat pinggang yang membelit ketat lehernya dengan tangannya sendiri hingga kerongkongannya menghasilkan bunyi tercekik yang terdengar sangat menyakitkan. Darah berhenti terpompa ke kepalanya, tercekat di batang lehernya.

Napas Malik sontak menggebu. Jerat di leher Irma dan suara lehernya yang tercekat mengobarkan bara gairahnya. Lelaki itu

berjalan lambat, mempertahankan ritme napasnya sambil memburai kancing kemejanya satu per satu. Sebelum ia melompat ke atas ranjang dan menyerbu, ikat pinggang yang ia tarik lepas dari celananya kini terpancang di kedua tangannya.

Irma menyerahkan diri pada renggutan kasar Malik di lehernya. Mulutnya menyambut pagutan ganas bibir Malik sementara lelaki itu menjerat lehernya dengan belitan ikat pinggang di tangannya. Malik menarik kedua ujung ikat pinggang yang mencekik leher Irma ke arah berlawanan. Napasnya menderu. Semakin ketat ikat pinggangnya membelit batang leher Irma, berahinya menggelegak menggelora.

Warna wajah Irma membiru, terbatuk dan tersengal dalam ciuman panas yang mengunyah rakus mulutnya. Malik tak kunjung berhenti mengulum habis bibir Irma, mencegat semakin rapat jalur pernapasannya.

“Mm—Malik…!” cicit Irma susah payah. Dia tidak bisa menahan jerat itu lebih lama lagi,

matanya berair.

Malik mengesiap. Cengkeraman Irma menekan kuat nadi di pergelangan tangannya. Malik menerimanya sebagai tanda, dengan segera ia melonggarkan belitan ikat pinggangnya di leher perempuan itu, dan bernapas berat melepas engah buas di mulut Irma yang nyaris meluat.

Malik menyatukan keningnya dengan kening Irma. Menunggu Irma mengejar napasnya yang tersengal. Detik berikutnya, bibir Malik bergerak mengulum lagi. Lebih lembut, lebih khidmat. Diam-diam tangannya membebaskan leher Irma dari jerat ikat leher yang datang bersama set *leather lingeri*-nya. Tubuh Irma terhempas di bawah tubuh Malik yang menindihnya rapat. Tak lama kemudian, Malik merobek *gaster belt* di kaki Irma dan menyetubuhinya dengan kasar.

Chapter 27 : Klub Para Istri

Ansel terjerembab. Dia sengaja melompati anak tangga kayu terakhirnya saat turun dari wahana Flying Fox, tapi satu kakinya tersangkut, tubuhnya kehilangan keseimbangan dan jatuh. Kini seluruh bagian depan kemeja putihnya terkena tanah lempung yang agak basah. Nasib baik dia berhasil mengangkat kepalanya sehingga wajah tampannya tetap bersih. Mia membantunya berdiri sambil berusaha menghentikan gelak tawa.

Lelaki itu akhirnya dibolehkan bergabung atas izin Tara. Mia cuma perlu memastikan tatapan penuh permohonannya yang hanya sekilas, nyaris tak kentara, berlabuh pada Tara. Selanjutnya, ia lebih banyak menunduk. Bibirnya nyaris tak mengucap sepatah kata pun. Dengan berat hati, Tara mengucapkan selamat datang pada Ansel sebagai satu-satunya suami dalam Klub Para Istri. Apa mau

dikata? Mia diam-diam menginginkannya. Tara tahu itu, meski Mia memilih diam seribu bahasa saat istri-istri lain berdebat.

Tara masih sangat percaya pada insting dan matanya sendiri. Dia tidak mungkin salah. Ada sesuatu di antara mereka. Cara Mia meyakinkannya tempo hari pun terdengar kurang sungguh-sungguh. Seolah secara tidak langsung, perempuan itu membiarkan bola menggelinding liar di kepala Tara. Hanya di kepala Tara. Sebagai seorang perempuan yang menyukai hal-hal misterius, sejauh ini Tara masih menyimpan teka-teki itu sendiri. Jauh di lubuk hatinya, dia masih seorang individualis. Kesepian menggerogotinya, tapi karakter dasarnya tidak pernah berubah. Dia ingin memecahkannya sendiri. Ibu-ibu di sekitarnya itu terlampau berisik.

Sambil menyesap secangkir teh, ekor mata Tara tidak hentinya menyaksikan dua sejoli itu memisahkan diri.

“Maaf, harusnya aku nggak ketawa,” ucap

Mia, membiarkan lengan Ansel merangkulnya, lalu memapahnya ke tepi.

“Apalagi sekencang itu!” Ansel merutuk.

Tawa Mia berderai semakin nyaring.

Keduanya masih mengenakan *safety belt* dan helm usai meluncur di seutas tali secara bergantian. Seorang pegawai yang bekerja di kafe perkebunan kopi tempat mereka meluangkan waktu bersama Tara dan para istri penghuni cluster menghampiri dan membantu mereka menanggalkan set pengaman.

“*Are you okay?*” tanya Mia cemas, duduk di atas rumput tebal, dikelilingi tanaman kopi berjajar rapi dan dipangkas seragam. Ansel mengangguk, tapi ekspresinya kurang meyakinkan. Diam-diam dia meringis sambil mengurut pergelangan kakinya.

Mia melongok ke atas, setinggi pohon-pohon cebol yang mengurung mereka berdua. Di balik jendela kaca, Tara terlihat sedang bersenda gurau dengan para istri di

dalam kafe. Sepertinya, mereka bermaksud menikmati hidangan di dalam ruang ber-AC, yang menurut Ansel merupakan sebuah kerugian besar. Untuk apa mereka jauh-jauh keluar dari kota, mengunjungi wisata perkebunan dan restoran keluarga di ujung kabupaten hanya untuk duduk-duduk menyesap teh di ruang ber-AC? Tetap saja, tak seorang pun dari para istri itu sudi berpanas-panas ria bersama Ansel menikmati petualangan mengelilingi kebun kopi atau bermain wahana di tengah alam buatan kecuali Mia. Tara sangat ingin, tapi ia tidak bisa.

"Sebaiknya kita pulang. Kamu berantakan," kata Mia.

Ansel tertawa kecil, menunduk memperhatikan penampilannya sendiri. "Yeah…," angguknya. "*But it worth it.*"

"*Worth it?*" ulang Mia geli.

"Aku bisa ngelihat kamu tertawa lepas sekencang itu. Kamu pasti belum pernah lihat

laki-laki dewasa tersungkur di tanah berlempung kayak barusan, kan?"

Mia tergelak. "Harus kuakui… pengalaman yang akan sulit kulupakan."

Ansel memandangi figur samping paras Mia yang jelita. "Kalau kuingat-ingat, aku nggak pernah ngelihat kamu tertawa seperti barusan sejak pertama kali kita bertemu. Apa sehari-hari… kamu pernah tertawa sekencang itu?"

Kepala Mia menoleh saat pertanyaan Ansel terucap. Ia tak menyangka tatapan Ansel segera menyongsongnya. Senyum lebar Mia memudar berubah menjadi kulum bibir tersipu malu.

"Sesekali," jawab Mia. "Aku jarang melihat Malik jatuh. Hampir tidak pernah. Dia memperhitungkan semuanya, bahkan langkah-langkah kakinya. Dia juga tidak akan mau melakukannya dengan sengaja hanya supaya istrinya tertawa. Harga dirinya jauh lebih penting dibanding segalanya—"

"Kalau begitu…," potong Ansel. "Aku

nggak boleh ngeluh kalau sering-sering jatuh, terutama di depanmu. Ternyata perempuan suka lelucon praktikal seperti ini, ya? *Except... I didn't do that on purpose.* Aku juga punya harga diri."

Mia tertegun. Salivanya bermuara di rongga mulut, menanti untuk diteguk. Namun ucapan Ansel yang seperti mengandung makna lebih besar serta tatapan matanya yang menyorot tajam tepat ke manik mata Mia mempersulit perempuan itu bersikap normal. Saat seseorang jauh di atas mereka meluncur di seutas tali sambil berteriak nyaring, perhatian Ansel teralihkan. Ia berpaling dan mendongak. Senyumnya mengembang. Mia baru bisa menarik-embuskan napas. Kalimat Ansel tentang harga dirinya terlontar seolah kalimat Mia lah yang memancingnya, padahal dia mengatakannya tanpa maksud terselubung.

"Aku nggak bilang kamu nggak punya...," Mia berdeham. "Harga diri."

"Aku tahu," angguk Ansel tanpa menoleh. Matanya masih memincing menyesuaikan diri

dengan terik sinar mentari. Senyumnya kembali terulas untuk Mia begitu peluncuran di depan matanya berakhir mulus tanpa insiden apa-apa. “Tapi aku berterima kasih karena kamu mau mengklarifikasinya. Aku tahu kamu nggak punya maksud apa-apa, tapi dengan menjelaskannya... aku juga tahu kamu nggak ingin hatiku terluka. *Thanks*.”

Mia tak kuasa terus membalas tatapan Ansel yang kian intens, seakan ia sedang menyelami jiwa Mia lewat dua bola matanya. Mia menyembunyikan pipinya yang bersemu. Ansel menyunggingkan senyum. Dia tidak salah. Tak pernah Mia tertawa selepas itu sejak entah kapan. Bukan hanya sejak pertama kali mereka bertemu. Jauh sebelum itu hingga Mia sendiri tak bisa mengingatnya. Mungkin dulu, saat ia masih kanak-kanak bersama keluarga baru ibunya yang luar biasa.

“Hey,” usik Ansel. Mereka berdua terdiam cukup lama. Dua orang peluncur sudah mendarat sejak mereka bertukar tatapan terakhir kalinya. Lengannya menyenggol

lengan Mia. Perempuan itu buru-buru tersenyum, menepis ekspresi sendu yang selalu hadir setiap kali ia mengingat masa lalunya. Alis Ansel seketika mengerut dalam, menyadari perubahan warna wajah Mia. “Ada apa? Memikirkan sesuatu?”

Segumpal awan besar berarak memayungi luas kebun kopi dari panasnya jilatan matahari.

Mia menggeleng.

Ansel bertanya sekali lagi apakah ia yakin dengan jawabannya, seraya merapatkan duduk padanya. Rerumputan tebal yang sengaja ditumbuhkan mengalasi bokong mereka dengan nyaman.

Mia membuang napas, mengelilingi hamparan kebun kopi hampir sejauh mata memandang dengan sekali pindai. Arak-arak awan menebal. Langit cerah seketika mengeruh dan mendung. Dalam waktu singkat, angin yang membelai kulitnya pun menyejuk. Masih hanya mereka berdua yang

memutuskan menikmati udara segar dan beberapa wahana alam di kafe perkebunan kopi itu. Tara dan para istri tetap bersikeras berlindung di bawah atap, menikmati kopi dan pisang goreng hangat yang nikmat. Pada akhirnya, Mia merasa terselamatkan oleh kehadiran Ansel. Seperti kata Malik, dia tidak pernah suka hadir di tengah kerumunan.

“Aku juga nggak ingat,” kata Mia sekonyong-konyong.

Sentuhan Ansel mendarat di sikunya, membuat Mia sontak menoleh. Raut Ansel yang nyaris tanpa cela menyongsongnya lagi. Alisnya menukik samar, melempar tanya tanpa kata. Tatapan teduhnya selalu berhasil membuat Mia salah tingkah.

“Kapan aku terakhir tertawa selepas itu hanya karena seseorang jatuh di depanku,” imbuh Mia.

Ansel mengangguk. Kali ini dia tidak ikut tertawa bersama tawa kecil Mia yang lepas

tersengal. “*Please*…,” pintanya serius. “Aku mau dengar lebih banyak… tentang kamu.”

“Ini cerita andalanku, kata Malik begitu,” buka Mia sambil memeluk kakinya dan memandang lurus ke depan. “Biasanya, aku selalu menemangkan perlombaan kisah sedih untuk memenangkan bronis terakhir, dan semacamnya. Cerita masa lalu Malik adalah cerita pertama yang mengalahkan kisah sedihku. Masih mau dengar?’

“Ya.”

“Ayah kandungku meninggal saat aku masih sangat kecil—”

“Coba lagi,” kata Ansel. “*I am sorry, but*… itu bukan kisah sedihnya, kan? Kehilangan orang tua saat kita belum terlalu mengenalnya kurasa lebih baik dibanding kehilangan mereka setelah saling mengenal sepanjang hidup. I have zero feeling about my father. Kami nggak pernah bertemu.”

“Dia juga meninggal saat kamu masih

sangat kecil?”

“*Well*... aku nggak ingin berkompetisi dengan kisah sedihmu, sebab memang bukan kisah sedih. Aku nggak pernah mengenal ayahku. Orang tuaku nggak pernah menikah. Jadi kadang aku suka kurang terhubung dengan pembicaraan sedih tentang orang tua seseorang. Ibuku meninggal karena terlalu banyak bekerja, setidaknya itu penjelasan yang kuterima. Dia jarang ada di rumah, aku nggak ingat wajahnya. Aku hanya punya fotonya, tapi hampir nggak punya memori tentangnya. Sejak masa pra-remaja aku tinggal bersama kakek dan nenekku….”

Mia terpegun, mendengarkan dengan saksama.

Ansel tiba-tiba mengumpat. “*Sorry, I talk too much.* Ini harusnya giliranmu. Okay, *switch*. Aku akan tutup mulut.”

Mia tertawa lagi. “I remember you used to talk a bit too much, yes.”

Bibir Ansel terlipat menahan malu. Dia

membuang pandangannya ke depan. Tiga detik kemudian yang terasa panjang, otot leher Ansel bergerak lagi, membawa kepalanya menengok ke arah Mia. Menikmati seri wajah cantiknya yang menghangatkan hati. Ansel mengulurkan tangan dengan berani, lebih karena dia melakukannya tanpa berpikir. Pergelangan tangannya mendarat samar di pundak Mia. Di sana, jari telunjuknya memanjang. Ujungnya mencapai dan membelai pipi Mia yang sehalus pualam.

Pemilik pipi itu terhenyak kecil, tapi bertahan dalam geming. Mia mengedip lambat. Menikmati sensasi hangat sentuhan Ansel di kulitnya. Tak bisa ia pungkiri, tidak ada gunanya menghindari bersentuhan dengan Ansel karena rasanya teramat mendebarkan. Mia tidak kunjung mampu menolaknya.

“Apa yang terjadi pada ayahmu?” bisik Ansel. Jarinya terus bergerak, melukis lukisan abstrak di pipi Mia, menjalar ke dagunya, di dekat cuping telinganya. Sentuhan Ansel yang

semakin jahil membuat Mia akhirnya berkelit tergelitik. Ansel pun berhenti. Mereka sama-sama menggigit bibir masing-masing dengan semburat merah jambu berseri di pipi.

“Aku nggak ingat. Aku masih bayi, kurasa. Saat aku kanak-kanak… ibuku menikah lagi,” sambung Mia.

“Ayah tirimu brengsek?” terka Ansel.

“Oh… enggak… bukan begitu.”

Ansel pura-pura mengunci bibirnya.

“*He was such a nice guy*. Ayah yang sangat baik, bukan hanya ke putranya, tapi juga ke aku. Suami yang menurut ibu bahkan lebih baik dibanding ayah kandungku. Aku bahagia. Dia memberiku gambaran utuh tentang keluarga kami. Seperti lukisan mozaik. Berkeping-keping, tapi tetap utuh. Sayangnya, suatu hari, lukisan itu jatuh. Mungkin sebelum suami kedua ibuku meninggal gara-gara kecelakaan lalu lintas, aku pernah tertawa selepas tadi. Sudah lama sekali, tapi aku bisa mengingatnya.”

“How was your mother?”

Mia menatap Ansel takjub. Bulat-bulat. Ansel langsung menyadari di mana letak kehancuran terbesar saat lukisan itu jatuh. Dia tahu bukan pada kehilangan kedua itu letak kisah sedih yang menurut Malik dibangga-banggakan oleh Mia. Ansel cukup sensitif. Sewaktu Mia menceritakan hal yang sama pada Malik, lelaki itu hanya diam menanti sampai kisahnya selesai. Tak ada emosi di sana. Tak terbersit pertanyaan mengenai kondisi ibunya. Entah mengapa, Mia merasa sudah lama ia menantikan pertanyaan semacam itu. Tentang ibunya. Luka paling besar yang bertahan di jiwanya sekian lama.

“Ibuku hancur,” kata Mia singkat. Dia merasa satu kata itu merangkum segalanya. “Hancur yang tidak lagi bisa diperbaiki. Dunianya runtuh dan dia berdiri seorang diri di dalamnya. Nggak menemukan jalan untuk menyelamatkan diri. Dia mengutuk dirinya sendiri. Bagi ibuku, dua orang pria sudah cukup untuk membuktikan bahwa dialah

penyebab dari segala kemalangan itu. Belakangan aku tahu, kakek dan nenek yang selama ini kupikir orang tua kandung ibuku ternyata mengadopsinya saat ia remaja. Sampai usia belasan, ibuku menelan semua siksaan dari orang tua kandungnya. Satu hal yang diingatnya, bagi mereka dia adalah sebuah nasib malang. *It was tragic when I found out about it*. Aku merasa tidak tahu apa-apa tentang ibuku dan dibanding kematiannya... kenyataan itu terasa lebih pahit lagi. Aku pernah dirundung saat masih kecil dan ibuku gagal melihatnya sampai seorang anak tewas dirundung oleh orang yang sama. *She fell harder... and harder....*"

"What took her life?" tanya Ansel.

"Dirinya sendiri," jawab Mia.

"Oh... Mia...," kesah Ansel sedih.

"Dia menganggap dirinya lah penyebab malang yang menimpa dua pria yang dicintainya. Waktu Malik bilang... aku adalah pembawa keberuntungannya, aku menangis

tersedu mengingat ibuku. Aku merasa dia memperhatikanku dari atas sana... tapi aku tak tahu apa yang dipikirkannya. Apakah dia merasa cemburu, atau justru bahagia karena seseorang menganggap anak perempuannya seperti itu. Tapi setelah kupikir-pikir... mungkin ibuku ingin mengatakan, kedua ayahku juga menganggapnya begitu, dan kenyataannya... mereka berdua mati muda."

Tawa pahit di ujung kisah Mia menerbitkan tanda tanya lain di kepala Ansel. Dia sama sekali tak ingin membahas mengenai apa yang Malik pikirkan tentang istrinya. "*How she took it?*"

"Over dosis," jawab Mia singkat, nyaris datar, padahal di dalam benaknya terputar kembali adegan-adegan mencekam yang merebakkan rambut-rambut halus di lengannya. Mia menidurkannya kembali dengan mengusap cepat kedua lengannya, lalu menoleh dan tersenyum pada Ansel. "*Sleeping pills. Lots of sleeping pills.* Aku tahu

ibuku sedih, tapi aku hampir nggak pernah melihat wajah depresinya. Dia masih terlihat tegar, mengurusku dan anak yang ditinggalkan mendiang suaminya. Tiba-tiba... suatu pagi dia tidak kunjung bangun. Aku harus sarapan, berangkat sekolah. Aku butuh dia. Kami menemukannya terbujur kaku di atas ranjang. Tidak ada surat yang ditinggalkan."

"*That's depression,*" gumam Ansel. "*It took you so suddenly.* Kamu sendiri mungkin nggak menyadarinya. *You woke up one morning* dan nggak mau melanjutkannya. Cukup di sini saja. Mungkin kalau dia sempat menulis sesuatu... dia masih hidup sampai sekarang...."

Mia mengangguk.

"Are you okay?"

"*I am okay,*" kata Mia. "Kamu pasti sudah mendengar ribuan cerita sedih... reaksimu hampir sama seperti Malik."

"Aku justru nggak punya banyak pengalaman tentang keluarga, jadi aku

mungkin sedikit mati rasa. Maaf kalau aku mengecewakanmu, Mia….”

Mia tertawa. “Malik mungkin benar… nggak seharusnya aku menceritakan kisah ini ke semua orang.”

“No… talk as much as you can if it helped,” sanggah Ansel.

“Kadang aku nggak tahu apa yang harus kubicarakan dengan orang yang sudah mengobrol agak lama denganku. Aku selalu gugup dan merasa harus mengatakan sesuatu untuk menyenangkan lawan bicaraku. *For the record*… aku tidak bicara dengan banyak orang.”

“Bagaimana dengan Tara? Kalau nggak salah lihat… akhir-akhir ini dia bertingkah seperti ibumu.”

Tawa Mia berderai lagi, lebih kencang dari sebelumnya. “Aku sudah cerita pada Tara, tentu saja, cuma Tara. Istri-istri yang lain tidak. *All of a sudden*… Tara memperlakukanku seperti gadis rapuh yang harus ditunjukkan

jalan ke mana-mana. *Thanks* kamu sudah mau menemaniku ke sini, Ansel... aku nggak pintar menghadapi banyak orang yang nggak kukenal sekaligus. Kalau Malik tahu kamu ada di sini, dia pasti berpikir aku membohonginya. Dia sudah tahu berkumpul-kumpul sama sekali bukan gayaku—"

“Aku nggak mau dengar apa pendapat Malik,” sergah Ansel. Dingin.

“Maaf,” ucap Mia cepat.

“Aku nggak membutuhkan informasi tentang suamimu. Maaf..., tapi aku sangat prihatin soal ibumu, ayahmu, terlebih soal kamu, Mia. Kalau kamu merasa perlu membicarakannya dengan siapapun, kamu harus melakukannya. Informasi-informasi tentang dirimu kadang penting buat orang-orang yang tulus padamu, kamu tahu?”

Mia tak langsung setuju dengan saran Ansel, tapi dia tetap mengangguk.

Kenyataannya, kita tak pernah tahu siapa saja yang tulus terhadap kita, dan siapa yang

hanya membutuhkan informasi diri kita untuk kepentingan mereka sendiri. Untuk hal yang satu ini, Mia masih berpegang pada prinsip Malik dalam menjaga rahasia. Malik selalu tahu di mana tepatnya dia butuh membagi kisah untuk menarik simpati orang lain, dan menyimpan sisanya untuk diri sendiri, bahkan darinya. Oleh karenanya, meski mereka tinggal dan tidur bersama, Mia tak pernah sesumbar dia tahu segalanya tentang Malik. Mungkin, jika ternyata benar apa yang dicurigai Ansel, Mia tak akan terkejut.

Masih jelas dalam ingatannya, bagaimana Malik tak pernah sekalipun menyebut kembali satu kejadian yang mereka hadapi berdua bertahun-tahun yang lalu. Begitu Malik berkata, kita tak akan membahas hal ini lagi bahkan di antara kita bertiga, tak satu kata pun terucap dari bibir Malik. Pagi harinya, dia tersenyum dan menyapa selamat pagi pada Mia seolah tak pernah terjadi apa-apa. Tenggorokan Mia tercekat setiap kali mengingatnya.

Pada satu dini hari saat Malik masih menjadi kekasihnya, lelaki itu diam-diam mengikuti mobil Mia meninggalkan *basement* gedung apartemennya. Mia belum sepenuhnya tidur saat ponselnya berdering. Itu adalah malam pertama yang mereka habiskan berdua sebagai sepasang kekasih. Bergelas-gelas anggur membuat kepala Malik pusing, meski obrolan mereka menghangat dan terjadi sentuhan-sentuhan intim yang mendebarkan, ia tak kuasa menahan kantuk. Mia menyangka dia berhasil menyelinap dari unit apartemen kekasih barunya, bergegas membantu adik tirinya yang sedang terlibat masalah besar.

“Mia….”

“Ya?”

“Kamu ngelamun.”

Rambut pendek Mia mengeriap mengikuti kepalanya yang dikibaskan seperti anak anjing mengeringkan bulunya yang basah. “*Sorry*. Agak terbawa suasana. Apa kita sebaiknya

kembali ke sana?" tunjuk Mia ke arah kedai di mana Tara dan yang lain duduk-duduk menikmati kopi. "Apa mereka tidak akan menganggap kita aneh?"

"Tentu saja mereka menganggap kita aneh," kata Ansel. "Mungkin mereka sedang membicarakan kita berdua sekarang. Apa saja yang kamu bagi ke perempuan hamil itu?"

"Nyaris tidak ada," kata Mia. Keningnya kemudian mengernyit. "Apa itu tidak mengganggumu? Menurutmu kita sebaiknya menyembunyikan semua ini dari mereka, kan?"

"Untuk apa repot-repot? Yang butuh menyembunyikan kehidupan pribadi mereka adalah orang-orang yang sedang berpikir bahwa saat ini mereka sedang mengelabuhi kita. Suamimu dan istriku. Mereka orang-orang yang muncul di layar. *We can just go with the flow. I don't give a flying fuck…*"

"Jadi kamu sengaja menemaniku kemari?"

Ansel membisik di telinga Mia, "Ada hotel

yang cukup asyik di dekat perkebunan kopi ini, sebenarnya itu tujuanku kemari—”

Ansel mengaduh, Mia memukul gemas lengannya.

“*You’re the best sex I’ve ever had so far,* Mia,” rayunya. “Aku selalu menghindari cinta. All I wish was just sex, and yet… the best sex is when you fall in love. Kalau aku tahu aku akan jatuh cinta, aku nggak akan menukar payungku di Jepang.”

“So you did it on purpose?”

“Itu payung yang bisa kubuang sekali pakai dan nggak akan kukejar kalau angin menerbangkannya,” kekeh Ansel.

Saat tawa mereka sama-sama reda, Mia tak bisa menahan rasa penasarannya, “Kamu nggak suka jatuh cinta, Ansel?”

“Apa ada orang yang suka jatuh cinta dalam kondisi seperti ini?” Ansel membalik pertanyaan Mia. “Aku bisa saja pergi dan nggak peduli. Ibu Irma memang sempat mengingatkanku pada ibuku, tapi itu bukan

alasan yang cukup kuat untukku tinggal. *You are the reason. You're always be the reason. Since you left me, you have my heart. You took it away from me. Let me ask you*, apa kamu menikmati jatuh cinta pada Malik Satya Hod?"

Mia menghela napas. "Malik tidak sempurna, dan kamu belum bisa membuktikan kata-katamu."

"Kita sama-sama tahu aku benar, karenanya kamu melakukan semua yang kukatakan. Menyiksa Malik dengan bersikap seolah kamu justru menikmati diam-diam menemui lelaki lain di depannya akan memaksanya mengakui sesuatu. Kamu nggak akan melakukannya kalau kamu nggak mempercayai kata-kataku."

Perempuan itu terpegun. Angin sejuk perkebunan kopi membelai dingin kulit pipinya yang nyaris membeku. Bola matanya membulat menatap Ansel yang tengah menyelami kedalaman jiwanya. Gemerisik daun terdengar semakin menjauh. Mia melihat dirinya tenggalam dalam pusaran saat

kelopak mata Ansel menutup dan membuka kembali dalam gerakan yang sangat lambat. Dia terbuai dan tak kuasa bergerak saat pria itu menyentuh permukaan bibirnya dengan hangat napas yang perlahan memupus jarak, sebelum merenggutnya dalam kuluman lembut bibir dan lidahnya yang basah.

Bahu Mia bergidik. Jemari Ansel menyusupi helaian rambut dan memijat cuping telinganya. Mulutnya mengerang pelan meningkahi gerakan jari-jari Ansel menggelitiki kupingnya. Tanpa sadar, Mia menggeliat, tak mampu menahan rasa tergelitik lebih jauh lagi. Matanya masih memejam bersama kerut manis di hidungnya, tapi ia bisa mengintip dari balik bulu mata panjangnya. Satu sosok di balik badan Ansel membuat mata Mia membola seketika.

Tubuh Ansel terdorong ke belakang. Otot lehernya refleks memutar untuk melihat apa yang membuat Mia begitu kaget. Di balik badannya, punggung Tara menjauhi mereka

berdua, berjalan tergopoh-gopoh kembali ke kedai.

“Sial,” maki Ansel pelan. “We ended up giving her too much to tell.”

“Apa aku harus bicara dengannya?”

Alih-alih menjawab, Ansel malah menilik pergelangan tangannya. “*Maybe later*. Kita harus pergi sekarang.”

“Ke mana?”

“Membuktikan kata-kataku.”

Chapter 28 : Berhenti Bermain

Sehabis menyantap makan siang, rombongan para istri penghuni cluster Permata Indah memutuskan untuk pulang karena Ansel berniat duluan. Mereka sedang berada di dekat meja kasir untuk melakukan pembayaran ketikaAnsel mengerling pada kunci mobil di tangan Mia. "*Let me drive,*" katanya. Mia menyerahkan kuncinya.

Tara tidak terlalu peduli siapa yang akan menyetir. Dia sedang berterima kasih pada Gusti Dewi yang menangani semua tagihan. Sewaktu yang lain mengambil giliran untuk berterima kasih, Ansel bicara hanya pada Tara, "Aku harus agak mengebut."

Raut muka Tara agak berubah, tapi dia menyembunyikannya. Senyumnya tetap merekah. "Kalau begitu... biarkan Mia yang menyetir," katanya renyah.

"*Sorry*... masalahnya aku harus buru-buru.

Ada yang harus kukejar. Mia juga... Malik sudah menunggunya di rumah. Iya, kan, Mia? Sebaiknya... kamu ikut mobil yang lain saja, Tar," saran Ansel tanpa basa-basi.

Tara otomatis melempar tatapannya pada Mia yang tergeragap mendengar keterusterangan Ansel. "Y—ya... seharusnya sejak awal aku bilang supaya kita nggak pergi terlalu jauh. Malik... butuh aku nggak lama setelah jam makan siang. Kalian seharusnya tetap di sini saja... *next time* aku akan *stay* sampai acaranya selesai."

"*No, it's okay,*" sambar salah satu istri yang menyertai Gusti Dewi menyelesaikan pembayaran tagihan. "Aku juga harus buru-buru pergi. Anak-anakku sudah nunggu di rumah. Mereka pulang lebih cepat karena kolam renangnya penuh! Tahu sendiri, kan? Pergi sama bapaknya, apa yang bisa diharapkan? Kenapa semua laki-laki susah diandalkan, ya? Apa susahnya sih ngurusin anak-anak balita pergi berenang?"

Tara, Mia dan Ansel kembali berhadap-

hadapan sementara para istri melanjutkan omelan tentang ketidaksigapan para suami di rumah dalam hal mengurus anak-anak. Karena tidak mendapatkan dukungan dari Mia, Tara menyerah. Lagipula, semobil dengan Ansel terdengar seperti ide yang buruk. Dari penampilannya, Ansel terlihat seperti pengemudi yang kurang bertanggung jawab. Fabian akan memarahinya kalau sepulang dari sana, Tara mengadu perutnya keram karena mobil yang ditumpanginya dibawa mengebut di jalan tol.

Mereka berpisah.

Di dalam mobil, tanpa sepengetahuan Ansel, Mia menulis pesan permintaan maaf pada Tara.

Don’t worry. Aku sangat mahir menyimpan rahasia. Tapi kamu harus berhati-hati, Mia. Selalu berharap kamu memilih jalan terbaik.

Tara buru-buru menyimpan kembali ponsel yang sejak tadi ditimangnya setelah menerima pesan perpisahan bernada canggung dari Mia.

Gusti Dewi yang duduk di sisinya tak akan malu-malu mengintip isi pesan yang membuat tetangga barunya itu gelisah sekembalinya menjemput Mia dan Ansel dari wahana Flying Fox.

Tara sendiri yang memutuskan mengetik kalimat tersebut hanya untuk melampiaskan kekesalan pada Anselimus Jalu. Baginya, betapa *unapologetic*-nya Ansel saat mengusirnya ke mobil lain sangat meresahkan. Dalam bayangannya, Mia sedang berada di bawah tekanan. Meskipun Mia sedikit pun tidak menyebut-nyebut apa yang sudah disaksikan Tara, tapi dia ingin Mia setidaknya menyadari perbuatannya dan bahwa dia akan ada di sisinya jika perempuan malang itu membutuhkan bantuan.

Tara bisa membaca karakter. Itu yang dipelajarinya setelah sekian tahun menjadi analis di dunia perbankan. Dia bisa menduga ada banyak hal yang bisa digalinya dari kekikukan Mia, atau dari gestur dominan dan tertutup dari penampilan dan senyum dingin

sang *senior chef consultant* pujaannya. Sedangkan pada Ansel dan Irma, Tara hampir tidak bisa menyimpulkan hal positif dari keduanya. Berbagai skenario berkelebat di benaknya. Hampir semuanya menempatkan Mia sebagai korban dan suami sibuknya sebagai pihak yang tidak tahu apa-apa.

Di depan mobil yang dibawa melaju tenang oleh Andini, Nissan Juke Mia dalam kendali Ansel melesat lebih dulu memasuki kawasan tol dan dengan cepat menghilang ditelan deretan mobil-mobil lain. Andini mengerang dengan kemudi tergenggam erat di tangannya. Dia baru bisa mengemudi setahun belakangan, segala hal yang ditemuinya di jalan mudah membuatnya tersinggung.

Walaupun para istri belum saling mengenal dalam jangka waktu lama, tapi karisma Tara menempatkannya sebagai pemimpin. Sejak awal, ditambah kejadian siang ini, mereka sudah memutuskan bahwa Ansel akan secepatnya menjadi suami yang paling tidak disukai. Alasannya hanya satu, Tara

menunjukkan sikap ke arah yang sama.

Terlebih, *it's lady's brunch* dan dia tetap memaksa hadir. Irma Kalia bahkan tidak secara resmi diundang ke pertemuan mereka meski Tara tidak melarang siapapun jika ada yang berhasil membujuknya. Ketika Gusti Dewi mencoba peruntungannya dengan mengirim pesan undangan pada Irma, Tara yakin perempuan itu tidak akan hadir. Namun, dia tidak menyangka justru Ansel yang muncul di tempat di mana mereka berkumpul sebelum bergerak ke destinasi berikutnya. Tak seorangpun curiga bahwa kehadiran Ansel ada kaitannya dengan Mia, kecuali Tara.

Tak banyak dari para istri yang tahu siapa Anselimus Jalu. Mereka hanya tahu pria tampan yang tak mau repot-repot pura-pura tertarik pada obrolan para istri itu adalah suami sang artis, sekaligus seorang produser. Akan tetapi, siapa yang peduli pada seorang produser? Mereka toh tidak pernah melihatnya di televisi.

Belum hilang kekesalan mereka setelah

seharian pria itu memisahkan sang tetangga baru kesayangan Tara dari pertemuan, sekarang dia meninggalkan mobil mereka di jalan.

“Dia seharusnya menunggu,” Andini menggeram. “Mobil ini berisi empat perempuan dan salah satunya sedang hamil tua.”

“Laki-laki di mana-mana sama saja,” timpal si istri yang masih kesal pada suaminya karena tidak becus menjaga anak-anaknya di kolam renang.

Tara mendesah.

Andini meliriknya lewat spion tengah, teringat pada betapa mudah Tara berubah pikiran saat tahu Ansel bergabung. “Kita nggak seharusnya ngizinin dia ikut,” kata Andini. “Bukan salahmu, sih, Tar. Kita semua juga maunya berhubungan baik sama tetangga. Maksudku… ya… memang seharusnya kita pergi tanpa Ansel, tapi ini sih sudah kelewatan. Ini berkaitan sama *manner*,

kan? Ngusir orang hamil tua ke mobil lain karena dia lagi buru-buru dan ngancem mau ngebut? Nggak sopan banget. Sebagai laki-laki, kok dia nggak ngerasa punya kewajiban mastiin kita semua tiba di rumah dengan selamat, sih?"

Para istri mengangguk riuh menanggapi cerocosan Andiri. Salah satu istri yang mendapatkan tempat di jok belakang menimpali, "Lagipula... kok mereka kayaknya akrab banget, ya? Pindahnya juga berengan, tapi kelihatannya pas awal-awal kita kenal... Mia juga nggak tahu-tahu amat siapa Irma Kalia. Kalau boleh kubilang... dia malah nggak tahu sama sekali siapa itu Irma Kalia. Sekarang... kok dia akrab banget sama suaminya? Ada hubungan apa ya mereka berdua?"

Di belakang roda kemudi, Andini masih mencoba mengawasi reaksi Tara. Dia menarik kesimpulan yang diucapkannya dengan suara sangat pelan, "Menurutku mereka terlalu akrab."

"Mereka satu *circle* di dunia selebritas, mungkin?" Gusti Dewi menyahut. "Irma Kalia dan Malik juga kelihatannya akrab. Aku ngelihat mereka pergi semobil beberapa hari lalu. Nggak lama kemudian… Ansel keluar dan masuk ke rumah Mia. Kebetulan tukang sayur pas datang, jadi aku tahu. Kamu juga lihat kan, Tar?"

Tara berdeham, mengangguk ragu karena tidak bisa menyangkal.

"Nggak usah curiga macam-macam lah," imbuh Gusti Dewi. Setengah berharap para istri membantahnya. Namun, melihat Tara diam seribu bahasa, tidak seorang pun menyahut sehingga Gusti Dewi melempar bola pada pemimpinnya, "Atau… kamu tahu sesuatu, Tar?"

Tara menggeleng malas sambil mengelus perutnya. "Aku lagi hamil gede. Fabian udah sering ngingetin aku buat jauh-jauh dari gosip."

Semua orang mengangguk kecewa.

“Kalau begitu… sebaiknya kita tunggu saja kabarnya di kolom gosip,” gumam Astri, agak menyesal mengapa dia menumpangi mobil dengan perempuan hamil besar di dalamnya. Selain ingin segera tiba di rumah untuk memastikan asistennya memasak menu makan siang yang tepat sebelum anak-anaknya pulang sekolah, dia juga menunggu-nunggu beredarnya berita hangat di hunian barunya. Semuanya baik-baik saja dan cenderung membosankan bagi ibu rumah tangga tanpa banyak kegiatan sepertinya. Mungkin, dia harus memecat satu asisten rumah tangganya supaya punya kegiatan lebih di rumah.

Mobil kembali sunyi.

Mobil Ansel melaju stabil dengan kecepatan di atas 120KM per jam, jalur kembali ke kota sangat lenggang setelah melewati gerbang masuk tol. Berulang kali dia melirik Mia di sisinya. Dia tengah resah memainkan kuku di atas pangkuan. Mereka hampir tak bertukar kata setelah Mia menunjukkan pesan balasan

Tara. Ansel tidak menanggapinya terlalu serius.

Mia terkejut dan refleks menoleh. Jemari Ansel yang dingin menyentuh dan menggamit tangannya. Kepala pria itu menggeleng samar dengan bibir dikerucutkan. Meminta Mia berhenti mencemaskan hal yang tidak perlu. Senyum Mia terkulum, membalas meremas jari-jari panjang lelaki itu. Berharap dia mampu menepi kecemasannya.

Setelah keresahan akan Tara tertepis dari benaknya, Mia segera meresahkan hal lain. Apa yang sedang dilakukan Malik di rumah? Apa yang akan Ansel tunjukkan padanya? Suaminya sedang berhubungan seksual dengan tetangganya? Jantung Mia mengepal bagaikan tinju.

Seakan menambah kayu kering di dalam bara api, Ansel menyeletuk, “Apa yang dilakukan Irma di rumah dengan suamimu?”

“Malik sedang sibuk dengan bebek-bebeknya,” jawab Mia, menjelaskan sendiri

tanpa diminta. "*He's quite busy* setelah beberapa hari terpaksa mengurus sendiri acaranya di GTV. Biasanya aku atau Gia membantunya—"

"Dia nggak butuh bantuan siapapun, Irma yang kali ini mengurusnya," kata Ansel.

Mia menulikan kedua telinganya. "Seharusnya dia nggak ke mana-mana hari ini, apalagi ada bebek yang sudah bersih perutnya. Bebek harus segera diproses dalam keadaan sangat segar. Malik selalu bilang begitu. Ada kemungkinan dia kerepotan dan minta bantuan Bram. Ada restoran *fine dining* mewah di Jakarta yang menunggu-nunggu resepnya. Minggu depan Malik akan mempresentasikannya. Aku melihat email-email desakan Gia—"

"Bram?" potong Ansel.

"Ya, Bram. Malik yang ngatur kepindahannya ke sini, nyariin Bram pekerjaan tetap lewat koneksinya. Kamu sudah pernah ketemu Bram tempo hari. Di toko tempatku

belanja."

Ansel mengerutkan alis, mengingat-ingat. Satu-satunya orang di toko bahan-bahan makanan segar dengan kualitas premium yang diingatnya siang itu adalah pemuda yang menegur dan bertanya apakah Mia baik-baik saja saat dia bicara padanya. Ansel memutuskan dia lah pemuda yang dimaksud Mia. Dia sempat melupakannya setelah merasa curiga melihat betapa akrab cara Bram menegur Mia.

"Dia ngikutin kalian pindah ke sini?" tanya Ansel heran.

"Ya. Malik butuh satu orang kepercayaan yang siap sedia mengirim semua keperluannya, tapi bagi Malik... Bram belum cukup cakap dijadikan asisten. Makanya dia ditempatkan di toko penyedia bahan makanan."

Mia menyambung, "Pemilik toko itu masih punya hubungan dekat dengan penyedia bahan-bahan masakan yang biasa menyuplai

kebutuhan Malik sebelumnya."

"Jadi dia suka menanam orang-orang yang dia butuhkan di sekitarnya untuk memudahkan semua urusannya," gumam Ansel.

"Malik memang sedetil dan sehati-hati itu dengan pekerjaannya. Dia percaya pada pilihan Bram. Jadi nggak mungkin dia ninggalin bebek-bebek yang sudah bersih perutnya…."

"*Even for sex?*" tanya Ansel, sengaja memancing keraguan Mia.

Namun, Mia justru menatapnya lagi seolah perkataan Ansel tidak masuk di akal, "Apalagi hanya untuk seks," katanya singkat.

Ansel menyembunyikan keterpukauannya akan reaksi Mia. Itu tidak sepenuhnya aneh bagi Ansel. Dia mungkin juga tidak akan meninggalkan pekerjaan yang sangat penting hanya sekadar demi seks. Namun, ketika ucapan itu terlontar dari mulut seorang istri tentang suami mereka, jelas maknanya jauh

berbeda dengan Ansel yang merasa dirinya tidak pernah punya pasangan.

Ansel kembali menatap ke depan dengan satu tangan mengendalikan roda kemudi. Beberapa kilometer terlampaui. Tak jauh di depannya, gerbang keluar jalur bebas hambatan sudah tampak. Ansel melepaskan tangan Mia, menyiapkan kartu pembayaran elektronik untuk melakukan transaksi keuangan dengan mesin reader. Mereka masih harus menempuh perjalanan beberapa puluh menit lagi menuju hunian yang letaknya di pinggir kota.

“Aku bisa mengantarmu dulu ke rumah, mobilku bisa kujemput kapan-kapan,” kata Ansel, beberapa meter sebelum mobil mencapai titik pertemuan pertama dengan para istri. Ketika Tara dan yang lain memutuskan sedikit bertamasya ke perkebunan kopi, Ansel memarkir mobilnya di sana supaya bisa berkendara bersama Mia.

“Menurutku lebih baik kalau kita pulang sendiri-sendiri,” tolak Mia sambil bersiap

melepaskan sabuk pengaman. “Malik nggak tahu kita pergi bersama.”

“Oh… dia pasti sudah tahu. Irma tahu, maka Malik tahu juga,” kata Ansel yakin. Meski demikian, Ansel menepi dan memarkir mobil di depan sebuah kedai kopi. “*But okay,* aku nggak akan maksa kamu. *At least… can I get a kiss?*”

Mia menggeleng. “*Not in public*, Ansel.”

“Kita baru saja berciuman di depan Tara, cewek hamil paling kepo yang pernah kukenal dan dia tinggal di depan rumahmu.”

“Aku cuma nggak ingin memperburuk keadaan….”

“Ya, kamu benar. *As long as I can kiss you somewhere else*,” kata Ansel lembut seraya mengulurkan lengan membelai singkat rambut pendek Mia dan menyelipkannya ke balik telinga. “Aku akan menyusul beberapa menit lagi. Hati-hati di jalan, okay?”

“Okay.”

Ansel keluar dari mobil disusul Mia yang bepindah ke balik kemudi. Di luar, buku-buku jari Ansel mengetuk kaca jendela. Dia membungkuk saat Mia membukanya, "*Go straight to her house* kalau kamu nggak menemukan Malik di rumahmu."

Mia membusung seiring tarikan napas memenuhi relung dadanya. "Seyakin apa kamu Malik akan ada di rumah Irma?"

"Kalaupun tidak, Irma nggak akan menganggapmu macam-macam. Dia lebih bisa diajak bicara dibanding suamimu, asal kamu memberinya kesempatan. *Just... do what I said. You got nothing to lose. Go straight to her house. Do it very quietly, do you understand?*"

"Kamu nggak akan ada di sana?"

"Aku akan ada di sana pada saat yang tepat."

"Kamu yakin Irma nggak mengunci pintu rumahnya kalau memang mereka berniat melakukan hal itu di dalam rumah?"

Bibir Ansel tersenyum miring, “Oh, ya… aku yakin.”

Mia berdeham gugup. Dia masih belum menaikkan kaca jendela meski kedua tangannya sudah berada di atas kemudi dan menggenggamnya erat. Jantungnya berpacu kencang. Tiba-tiba dia tak ingin pulang ke rumah. Ansel menunggu sampai Mia siap. Kepalanya mengangguk meyakinkan Mia untuk ke sekian kali setiap perempuan itu kembali meragu dan menoleh menatapnya.

“Mungkin aku nggak perlu tahu,” gumam Mia, matanya berkaca-kaca. “Apa yang harus kulakukan kalau semua itu benar? Ansel… kupikir dia sangat mencintaiku. Kalaupun dia menyerahkanku padamu, kupikir itu bukan karena dia juga….’

“Mia… suamimu jelas bukan malaikat. Nggak ada laki-laki yang hanya menginginkan pasangannya saja yang berbahagia. Nggak ada manusia kayak gitu, Mia. Mungkin dia memang sangat mencintaimu. *Didn’t he say… he will find a way? Sometimes… a broken*

person do crazy stuff we can't comprehend when they fall in love. We just need to know his reason."

"A broken person?"

"*A broken person. Something about him obviously off,* Mia. *He consists of layers of secrets.* Kamu sendiri pasti tahu dan bisa merasakannya. Hal yang sama kurasakan pada Irma. Aku hanya nggak cukup peduli padanya untuk tahu sebelum kamu terlibat di dalamnya. Mia… omong-omong… aku juga mencintaimu, bukan hanya Malik," ucap Ansel tegas. "Dan aku nggak ingin menemui Mia yang ini. Mia yang terus diselimuti perasaan berdosa. Aku yakin… kamu tidak sedang mengkhianati siapapun. Kita hanya sedang memaksanya berhenti bermain dan menjadi pengecut. *Now, drive. I will be there when you need me."*

"Ansel…," panggil Mia setelah pria itu menepuk tepi kaca jendelanya.

Ansel kembali merunduk. Mia merenggut

tengkuknya dan mencium bibir Ansel sekilas.

“Aku yakin… bukan hanya Malik yang kucintai…,” kata Mia di celah bibir Ansel yang membuka kecil.

Lelaki itu baru menarik wajahnya saat Mia menaikkan kaca jendela mobilnya. Senyum terlukis samar di bibir Ansel yang basah terkecup.

Mesin mobil Mia menggerung halus. Kereta besi itu mundur sampai ke bahu jalan sebelum kemudi di tangan Mia memutar rodanya ke kiri dan meluncur mulus di jalan raya. Air matanya terus mengalir. Dia tak pernah secara gamblang menceritakan pada Ansel apa yang terjadi pada hubungan seksualnya dengan Malik. Dia hanya membiarkan Ansel berspekulasi, tidak pernah membenarkan atau menyangkal. Jadi kalau memang baik dirinya maupun Malik tak mampu saling memuaskan, apakah lelaki itu mendapatkannya dari Irma Kalia?

Hati Mia sakit bukan kepalang. Saat berhenti di depan lampu lalu lintas yang menyala merah, tangisnya pecah tak tertahankan. Bahunya bergetar. Keningnya melekat di punggung tangan yang mengepali kemudi. Serbuan bising bunyi klakson dari kendaraan lain yang mengantre di belakangnya kala lampu berganti warna mengentaknya kembali dari keterpurukan. Mia mati-matian mengendalikan emosi dan melanjutkan perjalanan tanpa berhenti menangis hingga mobilnya mencapai gerbang cluster.

Secara ajaib, tak ada lagi keraguan begitu mobilnya berhenti sembarangan di depan rumah. Mia tidak turun untuk membuka pagar supaya mobil merah itu bisa masuk ke garasi. Dia menyerbu lewat pintu depan yang tak terkunci. Debar dadanya berdentum semakin kencang seiring langkah-langkah gegasnya menyisir ruang demi ruang. Dapurnya hampir sebersih dan sewangi saat ia tinggalkan. Bulu-bulu bebek yang dicabuti Malik terkumpul di bak sampah halaman belakang. Bebek-bebek

bersihnya tersimpan di lemari pendingin.

Bebek-bebek harus dikerjakan dalam keadaan segar, katanya?

“Dasar bajingan,” umpatnya marah.

Batin Mia bergelut tak menentu setiap kali mendapati ruangan di balik pintu yang ia buka di rumah itu ternyata kosong. Ruang-ruang kosong itu membuatnya semakin gila. Dia tak tahu apa yang harus dirasakannya. Marah atau lega? Marah karena Malik tak bisa ditemukannya di manapun, atau lega karena dia masih berharap Ansel salah.

Mia tiba di ruang terakhir yang ditujunya di dalam rumah. Kamar utamanya yang menyambut dengan bingkai jendela kaca dan tirai tipis menari-nari ringan bagai rok balerina. Napas Mia terengah memburu. Langkahnya tak mampu melewati ambang pintu. Di seberang sana, tirai kamar Irma juga terbuka, tapi dari tempatnya berdiri ia tak bisa melihat apa-apa.

Kelopak matanya memejam tercekam.

Dalam kegelapan matanya yang menutup paksa, jendela di seberang sana melesat pesat secepat kilat menyerbunya seperti peluru. Mia tak sempat menjerit saat tubuhnya terjerembab ke belakang dan jatuh di atas bokongnya. Kedua tangannya menyilang di depan melindungi wajahnya. Sampai beberapa saat, Mia menyadari tak ada yang terjadi. Dia ketakutan sendiri. Matanya mencelang, ludahnya begitu sulit ditelan. Ruangan itu masih sunyi sementara napas Mia memburu tak terkendali.

Perempuan itu berusaha berdiri. Alih-alih maju, Mia justru mengambil langkah mundur menjauhi jendela dan keluar dari kamarnya. Jika ia ingin menangkap basah Malik, dia harus mendengar kata-kata Ansel. Mereka tidak boleh melihatnya berdiri di jendela, berusaha mengintip di balik jendela lainnya.

Terhuyung-huyung merayapi dinding, menyusuri anak-anak tangga dan berpegangan erat pada pagar pelindung, jantung Mia terus berpacu. Tak dihiraukannya

panggilan Tara yang baru tiba dari balik pagar rumahnya. Telinga Mia berdengung. Kaki-kakinya terayun cepat melintasi halaman, menerobos pagar rumahnya yang terbuka. Dia berbelok ke rumah Irma Kalia, menyerbu masuk tanpa kesulitan yang berarti. Seperti malam itu, pintu rumahnya tak terkunci.

Mia tak mencari-cari. Bangunan rumah itu sama persis dengan rumah yang ditinggalinya. Mia menjajaki anak-anak tangga. Kepalanya pengar. Dadanya hampir meledak. Di tengah tangga, mendadak kecepatan langkahnya melambat. Telinganya menajam mencoba menangkap suara-suara yang menggigilkan sekujur tubuhnya. Sayup-sayup, terdengar geraman buas, bersahut-sahutan dengan rintih kesakitan yang menyayat. Bola mata Mia bergetar menatap satu-satunya pintu yang dihadapinya ketika langkahnya mencapai ujung tangga dan berbelok ke kiri. Pintu itu semakin dekat. Walaupun setengah hati Mia memohon agar dia berbalik dan melupakan semuanya, tapi kakinya terus membimbingnya maju dengan berani.

Handle pintu itu tergenggam erat di tangannya.

Tanpa menimbulkan suara, Mia mengayun gagang pintu itu ke dalam.

Dia bisa menduga apa yang akan dilihatnya dari celah pintu yang terbuka, tapi ia tak kuasa menggambarkannya.

Mia menangkupkan kedua tangan, membungkam guguk tangisnya. Sebelum lututnya yang lemas membawa tubuhnya terpuruk jatuh, seseorang tiba-tiba merengkuh pinggangnya dan membawanya mundur selangkah. Lengan lelaki yang mendekapnya erat itu terulur ke depan menutup kembali pintu di hadapannya, membimbing langkah-langkah lemahnya menyusuri anak tangga, dan membawanya masuk ke sebuah ruangan di lantai bawah.

Mia meraung di dadanya.

Chapter 29 : Arena Permainan

Kaki-kaki Mia bagaikan tak bertulang. Pikirannya kosong dan hampa. Sehampa daun pintu kamar Irma Kalia yang ditutup kembali oleh Ansel. Di balik sana, perempuan itu masih merintih dan merengek. Di telinga Mia, suara itu seperti ejekan paling merendahkan yang pernah dialaminya. Mukanya seakan hitam berjelaga. Tercoreng rasa malu tak terkira besarnya.

Tanpa Ansel menopang tubuhnya, Mia bagaikan sehelai kertas yang tertiup angin. Sepanjang perjalanan menuruni anak-anak tangga, lengan Ansel mendekap pinggangnya erat, menyeretnya mundur dengan mulut terbungkam rapat. Seperti janjinya, Ansel tiba pada saat yang tepat. Pria itu membuktikan semua kata-katanya.

“Jangan,” bisik Ansel di telinganya. Ansel menahan tubuh Mia di balik pintu ruangan yang menutup di lantai bawah. Ruangan di mana Irma Kalia menidurkan Mia dan mempertemukannya kembali dengan suaminya sendiri. Mia meraung dalam bekap tangan Ansel di mukanya. Semakin Mia meradang, semakin ketat Ansel membungkam. “Tahan!” Ansel mendesak. “Aku nggak akan lepasin tanganku kalau kamu nggak bisa mengendalikan dirimu, Mia.”

Setelah beberapa saat, Mia berhasil menguasai diri. Kedua tangan mungilnya mencengkeram tangan Ansel, berusaha membebaskan diri dari keterbatasan. Ansel menarik napas panjang. Dia seharusnya merasa puas. Semua tuduhannya terbukti. Bukan hanya itu, dia berhasil menunjukkannya di depan mata Mia. Namun, apa yang dirasakannya saat itu bukan kepuasan, apalagi kemenangan. Penderitaan Mia seakan menyerap seluruh energinya. Pada kenyataannya, bukan hanya Mia yang tertipu mentah-mentah. Ansel belum pernah

merasakan gumpalan amarah sedahsyat itu bercokol di lehernya, terlebih ia harus menahannya demi perempuan yang dicintainya.

Mia masih terguncang.

"*Can I let you go?*" tanya Ansel lembut, tubuh Mia yang menggelepar tegang sudah jauh mengendur dalam pelukannya. Dia tidak lagi meronta. Raung kemarahannya telah reda. Begitu kepala Mia mengangguk, Ansel perlahan membebaskannya. Pada detik yang sama, Mia berbalik merenggut kerah kemejnya. Perempuan itu menghantamkan wajahnya ke tulang selangka Ansel. Berulang kali sampai Ansel harus menghentikannya. Mia menjerit tanpa suara, menangis sejadi-jadinya.

Ansel hanya mampu merengkuhnya. Rasa sakit itu begitu cepat menular padanya. Tubuh Ansel bergidik gemetar. Tak ada yang mampu ia ucapkan.

Dalam dekapan erat lengan Ansel pada

leher dan pinggangnya, perlahan Mia merasa nyaman. Tubuh perempuan itu berhenti bergetar. Ledakan amarah telah menghancurkan hatinya menjadi serpihan. Tidak ada lagi yang bisa Mia lakukan. Mia memisahkan dirinya dari dada Ansel yang melekat. Jarak tercipta di antara mereka. Alis Mia menukik. Kedua tangannya meraup rahang Ansel yang mengetat. Lelaki itu menyerap semuanya. Bagaikan cermin, segala kepedihan dan kemarahannya kini terpantul di wajah Ansel.

Air mata Mia mengalir lagi.

Ansel menggeleng, menyingkirkan tangan-tangan Mia dari wajahnya. “Aku nggak akan ngebiarin kamu menangis lagi. *You will not cry no more. No more.*”

Mia tidak sanggup mengangguk dan kembali terguguk. Dia tidak bisa memastikan apakah Ansel menghendakinya berjanji, atau meyakini ikrarnya untuk tidak lagi membiarkannya menangis. Keduanya sama-sama mustahil.

Ansel bersikeras. Dia meraup wajah mungil Mia dan memastikan perempuan itu menyaksikannya menggelengkan kepala. Ibu jarinya mengusap-usap, mengeringkan air mata yang berlinang di pipi Kalamia. Sebelum isak Mia bersuara, Ansel maju merenggut bibirnya. Menciumnya paksa. Mia menyerahkan diri, membiarkan Ansel membimbing seperti sebelumnya.

Terus memagut, langkah-langkah Ansel terayun maju. Tubuh Mia terbawa mundur hingga betisnya terantuk tepi tempat tidur. Ansel melepas renggutan bibirnya, memberi Mia jeda untuk mengejar napasnya. Dalam jarak yang sangat dekat, kepala Mia dicengkeramnya. “Dengarkan aku,” tegas Ansel. Bola matanya pada manik mata Mia, merasuki kalbunya. Menghentikan segala getar yang menguasai perempuan itu.

Mia bergeming.

Ansel mendiktenya, “*Play his game.*”

Tiga kata itu terucap begitu tegas. Melesat

bagai peluru dan bersarang tepat di bagian yang paling menyakitkan. Seluruh tubuhnya. Syaraf-syaraf Mia terpetik seperti dawai. Bergetar menghasilkan bisikan yang serta merta membangkitkan amarahnya. Aliran darahnya menderas, menebarkan hawa panas di balik kulitnya. Mia membuncah. Bara yang hampir padam tadi kembali menggelora. Dengan cepat, tengkuknya merebak. Mia yang meradang menancapkan kuku-kukunya di lengan Ansel.

"*Exactly*," Ansel mengangguk. "Ikuti permainannya."

Tangan Mia berpindah ke kerah kemeja Ansel, merenggut dan tanpa sengaja mencakar kulit Ansel hingga membentuk garis berbercak merah. Ansel terentak maju. Tidak sempat memusingkan sayatan pedih yang hadir tiba-tiba itu. Mia melekatkan bibirnya kasar pada bibir Ansel. Mereka terhubung. Ansel melumat ganas, merengkuh kepala Mia dan menahannya tetap di sana. Mia meraung buas di dalam mulut Ansel yang memagut. Dia

bertekad akan membalas Malik dengan setimpal. Dia tahu. Tidak akan ada yang lebih menyakitkan bagi Malik selain mendengarnya mencapai kepuasan bersama lelaki lain.

Aku akan melakukan apa saja demi kebahagiaanmu adalah omong kosong. Malik hanya ingin menutupi kesalahannya dengan menyeretnya ke dalam neraka. Dimensi yang diciptakannya bersama Irma Kalia. Bertahun-tahun di belakangnya. Dan perempuan itu mengandung. Rasa sakit itu semakin mencekik lehernya. Dia tidak bisa mengandung. Bukan Malik yang tidak sanggup menghamilinya. Dia bisa menghamili perempuan lain. Malik melindunginya dari kenyataan menyakitkan itu dengan menolak menemui siapapun demi kelangsungan hubungan mereka. Alih-alih, dia memilih jalan yang keji dan mengatasnamakannya demi Mia.

Semua itu terasa semakin menyedihkan.

Kapan terakhir kali Malik menggeram sebuas itu saat menyetubuhinya? Apakah dia

pernah mengaum seperti srigala lapar dan nyaris merontokkan kaki-kaki ranjang seperti yang dilihatnya sekilas di kamar Irma Kalia? Tubuh lelaki itu berkilauan oleh keringat. Otot-otot lengan dan sayapnya bertonjolan perkasa. Mia bahkan tak pernah menyadari Malik memiliki tubuh sebagus itu sebelumnya. Jika pria itu bukan suaminya, dia mungkin akan menonton adegan itu lebih lama dan membayangkan dirinya ada di posisi perempuan yang menungging di depannya seperti hewan berkaki empat.

"Arrrgh!" Mia mengerang jengkel.

Wajahnya kembali basah berlinang air mata. Peluhnya bercucuran. Mulut kecilnya mengaum layaknya singa betina. Ansel berusaha menyeka pipinya lagi, tapi Mia menepisnya dengan kasar. Dia tidak membutuhkan belas kasihan. Ansel menyerah dan membiarkan Kalamia mengendalikan permainan. Perempuan murka itu membalik tubuhnya dengan mudah dan mendorongnya roboh di atas tempat tidur. Sebelum Ansel

berhenti memantul, Mia menyusul naik dan duduk tegak di atas perutnya. Memburai kancing-kancing kemejanya.

Dada Ansel bertalu ribut. Jantungnya berpacu. Ludahnya yang terteguk menyaksikan kebuasan Mia kini mencekat tenggorokannya. Ansel bergeming menyadari perempuan yang menduduki pinggangnya itu sedang tidak membutuhkan romansa. Yang diinginkannya adalah pelampiasan yang sepadan. Ansel mengeraskan rahangnya yang menggemeretak. Usahanya untuk mencumbu ditolak mentah-mentah. Mia melucuti busananya dengan terburu-buru, membebaskan kejantanannya tanpa rasa malu.

“Mia…,” panggil Ansel, berusaha mencegah Mia membasahi keperkasaannya dengan cepat sembari menelanjangi kakinya sendiri. Mia lagi-lagi menepis. Dia melompat kembali ke atas pinggang Ansel, mengerang, meregang kesakitan saat memaksakan miliknya yang belum siap pada kejantanan

Ansel yang mencuat keras.

Alis perempuan itu menukik. Bibirnya tergigit menahan sakit. Setahap demi setahap, tubuhnya terus menelan.

Kelembaban tubuh Mia yang hangat melingkupi miliknya membuat pundak Ansel bergidik. Daging padat yang keras oleh derasnya aliran darah itu menyesaki liang yang sempit. Gesekan intens yang terjadi menggolakkan hasratnya. Urat-urat nadi kebiruan menjalar di pelipisnya. Lehernya yang tegak menyangga kepala terhempas kembali ke atas bantal ketika tubuh Mia duduk lekat di pinggangnya. Ansel mencoba merengkuh, membelai kulitnya, mencumbu lagi bibirnya, tapi Mia menolak. Kedua tangan Ansel yang terulur ditahannya di atas kepala, melekat di permukaan tempat tidur.

Napas Mia memburu panas di depan wajahnya. Setengah berat badannya menghimpit dada Ansel. Lengannya terentang mengunci tangan Ansel di sisi-sisi kepala. Ansel ikut merasakan gejolak hasrat yang

menggebu menyaksikan wajah Mia merebak merah. Dia maju merenggut bibir Mia. Mia menyambut dengan pagutan lebih ganas. Bibir dan mulut mereka saling melumat rakus. Lidah Mia pada lidah Ansel, saling membelit bergantian di dalam rongga mulut satu sama lain. Pada saat yang sama, Ansel tak mampu menahan diri. Dia ingin bergerak. Pinggulnya mengentak ke atas, menyelami tubuh Mia lebih dalam.

“Aaahk!!!”

Mia melolong. Sekujur tubuhnya menggelegak hebat menerima entakan kuat Ansel pada pinggulnya. Benda itu menghunjam begitu dalam. Kepala Mia mendongak tersentak. Mulutnya sontak tercelangap dan membuat bunyi tersedak yang nyaring.

Mia roboh di dada Ansel.

Ansel diam menanti.

Perlahan, memanfaatkan momen keterperangahan Mia, pergelangan tangannya

memutar di balik cengkeraman lemah perempuan tersebut. Jari jemari Ansel menyusur samar di punggung yang menimpanya. Ansel menyingkap busana Mia ke atas melewati lehernya, mempertemukan kembali bibirnya dengan bibir Mia saat bersemuka. Belaian Ansel terus menjelajah, menggelitik permukaan kulit punggung Mia yang kini telanjang.

Bibir Mia terbebas sesaat dan ia kembali teringat untuk bernapas. Di dadanya, telapak tangan Ansel menelangkup kedua belah payudaranya.

Saat itu, Mia menyadari betapa nikmat apa yang sedang terjadi padanya.

Perempuan malang itu mengambil napas panjang memenuhi relung dadanya. Tubuhnya kini disesaki sepenuhnya oleh milik Ansel. Otot-otot kewanitaannya yang mengencang ketika Ansel mengentak pinggulnya dengan tiba-tiba kini kembali mengendur. Mia menunduk relaks, membalas tatapan Ansel dalam jarak yang begitu dekat.

“You deserve better,” kata Ansel.

Mia membuka mulutnya, memberi isyarat supaya Ansel mengecupnya.

Entah sejak kapan air matanya berhenti mengalir. Bayangan pinggul kencang Malik tengah memompa tubuh perempuan lain seperti maniak gila yang haus seks terlintas kembali di benaknya, tapi tidak semenyakitkan sebelumnya. Sampai detik ini, suara-suara ribut itu masih terdengar hingga ke lantai bawah. Namun, keinginan kuat Mia menghancurkan kepala Malik dengan benda keras telah lenyap seakan entakan kencang Ansel membuyarkannya.

Intensitas pijatan lembut tangan-tangan Ansel di dadanya, serta kuluman manis bibirnya secara ajaib membuat tubuhnya relaks. Mia membalas melumat bibir Ansel dan memagut lembut.

Ansel bertanya, “Kamu siap?”

Mia mengangguk.

“Kita akan bercinta,” kata Ansel. “Mereka

hanya berhubungan seksual, mereka tidak pernah tahu apa itu bercinta."

Mia mengecup. Pinggulnya terangkat ke atas mengikuti bimbingan tangan Ansel, kemudian membawanya ke bawah menelan lebih dalam. Manik matanya tertaut pada tatapan Ansel yang tidak lagi hanya berlumur hasrat, tapi juga cinta dan rasa sayang. Tubuh mereka beradu, saling mengayun. Bertolak dan membentur. Ansel mengerang lepas. Pada satu titik entakannya begitu tepat dan ia tak bisa menahan dirinya. Ansel menekan kepala Mia, menegaskan cumbuan bibirnya sementara pinggulnya terus memompa.

Tubuh mereka saling meningkahi. Derit kaki-kaki ranjang mengiringi di sela-sela rintih dan desah yang jauh lebih dinamis dari ruang di lantai atas. Tiba-tiba, Mia tak peduli lagi pada liarnya hubungan seksual Malik dengan Irma, atau rasa cemburu karena dia tak pernah merasakan hal yang sama bersama lelaki yang menikahinya. Segala perhatiannya telah teralihkan oleh nikmat yang menjalar di

sekujur tubuhnya. Ke ubun-ubun kepalanya, ke ujung-ujung kukunya, bahkan ke bagian-bagian tersembunyi di dalam dirinya yang belum pernah merasakan sensasi bercinta.

Mia dan Ansel saling menggulat penuh gairah, menjelajahi seluruh permukaan ranjang. Peluh mereka bercucuran, membasahi satu sama lain. Ansel mengubah kedudukannya dengan membanting tubuh Mia pelan di atas permukaan tempat tidur. Dalam satu hitungan, pria itu kini berlutut di depan kaki Mia yang terbuka. Dia melucuti kemeja yang kancing-kancingnya sudah terburai dengan cepat, kemudian menunduk menelangkup punggung Mia dan melepas kait helai terakhir busana yang masih mengikat erat punggungnya.

Lengan Mia mengalung ketat di leher Ansel, mendekapnya erat. Sementara tubuh bagian bawahnya menerima, kaki-kakinya mengapit kencang pinggang pria yang menindihnya. Mulut kecilnya meracau basah di sisi telinga

Ansel, membuai keduanya dalam pekatnya gejolak asmara. Ansel membebaskan tubuhnya bergerak naluriah menyetubuhi Kalamia. Jemarinya berada di celah antara dada mereka yang saling mengimpit. Ansel menyingkap penutup dada Mia yang kaitnya telah longgar, meremas-remas lembut payudaranya.

Mia menggelinjang semakin panas.

Di telinga Mia, Ansel membisikkan kata cinta.

“Ansel…,” desah Mia tertahan. Tubuhnya sepenuhnya terserap dalam permainan cinta Ansel yang khidmat namun menggebu.

Ansel tegap mengerang. Panggulnya hampir mengejang menyaksikan Mia yang menggeliat sensual sedang mengacaukan alas tempat mereka bercinta. Kedua lutut perempuan itu tercengkeram oleh tangannya. Tubuh molek Mia yang mulus tanpa cacat sepenuhnya terekspos di bawahnya.

Aliran darahnya menderas, menguap panas

menembus pori-porinya yang merebak. Perpaduan miliknya yang terus membesar di dalam tubuh Mia membuat pundak Ansel bergetar. Lutut-lutut Mia di tangannya terayun ke atas, ditekannya kuat mengimpit sepasang payudaranya yang bulat. Wajah perempuan itu semakin merah dan payah. Ansel memasukinya kembali. Tarikan sudut bibir pria itu berubah menjadi seringai menyaksikan Mia kelimpungan. Ansel menyukai ekspresi perempuan itu saat tubuhnya menggelinjang tak terkendali.

Ekspesi yang diyakininya tak pernah ia perlihatkan di depan Malik Satya Hod, atau siapapun yang pernah menyentuhnya.

Menit demi menit berlalu, letih kemudian meraja. Ansel menghimpit Mia rapat, mengecup keningnya, menyugar anak-anak rambutnya. Dia sudah berada di ujung penghabisan, demikian juga dengan Mia. Sebuah ciuman teramat dalam yang seolah mustahil terpisahkan mengiringi pelepasan keduanya beberapa saat kemudian.

Usai melepas lesakan gairah yang menggebu, kedua insan itu menggelepar saling dekap sebelum lelap datang menyapa. Ansel jatuh tertidur dengan bibirnya melekat di kening Mia. Jam demi jam berlalu dan Ansel terjaga lebih cepat. Mia masih terlelap di lengannya ketika pintu kamar dibuka dari luar tanpa didahului ketukan.

Ansel mengerjapkan mata. Kuap besar lolos dari bibirnya. Dia menyeringai pada sosok Irma yang berdiri di ambang pintu dengan tangan terlipat di depan dada. Jubah tidur satin berwarna salem membungkus tubuh indahnya, rambutnya terangkat ke atas setengah basah. Tak ada kata yang terucap. Irma hanya memutar bola mata sebelum meninggalkan ruangan itu dengan pintu terbuka. Ansel mengambil kesimpulan, perempuan itu hendak mengajaknya bicara.

"Isn't this what you want?" tanya Ansel saat menyusul Irma ke dapur. Dia hanya sempat mengenakan celana panjangnya kembali.

Langkah-langkah Ansel terhenti di ambang

pintu dapur. Ansel salah tingkah menemukan Malik tengah duduk di dekat jendela.

Pemilik dapur rumah itu saling melempar tatapan, tapi tak satupun dari mereka mampu mengusik kekhidmatan Malik menekuri halaman samping kedua rumah yang terpisah pagar besi setinggi pusar. Napasnya terembus berat, bibir cangkir di tangannya menempel samar di bibirnya.

Berusaha tak mengeluarkan suara, Ansel membuka pintu kulkas dan mencari-cari minuman dingin untuk melegakan dahaga. Menemukan sekotak jus jeruk, Ansel lantas menuangnya ke dalam gelas. Irma berdiri di sisinya, membelakangi meja persiapan.

Perempuan itu pura-pura bersikap tenang meneguk air dingin dari dalam gelas kaca, mengira Ansel tak akan menyadari permukaan air yang bergetar karena tangannya yang memegang gelas gemetar.

"*He fucked you real hard, eh?*" bisik Ansel di

telinga Irma.

Irma hanya menggelengkan kepala dan membuang muka, tak percaya pada apa yang dikatakan Ansel padanya.

Diam-diam, Ansel mengamati sosok Malik dari tempatnya meneguk jus dingin. Dia sama seperti Irma, hanya terlalu angkuh untuk sedikit bersandiwara. Saat pertama kali mengenal Irma, Ansel mengira dia tak jauh berbeda dari gadis-gadis televisi lain yang dengan mudah memutuskan tidur dengan seseorang di balik layar demi karirnya.

Satu per satu lapisannya terkuak. Akan tetapi sekarang Ansel melihat dari mana Irma mendapatkan lapis demi lapis rahasia itu. Dia melakukan segalanya demi pria ini. Ansel tak pernah menyangka seseorang seperti Irma mampu mencintai melebihi cintanya pada diri sendiri.

Malik menyadari tatapan tajam Ansel yang seakan menusuk punggungnya. Diamnya terusik dan saat ia sadari, teh pahitnya sudah

dingin. Menunduk, Malik menekuri cairan cokelat keemasan di dalam cangkirnya. Permukaannya tenang, tapi mampu menenggelamkan benak Malik ke dalam pusaran.

Dia sudah pernah mencoba membuka dirinya di depan Mia. Tentu bukan dengan kata-kata. Malik tak pernah sanggup mengakui pada siapapun bahwa gairahnya hanya akan tersulut oleh kekerasan. Mia adalah perempuan pertama yang mampu membangkitkan kelaki-lakiannya dengan kelembutan, tapi bagaimanapun dia berusaha, mereka tak pernah mampu mencapai puncak bersama-sama.

Malik teringat bagaimana takutnya Mia ketika dia mulai menjerat lehernya. Detik itu juga dia tahu, jika perempuan itu mengungkap tabir rahasia terdalamnya, dia akan kehilangannya. Detik itu pula dia bersumpah tak akan mengulanginya. Mia masih bisa menerima gairah seksual yang meningkat akibat pertengkaran, tapi dia tak bisa

menerima lebih dari itu. Akhir-akhir ini, hasratnya terhadap Mia sering muncul dengan tiba-tiba sejak Irma berada di sekitarnya.

Malang bagi Malik, cintanya hanya untuk perempuan yang tak mampu memuaskan dan dipuaskannya. Alangkah mudah segalanya jika saja ia mampu membalas perasaan Irma dan merelakan Kalamia berbahagia dengan pria lain. Dia memandang kemampuannya terlalu tinggi, jangankan membebaskan Mia, melihatnya melakukan hal yang sama dengan yang dilakukannya bersama Irma selama ini di balik punggung Mia saja ia merasa sudah tak sanggup lagi.

"Is that what you want?" tanya Malik tiba-tiba pada Irma, seolah Ansel tidak ada di ruangan yang sama. "Kamu tahu mereka akan pulang dan memergoki kita berdua?"

Bola mata Ansel menggulir bergantian antara Malik dan Irma yang bersitegang tanpa kata. Malik menghunjamkan tatapan tajam pada Irma yang bersikeras memunggunginya.

"Irma," Malik memanggil.

Irma mendesah dan berputar. "*Tell him, I didn't say anything to you,*" suruhnya pada Ansel. "Kamu ingin tetap bermain, Malik, di situlah masalahmu."

Malik mengetatkan rahang. Tatapannya tertambat pada mata Ansel yang membeliak waspada, dan mereka pun saling menatap.

"Aku duduk di meja makan yang sama denganmu malam itu," kata Ansel. "Kamu berharap aku percaya kamu menyerahkan istrimu tanpa imbalan apa-apa? Dia istrimu dan kamu nggak berniat melepasnya. Dia berhak tahu."

"Aku nggak sanggup memuaskannya," aku Malik, rautnya terganggu, tapi nada bicaranya sedikitpun tak gentar. "Aku hanya ingin membahagiakannya."

"*You're a fucking liar,*" cemooh Ansel, bibirnya tersenyum miring. "Kalian nggak sportif. Kalian mencurangi perempuan yang nggak berdosa. Semua ini bukan semata-mata

untuk kebahagiaannya. Kamu ingin dimengerti bahwa bukan hanya dia yang nggak terpuaskan. Aku membantumu. *Now you can stop lying.*"

Malik mencengkeram telinga cangkirnya kuat-kuat.

"Kamu hanya mencari cara supaya perempuan itu berpikir kalian melakukan kesalahan yang sepadan. Kalian memasang jebakan. Aku langsung bisa menduga kalian menyembunyikan sesuatu meski sampai detik ini aku belum tahu apa-apa. Sejak kapan kalian merencanakan ini? Aku tahu uang muka dua rumah ini dibayar oleh satu rekening, jadi jangan coba-coba membohongi kami lagi. *I am here. I am still her husband.* Aku ada dalam lingkaran permainan, kalian nggak bisa menganggapku nggak ada."

Tak ada jawaban.

Ansel mulai menuduh, "Apa kalian menguntitku sejak dia bertemu denganku di Jepang?"

Irma menghela napas, tapi Malik sama sekali tak mengernyit.

“Kalian sudah bersama jauh sebelum kamu dan Mia bertemu, kan?” tuding Ansel bertubi-tubi.

“Salah,” kata Malik singkat, sebelum Ansel sempat menoleh pada Irma dan mencari jawaban di sana. Dengan tenang, pria itu turun dari kursinya dan berjalan lambat menghampiri tepat di seberang Ansel berdiri. “*Will you excuse me*? Aku sedang banyak pekerjaan di rumah. Tolong minta Mia pulang segera begitu dia bangun.”

“Malik,” Irma menyergah. “Dia melihat kita. Kamu akan terus berpura-pura?”

“*It’s not me to decide,*” kata Malik. “*It’s never up to me*. Aku melakukan semua ini untuknya, kamu pikir aku mau melakukannya? Kamu pikir aku sudi melihatnya tidur dengan pria lain karena kami tidak sanggup menjadi jalan keluar bagi satu sama lain?”

“*You decide everything,* Malik,” Irma

menggeram.

“Paling tidak kamu bisa jujur padanya,” gumam Ansel kemudian. “Lagipula, kamu nggak punya pilihan selain jujur. Aku sudah membongkar kedokmu. She threw herself at me, instead of you. Dia sudah mengerti, karenanya dia menutup pintu kamar itu dan kami bercinta. *She didn’t fuck me. She make love to me.* Aku menuntut keterbukaan, atau—”

“Atau apa?”

“Malik,” potong satu suara kecil yang parau. Semua mata tertuju ke ambang pintu dapur di mana Mia berdiri sambil mengulurkan tangan. Tatap matanya hanya tertuju pada satu orang di dalam ruangan itu. “Ayo kita pulang.”

Chapter 30 : Bermain Adil nx

Di ruangan itu, Irma meninggalkannya dalam keadaan mabuk. Mia tidak bisa mengingat setiap detail isi kamar itu dengan jelas, tapi ia tahu. Dia masih berharap perempuan itu yang gila. Entah apa sebabnya, dia menghadiahi suaminya tubuh perempuan lain. Meski tidak masuk di akal jika semua itu terjadi tanpa keterlibatan Malik, Mia masih menolak mempercayainya.

Di sisinya, tempat tidur itu telah kosong. Ketika matanya terbuka, punggung Ansel tengah menjauh dan lalu menghilang di balik pintu. Mia menelentang, merentangkan lengan dan kakinya seakan ia sedang memasrahkan diri pada sesuatu. Walau rasa sakit itu nyata, tapi kali itu Mia menyadari, ada kalanya hati seseorang menjadi mati rasa.

Dia masih mencintai Malik. Apakah Malik merasakan hal yang sama? Atau semua ini

justru bukti cintanya? Mia bertanya-tanya, sudahkah apa yang terjadi sesuai dengan kalkulasi Malik? Apakah cinta benar-benar bisa dibagi-bagi seperti dalam ilmu hitung ketika dirinya berdiri di pihak yang tersakiti? Bisakah dia merelakan Malik asal kebutuhannya terpenuhi oleh pria lain? Malik mungkin bisa. Bukankah dia yang merencanakan segalanya?

Mia beranjak. Memunguti pakaian dan memakainya. Di salah satu ruang di dalam rumah ini, pasti sedang terjadi 'pesta' dan dia tidak ingin lagi-lagi menjadi orang terakhir yang tahu segalanya. Keluar dari ruangan itu kali ini terasa jauh lebih ringan dibanding beberapa minggu yang lalu. Dia tidak sedang dalam pengaruh apapun, dan meski berat, semuanya sudah menemukan titik terang. Malik berselingkuh. Bertahun-tahun di belakangnya. Sekarang, dia hanya harus memikirkan langkah selanjutnya.

Hal pertama yang didengarnya dan terasa sangat tak wajar di dapur rumah Irma Kalia

adalah suara Malik. Dibanding mereka bertiga, sosok Malik terlihat tidak semestinya berada di sana. Malik seperti seseorang berkuasa yang terasing, seakan dia baru saja dilengserkan dari tahta, dan dia duduk di sana untuk memikirkan strategi. Ansel adalah seseorang yang selalu menentangnya. Dia selalu berusaha mengingatkan Malik akan langkah-langkahnya, padahal itu tidak pernah terjadi. Dia tidak pernah punya kesempatan. Dia adalah seseorang yang akan berkata, *sudah kubilang*, jika sesuatu terjadi sesuai ramalannya. Dan Irma, dia memiliki kesempatan, tapi Malik hanya peduli pada satu orang.

Dan itu bukan dirinya.

Pertanyaan Malik tertuju pada Irma. *Is that what you want,* tanyanya. Langkah Mia tertahan, dia merapat di dinding. Kemudian, perdebatan terjadi antara Malik dan Ansel. Sengit dan dingin. Mia tak tahan lagi ketika nada bicara Ansel meninggi dan Malik mulai menantang ancaman lolos dari bibirnya. Hal

terakhir yang ingin Mia lihat pagi itu adalah dua pria berseteru. Dia melangkah memasuki arena. Alih-alih memanggil nama Ansel, dia menyebut nama Malik.

Bukan hanya Malik, ajakan Mia membuat semua orang yang bersitegang di dapur itu terpegun.

“Aku butuh mandi,” sambung Mia lagi. Kemudian bola matanya mengerling ke gelas jus jeruk di depan Ansel.

Lelaki itu memenuhi gelasnya saat melihat Mia menjilat bibir.

Mia memasuki ruang dapur itu lebih dalam dan menghampiri Ansel. Mereka berhadapan, saling menatap. Tanpa melihat, Mia menerima uluran gelas Ansel dan perlahan meminum dari bekas bibirnya.

“Kamu baik-baik saja?” tanya Ansel penuh perhatian, dia bahkan tidak membiarkan Mia meletakkan gelasnya sendiri kembali ke meja.

“*I am fine.* Aku cuma butuh mandi,” jawab Mia, menoleh sekilas pada Malik. “Tapi kalau

kalian masih mau bicara, aku akan pulang duluan. Pintunya nggak kukunci.”

Ansel mengangguk, “Okay.”

“Okay.”

Senyum Mia mengembang, Ansel menggamit dan mengecup buku-buku jemarinya. Sampai tubuh mungilnya memutar lambat meninggalkan ruangan, tatapan mereka tak tergunting. Ketika akhirnya Malik mengesiap dan ragu-ragu menyusul, Mia telah berjalan cukup jauh.

Di tengah lorong menuju pintu, Malik mengiringi langkah-langkah istrinya. Mia menunggui pintu depan rumah Irma terbuka untuknya. Dari teras, terlihat Tara tengah menyiangi bunga-bunganya, padahal sore hampir sepenuhnya gelap. Mia dan Malik tahu apa yang sebenarnya Tara lakukan. Mia melambai, Tara membalas canggung sapanya. Perempuan hamil itu masih agak kesal Mia mengabaikannya saat menerobos masuk rumah Anselimus Jalu. Beberapa saat

kemudian, pria itu menyusulnya.

Malik bahkan ikut menyapa. Hal ini membuat senyum Tara kembali ceria.

Meski demikian, tidak ada obrolan yang terjadi. Lengan Malik terulur ke pundak Mia dan mencengkeram erat bahunya, menggiringnya masuk ke halaman rumah mereka supaya Tara tidak punya kesempatan menahan langkahnya. Mia memandang lurus ke depan. Tidak ada rasa jijik meski di hatinya bercokol dendam. Tatapannya hampa dan kosong. Senyumnya tetap terulas tipis saat Malik membuka pintu dan menyilakannya masuk duluan.

Sampai suara pintu yang dibiarkan menutup sendiri terdengar, Irma masih terpaku. Sedetik kemudian, disadarinya Ansel tetap bergeming di sisinya. Mata Irma yang membola setengah mengerjap, mengipaskan bulu mata tanamnya yang lentik. Tangannya meraih gelas jus jeruk dingin di meja, dia sengaja menuang sisanya habis ke wastafel untuk memecah keheningan. Gemiricik kecil keran air yang

mengguyur gelasnya meluap, berpusar cepat menuju lubang pembuangan, membersihkan permukaan *kitchen sink* yang sempat menguning seperti semula. Irma memandangi pantulan keramik bersih di depannya, bayangan tubuh Ansel terlihat.

Kepalanya menoleh, suaranya mencicit, "Apa yang barusan kulihat?" tanyanya.

"Setidaknya dia nggak bersikap dingin padamu," kata Irma datar. "*She understood the assignment.*"

"*She's so cold*. Dia sangat marah beberapa waktu yang lalu. Menyetubuhiku seperti orang gila. Aku hampir-hampir nggak mengenalinya. Sejauh apa Malik memperlakukanmu? Apa yang nggak bisa Mia penuhi?"

"Sesuatu yang mungkin nggak terbayangkan olehmu."

"Aku merasa jadi satu-satunya orang normal di antara kita berempat," decih Ansel kesal. "Apa kamu tahu Mia akan bereaksi seperti itu

di depan Malik? Kalian sudah memperhitungkannya?

Kepala Irma menggeleng. Sama seperti Ansel, setengah dari dirinya masih tak percaya menyaksikan apa yang terjadi. Mia bersikap teramat wajar hingga gigil hampir-hampir membelai tengkuknya.

“Aku mengenal Malik, tapi hampir nggak tahu apa-apa soal Mia,” ungkap Irma jujur. Napasnya mendesau, dia berjalan mengitari meja persiapan untuk menjemput cangkir teh yang ditinggalkan Malik. “Apa rencanamu sendiri?”

“Apa aku seharusnya punya rencana?” sambar Ansel bingung.

“Semua orang punya rencana. Kadang mereka memperhitungkannya, kadang terpikirkan begitu saja. Aku sudah bisa menduga apa yang ada di kepalamu waktu tirai kusingkap dan di seberang sana tirai kamar mereka terbuka lebar. Tapi sekarang… setelah apa yang terjadi hari ini dan gadismu

bersikap seolah nggak terjadi apa-apa di depan suaminya, apa rencanamu?"

"Aku—"

"Kamu nggak tahu," gumam Irma kecewa. "Kalau kamu pikir kamu sedang berhadapan dengan perempuan yang kamu temui beberapa tahun lalu secara acak, kurasa kamu salah. Aku yang sekarang pun, jauh berbeda sebelum mengenal Malik, Ansel. Pikirkan itu baik-baik. Ini bukan kisah cinta, kamu harus punya rencana."

"*What about you?*" tanya Ansel. "Kupikir kamu menahanku di sini untuk sebuah alasan yang lebih personal. Jadi semua permohonan tentang ibumu itu bohong?"

"Ibuku menyayangimu, tapi seperti yang kamu bilang... dia akan meninggal... cepat, atau lambat. *What did you expect*, Ansel? *She left him for you?* Mungkin sekarang dia sudah sepakat dengan suaminya. Selamat bergabung di klub pasangan pelampiasan."

Ansel menepis tepukan bahu Irma saat

perempuan itu melewatinya. “Jadi mereka akan bersikap tahu sama tahu saja seperti ini?” geramnya, memelotot marah pada istrinya.

“Seperti aku, usahamu selama ini adalah menyeret Malik ke satu meja seperti kali pertama kita berempat berkumpul. Untuk membicarakannya. Iya, kan? Mungkin kita akan berhasil. Pertanyaannya… apa kamu sanggup?”

“Kamu sanggup.”

“*I have been here the whole time*. Aku hanya menunggu sampai tiba saatnya aku bisa melepaskan diri. Aku yakin saat itu akan segera tiba. Aku sudah membayangkannya.”

“Aku nggak terima,” kata Ansel gusar. “Aku ingin tahu rencanamu. Kalau aku pergi, kamu juga nggak akan mendapatkan apa-apa setelah Mia tahu semuanya, kan? Malik nggak mungkin meninggalkannya.”

“Kalau begitu mereka harus menjalani pernikahan tanpa kepuasan hubungan seksual

selamanya," tandas Irma ringan.

Raut Ansel semakin keruh, "*What makes you think you're so special?* Mereka bisa mencari pasangan lain. Aku yakin banyak pasangan yang menjalani pernikahan terbuka. Dan kamu... bagaimanapun kamu menyangkal, aku bisa mencium kebusukanmu. Bayimu dulu itu... dia anak Malik, kan?"

Irma menghela napas. Posisinya masih memunggungi Ansel.

"Dia nggak lebih memilihmu dulu," sambung Ansel. "Apalagi sekarang. Kalau ini hanya perkara hubungan seksual, jangan berharap berlebihan. Kalau aku keluar dari permainan ini dan Mia merasa ini nggak lagi adil, kamu nggak pegang kartu apa-apa lagi."

"Bagi Mia... mungkin kamu bisa digantikan dengan pasangan pernikahan terbuka yang lain, Ansel. Tapi bagi Malik... aku nggak tergantikan."

"Apa maksudmu? Bicara yang jelas!"

"Ansel... seseorang tidak menjadi seperti

Malik dalam semalam. Menurutmu… dia menyukai apa yang dilakukannya padaku karena kami bertemu dan kebetulan menginginkan hal yang sama? Ada berapa banyak perempuan yang sanggup menempati posisiku tanpa membahayakan reputasinya? Di luar sana, ada banyak sekali pria yang sanggup memuaskan perempuan kesepian seperti Kalamia Modesta. *It's not me who is not special."*

Ansel meradang, dia menginginkan perdebatan. Sayangnya, hanya senyum yang Ansel dapatkan. Irma membalas sengit tatapannya dengan alis yang dilengkungkan seperti sedang mengasihaninya. Tanpa menanggapi apapun lagi, Ansel dibiarkannya sendiri di dapur. Lelaki itu menoleh ke arah rumah di sampingnya. Dari kejauhan, di balik jendela, terlihat Mia dan Malik sudah tiba di sana.

Mia sengaja berdiri di balik dinding, menjauh dari jangkauan jendela kaca. Malik ragu-ragu menghampirinya. Raut tegangnya

tersamarkan oleh ekspresi yang terlalu tenang. Di dalam hatinya, dia sedang meraba-raba. Reaksi Mia di luar perkiraannya. Perempuan berwajah sedih itu terlampau dingin dan justru di situ letak mencekamnya suasana dapur mereka saat ini.

Permainan panasnya dengan Irma sedang berada di puncak ketika bunyi pintu terbuka tertangkap oleh indra pendengarannya. Dia tak bisa berhenti meski ia tahu apa yang sedang terjadi. Sekujur tubuhnya sedang berkonsentrasi melesakkan gairah dan melampiaskannya pada kepasrahan Irma. Perempuan itu mulai kehabisan tenaga, dia sudah berada di level tertinggi ketundukannya terhadap dominasi Malik. Pada momen-momen seperti itulah Malik menikmati hubungan seksual. Rasa puas saat nyawa seseorang meregang di tangannya, seakan nyawanya sendiri turut siap tercabut. Dia rela mati atau melupakan apapun demi menuntaskan puncak kenikmatan itu. Setiap jengkal tubuh Irma meneriakkan kepatuhan layaknya anjing pada tuannya.

Mia melihat segalanya. Hanya itu yang menggema di kepala Malik begitu air mani menyembur dari ujung kelaminnya. Tubuhnya terhempas di atas tempat tidur. Habislah sudah, pikirnya. Bagaimana dia akan menjelaskan hal ini pada Mia? Bagaimana perempuan itu menerima kenyataan ini? Tentunya dia tak bisa memungkiri bahwa tak pernah sekalipun tubuh Malik menggelenyar perkasa saat menyetubuhinya.

Satu-satunya kekerasan yang dapat diterima Mia adalah hubungan seksual usai pertengkaran. Kekasaran-kekasaran ringan yang romantis. Sementara bagi Malik, romantisme hampir tak mampu meningkatkan gairahnya. Hanya rasa cinta dan pemujaan yang begitu tinggi terhadap amulet-nya itu, serta kekagumannya pada lekuk-lekuk manis tubuh Mia yang masih bisa membuat penisnya ereksi.

Namun, sekeras apapun dia berusaha, tanpa menyakiti raga Mia, ejakulasinya berlangsung terlalu cepat. Kadang, dia bahkan harus

memalsukan orgasme. Tanpa Mia ketahui, di dalam karet pengaman yang sesekali Malik pakai di balik kedok belum siap memiliki keturunan karena kesibukannya, Malik tidak memuntahkan apa-apa. Sepanjang yang diingatnya, ia belum pernah menyaksikan Mia mendapat kepuasan dari kelaki-lakiannya.

Cinta memang bukan segala-galanya.

"Mia…," Malik memanggil.

Mia menatapnya. "Bisa kita bicarakan ini setelah aku mandi?" tanyanya. "Rasanya aneh menghadapimu seperti ini setelah apa yang kulakukan bersama Ansel. Kamu juga harus mandi, Malik—"

"Mia… *please*," Malik memelas. "Aku mencintaimu. Mungkin saat ini kamu meragukannya, tapi nggak satupun ikrar yang pernah kuucapkan melebihi kesungguhan mengenai perasaanku. Semua yang kulakukan… kulakukan karena aku terlalu mencintaimu. Aku nggak bisa melepasmu,

jangan memintaku."

Mia membeku.

Malik menyugar rambut istrinya yang menggumpal oleh peluh. Ansel mampu membuat istrinya berkeringat sederas itu. Dia masih ingat betul betapa hampa hatinya saat dia menghabiskan waktu termangu di kamar Irma, menanti Ansel selesai memuaskan istri tercintanya. Setelahnya ia tak pernah ke mana-mana, hanya berkendara tak tentu arah menunggu kabar dari Irma. Dia sudah kembali ke rumahmu. Malik baru menyadari, mobilnya sudah menempuh perjalanan cukup jauh.

Mia masih diam. Bibirnya tak berkedut sedikitpun. Keningnya juga tak mengernyit. Alisnya berjajar indah tanpa kerut di antaranya. Rautnya datar. Hanya kelopak matanya yang mengedip saat sentuhan Malik membelai pipinya. Mia berdiam seperti boneka. Dari sudut mana pun Malik memindai wajah melankolisnya, tak sebersit amarah tampak di sana. Mia seperti robot yang rusak. Lain dari biasa jika Malik mengecewakannya,

perempuan itu sepenuhnya diam. Tak ada lagi air mata, tak ada rahang yang mengeras atau wajah yang terbuang jauh darinya. Malik tak bisa mendeteksi apakah Mia tengah menyimpan ribuan cerca yang ditahannya di kepala dan menanti saat yang tepat untuk dimuntahkan, atau dia benar-benar tak merasakan apapun seperti yang diperlihatkan oleh ekspresi wajahnya.

"Aku mau mandi," katanya, seperti sudah terprogram. "Aku harus mandi."

Malik mencoba menyelami matanya, tapi Mia mementahkannya. *"Talk to me,"* pinta Malik.

"Kamu juga harus mandi."

Malik melengkungkan alis, menyerah, tapi dia masih berusaha, "*Shall we do it together?*"

Mia menggeleng, alih-alih, dia menanyakan hal lainnya, "Kamu sudah menyelesaikan bebek-bebekmu, Malik?"

Kesah Malik, "Mia…."

“Bebek harus dikerjakan dalam keadaan segar setelah perutnya dibersihkan,” katanya.

“Lupakan bebek-bebek sialan itu,” geram Malik.

“But I am talking to you now,” kata Mia. “Seperti yang kamu minta. *I do everything just how you want it.* Aku meninggalkan semuanya demi kamu. Aku mendengar semua perkataanmu. Aku mengurusmu. Hanya kamu yang tahu apa yang terbaik buatku… dan adikku.”

“Apa kamu masih percaya… aku tahu apa yang terbaik buatmu… buat kita berdua?”

Untuk pertama kalinya sejak mereka meninggalkan dapur rumah Irma, bola mata Mia memperlihatkan kembali kilau jiwanya. Malik seolah melihat lagi adanya kehidupan di dalam sana. Mia membutuhkan beberapa detik untuk menganggukkan kepala.

Alis Malik hampir menyatu di tengah, masih ada satu pertanyaan lagi, tapi ia begitu takut

untuk mengatakannya, “Apa kamu masih mencintaiku?”

“Kurasa,” jawab Mia.

“Kurasa?” ulang Malik, kurang puas. “Apa kamu masih mencintaku?”

“Selalu,” ralat Mia.

Senyum Malik merekah. Lelaki itu maju merengkuh tengkuk istrinya dan melekatkan kening mereka.

“Tapi aku sering memikirkan Ansel, sejak dulu, sampai dia muncul di hadapan kita berdua,” tutur Mia. Dia lancar mengakuinya, artikulasinya demikian jelas. Mia ingin Malik tidak salah dengar. Keningnya masih menempel pada Malik ketika tangan sang suami yang merenggut erat tengkuknya sontak mengencang. “Aku tidur dengannya di Tokyo, berkali-kali, dan belum pernah ada laki-laki yang bisa memuaskanku seperti Ansel pada malam dan pagi itu. Aku berharap pesanmu masuk ke ponselku setelah kami menyudahinya supaya aku bisa memberi

alasan untuk diriku sendiri kenapa aku melakukannya. Setelahnya, dia sering hadir dalam fantasi-fantasi seksualku."

Geraham Malik menggemeretak.

"Kenyataannya, aku tetap bercinta dengannya sekali lagi setelah aku membaca pesanmu dua tahun yang lalu. Kamu menungguku di rumah, kamu ingin kita mengulangnya dari awal lagi. Aku tetap melakukannya karena aku tahu, aku tidak bisa menolak jika kamu menginginkanku kembali. Aku tidak akan punya kesempatan meniduri siapapun lagi, jadi aku memuaskan diriku di sana. Maaf aku nggak pernah memberitahumu soal ini. Aku membayangkan Ansel setiap kali kamu tidak sanggup memuaskanku. Dia memenuhi ruang imajinasiku saat aku memuaskan diriku sendiri. Kupikir selama ini... bukan lagi Ansel yang kupikirkan, melainkan gambaran fantasiku mengenai laki-laki yang sempurna. Ternyata... beberapa minggu terakhir... aku akhirnya ingat kembali... semua bayanganku

itu bukan hanya angan. Ansel memang selalu berhasil memberikan apa yang kubutuhkan—"

“Cukup,” bentak Malik. “Aku sudah paham.”

“Tapi aku mencintaimu. Kamu juga mencintaiku, kan, Malik? Dan jangan tanyakan kenapa aku bisa begitu,” tukas Mia sebelum Malik berpikir untuk mendebatnya. “Karena aku tahu pasti kamu punya jawabannya. Hubungan seksualku dengan Ansel adalah hubungan seks terbaik yang pernah kualami. Aku tahu… kamu juga merasakannya dengan Irma, sebab aku melihat semuanya.”

“Mia….”

“Was it just sex?” cecar Mia.

“*It was just sex,*” jawab Malik tanpa keraguan.

“Yang tidak kumengerti… kenapa aku tidak bisa melakukannya padamu? Di mana kurangnya aku dibanding perempuan itu? Di mana salahku? Apa rambutnya? Atau

tubuhnya? Aku bisa berusaha, Malik. Kamu ingin payudaraku tampak sepertinya? Kamu mau hidungku seindah miliknya? It's not even real…," ratap Mia.

"Mia, cukup… there's nothing wrong about you."

"Kalau begitu… apa yang salah?"

"Kamu nggak salah, aku yang salah."

Mia mengangguk. Terlalu cepat hingga wajah Malik mengerut. "Kamu yang salah. Aku nggak ingin berdebat," kata Mia. "Aku akan menganggap ucapanmu barusan benar. Aku ingin tahu banyak tentangmu dan Irma, apa kamu punya alasan khusus memilihnya? Atau kamu bisa melakukannya dengan siapa saja, kecuali aku?"

Malik terus menggeleng, kekhawatiran yang semula sempat hilang karena Mia bersikap begitu tenang kini kembali membebani pundaknya. Apa yang harus dikatakannya? Apa Mia akan mengerti jika dia berucap jujur? Apa dia akan menyerahkan lehernya dalam

cengkeramannya dan meregang nyawa setiap kali mereka bercinta? Apa dia pernah menderita luka batin yang begitu hebat, memiliki jiwa sehancur Irma untuk dapat mengatasi rasa sakit seperti itu? Apa dia terlahir dengan jiwa yang kelam seperti Irma?

Mia terlalu lembut. Malik menatapnya. Dia tak mungkin bisa memberinya rasa sakit senyata itu. Kalamia Modesta yang dicintainya lebih banyak mengingat kenangan indah dari pedihnya masa lalu. Jika dia mulai kehabisan bahan pembicaraan dengan orang yang baru dikenalnya, dia akan memulai kisah hidupnya dengan cerita tentang mendiang ibunya yang meninggal bunuh diri. Dia pikir dia menderita, tapi sejatinyadia bahkan tidak cukup memiliki kenangan buruk. Dia ingin orang lain melihat lukanya, dia tidak menyembunyikannya seperti orang-orang yang sejatinya terluka. Lain dengan dirinya sendiri, atau Irma Kalia.

“Malik…”

“Aku nggak ingin memperparah hubungan ini,” tukas Malik, berkelit. Dia bukannya tak

bisa memilih perempuan selain Irma, tapi tidak semua perempuan bersedia menerimanya. “Empat orang saja sudah lebih dari cukup.”

Mia terhenyak.

“Maaf,” ucap Malik.

Lagi-lagi Mia mengangguk. “Aku ingin mandi,” ulangnya.

Malik mencoba tersenyum, “Boleh aku mandi bersamamu?”

Tiba-tiba, tubuh Mia berjengit. Setelah percakapan panjang, kini tubuhnya mampu merespons. Ucapan Malik membuatnya bergidik jijik.

“Aku sudah mandi,” kata Malik cepat, mempertahankan rahang-rahang Mia dalam telangkup tangannya. “Aku bersih, Mia. Aku nggak pernah menyentuhmu sebelum membersihkan diri.”

“Kumohon…,” pinta Mia pedih. “Lepaskan tanganmu dariku. Aku paham, Malik… tapi

aku butuh waktu."

Dengan berat hati, Malik berhenti menyentuh dan mundur. Mia menghela napas, mendongak ke atas menahan air mata yang menggenang di pelupuknya. Senyumnya terulas tipis dan terpaksa setelah dia berhasil menguasai diri. "Aku akan segera turun. Aku akan membantumu dengan bebek-bebek itu—"

"*It's okay, you don't have to.* Tidur saja dan istirahat. Aku bisa memanggil Bram kemari. Jam kerjanya segera selesai satu jam lagi."

Mia menatap Malik nanap. "Apa yang kamu rencanakan?"

"Tidak ada, Mia…."

"Kenapa kamu harus memanggil Bram di luar jam kerjanya? Kamu nggak pernah melakukannya."

"Aku hanya mau memenuhi janjiku. Sejak kita tinggal di sini, aku belum pernah memperlihatkan seluruh isi rumah ke dia. Itu saja. Kamu bisa tinggal di kamar dan

membiarkan kami berdua kerja di dapur—”

Meski ragu, Mia akhirnya setuju.

Bibirnya mengatup saat Malik memberinya kecupan singkat. Pada kecupan kedua, Malik berhenti karena Mia menyeringai tak nyaman. Entah bagaimana dia akan melihat Malik dengan cara yang sama sebelum apa yang dilihatnya hari ini. Rasa cemburu kembali hadir di relung hatinya. Tak ada yang lebih ia inginkan selain menggantikan tempat Irma, menjadi alasan Malik tampak begitu perkasa di atas tempat tidur pernikahan mereka. Mia meredam sakitnya.

Tangannya mengelus dada Malik dan berkata, “Kamu boleh memanggil Bram, tapi ayo bermain adil,” katanya. “Kita harus bicara berempat.”

Chapter 31 : Satu Banding Satu

Derap langkah kaki mendekat dari arah ruang penyimpanan dan berhenti di ambang pintu dapur. Keranjang di tangan Bram telah kosong. Pemuda itu sudah memindahkan barang-barang pesanan Malik di sana. Dia melongok ke arah halaman sebelum mendekati nyonya rumah dan meletakkan keranjang kosong berlogo toko tempatnya bekerja di atas meja. Bram mengusap kedua telapak tangannya ke celemek yang ia pakai. Melepaskan topi, merapikan rambutnya yang agak panjang, kemudian mengenakannya kembali.

“Kalian habis berhubungan seksual?” tanya Bram terus terang.

Mia sama sekali tidak berjengit mendengar pertanyaan itu. Dia pernah membicarakan

sikap Bram kepada Malik, tapi Malik memutuskan membiarkannya selama ketidaksopanan Bram hanya sebatas kata-kata. Kita tidak bisa memaksakan gaya hidup kita kepada orang lain, begitu kata Malik. Terkesan dia tidak ingin menambah daftar masalah dalam hidupnya.

“Semua nyonya rumah yang kudatangi hanya berdandan di dapur dengan muka berseri-seri setelah disentuh suami mereka. Aku jadi bertanya-tanya... apa suami-suami begitu jarang menyentuh istri mereka sampai-sampai pria lain bisa menerka kapan terakhir kali mereka berhubungan intim?”

“Malik bisa marah kalau dia dengar kamu berani bicara kayak gini ke istrinya.”

“Cuma kalau kamu mengadu.”

Mia berhenti memilah-milah sayuran yang akan disajikan dengan daging panggang dan berjalan ke arah lemari pendingin. Segelas sari apel digesernya ke arah Bram.

“Air putih saja,” kata Bram.

"Sudah terlanjur dituang. Habiskan," tandas Mia. "Aku dandan karena kami sedang akan ada acara."

Bram meneguk setengah gelas sari apel dingin itu sekaligus, lalu mengernyit menahan rasa asamnya. "Ada acara apa?"

Mia enggan menjawab.

"Banyak sekali daging merah yang dipesannya mendadak," kata Bram. "Bukannya dia lagi fokus sama salmon dan bebek? Aku dapat pesan dari Johan. Kali lain, meneleponlah dulu seenggaknya dua atau tiga hari sebelumnya kalau ada pesanan di luar daftar mingguan. Aku jadi harus mengubah arah pick up-ku—"

"Nanti kubilang ke Malik buat nambahin uang gajimu bulan ini—"

"Aku butuh tambahan hari ini. Uang rokok."

Mia mendengus. "Habiskan sari apelmu, cuci gelasnya, lalu minta sendiri sama bos-mu di luar. Bicara pelan-pelan saja. Mood-nya sedang nggak bagus. Kami ada makan siang

dengan tetangga sebelah," kata Mia akhirnya.

Alih-alih menghabiskan sari apel, Bram menuangnya di wastafel dan mencucinya cepat. Mia menggeleng dan mendengus.

"Kalian nggak akan mengundangku makan daging panggang? Ini hari Minggu, bukan acara resmi, kan?" tanya Bram sembari meniriskan.

"Coba saja bicara sama Malik—"

"Kamu bilang mood-nya sedang buruk?"

"Karena itu kamu kusuruh bicara sendiri sama bos-mu," keluh Mia. Setelah Bram meninggalkan wastafelnya, Mia mencuci tomat-tomatnya di sana. "Kalau kamu mau makan daging, datang saja nanti malam. Malik pasti akan buang-buang makanan. Dia nggak akan ngizinin kamu tinggal. Kami sedang akan membicarakan sesuatu yang cukup penting."

"Dasar bajingan pelit," decih Bram pelan sambil menyahut keranjang kosong dari atas meja. Mia mendengarnya, mata bulatnya

memelototi Bram. Namun, pemuda itu tak peduli. Dia menyeret langkahnya ke arah pintu belakang dan keluar, tepat ketika Ansel muncul di dapur.

“Itu Bram?”

Mia berjengit. Dia tak menyadari kehadiran Ansel di balik punggungnya dan hampir menjatuhkan tomat segar yang baru saja dicucinya.

Ansel menangkapnya sigap, kemudian menaruhnya kembali ke dalam keranjang bersama tomat-tomat bersih lain. Sembari melakukannya, pria itu merapat di punggung Mia dan membayangi rambut panjangnya dengan embusan napas. Mia berkelit. Dia menaikkan pundaknya dan menempelkannya ke telinga, menghindari kecupan Ansel.

Namun, Ansel tidak berhenti. Tangannya meraba pinggang Mia yang mencoba bergeser dari depan wastafel karena khawatir Malik yang tengah menyiapkan pemanggang di halaman menyaksikan kedekatan mereka.

Keputusan mereka tidak berubah. Pernikahan terbuka tetap akan berlanjut. Tapi, setelah Mia membantu Malik bekerja seharian di dapur, menciptakan menu-menu baru yang terdokumentasi dalam puluhan gambar dan deskripsi apik Mia, seperti terkaan Bram, semalam mereka bercinta. Mia yakin itu adalah seks terbaik mereka selama ini. Malik menginginkannya, demikian pula sebaliknya. Harapan tumbuh di benak Mia, mereka mungkin akan bisa memperbaikinya.

"Iya, itu Bram," jawab Mia. Ia tidak bisa bergerak ke mana-mana. Ansel mengurungnya rapat. "Ansel... jangan begini…."

"Memangnya kenapa?" Ansel menyergah.

"Malik bisa melihat kita…," kesah Mia.

"*And that's why I asked*, memangnya kenapa? Bukankah sekarang sudah resmi? Kita berkumpul untuk meresmikan hubungan berempat ini, kan? Nggak ada lagi yang perlu disembunyikan, kan? Aku boleh

mencumbumu, dia kupersilakan mencumbu istriku. Dia sudah melakukannya sejak dulu, tanpa izin kita berdua… untuk apa lagi kita bersikap sopan di depannya?" desak Ansel, dengan berani menyusuri lekuk-lekuk tubuh Mia dengan belaian sensual dan membenamkan ciuman di lekuk leher perempuan itu.

Ansel tahu pasangan itu bercinta semalam. Sementara Irma memilih meninggalkan rumah dan baru pulang larut malam, Ansel berdiam di kamarnya. Dalam kegelapan, dia menahan panas hatinya. Lampu kamar utama kediaman Malik dan Mia padam jauh lebih awal. Tirai-tirainya tertutup rapat. Ansel seakan bisa merasakan tatapan Malik padanya ketika lelaki itu menarik tirai terakhir di kamarnya.

"Kamu masih bisa berhubungan dengannya setelah melihat apa yang dia lakukan padamu, Mia?" tanya Ansel. "Harus kuakui… kamu jauh lebih kuat dari yang kukira. Selama ini kamu berbohong. Kamu bersikap tegar di depanku, menyangkal semua tuduhanku, tapi diam-

diam kamu mempercayainya.”

“Dia suamiku.”

“Tidakkah kamu merasa jijik?”

“Bukankah itu inti dari sebuah hubungan pernikahan terbuka? Kamu bebas mencumbuku, Malik bebas mencumbunya? Mungkin… kamu harus mulai membiasakan dirimu menyentuh Irma lagi, Ansel. Supaya tidak satupun dari kita berempat yang merasa berbuat lebih daripada satu sama lain—”

“Hssst…,” desis Ansel sebelum bibirnya mengulum bagian terlembut di telinga Mia.

Mia tak mampu menahan desah berat lolos dari bibirnya. Sentuhan Ansel yang memanas dengan cepat membuainya.

Lelaki itu menjadi jauh lebih berani. Ansel bahkan mencium bibir Mia di depan Malik saat mereka menyambutnya. Saat itu Mia tahu, Ansel tengah terbakar perasaan cemburu. Meski mereka tak bertukar kabar sejak berpisah di dapur rumah Irma, Mia menyadari gerak-geriknya tidak akan luput dari

pengawasan Ansel. Bagaimana Malik dengan sengaja menutup tirai sebelum mengajaknya bercinta pun, Mia yakini sebagai salah satu cara Malik memberitahu Ansel bahwa dia dan Mia baik-baik saja. Ansel membalasnya dengan tidak lagi menyembunyikan kemesraan di depan Malik, sementara Irma dan Malik tetap canggung satu sama lain, seakan tak mampu melangkah keluar begitu saja dari lingkaran hubungan rahasia yang selama ini mereka lakoni.

"You look gorgeous today," bisik Ansel tepat di sisi telinga Mia. Sambil mengucapkannya, Ansel menyingkap bagian bawah gaun Mia ke atas dengan lambat. Bagian belakang tubuh Mia terpapar. Perempuan itu merasakan desakan pinggang Ansel pada tubuhnya dan pahanya yang terbelai samar. Mia berpegangan pada tepi wastafel, mempertahankan bagian depan gaunnya agar tidak menempel dan basah.

Kecupan-kecupan lembut Ansel menjalari pundak dan tengkuk Mia, meninggalkan jejak-

jejak hangat di kulit dan membuat Mia hampir tak kuasa menahan geliat tubuhnya. "*Can I do it right now?* Atau aku harus bersabar sampai Malik berkata, *'game on'*?"

"Ansel... kurasa sebagai manusia... kita harus tetap tahu tempat dan kondisi. Aku—"

Ansel memotong, "Aku nggak sabar menunggu bagaimana kelanjutkan semua ini," katanya, di dekat kuping Mia yang lain. Imbauan Mia sama sekali tak dihiraukannya. Dengan sesuka hati, Ansel meremas dua bongkah daging padat di hadapannya, dan ia paksakan kejantanannya yang mengeras di antaranya.

Mia meronta.

"I am jealous," ungkap Ansel.

"Aku tahu," kata Mia. "Aku mengerti. Kita harus bicara lagi, Ansel... tapi bukan sekarang."

Ansel mengangguk, menahan geram untuk dirinya sendiri. "*Have you been talking to him*? *What did he say?* Apa dia bilang kapan mereka

bertemu? Kamu nanya soal kehamilan Irma?"

Mia menggeleng.

"Kenapa?" tanya Ansel, serta merta menarik kepalanya. "Kamu nggak ingin tahu kenapa dia melakukan ini?"

"Aku belum siap mendengarnya," tukas Mia jujur.

"Mia…," desah Ansel kecewa. Dicengkeramnya tempurung bahu Mia erat dan dibaliknya tubuh perempuan itu menghadapnya. Tubuh mereka masih nyaris melekat, tapi Ansel menciptakan jarak dari wajah Mia supaya bisa melihat jelas ekspresi wajahnya. "Kamu hanya akan mengikuti permainannya begitu saja?"

"Aku belum tahu apa yang akan kulakukan selanjutnya…."

"Paling enggak, kamu harus tahu segalanya. Segalanya!" geram Ansel tertahan. "Aku yakin dia sudah membohongimu sekian lama. Mereka membohongiku. Aku yakin janin di

rahim Irma milik suamimu. Itu berarti... mereka sudah mengkhianatimu sekian lama. Malik merencanakan semua ini, Mia."

"Apa kamu ingat kapan kita pertama kali bertemu?" sahut Mia cepat, menatap bulat-bula pupil mata Ansel yang mengecil karena sklera matanya membelalak lebar.

"Itu nggak sama," bantah Ansel seraya mengguncang pelan bahu Mia. "It hanya terjadi satu kali, Mia. Kamu terus menghindariku di Jakarta, kita bahkan nggak pernah bertemu lagi. Aku mendambakanmu sekian lama, kalau saja aku tahu laki-laki itu berbuat curang... aku nggak akan melepasmu untuknya."

"Ansel... *but you can't stand a chance against Malik*," tukas Mia. "Saat itu pun... kamu nggak punya peluang mendapatkanku. Aku memang mencintainya. Ada banyak ketidakpuasanku mengenai Malik dan nggak bisa kupungkiri... janjimu membuatku goyah, tapi kamu nggak pernah benar-benar menjadi pertimbanganku buat ninggalin Malik. Meski

saat ini aku juga sangat membencinya, aku nggak bisa ninggalin dia begitu saja."

Alis Ansel kontan mengerut. "*Well*... jujur... aku sama sekali nggak kaget. Kamu jelas-jelas memperlihatkan sikapmu kemarin. Apa yang terjadi di dapur Irma sebelum kalian pulang... itu membuatku takut."

"Ansel... aku hanya ingin kamu mengakui satu hal... malam dan pagi itu di Jepang... itu bukan hanya satu kali, kita melakukannya berkali-kali. Aku sudah menerima pesan Malik sebelum kamu kembali pagi harinya dan saat itu juga aku tahu aku akan menerimanya kembali. Tapi aku menunda jawabanku. Aku menunda karena aku masih ingin bercinta denganmu... aku nggak pernah bercinta seperti itu sebelumnya. Kamu juga tinggal di kepalaku setelahnya... setiap kali Malik nggak mampu memuaskanku."

"Are you serious?"

"Yah... kamu sudah lama menjadi bintang dalam fantasi-fantasi seksualku, Ansel. Aku

nggak bisa bilang… aku nggak sama aja kayak Malik.”

“*You’re gaslighting yourself,*” raung Ansel dengan rahang mengatup marah. “Kamu mencoba meringankan dosanya dengan memberatkan dosamu sendiri. Mengkhianatinya dalam kepalamu nggak sama dengan mengkhianatinya secara nyata, jangan rendahkan dirimu sama seperti mereka—"

“*Just… stop*,” pinta Mia lemah, jemarinya yang menahan dada Ansel kini meremas kerah kemejanya. Sambil menunduk, Mia menggelengkan kepala samar. “*Please*… semua ini terlalu… terlalu berat untuk kuterima sekaligus. Beri aku waktu, Ansel. Aku butuh waktu untuk memprosesnya satu per satu. Kamu nggak mengerti perasaanku.”

“Aku nggak mengerti perasaanmu?”

“Kamu nggak tahu rasanya jadi aku.”

“Okay…,” angguk Ansel. “Kalau begitu coba jelaskan.”

Mia menegaskan, gelengan kepalanya hanya terulang sekali, namun kuat. “Untuk saat ini… hanya ini yang bisa kulakukan. Hanya ini yang mau kutahu. Aku yang paling tahu sejauh mana aku mengkhianati Malik. Sejauh mana aku bisa menerima pengkhianatannya, atau menerima kondisinya. Aku ingin tahu kenapa harus Irma… itu saja. Kenapa dia secara tersirat mengatakan dia hanya membutuhkan perempuan itu. Malik nggak mau memberitahuku apa-apa. Ansel… kalau kamu mau meringankan bebanku sedikit saja… beri aku petunjuk. Kenapa Irma bisa memuaskannya, sedangkan aku tidak?”

“Apa kamu nggak punya pikiran yang sama?” tanya Ansel. “Bahwa hanya aku yang kamu butuhkan?”

“Ansel, aku….”

Bola mata Ansel bergetar memandangi wajah Mia yang terlalu dekat jaraknya. “Jadi Irma benar… buatmu… posisiku nggak tak tergantikan seperti dia bagi Malik?”

“Ansel... aku nggak tahu apa yang kamu bicarakan….”

“Dan setelah apa yang dilakukannya, hanya pertanyaan itu yang ada di kepalamu, Mia?”

“Kamu tahu sesuatu? Irma pasti memberitahumu, kan?” tuduh Mia.

“Kamu nggak membencinya, Mia…,” kesah Ansel putus asa. “Kamu cemburu sama Irma. Kamu sama sekali nggak membenci Malik. *Damn it*, Mia…!”

“Sudah kubilang... aku hanya bisa mencernanya satu per satu dan itu yang paling mendesak bagiku. Kenapa harus Irma? Kenapa tidak perempuan lain? Kenapa bukan aku? Aku kurang bisa merasakan berbagai emosi sekaligus, Ansel. Kamu pasti tahu sesuatu. Sebelum hubungan kalian memburuk... kalian pernah bersama, kan?”

“Jadi maksudmu... karena aku juga tidur dengan Irma? Kamu pikir aku tahu jawabannya?”

Mia mengangguk yakin.

"Kami sudah sangat lama nggak saling menyentuh, kalau itu yang kamu maksud. Aku nggak bisa menyentuhnya lagi. Semakin hari semakin sulit setelah kami bersama dalam keadaan tidak saling menyukai. Semuanya lebih mudah saat aku memulainya tanpa perasaan apa-apa—"

"Apa yang istimewa darinya?" desak Mia.

Ansel mencoba memikirkannya, tapi akhirnya dia menggeleng. "Nggak ada yang istimewa. Hubungan seksual biasa. Setelah kebohongannya terungkap, hubungan seksual terasa semakin sulit terjadi dan rasanya kurang masuk akal. Aku bukan hanya nggak punya perasaan apa-apa, aku punya insting untuk menjauh dari Irma Kalia. Aku mungkin bisa menjawab pertanyaanmu kalau saja Malik melakukannya dengan beberapa perempuan yang berbeda. Aku jauh lebih memahami itu. Ada hal-hal yang tidak bisa didapat dari mengulang hubungan seksual dengan orang yang sama. Kurasa aku mengerti keresahanmu…."

Tatapan mereka bertaut. Ada kesepakatan yang terjadi dalam angguk samar keduanya.

“Mungkin Malik mencintainya?” Ansel menerka. “Dia menginginkan kalian berdua.”

Mia kesulitan menelan ludah.

“Mia…,” panggil Ansel, keresahan itu seakan menular padanya. “*What about you?* Apa kamu menginginkanku? Atau kamu bisa dengan yang lain selain aku? Kalau Malik mampu memuaskanmu, apa kamu masih membutuhkanku?”

Pertanyaan Ansel membuat Mia terpegun. Ansel adalah satu-satunya lelaki selain Malik yang pernah bersamanya. Namun, jika dia harus jujur, dia bisa membayangkan melakukannya dengan pria lain jika mereka mampu memberi apa yang diinginkannya. Karena itu dia sempat bertanya pada Malik, jika tak ada jalan lain selain pernikahan terbuka, apakah harus dengan pasangan Ansel dan Irma?

Irma lah yang mengganggunya. Dia yang menyakiti hatinya karena mampu memberi Malik apa yang tak bisa diberikannya, tak masalah baginya lelaki lain itu Ansel atau bukan. Ansel memenuhi ruang imajinasinya sebab mereka pernah bercinta sebelumnya. Hanya itu. Selebihnya, dan Mia baru menyadarinya sekarang, lelaki itu tidak istimewa baginya. Mia ingin terus bercinta dengan Ansel, tapi bukan karena lelaki itu istimewa.

"Mia…," Ansel kembali mengusik.

"A—aku ingin bercinta denganmu, Ansel…," kata Mia terbata. "Aku ingin Malik membiarkan kita bercinta."

Ansel mengerat gerahamnya. Dia maju mengecup Mia, mendesak perempuan itu membuat celah di mulutnya. Dia bernapas di dalam celah itu, kemudian terpejam mengulumi daging kenyal bibir Mia yang teraba halus di bibir dan tercecap begitu manis di lidahnya. Mia membalas. Tangan Ansel menyelinap di balik rambut pendeknya,

mengurut lembut tengkuknya. Menekan lebih dekat ke wajahnya. Aroma asam anggur menguar dari rongga mulut Ansel. Lidah pria itu menjilat dan menyeruak ke dalam mulutnya, membelit lidahnya. Sebelum Ansel semakin rakus, Mia mencekal tangan pria itu.

"Bukan sekarang!" kata Mia memperingatkan. "Bukan detik ini juga, Ansel…."

Ansel berhenti memagut. Hasrat melumuri tatapannya. Meski Mia berusaha mencegah, jemari Ansel yang telah lebih dulu menyelinap ke balik rok-nya, membelai celana dalamnya yang hangat dan lembab. Paha Mia merapat, menolak lutut Ansel yang berusaha memisahnya.

Suara langkah mendekat. Ansel mengendurkan usahanya mendesak dan menengok ke arah pintu. Irma sudah berdiri di sana. Langkahnya sama sekali tak terhenti, dia masuk untuk mengambil tomat-tomat yang telah dicuci.

“Tahan libidomu,” kata Irma, kemudian berlalu.

Wajah Mia merah menyala.

Malik sudah menanti dengan arang membara di alat pemanggangnya. Daging-daging yang sebagian ditusuk silih berganti dengan bawang, tomat, dan nanas kemudian dilumuri bumbu yang diraciknya sendiri mulai ditata. Daging-daging steik masih menunggu beberapa saat agar garam dan merica yang dibalurkan meresap. Pria itu sama sekali tak berjengit ketika Mia berdiri di sisinya.

“Tidak bisa menunggu?” tanya Malik sambil menutup pemanggangnya. Asap yang membumbung tinggi dan suara gemerisik lemak yang keluar dari daging saat terbakar tersekap di dalamnya. “Aku ingin kamu ingat terus, Mia… yang boleh terjadi antara kamu dan Ansel hanya sebatas hubungan fisik.”

Mia menoleh dan mendongak. “Apa kamu bisa menjamin… apa yang terjadi padamu dan Irma juga sama?”

Tanpa keraguan, Malik tersenyum sambil merangkul pundak Mia. “Tentu saja. Ini hanya jalan keluar, sedikit lebih rumit daripada pasangan lain yang mungkin memutuskan hal yang sama. Kita tidak bosan atau sekadar mencari alternatif dan hiburan. Kita terdesak dan tidak ingin berpisah. Hanya maut yang akan memisahkan kita. Seperti dalam janji pernikahanku.”

Tiba-tiba, Ansel menyela, “Mungkin kamu bisa mulai berbicara sedikit lebih nyaring supaya kami bisa mendengar. Aku dan Irma bukan sekadar objek pelengkap, kita menjalani hubungan yang sama. Kamu bukan pemeran utamanya. Ada empat naskah untuk masing-masing pemeran, keempatnya sama pentingnya.”

Dia berdiri tak jauh dari keduanya. Irma menyusul di sisinya.

Seolah mereka tak kasat mata, Malik tersenyum hanya pada Mia yang masih mendongak menatapnya. “Oh… ya…,” katanya lirih. “Aku pemeran utamanya.”

Mia mengulum senyum setelah Malik membisikinya, “Aku dan kamu pemeran utamanya.”

Pipinya masih bersemu ketika tatapannya bertemu manik mata Irma.

Daging-daging harum itu tersaji di meja beberapa saat kemudian. Ketiga orang selain Malik duduk saling berhadapan di meja persegi, sementara sang senior chef consultant berdiri menyiapkan hidangan untuk tamunya.

Tangan Malik mengiris lincah daging-daging tebal dengan tingkat kematangan medium dan menyajikannya ke masing-masing piring, menyisir tusukan kebab, menatanya bersama bawang dan sayur matang secara apik di satu piring saji besar. Anggur dituang ke dalam gelas-gelas kosong.

“*If your head is too hot for a glass of wine…* kami punya soft drink dingin,” kata Malik kepada Ansel yang menatapnya tajam. Tatapannya dialihkan pada istrinya, “Iya, kan,

Sayang?”

Mia mengangguk.

“Untuk petualangan baru kita,” Malik berkata sambil mengangkat gelas, menunggu sampai Ansel yang lebih dulu menyantap potongan daging pertamanya ikut bersulang. “Tidak ada rahasia. Semuanya terbuka.”

“Apa kita akan membicarakan peraturan?” tanya Ansel sebelum meneguk anggurnya. “Seberapa banyak dalam seminggu aku boleh menggauli istrimu dan sebaliknya? Kamu bilang kamu pemeran utamanya, aku ingin tahu. Dan kalau-kalau kamu penasaran, aku tidak masalah berapa kali dalam sehari kamu akan meniduri istriku. Seperti yang selama ini sudah kalian lakukan.”

Mia terbatuk, anggur yang sudah berada di mulutnya kembali mengucur ke dalam gelas.

“Satu banding satu,” jawab Malik, tak tampak terusik. Tangannya menggamit jemari Mia di balik meja, di atas pangkuan perempuan itu. Mereka saling menatap saat

Malik berkata, “Kita hanya akan bertukar jika semuanya setuju.”

“Seberapa sering?” desak Ansel lagi.

Malik yang masih mengontak mata Mia mengeraskan rahang. Alih-alih menjawab, tatapannya dialihkan kepada Irma yang tengah asyik menyesap anggur.

Perempuan itu justru makin mendesak Malik, “Seberapa sering, Malik?” tanyanya, mendukung Ansel. “Sejujurnya… aku juga tidak peduli.”

Hidung Malik mendengkus, “Seberapa sulit kalian mencerna satu banding satu, semuanya harus terbuka, dan tak ada rahasia? Kalau aku sudah melakukannya sekali dengan Irma, kamu boleh melakukannya dengan Mia—”

“Bagaimana dengan kalian berdua sendiri?” serobot Ansel.

“Dia istriku,” tegas Malik. “Aku boleh menyentuhnya kapanpun aku mau.”

Suasana menegang dan uap panas daging

hampir menghilang. Ansel menutup mulut dan mulai menusuk daging yang sudah terpotong dadu saat disajikan oleh Malik dengan garpunya. Malik sama sekali tak bernafsu, dia hanya menyesap anggur di gelasnya. Mia mengkhawatirkannya seperti biasa, mencoba menjauhkan botol anggur dari jangkauan Malik.

Hari minggu itu, matahari bersinar cerah namun redup.

Suara mesin mobil yang berhenti di seberang jalan menarik perhatian Mia. Tara yang tinggal di rumah kemudian muncul di teras menyambut kedatangan suaminya. Lelaki itu mengeluarkan sejumlah bahan makanan dari bagasi mobilnya.

Ansel yakin perempuan hamil itu sejak tadi sudah mengintai. Jadi dia tidak percaya sewaktu pasangan itu pura-pura kaget melihat mereka berkumpul dan langsung bersedia ketika Mia mengundang mereka bergabung.

“Ini seru sekali! Aku belum pernah diundang

acara barbeque seperti ini. Ayo, Fabian, Sayang. Malam ini aku tidak perlu repot-repot memasak!”

Chapter 32 : Di Ujung Tangga

"Jadi... sama seperti lingkungan tempat tinggalku sebelumnya... menurutku kita sudah saatnya membuat semacam pertemuan rutin. Acaranya bisa apa saja. Kegiatan amal, potluck, eum... arisan? Atau sekadar ngobrol-ngobrol biasa. Bagaimana menurut kalian? Kalian penghuni-penghuni baru, tapi nggak akan ada yang bisa menyangkal bahwa Irma Kalia... dan Mia... ehm... Mia Hod...? Kalian adalah daya tarik pertemuan-pertemuan itu. Aku sudah menduga halaman rumah kita cukup luas untuk pertemuan kecil seperti ini. Fabian berencana membuat kolam renang mini untuk si kecil, tapi... rasanya itu nggak terlalu mendesak. Ada berapa kepala rumah tangga di sini? Yang sudah terisi rumahnya? Lima belas? Empat belas?" Tara terus menyerocos. "Berapa, ya, Sayang?"

Fabian terhenyak. Untuk beberapa saat, dia baru menyadari betapa mudahnya dia tidak

mendengarkan omongan istrinya meski perempuan itu berbicara panjang lebar. Kedua telinga dan otaknya sudah terlatih menyaring poin-poin penting dari apa yang diucapkan Tara sehingga ketika tiba-tiba istrinya bertanya, dia bisa selalu bisa menjawab meski perhatiannya tercurah pada hal-hal lain. “Empat belas.”

“Empat belas!” seru Tara senang. “Lumayan banyak, kan? Pasti sangat menyenangkan. Iya, kan, Sayang?”

Kali itu, perhatian Fabian tengah tercurah pada kondisi sang tuan rumah pria. Karena dia tidak menganggap satu pun dari yang dikatakan Tara terdengar menyenangkan, lelaki itu memilih bertanya, “Apa Malik tidak apa-apa? “

“Tidak apa-apa. Dia hanya terlalu banyak minum anggur. Toleransinya pada minuman keras sangat kecil. Dia punya tekanan darah rendah yang cukup ekstrem.”

Irma terpaku dengan bibir gelas anggur

menempel di bibir. Sedetik setelah mengucapkannya, dia baru menyadari pertanyaan itu tidak ditujukan padanya. Fabian dan istrinya saling pandang. Pertanyaan mengenai kondisi Malik Satya Hod yang nyaris tak bisa lagi mengangkat kepalanya itu seharusnya dijawab oleh sang istri.

“Mia yang memberitahu,” imbuh Irma, sekaku senyumnya.

Tara dan Fabian membalas senyumnya. Terutama Fabian, mereka mulai gelisah. Sejak awal pria itu tahu, istrinya yang senang bersosialisasi cepat atau lambat akan menyeretnya dalam pergaulan dengan orang-orang keren baru di lingkungan tempat tinggal mereka. Dia sendiri tak habis pikir, mengapa dua keluarga muda yang mampu membeli mobil mewah untuk menunjang mobilitas masing-masing sudi berbondong-bondong hijrah dari Jakarta dan menempati hunian terjangkau di pinggir kota, di daerah pula?

Malik dan Mia masih masuk akal, mereka tergolong seniman yang bisa bekerja di mana saja. Mungkin Jakarta terlalu bising untuk seorang senior chef consultant dan penulis, tapi Irma Kalia? Bukankah dia masih sering tampil di televisi? Apa yang dilakukannya di sini? Tara yang suka mengintai—meski dia paling membenci tuduhan itu—lebih sering melihat Irma Kalia pergi pagi dan pulang larut malam. Apa itu tidak merepotkan? Seandainya Fabian bisa membeli dua mobil mewah untuk mengisi garasi rumah sederhananya, dia akan lebih memilih menjualnya supaya bisa tinggal lebih dekat dengan kantornya.

Jamuan makan siang itu juga sangat canggung. Fabian mengira mereka berempat sudah sangat akrab. Dia khawatir akan terasing dalam obrolan, nyatanya tidak. Sepanjang prosesi menyantap steik lezat buatan Malik Satya Hod, lagi-lagi Tara yang lebih banyak bicara, tak ubahnya jamuan makan malam keluarga mereka.

Irma Kalia terus menyesap anggur dan mengulum senyum kecut, sesekali tampak terpaksa menanggapi ocehan Tara, atau pura-pura sibuk dengan ponselnya. Fabian yakin dia bisa mendengar cemooh di kepala reporter dan presenter dari ibu kota itu mengenai istrinya. *Perempuan menyedihkan yang tinggal di rumah, berharap semua orang menganggapnya masih terhubung dengan dunia luar.*

Fabian mengibaskan kepala. Tidak. Dia tidak menganggap istrinya seperti itu. Dia yakin Irma Kalia berpikir demikian tentang istrinya, tapi itu bukan pendapatnya. Tentu saja tidak. Itu hal paling tak tahu diri yang pernah dipikirkannya mengenai Tara. Kalau bukan demi keluarga dan keinginannya memiliki keturunan, Tara mungkin memiliki karir yang lebih tinggi dari yang bisa dicapai Fabian lima tahun ke depan.

Suami reporter cantik itu lebih aneh lagi. Dibanding duduk-duduk bersama yang lain, dia lebih sering menghilang dan muncul

kembali dengan botol anggur yang ditemukannya dari dalam rumah. Alih-alih menyiratkan keakraban, Fabian menilainya sebagai bentuk kekurangajaran. Malik Satya Hod tidak pernah kelihatan senang setiap kali suami tetangganya itu membuka botol-botol baru. Kalau dia jadi Malik, dia mungkin akan menghardiknya. Anggur-anggur itu terlihat mahal dan hampir semuanya sudah berumur. Lelaki itu paling-paling hanya akan menuang setengah gelas, mencecapnya, lalu bergerilya kembali ke dalam. Setidaknya sudah ada empat botol anggur yang terbuka.

Anselimus Jalu terang-terangan tidak berusaha mengakrabkan diri. Setidaknya, dia bisa mengingat-ingat apa yang sudah ditanyakannya. Setiap kali muncul, dia mengulang pertanyaan yang hampir sama kepada Fabian, apa pekerjaanmu tadi? Oh ya... apa kamu menyukainya? Itu bagus. Semuanya diucapkan berturut-turut. Bola matanya yang terus menerus melirik pada istri Malik Satya Hod jika ia berbicara seolah istrinya sendiri tidak ada di sana agak membuat Fabian risih.

Lagi-lagi, kalau dia Malik Satya Hod, wajah tampan Anselimus Jalu pasti sudah rusak oleh tinjunya.

Atau mungkin tidak. Sudah lama dia tidak berolah raga. Perutnya mulai buncit dan gerakannya semakin lamban. Hanya saja, wajah Ansel yang terlalu tampan saja sudah menyebalkan. Apa urusannya laki-laki setampan itu tinggal di sini? Dan dia seorang produser acara televisi skala internasional. Dia bisa tinggal di apartemen mewah dan memuaskan diri dengan individualismenya. Dia tidak perlu membuat orang lain merasa canggung dengan sikapnya yang kurang sopan.

Fabian yakin, sesampainya mereka di rumah, Tara juga akan membahas hal yang sama. Dari ekspresinya, Malik jelas tidak suka anggur-anggurnya dirampok. Mia mencoba menjadi tuan rumah yang baik. Dia selalu tersenyum manis, tersipu-sipu jika Tara mulai memuji, atau secara berkala mengecek suaminya yang lebih memilih tenggelam

dalam kepulan asap daripada obrolan. Fabian mulai mengira mereka sedang menantikan tamu-tamu lain sangking banyaknya daging yang dipanggang oleh sang chef. Begitu daging-daging itu habis terpanggang, dia bergabung, tapi yang dilakukannya hanya minum.

Mungkin dia sudah bosan menyantap makanan buatannya sendiri, tapi menurut Fabian, Malik tidak minum terlalu banyak. Entahlah, dia sendiri tidak minum karena keyakinannya melarang, tapi koleganya sering minum. Dia tahu seberapa banyak yang biasa diminum rekan-rekannya sampai berada pada kondisi Malik sekarang, dan yang ditenggak Malik jelas tak ada apa-apanya. Malik benar-benar nyaris tidak bisa membuat lehernya tetap tegak. Istri yang malang. Tara pasti akan membunuhnya kalau Fabian minum sampai tak bisa mengangkat kepalanya dari meja, terlebih di depan tamu-tamunya.

"*Seriously*," kata Fabian prihatin, memotong niat Tara untuk membuka topik

obrolan lain. “Aku mulai khawatir. Malik kelihatannya enggak baik-baik saja.”

Mia terlihat setuju dengan ucapannya. Dia masih saja mengulum senyum, tapi kali ini gelagat gusarnya mulai tidak bisa disembunyikan.

“*Well*... apa kita perlu membawa Malik masuk duluan?” tanya Tara kecewa. Dia masih ingin tinggal di sana dan mengobrol dengan para wanita.

Namun, Fabian sudah letih. Ini hari Minggu dan besok dia harus kembali bekerja. “Aku setuju. Lagipula... hari sudah mulai gelap... apa kita tidak sebaiknya mulai beres-beres?”

“Biar kami saja yang beres-beres nanti,” kata Tara.

“Sebaiknya sekalian sekarang saja, Sayang,” tegas Fabian. “Malik kelihatannya perlu dipapah. Aku bisa membantu memapah Malik ke kamarnya.”

“Oh, biar Ansel saja,” sergah Irma. “Atau aku dan Mia... kalian pulang duluan saja. Tara

juga perlu istirahat."

"Jangan… jangan. Aku nggak apa-apa. Mia, biar Fabian membantumu, Sayang," kata Tara seraya berdiri dan mulai menumpuk piring-piring di hadapannya. "Fabian sangat kuat. Dia masih bisa menggendongku!"

Lirikan Fabian menyentaknya.

Seketika, pipinya memerah malu. "Oh… maksudku bukan seperti itu, astaga…."

"*It's okay*, Tara.... Kami sudah dewasa, kami tahu maksudmu." Ansel menyahut sebelum meneguk habis anggur merah terakhir di gelasnya. Alisnya terangkat ke arah pasangan itu seolah tahu sama tahu. Ucapan dan bahasa tubuhnya mengundang tawa yang lain. Tak seorang pun tahu, Ansel berkata serius, sebab dia pernah melihatnya.

Mia menerima kebaikan hati Fabian membantunya memapah Malik menaiki tangga ke kamar utama di lantai dua. Tara dan Irma saling bahu membahu memindahkan sisa makanan dan piring kotor ke dapur. Ansel

baru turun tangan setelah meja dibersihkan, melipat kursi-kursi dan menaruhnya di dekat garasi. Tamu mereka berpamitan tak lama sesudahnya. Irma membungkus beberapa potong steik dalam alumunium foil dan menyerahkannya pada Tara untuk dibawa pulang.

Tara tak bisa menolak. Dia berusaha bersikap wajar, meski diam-diam merasa iba. Jika Irma sedekat itu dengan Mia, sampai dia tahu kondisi Malik dan berani memutuskan membungkuskannya daging seolah itu dapurnya sendiri, Tara bertanya-tanya, bagaimana perasaan reporter cantik itu kalau dia tahu suaminya berciuman dengan Mia?

Dan mereka berdua bermalam di rumahnya saat dia tak ada di sana….

Mia memang pernah meluruskan anggapannya itu, tapi dia melakukannya dengan cara yang terlalu santai sehingga Tara yakin tetangga manisnya itu ingin agar dia merahasiakannya, bukan sungguh-sungguh menyangkalnya.

“Bagus sekali,” sambut Ansel ketika Irma muncul di dapur sekembalinya ia mengantar kepergian Tara dan Fabian. “Kamu baru saja meyakinkan tetangga kepo kita bahwa ada sesuatu yang aneh di antara kita berempat.”

Alis Irma mengerut.

“Kamu harus menahan diri dari menjawab pertanyaan yang tidak ditujukan padamu, Irma. Kupikir kamu sudah terlatih untuk itu. Biarkan orang lain bicara. Tugasmu memberi pertanyaan.”

Irma memutar bola matanya.

“Selain itu… setidaknya kamu bisa nanya ke Mia dulu sebelum membungkus daging-daging itu. Meski kamu meniduri suaminya, bukan berarti ini rumahmu, daging-dagingmu, dan alumunium foil-mu.”

“Kata orang yang mencium istri tetangganya di depan umum,” gumam Irma sambil lalu. Ansel menceritakannya lewat pesan teks saat mereka sama-sama berbaring

di sisi Malik dan Mia yang kelelahan sehabis bercinta.

“Pertanyaan serius,” kata Ansel. “Seberapa sering satu dibanding satu itu menurutmu? Seberapa banyak kalian bercinta?”

Irma mendengkuskan hidungnya keras-keras. Tak tahan. “Aku benar-benar merindukan saat-saat kita nggak perlu berinteraksi seperti ini, Ansel,” katanya.

“Percayalah. Aku juga, tapi aku perlu tahu. Apa kita akan saling memberitahu? Apa akan ada jadwal resmi? Atau bagaimana? *I can’t just wait for Malik*. Bagaimana kalau dia tidak terlalu suka bercinta? Okay. Aku paham. Kalian bercinta dengan penuh semangat, tapi sesering apa dia sebersemangat itu? Kalian sepertinya sangat jarang melakukannya, sehingga ketika kalian melakukannya… kalian menggetarkan dinding-dinding rumah kita. Asal kamu tahu saja…buatku… selain kualitas, aku juga peduli pada frekuensi—”

“Ansel, *please*… tutup mulutmu.”

“Hey… aku baru memulainya dengan Mia. Aku belum tahu benar kebiasaannya meski dia… sepertinya cukup haus dan hampir tak pernah menolak. Tapi kalau suaminya bilang satu dibanding satu, aku harus tahu seberapa sering kalian melakukannya, kan? Semakin sering… semakin bagus untukku. Kalian harus terbuka.”

Alih-alih menjawab, Irma meninggalkan Ansel sendirian di dapur dan menaiki anak-anak tangga menuju kamar Malik dan Mia. Dia baru saja menjejakkan kakinya di anak tangga terakhir ketika Mia muncul dari balik pintu. Mereka bersitatap dalam jarak beberapa langkah. Pegangan Mia di handle pintunya mengerat, defensif, dia tidak ingin Irma masuk menggantikannya.

“Malik sudah tidur,” ucapnya.

“Aku hanya ingin melihatnya.”

“Dia tidak ingin dilihat siapapun dalam kondisi seperti itu. Aku sudah mengurusnya.”

“Bajunya sudah kamu buka? Dia sering sulit napas kalau pingsan gara-gara mabuk,” kata Irma.

“Tolong... ingat kembali di mana kakimu berpijak. Aku masih istri sahnya. Aku lebih tahu segalanya tentang Malik.”

Irma terdiam. Dia lantas mengangguk. Sedikitpun, dia tidak bermaksud menyinggung perasaan Mia. Hanya benar-benar mencemaskan Malik. Sebagai orang kedua, Irma lebih banyak menghadapi kondisi Malik yang mengenaskan, daripada sebaliknya. Perasaan bersalah Malik terhadap Mia selalu dilampiaskan padanya. Diperlihatkan padanya. Irma yakin dia lebih tahu cara mengatasi Malik dibanding siapapun.

Mia menahan tarikan napasnya. Dia tak ingin mengakui di depan Irma bahwa dia tak melakukan semua itu. Tanpa berkata apa-apa, perempuan itu kembali ke dalam untuk melucuti kemeja Malik, kemudian menggantinya dengan kaus longgar yang bersih. Sewaktu dia kembali keluar, Irma

sedang mengisap rokok. Bersandar di tepian tangga.

Irma bertanya, “Dia nggak pernah semabuk itu di depanmu?”

“Aku nggak pernah membiarkannya,” jawab Mia, ada nada yang membuatnya terdengar lebih unggul di sana.

Irma tersenyum, menyumpal bibirnya dengan rokok, dan mengisapnya dalam-dalam. Setelah mengepulkan asapnya, kabut tebal melingkupi wajahnya. “Of course…,” katanya pendek. Irma memutar dan menuruni anak-anak tangga mendahului Mia.

Namun, pertanyaan Mia menghentikan langkahnya. “Sejak kapan kalian berhubungan?”

Irma memaku.

“Sebelum Malik bertemu denganku?” tanya Mia lagi.

Pada anak tangga ketiga, Irma berbalik. Satu tangannya berpegangan pada tepian

tangga. Kepalanya mendongak pada Mia yang berdiri di ujung, menyongsongnya. Irma membalas, “Sedikitpun… apa kamu tidak pernah menyangka?”

Mia melekatkan kelopak matanya. Dia tahu berbicara empat mata dengan Irma Kalia rasanya akan seperti ini, tapi dia hampir-hampir tidak sanggup menguasai diri. Ketika kelopak matanya membuka kembali, dia membayangkan lengannya terentang ke pundak Irma dan mendorongnya jatuh berguling ke bawah. Kepalanya terantuk keras di lantai. Mia berharap tengkorak kepala Irma yang pecah akan menewaskannya.

“Kadang aku bertanya-tanya,” kata Irma, membuyarkan lamunan Mia. Perempuan cantik itu kemudian diam sejenak tanpa melakukan apa-apa. Abu rokoknya memanjang, siap terjentik jatuh. “Malik juga selalu mencari tahu sendiri segala sesuatu tentangmu. Mungkin ada banyak hal tentang dirimu yang dia tahu, tanpa kamu sendiri mengetahui bahwa dia tahu. Apa kalian tidak

berkomunikasi?”

Tak ada jawaban. Mia menatap lebih rendah ke arah lawan bicaranya.

“Biar kutebak,” kata Irma.

“Jawab saja pertanyaanku,” desak Mia.

“Tunggu dulu. Biarkan aku bicara. Berhentilah menganggapku sebagai musuh, Mia. Mungkin kamu akan mendapatkan pencerahan dari pendapatku.”

Mia membusungkan dada, menahan tarikan napasnya sebagian di sana, sebagian lagi di kepala.

“Kamu hanya terus memprotes kekurangan yang ada di depan matamu, hal-hal yang sebenarnya sepele. Kalau kamu mau meluangkan sedikit waktu untuk mengetahui apa yang dipikirkannya, apa yang menjadi keresahan-keresahan hatinya, masalah apa yang mengganggunya, kamu nggak akan bertanya padaku. Kamu memilikinya, Mia. Kamu bisa menanyakan apapun padanya. Kamu juga bisa gantian mendengarkannya.

Kenapa kamu nggak pernah mendengarkannya? Kenapa kamu nggak pernah menanyakannya?"

"Jadi kamu tahu lebih banyak tentangnya?"

"Aku adalah tempat sampahnya," kata Irma getir. Senyumnya tersungging miring sebelum batang rokok itu kembali menyelip di bibirnya. "Dan kamu adalah orang yang dicintainya. Sudah wajar tempat sampah tahu lebih banyak, Mia. Aku menelan hal-hal yang dibuangnya darimu, yang disembunyikannya darimu. Kamu nggak tahu betapa leganya aku sekarang ini. Dan tetap saja... kamu lebih memilih bertanya pada si tempat sampah. Ironis sekali. Apa yang kalian lakukan setelah kejadian kemarin?"

"Kami bercinta."

Irma tertawa kecil.

Mia hampir menyangka jawabannya akan menggoyahkan Irma, tapi persis seperti saat mereka bertemu pertama kali, Mia tahu pasti betapa tangguhnya Irma Kalia.

“Aku bisa melihat…,” tutur Mia, mencoba terlihat tak terganggu oleh tawa mencemooh Irma. “Malik lebih menikmatinya ketika bersamamu.”

“Tapi apa kamu pernah berpikir… dengan siapa sejatinya dia ingin menikmatinya seperti dia menikmatinya ketika bersamaku?”

“Jadi hanya itu yang bisa kamu berikan padanya? Hanya seks?”

“Hanya seks,” aku Irma angkuh. “Dia yang memberiku jauh lebih banyak sebagai imbalan.”

“Dia menginginkannya bersamaku, tapi dia tak sanggup memberikannya. Aku mengerti… itu membuat posisimu lebih unggul dariku. Jadi kalaupun aku bertanya… kamu nggak akan mau menjawab. Apa yang kamu miliki, dan tak kumiliki? Apa yang kamu lakukan, dan ternyata selama ini tak kulakukan?”

“Aku hanya melakukan satu hal yang dilakukan semua orang ketika mereka jatuh cinta. Segalanya. Apa yang sangat

diinginkannya. Kamu juga mencintainya, kan? Kamu juga sudi mengerjakan apa saja demi orang yang kamu cintai, kan?"

"Aku sudah melakukan segalanya."

"Segalanya bagimu, belum tentu apa yang diharapkan Malik darimu, Mia. Betapa ironisnya. Malik nggak akan melakukan sesuatu yang dilakukannya padaku kepadamu karena dia terlalu mencintaimu—"

"Hal kotor apa yang kamu lakukan?" sahut Mia geram, kedua tangannya mulai mengepal.

Tatapan Irma segera berlabuh ke sisi-sisi tubuh perempuan mungil tiga anak tangga di atasnya itu. Abunya menjentik jatuh, Irma teringat untuk mengisap rokoknya.

Mia mengangkat dagunya tinggi. Dia mengimbuhi, "Aku nggak akan melepaskannya, Irma."

"Aku tahu," kata Irma. "Tapi kamu nggak seharusnya memberitahuku. Hanya Malik yang bisa melepaskanku."

Mia menelan ludah. Jantungnya mengepal sekeras tinjunya.

“Kamu harus memberitahu Ansel tentang itu,” tandas Irma. “Dia pasti akan sangat kecewa.”

“Kalian begitu tega memperalat Ansel. Dia nggak tahu apa-apa!”

“Mungkin sekarang... di antara kita berempat, Ansel lah satu-satunya orang yang merasa beruntung berada di sini. Seseorang sepertinya... jatuh cinta pada satu-satunya perempuan yang nggak bisa dia miliki. Kalau ada orang yang lebih meminta kesempatan sekali lagi dibanding seluruh dunia dan segala isinya, orang itu adalah Ansel. Sejak aku dan Malik membuka tirai kamar kami, Ansel berhenti menyesali kelemahan hatinya saat dia menerimaku, Mia.”

Rokok Irma sudah hampir menggerus putungnya. Dia mengurungkan niat untuk mengisapnya lagi. “Ansel sangat yakin kalian memiliki sesuatu yang istimewa. Aku sudah

bilang padanya, itu salah. Tapi dia bersikeras. Kamu tahu, kan? Dia hanya bersikap tangguh, padahal sebenarnya lemah. Dia nggak kunjung menceraikanku hanya karena ibuku sangat menyukainya. Dia membenci rongrongan ibuku, tapi dia selalu menyempatkan waktu menerima panggilannya. Kamu mungkin sudah jarang melihatnya melakukan itu, atau bahkan tidak pernah. Kondisi ibuku sudah sangat kritis. Tapi siapa yang bisa menyalahkannya? Siapapun akan lemah karena cinta, Mia. Itu terjadi pada kita berempat."

"Jangan menggilas putung rokokmu di lantaiku," erang Mia, meski sudah terlambat. Irma sudah melakukannya. "Kalian berdua hanya memperalatnya. Kalian menyeretnya dalam permainan ini. Kalian sudah lama tahu apa yang pernah kulakukan dengan Ansel. Jangan menjawabnya. Aku tidak bodoh. Malik sudah mengatur semuanya. Semuanya... dan bukan hanya itu, kan? Adik tiriku juga... kamu tahu sesuatu tentang itu, kan?"

“Tidak semua tentang Malik kuketahui,” tukas Irma.

Dia tidak sepenuhnya berdusta. Irma tahu apa yang dilakukan Malik mengenai adik tiri Mia, tapi ada beberapa hal yang memang dia tidak tahu persisi kebenarannya. Ucapan Malik adalah sabda baginya. Dia tidak boleh mencampuri hal-hal yang menyangkut urusan pribadi Malik dan Mia. Lagipula, dia menyukai apa yang dilihatnya sekarang. Mia yang penasaran terlihat seperti kucing kecil yang marah. Irma menunggu-nunggu serangan darinya tanpa bersikap lebih waspada.

“Dia lebih suka menyimpan rahasianya sendiri. Jangan berpikir aku tahu lebih banyak tentangnya dibanding kamu, Mia. Masing-masing dari kita hanya tahu salah satu sisi kehidupan Malik. Dunianya denganmu… bukan duniaku, dan Malik lebih suka menjaganya tetap seperti itu. Ada kalanya dia menganggap aku tidak pantas menyebut namamu. Kamu nggak perlu khawatir, Malik yang nggak akan melepasmu. Jadi jangan

berpikir aku berharap kamu melepasnya. Kamu bisa memberi harapan itu pada Ansel, sebab bagiku... itu tidak akan ada gunanya. Aku ada di sini karena kamu ada di sana. Aku nggak akan berarti apa-apa kalau kamu nggak ada di sisinya."

"Kalau aku ingin kalian berpisah... aku harus meninggalkannya...," Mia menggumam. "Mungkin itu lebih baik. Tak satupun dari kita mendapatkan akhir yang bahagia."

"Yah... dunia Malik nggak akan ada tanpamu. Apa yang akan dilakukannya kalau kamu nggak ada lagi bukan hal yang sulit kuperkirakan. Di situlah kisah sedihnya. Tapi, Mia... pernahkah kamu berpikir tentang duniamu sendiri tanpa Malik?"

Mia terpegun. Alisnya tetap mengerut dan dia sama sekali tidak menyadarinya.

"Saat aku masih sangat muda, ayahku pergi. Dia meninggalkanku dan ibuku. Sampai aku bertemu dengan Malik, aku tidak pernah

mengira kejadian itu memiliki pengaruh yang sangat besar dalam hidupku. Oleh karena itu... kadang-kadang aku memikirkannya. Bagaimana duniaku tanpa Malik? Bisakah aku melakukannya sekali lagi? Bisakah kamu meneruskannya... jika Malik masih hidup?"

Chapter 33 : Orang Ke-Lima

Bel pintu berdentang.

Mia terbangun dan mendapati jam digital di atas nakas sudah menunjukkan pukul delapan pagi. Ditolehnya Malik yang berbaring di balik tubuhnya masih mendengkur. Mia memindahkan tangan Malik dari atas pinggangnya. Duduk menyahut jubah pelapis gaun tidur yang tersampir di sebuah kursi, mengenakannya sambil beranjak dari ranjang dengan hati-hati. Sambil merapikan rambut, Mia keluar dari kamar.

Seminggu sudah berlalu sejak kejadian itu. Tidur Mia menjadi lebih awas dari sebelumnya. Dia nyaris tidak pernah membiarkan Malik bangun lebih dulu karena hampir setiap pagi Ansel bertandang ke rumahnya. Pernah sekali kedua pria itu bersemuka di dapur dan Malik memasang muka masam seharian penuh. Mia akan

mengusir Ansel dari rumahnya sebelum Malik bangun, atau begitu sang suami memanggil namanya. Malik sendiri tidak lagi keluar dari kamar tidur sebelum Mia menyahut panggilannya.

Irma Kalia berada di luar kota untuk sebuah pekerjaan, setidaknya itu yang diketahui Ansel. Dia tidak terlalu peduli di mana istrinya berada. Yang ia pedulikan hanya satu, selama Irma tidak berada di rumah, berarti Malik tidak bersamanya. Malik tidak bersama Irma, berarti kesempatannya berdekatan dengan Mia tidak kunjung ia dapatkan. Ansel mulai gerah dan frustrasi. Setelah segalanya jelas di antara mereka berempat, keadaan tidak lantas menjadi lebih mudah baginya. Ia mulai curiga Irma sebenarnya masih berada di dalam kota dan Malik yang sesekali keluar entah untuk apa diam-diam menemuinya.

Malik sendiri memperlihatkan ekspresi seakan dia baru mendengar kabar tersebut. Dia mengaku tidak tahu menahu ke mana Irma menghilang. Namun, Mia tak lagi

mempercayai Malik sepenuhnya. Lelaki itu bersikeras bahwa dia tidak banyak tahu tentang Irma Kalia. Hal yang sama juga diucapkan Irma saat Mia mencoba mengorek keterangan dari perempuan itu. Jika awalnya Mia hampir percaya pada ucapan Irma yang meyakinkan, kini ia justru ragu setelah mendengar Malik mengakui hal yang persis sama.

Malik tidak tahu apa-apa mengenai seseorang yang dekat dengannya? Itu tidak mungkin. Bagi seseorang yang tak banyak mengenal Malik Satya Hod, dia mungkin terlihat seperti pria self centered yang berpikir dunia berporos padanya. Dunia yang ingin tahu tentangnya, bukan sebaliknya. Itu ada benarnya. Malik adalah seseorang yang tak ingin tahu apa-apa, sekaligus ingin tahu segalanya.

Lelaki itu memiliki berkas arsip berisi informasi pribadi para kolega yang tersimpan rapi di komputernya, jumlahnya hampir sama banyak dengan dokumentasi resep-resepnya

belasan tahun terakhir. Informasi-informasi semacam itu akan berguna di kemudian hari, kata Malik dan dia terus berhasil membuktikannya. Sebelum menciptakan sesuatu berdasarkan permintaan, Malik banyak menggali kenangan dan kejadian-kejadian lampau dalam hidup si pemberi pekerjaan, memainkan sisi-sisi emosional dan sensitivitas mereka, dan akhirnya berujung pada penilaian yang sifatnya jauh lebih personal. Penerimaan berdasarkan sesuatu yang personal akan menciptakan nilai jauh lebih tinggi. Mia tak akan heran jika suatu hari dia menemukan berkas-berkasnya sejak lahir juga tersimpan di sana.

Mustahil Malik tidak tahu apa-apa tentang Irma. Mungkin dia lebih tahu banyak mengenai Irma dibanding Irma sendiri. Ansel juga mengingatkan Mia, tentu tak sulit bagi Irma meyakinkan orang lain dengan kemampuannya tampil di depan jutaan pemirsa televisi. Sudah sejak remaja Irma Kalia bergelut di dunia hiburan dan penyiaran. Mia

punya seribu alasan untuk curiga, Ansel menduga Malik masih tak rela Mia menikmati permainan seperti dirinya. Dia sengaja membuat semua orang menunggu-nunggu apa yang akan terjadi selanjutnya. Hingga detik ini Malik tak menyentuh istrinya, maupun Irma.

Hal itu membuat Ansel geram. Malik dengan sengaja membuat semua orang tidak mendapatkan apa-apa. Kesepakatan satu banding satu itu belum menguntungkan Ansel sedikitpun. Dia sendiri tidak pernah berminat menyentuh Irma, yang diinginkannya hanya bersama Mia.

Di lain sisi, Mia masih berusaha menepis kecurigaan Ansel mengenai keberadaan Malik setiap kali pria itu meninggalkan rumah. Mia mengaku dia tahu persis bahwa Malik tidak berbohong. Seperti, semalam, Malik memang bekerja. Dia bersama Gia yang terbang jauh-jauh dari Jakarta untuk bersantap malam dengan beberapa investor dan pengembang restoran berstandar internasional. Restoran-

restoran baru akan segera didirikan serentak di beberapa kota di Jawa dan Bali. Para investor itu sedang berada di kota tempat mereka tinggal dan mengundang Malik datang untuk berkenalan. Gia sudah memastikan sebelumnya bahwa mereka sangat berminat pada menu-menu kurasi Malik dalam proyek jangka panjang tersebut. Nilainya bisa mencapai puluhan ribu dolar.

Mia sudah tiba di lorong saat menyadari bel itu berdentang dari arah pintu belakang, tepat di dapurnya. Dari sanalah Bram biasa mengantar barang-barang pesanan Malik. Mobil box tokonya akan diparkir di ujung gang di belakang area cluster dan Bram akan menyusur jalan setapak yang juga mengarah ke perkampungan warga. Dengan menempuh jalan itu, Bram tidak harus melapor pada pos penjaga, dia akan menghemat waktu, sekaligus memudahkannya kembali meluncur ke destinasi-destinasi berikutnya tanpa mencatatkan identitas.

Pintu belakang dapur Mia masih terkunci.

Dari balik tirai, bayangan sosok Bram sudah menunggu dengan kotak bahan makanan pesanan Malik di tangannya. Dia tidak pernah menaruh kotak itu di luar dan pergi begitu saja seperti yang dilakukannya pada hantaran ke rumah-rumah lain. Bram harus memindahkan kotak-kotak pesanan itu ke dapur, menyortir barang lama dengan yang baru, kemudian menyimpannya di ruang penyimpanan dan lemari pendingin sesuai label. Untuk tugas tambahan yang menurut Malik sangat penting itu, Bram tidak digaji oleh tokonya, melainkan oleh Malik.

Bram tidak menyapa Mia yang selalu lebih dulu menyingkap tirai sebelum membukakan pintu untuk siapapun. Pemuda bertubuh tinggi dan hampir selalu mengenakan rangkapan kemeja flanel di atas kaus seragamnya itu melewati Mia yang memberi jalan, Dia masuk sambil menguap lebar dan meletakkan dua kotak yang diusungnya sekaligus itu di meja persiapan.

Satu per satu, Bram mengeluarkan bahan

makanan dari dalam kotak.

Mia berdiri tak jauh dari Bram. Hidungnya mengendus. Tahu-tahu, perempuan itu menganyun tangan dan memukulkannya ringan ke lengan Bram. “Kamu bau. Mandi dulu atau enggak sih sebelum berangkat kerja?” tanyanya dengan suara tertahan, menengok dan menatap sklera mata Bram yang merah menyala.

Bram mengepakkan kemeja flanel yang melapisi seragam kumalnya, mengerutkan hidung membuktikan kata-kata Mia. Dia memang agak bau. Begitu bangun tidur, mobil box-nya sudah menunggu. Johan, pemilik toko yang mengizinkan Bram tinggal di lantai atas sekalian menjaga ruko, sudah mengomel. Seharusnya pemuda itu siap bekerja sebelum pukul tujuh. Malam ini Bram terjaga dan bangun kesiangan.

“Nggak ada peraturan harus mandi dulu sebelum kerja,” tukasnya acuh tak acuh. “Cuma kalian pelanggan yang mengharuskanku masuk dan berinteraksi.

Habis ini aku di toko juga ngurusin daging dan ikan, apa gunanya mandi?"

"Tapi apa kamu mandi sehabis pulang kerja semalam?"

Bram mengerutkan alis. "Seingatku mandi."

Mia menggelengkan kepala tak percaya dengan jawaban Bram. "Kamu nggak tidur semalaman atau bagaimana? Kamu minum lagi, Bram?"

"Ya, kemarin aku minum, jadi semalam aku minum lagi, apa pedulimu?" gumam Bram sambil mulai menyortir.

"Apa?"

Bram dengan cepat mengalihkan pembicaraan, "Di mana suamimu?"

"Tidur," jawab Mia, turut bergerak di dapur dan membuatkan Bram secangkir kopi. "Tadi kamu ngomong apa?"

"Aku cuma minum sedikit!"

"Sedikit-sedikit lama-lama juga jadi banyak, Bram. Ingat... Malik nggak akan sudi

mempekerjakanmu lagi kalau kamu suka minum-minum."

"Kalau begitu... suruh dia cari orang lain yang bisa ngikutin semua permintaannya yang kelewat mendetail. Memangnya aku nggak tahu kenapa dia butuh aku sampai aku harus pindah ke tempat seperti ini?"

"Aku hanya mengingatkan. Kamu sudah sarapan?'

"Nggak selera makan. Jangan buatkan aku apa-apa," kata Bram tegas.

Mia urung membuka bungkusan roti tawarnya. Matanya mengikuti gerak-gerik Bram yang memindahkan barang-barang Malik ke tempat-tempat yang sudah demikian dihafalnya. Sebagian barang lagi lantas diangkutnya sekalian dengan sebuah keranjang di dekat ruang penyimpanan, tak jauh dari anggur-anggur kesayangan Malik.

"Kamu minum dan sekarang nggak selera makan," dumal Mia saat Bram kembali muncul di dapur. Dari balik topi yang terus dipakainya,

Bram memutar bola mata. “Bram… kamu nggak nyentuh barang-barang terlarang itu lagi, kan?”

Bram mengesah berat, menyusun daging-daging beku ke kotak khusus di lemari pendingin. “Di mana aku dapat barang-barang terlarang kayak begituan di sini? Aku nggak kenal siapa-siapa. Kalau kamu kenal, kamu bisa beritahu aku—"

Mia menghampiri Bram dengan langkah-langkah cepat dan menyambar kerah kemejanya. Bram terpaksa berhenti bicara dan memusatkan perhatian pada perempuan itu. Manik matanya dengan manik mata Mia saling menyongsong.

Dia cantik, pikir Bram. Dia semakin cantik dari hari ke hari. Baru bangun tidur dengan mata sembab pun, istri Malik sang dewa penolong itu demikian mempesona.

“Menemukan sesuatu?” tanya Bram kesal.

Mia menunjuk hidungnya, “Kalau sampai aku tahu kamu melakukannya lagi, aku nggak

akan segan-segan mengadu pada Malik. Dia sudah membantumu banyak. Dia bahkan ikut membawamu ke sini karena dia percaya sama kamu."

"Dia membawaku ke sini karena dia malas mencari orang baru!"

"Dia mempertaruhkan reputasinya untukmu, Bram!"

"Sampai kapan kamu mau terus mengingatkanku soal itu?" keluh Bram sambil mengibas kasar cengkeraman Mia di kerah kemejanya. "Aku tahu. Aku paham. Aku hanya minum sedikit buat mengalihkan perhatian dari keinginan menyentuh sesuatu yang damage-nya lebih besar. Aku sudah cukup kacau, aku paham. Tapi jangan suruh aku berterima kasih karena dia ikut membawaku ke sini. Kamu pikir aku nggak tahu apa artinya? Dia mau mengawasiku!"

"Dia hanya melakukan sesuatu yang harus dilakukannya. Tanpanya, kamu mau jadi apa? Kamu akan kembali ke jalanan, nggak ada

yang bisa mengendalikanmu! Dengar, Bram. Matamu merah sekali, kamu kurang tidur? Pulang dan istirahatlah, kamu bisa membahayakan nyawamu sendiri!"

"Aku harus kerja!"

"Kalau kamu tahu kamu harus kerja, kenapa kamu justru minum-minum?!" hardik Mia gemas. "Apa yang kamu lakukan semalam? Beritahu aku."

"Supaya kamu bisa mengadukanku ke Malik?"

"Just tell me."

"Nggak ada!" Bram membentak dengan suara tertahan. "Cuma beberapa botol bir. Kamu harus berhenti terlalu peduli. Stop. Kalau kamu nggak mau aku kena masalah, menyingkirlah, aku masih banyak hantaran. Lagipula... daripada merongrongku, sebaiknya kamu tanyakan sama suamimu. Nggak usah nanya-nanya aku."

Mia melakukan perintah Bram, menepi di dekat meja persiapan. Bukan perintah Bram

yang membuatnya sontak tercenung. Dia menanti sampai Bram selesai berjongkok di depan lemari pendingin.

“Apa maksudmu?” tanya Mia, lemari pendingin menutup di depan muka Bram. Mereka saling menatap dari pantulan pintu kulkas. “Apa yang harus kutanyakan pada Malik?”

Bram mendesah. Lambat, pemuda itu berdiri dan berhadapan kembali dengan ekspresi Mia yang mengerut curiga. Bahu lebarnya menggedik.

“Bram... jangan bohong,” kecam Mia sebelum Bram mengatakan sesuatu. “Hubunganku dan Malik sedang tidak begitu baik.”

“Kapan hubungan kalian pernah baik?”

“Aku ingin tahu kamu berdiri di pihak siapa. Apa kamu melihat sesuatu semalam?”

Bram mengembuskan napas. Lidahnya mendecap saat ia memasukkan kedua tangannya ke saku celana.

“Bram…?” panggil Mia.

“Di mana kamu semalam?”

“Di rumah. Kalau aku tahu, aku nggak akan nanya. Kami nggak sedang bersama semalaman. Kamu melihatnya bersama Gia, kan?”

“Kalau kamu tahu dia sama Gia, kenapa kamu nanya?”

Mia menyecar, “Apa ada orang selain Gia yang bersama Malik semalam? Selain beberapa pria yang mungkin belum pernah kamu lihat sebelumnya? Kenapa kamu nggak mengirim pesan padaku kalau kamu melihat Malik semalam?”

“Alasannya mungkin sama dengan kenapa aku nggak memberitahu Malik apa yang terjadi di toko antara kamu dan suami reporter terkenal itu—”

“Dia memintamu merahasiakannya dariku?”

“Malik nggak tahu apa-apa.”

“Jadi… dia bersama Irma semalam?”

“Malik nggak tahu aku melihatnya,” tegas Bram. “Jadi kalau dia bertanya… sebaiknya kamu nggak menyeret-nyeret namaku.”

Mia terperenyak mundur menyandarkan pinggulnya ke tepi meja persiapan. Seri wajahnya menghilang dengan cepat serupa layar panggung yang dijatuhkan saat sebuah adegan berakhir. Bram sontak mengernyit menyaksikan perubahan ekspresi Mia, “Ada sebenarnya di antara kalian berdua?” selidiknya.

“Seharusnya dia menemui beberapa investor,” Mia menggumam sendiri. Tenggorokannya nyaris tercekat. Dia meraba lehernya dan meregangkan sendi-sendi rahangnya. “Dia masih saja berusaha merahasiakan sesuatu dariku. Dasar brengsek—”

“Mia,” sebut Bram prihatin. Dihampirinya perempuan yang mendadak gusar dalam waktu singkat itu. Bram menyentuh lengannya, membuat gerakan resah Mia

terhenti sama cepatnya.

Sentuhan Bram bergeser di atas permukaan jubah tidur yang membungkus tubuh Mia. Pemuda itu memupus jarak, nyaris mengimpit tubuh Mia yang melekat di tepi meja persiapan dengan dada bidangnya.

“Ada apa?” tanya Bram lembut. Alisnya melengkung iba.

Napas Mia tertahan, dia mencoba menggeleng, tapi tangan-tangan Bram memberati pundaknya. Alih-alih, otot-otot leher Mia mengencang ketika kedua ibu jari Bram mengusap pipinya. Usai keterhenyakan singkat yang membuat mata Mia membola dan tubuhnya nyaris membeku, kepalanya berpaling menghindar dari bibir Bram yang menyasar pipinya.

Bibir Bram berada di sisi telinga Mia. Dia mengatupkan rahang kokohnya dan membisik, “Kalau sampai dia menyakitimu, aku bersumpah… aku akan….”

“Bram…,” Mia mencegah. Bram tidak

pernah melanjutkan kalimat ancamannya. Kedua tangan Mia menekan dada lelaki itu menjauh, lantas berkelit sigap dari jarak antara Bram dan meja persiapan yang mengimpitnya.

Bram berputar mengikuti Mia tanpa menggerakkan kakinya dari sana.

"*Know your place*," Mia mengingatkannya. "Malik suamiku, aku akan mengatasinya sendiri. Kamu mengerti? Kamu hanya perlu memberitahuku apa yang dilakukannya semalam."

"Aku bukan agen ganda, Mia," erang Bram malas. Dia menarik kotak kosong dari atas meja dan bersiap keluar dari dapur lewat pintu belakang. "Dia juga memintaku melaporkan sesuatu padanya kalau-kalau aku melihatmu berkeliaran—"

"Kamu ada di pihak siapa?" desak Mia, mengekori langkah Bram dan berhenti mendadak di balik punggungnya.

Bram menoleh di atas pundaknya sebelum

berlalu. “Aku nggak bilang apa-apa soal kamu dan laki-laki di toko itu,” katanya. “Semalam Malik datang ke toko ninggalin catatan ke Johan. Dia nggak tahu aku ada di sana. Aku baru datang dan langsung kepikiran buat menguntit gara-gara perempuan yang tempo hari belanja daging di toko ada di dalam mobilnya. Mereka masuk hotel di tengah kota pukul tujuh malam, dan keluar dari sana sebelum tengah malam. Aku menungguinya di *basement*.”

“Lalu kenapa kamu minum-minum?”

“Astaga… apa itu masih penting?”

“Jawab saja pertanyaanku, Bram!”

“Kupikir aku bisa melupakannya dan nggak perlu ngasih tahu kamu apa-apa,” tukas Bram jujur. Dia menjatuhkan bahunya sehingga kotak kosong di tangannya membentur lutut. Lesu, Bram kembali berhadapan dengan Mia. “Kalau pagi ini aku nggak harus ke sini, mungkin aku benar-benar akan lupa.”

“Kamu harus ada di pihakku,” kata Mia,

suaranya bergetar.

“Just don’t tell Malik. Okay?” pinta Bram dengan volume lebih pelan. “Kuanggap sebagian anggurnya yang nggak kusetor kemarin dari bea cukai sebagai imbalan darimu untuk informasi ini.”

“Bram—"

“Malik juga nggak akan meminumnya!” sergah Bram.

“Aku nggak peduli siapa yang meminum anggur-anggur itu, sialan!” geram Mia jengkel. “Kalau kamu terus ngebiarin dirimu terjerumus, kamu cuma akan kembali ke titik nol!”

“Nggak akan. Aku bisa jaga diriku. Keinginanku ke arah sana udah nggak ada lagi. Okay? Kalau kamu nggak berniat memberitahu apa masalah kalian berdua, jangan suruh-suruh aku menjawab ke siapa aku berpihak. Aku nggak mau berpihak!”

Setelah berkata demikian, Bram benar-benar melangkah pergi tanpa menoleh lagi.

Mia mengentakkan kakinya marah. Bukan hanya karena anggur-anggur itu, bukan juga semata-mata karena dia baru saja mengungkap kebohongan Malik. Dia membenci cara Bram menghadapinya. Cara Bram mengkhawatirkannya. Pemuda itu tidak pernah berhenti memberinya isyarat. Sampai kapan pemuda itu akan mendambakannya? Mia benar-benar risih. Hampir setiap kali Bram datang tanpa kehadiran Malik di antara mereka, Mia harus menelan perasaan enggan itu. Perasaan diinginkan yang sama sekali tidak ia harapkan.

"Aku hampir merangsek masuk waktu dia menempelkan dadanya padamu…"

Mia terlonjak kaget. Di depannya saat dia berbalik, Ansel sudah bersandar di kusen pintu dapur sambil mengacungkan cangkir kopi dan menyengir.

"Ansel… Sejak kapan kamu ada di sini?"

"Sebelum Bram memencel bel—"

"Bagaimana kamu bisa masuk? Apa yang

kamu lakukan di sini?”

“Apa yang kulakukan di sini? Aku selalu ke sini setiap pagi sebelum suamimu bangun. Kali ini aku terpaksa masuk tanpa memencet bel karena aku kehabisan kopi. Istriku masih tidur setelah semalam pulang larut dalam keadaan berantakan. Dia memberiku kunci. Dia bilang, nikmati satu banding satumu. Jadi pemuda itu nggak perlu khawatir Malik curiga dari mana kamu tahu mereka bersama semalaman.”

“Dasar bajingan,” geram Mia dengan suara bergetar.

“*I know right?* Dia pikir Irma akan mengikuti permainan busuknya? Irma sama inginnya kamu berpaling dari Malik—”

“Irma nggak akan mendapatkan apa-apa kalau aku berpaling dari Malik,” sanggah Mia.

“*I don’t know how…* aku mendapatkan kesan… Irma *got nothing to lose anymore*. Entah dia akan mendapatkan suamimu, atau tidak, Irma sepertinya nggak lagi peduli.”

“Lalu untuk apa dia masih ada di sini?”

“Itu yang masih menjadi teka-teki kita, kan, Mia? Apa yang membuat mereka membutuhkan satu sama lain? Anyway… suamimu benar-benar terkutuk. Percuma kita mendesaknya membuat pertemuan empat pasang mata itu. Malik nggak punya malu. Dia masih saja berusaha curang dan bersikap tidak sportif. I tried to ask her… berapa kali sebenarnya mereka sudah bersama sejak seminggu yang lalu, tapi Irma cuma memutar bola mata. Aku benci kalau dia melakukannya. Dia membuatku merasa lebih rendah, while she’s the root of all evil.”

Ansel lantas diam memandangi Mia berjalan gontai berpegangan pada tepi jajaran kabinet di dapurnya. Perempuan itu menunduk menahan geram dengan bahu bergetar. Ansel meletakkan cangkir kosongnya di meja, menghampiri punggung Mia dan membelit pinggang perempuan itu dengan lengannya.

Mia menarik-embuskan napas panjang dan menyerahkan tubuhnya pada dekapan Ansel. Dibiarkannya Ansel menciumi leher dan

pundaknya, meraba-raba tubuhnya. Mia menggeliat, membusungkan dada, memberi jemari Ansel akses lebih leluasa membelai-belai kedua sisi payudaranya. Jantung Mia berdebar, nyaris meledak oleh gejolak amarah. Perasaan ingin membalas itu menguasai dirinya dan dia menyerahkan kendali itu kepada Ansel.

Mia berharap Malik segera bangun dan memanggil namanya. Dia akan menyahutnya dengan erangan penuh gairah. Dia ingin Malik turun menyaksikan betapa ia menikmati bagaimana Ansel menyetubuhinya. Kulit putih Mia merebak merah. Pembuluh darahnya melebar. Dia menoleh, menyerahkan bibirnya di atas pundak kepada bibir Ansel. Ansel merenggut dan memagut, sementara tangannya menjambret kerah jubah Mia turun dan meluncur di lantai.

Mia memekik.

Ansel membuatnya membungkuk di atas meja persiapan. Seuntai tali tipis di atas pundaknya kini berada di lengan. Tangkupan

tangan Ansel di atas meja meremat erat payudaranya yang telanjang. Mia mengerang. Sesuatu yang keras mendesak bagian belakangnya yang tersingkap. Tubuh Ansel menindihnya. Napasnya yang memburu membelai satu titik di leher Mia yang kemudian menggelegakkan aliran darahnya. Mia menengok ke belakang, menyaksikan Ansel melucuti celana panjangnya dan menekan miliknya yang keras pada kewanitaan Mia.

“Ansel,” erang Mia bingung. Tidak biasanya Ansel berbuat sekilat itu. Dia tidak menyentuhnya lebih lama, atau mempersiapkannya. Tahu-tahu sebagian dirinya telah menyesaki liang sempit Mia yang belum sepenuhnya siap.

Ansel menekan.

Mia membeliakkan matanya menahan sakit.

“Siapa Bram?” bisik Ansel di telinganya. Tubuhnya kembali menindih punggung Mia saat tubuh mereka telah seutuhnya berpadu.

Mia mencoba mengatur napasnya yang terembus pendek-pendek, menyadari bahwa bukan hanya dirinya yang sedang dikuasai perasaan kesal pagi itu.“Ada yang belum kamu ceritakan padaku? I saw myself in his eyes when he looks at you, Mia. Apa kalian bercinta di belakang Malik?”

Mia menggeleng.

“Dia menginginkanmu,” kata Ansel. “Dia ingin melakukan hal yang sama padamu seperti yang kulakukan sekarang. Siapa dia, Mia? Apa kamu sebersih yang kamu perlihatkan padaku selama ini? Did he fuck you too, Mia?”

“Tolong…,” Mia merintih. “Tolong jangan katakan sesuatu hal yang menjijikkan seperti itu!”

Chapter 34 : Titik Puncak

Rintihan pedih Mia membuat Ansel menyadari bahwa ternyata bukan hanya ada mereka berempat dalam kisah yang rumit itu, Namun, bagaimana perempuan itu tidak ingin Ansel menyimpulkan seperti yang ia duga dengan cepat menimbulkan perasaan iba di hatinya. Ansel menarik dirinya kembali dari dalam tubuh Mia.

Dia membalik tubuh mungil itu dengan perkasa dan memaksanya duduk membuka kakinya di atas konter.

Sejak pertama kali terpasang dalam keadaan baru, salah satu kabinet itu tidak pernah bisa menutup dengan sempurna. Mia berpegangan pada handle tutupnya, lengannya yang lain merangkul pundak Ansel erat. Bokongnya terduduk di meja konter yang dingin. Gaun tidurnya disingkap ke pinggang sebelum bagian belakangnya

direnggut dan diletakkan dengan mudah seperti seorang bocah. Kaki-kakinya mengangkangi pinggang pria itu. Mia menggeliat meregangkan otot-otot lehernya. Lidah Ansel menggelitiki cuping telinga dan batang lehernya, sesekali mengisap kulit lembut Mia yang putih bersih dan meninggalkan bekas merah samar di sana. Kabinet itu terus terhempas mengikuti gerakan tangannya, menimbulkan bunyi hantaman konstan di sela-sela erang dan desahan penuh hasrat dan gairah yang meluncur dari bibirnya. Mia sengaja meloloskannya. Dia ingin Malik terbangun.

Dia harus membuat keributan. Dia sudah pernah menyaksikan betapa liar Malik menyetubuhi Irma Kalia. Dia akan tertidur pulas setelahnya, seperti jika setetes alkohol mengaliri darahnya. Nasib baik dia masih bisa berkendara pulang, pikir Mia. Kenapa dia tidak tertidur di jalan dan menjerumuskan mobilnya ke hutan, pikir Mia berang. Tentu saja, Irma yang membawa mobilnya. Batin Mia tercabik dan rasanya begitu menyakitkan. Sudah cukup

lara hatinya menerima dirinya sebagai roda-roda yang menggerakkan kesuksesan Malik selama ini. Kini, dia mulai meragukannya. Benarkan dia roda-roda penggerak itu? Perempuan yang membawa seorang pria ke titik puncak karirnya? Atau Irma Kalia?

Ansel merah padam. Napasnya terembus panas di depan mulut kecil Mia yang ternganga. Darahnya bergolak. Dia hampir tak mampu menahannya. Perempuan di depannya itu begitu menggairahkan saat ia menyerahkan diri sepenuhnya. Ansel tahu benar apa yang diinginkannya. Mia sedang marah terhadap hal lain. Perempuan yang sedang marah selalu dengan mudah membuat segala sesuatu di sekitarnya turut membara.

Bola mata Mia berkilau penuh hasrat, menanti apa yang akan dilakukan Ansel padanya. Tubuh mungilnya menggeliat sensual kala jemari Ansel menyusuri lekuk-lekuk tubuhnya dan berhenti saat menangkup erat buah dadanya. Mia meringis, Ansel

merenggut bibirnya. Meremas kencang payudaranya.

Mia merintih dalam pagutan bibir Ansel ketika jari-jari pria itu memilin kedua putingnya yang mengeras.

Panas sentuhan Ansel meraba kulitnya yang membara. Sekujur tubuhnya bergejolak oleh amarah, bercampur dengan gairah yang amat pekat. Mia mengunci pinggang Ansel semakin erat, membawa tubuh pria itu semakin lekat mengimpit dadanya. Tangannya berhenti berpegangan pada handle pintu kabinet dan merangkul bahu Ansel, membelitnya semakin kuat dalam ciuman yang saling berbalas.

Bibir dan dagunya basah, lengket, dan panas. Jantungnya berdegup tak beraturan, membusung naik turun, memikat perhatian Ansel pada detik selanjutnya setelah bibir mereka memisah. Mengambil napas, Ansel menunduk. Dada Mia yang membulat dalam rengkuhan kedua tangannya membuat gairahnya semakin liar. Bibirnya kembali mengecup singkat bibir manis Mia, menyusuri

dagunya, membasahi lehernya. Kepala Mia mendongak, mulutnya mengerang. Saat bibir Ansel bersarang di perpotongan dadanya, bulu kuduknya meremang.

Mereka akan melakukannya di sana. Di dapur tempat Malik biasa bekerja. Saat si empunya tengah tertidur pulas setelah semalaman meniduri Irma Kalia. Mia kembali teringat pada kencangnya suara derik kaki-kaki ranjang di kamar utama Irma Kalia saat pertama kali menangkap basah suaminya meniduri perempuan lain. Ranjangnya tak pernah berderik sekencang itu. Mulutnya tak pernah melolong seperti pelacur jika Malik menyetubuhinya. Sekilas, kepedihan memecut batinnya. Mia kembali meradang. Dia sendiri yang menarik turun kerah rendah gaun tidurnya, memutus satu tali di bahunya. Buah dadanya terpapar telanjang di depan hidung Ansel. Putingnya mencuat. Membola dalam tangkupan kedua tangan pria itu.

“Oh… Miaaa,” Ansel menggeram.

Ansel memagut kencang payudaranya.

Menjilat. Mengulum rakus dan mengunyah-ngunyah apa yang tersodor ke mulutnya..

Mia mengejang. Permukaan lidah dan isapan bibir Ansel pada puting telanjang yang diisapnya menyengat syaraf-syaraf sensitif perempuan itu. Tubuhnya menggelenyar, Mia merasakan sel dan kelenjar dalam tubuhnya bersekresi. Bagian tubuhnya yang bergesekan dengan kemaluan Ansel yang membengkak melembab dengan cepat. Bola mata indahnya membeliak nyalang. Mia menggeriap tegang, seluruh tubuhnya terangsang.

Ansel meraung buas. Kulit dan dada Mia telah basah, membengkak merah oleh perbuatannya. Sementara Mia terengah sekadar mencoba untuk tetap bernapas, Ansel mencari-cari dengan mata memindai liar. Napasnya sendiri memburu, telinganya mulai berdengung. Tubuhnya begitu panas seakan siap meledak. Dia harus melakukan sesuatu untuk melampiaskan gairahnya yang membuncah. Direnggutnya kembali pinggul

Mia, dipindahkannya ke depan pinggang, kemudian dihempaskan di atas meja persiapan.

Mia menggagapi ke sekitarnya. Memastikan tubuhnya tidak akan menimpa sesuatu saat Ansel membaringkannya. Satu tali yang tersisa di bahunya ditarik turun oleh Ansel, tubuh Mia semakin polos terbuka. Lelaki itu mencengkeram kedua pergelangan tangan Mia dengan cepat sebelum Mia berpikir untuk menutupi bagian tubuhnya. Di sisi-sisi pinggang, Ansel menahan jari-jemari mungil itu dengan menggamitnya. Bibirnya menyeringai.

“Siapa Bram?” desak Ansel.

Mia melengkungkan alis. Memohon belas kasihan.

“Fuck!” maki Ansel marah.

Ansel mendominasinya seperti binatang buas yang lapar dan berhasil membekuk mangsa. Netranya nyaris beringas memindai tubuh molek yang tergolek di atas meja

seperti hidangan, seakan ia tengah menentukan bagian tubuh mana yang akan dihabisinya lebih dulu. Mia terus terengah, dadanya tak bisa berdegup normal. Nadi lehernya berdenyut kencang. Dia bisa mendengar dan menghitungnya. Cepat dan kuat.

Bagaimana pemuda bertubuh besar itu merangkum tubuh kecil Mia membuat Ansel meradang. Sejauh mana hubungan Mia dengannya? Apakah anggapannya selama ini salah mengenai kerinduan Mia akan sentuhan yang mampu memuaskannya? Apakah dia akan berbohong jika Ansel mendesaknya sekali lagi?

“Did he fuck you, Mia?” erang Ansel murka.

Mia menggeleng.

“Jangan bohong!”

“Please... Ansel... jangan libatkan Bram dalam kerumitan ini... Ansel... lakukan saja lebih keras, lebih kejam...,” pinta Mia memelas.

Ansel menatapnya dengan ludah terkumpul di rongga mulut dan begitu sulit tertelan.

Bangunkan dia, pinta Mia dengan isyarat matanya yang menyedihkan.

Ansel menggeram. Mengangguk seakan ia bisa mendengar jeritan hati Mia yang terdalam. Sebelum membuka kaki-kaki Mia di atas meja, Ansel melucuti kaus putih yang dikenakannya dan melemparnya ke salah satu kursi yang bertengger di sana. Dia membungkuk di antara paha Mia, menyatukan kedua tangan perempuan itu di atas tulang kemaluannya sendiri, dan mengecupi buku-buku jarinya. Mia menggeliat sensual, bibir dan napas hangat Ansel menggelitiki jari-jarinya. Terlebih, tatapan pria itu seakan lebih menelanjanginya lagi, meski dirinya kini sudah setengah menuju ke sana.

Ansel memindahkan jari-jari Mia ke atas kepalanya.

“Don’t worry,” kata Ansel setelah

mengecup lembut perut pipih Mia. “I will give you everything they could never give you….”

Bibir bawah Mia tergigit erat.

Ansel mengecup lebih ke bawah, *“I will love you….”*

Semakin ke bawah, *“Please you….”*

Pinggul Mia mengejang, punggungnya terpisah dari permukaan meja. Jari-jarinya di rambut Ansel mulai meremas. Pria itu telah tiba teramat dekat dengan area pribadinya, dan dia mengecup dalam-dalam aroma tubuhnya, *“I will satisfy you, like no one ever touch you before….”*

“Anseeel,” erang Mia.

Mia meronta. Menggelinjang. Menjambak kencang rambut Ansel yang membenamkan muka dan bibirnya dengan tenang di antara kedua pahanya. Celana dalam kecilnya telah tanggal. Tanpa penghalang. Lidah Ansel mengusap kelembaban lembut miliknya yang telah basah. Mia menggelepar. Lidah itu

menghubungkan mereka, mempermainkan seluruh tubuh Mia. Mengalirkan kehangatan penuh gelora yang membuat perempuan itu merasa sangat nakal dan tak semestinya. Tubuhnya menari sensual di atas meja yang dingin. Wajahnya berpaling ke sana kemari, menuduk menyaksikan Ansel menjulurkan lidah mengintip reaksinya. Mia menyerah. Dia melupakan perasaan enggan dan tak semestinya itu. Perlahan pinggulnya mengentak, bibirnya mengerang dan mendesah. Meliuk-liuk seirama.

Ansel mengaum.

Tubuhnya telah terhubung dengan Mia yang membungkuk patuh membelakanginya. Perempuan itu berdiri di atas ibu jari kakinya menyesuaikan tinggi pinggang Ansel. Dia menyiku meja untuk mempertahankan keseimbangan. Tangannya yang lain terulur ke belakang mencengkeram pergelangan tangan Ansel yang menekan kuat pinggul sintalnya, mengayunnya ganas menghantam pinggangnya.

Dapur yang seharusnya sunyi itu seakan bergetar.

Mia menggegat erat rahangnya, menahan racau yang tak ingin ia tambahkan pada ributnya bunyi yang dihasilkan oleh perpaduan tubuhnya dan Ansel. Kejantanan Ansel menyesakinya, memberinya kenikmatan yang tak bisa ia ungkapkan dengan kata-kata. Otaknya lumpuh. Mia hanya bisa merasakan gejolak dan gairah yang begitu mendesak untuk segera diakhiri dalam kepuasan. Beberapa saat kemudian, dia membuncah lepas. Tubuhnya sudah bergetar hebat jauh lebih dulu sebelum Ansel meraih titik ejakulasinya.

Saat itu, Mia kembali bisa berpikir lebih jernih. Sambil terus menerima tubuh Ansel di dalam dirinya, Mia teryakinkan akan satu hal. Dia tak pernah merasakan apa yang ia rasakan saat Ansel menyentuhnya, meski ia juga tak merasakan cinta seperti yang ia rasakan pada Malik, suaminya, kekasih dan teman hidupnya.

Pria yang saat ini tengah terpaku di ambang

pintu dapur, menatap lurus tepat pada manik matanya.

Mia membalas dingin tatap mata itu. Tak bergeming dari sana bahkan saat Ansel mengambil miliknya dari tubuhnya. Usai membasahi paha mulus Mia dengan cairan ejakulasinya, Ansel terhuyung mundur. Pinggulnya bersandar di tepian kitchen sink, melepas letih. Bahu Ansel masih bergetar, tubuhnya tengah menghabiskan sisa euforia dari pelepasan yang sangat memuaskan. Napasnya tersengal-sengal.

Mia di depannya berdiri tegak membenarkan gaunnya yang compang-camping dengan tenang. Tubuh indahnya meliuk-liuk meletakkan lekuk gaun pada tempatnya. Ansel masih ingin memeluknya. Bibirnya menyeringai. Dia melupakan dirinya sendiri yang masih telanjang bulat, maju dan berniat mendekap Mia lagi.

“Fuck,” geramnya, terperenyak hebat menyadari kehadiran Malik di sana. Sepenuhnya melupakan kesepakatan mereka,

seperti pencuri yang tertangkap basah, Ansel mencari-cari busananya dan berniat segera mengenakannya.

“Nggak usah terburu-buru, Ansel,” kata Mia. Diraihnya kaus putih Ansel yang tersampir di atas kursi. Ansel sudah mengenakan kembali boxer ketatnya ketika Mia justru mendekap kausnya. Menolak mengembalikannya kepada Ansel. “Malik mungkin turun karena dia mau memberitahu kita sesuatu.”

“Ah!” seru Ansel paham. Kedua kakinya masuk ke dalam celana panjang yang ia kenakan. Dia sudah teringat kembali kenapa mereka melakukannya di dapur itu. “Maaf… apa kami terlalu ribut?”

Mia memejam, menerima bibir Ansel mengecupnya dan membiarkan kaus itu berpindah tangan. Mereka berdua melirik Malik secara serempak dalam jarak yang begitu dekat.

“I have never done it in our house,” kata

Malik pada Mia.

Ansel tak kasat mata di hadapannya.

“Apa ada peraturan di mana kita boleh, dan tak boleh melakukannya?” tanya Mia, memegangi satu tali di bahunya yang putus. Ansel di baliknya memungut dan menaruh jubah yang tanggal di lantai ke atas pundak Mia. Mia menoleh sekilas dan mengangguk kepada Ansel. Senyumnya terkulum hanya supaya Malik lebih kesal lagi.

“If I did it in front of you like this, you will freak out,” ucap Malik geram. Rahangnya mengatup ketat. Hidungnya mendengkus.

“We didn’t do it in front of you,” bantah Ansel, melihat Mia begitu tenang, dia bersikap jauh lebih santai lagi.

“Aku nggak bicara denganmu,” tandas Malik.

“I don’t care. Selama kamu bisa mendengarku. Ada yang harus memberimu pelajaran tentang bermain sportif.”

Kini, Malik tak bisa lagi menganggap Ansel tembus pandang.

“You did it in my house, in my bed room, and just like this, we saw you. Ingat, Malik. This is not just about you and Mia. Ini juga tentang aku dan Irma. You’re not the main characters in my life. Jadi kalau kamu ingin membuat peraturan, buat yang jelas dan jangan coba-coba mencurangi satu di antara kami.”

Malik menggemeretakkan gigi-gigi gerahamnya. Dia masih bersikeras hanya ingin menghakimi Mia dengan tatapan matanya. Sama dengan betapa pedih hati Mia saat menyaksikan Malik mendominasi tubuh Irma, batin Malik bergolak oleh perasaan cemburu yang tidak pernah terbayangkan sebelumnya. Dia tidak pernah mendengar Mia melolong seperti pelacur di sudut manapun di dalam rumahnya sebelum ini. Hanya harga diri yang mencegah dinding-dinding kaca yang melapisi matanya itu pecah menjadi linang air mata.

“I didn’t mean to lie,” katanya setelah

menarik napas panjang. “Kamu bisa menungguku bangun, Mia. Kamu sudah tidur waktu aku pulang—”

“Kamu bohong, Malik,” sahut Mia tertahan, suaranya tiba-tiba tercekat. Endapan emosi itu kembali membumbung naik ke permukaan, menyesaki dadanya dan siap untuk dimuntahkan. “Kalau kamu berniat memberitahuku… kamu akan bilang sejak semalam, sebelum kamu meninggalkan rumah. Kamu bilang, kamu ada janji temu dengan calon klien-mu. Gia bahkan terbang ke sini dari Jakarta. Apa dia benar-benar ke sini?”

“*Check on her,*” tantang Malik.

Sejenak, Mia meragukan tuduhannya. Namun, satu hal lagi terbersit di benaknya, “Dan kamu mengajak perempuan lain menemui Gia dan kolega-kolegamu?”

“I said… check on her,” tandas Malik menahan geram. “Aku nggak akan merendahkan harga dirimu di depan orang lain. Aku sama sekali tidak berniat

membohongimu. Istrinya mendatangiku di toko Johan. Dia mengatakan padaku, Ansel terus mendesak meminta bagian satu banding satunya. Aku membiarkannya masuk ke mobil. Dia menungguku di…"—Malik mengambil jeda sedetik—"di kamar hotel sementara aku menemui Gia dan yang lain. Aku bahkan tidak menyentuhnya semalam."

"Bohong!" tuduh Mia cepat.

Malik mengepalkan tinju-tinjunya.

Ansel menengahi. "Kalau begitu… kamu harus mendisiplinkan Irma, Malik."

"Dia istrimu," Malik menoleh sekilas pada Ansel untuk kembali menatap Mia lekat-lekat. "Aku tidak punya urusan mendisiplinkan orang lain. Aku hanya peduli pada urusanku dan kamu, Mia!"

"Lagi-lagi, kamu bersikap seolah ini hanya tentangmu," Ansel kembali masuk ke dalam percakapan. "Kamu yang menentukan segalanya. Kalau kamu berkelit dan berdalih apa yang terjadi denganmu dan Irma semalam

adalah spontanitas, tanpa rencana, itu berarti kami juga bisa melakukannya, kan? Aku bisa saja tiba-tiba menginginkan istrimu, baru memberitahumu sesudahnya? Sama seperti yang barusan akan kamu lakukan?"

"Kubilang... aku tidak menyentuhnya semalam... apa kalian tuli?"

"Kamu bohong, Malik," tuduh Mia lagi. "Kalau kamu tidak menyentuhnya semalam, kamu akan membangunkanku saat kamu tiba di rumah. Aku sudah jadi istrimu bertahun-tahun. Kamu menidurinya dan kamu nggak berniat mengatakan apa-apa. Kenapa kamu masih berbohong?"

Malik membusungkan dadanya, mengisinya dengan tarikan napas yang tak diembuskannya. "Kalau aku nggak berniat mengatakan apa-apa, aku akan bilang ke Irma supaya merahasiakannya."

"Oh," Ansel menyeletuk. "Sekuat itu pengaruhmu padanya? Kamu bisa memerintahnya?'

Ucapan Ansel seakan menyiram bahan bakar pada bara amarah Mia. Dia merengut jubah di pundaknya dan menepis tangan Ansel dari bahunya, kemudian menyingkir.

“Malik…,” sebut Mia. “Aku ingin tahu… kamu menidurinya semalam, kan?”

Malik berpaling.

“Malik!”

“Aku tidak berniat menidurinya!” bentak Malik kesal. “We did it… but not like how last time you saw it. I can’t do it last night. Aku terus memikirkanmu… aku tahu kalau aku ingin melakukannya… aku harus mengatakannya padamu. Itu terjadi… tapi tidak seperti yang kuinginkan.”

Tawa Ansel pecah berderai. “Kamu benar-benar sinting! Kamu pikir seluruh dunia ini berporos padamu, hah? Setelah kamu yang membuat semua peraturan, sekarang semuanya harus berdasarkan apa kamu terpuaskan saat meniduri istriku, atau tidak?!”

“Ini nggak adil!” seru Mia histeris.

Perempuan itu menghampiri Malik dengan langkah-langkah cepat dan berhenti tepat di depan hidungnya. “Kalian masih menyembunyikan sesuatu di belakangku,” geramnya. “Banyak hal di belakangku, Malik. Aku dan Ansel nggak pernah bertemu lagi sejak kita menikah. Bahkan jauh sebelum itu. Dia menghargai keputusanku, tapi kamu… kamu menjalin hubungan dengan istrinya. Dia bahkan nggak pernah menyentuh istrinya.”

Malik mencoba menyentuh ketika Mia mulai hilang kendali, tapi Mia menepis tangannya kasar dan menggemeretakkan gigi-giginya.

“Aku ingin tahu semuanya,” tuntut Mia.

“Mia… tenanglah….”

“Jangan suruh aku tenang lagi. Aku sudah menahan diri. Aku tersiksa setiap kali kita bertikai, dan semakin tersika membayangkan… kamu akan lebih memilih jatuh ke pelukan perempuan lain kalau aku terus mendesakmu. Jadi beberapa hari kemarin aku memilih diam. Kupikir aku lebih

baik tidak tahu apa-apa. Kupikir... kita mungkin sudah mencapai puncak dari segalanya, dan mungkin kita akan menemukan titik balik. Tapi lihat dirimu, Malik....”

“Mia, dengarkan aku dulu—”

Mia menggeleng, menepis tangan-tangan Malik yang berusaha menyentuhnya. “Nggak... aku nggak sanggup. Ini terlalu menyakitkan, aku nggak sanggup!”

Ansel berkutat maju, tapi delikan mata Malik menahan langkahnya.

Mia merosot jatuh ke lantai, Malik merenggut lengannya dan membantunya kembali berdiri. Namun, Mia lebih memilih menjauh dan bersandar di dinding. “Aku mencintaimu, aku selalu percaya bahwa kamu lebih tahu segalanya. Apa yang paling baik buat kita, apa yang terbaik untukku. Kupikir... mungkin kamu lebih tahu... dan siapa tahu kamu benar, kan?”

Malik hanya bergeming.

“Ansel terus mendesakku untuk menanyaimu. Tapi aku tahu, apapun yang akan kamu katakan, Ansel jauh lebih mempercayai apa yang diyakininya. Dia hanya ingin tahu, apa kamu akan berkata jujur? Aku menolaknya, Malik. Aku masih ingin kita bersama. Kalau aku diam… mungkin diamku akan memperpanjang usia pernikahan kita, tapi enggak… enggak lagi. “

“Mia… jangan begitu… please… aku nggak bisa tanpamu….”

“Kalau begitu aku ingin tahu segalanya, Malik. Mulai pagi ini aku berubah pikiran. Tentangmu, juga tentang kita. Kamu tetap bisa menyiksaku dengan kebohongan dalam keterbukaan pernikahan ini. Semua ini percuma. Kamu tahu apa yang ingin kulakukan sekarang? Aku sudah muak mencintaimu. Aku ingin membencimu. Aku ingin membencimu seperti kamu membenciku—"

“Mia… aku nggak pernah membencimu,” sergah Malik.

“Kamu membenciku!” jerit Mia lebih histeris lagi.

Malik dan Ansel sontak terpegun.

Tubuh Mia gemetar. Air matanya mengucur, berlinang membasahi pipinya. “Kamu membenciku sampai-sampai kamu nggak pernah sudi memuaskanku, atau mengizinkanku memuaskanmu, dan lebih memilih perempuan lain melakukannya entah sejak kapan!”

“Kamu tidak tahu apa yang kamu minta, Sayang… aku melakukannya untuk kebaikanmu….”

“Untuk kebaikanku? Kamu lebih membiarkan laki-laki lain melakukan hal yang seharusnya kamu lakukan padaku, demi kebaikanku? Sudah cukup, Malik. Aku lebih baik membencimu. Aku ingin menghabisimu… ingin membunuhmu! Aku ingin membunuhmu!”

Malik merengkuh tubuh Mia yang meronta, membiarkan perempuan itu memukul dada

dan meninjui rusuknya. “Aku ingin tahu…,” ratapnya. “Aku ingin tahu apa yang perempuan itu bisa lakukan… dan tak bisa kulakukan… aku tidak bisa bertahan dalam pernikahan seperti ini, Malik. Aku tidak sudi….”

“Kamu nggak bisa meninggalkanku, Mia… kamu tahu apa yang akan terjadi jika kamu melakukannya, kan?” bisik Malik lembut.

Mia terus menggeleng dalam dekapannya. “Aku tidak peduli lagi. Kamu bisa lakukan apapun yang kamu mau. Aku menginginkan hidupku kembali. Kalau kamu tidak bisa memberikannya padaku, aku akan mendapatkannya sendiri….”

Ansel terpaku menyadari betapa terasingnya ia di tempat itu.

Chapter 35 : Rusak

Peluh mengalir dingin membasahi tulang belakang Anselimus Jalu. Lolong tangis Mia menggetarkan jiwanya. Ansel melangkah maju. Namun, tatapan tajam Malik menghentikannya. Pria itu jatuh berlutut, mendekap sang istri dan menerima pukulan bertubi-tubi di dadanya. Tubuh Ansel kembali bergeming. Segumpal kotoran seakan dicampakkan di mukanya. Rasa malu mendidihkan darahnya. Dadanya seakan membara. Ansel berbalik menjauh dari pasangan suami istri itu, keluar dari dapur membawa serta perasaan kalah yang tak tertahankan. Kedua tinju terkepal di sisi tubuhnya, langkahnya terayun cepat dan kasar.

Hantaman kali kedua yang dilayangkannya tepat mengenai kaca jendela pintu rumahnya. Kaca tebal itu retak, serpihannya melukai kulit buku-buku jarinya. Ansel mengerang tertahan

menahan pedih. Menggemeretakkan jari jemarinya yang berdenyut dan mengibaskannya. Tetes-tetas darah terbit dari lukanya. Ansel membanting pintu, menuntaskan kaca yang retak itu hingga pecah berantakan. Langkah-langkahnya mengentak melintasi lorong.

Irma mengepulkan asap rokok.

Suara bantingan pintu dan derap cepat langkah Ansel sedikitpun tidak membuatnya mengernyit. Dia tetap bergeming di dekat jendela pintu dapur yang menghadap ke rumah Malik. Perempuan cantik dalam balutan jubah tidur itu menyaksikan segalanya dari tempatnya duduk sambil menyesap kopi bagaikan menonton film bisu. Tak jauh darinya, Ansel mengucurkan air keran membasuh lukanya. Napasnya mendengkus-dengkus. Sesekali dia mengumpat dan mengerang kesakitan.

Memutar perlahan, Irma melipat satu tangannya di depan perut, menyangga sikunya dan mengisap batang rokok yang

terselip di jarinya dalam-dalam. Asap mengepul pekat di seputar wajah dan kepalanya. Tak ada kata yang terucap dari bibirnya, hanya bola matanya yang bergerak-gerak mengikuti gerak-gerik Ansel.

“Di laci kedua,” katanya.

Ansel mengambil sebuah serbet bersih dari sana untuk mengeringkan dan membalut lukanya. Dia meringis, memeriksa buku-buku jarinya.

“Parah?” tanya Irma.

“Mereka berdua? Nggak tertolong,” geram Ansel berang.

“Maksudku tanganmu,” kata Irma.

Ansel melirik perempuan itu. Raut datar yang diperlihatkan Irma padanya membuat kepalanya menggeleng tak percaya.

“Bagaimana kamu melakukannya?” tanya Ansel, meredam napasnya yang memburu. Luka di tangannya telah bersih, warna merah darah di buku-buku jarinya memudar.

Matanya menyorot nyalang jauh ke depan. Luka itu pedih, tapi tak sepedih luka hatinya. Dia mencoba menahan Mia yang terbujuk rayuan Malik, tapi perempuan itu lagi-lagi lebih memilih suaminya. “Yang mana dirimu yang sebenarnya, Irma? Tangisan-tangisanmu dulu setiap kali kamu menahanku pergi demi ibumu... aku nggak pernah melihatnya lagi.”

“Sekarang aku nggak perlu bersandiwara lagi,” kata Irma sebelum mengisap kembali rokoknya. “Aku tidak pernah merasa selega ini dalam hidupku. Seridaknya selama... tidak... selama hidupku. Ya... selama hidupku. Rasanya... luka-luka lamaku justru terbasuh.... Ansel... kamu terlalu terikat. Kamu harus melepaskannya. Kamu harus menganggapnya sebagai permainan. Bertahan hanya sampai kamu bisa menahannya.”

“Bagaimana denganmu?”

“Kurasa aku masih bisa bertahan... selama Malik masih menginginkanku. Selama dia

masih ada... selama Mia masih di sini....”

“So it’s a game for you?”

“This game is my whole life so far, Ansel. Karenanya aku bertahan.”

“Aku ingin mengabaikannya,” gumam Ansel sembari melenturkan buku-buku jarinya. “Aku ingin nggak lagi peduli bagaimana perasaannya. Aku juga hanya ingin memakai tubuhnya, lalu menyerahkannya kembali kepada yang memilikinya. Bagaimana kalian berdua melakukannya? Bagaimana kamu mengembalikan Malik pada Mia, tanpa melukai dirimu sendiri seperti ini?”

Irma menaruh batang rokoknya yang tinggal separuh di tepi meja. Ansel membiarkan perempuan itu mengambil alih lap bersih di tangannya dan mengeringkan lukanya dengan hati-hati.

“Kamu nggak ingat bagaimana hari-harimu sebelum Mia datang dalam kehidupanmu?” Irma balas bertanya sambil meneliti luka-luka

kecil di tangan Ansel. Sementara pria itu mengingat-ingat, Irma menutup lukanya dengan plester luka. Saat ia selesai, abu rokoknya telah panjang. Irma menjentikkannya di kitchen sink. Ditatapnya figur samping wajah Ansel. Rahangnya tak lagi keras seperti sebelumnya.

Ansel tercenung. “Aku ingat,” gumamnya.

Irma menyalakan sebatang rokok baru, menyerahkannya pada Ansel.

Ansel menerimanya, dia menunggu sampai Irma menyalakan rokok lain, kemudian mereka mengisapnya secara bersamaan. Mereka berdiri sejajar di depan pintu, menatap ke satu titik kosong di dapur rumah Malik dan Mia.

“Dia bukan perempuan paling cantik yang pernah kulihat. Aku pernah bersama seorang gadis yang jauh lebih mempesona. Bukan hanya satu, atau dua. Aku suka bercinta dengan gadis-gadis itu, sampai kemudian mereka mulai meminta lebih, lalu segala

ketertarikan itu lenyap seperti kabut ketika matahari muncul."

Irma mengangguk.

"Aku adalah pria-pria yang menancapkan kuku-kuku di bahu gadis-gadis itu, yang lantas pergi setelah memberi mereka luka. Aku yang mengubah arti senyum di bibir mereka. Aku memberi mereka alasan untuk membentuk diri mereka yang baru. Mia... *she was a girl with the claws on her shoulders...* aku tidak bisa memberinya luka karena dia sudah memilikinya…."

Hening melingkupi. Suara embus napas Irma terdengar lirih bersama kepulan asap rokoknya. Ansel menunduk dengan kedua tangan mencengkeram tepian konter. Batang rokok di jarinya terjepit erat. Pundaknya menyeruak seolah ia bersayap dan dia tengah mengepakkannya. Ansel meregangkan otot-otot lehernya, memutar bahunya ke depan, lalu ke belakang.

Embus napas Irma berikutnya terbuang

berat. Putung rokok di tangannya yang masih sangat panjang dicampakkan di lubang kitchen sink. Baranya langsung padam. “Kamu nggak akan bisa belajar dariku,” putusnya enggan.

Ansel memandangi putung rokok Irma yang basah. Terdiam.

“Cintamu terlalu dangkal. Perasaanmu terhadapnya hanya sebatas obsesi. Kamu menginginkannya… karena kamu nggak bisa memilikinya. Kamu hanya perlu meluapkannya sampai habis, nggak ada jalan lain. Habiskan, maka suatu hari kamu akan berhenti.”

“Kamu nggak pernah memiliki hasrat untuk memilikinya?”

“Hasratku nggak pernah berkurang untuk memiliki Malik, Ansel. Buat apa aku melakukan apapun yang diinginkannya, kalau aku nggak berhasrat memilikinya? Itu yang membedakanku darimu.”

“Dan kamu nggak terobsesi padanya?”

“Aku terobsesi padanya, tapi bukan karena

aku tidak bisa memiliki Malik sepenuhnya. Aku memilikinya selama dia memiliki Mia. Selama dia masih menginginkanku, atau mungkin selama dia masih hidup."

Wajah Ansel mengerut tak paham.

"Aku terobsesi padanya sejak kali pertama kami bertemu, tapi apa yang kurasakan padanya bukan sebatas itu. Aku melihat diriku di mata Malik, demikian juga sebaliknya. *We share the same pain*. Aku dan dia sama-sama… rusak. *There's something broken inside us.* Rasanya seperti menemukan dirimu pada diri orang lain. Aku menemukan diriku sepenuhnya di diri Malik, tapi Malik… dia juga menemukan dirinya yang lain pada diri Mia. Dirinya yang dia inginkan. Someone normal. Someone calm. Seseorang yang bisa mendeskripsikan sesuatu yang ingin ia ungkapkan, tapi tidak bisa ia lakukan. Mia adalah jalan keluar dari keterbatasan-keterbatasan Malik. Dia yang membawa Malik ke sana, ke titik yang dia dambakan. Aku tidak

bisa melakukan apa yang bisa Mia lakukan."

"Tidakkah itu membuatmu merasa tersisih?"

"Mungkin... sejak aku melihat perpisahan kedua orang tuaku yang menyakitkan... aku terbiasa menempati kursi yang tersisih."

"And you're not jealous?"

Senyum Irma mengembang. Dia mencabut sebatang lagi rokok dari kotak dan menyalakannya. "oh... *I WAS jealous,*" katanya. Mengisap dalam-dalam. "Seperti pantulan saat seseorang berpaling, aku adalah bayangan yang tetap menanti sampai seseorang itu kembali menghadap ke depan cermin. *If you ask me...* setelah Mia akhirnya menyadari kehadiranku, kini aku nggak hanya sebatas bayangan di balik cermin itu."

"Karena itu kamu justru merasa lega," Ansel menggumam.

"Malik nggak bisa kehilangan perempuan itu. Dia ingin Mia bahagia dan dia nggak bisa

memberikan kebahagiaan itu. Sama seperti hampir semua laki-laki di dunia ini, dia dikuasai ego. Kebahagiaan bagi kaum pria haruslah sesuatu yang nyata. Seks dibayar seks. Dia membayar seks hebatnya bersamaku dengan seks Mia bersamamu."

"Lantas kenapa...? Maksudku bagaimana...? Bagaimana kamu bisa memberinya seks yang hebat, sementara Mia tidak sanggup melakukannya?"

Irma menggedikkan bahu. "Kurasa... orang-orang normal sepertimu dan Mia nggak akan bisa menerimanya secara logis."

"Dengan kata lain... hanya Malik yang menginginkan pernikahan terbuka ini. Dia yang hanya bisa terpuaskan olehmu, dia bahkan tidak sanggup memuaskan Mia. Ini hanya solusi baginya, bukan bagimu. Iya, kan? Kamu hanya merasa lega. Kamu tahu benar... kelegaan itu sifatnya sementara. Sampai kapan kamu akan merasa lega? Dan Mia... Mia nggak merasa bahagia dengan pertukaran ini. Dia merana. Seks hebat denganku saja nggak

bisa memuaskan batinnya. Lalu aku... aku menginginkan dia sepenuhnya.Barusan dengan jelas kulihat... aku nggak akan mungkin mendapatkannya. Hanya Malik yang memenangkan segalanya. Hanya Malik yang tidak punya alasan untuk cemburu karena dia bisa mendapatkan segalanya."

"Malik juga cemburu. Nggak ada yang sepenuhnya diuntungkan, tapi bagi Malik... dia menderita kerugian paling sedikit dibanding kita bertiga karena dia berada di antara aku dan Mia—"

"*This is unfair!*" geram Ansel marah.

"Ya... tapi kamu selalu bisa keluar dari sini kalau kamu mau. Seperti yang kubilang... hanya kamu yang tergantikan, Ansel."

Rahang Ansel mengetat. Tatapannya menajam pada satu titik kosong jauh di sana. Dia bahkan tidak bisa lagi memastikan apakah masih ada kehidupan di dapur yang dingin itu.

Irma menyambung, "Malik mengira... hanya karena kalian pernah bersama, Mia

akan terhubung denganmu. Sebentar lagi... jika perempuan itu sudah paham apa yang terjadi dan dia memutuskan untuk tetap berada di sisi Malik... kamu ada di sini... atau tidak... tidak akan ada bedanya."

Tubuh Ansel nyaris bergetar oleh gejolak yang menyeruak di dalam dadanya.

"Kamu tinggal bukan untukku, atau ibuku yang menyayangimu, kamu tinggal karena kamu menginginkan Mia. Kamu merindukannya. Kamu mencoba denganku, dengan perempuan-perempuan lain di belakangku, tapi dialah yang kamu inginkan, Ansel. Dan dia nggak menginginkanmu. Dia hanya menginginkan Malik kembali padanya."

"Jadi dia tidak akan peduli meski aku pergi?"

"Aku hanya melakukan apa yang Malik inginkan. Aku sudah pernah bilang padanya, orang itu tidak harus kamu. Tapi... Malik hanya percaya jika dia melihatnya sendiri. Sekarang... segalanya tergantung pada Mia.

Apakah dia bisa menerima Malik, atau tidak. Setelah hari ini.. nggak ada yang benar-benar peduli jika kamu pergi, Ansel."

Ansel mengentak tubuhnya ke depan penuh amarah.

"Kamu ingin tahu bagaimana aku melakukannya? Mudah. Karena inilah yang kuinginkan. Aku menginginkan ini sejak lama. Aku mencintai Malik, tapi aku muak menjadi bayang-bayangnya. Aku rela mengandung untuknya, bertingkah seperti gadis kecil yang tolol. Aku pernah mengancamnya. Aku akan mengadu pada Mia. Dia tidak mencegahku saat itu. Kalau aku melakukannya, perempuan itu pasti meninggalkan Malik. Tapi apa Malik akan tinggal bersamaku jika perempuan itu pergi dari hidupnya?"

Irma menggelengkan kepalanya samar. Wajahnya nyaris hilang ditelan kepul asap tebal yang diembuskannya.

"Ini satu-satunya jalan supaya Mia mengetahui keberadaanku dan tetap tinggal

untuk bermain. Kamu pernah menjadi kunci dalam hubungan ini, Ansel. Tapi setelah pintu terbuka, kunci itu tidak dibutuhkan lagi."

Ansel tidak bisa berkata-kata. Rahangnya menggemeretak. Dia merasakan pori-pori di tengkuknya merebak, dan aliran darah di balik kulitnya memanas.

"Aku hanya ingin perempuan itu tahu bahwa cinta Malik padanya saja tidak cukup. Aku ingin dia menelan kesombongannya hanya karena cinta Malik padanya begitu besar. Aku ingin dia mengakui bahwa… bukan hanya Malik yang tak bisa memuaskannya, dia tak bisa memuaskan Malik. Bahwa dia bukan malaikat, atau istri yang hanya menginginkan cinta lelaki itu. Aku ingin melihat sampai di mana dia akan bersikap seperti istri yang merugi, sementara dia menikmati sentuhan pria lain. Suatu hari dia akan berhenti dan menerima… pernikahan itu bukan mereka jalani hanya berdua, tapi berempat. Aku dan kamu ada di sana."

“Aku hanya bidak yang kalian mainkan,” kata Ansel gamang.

“Ansel… obsesimu yang sudah pasti gagal suatu hari akan menyelamatkanmu. Kamu akan letih dan kamu akan pergi. Sekarang… kamu hanya perlu menikmatinya. Kamu selalu punya pilihan untuk tetap bermain, atau pergi.”

“Apa kamu akan pergi suatu hari nanti, Irma?”

“Mungkin saja.”

“Sampai kapan kamu akan tinggal dalam kehidupan laki-laki yang menjadikanmu orang lain dalam hubungannya? Hubungan yang nggak ada harapan, bahkan jika suatu hari hubungan mereka berakhir?”

“*Don’t you see?*” tanya Irma seraya berpaling pada Ansel. “Dulu aku hanya bayang-bayang, sekarang dia seperti pantulan diriku di depan cermin. Aku memilikinya ketika kami berhadap-hadapan, bukan hanya bayangan yang menunggu. *We become the*

part of each other's life sejak Malik menarik kita berdua dalam pernikahan mereka. Seperti pantulan diri di depan cermin, saat aku menggeser langkah menjauh, dia akan menghilang. Kembali ke depannya, maka dia kembali. Sekarang aku punya wujud di depan perempuan itu…."

"Apa gunanya wujud, kalau kamu nggak bisa memiliki kemauanmu sendiri?"

Irma mengerjap.

"Di bahumu…," kata Ansel. "Menancap cakar-cakar Malik, persis seperti yang tertancap di bahu Mia. Kamu nggak akan pernah bisa menentukan kemauanmu sendiri selama kamu berada di sini. Selama dia masih ada di sini. Satu keinginanmu kini mungkin sudah terpenuhi, tapi semua orang menginginkan lebih. Semua orang. Aku yakin kamu nggak terkecuali."

"Yah…," kesah Irma, kegusaran tampak dari pudarnya asap rokok yang mengepul dari mulutnya. Perempuan itu menelan ludah,

menarik napas hingga dadanya membusung. “Yah… suatu hari mungkin aku akan merasa cukup….”

“Kapan?”

“Aku tidak tahu.”

“Kamu tahu,” tukas Ansel. “Kamu selalu tahu. Selama ada Mia dan Malik, kamu akan terus berada di sini. Tidak berkutik. Satu-satunya jalan adalah jika segalanya berhenti dan kamu sedang menjajal salah satu kemungkinan itu dengan menantangku pergi. Kamu memang licik.”

Irma menjilat bibirnya, wajahnya berpaling.

“Kalau aku pergi dan Mia tidak berhenti… kamu akan terus melakoni kehidupan seperti ini?”

Irma membisu.

“Mungkin suatu hari kamu akan mempertimbangkan satu cara untuk melenyapkan salah satu di antara mereka berdua,” gumam Ansel. “Atau mungkin kamu

benar... aku yang harus pergi untuk menghentikan semua kegilaan ini. Itu yang kamu inginkan? Kamu ingin tahu apa yang akan terjadi kalau aku pergi?"

"Aku bilang kamu selalu punya pilihan, Ansel...."

"Kamu juga punya pilihan! *It's just fucking sex, god damned it!* Sehebat apa seks yang luar biasa itu sampai kalian pikir aku rela tinggal diam seolah aku nggak bisa hidup tanpanya?! Kalian bertiga sudah gila! Kalian sama sintingnya! Apa kamu tahu apa yang bikin aku begitu kesal?"

Kesah Irma menjawab. Tadinya dia tak ingin tahu, tapi rautnya berubah pias saat Ansel menjelaskannya.

"Selama ini dia menyangkalmu. Dia masih terus mencoba menyangkalmu. Dia menyangkal bayinya di perutmu, dia nggak mau mengakuinya demi menjaga perasaan perempuan itu, supaya Mia tidak perlu tahu bahwa ada yang salah dengan dirinya, bukan

hanya dengan hubungan seksual mereka yang tidak memuaskan! Dia bahkan menyangkal kebersamaan kalian semalam, setelah dia membuat peraturannya sendiri. Kamu tahu apa yang menyakitkan bagiku?"

Irma memejam. Dia meneteskan airmata dan terhenyak, kemudian buru-buru menghapusnya.

"Yang menyakitkan bagiku... meski Mia tahu semua itu benar, dia masih lebih mempercayainya. Setelah semua keterbukaan ini, laki-laki itu tetap menyangkalmu, mengenolkan semua pengorbananmu. Dan setelah semua yang Malik lakukan padanya... Mia lebih memilih dekapannya. Dia mengabaikanku begitu saja. Dia lupa bahwa aku masih berada di sana. Aku seperti orang tolol di dapurnya sehabis bercinta, diabaikan seperti lalat yang nggak berguna. Kamu tahu kenapa aku memukul kaca jendela rumahmu? Aku baru menyadari... aku nggak pernah memakai tubuhnya untuk memuaskanku. Aku melakukannya dengan cinta. Dia yang

memakai tubuhku untuk memuaskannya. Kalian yang memakai tubuhku untuk memuaskan diri kalian satu sama lain. Gila. Kalian semua sudah gila."

Langkah Ansel berderap menaiki anak-anak tangga sebelum terdengar bunyi bantingan kencang yang seakan sanggup merobohkan seisi rumah.

Jari Irma yang menjepit sebatang rokok gemetar. Dia mencoba menyelipkan batang yang membara itu di bibirnya, tapi dia tak sanggup mengisapnya. Mulutnya terbungkam supaya Ansel, atau siapapun tak bisa mendengar tangis dan luka hatinya. Dia teringat kembali akan sosok ayahnya yang pergi. Sosoknya yang tak pernah menoleh mendengar putri semata wayahnya menjerit dan terjerembab di tanah yang basah.

*

Jauh di lubuk hati Malik, dia tak sepenuhnya yakin bayi dalam kandungan Irma itu buah dari benihnya.

Saat kali kedua mereka bertemu, Malik melihat Irma duduk di bar dan berniat menghampirinya. Namun, langkahnya terhenti ketika seorang pria yang jauh lebih tua dari Irma lebih dulu tiba di sisinya hanya untuk mengecup pipinya sebelum pergi.

Malik teringat, pertemuan kedua itu yang membuat mereka semakin dekat. Dia tidak pernah bertanya, siapa lelaki tua itu, atau kenapa dia mencium Irma. Dia hanya duduk di sisinya, kemudian Irma menangis.

Irma tak ingin melakukannya, tapi itu satu-satunya cara agar ia tetap bertahan di dunia yang digelutinya. Bakat-bakat baru bermunculan seperti jamur.

Ketika Irma menemuinya pada suatu malam mengabarkan kehamilannya, Malik sudah menjalin pernikahan dengan Mia. Mereka masih terus bertemu, sesekali bercinta, tapi siapa yang tahu dengan siapa Irma bercinta selain dengannya? Siapa yang tahu dia masih melayani nafsu-nafsu bejat para petinggi dunia hiburan demi mempertahankan

pekerjaannya? Alih-alih membuktikan keraguannya, Malik memilih cara lain yang lebih menguntungkan baginya di kemudian hari. Meminta Irma mendekati Ansel dan menikahinya. Lelaki patah hati yang linglung itu masuk perangkap dengan mudah.

Dan segalanya berjalan sesuai rencana Malik.

Mia harus melakukan apa yang dilakukannya. Malik tidak bisa menanggung beban itu sendirian. Mereka harus tetap bersama dan satu-satunya jalan adalah memberi Mia dosa dan rasa bersalah yang sama dengannya. Membayar ketidaksanggupannya memenuhi kebutuhan biologis istrinya dengan menghadirkan Ansel di antara mereka semata-mata demi kebahagiaan perempuan itu adalah omong kosong. Jika dia bisa memilih, dia tak ingin siapapun menyentuh Kalamia Modesta yang begitu dicintainya.

“Aku nggak menghamilinya,” sangkal Malik bulat-bulat.

Mia menggeleng. Dia naik bersama Malik meninggalkan Ansel hanya supaya dia bisa mengorek lebih jauh kebusukan suaminya, bukan berarti dia lebih mempercayai Malik daripada Ansel. “Aku nggak tahu lagi... apa aku bisa mempercayaimu... kamu yang sekarang... tidak sama lagi dengan Malik yang kukenal dulu....”

“Mia... aku masih sama... aku bersalah, aku berdosa, tapi semua ini kulakukan supaya kita tetap bersama....”

“Kamu bisa ke dokter dan memeriksakan dirimu, Malik! Alih-alih mengambil jalan kotor seperti ini, kamu menjijikkaaan...,” raung Mia dengan sekujur tubuh bergetar.

“Aku tidak butuh berobat... aku bisa melakukannya... dengan perempuan lain,” kata Malik seraya menggegat rahangnya, mempertahankan egonya yang begitu besar. Sebelum Mia yang menggeriap murka mengatakan sesuatu, Malik lebih dulu menggenggam kedua tangannya.

Meremasnya kuat dan tak mungkin Mia bisa melepas dengan kekuatannya yang tak seberapa. “Ini bukan salahmu... ini salahku, tapi aku tidak akan berobat karena aku tidak sakit... aku tidak sakit... aku baik-baik saja....”

“Oh... Malik... lepaskan saja aku....”

“Aku tidak bisa... aku nggak sanggup,” geleng Malik, matanya berkaca-kaca. “Aku nggak bisa hidup tanpamu, aku lebih baik mati. Tapi Mia... aku berjanji... aku akan memperbaikinya... aku akan memperbaikinya.... Mia... aku tidak bisa melakukan hal yang kulakukan pada Irma padamu... aku terlalu mencintaimu... aku nggak mungkin mencelakaimu....”

“Apa maksudmu, Malik?”

Malik menunduk dalam. Lehernya seakan patah.

“Aku ingin tahu,” tegas Mia. “Aku ingin tahu apa yang kamu lakukan pada Irma. Malik! Aku ingin tahu apa yang dilakukannya sehingga dia bisa memberimu apa yang nggak

bisa kuberikan—”

Malik menelangkup wajahnya.

Dia tahu Mia tak akan sanggup. Malik sudah begitu mengenalnya. Dia rapuh, terlalu lembut, dia perasa, dan lemah. Malik harus mengurusnya seperti bayi setelah Mia menyaksikan apa yang terjadi pada malam di mana Malik menyelamatkan adik tirinya. Malik tahu dia harus mengulang segalanya seperti malam itu jika Mia melihat apa yang dilakukannya dengan Irma saat berhubungan seksual. Mia akan kembali rusak seperti saat dia menyaksikan ibunya menghabisi nyawanya sendiri.

Malik mendongak menatap wajah sedih perempuan itu, tapi jika dia tidak melakukannya sekarang, dia mungkin akan kehilangannya.

Chapter 36 : Aku yang Berjalan Bersamamu Dalam Kegelapan

Irma mengerling.

Dia bisa melihat sebuah bayangan menghilang di balik jendela rumah Tara dan Fabian. Tanpa mempedulikannya, Irma melanjutkan langkah-langkah ringannya melintasi halaman rumah Malik, dan tanpa repot-repot mengetuk, dia masuk. Jika saja dia tahu Mia ada di rumah, dia tidak akan melakukannya.

“Satu jam sebelumnya, dia memaki-maki dan mengancam akan pergi,” kata Irma. Dia menemukan Malik menantinya di dalam kamar di lantai dua. Dengan santai, perempuan itu menanggalkan hoodie yang dikenakannya dan melemparnya di sisi Malik.

Lelaki itu duduk di tepi ranjangnya. Bagian atas tubuh Irma yang terbentuk ramping hanya terbungkus bra dari kulit sintetis mengilat berwarna hitam. Bra itu menopang buah dadanya hingga membulat sempurna. Dari saku celana panjangnya, Irma mengeluarkan sebuah choker dan menyerahkannya pada Malik. Lelaki itu menggelang, Irma memakainya di lehernya sendiri. “Istrimu memang luar biasa. Waktu aku naik, Ansel sudah bersiul-siul di kamar mandi. Kurasa... permainan ini akan berlangsung lama. Apa yang kamu katakan padanya? Kamu menyangkalku lagi?”

Malik tidak berkata-kata. Dibiarkannya Irma menelanjangi dirinya sendiri. Malik mundur hingga seluruh pahanya menimpa ranjang, kemudian menanggalkan kausnya dalam bisu. Irma mengesah. Perempuan itu berdiri menjulang di hadapan Malik dengan kaki jenjangnya terbuka lebar, thong panties berbahan sama hanya melindungi bagian pribadinya yang mulus tanpa cela.

"Kenapa kita melakukannya di sini?" tanyanya.

"Kenapa tidak?"

"Hanya ini yang bisa kukenakan," kata Irma. "Aku meninggalkan *body stocking* dan boot-ku karena... tetangga kita terus mengintip. Nggak ada yang bisa kamu robek siang ini."

"That's fine," ucap Malik.

"Apa ini sebuah pembalasan dendam? Kamu yakin kamu akan melakukannya? Di sini? Dia nggak akan murka? Satu kali lagi denganku artinya kamu memberi Ansel satu kesempatan untuk memenangkan hati istrimu. Kamu tahu aku nggak akan berbuat curang, kan? Aku pasti akan memberitahu Ansel tentang ini?"

"Aku tahu," Malik mengangguk. "Aku tahu kita tidak sepatutnya mempercayai siapapun, jadi mulai sekarang aku akan bermain sportif."

Irma membuka kelopak matanya lebih lebar dan menarik dagunya ke belakang. "Sesuatu yang hebat baru saja terjadi rupanya?"

"Ya... sesuatu yang lumayan hebat," gumam Malik, matanya menatap kosong ke arah Irma yang mengernyit. "Berlututlah," suruhnya, seraya meraih choker di leher Irma dan menariknya ke bawah dengan kasar.

Irma menurut pasrah meski kedua lututnya membentur lantai cukup keras. Dia tahu pasti apa yang diinginkan Malik, maka tanpa perintah kedua, jari-jari lentiknya membuka kait celana Malik dan membukanya. Malik merenggut rambutnya, menekan kepala Irma dengan keji saat perempuan itu memenuhi mulutnya dengan batang perkasanya yang mengacung keras.

Tak lama berselang, Malik membanting tubuh Irma ke atas ranjang. Dalam keadaan telanjang, lelaki itu menyusul Irma yang berbaring menunggu dan berusaha keras bersikap tenang. Meski Irma tahu apa yang akan menimpanya, dan dia turut menikmatinya bersama Malik, tapi dia tidak pernah benar-benar bisa memprediksi kapan pria itu akan sanggup memegang kendali atas

kebrutalannya, dan kapan saat ia harus turun tangan menghentikannya.

Di tangan Malik, dia tidak pernah bisa menduga, kapan nyawanya akan dikembalikan, atau direnggut. Sebelum dia bisa mengira-ngira sejauh mana Malik akan melampiaskan hasratnya kali ini, sebuah tekanan kuat bersarang di perutnya oleh tinju Malik yang terkepal erat. Irma menahan napas, bola matanya membeliak ke atas. Tekanan yang berporos di pergelangan tangan Malik itu diputar hingga memenuhi sudut 45derajat, sebelum ditekan demikian kuat hingga tubuh Irma terentak.

Kaki-kaki ranjang di kamar itu bergetar kencang.

Pinggul Malik mengayun kuat, menghantam selangkangan Irma yang terbuka di depannya. Bola mata lelaki itu mulai membeliak ke atas. Kepalanya mendongak, otot-otot lehernya berputar. Dia mengaum buas. Beringas. Rasa nikmat menjalar di setiap inchi tubuhnya, sedikit lagi akan menggeleparkannya.

Warna wajah Irma di bawahnya mulai mengungu.

Sklera matanya merah merebak. Panas dan berair. Urat-urat halus di sekitar pupilnya mengular merah menyerupai sulur-sulur cacing. Perempuan itu mulai mencakari lengan Malik. Melukai kulitnya yang mengencang menjerat lehernya. Asupan oksigen semakin sulit ia dapatkan. Dia tahu, dirinya sudah begitu dekat dengan ujung ketidakberdayaan. Sementara itu Malik tengah lupa akan daratan, dia mendaki ke atas bukit, menghajar liang sanggama sempit itu dengan kejantanannya yang sekeras tongkat baja. Tenaga Irma mulai habis. Kuku-kukunya yang menancap di daging lengan Malik tergelincir. Keringat pria itu membanjir.

Tubuh Irma menggelepar. Kaki-kakinya menjejak. Kain lembut pelapis tempat tidur empuk yang menjadi alas pergumulan mereka telah porak poranda. Malik terus berpacu, meraih kepuasan yang menantinya di puncak. Pria itu mengaum semakin ganas menyaksikan

tubuh Irma bertarung antara hidup dan mati. Suhu tubuhnya meningkat hingga kulitnya menguap membara.

Sekilas, hampir selalu, terbersit keinginan di benak Malik untuk menyudahi segalanya. Pada titik ini, Irma tak akan bisa berbuat apa-apa jika lelaki itu memutuskan menerabas batas. Tangannya mencengkeram batang leher ramping berlapis bahan kulit yang selalu dikenakan Irma untuk menyamarkan bekas jeratannya. Walau demikian, Irma selalu menghindari bercinta dengan Malik jika dalam waktu dekat ia harus bekerja. Kadang, meski dengan pelindung, jerat tangan Malik tetap membekas merah. Dia harus menyamarkannya dengan riasan.

Malik menggempurnya tanpa ampun.

Tepat di ujung penghabisan, sebelum Irma meregang nyawa, tubuh lelaki itu bergetar hebat, terutama di bagian pinggangnya.

Mulutnya melolong, jerat tangannya terlepas. Berlutut tegak dengan gagah

perkasa, lengannya terentang, kemudian menekuk dan meremasi rambut tebalnya. Malik mengejang tak terkendali, nyawanya seakan terlepas dari raga. Ujung kelaki-lakiannya menyembur membasahi permukaan perut pipih perempuan yang tak berdaya. Malik menggenggam dan mengurutnya dengan lengannya yang masih bergetar. Dia merintih terpuaskan. Bulu kuduknya meremang. Aliran panas darahnya perlahan menguap bersama embus napas berat tak beraturan.

Irma, terengah, menghirup udara banyak-banyak lewat semua lubang di kepalanya. Tubuh moleknya masih gemetaran sewaktu badan Malik jatuh menimpanya. Kulit mereka kembali bersentuhan. Tubuhnya masih berguncang dalam impitan berat badan Malik, napas mereka tersengal-sengal. Putingnya yang keras bergesekan dengan rambut-rambut halus di dada pria itu, menimbulkan gelenyar yang tak dipedulikannya. Mereka basah, panas, dan saling tak nyaman, tapi sama-sama kehabisan tenaga. Irma berpaling

menuntaskan sisa-sia air mata, bibir dan uap panas napas Malik membayang di pipi, tapi tak menyentuhnya. Matanya memejam, tapi tak berharap. Lelaki itu tak pernah menciumnya sehabis bercinta. Sekadar sebagai ucapan terima kasih pun tidak.

Setelah beberapa saat, Malik pun berguling.

Dan beberapa saat setelahnya kemudian, dia membuka jerat kulit yang menyekap leher Irma dan melemparnya ke lantai. Malik memeriksa leher perempuan itu dengan teliti seperti sebuah ritual, alih-alih sebagai bentuk kepedulian.

Irma—hanya bisa menggulirkan bola mata—melirik Malik di sisinya.

"Kita mungkin nggak akan membutuhkannya lagi," gumam Malik sambil menelentangkan diri. Tangan kanannya terlipat menyangga kepala. Napasnya sudah teratur. Langit-langit kamar itu kini mengalihkan seluruh perhatiannya. Didiamkannya tatapan yang menghunjam dari

sisinya itu, meski diam-diam ludahnya terteguk.

Irma bertanya, lehernya masih terasa sangat sakit hingga suaranya mencicit, “Kamu tidak akan mengambilkan sesuatu untuk membersihkan tubuhku?”

Malik menarik seprai yang tertimpa berat tubuhnya.

“Dia nggak akan menyukai ini,” kata Irma. “Dia melarangku membuang putung rokok di lantainya.”

Malik tidak memberikan tanggapan apa-apa.

Irma mengusap perutnya hingga kering. Terbangun telanjang dan duduk di tepi ranjang, membungkuk mencengkeram tengkuk dan memijat-mijat lehernya. “Sepintas tadi… kupikir kamu nggak akan berhenti,” katanya.

Malik mengerling padanya, menjulurkan tangan dan mengusap punggungnya. Irma menggedik seakan baru menyadari bahwa ia

tak sendiri. Dia menyentuh leher dan memutarnya, mencoba membuatnya lebih nyaman dan berharap nyerinya reda. Sentuhan Malik yang tertinggal di pinggulnya terasa hangat. Irma mengingat-ingat, kapan kali terakhir Malik mengontaknya usai bercinta. Dia menolak bersentuhan atau membicarakannya sejak kali pertama dan sejak itu Irma menganggapnya sebagai sebuah peraturan.

"Aku mau merokok," beritahu Irma, berlutut memungut hoodie-nya yang terhempas di lantai dan mengeluarkan sekotak rokok dari sakunya. Tanpa menunggu persetujuan Malik, jarinya menjentik korek di tangannya. Apl kecil menyala, membakar ujung rokok yang terjepit di bibirnya. Asap terembus pekat menyelubungi kepalanya.

"Buka jendelanya," suruh Malik.

"Mereka nggak akan kembali secepat itu," kata Irma. "Ansel membawanya berkencan. Mereka akan nonton film, makan malam seperti sepasang kekasih, mungkin Ansel

nggak akan peduli apakah mereka akan bercinta, atau tidak. *It's not always about sex for him. It's only about sex for you.* Mia... meski dia mungkin nggak akan melepasmu... tapi dia nggak akan mencintaimu lebih besar lagi dari sekarang. Sebaiknya kamu mulai berhati-hati kalau Ansel mulai memperlakukannya seperti ini. Maksudku... bukan hanya untuk diajak berhubungan seks."

Malik mengeluh. Kata-kata Irma tak berpengaruh. Telanjang bulat, ia bangkit dari tempat tidur dan menghampiri jendela, kemudian membukanya lebar-lebar.

"Apa pedulimu sama jendela itu dan asap rokokku?" tanya Irma. "Kupikir dia sudah tahu kita akan melakukannya di sini. Apa Mia memberitahumu ke mana Ansel akan membawanya pergi?"

"Ya... seperti yang kamu bilang... mereka akan pergi menonton," jawab Malik, menajamkan pandangan ke jendela lain yang menghadap ke jalan, memastikan tirai kamar tidur tetangga seberang rumah mereka

bergeser menutup.

“Kita memang punya penguntit,” decih Irma. “Asyik sekali, kan? Mugkin sebentar lagi karirku memang harus disudahi….”

“Dia cuma perempuan kesepian yang butuh hiburan, apa yang kamu khawatirkan?” tanya Malik heran seraya melintas mencari-cari celana dan mengenakannya.

“Dia tinggal mengeluarkan kamera ponsel, mengunggahnya di sosial media, dan aku akan kehilangan pekerjaan. Semudah itu.”

“Kamu nggak akan kehilangan pekerjaan,” gumam Malik seraya mencuri isap rokok Irma sekali dan mengembalikannya. Mereka saling menatap, sudut bibir Malik tertarik miring. Irma menggeleng samar mengetahui apa maksud Malik saat lelaki itu mengucapkannya.

“Aku sudah lama tidak pernah melakukannya lagi,” tukas Irma defensif.

“Aku sama sekali tidak menghakimimu, Sayang,” kata Malik lembut. Sebelum beranjak dan menghilang di balik pintu kamar

mandi, diusapnya dagu runcing perempuan itu. Irma memejamkan mata, menerima kecupan singkat Malik di bibirnya. “Kita semua melakukan segalanya untuk mendapatkan apa yang kita impikan. Nah... kamu boleh pergi. Aku harus kembali bekerja.”

Irma bergeming. Ia melamun. Suara air mengucur terdengar sayup-sayup dari dalam bilik. Dia menyugar rambut panjangnya dengan jemari, mengibas-ngibaskan kepala untuk sedikit mengeringkan keringat yang membasahi rambutnya. Saat itulah, pupil matanya menangkap satu titik cahaya merah di sudut tersembunyi. Irma terpegun di sana menyadari dari mana cahaya merah itu berasal.

Tiba-tiba saja sebutir air mata jatuh di pipinya. Ia mencoba menjepitkan batang rokok di bibir, tapi tak kuasa mengisapnya. Bibirnya bergetar dan ia terguguk.

Bayangan ibunya yang sedang sakit terlintas. Jemari tuanya yang keriput

membelai halus rambutnya.

Tidak semua laki-laki itu sampah, Lia.

Lia. Demikian sang ibu biasa memanggilnya. Nama kecil yang diciptakan sang ayah dari penggalan nama Kalia.

Kelak, akan ada satu pria yang baik untukmu. Jangan pikirkan ayahmu. Dia hanya satu di antara seribu.

Satu di antara seribu itu ternyata cukup banyak. Irma hanya diam. Dia lebih percaya pada apa yang dilihatnya. Apa yang ditemuinya. Pria-pria yang dijumpainya sejak ia tumbuh dewasa menjadi perempuan yang mempesona—bahkan beberapa saat sebelum itu—tak seorang pun menawarkan ketulusan cinta. Pria-pria yang selalu berusaha menyentuhnya, baik dengan tipu muslihat, maupun dengan kuasa.

Dia sendiri pun tak pernah merasai cinta, sampai pada suatu sore di bawah hujan lebat itu.

Dia semua yang kamu inginkan, tapi tak

menginginkanmu. Itu kisah hidup Irma Kalia. Yang diinginkan satu-satunya pria yang Irma Kalia dambakan adalah perempuan lain. Perempuan yang tak bisa Malik perlakukan sebagaimana pria itu memperlakukannya.

Malik pernah mencoba, tuturnya pada Irma setelah mereka melakukannya pada kali pertama, tapi ia berhenti. Mia mengeriap ketakutan, menyangka Malik sedang hilang akal. Malik tak pernah mengulanginya lagi. Perasaan tertuduh itu begitu mengerikan. Traumatis, begitu Malik menyebutnya.

Mia melupakan perangai Malik kala itu. Mungkin cahaya merah yang tersembunyi dan saat ini menyorot tepat di muka Irma akan membantu Mia mengingatnya kembali.

Di situlah celahnya. Sesuatu yang mengerikan. Menyerahkan nyawa di gerbang surga kenikmatan. Tapi Irma mencintainya dan ia sudah lama tahu cinta memang menyakitkan. Dia adalah saksi hidup betapa kejamnya cinta. Dia bersikeras menyelinap di dalam celah sempit itu. Dia bisa

melakukannya. Hampir semua seks-nya sebelum Malik dilakukan dengan kekerasan dan paksaan.

Semua laki-laki bajingan, Mama, batinnya setiap kali suara lembut ibunya terngiang. Namun paling tidak, kini dia melakukannya dengan seseorang yang pantas. Seseorang yang memang ia mau. Ia harus rela membiarkan perempuan lain berpikir dirinya memiliki Malik, tapi sesungguhnya tidak. Dialah pemilik lelaki itu. Mia lah yang Malik cintai.

Mungkin dia tak perlu mencemaskan cahaya merah tersembunyi itu. Malik hanya belum pernah mencoba hidup tanpa Kalamia Modesta. Mungkin kali ini ia terpaksa harus melakukannya.

Pintu kamar mandi terbuka dari dalam.

Uap hangat air panas yang menyeruak keluar langsung lenyap terguyur dingin udara yang terembus kencang dari penyejuk ruangan, disusul sosok pria tinggi langsing

yang mengepulkan asap dari pori-pori di sekujur tubuhnya.

“Kamu masih di sini?” tanya Malik seraya melangkah melewati ambang pintu, mengibaskan rambut pendeknya yang basah sambil mendesah segar. Tubuhnya polos tanpa busana. Ia mengira dirinya telah sendirian.

Sedetik kemudian, tangannya yang sibuk mengeringkan rambut terhenti. Matanya memincing penasaran. Ia mengendap dan melongok ke balik pundak Irma yang membelakanginya dan terlihat sibuk menunduk.

Malik terkesiap menyaksikan perempuan itu ternyata sedang mengutak-atik sebuah benda yang begitu dikenalnya. Mulutnya refleks mengumpat. Dia menyerbu maju dan merebut perangkat elektronik dari tangan Irma.

“Aku cuma ingin lihat,” kata Irma, terkejut dan menyingkir.

Kulit putih Malik merebak merah mulai dari

muka hingga belakang leher dan pundaknya. Dengan cepat ia memeriksa kamera yang ia sembunyikan di balik tumpukan alat rias Mia di atas meja.

“Apa kamu menemukan kesenangan baru?” tanya Irma, berpura-pura bodoh. “Kamu mulai merekam kegiatan seksualmu?”

Malik menghunjamnya dengan tatapan penuh kesumat meski hidungnya mendengkuskan buangan napas lega. Dia tidak kehilangan apapun. Alat perekam itu didekapnya erat, kemudian dia melewati Irma dan menghampiri lemari pakaian sambil mematikannya. Malik menelusupkan kamera tersebut di antara tumpukan baju.

“Kenapa kamu masih di sini?” dia bertanya lagi dengan nada lebih tajam.

Irma mendekat dan saat ia tahu Malik tidak akan mengibas, dia melekat di punggung pria itu memeluknya. Dalam waktu singkat, dingin suhu tubuh keduanya dengan cepat menghangat dalam dekapan lengannya. Malik

berusaha mengabaikan meski sentuhan Irma perlahan meraba sensual lekuk-lekuk tubuhnya.

"Stop," perintah Malik lemah.

Namun, bahkan setelah Malik menarik sehelai kaus di tumpukan pakaian teratas dan mengenakannya, Irma tak kunjung melepasnya. Malik membungkuk untuk mengenakan celana pendek, tapi Irma menahan benda itu di pinggangnya.

"Irma…."

Irma bersikeras. Malik mendesah. Dia tak mampu lagi terlalu keras menolak. Batang kejantanannya mengeras dalam genggaman halus tangan Irma.

"What are you doing?" tanyanya lemah, tapi ia berbalik dan membiarkan Irma berlutut di depan pinggangnya. Menahan erang, tubuh Malik meregang. Irma dengan lihai memijat dan membasahinya, kemudian mengulumnya.

Bunyi berkecipak basah ribut terdengar saat Irma membebaskan kejantanan Malik dari

mulutnya, dia mengusap mulut dan dagunya yang basah, mengurut perlahan daging lembut namun sangat keras di tangannya itu.

Malik hanya menggeram. Miliknya berdenyut kencang. “Irma, hentikan,” pintanya, meski seluruh tubuhnya jelas tidak sependapat dengannya. “Aku baru saja mandi!”

Malik mengerang lagi, Irma justru lebih rakus menjejali mulut kecilnya. “Ada apa, Malik?” tanya perempuan itu dengan ekspresi bingung setelah ia memuntahkan milik Malik dari mulutnya. “Kenapa kamu menyimpannya? Ayo kita lakukan ini... ini kesenangan barumu?”

“Okay... aku minta maaf... aku seharusnya bilang...,” engah Malik. “Mia hanya ingin melihat apa yang kita lakukaaan... Irma!”

Irma mengisap kuat, memuntahkan lagi dengan lebih kasar, membuat Malik meringis kesakitan. Sementara tangannya terus

bergerak, kepalanya mendongak menatap Malik yang mulai kesulitan menekan luapan gairah. Bibir Irma tersenyum miring menyaksikan Malik tak berdaya ingin membuncahkan hasratnya.

“Kamu pikir… bagaimana dia akan bereaksi, Malik?” tanya Irma, suaranya memberat.

Sebelum sempat berkata-kata, pundak Malik menggelenyar. Tubuhnya seperti tersengat. Tiba-tiba saja, Irma menelan miliknya teramat dalam.

“Sial!” pekiknya, meremas rambut dengan frustasi, kemudian menggagapi rambut Irma di depan pinggang dan menjambaknya. Malik meraung, berusaha bicara, “Kupikir… dia… harus… tahu. Dia harus tahu… ah! Siaaal…..”

“Mmmh?”

“Hentikan,” pinta Malik, meski nikmat menguasainya. Dia tak tahu lagi apakah tubuhnya benar-benar ingin lepas dari mulut Irma, tapi saat perempuan itu benar-benar melakukannya, dia merintih kecewa.

“Kamu ingin mencobanya dengan Mia?” tanya Irma, alisnya melengkung. Dalam hati, dia berharap Malik melakukannya. Dia ingin Kalamia Modesta melihat apa yang mereka lakukan selama ini. Bertahun-tahun di balik punggungnya. Jika diizinkan, ia ingin melihat bagaimana raut Mia saat menontonnya. Dia akan runtuh. Dia tak mungkin sanggup.

Selama ini Malik terus menegaskan, jika tak ada Mia, maka tak perlu ada Irma dalam hidupnya. Akan tetapi, hal itu belum pernah terjadi. Malik selalu menemukan jalan mendapatkan Mia kembali. Bagaimana jika jalan itu benar-benar lenyap?

Apa dia bisa membuktikan kata-katanya? Tak ada Mia, berarti tak perlu ada Irma Kalia?

“Bagaimana kalau dia mundur?”

Malik terengah, dia masih memegangi sisi-sisi kepala Irma. Setengah berharap mulut manis itu kembali mengulumnya. Tubuhnya masih dikuasai gejolak, dia tak bisa berpikir,

hanya mampu menggedikkan bahunya.

“Kamu nggak tahu?”

Malik mengangguk.

“Aku akan memberitahumu. Dia akan meninggalkanmu,” kata Irma tegas. “Kalau kamu memberitahunya… dia tidak akan tinggal, Malik. Dia akan pergi.”

“I will take the chance,” kata Malik.

“Kamu serius? Kamu tahu apa risikonya?”

“I’d die,” cicit Malik. Suaranya tercekat di tenggorokan.

“Nggak, Malik…,” geleng Irma pedih. “Kamu masih punya aku. Kita saling memiliki. Selama ini.. aku menyelamatkanmu… dan kamu menyelamatkanmu. Mia bahkan tidak pernah ada di tengah perjuanganmu… dia hanya mewujudkan fantasimu akan kehidupan yang normal dan layak… tapi hanya aku yang sebenar-benarnya tahu… bagaimana kamu hidup. Aku yang berjalan denganmu di kegelapan, Malik… aku….”

“Aku tidak pernah menginginkanmu lebih dari ini… tidak akan pernah….”

“Jadi kamu lebih baik mati?”

Mata Malik mencelang, untuk satu tantangan itu, dia tidak lagi sebulat ia mencicit sebelumnya. Jiwanya akan mati tanpa Mia, tapi dia tidak tahu apakah mati yang dimaksud Irma dalam tantangannya merujuk pada jiwanya.

“Aku bukan sampahmu, Malik,” geram Irma. Malik mengetatkan rahang. Aliran darah di sekujur tubuh yang saat ini berpusat pada kejantanannya tergenggam erat di tangan Irma.“Aku sudah muak menjadi tempat sampahmu, dan aku nggak sudi kamu membuangku begitu saja kalau rencana bodohmu nggak berhasil—”

“Dia nggak memberiku pilihan,” kata Malik berat.

“Malik… aku juga nggak akan memberimu pilihan lagi. Aku sudah muak menjadi yang terbuang. Tunjukkan video itu padanya, tapi

jika ia tak bisa menerima... aku bersumpah... aku tidak akan tinggal diam kalau kamu mencoba menyingkirkanku....”

“Apa yang akan kamu lakukan?” tanya Malik gentar.

“Kamu nggak ingin tahu,” gumam Irma, sedetik sebelum ia kembali membuka mulutnya.

Kadang, dalam cinta... pilihannya hanya ada dua. Disingkirkan... atau sebaliknya.

Chapter 37 : Seburuk-buruknya Pria

Apapun yang akan diperlihatkan Malik, Mia tidak akan mengubah pendiriannya. Malik tak lagi memiliki banyak pilihan. Ia tunjukkan atau tidak, Mia sudah mencapai batas kesabaran sebagai seorang istri, dan seorang perempuan. Pertukaran pasangan yang sudah direncanakan Malik bertahun-tahun sebelum itu tak membuahkan hasil. Cinta keduanya justru menjadi faktor utama gagalnya skenario yang menurut Malik akan menjadi jalan keluar bagi mereka berdua.

Setelah kejadian di dapur rumahnya, Mia tidak lagi yakin apakah Ansel akan memenuhi permintaannya lagi. Malik memintanya meninggalkan rumah dan kembali sebelum petang jika ia tidak akan berubah pikiran. Bisa saja Mia mengajak Tara, yang jelas Mia tidak ingin berkeliaran di jalan sendirian. Malik

menganggap itu bukan ide yang bagus. Dalam keadaan emosional, akan sangat mengkhawatirkan jika Mia membeberkan terlalu banyak masalah rumah tangganya kepada orang lain. Alih-alih, Malik meyakinkan Mia untuk memberikan hak Ansel karena dia pasti akan melakukan sesuatu bersama Irma.

Di luar dugaan, Ansel menyanggupi ajakan Mia seolah tidak pernah terjadi apa-apa pagi itu. Ansel tetap mengepak barang-barangnya sebelum meninggalkan rumah. Pembicaraan dengan irma tak bisa ia anggap angin lalu. Mungkin ini akan jadi yang terakhir, pikirnya pedih. Dia sendiri tak yakin apakah ia sanggup. Akan tetapi, jika Mia lebih memilih tinggal dalam kerumitan ini, Ansel juga ingin mendapatkan hidupnya kembali. Hidup yang pernah direnggut oleh Irma Kalia.

Akhirnya, kunci kecil di tangannya berhasil masuk ke lubang dan diputar. Sebelum mengungkit pegangan pintu dan mendorongnya ke dalam, pria itu mendekap pinggang ramping perempuan mungil yang

menanti di balik badannya dengan pipi bersemu. Bibirnya menaut dan memagut rakus. Memutar tubuh kecil dalam lengannya dan mengentaknya melawan daun pintu. Memaksanya mundur dan membawanya ke dalam. Di balik pintu, ciuman terurai. Tubuh Mia kembali diputar, dia begitu ringan, seperti boneka di tangan Ansel. Mereka saling tertawa, saling menemukan di atas pundak Mia, kembali berciuman. Jemari Ansel meraba lekuk-lekuk tubuh yang mengimpit dadanya, meremas-remas payudaranya. Mia menggeliat gelisah.

Semuanya diawali dengan sebuah kecupan. Di dalam mobil usai film selesai diputar. Kecupan kecil yang manis untuk melengkapi janji kencan yang manis pula. Mia dan Ansel sama-sama tahu, Irma dan Malik akan melakukannya siang itu. Mereka mendapatkan waktu sendiri dan berhak menghabiskannya dengan sepadan. Namun, Ansel ingin membuat kenangan. Dia ingin Mia menganggapnya lebih dari sekadar seks. Oleh karenanya, alih-alih membawa perempuan itu

ke rumah dan menidurinya, pria itu mengajaknya menonton film.

Mendadak keduanya tak bisa menahan hasrat. Saling menatap dalam kegelapan basement parkiran mal, meski matahari bersinar terik di luar. Napas Ansel memberat, aroma napas yang menguar dari celah kecil di bibir Mia demikian memabukkan. Tatapannya tak bisa dialihkan lagi dari ranum bibir Mia yang basah. Dia mengecup lagi. Sekali lagi. Dan tak bisa berhenti. Sesuatu mungkin akan terjadi jika pengunjung mal lain tidak memecah keheningan basement yang suram itu. Jemarinya bahkan sudah menyelinap ke balik rok Mia, mengelus paha mulusnya. Ansel berkendara. Dikuasai gejolak yang belum surut, mobilnya berbelok ke sebuah penginapan sederhana yang pertama kali ditemukannya dalam perjalanan pulang. Mia tak perlu ditanyai. Ciuman singkat itu bukan hanya mampu membuat dadanya berdebar kencang, tapi membuat bagian tubuhnya yang lain terasa aneh. Hari masih terang benderang, tapi keduanya mengendap-endap

seperti dua tikus yang kasmaran.

Mia mengangkat kedua tangannya ke atas, memainkan rambut tebal Ansel yang tengah menyarangkan kepala di lekuk lehernya. Bibir dan lidah Ansel membasahi kulit pundak dan bahu Mia, meninggalkan bekas-bekas merah samar yang mudah hilang. Perempuan itu menggeliat resah, meresapi nikmat yang menjalar dari sentuhan jemari Ansel pada bagian tubuhnya yang lembut. Gaun merah terusannya yang pendek kini tak sekontras sebelumnya. Ansel membuat kulit pucatnya merebak semerah pipinya. Lengan gaun itu sudah terlepas dari sebelah tangan. Penutup dadanya tersingkap. Buah dada kecil dengan puncaknya yang merah tua hampir membengkak dalam pilinan jari-jari Ansel yang terus memelintir gemas. Mia merasakan sesuatu yang sangat keras menekan dan menggesek tulang ekornya.

“This is supposed to be a sweet date,” bisik Ansel, mencium pipi Mia. “I don’t think I can just sex you, I want to romance you, Mia….”

Mia mendesah, sentuhan Ansel semakin sensual, meski bibirnya mengatakan sebaliknya. Mereka berhadapan, Ansel mengurung Mia dengan tubuhnya. Menciumi lehernya, dengan sengaja membangkitkan gairahnya. Menyusur terus ke bawah, Ansel mengecup perpotongan dada Mia dan menyingkap gaunnya semakin lebar.

"Ansel," Mia mencegah. Napasnya putus-putus, tersengal susah payah. Dengan segenap kekuatan, ia menahan pundak Ansel yang membungkuk rendah setinggi dadanya. Lidahnya menjulur ingin menyapa kekencangan payudara Mia. Ia urung. Wajah Mia merah menggemaskan. "Aku ingin melakukannya dengan pelan dan lembut…."

Kelopak mata Ansel mengerjap. Dia mempertemukan kembali bibirnya dengan bibir Mia, "Kupikir kamu suka yang agak terburu-buru…."

Mia menggeleng. Bibir ranumnya tergigit. Tampak resah sembari memainkan rambut di tepi telinga Ansel. "Aku selalu melakukannya

denganmu di tengah kalut keraguan, tidak pernah sepenuhnya yakin apakah kita pantas berbuat demikian. Kamu dalam anganku dan kamu yang melakukannya denganku seakan selalu berada di bawah pengawasan suamiku."

"Apa bedanya dengan sekarang, Mia?" tanya Ansel penuh harap. Digamitnya jemari Mia, diselipkannya jari-jarinya di sana. Mia menatap jalinan jemari itu dengan tatapan sendu. Ada air mata terbit di pelupuk matanya. Ansel menanti.

"Aku ingin kali ini kita melakukan dengan semestinya," jawab Mia setelah beberapa saat termangu. Mia menarik napasnya dan membuat-buat senyuman. "Kita berhak menikmati waktu kita... ini yang Malik maksud dengan memberiku kebahagiaan yang nggak bisa dia berikan, kan? Untuk apa aku melakukannya denganmu... jika kita tidak melakukannya seperti yang kuinginkan?"

Bola mata Ansel memindai.

Tak ada yang diinginkannya saat ini selain memiliki perempuan di hadapannya ini sepenuhnya. Ansel melupakan hasratnya. Dia membuang napas panjang dan memejamkan mata. Berdiri tegak dengan kepala menunduk dan dahi beradu di dahi Mia. Setelah beberapa saat, gejolak buasnya teredam.

"Mia... kamu tahu, kan... kamu selalu punya pilihan untuk lebih memilihku? Kamu tahu... nggak ada cinta di antara aku dan Irma. Jika kamu memilih pergi bersamaku... kita tidak akan menyakiti siapapun. Malik berhak mendapatkannya. Malik pantas mendapatkan segala hal buruk yang bisa terjadi pada seseorang di dunia ini... kamu sependapat denganku mengenai itu, kan?"

"Ya... dia pantas mendapatkannya... dia seburuk-buruknya pria," ucap Mia tegas.

Ucapan itu melebarkan senyum di bibir Ansel. Mia tidak pernah tahu, betapa berarti kata-kata itu bagi Ansel. Ansel menggeser keningnya, memalingkan sedikit wajah Mia supaya dia bisa menyasar bibir kecilnya untuk

dikecup penuh kasih sayang.

Mia menyambut lembut kecupan itu dengan bibir terbuka, menyambut lidah Ansel yang menyeruak ke dalam mulutnya. Membelit khidmat lidahnya dan saling mengulum di dalam rongga mulutnya. Aliran darahnya berangsur memanas, seiring sentuhan Ansel yang kembali meraba kulitnya, menggelitiki titik-titik sensitifnya. Bibir mereka terpagut erat. Lengan Mia mengalung di leher Ansel, Jari jemari Ansel meremas kedua belah payudara Mia yang telanjang. Napas memberat. Gejolak gairah kembali hadir. Setiap kali, mereka kembali teringat untuk melakukannya dengan lembut. Ansel dan Mia bergantian menjadi pengendali satu sama lain.

Otot leher dan bahu Mia tersentak mendongak. Tawa kecilnya lepas renyah saat Ansel mengentak bagian belakangnya ke atas dengan mudah. Tungkainya secara refleks terkait di pinggul Ansel. Hastanya berada di pundak pria itu. Mia menunduk, bibirnya mengulum dan dikulum. Ansel melangkah

pelan, membawanya serta menuju peraduan.

Mia memantul di atas kasur yang tak terlalu empuk. Ansel membaringkannya di atas tempat tidur dan menarik lucut gaunnya. Berat badan Ansel mengimpitnya, Mia tak sempat mengambil napas dan wajah Ansel kembali menyerbunya. Mulutnya melekat pada bibirnya, mengunyahnya hampir rakus. Mia terengah, dia mengerang. Ansel mengulum dan mengisap lidahnya gemas. Pekik manis lolos dari bibir manisnya.

Sembari menanti pria itu menanggalkan kemeja, Mia menelangkup tangannya ke belakang, membuka kait penutup dada dan membebaskan dirinya. Perempuan itu menggeliat di atas permukaan seprai yang halus dan nyaman. Pori-porinya merebak bersentuhan dengan jemarinya yang meraba dirinya sendiri. Mia gelisah. Ansel begitu perkasa berdiri menjulang di lantai, di antara pahanya yang terbuka. Lelaki itu naik, merangkak menghampirinya seperti seekor

puma. Matanya menajam bagai elang. Mia tergelak. Dia mundur, tapi Ansel menahannya.

Kulit keduanya saling bersentuhan, bergesekan dalam kelembaban ruangan dan berpadu dengan peluh yang bercucuran. Ansel seakan tak bisa melepaskan bibirnya dari bibir, maupun setiap jengkal tubuh Mia. Inchi demi inchi dicecapnya. Mia meregang resah dan gelisah. Sekujur tubuhnya dibuai kenikmatan. Ansel membasahinya, membatukan kedua putingnya, dan kini tengah sibuk menjelajahi bagian tubuhnya yang paling pribadi.

Mia menggelinjang. Mulutnya mendesah. Meracau. Panggulnya berkontraksi hebat saat Ansel memagut dirinya. Tubuhnya terus bersekresi, menghasilkan kelembaban dan melelehkannya bagaikan mentega yang dipanaskan. Pinggulnya mengejang. Tak mampu lagi menahan sesuatu yang membuncah di dalam dirinya. Seprai yang melapisi peraduannya telah kacau. Desau

napasnya membahana, menggetarkan dinding-dinding kamar yang mengelilingi mereka. Ansel menunggu sampai gelinjang tubuh Mia mereda sebelum menyatukan dirinya ke dalam tubuh perempuan itu.

“Mia… Mia,” sebut Ansel di antara desah napasnya yang memburu, pinggulnya mengayun konstan dan cepat menghantam tubuh Mia. Perempuan itu terbuka menerimanya, mendekap erat pundaknya, menggigiti bahunya.

“Ansel,” balas Mia, mencari-cari bibir lelaki itu dan melumatnya. Lidahnya membelit lebih rakus ketika konsentrasi Ansel lebih tertuju pada bagian bawahnya. Suhu tubuhnya meningkat, seakan menguap. Ansel menyesakinya, memberinya kenikmatan tiada tara. Keduanya mengayun seirama, semakin cepat, semakin menggelora.

“Mia… aku mencintaimu…,” bisik Ansel penuh gelora, tepat di sisi telinga Mia.

Lesakan demi lesakan terlampaui hingga

Ansel mencapai puncaknya. Tubuhnya bergetar di atas tubuh Mia yang terkulai. Ansel berlutut tegak dengan perkasa, melepas aum buas bersama otot-otot lengan kanannya yang mengencang. Tangannya menggenggam, menuntaskan setiap tetes yang menyembur kencang dari uretra-nya.

Ansel hampir menindih tubuh Mia saat dirinya roboh kehabisan tenaga. Siku-siku dan hasta kokohnya menyangga berat badan, wajahnya membayang di atas pipi Mia yang memalingkan wajah. Ansel mengecup pipi yang dibasahi peluh itu dalam-dalam. Napasnya masih mendesau, dalam engah berat Ansel menyambung kalimat sebelum dia menuntaskan hasrat, "Dan aku menginginkanmu…."

Mia menatapnya.

"*Say you love me, Mia,*" tuntut Ansel. "Aku tahu kamu juga merasakan hal yang sama."

"Kalau begitu… untuk apa ditanyain lagi, Ansel?"

"Kamu nggak pernah mengucapkannya. Kamu nggak pernah mengakuinya. Sampai detik ini kamu selalu berusaha membuatku berpikir... aku hanya pelampiasanmu. Aku nggak ingin mempercayai hal itu, Mia. Aku ingin kamu meyakinkanku...."

"Meyakinkanmu untuk apa?"

"*Just say you want me too,*" Ansel memaksa. Mia membelalakkan matanya, terkejut. Sedetik kemudian ia memincingkan mata itu dengan ekspresi jenaka, dan membuat Ansel tersenyum malu. Sebutir peluh menetes dari kening Ansel, membasahi dahi Mia. "*We can leave this madness,* Mia...."

"Apa yang membuatmu berpikir... aku bukan bagian dari kegilaan ini, Ansel? Aku mungkin tidak tahu banyak tentang Malik, tapi aku tetap memilihnya meski aku tahu orang seperti apa dia. Kalau aku bisa, aku sudah meninggalkannya jauh sebelum ini. Malik selalu menempatkan orang lain sebagai korban setiap kali aku akan bertindak. Korban

itu masih ada. Aku harus memikirkannya lagi ribuan kali untuk melakukan sesuatu. Aku harus memiliki alasan yang sangat kuat, sebab jika tidak... seseorang akan menanggung deritanya."

"Tapi kalau kamu nggak pergi... kamu akan menanggung derita itu seumur hidupmu. Aku nggak paham apa yang kamu bicarakan, tapi aku tahu ini bukan kali pertama dia memperlakukanmu dengan buruk. *Do you still want to be together with a man who treat you like that?*"

"Ansel...."

Ansel berdeham, dia mengangguk mengira Mia akan mengatakan sesuatu yang sangat serius.

"Sebelum kita membicarakan ini, kamu sebaiknya membersihkan dulu perutku," kata Mia pelan.

Ansel teringat dan menunduk ke bawah, menyaksikan perbuatannya di atas perut pipih Mia. Dia meringis, menggunakan sisa-sisa

tenaga untuk bangkit. Ansel duduk sejenak menetralkan napas, lantas melakukan apa yang harus ia lakukan.

“Dia bilang… bukan dia yang membuat Irma mengandung,” buka Mia setelah mereka berdua sama-sama membisu, berbaring di balik selimut menatap langit-langit penginapan yang suram. Tirai-tirai masih ditutup, desau angin dari pendingin ruangan tiba-tiba begitu jelas terdengar. AC rusak itu tak mampu sepenuhnya mengusir udara panas dari luar.

Ansel menoleh. “Dan kamu percaya?”

Mia termenung. “Aku nggak tahu lagi… apa ada kata-katanya yang masih bisa kupercayai….”

“Atas dasar apa dia berkata begitu? Bukankah dia memang sudah bersama Irma hampir selama kalian bersama?”

“Dia tidak menyangkal hal itu, dan aku curiga Malik sendiri tidak tahu seberapa benar klaimnya mengenai kandungan Irma. Irma

masih menemui pria-pria lain selain dia—"

"Aku nggak tahu dia punya kekasih selain Malik," potong Ansel. "Aku sudah cukup banyak mencari tahu tentang Irma. Bahkan dengan Malik, selain tentang dua rumah itu... hampir tidak ada jejak kebersamaan mereka selama ini. Mereka tidak punya saksi, semuanya dijalin dengan sangat rapi. Tapi... ya... di dunia hiburan... apa yang mungkin dilakukan Irma demi karir bukan rahasia lagi. Kenapa Malik tidak pernah menyangkalnya di depan Irma?"

"Mungkin karena dia tidak peduli?"

Ansel memainkan rambut Mia, menempelkan pipinya di kening perempuan itu. "Malik tahu... dia justru bisa mengambil keuntungan dari kondisi Irma, daripada menyangkal dan berpotensi menimbulkan kegaduhan denganmu. Jika aku meruntutnya, ujung pangkal kerumitan ini adalah kehamilan Irma. Dia menyusun rencana setelah mendengar pengakuan Irma."

"Bagaimana dia tahu ini akan berhasil? Sejauh mana dia yakin kamu akan menerima Irma masuk dalam kehidupanmu?"

"Dia tidak tahu," kata Ansel. "Tentu saja dia tidak tahu. Dia hanya mencoba, dan setelah berhasil, dia maju ke babak-babak selanjutnya. Aku juga tidak menganggapnya sebagai sebuah rencana yang brilian. Terlalu banyak risiko yang dia ambil. Bagaimana jika anak itu lahir? Apa kamu pernah memikirkannya? Apakah kita akan berada di sini jika anak itu lahir? Atau... bagaimana jika aku nggak peduli pada ibu Irma dan menceraikannya tanpa banyak pertimbangan jauh sebelum dua rumah yang dirancangnya siap dihuni? Apa yang akan Malik lakukan untuk rumah kedua itu? Meski terlihat sudah tersusun lama... aku yakin dia tidak memperhitungkan segalanya. Dia tidak memperhitungkan perasaanmu... perasaan Irma... yang dia lakukan selama ini hanya menggali kuburannya sendiri. Aku berharap... kamu memakai akal sehatmu, Mia. Tidak ada yang lebih menyakitkan bagi Malik jika kamu... dan Irma...

meninggalkannya pada saat yang sama."

"Aku hanya tidak habis pikir, apa yang membuatnya mengira aku akan bahagia dengan semua ini? Malik yang kukenal... dia bukan orang yang mengagungkan seks... apa dia justru berpikir... akulah yang begitu? Karena aku selalu mengungkit-ungkit kekurangannya, mendesaknya menemui seorang dokter? Dia berpikir... seks begitu penting untukku sehingga dia merencanakan semua ini? Dia lupa... aku menginginkan ini bersamanya... dan itu bukan hanya sekadar seks... aku mendambakan seks yang didasari oleh rasa cinta...."

Pegun memerangkap Ansel saat telinganya mendengar pernyataan Mia. Dia paham benar maksud Mia, tapi tak ayal hal itu agak menyakiti perasaannya. Namun, sedetik kemudian dia kembali pada realita yang ada. Tak seorang wanita pun mampu menerima kegilaan semacam itu dengan lapang dada, apapun imbalan yang diterimanya. Seks yang

memuaskan sekalipun. Dengan pria yang diinginkan sekalipun. Ya. Ansel sangat percaya diri. Dia yakin meski sesaat, atau malah justru telah membekas, namanya terpatri di dada Mia sejak kali pertama.

"Menurutmu mereka sudah selesai?" tanya Mia.

Ansel tak mengerti.

"Malik dan Irma," Mia memperjelas. "Aku nggak ingin pulang ke rumah saat mereka masih ada di kamar melakukannya."

Ansel justru enggan menjawab. *"Let's just relax a little longer,"* katanya, membelai lengan Mia dan mengecup bahunya. "Apa kamu masih bisa melakukannya dengan Malik, misalnya… setelah dia menunjukkan apa yang dilakukannya bersama Irma? Atau benar itu hanya alasanmu untuk meninggalkannya?"

Mia membalas singkat tatapan Ansel. Lalu ia kembali menghadap ke atas dan menggeleng. "Aku yakin mereka menyembunyikan sesuatu yang sangat kotor," gumam Mia. "Aku

memikirkan beberapa kemungkinan….”

“Seperti apa?”

“Dia pernah mencekikku—”

“Apa?”

“Dulu sekali,” tukas Mia cepat. “Aku hampir melupakan hal itu karena dia tidak pernah mencobanya lagi.”

“Maksudmu… dia terangsang pada hal-hal yang berbau… kekerasan? Apa itu mungkin? Maksudku… dengan Irma? Aku tidak bisa memproyeksikan Irma—dengan postur tubuh dan karakternya—berada di posisi seperti itu. Malik mencekikmu… atau dia memintamu melakukan hal itu padanya?” tanya Ansel bertubi-tubi.

“Aku kesulitan mengingatnya, tapi setelah aku menghardik, Malik nggak pernah mencoba melakukannya lagi. Sepertinya aku yakin… dia yang melakukannya padaku, bukan sebaliknya. Dia tidak pernah memintaku melakukan sesuatu di luar batas kewajaran. Jika kami tidak berhasil, dia

membiarkannya berlalu begitu saja. Sampai berlarut-larut. Karena itu... aku bisa merasakan perangai seksualnya berubah sejak kalian pindah ke rumah sebelah. Dia mengambil inisiatif, berulang kali. Rasanya aneh... tapi karena selama ini dia menganggap itu adalah tuntutanku dan dia berusaha mewujudkannya, aku diam. Dia mengambinghitamkan ibunya. Kenapa dia baru berinisiatif sekarang? Karena kini kami hanya berdua di rumah, tapi kurasa bukan itu. Dia sudah seperti itu sebelum ibunya tinggal di apartemen kami sebelumnya. Aku yakin ada alasan lain. Kemudian berturut-turut, tirai di kamar kami selalu terbuka, Irma mengistimewakanku dibanding ibu-ibu lain yang berebut perhatiannya, dan mengundang kami makan malam di rumahnya. Aku benar. Inisiatif Malik bukan lantaran rumah itu, bukan karena ibunya tidak lagi tinggal bersama kami, apalagi karena aku."

"Bayangkan apa yang sudah dilakukannya hanya untuk membuat dirinya sendiri merasa lebih baik," cemooh Ansel.

"Kadang aku berharap aku nggak pernah menyetujui kegilaan ini…."

"Dia menempatkanmu di sini, Mia…'

"Kadang aku berharap aku nggak pernah membuka pintu kamar itu dan menyaksikan Malik meniduri Irma. Mungkin akan lebih baik jika aku juga melakukannya diam-diam denganmu, dan mengira akulah yang mengkhianatinya—"

"Mia…," sergah Ansel prihatin dan sigap memeluk tubuh Mia. *"You don't deserve all of this…."*

"Apa menurutmu ada yang pernah berhasil? Apa ada pasangan yang berhasil melakukan praktik semacam ini dalam sejarah pernikahan di muka bumi ini?"

"Mungkin," gumam Ansel. "Tapi yang sering kudengar… sejak awal segalanya disepakati bersama—"

"Kamu benar. Dia menempatkanku pada posisi ini," angguk Mia dalam dekapan erat lengan Ansel, suaranya teredam dan nyaris tak

terdengar kecuali oleh dirinya sendiri. “Dia berbuat curang, dan dia menarikku ke dalam dosa-dosanya.”

Ansel mengangguk-angguk, memastikan Mia merasakan keberpihakannya.

“Dan dia masih menyembunyikan sesuatu. Kenapa dia bisa melakukannya dengan Irma? Kenapa dia tak bisa melakukannya denganku kalau dia bisa melakukannya dengan perempuan lain? Apa yang harus kulakukan? Kalau ada yang bisa kulakukan untuknya… kalau ada….”

“Kalau ada… kamu masih mau melakukan segalanya?”

Mia terperenyak. Kepalanya sontak mendongak bersitatap dengan raut Ansel yang menekuk kecewa. “Ansel…,” kesahnya. “Dia suamiku….”

“Bagaimana kalau dugaanmu benar? Bagaimana kalau dia harus menyakitimu, baru dia bisa mendapatkan kepuasan?”

“Kamu pikir Irma sanggup melakukan itu?”

"Kalau Irma sanggup... kamu merasa harus sanggup?"

"Ansel... bukan begitu—"

"Ya... aku mengerti.... Kamu nggak perlu menjawabnya. Mungkin aku juga sama. Kalau saja aku bisa melakukan sesuatu... aku juga akan melakukannya."

"Maksudmu... dengan pernikahanmu?" tanya Mia.

Alis Ansel mengerut. "Pernikahan apa? Bagiku... pernikahan itu nggak pernah benar-benar ada, Mia. Itu cuma sandiwara, nggak pernah ada yang bisa diselamatkan. Kalau aku bisa melakukan sesuatu... aku juga mau melakukan apa saja... supaya aku bisa memilikimu... sama seperti kamu mau melakukan apa saja... supaya Malik bisa melakukannya denganmu."

Mia terdiam.

Beberapa detik kemudian, bibirnya mengecup bibir Ansel. "Kalau nggak ada yang bisa kulakukan untuk menyelamatkan

pernikahanku... aku akan pergi denganmu....”

Chapter 38 : Firasat Tara

Layar televisi sepenuhnya padam. Tara bisa saja hanya membisukannya, tapi ini demikian penting sehingga ia merasa bukan hanya harus menajamkan telinga, melainkan seluruh konsentrasinya. Dengan perut sebesar itu, susah payah ia beranjak dari sofa. “Kamu tahu apa yang aneh, Sayang?”

Di ujung yang lain, suara seorang pria terdengar letih menanggapi ocehan istrinya. “Sayang… aku sedang kerja, lho….”

“Kamu harusnya udah ambil cuti!”

“Mana bisa kayak gitu? Kecuali kalau aku yang hamil—”

“Hssst!” potong Tara, menghardik. Dia mengintip di celah kecil tirai yang dicungkilnya dengan jari. “Aku yakin Irma dan Malik berduaan berjam-jam di rumah Mia. Sekarang kamu tahu siapa yang baru pulang?”

Fabian mendesah. “Siapaaa…?”

“Ansel dan Mia!”

“Okay… mereka bertukar pasangan, lalu kenapa?” tanggap Fabian Malas.

Tentu saja, istrinya yang sudah hamil besar itu memekik, “Lalu kenapa?! Kamu menganggap hal kayak gitu wajar, Fabian?”

“Kita nggak menerapkannya di keluarga kita, bukan berarti kalau orang lain yang melakukannya… kita berhak menghakimi. Kalau itu gaya hidup mereka… biarkan saja lah… aku capek dengerin kamu ngasih laporan kayak gini terus. Gini aja… aku tarik keberatanku soal gunjinganmu tentang tukang sayur. Dia naikin harganya terlalu tinggi, memanfaatkan keterbatasanmu sebagai perempuan hamil. Kita bahas itu saja, ya?”

“Bisa-bisanya kamu nganggap hal kayak gini sewajar itu, Fabian…,” kata Tara, pita suaranya bergetar terlalu kencang sehingga suaranya turut gemetar.

“Tara… ingat kondisimu—”

“Kalau kamu begitu khawatir sama kondisiku, kamu harusnya cuti! Aku bisa melahirkan kapan saja. Kamu tahu itu! Kalau itu sampai terjadi… kamu bisa menyesal seumur hidup. Dan kalau bayi kita lahir… apa kamu masih bisa bilang hubungan semacam itu wajar terjadi di seberang rumah kita? Di seberang kita akan membesarkan dan mendidik seorang anak? Hah? Apa yang akan kamu bilang ke anakmu suatu hari nanti kalau misalnya dia nanya… kenapa Tante yang itu lebih sering bersama Om yang lain, dan bukan suaminya, Pa? Apa yang mau kamu jelasin ke dia?”

“Anakku nggak akan kubiarkan tumbuh besar dengan rasa ingin tahu berlebihan tentang tetangganya!” tandas Fabian kesal. “Sudah cukup. Aku nggak mau tahu. Aku harus kerja, dan kamu sebaiknya istirahat. Kalau kamu butuh teman bicara, kenapa nggak kamu sebarkan saja gosip itu ke teman-teman arisanmu?”

"Kamu lebih milih istrimu bergunjing dengan orang lain dan jadi tukang sebar berita miring?! Aku meneleponmu karena aku nggak bisa diam saja dan aku nggak mau orang lain tahu aib tetangga kita sendiri!"

"Tapi kamu bikin aku makin stres, Tara... Sayang... aku butuh konsentrasi. *Please... stop.* Tutup tirainya sekarang, masuk kamarmu, dan tidur!"

Tara menekan tombol merah di layar ponselnya sendiri dan menggigit benda di tangannya itu dengan geram. Alih-alih beranjak seperti saran suaminya, dia justru membuka celah lebih lebar dan menajamkan pandangan ke luar. Mobil Ansel sudah berhenti di depan garasi, tapi tidak seorang pun keluar dari sana. Menyadari kemungkinan mereka berdua bisa menduga apa yang sedang ia lakukan, Tara beringsut mundur. Menunggu-nunggu. Tidak mungkin mereka berdua akan terus menerus bertahan di dalam mobil.

Di luar, mendung menggantung rendah.

Langit seakan siap runtuh di atas kepala.

Mia dan Ansel serempak menunduk di balik kaca depan mobil memperhatikan betapa gelap langit sore itu. Beberapa saat lalu, matahari bersinar begitu terik sampai-sampai pendingin ruangan di dalam motel nyaris tidak mampu meredam panasnya. Mia menarik tubuhnya kembali ke belakang, bersandar, kemudian melepaskan sabuk pengaman. Mereka berhenti di halaman rumah Ansel. Mia melirik ke kaca spion, mendapati Tara mengintip di sela-sela tirai ruang tamunya.

Ansel bertanya, "Kenapa?"

Mia menggeleng. "*Nothing*."

"Perempuan hamil itu mengintip lagi, kan?"

"Namanya Tara, Ansel…," koreksi Mia sambil lalu. Dia membungkuk untuk memperbaiki letak tumit sepatunya.

"*She's been spying on us,*" geram Ansel pelan. Ikut-ikutan membuka sabuk pengamannya dengan kasar. "Lama-lama aku muak sama dia."

“Abaikan saja kalau kamu nggak menyukainya. Dia cuma sedang hamil dan kesepian. Nanti kalau bayinya sudah lahir, dia akan terlalu sibuk mengurusnya dan melupakan kita.’

“Jadi kamu menumbalkan diri buat jadi hiburan perempuan bunting itu sampai dia melahirkan?” serang Ansel berang.

“Aku hanya memahami kondisinya. Sebagai perempuan yang belum pernah merasakan kehamilan, aku nggak tahu apa yang dia rasakan. Aku juga nggak tahu apakah jika suatu hari aku mengalaminya, aku akan bersikap seperti itu, atau enggak.’

“Tentu saja enggak,” tandas Ansel yakin. “Itu karakter. Mungkin menjadi-jadi saat dia hamil, tapi tidak muncul begitu saja.’

Mia menggeleng samar, bersiap-siap akan membuka pintu di sampingnya.

Ansel masih menggerutu, “Aku yakin dia bukan nggak sengaja memergoki kita berciuman tempo hari. Kamu tahu dia

mengintip kita semalaman waktu itu? Irma juga merasa nggak nyaman. Setiap pagi, siang, sore, bahkan malam… kalau salah satu dari kami keluar, tirainya pasti bergerak. Kalau tertangkap basah, dia akan keluar dan terang-terangan menyapa. Ugh… aku benci orang-orang seperti itu. Tipikal orang yang suka seenaknya menyebarkan rumor. Orang macam dia yang menormalisasi kebiasaan memfilmkan orang diam-diam lalu mengunggahnya di media sosial."

"Ayolah… dia bukan perempuan kayak gitu."

"Bagaimana kamu tahu?"

"Dia baik sama aku. Dia hanya banyak waktu luang… *she just need to get a life.* Dia akan mendapatkan hidupnya kembali saat anaknya lahir nanti. Memang begitu hidup bertetangga. Dia juga nggak ngomong apa-apa ke yang lain tentang apa yang dilihatnya waktu itu"

"Sekali lagi aku nanya, bagaimana kamu

tahu? Dan kalau benar begitu, kamu akan ngebiarin dia begitu saja? Aku nggak akan membiarkan kehidupan pribadiku jadi bahan gosip ibu-ibu kompleks. Lebih buruk lagi, kalau terjadi ribut-ribut di antara kita berempat, *which is most likely will happen sooner or later*, dia akan merekamnya, lalu melaporkannya ke akun-akun gosip murahan. Irma seorang *public figure.* Kamu harus ingat itu."

"Nanti aku akan coba bicara sama dia," kata Mia, terkesan hanya ingin segera mengakhiri perdebatan.

"Nggak," kata Ansel. Dia tahu Mia tidak akan pernah mengatakan sesuatu. "Dia perlu sedikit diberi pelajaran."

"Pelajaran apa?" tanya Mia bingung, dilihatnya Ansel mendorong pintu mobilnya dan bersiap keluar. "Ansel. Jangan. Biarkan saja. Dia cuma agak kurang kerjaan… Ansel… Ansel!"

Terlambat. Ansel tak menghiraukan

peringatan Mia. Dia melompat turun dari mobil dan berjalan cepat menyeberang jalan. Mia terpaksa turut turun dan mencoba menyusul langkah-langkah cepat Ansel. Dia berusaha memanggil dengan suara tertahan, tak ingin terjadi keributan, tapi hal itu tak sanggup menghentikan tekad Ansel yang membabi buta. Ansel membuka pagar rumah Tara, membiarkannya tetap terbuka.

Saat Mia akhirnya berhasil tiba di teras rumah Tara, perempuan itu telanjur membukakan pintu. Dia menghadapi Ansel dengan senyuman, tapi sinar matanya tidak bisa berbohong. Tara menatap Ansel dan Mia bergantian. Rautnya kebingungan seolah dia sama sekali tidak melakukan kesalahan. Senyumnya perlahan surut.

“Ada yang bisa kubantu?” tanya Ansel, napasnya terengah.

“Ansel,” cegah Mia, mencengkeram lengan Ansel dan meringis pada Tara. “Maaf, Tara. Ansel hanya salah paham—”

“Aku nggak ngerti ada apa ini,” kata Tara heran. “Bukankah aku yang seharusnya nanya? Kalian yang ngetuk pintu rumahku, lho. Ada yang bisa kubantu?”

“Kalau begitu ada!” jawab Ansel, lebih mirip semburan penuh kemarahan.

Tara mengerutkan muka dan menarik dagunya mundur.

“Aku ingin kamu berhenti melakukan apapun yang kamu lakukan di balik tirai rumahmu!” dikte Ansel dengan dagu terangkat tinggi. “Menjauh dari jendelamu, dan berhenti mengintai kehidupan kami, atau—”

“Atau apa?” sambar Tara.

“Aku akan melaporkanmu pada polisi karena mengusik ketenangan orang lain.”

Tara tertawa kering. “Kamu yang akan melaporkanku? Tunggu dulu… sejak kapan kalian punya hak meminta orang lain berhenti melakukan sesuatu di rumah mereka sendiri? Mengusik ketenangan orang lain? Apa itu

tuduhan?”

“Bukan begitu, Tara,” Mia berusaha menyela.

Tapi Ansel sudah tidak bisa dihentikan, “Ya. Itu tuduhan.”

“Mana buktinya?” tantang Tara.

“Kami memang nggak punya bukti, tapi—”

“Kalau begitu kalian nggak bisa sembarangan menuduh. Aku sedang… nunggu pedagang bakso keliling,” kata Tara lancar dan cepat. Alisnya masih saja mengerut tanpa rasa bersalah. “Ada yang salah?”

“Tidak ada yang salah, Tara—”

Lagi-lagi, Ansel menyambar jawaban Mia. “Setiap hari? Setiap kali? Pedagang apa saja yang kamu tunggu di balik tirai setiap pagi, siang, setiap waktu? Ha? Mereka semua mungkin bisa diam saja, tapi aku sudah memperhatikanmu beberapa hari terakhir ini. Apa suamimu ada di rumah?”

“Suamiku tidak ada di rumah,” jawab Tara

tenang. “Dan aku sudah biasa menghadapi orang yang temperamennya buruk sepertimu, Ansel. Maaf, tapi aku nggak terlalu paham apa maksudmu. Aku ada di dalam rumahku, sama sekali tidak mengganggu siapapun—”

“Kamu mengganggu privasiku. Privasi kami,” tandas Ansel, rahangnya mengetat. Ketenangan Tara menghadapinya justru membuat Ansel gusar. Mia menggeleng samar. Merasa sangat tidak enak pada Tara meski Ansel juga ada benarnya. Malik beberapa kali juga mengeluhkan hal yang sama.

“Mengganggu privasimu?” ulang Tara, kali ini nadanya terdengar seperti sedang membodohi Ansel. “Bagaimana aku mengganggu privasimu? Siapa yang menerobos halaman rumahku dan marah-marah pada perempuan hamil saat suaminya sedang tidak ada di rumah? Aku bisa melahirkan kapan saja gara-gara serangan mendadak seperti ini. Apa kalian mau

tanggung jawab kalau sampai semua itu terjadi?"

Napas Ansel mendengkus. Kesabarannya semakin tipis. "Terserah kamu mau pura-pura bodoh seperti apa. Aku hanya berusaha menjadi tetangga yang baik, menegur sesama warga supaya mengurus urusannya masing-masing. Aku sudah beberapa kali memergokimu mengintip ke arah rumah kami. Kalau ada yang ingin kamu tanyakan, kenapa tidak ditanyakan sekarang saja? Aku merasa sangat tidak nyaman dengan kebiasaanmu mengintip! Apa kamu merekam? Di mana rekamannya? Kamu menyebarkannya ke teman-teman gosipmu dan menjelek-jelekkan kami di belakang? Aku akan menuntut! Camkan itu!"

"Ansel, cukup," hardik Mia tertahan. "Cukup. Biar aku yang bicara. *Please*... jangan memperkeruh suasana. Sebaiknya kamu pulang duluan, kita nggak mau ada ribut-ribut di sini. Iya, kan, Tara? Tara sedang hamil besar, Ansel. Sebaiknya kamu jaga sikapmu. Kamu

nggak ingin terjadi sesuatu padanya sekarang. *Please*... dengarkan kata-kataku dan masuklah ke rumahmu….”

Ansel terus menggeram.

“Kuharap kamu bisa melihat seperti apa laki-laki ini saat sedang marah, Mia,” kata Tara, seolah Ansel tidak ada di sana.

“Apa?!” seru Ansel semakin murka.

Tapi Tara bergeming. Dia tidak mengernyit, apalagi mundur. “Merekam? Menyebarkan? Menjelek-jelekkan kalian di belakang?” decih Tara dengan nada mengejek. “Jangan lupa... aku melihat apa yang kalian lakukan di kebun kopi siang itu. Apa aku mengadukannya pada orang lain? Tanyakan pada orang-orang di sekitar sini, apa mereka tahu soal itu? Kalau aku seperti yang kalian duga... silakan laporkan aku ke polisi. Tapi kalau tidak... kamu tidak punya urusan di sini, Ansel. Aku ingin kamu angkat kaki dari halaman rumahku.”

“Ansel... *please*...,” pelas Mia.

"Ya... Ansel... *please*...," Tara membeo nada bicara Mia. "Masuklah ke rumahmu, Ansel... sebelum aku lapor polisi."

Hanya berdiri Tara yang agak limbung dan wajah bengkaknya yang pucat yang lantas mencegah Ansel melontarkan kata-kata selanjutnya. Lelaki itu menggemeretakkan rahang dan mengepalkan tinju di sisi-sisi pinggangnya. Dengan langkah mengentak, Ansel menyerah dan meninggalkan halaman rumah Tara. Meninggalkan Mia dengan masalah yang dibuatnya tanpa pikir panjang.

Tara mengembuskan napas lega. Begitu Ansel tak terlihat, perempuan itu bersandar di daun pintu. Mia dengan sigap membantunya duduk di sofa. Tara mengelus perut besarnya sambil meringis-ringis. Setelah ketegangan pada otot perutnya sedikit mengendur, Tara memandangi Mia dalam bisu. Mia hanya bisa menggigit bibir bawahnya sambil menunduk. Tak tahu harus berkata apa.

"Aku harap Fabian ada di sini," ucap Tara. "Dia selalu menganggapku berlebihan. Aku

sudah bilang... cepat atau lambat... laki-laki itu akan membuat-buat masalah denganku. Kalau aku bisa memilih... aku juga nggak ingin menjadi saksi perbuatanmu dengannya, Mia!"

"Ansel hanya ingin kamu menjauh dari jendela, Tara...."

"Jendela rumahku sendiri?" bentak Tara kembali murka.

"Sebaiknya kamu tenang...," bujuk Mia. "Posisiku serba salah...."

"Aku nggak tahu apa yang terjadi di antara kalian berdua, Mia... "Tara melembutkan nada suaranya. Sambil mengelus bahu Mia, perempuan itu menatap Mia dengan penuh kasih. "Mungkin ini terdengar berlebihan... tapi aku peduli padamu. Aku sudah menganggapmu teman. Dibanding yang lain... kamu lebih tulus... dan dari keseharianmu... aku merasa... seperti seorang kakak yang ingin melindungimu. Mia... apa yang terjadi pada rumah tangga

kalian memang bukan urusanku. Kuakui… aku memang agak terlalu ingin tahu, tapi… aku tidak bermaksud buruk…. Entah dari mana aku menyimpulkan ini… tapi… aku khawatir, Mia. Kalau kamu terus berada di sana… aku takut laki-laki tadi akan menyakitimu….”

Mia mengambil tangan Tara dan menggenggamnya. “Kamu nggak usah khawatir… Ansel nggak akan menyakitiku.”

“Kamu melihat temperamennya barusan? Pada wanita hamil saja… dia bisa bersikap sekasar itu.”

“Aku tahu, aku tidak ingin membela tindakan Ansel. Tapi, Tara… tindakanmu membuat orang lain merasa kurang nyaman…,” ucap Mia hati-hati.

“Oh kamu tahu lah… aku bukannya mau menggunakan kondisiku sebagai pembelaan. Kalau memang kalian merasa terganggu, aku akan menahan diri setiap kali mendengar suara mesin mobil. Seujurnya, aku tidak punya

rasa penasaran khusus pada kalian.... Aku sudah begini sejak aku hamil. Kalian beruntung saja tinggal di depan rumahku."

Mia tertawa kecil. "Jujur... sebaliknya... aku justru merasa tenang karena kamu mengawasiku, Tara... perempuan harus saling menjaga, bukan?"

Pipi Tara bersemu. Dia melirik ke arah rumah Ansel, senyumnya memudar. Dia lalu maju dan mendekatkan wajahnya ke wajah Mia. Seolah takut ada orang yang mencuri dengar kata-katanya. "Kalau orang lain yang menempati rumah kalian, aku akan melakukan hal yang sama," bisiknya. Mengundang tawa Mia lebih keras. Detik selanjutnya, rautnya kembali serius. "Tapi sebagai sesama perempuan... boleh aku sedikit lancang memberimu saran?"

Meski ragu, Mia mengangguk.

"Sebaiknya kamu jadikan kejadian barusan sebagai bahan pertimbangan. Fabian juga sependapat denganku. Dia agak kurang

menyukai Ansel... entahlah... perilakunya agak kasar dan kurang ajar. Kurasa apapun masalahmu dengan Malik... kalian harus membicarakannya baik-baik. Dia juga bukan lelaki yang lebih baik dari suamimu... maksudku... aku tidak tahu apa-apa tentang suamimu... aku tidak tahu apa-apa tentang kalian berdua... atau berempat... aku... oh, mungkin aku hanya sedang hamil... tapi... aku punya firasat buruk... tentangmu, Mia....”

Mia sempat tercenung, tapi dengan cepat bibirnya menarik senyum simpul. “Kami bersahabat baik, itu saja. Yang kamu lihat tempo hari... aku dan Ansel hanya sedikit... terbawa suasana. Aku sudah membicarakannya dengan Malik dan kami... kami sudah tidak ada masalah apa-apa. Aku dan Malik baik-baik saja... Irma dan Ansel juga demikian. Jangan khawatir....”

“Sungguh?”

Mia mengangguk lagi. Senyumnya kali ini terkulum manis.

“Oh Mia… kuharap semuanya memang baik-baik saja. Kamu istri yang luar biasa, teman yang baik. Aku benar-benar menyesal semua ini harus terjadi. Kuharap hubungan kita baik-baik saja setelah ini. Kita tidak ada masalah, kan?”

Setelah meyakinkan Tara bahwa mereka tak ada masalah, Mia menyambut pelukan Tara. Mereka berbasa-basi canggung beberapa saat, kemudian Mia berpamitan dan langsung masuk ke rumahnya. Malik ternyata menunggunya di dapur.

“Ada apa?” tanya Malik penasaran. “Aku dengar mobil Ansel datang, tapi kamu bukannya masuk malah tergopoh-gopoh ke seberang jalan. Kupikir Tara melahirkan….”

“Tidak,” sangkal Mia. “Dia belum melahirnya… untung saja….”

“Lalu apa yang terjadi? Apa perempuan hamil itu bikin ulah lagi? Apa yang dilakukannya? Kenapa Ansel kelihatan sangat gusar?”

“Dia mengintip lagi,” keluh Mia.

“Ansel menegurnya?”

Mia membenarkan dengan anggukan kepala.

“Jujur… aku juga merasa sangat terganggu. Dia sering sekali ketahuan menyingkap tirai, hampir setiap kali aku mengerling ke seberang. Entah apa maksudnya. Apa perempuan selalu seperti itu? Apa kamu juga seperti itu?”

Mia memutar bola matanya lalu tersenyum geli. Perempuan itu menghampiri lemari pendingin dan mengambil botol air. Malik mendekat, mengangsurkannya sebuah gelas. Mia minum air dari sana. Dia menjilat bibirnya yang basah, kemudian melirik Malik yang termenung memperhatikannya. “Sebaliknya… aku merasa… mungkin aku perlu sedikit menyerap keinginan Tara untuk tahu lebih banyak. Kalau aku memiliki rasa ingin tahu sebesar itu… aku nggak akan merasa sebodoh ini.”

"Oh Mia... jangan mewajarkan hal buruk untuk membuat merasa lebih baik. Bagaimana harimu? Kalian berkencan?" tanya Malik, suaranya sangat pelan.

"Semacam itu," kata Mia singkat. "Kami makan siang dan menonton film…."

Malik memutar pergelangan tangan, menilik angka di jam tangannya. Lelaki itu lantas merapat pada istrinya dan mengendusi kulitnya. Tawa kecilnya tersengal samar. Hidungnya mencium aroma sabun dan tak lagi bisa menghidu wewangian khas yang biasa dipercikkan Mia di kulitnya. Tanpa berkata-kata, Malik berputar menjauhi istrinya.

"Aku melakukan seperti yang kamu inginkan," kata Mia. "Kamu ingin memberiku sesuatu yang nggak bisa kamu berikan…."

"Aku mengerti," gumam Malik.

"Kamu cemburu?"

"Aku cemburu," tandas Malik tegas. "Secemburu dirimu pada Irma, aku cemburu pada pria itu. Aku tahu dia sempat mengisi

hatimu walau singkat, tapi kurasa arti kehadirannya tidak sekecil itu bagimu. Tapi jujur... barusan aku justru merasa lega. Sejak tadi aku menunggu kalian, resah dan gelisah.... Apa yang dilakukan pria itu untuk memikat hatimu? Kalau dia memberimu lebih dari sekadar seks... aku mungkin akan kehilanganmu. Dia tentu lebih segalanya dibanding aku. Aku tidak romantis, aku tidak bisa berkata-kata manis. Aku juga tidak mampu memberimu percikan karena percikan semacam itu hanya bisa diberikan oleh orang ketiga—“

“Apa Irma memberimu percikan itu?”

“Apa yang kulakukan dengan Irma hanya sebatas seks...,” kata Malik. “Seperti yang kubilang... dengannya aku bisa melakukan hal yang tak pernah ingin kulakukan padamu karena aku sangat mencintaimu. Sebelum ini aku tak akan pernah ingin mengakuinya. Kupikir kamu lebih senang begini. Dengan begini kita bisa tetap bersama... dan kamu bisa mendapatkan apa yang nggak bisa

kuberikan dengan orang yang pernah kamu dambakan."

"Jangan memaksaku berbagi beban denganmu, Malik. Apapun yang terjadi denganku dan Ansel sudah berlalu. Apa yang terjadi denganmu dan Irma masih berlangsung, dan nggak pernah berakhir. Kamu hanya berusaha membuat dirimu merasa lebih baik dengan memberiku rasa bersalah yang sama. Kamu pikir aku menikmati semua ini—" Mia tercekat, suaranya mendadak parau. Dalam waktu singkat, air matanya jatuh di pipi.

Malik maju, Mia mengambil satu langkah mundur.

"Aku ingin berpisah," kata Mia, suaranya tercekik, lehernya terasa sakit. Sebelum sempat menyadari apa yang dikatakannya, perempuan itu menangis tersedu-sedu. Malik menghambur, memeluknya. Mendekapnya erat dalam lingkup hangat lengannya. Mia meraung di dadanya. "Kamu tahu... aku melakukan segalanya untukmu...

segalanya…, Malik…. Aku meninggalkan impianku, meleburkannya dengan impianmu. Aku meninggalkan kehidupanku untuk menjalani kehidupan bersamamu. Apa yang membuatmu berpikir… aku nggak mau melakukan apa yang bisa dilakukan Irma denganmu…?"

"Aku takut… kamu nggak tahu apa yang kamu katakan, Mia…. Mungkin ini salahku… aku hanya terus menunjukkan diriku yang ingin kamu lihat…. Aku takut kehilanganmu… sampai detik ini pun… aku takut kehilanganmu…."

Mia menarik dirinya dari pelukan Malik dengan gerakan tiba-tiba dan mencengkeram kerah kemejanya. "Apa maksudmu? Kamu akan menarik kembali janjimu? Malik… kalau kamu ingin melanjutkan kegilaan ini… aku lebih baik pergi. Aku tidak ingin kehilanganmu, tapi itu jauh lebih baik daripada memilikimu, sekaligus melihatmu bersama perempuan itu. Aku membencinya. Aku membencinya sejak pertama kali

melihatnya! Kamu tahu itu! Aku akan melakukannya… apapun yang bisa membuat kita kembali hanya berdua… apa saja….”

Malik menunduk, menatap Mia yang mengiba padanya. Dia tak merasa teryakinkan. Pria itu mengenal Mia, lebih daripada Mia sendiri.

“Malik… kamu lebih memilih kita berpisah?”

Malik menggeleng.

“Kalau begitu… kamu harus mengambil risikonya… tunjukkan padaku… jika aku bisa melakukannya… aku tidak perlu ke mana-mana.”

Chapter 39 : Rantai Kejahatan

Mia memandangi sebuah alat perekam di tangan Malik yang disodorkan padanya. Ludahnya terteguk. Bola matanya nyalang menatap Malik saat ia mendongak. Dia tahu, apapun yang ditemukannya di sana akan menariknya pada satu keputusan yang sangat penting. Mia meraih, tapi Malik menarik tangannya.

“Kamu yakin?” tanya Malik sekali lagi.

Jemari Mia yang terbuka perlahan menutup.

“Kamu tahu apa yang akan kamu lihat di sini. Kamu tahu kamu nggak akan menyukainya. Aku tahu kemungkinan besar, kamu akan semakin membenciku karenanya. Tapi aku tetap melakukannya, kamu tahu kenapa?”

“Karena kamu nggak punya pilihan.”

“Karena jauh di lubuk hatiku yang

terdalam... aku ingin melakukannya denganmu. Aku berharap orang itu kamu, bukan Irma, atau yang lain—"

"Kalau begitu tunjukkan padaku, Malik," pinta Mia.

"I just think you can't...," kata Malik pelan. "Menyerahkan ini padamu artinya aku akan kehilangan kamu. Buat apa aku melakukannya?"

"Kamu akan tetap kehilangan aku kalau kamu merahasiakannya."

"Kalau begitu aku memilih merahasiakannya," kata Malik, benda di tangannya kini berada di balik punggungnya. "Kenapa tidak kita hentikan saja semua ini, Mia? Bagaimana kalau kita kembali ke awal? Tidak ada Ansel... tidak ada Irma—"

"Tidak ada Irma?" potong Mia dengan senyum miring di bibirnya. "Kamu yakin? Kamu membuatku berpikir... bukan hanya aku yang nggak terpuaskan dengan hubungan seksual kita. Kamu juga tidak mendapatkan

apa-apa. Aku sempat merasa bersalah karena menuntutnya berkali-kali darimu, tapi kamu selalu menerimaku apa adanya. Setelah apa yang kamu lakukan, menjebakku di rumah Irma Kalia, dan menyeret mereka berdua ke dalam kehidupan kita... aku baru tahu kenapa selama ini kamu nggak pernah menuntut balik sebelum Irma tinggal di samping kita. Kamu mendapatkan kepuasan itu dari perempuan lain. Kalau kamu mau memulainya dari awal, Malik... apa kamu siap menjalani pernikahan tanpa kepuasan hubungan seksual selamanya?"

"Kita bisa memperbaikinya—"

"Tapi bagaimana caranya?" ratap Mia. "Sepanjang usia pernikahan kita... satu-satunya hal yang nggak pernah kita tahu caranya hanya memperbaikinya.... Malik... kamu selalu bilang... nggak ada yang perlu diperbaiki. Kamu nggak rusak, kamu tidak sakit... kamu hanya membutuhkan perempuan lain. Kenapa kalian tidak bersama supaya kamu bisa melepasku, Malik?"

“Aku mencintaimu….”

“Aku juga mencintaimu, tapi untuk apa? Untuk apa kalau kita saling menyakiti? Aku nggak bisa tinggal di sini kalau kamu masih merahasiakan sesuatu. Aku nggak bisa mencintai orang lain kalau aku masih mencintaimu—”

“Jadi kamu mencintainya? Kamu mencintai Ansel…?” ratap Malik, terluka.

Mia mendesah. “Kalau kamu terus menerus membiarkannya menyentuhku… dan dia memberikan apa yang nggak bisa kamu berikan padaku… mungkin aku akan lebih mencintainya daripada kamu. Kamu bisa menyetubuhi Irma tanpa perasaan dan bersikeras cintamu hanya untukku, Malik? Kamu mungkin bisa karena selama ini kamu berhasil melakukannya… tapi aku tidak bisa menjamin sesuatu yang nggak bisa kupastikan, perasaanku. Kalau kamu akan tetap menyimpan benda itu di balik punggungmu… aku akan mengemasi barang-barangku.”

Malik merangkai jari jemarinya.

Lelaki itu duduk membungkuk, resah, siku-sikunya di atas paha. Usahanya membujuk Kalamia tak membuahkan hasil. Sebelum Mia bergerak menuju lemari pakaiannya, benda itu kemudian berpindah tangan dengan cepat.

Angin mendesau kencang di luar. Ranting pohon menampar kaca jedela. Sebentar lagi pasti akan turun hujan. Seluruh tirai di kamar utama sengaja ditutupnya. Hanya satu lampu tidur di dalam ruangan itu yang dinyalakan. Langit mendung di luar membuat senja menyerupai malam. Udara sejuk menyelinap masuk dari celah-celah jendela. Malik terus memandangi Mia yang terpaku di tepi ranjang tepat di seberangnya. Sebuah perangkat elektronik berada di tangannya. Mata perempuan itu membola semakin lebar. Semakin lama ia menatap, gemetar jemarinya semakin kentara.

Ruang itu sunyi. Malik seakan bisa mendengar degup jantungnya sendiri. Walau gemerisik daun dan tarian ranting-ranting

pohon yang berasal dari hutan buatan menuju kompleks hunian itu terdengar sayup-sayup, tapi suara itu seolah berasal dari tempat yang tak terhingga jauhnya. Bahkan, Malik merasa seolah suara itu berasal dari dunia yang jauh berbeda. Dia mulai mengigiti jarinya. Sekarang dia begitu penasaran menduga-duga, sampai di mana Mia mengikuti adegan yang direkamnya bersama Irma? Dia tak ingin mendengar suara persetubuhan antara dirinya sendiri dan Irma, terlebih di hadapan Mia. Malik mematikan suaranya.

Namun, telinga Mia seakan bisa mendengar segalanya. Apa yang terekam di otaknya saat ia memergoki Malik di kamar Irma memenuhi kepalanya.

Mia teringat.

Ada masa-masa di mana Malik juga merasakan lapar akan tubuhnya. Mengoyak kancing-kancing bajunya, atau tergesa-gesa menjelajahi tubuhnya. Sejak tubuh Malik berada di atas tubuh Irma dengan segala

perilaku kasarnya, Mia menyadari, Malik bukan tak berhasrat pada hubungan seksual mereka, atau padanya. Dia menginginkan lebih daripada itu dan satu kali, atau dua kali dulu, Mia menghardiknya.

Ludah Mia tertelan paksa. Apa yang terjadi jika dulu ia tak pernah menghentikan perilaku kasar Malik yang tak seberapa itu padanya? Pantaskah ia menyesal sekarang? Atau justru ia akan menyesal jika saat ini, yang dilihatnya di balik layar kaca itu adalah dirinya sendiri?

Kaca-kaca bening melapisi kedua matanya.

Mia tak pernah merasa keberatan pada hasrat yang menggebu-gebu, Mia menyukai gejolak Malik yang membara. Kadangkala dia memancing kemarahannya sebab Malik selalu lebih menggairahkan saat murka, tapi itu belum cukup. Mia berhenti menatap layar di tangannya. Dia memandang Malik dengan wajah berlinang air mata. Dia tak pernah bisa mencapai apa yang dicapai Malik bersama Irma dan kini ia tahu apa sebabnya. Perempuan itu meregang nyawa di tangan

Malik. Lelaki itu dengan keji menusukkan tinjunya yang mengepal erat tepat di ulu hatinya. Dia menyerahkan nyawanya berulang kali, setiap kali mereka melakukan hubungan seksual. Mia merasa kecil dan tak berdaya. Bisakah dia mempercayakan nyawanya di tangan orang lain meski ia mencintainya begitu besar?

“Aku harus menyakitimu…,” kata Malik meski tak sampai hati. “Aku tidak mungkin sanggup menyakitimu.”

Pria itu menelangkup wajahnya.

Mia tak sanggup lagi. Kepalanya terus menggeleng meski bibirnya tak sanggup berkata-kata. Gawai di tangannya ia letakkan di sisi tubuhnya, ditaruhnya dalam posisi terbalik. Hal terakhir yang mampu ditatapnya dengan mata membelalak terbuka adalah ketika Malik mendorong tubuh Irma hingga terpental di atas tempat tidur, menindih dan dengan kasar menampar kencang payudara perempuan itu hingga membuat bekas merah di kulit Irma. Sebelumnya, mereka saling

memagut dengan beringas, kemudian lengan Malik bergerak di balik tubuhnya, meninju rusuk Irma hingga tubuh ramping itu terentak ke belakang.

“Malik… kamu bisa melukainya…,” ratap Mia.

“Mia…, dia tahu apa risikonya,” sangkal Malik. “Aku nggak melakukan itu padanya begitu saja. Kami harus sama-sama menginginkannya….”

“Jadi karena itu? Perempuan lain itu harus Irma Kalia? Saat aku bertanya, kenapa harus mereka berdua dan kamu bilang empat orang saja sudah lebih dari cukup… kamu berdusta. Perempuan itu harus Irma Kalia. Kamu akan kesulitan menemukan perempuan lain, karenanya kamu menyeret Ansel dalam kerumitan ini. Kamu mengorek kesalahanku di masa lalu, menjebak seorang pria nggak bersalah hanya supaya kamu bisa berkelit jika aku bertanya, kenapa harus mereka? Buatku… tidak harus Ansel, tapi bagimu… harus Irma Kalia….”

“Kamu nggak seharusnya melihat itu…,” gumam Malik pada dirinya sendiri. Berhenti menutup wajahnya dan menjambaki rambutnya. Mengulang-ulang pernyataan yang sama. Sampai kemudian, kalimat tersebut ia tujukan pada Mia. “Kamu nggak seharusnya melihat itu. Kamu nggak seharusnya mengetahui ini. Seharusnya kamu mempercayaiku… selama ini kamu mempercayaiku, Mia….”

“Selama ini aku mempercayaimu, Malik, tapi mana timbal balikmu? Aku selalu percaya, kamu tahu yang terbaik untukku. Untuk adikku. Sejak kamu membantunya lepas dari tuduhan pembunuhan itu… aku nggak lebih dari tawananmu. Aku mengerjakan impian-impianmu, aku mendampingimu, mencintaimu… tapi kamu memberikan hak-ku pada perempuan lain dan melimpahkan tanggung jawabmu pada laki-laki lain….”

“Mia… aku nggak ingin berpisah…,” ratap Malik.

“Aku memang nggak bisa berpisah darimu,

Malik... kamu selalu menarikku kembali. Kalau dua tahun yang lalu aku nggak kembali padamu secara sukarela, kamu akan menyeretku juga. Kamu memegang kartuku....”

Malik menggeleng samar, menanti Mia bangkit berdiri dan menghampiri tiba di hadapannya. Lengannya merenggut pinggang perempuan itu selangkah sebelum kaki Mia mencapainya. Dia benamkan kepalanya di perut pipih istrinya. Kelembutan gaun Mia membelai pipinya. Tangis Malik kembali pecah saat jemari Mia menyugar rambut tebal hitam kelamnya. Malik mendongak, merengkuh pundak Mia hingga perempuan itu membungkuk supaya dia bisa mencapai bibir manis itu dengan mulutnya.

“Kamu yang memegang kartuku...,” ralat Malik. “Aku nggak bisa hidup tanpamu....”

“Kamu berkata begitu karena aku masih berdiri di sini. Seharusnya aku tahu... kalau kamu memang mencintaiku... kamu nggak akan menyimpannya. Kamu akan

memusnahkannya di depan kami berdua, membuatku merasa aman dan tenang. Alih-alih... kamu menyimpannya rapat, kamu bahkan nggak pernah mengizinkan kami melihatnya barang sekali. Aku selalu bertanya-tanya, kenapa kamu melakukannya, Malik? Ternyata... kamu menyimpan rahasia yang lebih besar.... Jika kamu benar-benar peduli padaku, benar-benar peduli padanya seperti yang kamu katakan selama ini, benda itu seharusnya nggak ada di antara kita."

"Aku akan memusnahkannya. Aku takut kehilanganmu, Mia...."

"Kamu takut kehilanganku gara-gara kelainan seksualmu, tapi kamu menjerat kaki orang lain yang seharusnya bisa melenggang bebas menentukan nasibnya sendiri, Malik!"

"Kamu juga ingin mengawasinya, Mia... kamu ingin memastikan keselamatannya!"

"Bukan dengan cara seperti ini!"

"Okay... okay... Mia... katakan apa yang

harus kulakukan... kamu ingin aku menghancurkannya? Akan kulakukan. Kamu mau aku menemui terapis dan menyembuhkan kelainan seksualku? Ayo kita lakukan... ayo kita perbaiki kerusakanku... aku salah, Mia... aku nggak sanggup melihatmu bersamanya. Dia lebih segala-galanya dibanding aku... dia nggak hanya bisa memberimu seks yang memuaskan... aku bisa melihatnya di matamu... hanya perkara waktu sampai suatu ketika kamu jatuh hati padanya... dan meninggalkanku... *please*... Mia... *let's start all over again*... hanya kita berdua... kita kirim mereka semua pergi menjauh... hanya kita berdua... cuma kita, Mia," ratap Malik, mendekap erat kaki Mia yang bergeming di hadapannya.

"Bagaimana dengan Irma?"

"Aku akan mengakhirinya... aku akan membuatnya pergi dari kehidupan kita...."

"Semudah itu?"

"Semudah itu," angguk Malik. "Aku bisa

membuang segalanya demi kamu semudah itu. Aku akan sembuh... aku akan melakukannya untukmu....”

“Sembuh?” tanya Mia ragu.

“Ya, sembuh... aku bisa sembuh... kamu yakin aku akan bisa sembuh, kan, Mia? Kita akan hidup normal, punya anak... kamu mau punya anak, kan? Ayo kita perbaiki segalanya dari awal—”

Mia memotong, “Aku hanya nggak ingin ada dia di antara kita, Malik... apa kamu mengerti? Aku belum lupa apa yang kukatakan waktu aku minta kamu menunjukkan apa yang nggak pernah kamu lakukan padaku... aku juga bisa melakukannya, Malik... kamu juga bisa menyakitiku—”

“Mia...,” cegah Malik, menggeleng kuat. “Kamu nggak tahu apa yang kamu bicarakan. Aku nggak bisa... aku nggak mungkin menyakitimu....”

“Apa bedanya?” potong Mia getir. “Selama

ini kamu sudah menyakitiku... apa yang kamu lakukan akhir-akhir ini jauh lebih menyakitkan, Malik. Aku akan mencobanya seperti janjiku. Aku tahu betapa sulit buatmu menunjukkannya padaku, aku akan membayarnya. Kamu boleh menyakitiku, Malik....”

“Kamu sendiri yang bilang... aku bisa saja melukainya..., aku nggak akan sanggup melukaimu,” ucap Malik, suaranya tercekat.

“Tapi kamu nggak benar-benar melakukannya, kan?” tanya Mia. “Aku tahu apa itu. *A fetish?* Kalian menyepakati rasa sakit itu. Kamu selalu bisa berhenti sebelum hal-hal buruk benar-benar terjadi. Aku ingin tahu, Malik. Sejauh mana kamu bisa menyakitiku. Atau... karena kamu mencintaiku... kamu nggak bisa menyakitiku seperti kamu menyakiti Irma?”

Malik mengangguk. Berkali-kali. Air mata mulai menggenang di pelupuk matanya. Tubuh pria itu gemetar dikuasai perasaan sesal dan malu.

“Aku mengizinkamu, Malik….”

“Mia—”

“Kubilang, aku mengizinkanmu!” hardik Mia lebih tegas. “Kita lihat… sejauh mana aku bisa melakukannya. Aku nggak akan pergi dari sini sebelum aku tahu… apakah seharusnya aku bisa menyelamatkan pernikahan ini, atau tidak….”

“Jangan katakan itu, Mia…,” cegah Malik, membungkam mulut Mia dengan tangannya. Melekatkan keningnya di pelipis Mia dan menggeram tertahan, “Jangan ucapkan kalimat itu… jangan sekali-sekali katakan kalimat itu….”

Mia bergeming. Terdiam meyakinkan dirinya sendiri bahwa ada sesuatu yang bergolak dari diri Malik saat ia mencegah Mia mengucap sebaris kalimat itu. Mia menukikkan alis, menajamkan intuisinya. Rahang Malik yang menggesek pipinya begitu intens, seakan dia mengharapkan hal sebaliknya dari apa yang ia pinta. Kulitnya saat meraba lengan Mia terasa

hangat, suhu tubuhnya meningkat. Mia menarik wajahnya supaya bisa memindai raut Malik lebih saksama. Malik merah membara. Sentuhan Mia menyusur ke bawah, mendarat di antara kedua kaki Malik. Lelaki itu mengerang, miliknya begitu keras. Mia tersentak.

Dengan segenap keberanian, Mia melekatkan bibirnya ke telinga Malik. “Kamu… boleh menyakitiku, Malik….”

Beberapa saat kemudian, apa yang dialami Mia sama sekali tak terbayangkan sebelumnya.

Mia kehilangan keseimbangan. Terperenyak begitu hebat hingga dirinya tak mampu mencerna apa yang terjadi. Jantungnya berhenti berdetak, demikian juga segala fungsi indra di tubuhnya. Malik mencengkeram batang lehernya, menggunakan segenap kekuatan untuk mendorong tubuh mungil istrinya dengan beringas, sebelum membantingnya di atas tempat tidur. Kaki-kaki Mia tak lagi menapak

di lantai pada langkah kedua Malik. Dia melayang dan terhempas. Tulang lehernya nyeri. Mia sontak meringkuk memegangi bagian yang paling terasa sakit, dia mencoba bernapas dan terbatuk. Kekuatan Malik begitu dahsyat. Kesadaran Mia belum sepenuhnya kembali. Malik melompat ke atas tempat tidur, menindih dan mengoyak gaunnya.

Mia berpikir, inilah saatnya. Hampir setiap perempuan pernah merasakan tubuh atau perasaannya disakiti. Setiap perempuan hidup dengan ketakutan akan datangnya hari di mana mereka akan mengalaminya. Pada detik itu Mia hampir lupa bahwa pria yang berada di atas perutnya kini, yang memaksa mengunyah rakus bibirnya sambil meremas kencang payudaranya hingga ia menjerit kesakitan adalah pria yang seharusnya melindunginya. Suaminya. Malik bukan tak pernah menyakitinya dengan kata-kara, Mia tak menyangka Malik mampu mengasarinya. Dia tak mau melakukannya, itu yang dia katakan, bukan berarti dia tak mampu. Kalimat yang diucapkannya bagaikan sebuah tombol yang

mengaktifkan bagian diri Malik yang tak ingin ia perlihatkan pada Kalamia Modesta.

Malik bukan lagi Malik yang selama ini dikenalnya.

Mia melakukan perlawanan dan kembali menyadari, jika Malik mau, lelaki itu bisa menghabisinya dengan mudah. Tenaga Mia terkuras dengan cepat. Malik hanya perlu mengunci kedua pergelangan tangannya dengan satu tangan di atas kepala, dan setiap helai yang melekat di tubuhnya koyak. Mia terengah. Bahkan cengkeraman Malik di tangannya bukan cengkeraman yang sama. Segala perlawanannya selama ini jika mereka sedang bersitegang dan Malik mengakhirinya dengan adegan lebih panas di ranjang adalah permainan. Inilah yang nyata. Mia menyesal, mengapa ia tak melanjutkan video itu hingga usai. Namun, perempuan mana yang sanggup?

“Malik!” seru Mia saat tangan pria itu mulai menamparnya.

Pipinya memerah panas. Mia kembali melawan. Dia menekuk lututnya dan mengenai sesuatu di antara kaki Malik yang keras. Pria itu mundur, napasnya putus-putus.

“Malik…,” ucap Mia, seketika itu menyesal.

Wajah Malik merah padam, kali ini menahan sakit yang berasal dari bawah pinggangnya.

“Maaf… kamu menakutiku…,” kata Mia, mencoba tertawa meski getir. Mia masih mencoba meraba-raba, sejauh mana keseriusan Malik dalam hal ini. Pria di hadapannya bergeming dan mendengkus.

“Kamu nggak sungguh-sungguh,” Malik menggeram dalam, suaranya berasal dari kepala. “Kamu nggak berusaha mencari jalan keluar, Mia… kamu nggak ingin menemukan jalan tengah, atau memahami apa yang kuinginkan, apa yang terjadi padaku… *you just want what’s convinient for you….*”

“Itu nggak benar,” sangkal Mia. “Aku hanya belum bisa mengikuti apa yang kamu ingini. Malik… aku mengenalmu cukup lama, tapi

bagian dirimu yang ini… kamu baru saja memperlihatkannya. Aku butuh… menyesuaikan diri. *Let's start again, please….*" Mia meminta. Dengan tubuh polosnya, dia merangkak ke arah Malik dan memeluknya, menciuminya. Mencoba membangkitkan lagi hasratnya, tapi Malik bergeming. Bahkan, kejantanannya yang mengeras kembali lemah. Mia yang putus asa mulai memukul dada Malik dan menggigit kuat bibir dalam pagutannya hingga terluka.

Malik merenggut tangan Mia, menghentikan pukulan-pukulan di dadanya. Rahang Malik mengeras, sudut bibir yang nyeri mulai meningkatkan suhu tubuhnya. Raut Mia sama kerasnya, dagunya terangkat menantang Malik.

"Kalau kamu nggak mau menyakitiku, aku yang akan menyakitimu," ancam Mia, manik matanya pada manik mata Malik. Mia meraba, menyusur hingga tulang selangka suaminya, kemudian mengetatkan kedua tangannya di batang leher kokoh itu. Sebelum tercekat,

tangan-tangan Malik telah berada di tulang leher Mia, menyekatnya lebih erat.

“M—Malik…,” cicit Mia. Kuku-kukunya menancap di lengan Malik sementara jari-jari Malik menekan padanya lebih kencang. Mata Mia membola, berlapis kaca dan sudutnya mulai basah. Dia memanggil-manggil, tapi Malik seakan berada di tempat yang sangat jauh, meski mereka berdekatan. Mia menggapai-gapai, napasnya tercekat.

Dalam sekali hempas, tubuhnya terbanting kembali ke atas tempat tidur. Sebelum ia berhasil menangkap napasnya, Malik sudah menindih perut dan kembali menjerat ketat lehernya.

Setiap kali Mia meronta, Malik justru semakin menambahkan berat tubuhnya di perut Mia. Geliat perempuan itu justru membuatnya semakin bergelora. Aliran darahnya terpompa cepat, merebakkan warna kulit di sekujur tubuhnya. Tubuh Malik panas membara menyaksikan Mia tersiksa. Sewaktu perempuan itu semakin kehabisan tenaga,

Malik menelanjangi kakinya sendiri dan menyatukan tubuh mereka dengan paksa.

Mia menahan raung dengan gigitan kencang pada bagian dalam pipinya. Meski tak lagi ada perlawanan dari dirinya, Malik sedikitpun tak meringankan siksaan pada tubuhnya. Mia menggelepar meregang nyawa sementara pria itu menyetubuhinya dengan buas. Kuku-kukunya membuat bekas-bekas luka di kulit lengan Malik, tapi pria itu seolah tak merasakan apa-apa. Dia terus mengentak dan memomba tubuh Mia yang terkulai lemas tak berdaya. Kepalanya mendongak, bola matanya membeliak ke atas, rasa nikmat telah menggeser akal sehatnya.

Tak pernah Mia melihat Malik begitu ganas dan lapar akan tubuhnya. Inilah yang didambakannya, seandainya ia dapat merasakan rasa nikmat yang sama. Namun, yang Mia terima hanya rasa sakit. Tulang lehernya, pipinya, dan bekas-bekas pukulan Malik terasa begitu panas dan nyeri tak terkira. Kemaluannya terluka karena Malik tak

sedikitpun memberikan stimulus yang semestinya di sana.

Bagaimana Irma menahan semua ini? Bukan hanya sekali, melainkan bertahun-tahun, mungkin bahkan seusia hubungan Mia dan Malik? Satu hal yang Mia tak tahu, Irma dapat menghasilkan pelumas pada kewanitaannya saat Malik menyakitinya. Dia tidak membutuhkan rangsangan yang lembut seperti perempuan pada umumnya. Begitu Malik memukulnya, tubuh perempuan itu bereaksi sama dengan pria yang menyakitinya.

Tidak semua perempuan sanggup melakukannya. Tenaga Mia benar-benar terkuras habis, dia berhenti melawan, lehernya seakan patah. Kepalanya terkulai ke sisi wajahnya, air matanya berlinang membasahi sarung bantal. Sampai kemudian Malik mencapai puncak orgasme dan mengejang di atas tubuhnya, Mia berada di ambang antara hidup dan mati.

Satu pengakuan yang sudah lama tak

muncul di ingatannya tiba-tiba terangkat ke permukaan. Tepat saat tubuhnya menggelepar kehabisan pasokan oksigen karena tangan-tangan keji Malik menyekat lehernya. Tepat saat pria itu roboh di atas tubuhnya bermandi peluh dengan napas tersengal. Mia mengambil napas banyak-banyak, menggeliat dari balik tubuh Malik yang lantas mengguling ke sisinya.

Mia menyentuh lehernya yang nyeri luar biasa. Namun, nyawanya seakan tak serta merta merasuk ke raga setelah Malik mengembalikannya. Mata Mia mengerjap, tapi terlalu lemah untuk membuka mata. Pusaran ingatan yang memusingkan berputar-putar di kelopak matanya yang memejam.

“Ibuku menghabisi nyawa suaminya dengan tangannya sendiri. Dia harus melakukannya demi melindungiku dan adikku. Dia mencekik lehernya sampai mati.... Kita akan menjemputnya. Dia akan segera dibebaskan dari penjara. Untuk sementara... dia akan tinggal bersama kita, Mia. Tapi jangan

khawatir... aku akan segera mendapatkan tempat baru untuk kita berdua....”

Tubuh Mia menggigil.

Selama ini dia tinggal bersama seorang pembunuh yang membiarkan orang lain menanggung kesalahannya....

Chapter 40 : Waktu Kejadian Perkara mx

Gemuruh langit terbelah sambaran kilat dan suara petir menggelegar membangunkan Mia yang tertelungkup lelap. Kelopak matanya mencelang nyalang. Mia sontak mengangkat tubuh telanjangnya yang tergolek di atas ranjang. Dia meringis. Seketika rasa nyeri menyerang sekujur tubuh begitu ia menyadarinya. Mia memijat batang lehernya sendiri dan berusaha memutar kepalanya agar terasa lebih nyaman. Dia mengawasi sekeliling. Suara yang sama rupanya tak sedikitpun mengusik tidur Malik di sisinya.

Pria itu begitu pulas. Tubuhnya telentang tanpa busana. Keringat telah mengering di kulitnya. Kepalanya terkulai ke sisi kanan, membelakangi istrinya. Mia menelan ludah mengingat apa yang Malik lakukan terhadapnya sebelum rasa letih menyerang.

Dia tak bisa memastikan apakah dia tertidur, atau pingsan.

Mia kembali tersentak mendapati sekelilingnya gelap gulita. Setelah kilat dan petir berhenti saling menyambar, aliran listrik di seluruh kompleks perumahan itu padam. Tirai langit kembali tersingkap terang selama beberapa detik yang mencekam dan terus mengucurkan air hujan. Sambaran kilat menerangi warna wajah Malik yang pucat seperti mayat. Mia menajamkan penglihatannya, memastikan Malik masih mengembuskan napas. Namun, dia tak bisa memastikannya. Dia merasa tak perlu melakukannya. Jika salah satu dari mereka mati petang itu, orang yang mati itu seharusnya adalah dirinya sendiri.

Mia meraba dirinya sendiri, memastikan sekali lagi dirinya masih utuh. Dingin angin malam yang menyergap tubuh polosnya memaksa Mia bergerak. Dia merintih lagi. Sekujur tubuhnya sakit bukan kepalang, terutama pada bagian leher dan kemaluannya.

Yang ada di benaknya hanya keluar dari sana dan melarikan diri sejauh mungkin dari kegilaan Malik. Cepat atau lambat, pria itu akan membunuhnya sama seperti dia membunuh ayah kandungnya. Jika Irma bisa menanggung segala risiko mencintai Malik Satya Hod, Mia tak lagi merasakan cinta yang pernah ia rasakan dulu terhadap lelaki itu. Seperti lampu yang padam, segalanya berakhir dalam satu jentikan jari.

Mia bertekad bulat. Saat Malik terjaga, dia tidak akan menemukannya di dalam rumah itu. Dia akan memutuskan hubungan pernikahan itu dari jauh. Dia tak perlu lagi berurusan dengan malapetaka itu. Dia akan mendapatkan kembali hidup yang pernah diserahkannya pada Malik, sebelum dia benar-benar kehilangan kendali atas dirinya.

Mia merayap turun dari ranjang, mulai mengumpulkan pakaian yang berserak, lalu mengenakannya dengan cepat sambil menahan rasa sakit yang mendera. Dia berharap lampu tetap padam, sebab ia

khawatir Malik akan terjaga. Dalam kegelapan dia menemukan jalan menuju kamar mandi dan menguncinya rapat dari dalam. Mia meraba tulang pipinya dan menjengit. Tak ingat kapan Malik melayangkan pukulan, atau tinju ke sana. Cekikan itu saja sudah membuat kesadarannya nyaris hilang. Dia menyentuh bagian-bagian tubuhya yang mulai terasa aneh. Melacak jejak-jejak perlakuan kasar suaminya beberapa saat lalu.

Jika dia ingin, itu adalah saat yang tepat untuk mengadu. Bekas-bekas penindasannya masih baru. Lebih mudah membuat semua orang mempercayainya. Malik akan kehilangan reputasinya, mata pencahariannya, dan mungkin dia akan mendekam beberapa saat di penjara. Mungkin dia bisa melakukannya, kemudian menunda tuntutan untuk berunding dengan Malik supaya pria itu mau membebaskannya. Bukan hanya dirinya yang akan bebas. Dua orang sekaligus akan bisa terbebas dari belenggu pria jahat itu.

Dia dan Bram, adik tirinya.

Kabut tipis membayangi bola mata Mia yang jernih. Jika kelopak matanya mengedip, kacanya akan pecah dan air mata akan membasahi pipinya yang mulus. Sebelum sempat terjatuh, dia menyeka di bawah garis matanya. Ditariknya napas panjang dan ditegakkannya tubuhnya yang membungkuk. Dilawannya bayangan wajahnya yang lemah di pantulan cermin. Dia menggeleng keras. Dia bukan lagi Mia yang lemah. Dia tak ingin menyeka wajahnya. Dia bisa memakainya untuk menjatuhkan Malik dan mendapatkan kembali hidupnya.

Mia mengangguk.

Pintu di sisinya membuka sebelum dia sempat mencapainya.

Dua kali langkahnya terayun mundur. Rasa takut yang sempat menghinggapinya seketika lenyap begitu dilihatnya bukan Malik yang menerobos masuk, melainkan Irma Kalia. Perempuan itu menyambutnya di ambang

pintu yang terbuka. Mereka berdua saling menyongsong. Mata Irma memincing, memindai penampilan Mia dari ujung rambut hingga kaki. Ekspresi keras di wajah Irma mengendur. Di tangannya, selain flash ponsel yang menyala, setumpuk pakaian bersih yang lebih layak terulur. Tangan Mia bergetar saat meraihnya.

Satu per satu, Mia mengganti pakaiannya yang telah compang-camping. Dia menelanjangi dirinya di depan Irma Kalia, membiarkan sorot lampu dari ponsel wanita itu menerangi jejak-jejak lebam yang sering didapatinya di tubuhnya sendiri. Irma menjengit, kepalanya berpaling dan tatapan mereka bertemu di pantulan cermin berpenerangan minim.

“Jadi… kamu bisa mengatasinya?” tanya Irma, bersandar di kusen pintu dengan satu lengan terlipat di depan dada. Semburat senyum tipis menghiasi wajah polosnya. Saat itu, Mia sudah mengenakan seluruh pakaiannya.

"Bagaimana kamu menyembunyikannya?" Mia balas bertanya. Dia memutar kedua pergelangan tangannya. Cahaya dari ponsel Irma menerangi bekas-bekas jari tangan Malik di sana "Kamu bekerja di depan kamera, jutaan orang melihatnya. Orang-orang yang bekerja denganmu, orang-orang yang meriasmu... apa semuanya bisa diajak menjaga rahasia? Mereka nggak akan menutup mulut selamanya. Kalau aku bicara, mereka akan bicara."

"*Don't you see?* Aku adalah alibi paling sempurna. Mungkin karena itu Malik memilihku, bukan perempuan lain. Segala tuduhan akan mudah terpatahkan. Aku akan membelanya, seluruh dunia melihatku, banyak orang bekerja denganku. Tak seorang pun bisa melihat apa yang Malik lakukan pada mereka terhadapku yang bersamanya bertahun-tahun. Jika kamu nggak pernah memancingnya, alibinya akan jauh lebih baik. Kamu tentunya tak pernah mengalami hal buruk selama menikahi Malik Satya Hod, bukan?"

“Jadi bukan hanya kamu?”

“Kalamia Modesta….” Irma menggelengkan kepalanya samar. “Kamu memang terlalu naif dan dia melindungimu. Dia laki-laki. Aku yakin dia pernah melakukannya dengan perempuan lain. Aku nggak selalu berada di kota yang sama dengan kalian karena pekerjaanku, sementara kamu nggak sanggup memuaskannya. Mungkin dia mengeluarkan banyak uang untuk memuaskan hasratnya mengingat sejauh ini belum ada aduan tentang perilaku buruknya—”

Mia tertawa getir. “Sialan,” makinya pelan. “Jadi dia bahkan berbohong waktu dia mengatakan… kita berempat saja sudah lebih dari cukup?”

“Kurasa dia berniat begitu, tapi sejujurnya… aku tidak pernah benar-benar mempercayai semua kata-katanya. Apa yang terjadi pada Malik, tentunya tidak terjadi dalam semalam. Ada trauma besar yang mengendap bertahun-tahun lamanya, sampai kemudian dia bisa

mengatasinya, dan berpikir jernih dengan melampiaskannya hanya pada satu orang. Terutama sebelum aku dan kamu datang, pasti ada perempuan-perempuan lain yang pernah melayani hasratnya."

"Dan itu tidak mengganggumu? Kupikir kamu mencintainya…?"

"Dengan segenap jiwaku. Karena itu aku berada di sini, mencegahmu melakukan hal bodoh yang akan membuatku kehilangannya."

"Satu-satunya orang bodoh di antara kita adalah kamu."

"Jika aku juga menikmati rasa sakitnya… itu tidak membuatku menjadi bodoh, Mia. Aku rela. Aku bahkan rela dia menyakitiku di tempat-tempat tersembunyi supaya perbuatannya tidak terlihat oleh orang lain. Kamu berada di sini demi orang lain dan demi cinta yang nggak kamu rasakan lagi sejak kamu bertemu Ansel, kan? Siapa yang lebih bodoh?"

“Aku masih sangat mencintainya sampai aku tak tahu lagi apakah tadi aku akan tetap hidup, atau tidak. Kamu bisa terbunuh kapan saja, Irma—”

“Kenapa kamu tetap melakukannya setelah kamu tahu aku bisa terbunuh kapan saja?”

Mia berdeham membersihkan kerongkongannya. Tak ingin mengakui bahwa ia tak pernah menuntaskan isi video itu.

“Kamu nggak melihat rekaman itu sampai habis karena kamu terlalu mencintainya?” terka Irma. Detik berikutnya, lampu-lampu di rumah itu kembali menyala dan Irma tengah menggelengkan kepalanya. Sambil mematikan sorot lampu di ponselnya, perempuan itu menghela napas panjang. “Melihatnya saja kamu nggak mampu, bagaimana bisa kamu berpikir kamu akan sanggup melakukannya? Bahkan setelah dia mengkhianatiku, membuat rekaman tanpa izinku, kamu nggak mau mengorbankan perasaanmu dengan melihatnya sampai habis. Kamu nggak mengira dia sekeji itu dan masih

berharap dia nggak seburuk dugaanmu. Iya, kan?"

"Kupikir aku mengenalnya…."

"Dan seharusnya tetap begitu kalau memang kamu nggak punya nyali, Mia. Tetap diam. Menurutku… bertahan demi adikmu saja sudah cukup. Toh ada Ansel di sisimu…. Semua orang bisa bodoh karena cinta, kamu nggak sendirian—"

"Melindungi adikku bukan hal yang bodoh," sergah Mia marah.

"Kamu yakin adikmu akan dimintai pertanggungjawaban? Dia hanya membiarkan gadis itu mati karena dia sendiri nggak bisa berbuat apa-apa—"

"Dia ada di sisinya, dalam keadaan nggak sadarkan diri karena pengaruh obat-obatan. Apa menurutmu yang bisa kami lakukan selain mengikuti kemauan Malik? Dia bisa menghancurkan hidupnya dengan mudah. Selain itu… kalau bukan karena ancamannya, Bram mungkin nggak akan bisa sembuh. Aku

nggak akan bisa menahannya berada di sekitar kami supaya aku bisa memastikan keselamatannya!”

“Kamu berutang budi pada Malik, kan? Urungkan niatmu, obati saja lukamu, dan ikuti permainannya. Kita berempat akan sama-sama bahagia—”

“Hanya kamu yang bahagia, Irma…. Nggak ada yang berbahagia selain kamu. Malik tersiksa. Dia siap ngelepas kamu kapan saja. Aku hanya tinggal memerintahnya….”

“Apa yang membuatmu yakin dia akan melakukannya?” tanya Irma, ekspresi datarnya tak berubah. “Kami sudah membohongimu bertahun-tahun. Kalau bukan karena Malik mengungkapnya sendiri, kamu nggak akan pernah tahu. Apa yang bikin kamu yakin kamu bisa memerintahnya? Dia tinggal membohongimu lagi. Apa susahnya? Bukan hanya aku yang berbahagia, Ansel juga…. Dia bilang dia akan pergi, tapi nyatanya... satu panggilanmu saja membawanya kembali padamu dengan mudah. Apa yang kalian

lakukan seharian ini? Bercinta... bersenang-senang, kan? Jangan munafik, Mia."

"Ansel bisa hidup tanpaku kalau pilihan lainnya adalah melanjutkan kegilaan ini!" hardik Mia. "Dan aku... nggak ada yang kuinginkan selain membebaskan diri dari Malik. Aku bisa memakai luka-luka ini untuk menjauh darinya. Semua orang ingin lepas, kecuali kamu. Kamu adalah satu-satunya di antara kita berempat yang nggak punya pilihan lain!"

Irma bergeming, tapi rahangnya diam-diam menggemeretak.

"Kamu ingin aku tetap tinggal supaya Malik tidak meninggalkanmu, kan? Kamu pikir aku nggak tahu? Kalau aku tinggal, aku nggak akan bisa membuangmu. Malik mungkin akan diam-diam tetap menjalin hubungan denganmu. Karenanya... aku lebih baik pergi. Kenapa, Irma? Apa kamu akan tetap begini seumur hidupmu? Atau jangan-jangan... kamu berharap suatu ketika Malik menerabas batas

dan mengambil nyawamu?”

Irma masih membisu.

“Kalau tidak ada aku dan Ansel, perempuan itu nggak harus kamu,” bisik Mia tajam. “Tentunya… dia memintamu tutup mulut dariku dengan imbalan kesetiaannya. Dia hanya melakukannya denganmu asal kamu mau melakukan semua perkataannya. Kamu dan aku nggak ada bedanya, kita melakukan segalanya demi cinta. Segalanya.”

“Segalanya?” decih Irma. “Kamu baru saja menyerah….”

Mia mengangguk. “Sekarang… tanpa harus menutup mulut siapapun lagi karena tidak ada pernikahan yang harus dia selamatkan, tidak ada perempuan yang ingin dia lindungi… Malik nggak membutuhkan kamu lagi. Apa kamu sanggup melanjutkan hidup dengan cara seperti itu? Mungkin lebih baik bagimu melihat Malik mati jika aku meninggalkannya, karena dia nggak punya alasan lagi untuk bersamamu, kan? Dengan begitu kamu bisa

bebas. Aku pun… untuk tiba di titik ini… berulang kali aku berpikir… lebih baik aku melihatnya mati… daripada melihatnya bersamamu, atau nggak lagi bisa memilikinya karena rasa benciku lebih besar dari rasa cintaku. Segalanya akan jauh lebih mudah… kalau dia nggak lagi ada di dunia."

Irma tak lagi bicara. Dia membungkam mulutnya rapat dan sepenuhnya diam. Dibiarkannya Mia menabrak lengannya dan berlalu keluar. Tubuh rampingnya memutar mengikuti gerak-gerik Mia dalam penerangan kamar yang minim. Dia mengerling pada Malik yang terbujur kelelahan di atas tempat tidur.

Irma merasakan hatinya menciut oleh perasaan sakit yang tak terlukiskan. Beberapa jam lalu, dia masih menjadi satu-satunya orang yang bisa memuaskan pria itu. Kini perempuan yang dia cintai sudah berhasil mengungkap rahasia mereka berdua. Kalau dia mencegah Mia pergi, dan perempuan itu rela menahan dera, apa jaminannya Malik tidak akan meninggalkannya?

Mia menarik sebuah kopor jatuh dari atas lemari. Suara debam jatuhnya benda keras itu sempat membuat tubuhnya kaku. Demikian juga tubuh Irma. Keduanya menunggu dengan ketegangan tingkat tinggi, tapi Malik sama sekali bergeming. Tidurnya sedikitpun tak terusik. Suara hujan menyamarkan suara-suara lain di kamar itu. Menyadari tak ada yang bisa mengusik tidur Malik, Mia mengemasi pakaiannya dengan cepat. Tanpa memikirkan apa saja yang dilesakkannya ke dalam kopor.

Sambil menariknya keluar, dua perempuan itu kembali saling beradu tatapan.

“Kamu tidak pernah berada di sini malam ini,” kata Mia. “Aku mengambil keputusan sendiri. Jangan katakan apapun padanya… itu akan membantumu.”

Irma berpaling.

“Dia tidak pernah menyentuh wajahmu?” tanya Mia.

Tak ada jawaban.

“Kurasa dia melakukannya padaku karena aku nggak perlu berhadapan dengan orang lain sepertimu,” Mia menggumam sambil mengusap tulang pipinya yang nyeri. “Karena itu dia memintaku hanya bekerja untuknya... menulis untuk kepentingannya... dia tak ingin dunia melihatku. Malik menyiapkanku untuk saat-saat seperti ini. Dia berharap suatu hari aku akan sudi memberikan apa yang kamu berikan padanya. Kuharap kamu tahu, Irma... sepertiku... kamu nggak pernah menjadi satu-satunya bagi Malik, tapi ada atau nggak ada aku... dia nggak pernah mencintaimu. Kamu hanya dibutuhkan supaya dia tetap bisa mencintaiku secara utuh.”

Tepat seperti dugaannya, tapi Irma tak akan pernah mengakuinya di hadapan Mia. Sementara perempuan itu meninggalkannya sendiri di dalam kamar utama rumahnya, Irma tercenung menatap sosok pria yang terbaring tak berdaya di atas ranjang.

Dia mengingat segalanya. Kegilaan-kegilaan

Malik sebelumnya. Ada kalanya pria itu menggunakan tubuhnya untuk kepuasannya sendiri kala dirinya bahkan tak punya lagi kekuatan untuk bangun dari tidur.

Matanya memejam. Sebutir air mata jatuh membasahi pipi. Mengiringi kepedihannya. Saat kembali membuka, langkah-langkah Irma terayun menghampiri kaki ranjang. Dia bisa melakukannya sekarang dengan mudah. Saat pria itu tak sadarkan diri. Luka-luka di tubuhnya bahkan masih terasa sakit. Akan dengan mudah baginya menggunakan memar-memar itu sebagai usaha pembelaan diri. Pria itu memerkosanya, dia terpaksa membunuhnya.

Irma meraih sebuah bantal saat didengarnya pintu membuka dan menutup kembali dari bawah.

Mia, dengan kopor di tangannya, berhenti beberapa langkah di depan pintu di mana Ansel berdiri dengan rambut basah tersiram air hujan. Kilat yang memecut di langit disusul suara petir yang menggelegar menerangi

rautnya yang pias. Sebuah tanda tanya besar seakan membayang di wajahnya saat dia mengerling pada kopor di tangan Mia.

"Koporku ada di dalam bagasi. Kamu mau ikut mobilku, atau kita akan berkendara sendiri-sendiri?" tanya Ansel, tanpa menunggu Mia mengembuskan napasnya yang tertahan. "Aku pergi malam ini. Dengan atau tanpamu…."

"Pergi?" tanya Mia heran.

"Ya. Aku nggak bisa ngelakuin ini lagi, Mia. *I have a life. I have career.* Aku ke sini buat ngeyakinin kamu… kamu nggak pantas diperlakukan kayak gini, tapi kayaknya aku nggak perlu ngelakuin itu…. Ke mana kamu akan pergi? *We should leave together*. Dia akan nyariin kamu, Mia. Kamu butuh seseorang buat ngelindungin kamu."

"Aku pergi, tapi aku nggak tahu apa aku ingin melibatkanmu, Ansel. Aku harus menyelesaikan masalahku sendiri dulu…."

Ansel mendekat. Membiarkan angin dingin

mengembus masuk bersamanya. Jari-jarinya yang sejuk membelai pipi Mia lembut, tapi ternyata cukup membuat perempuan itu menjengit nyeri. Dia menyentuh tepat pada bekas tinju Malik di wajahnya.

Ansel mengumpat. Mia menahan lengan Ansel yang hendak menerobos masuk ke dalam.

“Aku pernah lihat lebam yang sangat parah di perut Irma... tepat pada bagian yang disembunyikannya di balik korset—”

“Dan kamu diam saja?”

“Mia... aku bekerja di bidang yang sama dengannya. Aku banyak melihat hal kotor di belakang layar. Banyak orang rela melakukan apa saja demi posisi yang dimiliki Irma. Kupikir dia mendapatkannya dari sana. Aku selalu tahu dia menikahiku bukan karena cinta dan dia nggak pernah mengharapkan kepedulianku, apalagi menginginkanku membelanya. Sejak dia membawaku kemari, aku menduga-duga... tapi sama seperti

sebelumnya... aku nggak peduli, tapi aku peduli padamu... aku hanya peduli padamu.... *Just tell me what I have to do... I'd do it for you....*"

Mia menggeleng. "Aku hanya ingin segera pergi dari sini."

"Di mana bajingan itu?"

"Di atas. Aku meninggalkannya bersama Irma," bisik Mia.

"Perempuan tolol itu," decih Ansel sambil menggeleng gusar. "Dia harus pergi juga. Biar aku ke atas dan ngebujuk dia."

"Ansel," cegah Mia lagi. "Nggak ada yang bisa meyakinkannya untuk lepas dari Malik. Mungkin hanya Malik yang bisa membuatnya pergi."

Ansel mengepalkan tinju di sisi-sisi pinggangnya. Dia menatap Mia dengan sorot mata tajam yang kemudian dipejamkannya. Napasnya tertarik dalam-dalam dan diembuskan lewat celah kecil di mulutnya. "*You are right. She signed up for this,*" kata

Ansel yakin. “*But you did not. Please*… ayo kita pergi dari sini… sekarang….”

“Ansel aku—”

“Kamu nggak ingin melibatkanku. Aku mengerti. Malik akan menggila kalau dia tahu kita pergi bersama, aku mengerti. Tapi jangan minta aku membiarkanmu pergi sendiri, Mia. Kita berkendara sendiri-sendiri, lalu kita bicarakan ini lagi. Kamu membutuhkanku. Sebelum luka-luka itu hilang, kamu butuh seseorang untuk mengabadikannya. Aku bisa membantumu.”

Mia menjilat dan menggigit bibirnya, dia menoleh ke belakang. Menatap lorong gelap di balik tubuhnya. Tidak ada tanda-tanda Irma Kalia menyusulnya. Entah apa yang dia lakukan di atas sana bersama Malik. Yang jelas, dia tak ingin tahu. Dia tak ingin Malik terjaga dan mendapati dirinya masih berada di dalam rumah.

Dalam keraguannya, Mia baru menyadari pegangan kopornya sudah berpindah ke

tangan Ansel. Pria itu mengangguk meyakinkannya. Mengulurkan tangan kanannya ke arah Mia. Alih-alih segera menyambut, Mia justru tercenung. Ansel mencari-cari ke arah mana tatapan Mia berlabuh. Saat ia yakin apa yang dilihat oleh perempuan itu, Ansel membalik telapak tangannya, menunjukkan cincin berhias batu permata yang melingkari jari manisnya.

"*I bought this when we got married*," kata Ansel. "Aku menemukannya di atas meja rias. Irma tahu aku akan pergi jadi dia menaruhnya di sana. Kupikir... aku akan menjualnya, atau membuangnya... aku hanya...."

"Kamu peduli padanya," kata Mia.

Ansel mengesah.

"Kamu masih menganggap ada kenangan yang perlu kamu simpan, karenanya kamu membawa cincin itu. Kamu bisa saja meninggalkan cincin itu di sana. Kamu laki-laki yang baik, Ansel," sambung Mia. "Aku akan menunggu di mobil kalau kamu mau naik dan

bicara dengan Irma sekali lagi."

"Nggak... nggak ada yang bisa mengubahnya. Dia pikir dia bisa bertahan. Dia berambisi ingin menaklukkan Malik. Ada kamu, atau tidak, dia akan tetap berusaha. *I just don't wanna be part of this anymore...*."

"Kalau kamu ingin Irma selamat, kamu mungkin harus bicara dengannya sekarang. Sebelum terlambat. Malik... dia membunuh ayahnya, Ansel...." kata Mia sekonyong-konyong, kepalanya menunduk memandangi jari-jari tangan Ansel. "Dia membiarkan ibunya menanggung dosa dan dijebloskan ke penjara. Waktu dia mencekikku... aku baru menyadari itu.... Dia membunuh seseorang dengan tangan itu... dia bisa membunuhku kapan saja... dia bisa membunuh Irma kalau dia mau, Ansel...."

"Oh, Mia...," gemap Ansel, terkejut mendengar fakta itu. Dia maju merenggut tangan Mia, berniat memeluknya. Akan tetapi, suara langkah kaki pelan menuruni tangga membuat Ansel mengurungkan niatnya.

Ditariknya tangan Mia berikut kopornya keluar dari sana. Mereka menembus hujan deras dan masuk ke mobil masing-masing.

Mobil Ansel yang sudah terparkir dengan mesin menyala di depan pagar rumah Irma menyusul rapat di belakang mobil Mia. Beriring-iringan, dua kendaraan itu melaju pelan melewati pintu gerbang cluster yang dibuka dari dalam pos keamanan. Ansel mengangguk kepada petugas jaga yang melepas pengawasannya sesaat dari layar monitor untuk melambai padanya.

Dari spion di kanannya, walau tak jelas karena hujan, Ansel melihat sosok Irma melintasi halaman. Perempuan itu berjalan lambat menuju rumahnya seakan malam itu tidak sedang turun hujan lebat.

Ansel menggenggam erat kemudinya. Menatap jalan gelap yang terguyur hujan lebat di hadapannya. “Lakukan, Irma…,” gumamnya. “Lakukan… dia pantas mendapatkannya… laki-laki itu pantas mendapatkannya….”

Chapter 41 : Kisah Sedih

Ansel ikut menyalakan lampu sein mengikuti mobil Mia yang berbelok beberapa meter di depannya.

Mobilnya berhenti tepat di samping Mia memarkir kendaraan merahnya. Kepalanya menoleh lambat. Mesinnya masih menyala. Beberapa saat kemudian ia mengikuti Mia mematikannya. Di depan mereka berdua, berdiri sebuah motel sederhana yang mereka kunjungi beberapa saat sebelumnya. Di sebelah kirinya, masih selingkup dengan motel tersebut, sebuah kedai tampak sepi pengunjung. Rintik hujan masih setia membasahi bumi di luar. Tetes-tetes airnya melembut. Ansel membuka pintu dan keluar menghampiri Mia dengan pakaiannya yang basah.

Mengetuk pintu mobil Mia.

Perempuan itu terhenyak, Ansel

memberinya isyarat untuk menurunkan kaca jendela di sisinya.

“Apa menurutmu ini nggak terlalu dekat?” tanya Ansel setelah kaca jendela mobil Mia setengah terbuka. “Setidaknya kita perlu keluar dari kota. Apa kamu bisa berkendara lebih jauh?”

“Untuk apa?” balas Mia bingung.

Ansel menunduk, menggedikkan bahunya. Bayangan sosok Irma menembus hujan deras melintasi halaman bekelebat di benaknya. Dia tak tahu pasti apa yang sudah terjadi di dalam rumah itu. Sore tadi setelah berdebat dengan Irma mengenai kelancangannya menegur tetangga yang suka ikut campur, Ansel begitu muak dan murka. Terlebih, ketika Irma dengan gamblang mengatakan bahwa Malik akan menunjukkan pada Mia bagaimana cara memuaskannya di tempat tidur, Ansel tak tahan lagi. Dia berkemas dan bertekad untuk pergi. Dengan atau tanpa Mia.

Untuk apa dia ada di sana? Untuk apa dia

bertahan? Menunggu sebuah keputusan dijatuhkan padanya? Dia tak sudi menunggu Malik menemuinya dan mengatakan bahwa keberadaannya sudah tidak dibutuhkan lagi karena istrinya yang tolol itu sudah mampu memuaskannya. Ansel tak sudi diperlakukan seperti sampah.

Jika Irma sudi menunggu putusan itu dengan patuh, Ansel tidak. Dia mencintai Mia, menginginkannya, berhasrat padanya, tapi dia masih punya harga diri. Dia bukan bidak yang bisa dimainkan. Dia punya skenarionya sendiri. Walau sejak dulu ia tak pernah peduli pada komitmen dan cinta, ia tak pernah rela membagi kekasihnya dengan siapapun. Dia akan pergi. Sama seperti dia merelakan siapapun pergi dari hidupnya jika ia tak menginginkannya lagi.

Selesai berkemas dan menarik turun kopernya, Ansel tak menemukan Irma berdiam di dapur mengawasi kediaman Malik dan Mia. Rumah di samping itu masih gelap gulita meski listrik yang padam sudah kembali

menyala. Hujan lebat membuatnya tampak mencekam. Di benak Ansel yang sempat membeku di bawah derasnya hujan, rumah itu seakan siap memuntahkannya. Tiga orang di dalam rumah terlalu sesak. Tak ada yang membutuhkan orang keempat. Tekad Ansel sudah bulat.

Entah apa yang membuat Ansel kembali, padahal ia sudah berada di dalam mobilnya, menyetir berkilo-kilo meter menjauh dari hunian Permata Indah. Dia tengah berhenti di depan lampu lalu lintas yang menyala merah ketika ia mengerling pada batu permata di pusat cincin kawinnya dengan Irma. Masih ada hal yang mengganjal di benaknya. Apa yang Malik lakukan terhadap Irma selama ini? Ansel ingin mengetahuinya. Mungkin saat itu Mia sudah tahu, sebab Irma tak pernah secara gamblang mengungkapnya.

Ansel memukuli kemudi dan meneriaki kelemahannya sendiri saat mobilnya kembali berada di depan kediaman Malik. Ternyata, dia tak sampai hati meninggalkan Mia, apalagi

tanpa kata perpisahan. Tiba-tiba saja, beberapa memar yang sempat ia lihat di tubuh Irma dan selama ini tak pernah mengganggunya berkelebat di kepalanya. Dia tak pernah mencoba mencari tahu dari mana Irma mendapatkannya. Dia hanya tahu tak sedikit gadis di industri yang sama dengannya mau melakukan apa saja demi kelangsungan karir mereka dan ia mengira Irma adalah salah satunya.

Namun, benang-benang merah itu tersambung di detik-detik terakhir sebelum perjalanannya melarikan diri semakin jauh. Jika pria itu mampu membuat skenario segila itu, apa yang menghalanginya berbuat jauh lebih buruk lagi? Jika benar apa yang dicurigainya sesaat sebelum ia benar-benar pergi, apa yang akan terjadi pada Kalamia Modesta setelah ini?

Tanpanya, di bawah tekanan Irma dan Malik, entah apa yang akan terjadi pada perempuan itu. Ansel mengambil jalan memutar kembali ke cluster di tengah hujan

lebat untuk membawa Mia pergi dari sana. Dia akan meyakinkannya sekali lagi. Mungkin terakhir kali. Dia tak menyangka, pada saat yang sama, Mia menyambutnya dengan pipi lebam dan bekas jerat membiru melintang di lehernya. Memar itu dalam cahaya yang lebih terang semakin tampak jelas.

“Entahlah,” ucap Ansel seraya berdiri tegak dan mengawasi sekitarnya. Ia memasukkan kedua tangannya ke dalam saku celana. “Apa yang mau kamu lakukan di sini? Kamu nggak sanggup berkendara lebih jauh?”

“Aku perlu tempat untuk memikirkan apa yang harus kulakukan selanjutnya,” jawab Mia. “Aku tidak bisa memikirkan tempat lain di sekitar sini. Apa menurutmu kita harus berkendara lebih jauh supaya Malik nggak bisa menemukan kita?”

Ansel terdiam, dari posisi lebih tinggi, pria itu mengawasi gerak-gerik Mia. Matanya memincing memperhatikan bekas memar samar di pergelangan tangan perempuan itu.

“Mungkin di sini saja cukup,” kata Ansel, berubah pikiran. Dia menarik napas panjang dan kembali menunduk. “Kamu mau tinggal di sini atau ikut denganku menemui resepsionis motel?”

“Aku ikut denganmu saja,” jawab Mia.

Ansel mengangguk. Dibukanya pintu mobil Mia dari luar. “Kita harus segera mendokumentasikan luka-luka di tubuhmu, sebelum terlambat,” bisiknya.” Akan lebih baik kalau kamu bisa segera melakukan visum. Apa ada penetrasi yang dipaksakan?”

Mia berdeham gugup, tak kunjung turun meski pintu mobil sudah terbuka lebar untuknya. “Aku nggak yakin…,” ucapnya ragu.

“Kamu berniat melaporkannya?”

Mia termangu lagi sebelum mendongak menatap Ansel.

“Kamu harus bisa mengingat-ingat semuanya sebaik mungkin, Mia, apapun keputusanmu nanti. Aku kenal beberapa

nama yang mungkin bisa membantumu. Kalau kamu yakin akan adanya paksaan, hasil visum pasti akan bisa membuktikannya."

"Malik pasti bisa berkelit. Aku istrinya. Aku menghendakinya—"

"Tapi kamu nggak tahu apa yang akan kamu hadapi saat itu. Apa kamu berubah pikiran saat dia mulai menyakitimu?"

"Aku kesakitan, tentu aku mencoba menghentikannya. Tapi Malik…," Mia menggeleng. Tak mampu melanjutkan kalimatnya. Perempuan mungil itu menjengit mengingat kembali potongan-potongan adegan yang masih bisa diingatnya. "Aku nggak tahu apa aku akan sanggup menuturkannya di depan orang lain, Ansel…."

Ansel mendesah, dia berlutut di sisi Mia duduk di dalam mobilnya. "Kalau begitu katakan padaku. Aku bukan orang lain buatmu, kan?"

Mia membasahi bibirnya, memejam. Jemarinya merenggut tangan Ansel yang

diletakkan dengan lembut di pahanya. Ansel membalik telapak tangannya, menyambut jemari Mia dan menggamitnya erat.

“Aku hampir hilang kesadaran,” tutur Mia, tatapannya berlabuh jauh ke depan, namun kosong. “Dia memukul, mengentak perutku, mencekik leherku begitu kuat. Aku meronta. Kurasa dia baru melakukan penetrasi saat tenagaku sudah hampir habis. Kemudian segalanya selesai, dia melepaskan leherku, memeluk, dan menangis, lalu jatuh ke sisiku tak sadarkan diri. Aku hanya bisa berkonsentrasi pada rasa sakit yang lebih hebat... mungkin aku terluka... mungkin saja….”

“Oh, Mia…,” desah Ansel pedih. “Sebaiknya kita masuk dulu supaya kamu bisa beristirahat. Aku akan minta ruangan dengan penerangan yang cukup.”

Ansel menggandengnya keluar dan mengunci mobil Mia. Dia meninggalkan sebagian besar barang bawaan mereka di

mobil dan hanya membawa tas tangan Mia beserta jaketnya. Kepada pegawai resepsionis, Ansel meminta disediakan kamar terbaik dan menambahkan beberapa lembar puluhan ribu rupiah untuk kerahasiaan identitasnya. Jika ada orang yang mencari mereka, Ansel meminta supaya dirinya diberitahu lebih dulu demi alasan keamanan. Mereka mendapatkan kamar dengan mudah, tanpa banyak pertanyaan. Resepsionis yang melayani Ansel terus mencoba berpaling saat melihat memar mengungu di tulang pipi Mia. Kamar mereka ada lantai dua. Pintu dan teras kamar menghadap tepat ke parkiran mobil dan jalan raya.

“Apa kamu sudah membersihkan dirimu di rumah sebelum kita keluar?” tanya Ansel, membuat langkah Mia menuju kamar mandi tertunda.

Mia mengingat-ingat, kemudian menggeleng. “Aku cuma mencuci wajahku. Waktu itu gelap, aku terlalu panik dan takut. Irma memberiku pakaian ganti... lalu aku

menukarnya di depannya. Itu saja."

"Apa yang mau kamu lakukan sekarang di kamar mandi?"

Mia mengernyit. "Buang air… kecil?"

Ansel mengangguk. "*Okay, but don't clean yourself up*," pesannya. "Aku akan melihat kondisimu dulu, Mia. Kalau menurutku kamu perlu melakukan visum… akan lebih baik kalau kamu nggak membersihkan diri. *Of course it's up to you, but… just let me check your condition first, okay?*"

"*Okay,*" angguk Mia patuh.

Beberapa saat kemudian, Mia menelanjangi dirinya sendiri di depan Ansel yang sudah siap dengan kamera di tangannya.

Dengan hati-hati, Ansel memeriksa setiap inchi tubuh Mia, mengambil gambar pada bagian-bagian yang bisa membuktikan perlakuan Malik terhadap istrinya sendiri. Kulit mulus Mia yang bersih membuat bekas-bekas perlakuan kasar itu tampak sangat jelas dalam waktu singkat. Ansel mengetatkan rahang

selama proses mengabadikan lebam dan memar tersebut, setiap kali mendapat kesempatan, dia menggeram dan berjanji di dalam hati akan menghabisi Malik jika saja Irma belum mendahuluinya.

"Aku sudah selesai. Kamu bisa memeriksanya. Apa ada bagian yang sekiranya kulewatkan?"

Mia menerima kamera dari tangan Ansel dan memeriksanya satu per satu. Menyerahkannya kembali dengan gamang.

"*What are you going to do next?*" tanya Ansel penuh perhatian. Dia duduk di sisi Mia, mengelus pahanya yang terpapar.

Mia memeluk kedua lengannya sendiri, bergidik. Alih-alih menjawab, dia melempar pertanyaan yang sama kepada Ansel. "Apa yang harus kulakukan, menurutmu?"

"*Well... if you ask me...* ini nggak bisa ditolerir. Kamu harus segera mendatangi rumah sakit dan memeriksakan diri," jawab Ansel yakin. "Nggak ada yang bisa kulakukan

untuk membuktikan adanya kekerasan pada area pribadimu, Mia... harus dokter yang mengerjakannya."

"Tapi aku setuju melakukannya—"

"Mia...," kesah Ansel memotong.

"Kurasa aku nggak perlu berbuat sejauh itu," geleng Mia gusar. "Aku nggak perlu menjatuhkannya... selama aku bisa lepas darinya. Itu saja sudah cukup."

"Kamu yakin... kamu mau lepas darinya?" tanya Ansel ragu. Namun saat Mia menoleh dan menatap tepat pada manik matanya, pria itu dapat merasakan gelombang keyakinan yang begitu kuat. Mia membiarkan Ansel merangkul pundaknya dan mendekapnya lekat ke dadanya. Kening Mia yang menempel di bibirnya terkecup lembut penuh kasih sayang. Untuk pertama kalinya malam itu, Mia mengembuskan napas panjang. Memejamkan mata damai dan melupakan rasa sakitnya.

"Sekarang... aku hanya ingin segera membersihkan diri...," kata Mia.

Ansel melonggarkan dekapannya.

“Kupikir itu sudah cukup memberiku alasan untuk meninggalkan Malik, sekaligus nggak memberi Malik pilihan selain melepasku. Foto-foto itu saja akan mampu menghancurkannya, dia akan berpikir ratusan kali jika ingin mempertahankan hubungan. Hanya itu yang kubutuhkan saat ini. Aku hanya ingin dia melihat apa yang bisa kulakukan padanya kalau dia menolak melepaskan kami. Aku akan meyakinkannya... bahwa dia bisa kehilangan jauh lebih banyak kalau dia menolak.”

“Kami? Kamu dan adikmu?” terka Ansel. “Kamu belum bercerita banyak tentang adik tirimu. Siapa dia, di mana dia, apa yang terjadi padanya? Kamu juga pernah menyebut sebelumnya, Malik bisa menghancurkannya... apa yang kalian lakukan, dan apa yang bisa Malik lakukan, Mia?”

Mia merenggut selimut yang melingkupi tubuhnya, benda itu semakin rapat dan ketat membungkus dirinya. Dekapan Ansel padanya

melonggar dan terlepas ketika Mia menunduk menelangkup wajahnya dengan kedua tangan. Setelah beberapa saat dan beberapa kali sengal napas yang berat, tubuh mungil dalam balutan selimut putih itu menciptakan jarak dengan Ansel. Dari yang semula bersisian, kini mereka berhadap-hadapan. Dada Mia membusung, urat-urat tipis mengular di pelipis saat ia menahan napasnya di kepala. Dilepaskannya udara hasil pertukaran lewat hidung dan mulutnya, tanpa menggunting tatapan pada manik mata Ansel.

Ansel menanti.

“Menurut Malik… adikku mungkin sudah membunuh seseorang,” tutur Mia gamblang.

Kelopak mata Ansel mengerjap.

“Aku punya adik laki-laki dari ayah tiriku,” terang Mia singkat. “Kami mengalami masa-masa sulit. Ayahnya meninggal dalam sebuah kecelakaan maut tak lama setelah menikahi ibuku. Sebelumnya, ayah kandungku meninggal dengan penyebab kematian yang

sama. Bertahun-tahun ibuku mencoba mempercayai semua penghiburan yang dilontarkan semua orang kepada dirinya, bahwa itu bukan salahnya. Bahwa dia memang tak seharusnya mati bersama salah satu dari mereka. Tetap hidup dalam dua kecelakaan maut yang merenggut suami-suaminya… bagi orang lain mungkin seperti berkah Tuhan. Bagi ibuku tidak. Baginya itu lebih dari cukup."

"Apa maksudmu?"

"Begitu luka-lukanya sembuh… ibuku mengambil nyawanya sendiri. Di depanku dan putra dari mendiang suaminya."

"Di mana adik laki-lakimu sekarang?" tanya Ansel tak sabar. "Dan apa hubungannya dengan kamu yang nggak bisa lepas dari Malik?"

"Ansel, aku—"

"Jangan bilang kamu mencintainya," potong Ansel tak terima. "Aku tahu kamu nggak mencintainya. Aku tahu kamu salah

mengartikannya. Aku ada di sana dua tahun yang lalu... saat cinta nggak ada di matamu, Mia. Sekarang aku kembali melihat itu. Sekarang aku tahu... kamu punya alasan lain untuk bertahan selain cinta. Cinta saja nggak cukup besar untuk membuatmu bertahan. Nggak ada Irma pun... nggak ada kebohongan Malik pun... kamu sudah lama berhenti mencintainya. Di mana adikmu? Aku nggak mau kamu menyembunyikan sesuatu dariku lagi."

"Dia ada di sini," jawab MIa. "Selalu di dekat kami. Malik menjaganya agar tetap berada di sekitar kami seperti yang kuminta. Setelah aku menyanggupi menyerahkan seluruh hidupku padanya. Malam di mana kita bertemu... Malik nyaris berubah pikirkan. Kamu nggak akan tahu betapa leganya aku ketika dia mengatakan mungkin kami tak seharusnya bersama. Kami tak seharusnya menikah. Aku menggunakan kesempatan itu untuk lari sejauh mungkin darinya meski hanya sesaat. Aku tahu dia akan berubah pikiran lagi dan merenggutku kembali. Dia benar-benar

melakukannya. Aku nggak tahu apa yang membuatnya sempat ragu... mungkin kehadiran Irma di antara kami... atau mungkin orang lain lagi... sampai sekarang aku nggak pernah tahu."

Seolah detail panjang lebar itu tak penting baginya, Ansel menerka, "Apa dia Bram?"

Mia melipat bibirnya. Dia sadar dirinya tak lagi mampu mengalihkan perhatian Ansel dari apa yang ingin diketahuinya. Sembari mengumpulkan kembali puing-puing ingatannya hingga membentuk cerita yang runtut, Mia memejamkan mata.

"Nggak lama setelah perjumpaan pertamaku dengan Malik, dua tahun sebelum pertemuan kita di Tokyo, aku sudah bertekad melepaskan diri dari Malik."

"Selama itu?" cicit Ansel tak percaya.

"Aku merasa dia terlalu kuat menjeratku. Dia nggak memberiku ruang untuk impianku sendiri. Dia memonopoliku. Waktu dan tenagaku hanya boleh tercurah untuk

mengerjakan impian-impiannya sendiri. Dia ingin menjadi senior chef consultant nomor satu sepulang dari Perancis. Dan dia bukan orang yang bisa bekerja dengan banyak orang, dia tertutup, dan tak bisa mempercayai seorang pun. Dia punya masa lalu yang sama buruknya denganku."

Ansel mendengarkan dengan saksama. Bola matanya menyambut ketika tatapan Mia berlabuh padanya.

"Ibunya seorang pembunuh," tutur Mia getir. "Dengan tangannya, seperti yang dituturkan Malik padaku, perempuan itu menjerat leher suaminya. Dia melakukannya demi anak-anaknya. Lelaki itu tak pernah berhenti menyiksa istri dan dua anak kandungnya. Malik punya seorang adik yang diasuh oleh orang lain setelah kejadian itu. Meninggal tak lama kemudian karena sakit. Dia bilang padaku, dia tahu bagaimana rasanya melihat saudara kandungnya menderita, karenanya dia menolong Bram demi aku."

“Dan kamu bilang… Maliklah yang sebenarnya membunuh ayahnya? Bukan ibunya?”

“Itu hanya dugaanku,” gumam Mia. “Saat dia mencekal erat leherku dan tak melepaskannya, aku tidak lagi melihat Malik yang selama ini kukenal. Entah bagaimana aku merasa terhubung dengan kejadian yang dituturkannya tentang ibunya. Bagaimana dia bisa menjelaskannya dengan begitu runtut seolah dia sendiri pelakunya. Dia pernah membuatku bergidik ngeri dengan kisahnya… kupikir itu masuk akal, sebab dia ada di sana… menjadi saksi yang lantas meringankan hukuman ibunya. Tadi malam… saat dia melakukannya padaku… aku melihat perspektif yang berbeda….”

Ansel tak bisa berkata-kata.

“Sekali lagi… itu hanya dugaanku,” imbuh Mia, memecah keheningan dan menggerakkan kembali udara yang seakan terhenti saat kisahnya tentang masa lalu Malik berakhir. “Semoga aku salah.”

“Bagaimana hubunganmu dengan ibu kandungnya?”

“Buruk,” kata Mia singkat. “Kami tidak banyak bicara, tapi dia tidak menyukaiku. Aku selalu menganggap… ibunda Malik seharusnya lebih tahu diri. Jika dugaanku benar… semua sikapnya terhadap Malik bisa kumaklumi. Tapi… Malik tidak mungkin membunuh siapapun, kan?”

Ansel mematung. Dia lebih mempercayai perspektif Mia yang berbeda itu.

“Dia nggak membunuh Irma selama ini… dia bisa mengendalikan dirinya. Dia bisa mengendalikan dirinya padaku. Dia memukulku karena aku nggak perlu menyembunyikan wajahku dari siapapun seperti Irma. Itu artinya dia bisa mengendalikan dirinya, dia nggak mungkin membunuh ayahnya…. Iya, kan?”

“Dia bisa saja membunuh kalian, dia sudah membunuh Irma, ” geram Ansel tak setuju.

“Apa maksudmu?”

“Dia membunuh jiwanya, Mia… sama seperti dia hampir membunuh jiwamu. Aku yakin dugaanmu benar. Sekarang dia hanya sudah belajar bagaimana supaya nggak benar-benar membunuh dalam artian sebenarnya, tapi kamu harus melihat Irma. Kamu harus lihat dirimu sendiri sebelum petang ini. Kalian seperti mayat hidup. Dia bahkan rela meninggalkan sebagian besar pekerjaan yang begitu dicintainya demi mengejar Malik ke kota kecil ini. Laki-laki itu juga sudah membunuh impianmu. Dia membunuh harapanku. Dia menghabisi kepercayaan terakhirku ketika aku mencoba menyerahkan cintaku pada perempuan lain. Apa lagi yang sudah ia bunuh? Masa depan adikmu? Apa yang dilakukannya, Mia?”

“Dia menolongnya. Malik menolongnya.”

Alis Ansel menukik. Matanya memincing, menduga-duga apa maksud Mia mengatakannya. Dia mengharapkan sesuatu yang buruk dan tak termaafkan dari Malik Satya Hod, bukan sebaliknya. Kepala Ansel

menggeleng. Dia tidak ingin mempercayai itu.

“Aku dan Bram dipisahkan setelah ibuku tewas. Aku dirawat keluarga Mama dan dia tinggal bersama Neneknya,” Mia membuka kembali kisahnya sebelum Ansel yang tampak tak terima menginterupsi. Sinar bola mata jernihnya meredup menyusuri lorong waktu. “Aku mendengar perilaku buruknya saat menginjak remaja. Hampir putus sekolah, berulang kali berurusan dengan polisi, sampai akhirnya… mimpi buruk pada setiap anak dengan masa lalu mengerikan terjadi padanya.”

“Dia kecanduan?”

Mia mengangguk. “Bram kecanduan. Neneknya sudah semakin tua. Keluarga ayahnya berusaha sebaik mungkin, tapi sesekali aku harus turun tangan membantunya. Kami bertemu beberapa bulan sekali setelah sama-sama beranjak dewasa, tapi dia semakin sulit kutemui kecuali jika ia membutuhkan uang. Kemudian… pada suatu

malam… dia meneleponku….”

“Apa yang terjadi?”

“Aku tahu dari suaranya… Bram sudah kesulitan menguasai diri. Aku sedang bersama Malik waktu itu. Dia memberiku alamat, meminta bantuanku mengusir seorang perempuan dari kamar hotelnya. Entah apa maksudnya, tapi aku bisa merasakan sesuatu yang gawat. Aku menarik diri dari pertemuanku bersama Malik, ternyata dia mengikutiku.

“Di kamar hotel itu… Bram sudah hampir tak sadarkan diri. Tapi yang lebih mengerikan, perempuan yang berbaring di sisinya sudah tak bernyawa. Di berita setempat yang kubaca kemudian, dia mengalami over dosis obat-obatan dan tersedak muntahannya sendiri. Malik muncul di balik tubuhku, dan dengan sigap mengeluarkan Bram dari sana. Keesokan harinya, berita yang muncul di koran-koran sedikitpun tidak menyebut nama Bram, atau apapun tentang pemuda yang masuk ke hotel itu bersama perempuan yang

ditemukan tewas keesokan harinya oleh pihak hotel. Malik membeli rekaman CCTV-nya. Mereka mengangkat kisah overdosis yang menelan korban jiwa, daripada dugaan pembunuhan karena salah seorang di antara penghuni kamar itu masih hidup, demi kelangsungan bisnis hotel. Kemungkinan perempuan itu check in atas namanya, dan Bram menyusul tanpa mencatatkan dirinya di meja resepsionis. Nggak ada rekam jejak kehadirannya kecuali pada rekaman yang berhasil didapatkan Malik. Dia menyelamatkannya…..”

“Sekaligus memutar kunci pada penjara di mana kamu terkurung di dalamnya…,” imbuh Ansel.

“Bukan,” geleng Mia. “Bukan aku yang terkurung di dalamnya, melainkan kami. Aku dan Bram.”

Chapter 42 : Flanel

Barista berkaus hitam meletakkan dua cangkir kopi di meja. Seluruh pendingin ruangan di dalam kedai itu dimatikan. Dingin angin malam dari luar sudah cukup menyejukkan setiap sudut ruang. Menyilakan dua tamunya dan bertanya apakah ada hal lain yang mereka butuhkan, matanya mengerling ke balik jendela kaca. Seseorang tengah nekat berlari menembus hujan deras dan menghilang di antara jajaran mobil di parkiran yang basah. Dia mengangkut baki kosong di tangannya sambil mengedikkan bahu, sedikit bersyukur atas atap yang menaungi kepalanya dibanding berada di bawah hujan lebat, kemudian kembali ke counter untuk menyiapkan pesanan selanjutnya. Sebelum pekerjaannya selesai, bola matanya menjegil pada payung basah di sudut dapur.

Hujan di luar kembali mengguyur deras.

Di lantai dua motel yang letaknya menyatu dengan kedai, tirai di salah satu kamar tampak kembali menutup setelah disingkap sebagian.

Dari balik badan Mia, Ansel akhirnya muncul kembali setelah beberapa menit berada di kamar mandi. Uap hangat dari air panas menguar bersamanya. Mia, berdiri di dekat salah satu jendela dan tengah menatap kosong ke arah malam kelam di luar, terusik dari lamunan. Di tangannya terdapat sebuah gelas berisi cairan merah tua. Perempuan itu mengulas senyum tipis, seakan menjelaskan pada Ansel rasa bersalahnya karena tak bisa menahan diri mencicipi sedikit alkohol setelah apa yang baru saja dilaluinya.

“Dari mana kamu dapat minuman seperti itu?” tanya Ansel sementara tangannya sibuk mengeringkan rambut. Dia mengerling pada jari manisnya yang kosong, kemudian mengenakan kembali cincin yang diletakkannya di atas nakas sebelum memutuskan untuk mandi setelah Mia

membersihkan diri.

Entah kenapa dia mengenakan kembali cincin itu setelah berbulan-bulan membiarkannya begitu saja. Mungkin karena benda itu cukup berharga. Dia pernah membelinya dengan niat yang tulus sebelum Irma mengecewakannya. Ansel berpikir, dia bisa menguangkannya, atau menyimpannya sebagai kenangan. Esok, dia akan menghubungi pengacaranya dan memintanya bertindak lebih tegas untuk menceraikan Irma Kalia.

“Kamu memakainya lagi?” tanya Mia.

“Supaya tidak hilang saja,” jawab Ansel. “Enak?”

“Lumayan,” angguk Mia setelah menyecap anggur yang menyentuh bibirnya. “Ada bar di bawah. Hanya anggur lokal yang murah. Mereka bisa mengantarnya ke atas. Mau segelas?”

“Segelas?” kekeh Ansel pendek. “Mungkin sedikit saja.”

"Membantuku untuk lebih relaks," kata Mia.

"Ya... aku juga baru sadar badanku cukup lelah seharian. Air panas itu saja bakal bikin aku ngantuk. Kurasa aku mandi terlalu lama. Kamu berencana tidur nyenyak malam ini?"

Bahu Mia menggedik samar. "Paling tidak, kita harus beristirahat sebentar. Malik mungkin akan bangun sebelum malam benar-benar larut. Dia akan menemukan mobil kita di sini kalau dia berniat mencari."

"Kamu yakin dia akan mencari?"

"Mungkin saja... kalau dia terjaga...."

"Kalau begitu, lupakan saja anggurnya. Aku nggak mau tertidur. Kamu aja. Kita bisa pergi kapan saja kamu bangun," kata Ansel seraya menghampiri Mia dan meneliti botol anggur merah lokal dari tanah vulkanik Buleleng itu. Hidung Ansel mengendus bibir botolnya. "*Or else...*," imbuhnya setelah menghidu. "Aku bisa menyembunyikan mobilku di sini, lalu kita berkendara bersama? Kalau begitu... aku

nggak keberatan menyesap sedikit anggur. Ini kelihatannya cukup enak."

Mia mengernyit, merampas botol anggur di tangan Ansel. "Jadi kamu memilih menyetir dalam keadaan mengantuk?"

"Atau... kita bisa menyembunyikan mobil-mobil kita, lalu tidur semalaman, dan pergi setelah pengaruh alkoholnya hilang?"

"Sounds like a good idea," puji Mia seraya mengambil gelas kedua yang dibawakan karyawan hotel atas permintaannya. Ansel menerima gelas kosongnya, menanti sampai Mia selesai mengisi sepertiga gelasnya.

Sebelum meneguk, Ansel kembali menghirup aroma manis dan asam di tepi gelasnya. "Kamu pakai kartu?" tanyanya.

"Tunai," kata Mia, menggeleng.

Ansel mengangguk puas atas jawaban Mia. Pemakaian kartu akan membuat mereka lebih mudah terlacak. Tidak menutup kemungkinan Malik menghubungi polisi, atau siapapun yang bisa membantunya. Lelaki itu memutar gelas

anggur di tangannya sementara Mia menyesap lagi. Memandangi permukaan merah tua di dalam gelasnya, memikirkan sebulat apa tekad Mia saat ini untuk melepaskan diri dari Malik. Ia khawatir, semakin cepat Malik menemukan mereka, semakin mudah Mia mengubah pikirannya.

Mungkin mereka lebih baik pergi secepatnya, pikir Ansel. Namun, dingin dan hujan di luar membuatnya enggan. Tentu akan lebih menyenangkan jika ia menghabiskan waktu bersama Mia di sini. Siapa tahu Malik tidak bergerak malam ini? Siapa tahu Irma sudah melakukan sesuatu terhadapnya? Untuk apa perempuan itu nekat menerabas hujan di luar seperti orang gila kalau tidak ada yang terjadi di dalam rumah Malik?

Sekonyong-konyong, Mia bertanya. “Bagaimana?”

Lamunan Ansel buyar. “Lumayan,” jawabnya sambil mengangguk puas. Seteguk anggur itu mampu menghangatkan dada dan aliran darahnya. Ansel menenggak gelas dan

menandaskan isinya. *"I don't know how much I need this."*

Mia mengucurkan lagi isi botol ke dalam gelas di tangan Ansel.

Dalam waktu singkat, pengaruh alkohol dalam anggur itu dengan cepat memberikan efek berat pada kepala Ansel. Kelopak matanya menggelayut hingga manik matanya menyorot tajam dan bibirnya terus ingin tersenyum. Punggungnya menempel lekat di dinding. Gelas kosong pada ujung-ujung jarinya. Napasnya memberat. Lama kelamaan, bibirnya tergigit.

Penampilan Mia dalam jubah mandi yang dikenakannya berkali lipat lebih memesona dibanding sebelum efek alkohol menghantam otaknya. Ansel meneguk ludah. Mengagumi kemolekan Mia yang berdiri canggung di hadapannya, cemas merasakan perubahan cara Ansel memandangnya. Perempuan itu membasahi bibir ranumnya sambil menimang gelas anggur yang nyaris tak berkurang.

Ansel melupakan gelasnya sendiri dan menaruhnya sembarangan di meja. Dia membiarkan begitu saja gelas tersebut bergelimpang jatuh menimpa karpet yang mencegah kaca tipis itu pecah berderai. Dia masih bertelanjang dada, memupus jarak dengan perempuan di hadapannya. Bersikap seolah gestur kecil Mia tadi adalah sebuah undangan supaya ia mendekat. Ansel merengkuh tubuh mungil Mia, membenamkan bibirnya di lekuk leher wanita itu.

“Ansel….” Mia mendesah. “Kita nggak seharusnya melakukan ini….”

“Kenapa?” bisik Ansel tepat di telinga Mia. Tubuh molek itu menggeliat menahan gelitik lidah Ansel saat mengecupi titik-titik sensitif di balik telinganya. Suara Ansel memberat, demikian juga desau napasnya, “Kamu nggak akan kembali ke pelukan laki-laki yang akan menyakitimu, kan? Kamu sudah bukan istrinya lagi, dia nggak pantas jadi suamimu, dan menganggap apa yang kita lakukan di sini

sebagai bentuk pengkhianatan, kan?"

Mia menggeleng, memejam dan membiarkan Ansel melumat bibirnya.

"Kamu sudah membersihkan diri dan menurutmu... foto-foto itu saja sudah cukup untuk lepas dari Malik, kan?" sambung Ansel setelah bibir Mia ia lepaskan dari kulumannya.

Mia membuat celah kecil di bibirnya, hidungnya bergesekan dengan hidung Ansel ketika kepalanya mengangguk.

"Mia... dengar... kamu adalah perempuan yang sanggup membuat seorang lelaki berubah. Aku berubah. Kamu membuatku hanya menginginkanmu, hanya kamu. Jika kamu tidak bisa mengubah Malik, tidak ada yang bisa kamu lakukan. Kamu tahu secepat apa seseorang sepertimu sebaiknya melanjutkan hidup dari hubungan yang kamu jalani dengan orang seperti Malik?"

Mia tak menjawab.

"Secepatnya," kata Ansel.

Mulut kecilnya yang manis beraroma anggur merah mendesah.

Tak lama, jemari Ansel sudah meninggalkan jejak-jejak panas di setiap bagian tubuhnya, membelai dan merayap samar menyusuri lekuk-lekuk di balik pakaiannya. Lidahnya yang kenyal dan basah menyecap kulit leher, bibirnya menggelitik dan mengisapi cuping lembek di bagian bawah telinga Mia. Perempuan itu tak kuasa menahan tubuhnya menggeliat semakin resah. Hangat dan sensual belaian Ansel membuat celana dalam kecilnya melembab begitu cepat. Pori-pori di kulitnya yang bersentuhan dengan jemari Ansel merebak, menjalar ke seluruh tubuh menyerupai efek domino.

Mia meredam desah beratnya, mencoba menahan otot-otot lengan Ansel yang mengencang mempertahankan dekapan pada tubuhnya. Jantung Mia berdebar kencang. Aliran darahnya bergolak panas bereaksi pada stimulus yang diberikan Ansel pada tubuhnya.

Entah karena efek alkohol, atau sentuhan

Ansel demikian mudah meningkatkan gairahnya, Mia mengerang meredam luapan hasrat yang menggelora. Dia tak sanggup menghindar saat Ansel menyasar bibir dan menciumnya, menekan erat tengkuknya. Aroma anggur menguar. Mia memejam. Lidah Ansel menyeruak ke dalam mulut kecilnya. Membelit erat lidah dan menjejalah di dalam rongga mulutnya.

Kilatan petir melecut di balik jendela yang dipunggungi Ansel. Tubuh mungil Mia yang baru saja dibaringkan di atas ranjang menyentak diiringi pekikan kecil dari bibirnya. Cahaya singkat yang membelah langit di luar memucatkan pipi Ansel yang bersemu merah anggur. Ansel tertawa kecil, menganggap pekik Mia sangat manis.

Untuk sesaat, lesakan gairah yang begitu pekat menguasai keduanya berhenti mendesak. Semburat kasih menyelumuti tatapan Mia dan Ansel. Kelopak mata Mia mengedip sangat lambat. Kecantikan alaminya memancar lembut menggetarkan

hati Ansel. Jemari pria itu mengelus pipi pipih perempuan di bawah tindihan berat badannya, kemudian mendarat di celah di antara bibirnya. Ansel menggigit bibir bawahnya. Jantungnya berdebar merasakan jarinya terkulum.

Ludahnya terteguk. Jilatan lidah Mia pada jarinya menghasilkan sengatan-sengatan kecil ke ujung-ujung syarafnya. Aliran darah di balik kulitnya perlahan kembali menggelegak. Ansel merunduk semakin ke bawah, masih berusaha menahan gairah yang membuncah. Kepalanya mendongak menyasar dan mengecup kening perempuan itu. Bibirnya membisikkan kata cinta saat melekat di puncak hidung Mia.

Mia membiarkan bibirnya terpagut basah. Meresapi betapa pelan dan berirama cumbuan Ansel padanya. Sambutan kecilnya kemudian dengan sangat cepat menegaskan pagutan bibir Ansel padanya, mengubah lembut cumbuan menjadi lumatan penuh gairah. Mulut Ansel merenggut erat, mengunyah rakus hingga tak terpisahkan dari

bibirnya. Tubuh Mia menggelepar gelisah. Kejantanan Ansel yang mengeras menghimpit di antara pahanya yang terbuka, menggesek dan menekan kemaluannya yang bersekresi lebih cepat.

Satu per satu pakaian Mia tanggal sementara mulutnya sibuk membalas ganasnya Ansel mengunyah bibirnya. Napasnya terengah hingga ia tak punya pilihan selain mengurai pagutan bibirnya. Pada saat itu, tubuh mereka berdua yang berdekapan erat telah sama-sama setengah telanjang.

Ansel menggumul tubuh mungil Mia di bawah badannya, melekatkan kulitnya yang membara ke kulit Mia yang panas menggelora. Menindihkan sebagian berat badannya dan mengayun pinggulnya membentur selangkangan Mia.

Butir-butir peluh mulai terbit menjentik di pori-pori Ansel. Engah napasnya memburu dan panas. Suhu tubuhnya meningkat pesat. Denyut hasrat memusat ke bawah

pinggangnya, menegaskan ereksi pada kelaki-lakiannya.

Mia membalas pelukan Ansel, mencoba mendekapnya yang terus bergerak lincah di atas tubuhnya, menciumi setiap jengkal kulit mulusnya. Tubuhnya menggelinjang ketika Ansel tiba di atas perutnya, mengecup dan meremas buah dadanya. Bibir Ansel merayap ke atas, mengendus, kemudian mengulumi puncak dadanya. Kedua matanya memejam menikmati lembutnya kulit payudara Mia dan putingnya yang keras di dalam mulutnya. Mia mengetatkan rahang, mengerang menahan desah lolos lantang dari mulutnya.

“Mmmh… Mia,” desah Ansel, memijat kedua belah dada Mia sebelum kembali mengecupinya dengan lembut. Diam-diam, pria itu terus mengawasi gerakan sensual tubuh perempuan di bawahnya saat menerima rangsangan darinya. Wajah Mia merah. Ansel tak kuasa ingin kembali merunduk dan merangkak lebih ke bawah.

“Ansel…!” pekik Mia.

Panggulnya mengejang hebat. Mia mendesahkan nama Ansel sampai suaranya parau. Lelaki itu membenamkan wajah di antara kakinya, melumat bagian paling lembut dan pribadi pada dirinya. Tangan Mia menggapai-gapai, menemukan serumpun rambut Ansel dan menerkamnya. Namun, Ansel justru memagut semakin buas.

"Ansel... oh, tidak, oh...," erang Mia setiap kali lidah dan bibir Ansel beraksi liar dan membuat bagian bawahnya meleleh semakin basah. Kepalanya mendongak, pinggulnya mengejang tersengat. Mia tak kuasa menghindar, Ansel memenjarakan dirinya dalam rasa nikmat. Meski di kepalanya kini terdapat begitu banyak hal berkecamuk, Mia tak mampu lari dari betapa nyata apa yang ia rasakan bersama Ansel saat ini. Jauh lebih nyata dari apa yang dialaminya bertahun-tahun bersama Malik. Ia masih tak bisa mempercayai apa yang terjadi dengan rumah tangganya selama ini. Tak sedikitpun ia menduga, Malik ternyata menjalin hubungan yang tak terbayangkan bersama perempuan

lain dan perempuan itu menerima segala penyimpangannya.

Mia tak pernah merasa begitu kalah sebelum malam ini. Bahkan jika ia mengakui bahwa dia lebih menikmati hubungan seksualnya bersama Ansel dan menyesali keputusannya selama ini di hadapan Malik, ia tak akan bisa merasa menang, atau lebih baik. Air mata mengalir dari sudut matanya.

"Mia…," bisik Ansel lembut, berada di ambang tubuh Mia yang membuka diri di depannya. *"I am going to enter, okay?"*

Napas Mia tertahan. Jantungnya berhenti berdetak sesaat saat ia mencoba melemaskan pinggulnya. Ansel mendesakkan miliknya perlahan sambil memperdalam kecupannya di kening Mia. Perempuan itu menggigit erat bibirnya, merasakan sesuatu seperti teriris pedih saat ia menerima bagian tubuh Ansel ke dalam dirinya. Sisa-sisa perbuatan Malik yang mendera Mia beberapa saat sebelumnya membuat tingkat kesulitannya saat menerima kejantanan Ansel meningkat beberapa kali

lipat. Tubuhnya bergetar menahan dera. Mia merenggut di sekitarnya, menahan napas dan tangis hingga tubuh Ansel menyatu dengannya.

"Mia… *are you okay?*" tanya Ansel.

"Y—ya…," jawab Mia terbata.

"Kamu terlihat kesakitan…."

Air mata Mia mengalir. Ansel mengusapnya lembut.

"Do you want me to stop?"

"*No…*," geleng Mia. "Jangan…."

"*I love you*, Mia, *I will never hurt you,*" ucap Ansel dalam jarak yang begitu lekat, bibirnya nyaris menyentuh bibir Mia. Desau napas mereka berpadu. Detik berikutnya, dengan bibir memagut, Ansel mundur untuk mengentak liang Mia pelan.

Mia mendesah, kuku-kukunya mencengkeram pinggul Ansel yang kembali mengentaknya. Ansel menyelami tubuhnya perlahan, namun penuh tekanan. Semakin

lama, setelah beberapa entakan, ayunan semakin kuat dan cepat. Mia mengerang menahan sakit sementara Ansel hanya merasakan nikmat sampai ke ujung-ujung kukunya.

Lelaki itu menggeram buas dan mengambil jeda. Rambut halus di sekujur tubuhnya meremang saat kehangatan yang lembab melingkupinya begitu dalam. Pundaknya meregang. Ia merasakan darah terpompa lebih deras ke bagian bawah pinggangnya. Ansel melepas pagutan untuk kembali mengulum bibir Mia. Dia kembali mengayun pelan. Menarik pinggulnya menjauh dan menekannya lebih dalam. Mia mendekap erat pundak lebar pria itu. Sepenuhnya menerima. Tubuhnya mengayun seirama meski sakit menderanya.

“Mia... Mia... Mia,” racau Ansel selama berat tubuhnya menindih dan pinggulnya terus bergerak konstan. Kaki-kaki Mia mengapit erat pinggul pria itu, lengannya mengalungi leher Ansel. Bagian tubuh pria itu

terus keluar dan masuk menyesakinya, menimbulkan bunyi ribut yang ditenggelamkan riuh tetes air hujan di luar.

Gerakan Ansel semakin cepat, peluh membanjir dan mengilat di kulitnya. Otot-otot lengan yang menahan berat tubuhnya menampakkan diri semakin jelas sebelum gelegak yang siap meledak itu membuncah dari tubuhnya.

Tubuh Ansel mengejang, Mia menggelinjang pada saat yang hampir bersamaan. Di atas permukaan tempat tidur yang telah kacau, Mia menggelepar meraih puncak kenikmatan, sementara Ansel menggelegak melepaskan sesuatu yang meledak dari dalam dirinya. Desau napas sahut menyahut berat, menggantikan bunyi basah ribut yang timbul dari perpaduan tubuh keduanya. Ansel terengah. Sebelum tubuhnya roboh di sisi Mia, Ansel mencapai kembali bibir Mia dan menciumnya dalam.

“Tell me it wasn’t the best sex you ever had,” kata Ansel, napasnya masih putus-

putus.

Mia membalas gamitan tangan Ansel di sisi pinggangnya. Meredam napasnya yang memburu. Dia berusaha mengingat-ingat. *"It wasn't,"* ucapnya. *"My best sex still was the first time we had it. Was it yours?"*

"My best sex was everytime I had it with you," bisik Ansel, menyambut kepala Mia yang menoleh dengan maju dan mengecup bibirnya. "Kuharap kamu nggak berpikir aku selemah ini, aku masih bisa melanjutkannya lagi... tapi... kurasa ini anggurnya. *Wake me up if you're ready for another round...."*

Mia tertawa kecil. Hampir sebelum tawanya reda, Ansel sudah terlelap.

Pada saat itu,dari jendela kamar di atas kepalanya, Mia menyaksikan hujan masih terus turun mengguyur bumi. Jam digital di ponselnya menunjukkan pukul delapan lewat tujuh menit. Dia bangun dan tanpa mengenakan kembali pakaian yang ditanggalkan Ansel sebelum mereka bercinta,

berjalan masuk ke kamar mandi tanpa menimbulkan suara. Beberapa saat kemudian dia keluar dari sana dan dilihatnya tidur Ansel semakin nyenyak.

Mia menarik selimut di kaki Ansel, membungkus pria itu rapat hingga dadanya. Ansel mengeluh di dalam tidurnya, menyamankan diri di luar kesadarannya saat Mia membelai rambutnya yang setengah basah oleh keringat.

Sebelum satu menit berlalu, Mia sudah berada di luar kamar yang disewanya bersama Ansel. Dia membuka ponselnya dan menulis sebaris pesan yang langsung terkirim dan terbalas beberapa detik kemudian. Langkahnya terayun lambat, nyaris tenang. Dua kali kepalanya menengok ke belakang untuk memastikan Ansel tidak menyadari kepergiaannya.

Mia menuruni anak-anak tangga. Di ujung tangga yang mempertemukannya dengan lahan parkir di mana mobilnya dan Ansel terparkir bersisian, terdapat mobil ketiga yang

dikenalinya. Dari warna cat dan nama toko yang tertera di badan mobil, seseorang yang ditunggunya sudah hadir di suatu tempat di sekitar motel itu. Mia mencari-cari, ragu-ragu hendak menembus hujan. Sampai kemudian, dia memutuskan menengok ke dalam kedai.

Pemuda berkemeja flannel dan topi basebal tergeletak di sisi lengannya sedang sibuk meniup permukaan kopi hitam panas ketika Mia menemukan sosoknya duduk di meja bar. Perempuan itu berjalan melintasi meja dan kursi kosong di dalam kedai dan memilih duduk dengan jarak satu kursi dari si pemuda.

“Kubilang tunggu di mobilmu,” kata Mia, menghadap ke depan.

Pemuda itu menyesap kopi hitamnya, meletakkannya kembali ke atas meja. “Di sana dingin,” katanya. “Apa yang terjadi?”

“Kita nggak akan bicara di sini.”

“Selamat malam,” ucap seorang pelayan berseragam hitam. Setelah menanyai apa

yang Mia inginkan dan wanita itu hanya meminta segelas ar, dia kembali menawarkan, “Ada lagi yang bisa kubawakan? Kami masih ada beberapa kue dan camilan.”

“Oh, tidak terima kasih. Tapi… eum… apa kalian tidak menyediakan anggur-anggur lokal di bar?” tanya Mia.

Refleks, bola mata pelayan yang menanyai Mia tadi melirik sekilas ke arah pemuda berkemeja flanel. “Maaf, tidak. Ini kedai kopi dan kami hanya menjual kopi,” jawabnya, dingin.

Mia sempat terhenyak mendengar respons kurang ramah dan terkesan kesal dari si pelayan, seolah dia sudah ditanyai hal yang sama sepanjang hari. Namun, Mia dengan cepat melupakannya. Setelah sepenuhnya ditinggalkan berdua, Mia mulai membasahi bibir dan merangkai jari jemarinya.

“Kenapa kamu selalu nggak mau dengar perkataanku? Jelas-jelas aku memintamu menunggu di mobil,” kata Mia sambil

mengelus telinga di balik rambutnya. Sepenuhnya menghadap ke depan seolah dia sedang bicara pada seseorang di telinganya.

“Aku sudah menunggu lebih dari satu jam,” balas Bram, hampir tidak menggerakkan bibirnya. Dia pura-pura menggosok di bawah hidungnya. “Pelayan kedai yang barusan itu menghampiriku, ngajak aku masuk ke dalam. Dia sampai bilang, kalau aku nggak punya uang, dia akan bikinin kopi gratis. Mungkin dia pikir aku mau berbuat jahat, jadi akan lebih baik kalau dia mengawasiku di dalam sini. Aku harus turun supaya nggak dicurigai satpam!”

Mia hanya mengesah.

“Apa yang kamu bilang di telepon tadi? Aku nggak yakin sama apa yang kamu bicarakan.”

“Sebaiknya kita nggak bicara di sini.” Mia menoleh sekali ke balik pundaknya. Tanpa menyentuh gelas air di depannya, perempuan itu kembali turun dari kursi. “Tunggu sampai lima menit dan temui aku di dekat hutan jati.”

“Mia…,” keluh Bram. “Di luar hujan. Besok

aku harus kerja."

"Hujannya juga sebentar lagi reda. Kita harus cepat, aku nggak mau Ansel melihat kita di sini."

"Kenapa?"

"Bisa nggak... sekali aja... kamu menuruti kata-kataku seperti kamu nurutin semua perintah Malik?"

Bram mendecap. "Aku menurutinya karena itu yang kamu minta."

"Kalau begitu, turuti aku. Tunggu sampai lima menit dan temui aku di dekat hutan jati."

Bram memaki, menyalakan sebatang rokok untuk menanti lima menitnya berakhir.

Chapter 43 : Rahasia dan Dendam

Mia tak mungkin lupa. Bagaimana rasanya berkendara seorang diri pada malam sehabis hujan deras diliputi kecemasan. Jantungnya berdegup kencang sepanjang perjalanan. Setiap gerakan di sisi-sisi jalan menjengitkan tubuhnya. Bram memang tidak punya hubungan darah dengannya, tapi sesuatu yang mengaitkan mereka sama kentalnya dengan pertautan darah. Sama-sama kehilangan. Sama-sama ketakutan. Kalau ada seseorang di dunia ini yang begitu ingin Mia lepaskan sebab tanggung jawabnya terlalu besar, tapi Mia tidak ingin kehilangannya, adalah Bram.

Berkali-kali, bola matanya melirik pada jam digital di mobil. Bertanya-tanya apakah Ansel menyadari kepergiannya. Apakah Malik sudah terjaga dari tidur dan mulai beraksi

mencarinya. Belum lagi lebih dari dua jam dia pergi dari rumah itu dengan mobilnya, tapi rasanya sudah begitu lama. Berkendara ke arah jalan pulang karena tak bisa memikirkan tempat lain yang aman untuk berbicara berdua dengan Bram tanpa terlihat orang lain membuatnya risau. Bagaimana jika ia justru berpapasan dengan mobil Malik di ruas jalan yang tak seberapa luas itu?

Pada malam serupa beberapa tahun lalu, sebuah pesan singkat dari Bram memaksanya mengundurkan diri di tengah sebuah kencan romantis dengan Malik Satya Hod. Mia yang saat itu begitu terpikat pada chef berbakat di awal karirnya sebagai chef consultant masih bimbang dengan tawaran pekerjaan yang terkesan mengikat. Buku pertama Malik yang ditulisnya sudah terbit dan mengangkat nama klien-nya. Malik sangat puas dengan hasil kerja Mia. Dia membawa Mia ke sebuah restoran pertama yang dikurasinya, menggamit erat tangannya. Mia bisa menduga ke mana arah pertemuan itu selanjutnya. Ke dalam kehidupan pribadi Malik

yang begitu tertutup, sekaligus ke puncak karirnya.

“Aku tidak hanya ingin kamu menjadi bagian dari karirku, aku ingin kamu menjadi bagian dari hidupku, Mia….”

“Menjadi bagian dari hidupmu?”

“Menjadi kekasihku… mungkin… menjadi pendamping hidupku?”

Mia masih ingat rasa tercekat di tenggorkannya, meski kemudian kecupan manis Malik di buku-buku jarinya membuatnya melayang. Dia bisa merasakan pipinya bersemu saat membalas tatapan Malik kala itu. Malik yang tampan dan karismatik sangat tahu apa yang diinginkannya, apa yang sedang dilakukannya demi karir dan masa depannya sendiri. Dia sedang membangun dan membutuhkan pendamping yang setia. Bukan sekadar ghostwroter, dan bukan sekadar istri, melainkan keduanya.

Mia menyadari, jika ia menyambut kemesraan yang ditawarkan pria itu, dia harus

menyerahkan seluruh waktu dan tenaganya, dedikasi dan kesetiaannya, masa depan dan impiannya sendiri. Dia tak akan bisa mendapatkan keduanya, cinta Malik dan kebebasannya dalam memilih pekerjaan. Di dalam kepalanya, masih terdapat banyak daftar yang ingin Mia wujudkan. Banyak sekali proyek lain yang menantinya sejak mendulang kesuksesan bersama Malik. Semua itu harus dia lupakan.

Dia berpikir keras di tengah luapan endorfin yang dihasilkan beberapa gelas anggur dan rayuan manis Malik Satya Hod. Pria itu mengundangnya mampir ke apartemennya usai menikmati makanan penutup, menegaskan hubungan mereka yang sebelumnya hanya berupa tatapan penuh arti, pujian, dan kadang pelukan, atau kecupan singkat di pipi. Dengan jelas Malik mengatakan dia ingin melewatkan malam bersama gadis manis itu. Dia selalu memikirkannya. Berharap hubungan mereka tidak hanya berupa hubungan kerja.

Namun, bahkan di bawah pengaruh alkohol, Mia enggan mengorbankan kebebasannya demi siapapun, atau apapun. Jika ia menyerahkan dirinya kepada Malik malam itu, dia tidak hanya akan memberi Malik kali pertamanya, tapi juga sisa hidupnya. Dia masih berusaha menolak dengan halus. Bagaimanapun, pria itu begitu mempesona dan Mia memang sudah jatuh hati padanya. Di lain sisi, dia masih memakai akal sehatnya. Mengorbankan masa depan demi cinta? Dia masih muda. Dia tahu 'tidak' adalah jawabannya. Salah satu pekerjaan yang sudah diterimanya bahkan masih menunggu di rumah untuk diselesaikan. Setelah malam itu, pekerjaan tersebut Mia kembalikan pada agensinya dan diserahkan pada orang lain. Mia tidak pernah lagi menerima pekerjaan apapun selama bersama Malik.

Malik terus berusaha membujuk tanpa sekalipun berhenti mengelus tangan mungilnya yang halus. Tepat di saat Mia merasa kesulitan menepis keinginannya untuk menghabiskan waktu lebih lama, pesan dan

panggilan telepon dari Bram datang bertubi-tubi. Mia terpaksa memohon diri. Malik mengikutinya.

Suara Bram terdengar sangat panik dan mengkhawatirkan di ujung lain yang diterima Mia. Membuatnya kesulitan menangkap apa yang ia bicarakan dan hanya mampu menyimpulkan bahwa sesuatu yang gawat sedang terjadi. Riwayat Bram beberapa tahun terakhir sejak mereka dipisahkan cukup buruk. Dugaan Mia selama ini selalu tepat. Bukan hanya sekali Bram terkait tindak kenakalan remaja, bahkan kekerasan. Kali itu pun pasti sama.

Adik lelaki tirinya merespons musibah yang mereka alami dengan lebih anarkis. Dia memberontak. Tidak ada yang bisa mengendalikannya. Setiap kali pihak keluarganya lepas tanggung jawab, Mia terpaksa turun tangan. Entah berapa kali dia mendengar Bram berjanji akan berhenti minum, terlibat perkelahian, atau menggunakan obat-obatan terlarang. Namun,

berkali-kali juga pemuda itu kembali ke jalan yang salah. Dia memerlukan benturan yang cukup keras untuk mengubah dirinya. Sedikit yang Mia tahu, malam itu dia berkendara menuju perubahan terbesar yang terpaksa dialami Bram, sekaligus dirinya sendiri.

Mobil Mia berhenti agak jauh dari lokasi yang ditunjuk Bram. Entah mengapa dia mengambil inisiatif demikian. Dia sudah mencium adanya ketidakberesan. Bram terdengar terlalu cemas untuk sekadar meminta bantuan meloloskan diri dari sebuah perkelahian di bar, atau sejumlah uang jaminan yang akan melepaskannya kembali dari tahanan. Dia terdengar seperti sedang melihat hantu yang sangat mengerikan, atau lebih parah, terdengar seperti baru saja menghabisi nyawa seseorang. Mia berjalan cepat menuju sebuah motel kumuh di pinggir kota. Benar-benar lokasi yang tepat untuk melakukan tindak kriminal, pikirnya.

Hotel itu gelap. Setiap pintu kamarnya

menghadap langsung ke arah lahan parkir dan jalan raya besar, namun terlindung pagar tinggi yang kusam dan sudah lama tidak diperhatikan perawatannya. Bangunan dan gaya motel yang Mia tuju malam itu hampir sama dengan motel yang didiaminya bersama Ansel malam ini, hanya jauh lebih buruk, gelap, dan mencekam. Di situ, masyarakat kelas bawah kerap menggunakannya untuk menghabiskan beberapa waktu yang singkat dengan pekerja seks murahan. Hanya Tuhan yang tahu bagaimana tempat seperti ini masih beroperasi di tengah kota besar.

Mia mengetuk pintu kamar yang disebutkan Bram dengan hati-hati. Kepalanya menoleh ke sana kemari memastikan dia sepenuhnya sendiri. Hal yang sebenarnya tak perlu ia lakukan. Tempat itu seperti tidak diperuntukkan bagi manusia, kecuali makhluk-makhluk malam dalam cerita-cerita fantasi yang kerap dibacanya saat remaja. Kalau malam itu Mia melihat penampakan hantu, atau buronan yang sudah lama dikejar-kejar polisi, dia tidak akan terkejut lagi.

Sayangnya, apa yang kemudian dia saksikan jauh lebih mengerikan lagi.

Dalam keadaan cemas, Mia sama sekali tak tahu Malik mengekorinya. Lelaki itu mengambil rute lain. Alih-alih berdiri di belakang Mia mengetuk pintu kamar Bram, dengan tenang Malik mendatangi meja resepsionis. Menurut keterangan Malik setelah malam itu terlewati, dengan sejumlah uang tak seberapa besar, lelaki itu menghilangkan bukti-bukti. Dia berhasil mengeluarkan mereka berdua dari masalah dalam satu jentikan jari.

Sudah bukan sekali dua kali ditemukan orang mati di balik pintu-pintu kamar di hotel itu. Sebagian besar gelandangan atau orang miskin yang sedang kelebihan uang, menikmati sedikit kenyamanan yang membawa mereka ke kedamaian abadi. Alkohol, suntikan, atau tali tambang. Polisi datang dan pergi dari penginapan mengenaskan itu terlalu sering sehingga satu laporan yang berasal dari sana kadang tak

menerima perhatian cukup. Sebagian besar ceritanya bahkan tak sampai di surat kabar. Orang-orang yang terbuang memilih tempat mereka mati.

Saat Malik tiba di kamar yang diketuk Mia, kedua kakak beradik itu tengah membeku di depan jasad seorang perempuan yang tergolek membiru dengan wajah penuh kotoran dari mulutnya. Bram membeku di bawah pengaruh suntikan pada nadi di lengannya, sedangkan Mia tak tahu apa yang harus ia lakukan. Mata perempuan muda yang sudah tak bernyawa itu memejam seperti sedang tidur. Di nadi tangannya terdapat memar bekas suntikan baru. Mia dan Bram terlonjak dari keterpakuan mereka saat napas Malik terembus.

“Dia sudah seperti itu waktu aku bangun… dia sudah begitu waktu aku bangun…,” tutur Bram gugup, gemetar dan ketakutan.

Malik mendekat, sama sekali tidak menyentuh apapun. Hanya menyimpulkan sesuatu dengan sangat meyakinkan, “Dia

tersedak muntahannya sendiri," kata Malik datar. "Biasa terjadi jika seseorang dibiarkan tidur telentang dalam keadaan nyaris overdosis."

Mia menatap Bram.

Bram mengangguk-angguk. Dia tahu Malik benar. Sebagai pemakai, dia tidak seharusnya tertidur lelap, apalagi menengadah ke atas sehabis menyuntik. Namun, saat obat-obatan sudah sangat kuat mempengaruhi, tidak semua orang mampu mengendalikan diri, terlebih dalam keadaan tidur.

Malik mendesah, "Bahaya sekali," gumamnya. "Siapa pemuda ini, Mia?"

"A—adikku," jawab Mia cepat. "Dia adikku," ulangnya sambil menghampiri Malik dan mencengkeram lengannya. "Apa kamu bisa menolongnya? Kamu bisa menolongnya, Malik?"

"Ya... kita harus memasukkannya ke pusat rehabilitasi," kata Malik sambil memperhatikan Bram dari tempatnya berdiri.

“Tentu dia lebih suka masuk ke pusat rehab daripada ke kantor polisi, kan? Kamu mau dibawa ke kantor polisi?”

“Jangan… jangan,” geleng Bram ketakutan. “Mia… jangan….”

“Malik…,” Mia merengek. “Kalau bukan ke kantor polisi… bagaimana dengan gadis itu? Apa menurutmu dia sudah mati?’

“Dia jelas sudah mati,” putus Malik. “Aku nggak akan menyentuhnya, tapi dia sudah pasti nggak bernyawa lagi. Kamu bisa berdiri?”

Bram mengesiap menyadari pertanyaan itu ditujukan padanya.

“Papah dia keluar dan masukkan ke dalam mobilku,” perintah Malik. “Jangan khawatir, Mia. Aku akan mengurusnya. Ada berapa uang tunai di dompetmu? Punyaku saja mungkin tidak cukup. Berikan padaku, bawa adikmu ke mobilku, dan masuk ke mobilmu sendiri.”

“Malik,” seru Mia tertahan. “Bagaimana dengan mayat itu!”

“Itu salahnya sendiri,” kata Malik tenang seraya menaruh lengannya di pundak Mia. “Memang seharusnya seseorang mengawasi dan menjaganya dalam posisi miring….”

“Aku nggak membunuhnya, aku sama sekali tidak menyentuhnya,” racau Bram ketakutan seolah Malik sedang menuduhnya.

“Sebenarnya… kamu mungkin akan menyelamatkan nyawanya kalau kamu menyentuhnya,” tukas Malik dingin. Sudut bibirnya mengecup puncak kepala Mia. “Jangan khawatir, Mia… aku akan mengurusnya—”

“Bagaimana caranya? Bagaimana dengan polisi? Mereka pasti akan ke sini… mereka pasti tahu Bram ada di sini—”

“A—aku nggak lewat pintu depan,” kata Bram. “Aku langsung ke sini… karena itu aku juga memintamu langsung kemari. Jangan lewat resepsionis. Mereka nggak mencatat namaku, hanya nama Aulia. Mereka juga

nggak menahan identitas siapapun yang bermalam di sini. A—yo kita pergi. Ayo, Mia….”

“Malik…,” Mia masih ragu.

Malik melepas pundak Mia dan menunduk mensejajarkan tatapannya setinggi perempuan itu. “*Trust me,*” ucapnya.

Tubuh Mia bergetar.

“Polisi pasti lebih tahu mengenai hal ini. Kalaupun mereka menemukan adikmu ada di sampingnya, besar kemungkinan dia tidak akan dianggap membunuh. Mereka sama-sama pemakai, dan gadis itu hanya sedang sial. Tapi… akan ada banyak tuduhan lain berkaitan dengan kasus ini selanjutnya, dan dia nggak akan dibiarkan pergi kecuali detik ini juga kita semua pergi dari sini.”

“Tapi….”

“*I said trust me,* Mia,” tandas Malik tegas. “*I will take care of you now and later.* Aku akan menjaga kalian berdua. Aku akan menjagamu. Jangan takut. Aku sudah mengurus sebagian,

percayalah, dan akan mengurus segalanya."

Sejak itu hingga kini, hanya sekali Malik pernah mengubah pendiriannya tentang Mia, yakni dua tahun lalu sebelum pernikahan mereka. Entah apa yang terjadi, suatu pagi lelaki itu mengatakan bahwa ia tak lagi yakin akan cinta mereka. Bahwa dia tidak pernah siap menghadapi pernikahan. Dia tak pernah mengungkit-ungkit mengenai berapa banyak yang diketahuinya tentang Bram saat melepas Mia pergi menyambut tawaran pekerjaan pertama yang bukan dari manajemen Malik sejak peristiwa malam itu.

Mobil Bram muncul dari balik kegelapan setelah dilihatnya mobil Mia melintas. Mia menangkap kehadirannya dari kaca spion, kemudian mengurangi kecepatannya. Beberapa meter di belakang tempat Mia menepi, Bram berhenti. Sewaktu lampu mobil keduanya padam, ruas jalan di tengah hutan buatan itu gelap gulita. Mia menunggu. Beberapa saat kemudian dia membuka

kuncian sentral pada mobilnya. Bram masuk dan duduk di sampingnya. Diam seribu bahasa sampai Mia mengulurkan sebuah kamera.

“Apa ini?” tanya Bram.

“Sesuatu yang mungkin bisa mengeluarkan kita berdua dari sini.”

Bram mengernyit. Matanya memincing. Dia lebih tertarik pada lebam samar di atas tulang pipi Mia. Saat pemuda itu menyentuhnya, Mia berkelit menghindar. “Siapa yang melakukan itu? Malik? Atau tetangga sebelahmu?”

“Ansel nggak pernah menyakitiku,” tandas Mia.

“Kupikir Malik yang nggak pernah menyakitimu,” sengal Bram sambil menggelengkan kepalanya. “Yang dilakukannya hanya menyakitimu. Sekarang setelah dia puas menyakiti mentalmu, menyekapmu seperti tawanan, dia mulai melayangkan tinjunya ke mukamu?”

“Lihat saja apa yang ada di dalam kamera

itu, baru kita bicara!" geram Mia tak sabar. "Kita harus bertindak cepat, Bram. Aku nggak bisa mengambil risiko ditemukan oleh Malik sebelum aku melakukan sesuatu!"

Lidah Bram mendecap. Menimang kamera di tangannya, mencari-cari cara untuk menghidupkannya dan menemukan apa yang harus dilihatnya. "Apa yang akan kulihat?" tanyanya.

"Lihat saja."

"Apa ini ada hubungannya dengan pipimu?"

Mia mengangguk.

"Bajingan… sejak kapan?"

"Sejak awal."

Bram memaki lagi. "Di mana dia biasa melakukannya di tubuhmu? Aku nggak pernah melihatnya sebelum malam ini."

"Dia nggak pernah melakukannya padaku. Karena itu dia membutuhkan perempuan lain."

"Perempuan—" Bram memotong sendiri

kalimatnya dan tercenung dalam kebisuan. Kepalanya menoleh lambat tepat saat Mia melakukan hal yang sama ke arahnya.

“Ini mungkin satu-satunya kesempatan kita. Aku nggak mau menjalani pernikahan seperti ini lagi setelah aku tahu semuanya. Aku sudah mengambil fotonya, bekas-bekas perlakuannya padaku. Aku tinggal mengajukan tuntutan kalau dia menolak melepasku—”

“Lalu bagaiman denganku?” sergah Bram. “Apa kamu yakin ini sepadan dengan apa yang dipegangnya? Dia bisa menjebloskanku ke penjara hanya dengan mengirimkan rekaman CCTV itu ke polisi, Mia.”

“Perempuan itu bahkan nggak dicari siapapun setelah dia mati,” gumam Mia. “Polisi mungkin nggak akan terlalu peduli. Kamu yang terlalu takut—”

“Jadi maksudmu aku yang menempatkanmu dalam posisimu sekarang?

Kalau itu hidupmu, kamu nggak akan mengambil risiko apapun. Dan kalau bertahun-tahun lalu kamu seyakin ini, mungkin sekarang aku sudah mendekam di penjara, dan kamu bebas berkeliaran di luar sana. Apa susahnya mengunjungiku sekali-sekali di penjara, kan?"

Mia menutup kelopak matanya. "*Just… watch it,*" suruhnya.

Ibu jari Bram memencet tombol putar.

Cahaya temaram dari kamera di tangan Bram menjadi satu-satunya cahaya dalam kegelapan malam. Keheningan yang melingkupi mereka semakin mencekam dengan suara tercekik dan desah berat dari benda yang sama. Bram mengesiap beberapa kali. Setiap kali Mia menoleh untuk melihat reaksinya, bola mata pemuda itu membeliak besar dengan mulut menganga lebar. Sesekali dia terlihat bergidik ngeri sebelum menutup layar kamera dan meletakkan dengan serampangan di atas dashboard. Mereka bersitatap, seketika raut prihatin terpancar

polos di wajah Abraham. Bersimpati besar pada kakak perempuannya.

“Dia melakukan hal yang sama padaku petang tadi di kamar kami setelah dia merekam video itu. Aku baru tahu kenapa Malik hampir tidak pernah menyentuhku dengan semestinya selama kami bersama, dan tak pernah ada malam-malam menggairahkan selama kami menjalani pernikahan. Dia melampiaskannya pada perempuan lain. Aku mendapatkan itu dan akan menukarnya dengan rekaman CCTV-mu. Apa menurutmu kita bisa melakukannya? Malik tidak akan mau rekaman itu jatuh di tangan orang lain, kan?”

“Apa kamu yakin... dia akan mau melepaskanmu?” tanya Bram, suaranya tercekat di tenggorokan. “Dia nggak akan melepasmu... dia pasti akan menemukan cara... kita tidak mungkin bisa lepas dari orang itu, Mia....”

“Kita harus mencoba... kita harus menjauh darinya.... Bram... waktu dia mencekik leherku, aku tahu cepat atau lambat dia akan

mengakhiri hidupku. Aku menyesal. Seharusnya aku membiarkan semua ini berjalan seperti apa yang dia mau. Tapi aku begitu sakit hati. Aku nggak bisa menepis perasaan cemburu itu begitu saja. Aku memaksanya menunjukkannya padaku, dan aku menyesal. Bram... ada satu hal lagi yang kuyakini saat nyawaku ada di tangan Malik...."

"Apa itu?"

"Kurasa... bukan ibunya yang membunuh suami dan ayah dari anak-anaknya."

"Maksudmu?"

"Aku yakin Malik yang membunuhnya. Ibunya menanggung hukumannya. Dia pernah melakukannya, karena itu dia dengan mudah memberimu jalan keluar beberapa tahun lalu. Dia tidak bereaksi seperti manusia pada umumnya saat melihat orang mati. Dia bisa melakukan apa saja... apa saja...."

"Justru itu. Dia bisa melakukan apa saja. Apa menurutmu dia akan membiarkanmu

pergi begitu saja? Apa kamu yakin dia tidak menyembunyikan sesuatu yang jauh lebih besar, yang bisa dipakainya untuk menjerat kita sekali lagi?"

"Seperti apa?"

"Aku nggak tahu, Mia! Kamu yang tinggal bersamanya sekian tahun. Kamu tidak pernah mencurigai apa-apa?"

"Aku nggak tahu... tapi aku nggak bisa tinggal lebih lama bersamanya, Bram. Setelah apa yang dilakukannya padaku baru saja... aku ngerasa... nggak lama lagi aku akan kehilangan kekebalan terhadapnya. Selama ini dia memperlakukanku seperti jambangan mahal yang mudah pecah. Dia nggak akan melakukannya lebih lama lagi kalau dia tahu jambangan rapuh itu bisa menahan pukulan. Dia nggak lagi takut memperlakukanku seperti dia memperlakukan perempuan lain. Kalau kamu ingin tinggal, aku yang bakal pergi...."

"Kamu nggak bisa meninggalkanku. Aku

nggak ada gunanya buat Malik. Dia bisa menyerahkanku ke polisi. Siapa yang tahu dia peduli atau tidak rekaman itu jatuh di tangan siapapun? Siapa yang tahu... mana yang lebih berarti buatnya, reputasinya, atau kamu? Kalau kamu lebih berarti buatnya... aku akan hancur."

"Kalau aku tinggal... aku yang akan hancur!"

"Mia... kamu harus kembali," putus Bram.

"Kembali?" pekik Mia tertahan. "Dia mencekikku. Dia hampir membunuhku. Dia memukul. Dia bukan Malik saat melakukannya pada tubuhku. Kamu pikir akan ada jalan kembali setelah aku mengizinkannya menyentuhku dengan cara seperti itu? Kembali ke sana berarti setiap saat dia akan mengulanginya lagi. Nggak... kalau aku ke sana... aku hanya akan ke sana untuk mengakhiri semuanya. Aku nggak akan kembali ke rumah itu sebagai istrinya dan tinggal bersamanya!"

“Kita nggak akan bisa lari darinya. Kamu mungkin bisa. Dengan lebam di mukamu dan video itu. Tapi aku nggak bisa…. Mereka nggak boleh memenjarakanku lagi. Selama ini aku sudah terpenjara. Dia terus mengingatkanku pada malam itu. Dia menyiksaku dengan caranya mengendalikan hidupku. Ke mana aku harus pergi. Pada siapa aku harus bekerja. Apa saja yang harus kulakukan. Dia bahkan memaksaku mempelajari hal yang kubenci! Dia mendikte bagaimana aku menyisir salmon-salmonnya. Siapa yang peduli pada salmon-salmonnya?!”

Mia melonjak. Bram menggebrak dashboard di depannya hingga mobil itu bergetar.

Selanjutnya, hanya terdengar sengal napas Bram di dalam mobil yang sunyi. Mia baru berani menoleh untuk melihat ekspresi adik laki-lakinya setelah deru napas Bram reda. “Aku akan menjagamu. Kita akan saling menjaga. Ansel akan membantu kita—”

“Ansel nggak tahu apa-apa. Kalau kamu

pergi dengannya... kamu hanya akan menyerahkan hidupmu pada pria lain setelah lepas dari pria sebelumnya."

"Bram... sekarang ini... aku hanya ingin memastikan bahwa dia mengerti apa yang kumau. Aku ingin dia paham bahwa aku membawa bukti kekerasan yang akan membuat reputasinya hancur kalau dia bermaksud mempertahankan perkawinan. Aku nggak akan meninggalkanmu," ikrar Mia sambil menggamit tangan Bram yang bergetar.

"Kamu hampir nggak bisa menyelamatkan dirimu sendiri... bagaimana kamu akan menjagaku?" ratap Bram.

"Aku tahu apa yang harus kulakukan sekarang. Aku sebaiknya ke sana, menemuinya. Memastikan dia memahami keinginanku malam ini juga—"

"Jangan, Mia...," keluh Bram ngeri. "Dia nggak akan melepaskanmu. Dia akan membunuhmu kalau dia tahu kamu akan

meninggalkannya….”

“Bram… kita masih harus menemukan rekaman CCTV-mu….”

Bram masih terus menggeleng.

Dia tahu Mia benar, tapi dia tidak ingin mengambil risiko itu, terutama jika Mia masih bertekad meninggalkan Malik.

Chapter 44 : Cara yang Paling Menyakitkan

Roda mobil Mia yang melaju dengan kecepatan sedang terperosok ke dalam kubangan air hujan di jalan beraspal dan berguncang. Kedua tangannya yang gemetar menggenggam semakin erat roda kemudi, dengan sigap membanting setir sedikit ke kanan dan berhasil kembali melaju seimbang. Jalanan sehabis hujan jauh lebih licin dari yang ia duga.

Kelopak matanya mengerjap-ngerjap. Menghapus selaput tipis menyerupai kaca bening yang memburamkan pandangannya. Perempuan itu mengusap pipinya. Mengeringkan bekas air mata. Dia bernapas lewat mulut. Meredam debar dadanya yang bertalu kencang. Mobilnya hampir mencapai tujuan. Beberapa meter di depannya, sebuah papan nama motel yang mencantumkan

resepsionis buka 24 jam dengan lampu tak seberapa terang terlihat. Mia mengurangi kecepatan. Memberi sein kanan dan memastikan tak ada kendaraan di belakangnya, kemudian membelok.

Hujan sudah berhenti beberapa saat lalu, tapi udara dingin yang menggigit tulang tidak serta merta pergi. Mia bahkan tidak menyalakan pendingin udara di mobilnya dan hanya membuka sedikit kaca jendelanya. Setelah mesin mobil padam dan kaca dinaikkan, tubuh Mia masih menyisakan gigil. Dia mendekap lengannya yang terbungkus kardigan rajut, mengambil napas panjang dan mengembuskannya. Bola matanya mengedar, menghitung lampu-lampu menyala redup keemasan di depan setiap pintu kamar. Beberapa jendela bertirai tipis memendarkan cahaya lampu dari dalam ruangan, sebagian besarnya gelap gulita. Mia menunduk, mengintip pintu kamarnya di lantai dua. Lampu kamarnya masih padam.

Sebentar lagi pukul sepuluh malam. Dia

meninggalkan motel jauh lebih lama dari yang ia harapkan sebelumnya.

Mia keluar nyaris tanpa suara. Bertepatan dengan angin malam yang berdesau kencang, dia mendorong pintu dengan bahunya. Berjalan cepat sambil merapatkan baju hangat, dia menyadari mobilnya tidak terparkir di tempat yang sama sebelum meninggalkan motel. Sebuah minibus terparkir tepat di sampingnya mengisi tempat Juke merahnya. Seharusnya mobil Ansel berada di sisi kanan kendaraan yang cukup besar itu. Mia tidak memastikannya.

Seraya merapikan rambut dan pakaian, Mia mampir kembali ke kedai dan memesan dua gelas kopi dalam cangkir kertas. Membayar sejumlah uang tanpa meminta kembalian supaya bisa segera keluar dari sana. Kedai nyaris sepi. Hanya ada sepasang muda-mudi dengan raut muram yang samar-samar Mia ingat keberadaannya di sana saat dia meninggalkan kedai sesaat sebelum Bram. Lagi-lagi dia menyesal karena pergi terlalu

lama. Seharusnya bisa lebih cepat. Perdebatan sengit dengan Bram sangat menyita waktunya.

Memegang dua cangkir kopi dalam tatakan dengan satu tangan, Mia membuka pintu dan melongokkan kepalanya ke dalam. Dari cahaya yang masuk lewat celah pintu yang dibukanya, seonggok selimut menggumpal di tengah tempat tidur. Mia menajamkan pandangan, beradaptasi dengan cahaya temaram. Dia kembali mundur dan memastikan lorong lantai dua itu kosong. Ansel tidak ada di atas ranjang.

Mia memutuskan masuk dengan sangat hati-hati, tanpa menimbulkan suara. Dia menyalakan lampu dan menaruh kopinya di atas meja. Sekali lagi, Mia memastikan di balik gumpalan selimut di atas ranjang itu kosong. Tidak ada sudut tersembunyi di dalam kamar. Sebelum Mia melangkah ke pintu untuk mengecek ke luar, dia teringat pada ucapan Malik. Sebelum kamu turun dan menyisir seluruh isi rumah, apa tidak terpikirkan

olehmu untuk memeriksa kamar mandi?

Mia memanggil nama Ansel sekali lagi. Dia berdiri di balik pintu kamar mandi yang tertutup, menempelkan telinganya, dan memastikan tidak ada tanda-tanda seseorang berada di dalam. Membuka pintu, Mia memastikan dugaannya benar.

Tak ada yang bisa dipastikan di dalam kamar itu. Semuanya bersih. Hanya terdapat satu botol anggur dan gelas bekas minuman tersebut. Tidak ada sisa-sisa barang Ansel di sana. Mereka berdua sama sekali tidak memasukkan koper karena tak tahu berapa lama akan tinggal di motel. Pakaian Ansel jelas tak lagi ada di manapun. Dia keluar. Entah kembali, atau tidak.

Mia memeriksa ponsel. Tak ada pesan atau panggilan telepon tak terjawab. Menimang singkat, perlukah menghubungi Ansel? Apakah pria itu memutuskan pergi sendiri tanpanya setelah didapatinya kamar dalam keadaan kosong ketika ia terjaga? Mungkinkah Ansel mengira dirinya berubah

pikiran dan menyetir pulang ke rumah untuk kembali ke pelukan Malik? Menganggapnya tak bisa ditolong dan tak lagi layak untuk diperjuangkan?

Jika ia jadi Ansel, dia akan berpikir seperti itu. Berapa banyak wanita yang kembali ke tangan pria-pria yang menyakiti mereka? Tak terhitung jumlahnya. Mereka kembali dengan harapan pasangannya akan berubah supaya bisa kembali menjalani biduk rumah tangga tanpa masalah sampai akhir hayat.

Mia berdiri mematung di depan cermin rias. Memandangi wajahnya yang pucat pasi.

Selama ini, bahkan Mia sendiripun berpikir dia adalah satu di antara perempuan-perempuan itu. Namun, baginya, ini bukan kali pertama Malik mengecewakannya. Dia sudah mengecewakannya sejak seluruh hidup Mia dan semua impiannya dipaksa berhenti demi impian Malik saja. Ini saat yang tepat untuk kembali pada kehidupannya yang lama tertunda. Seharusnya, setelah malam ini, tidak ada lagi yang bisa menghalanginya.

Perempuan berparas sendu itu menggeleng dan menyibak rambutnya ke belakang. Dia mengurungkan niatnya semula untuk duduk merenung memikirkan alasan kepergian Ansel. Tidak ada Ansel di kepalanya sewaktu dia mengemasi pakaian, menjejalkannya ke dalam kopor kemudian bergegas sementara Malik terlelap pulas. Bram benar. Pergi bersama Ansel hanya akan kembali menyerahkan kendali atas hidupnya kepada pria lain. Dia harus segera pergi sejauh mungkin. Ke tempat yang tak terjangkau. Dia bahkan tak tahu akan pergi ke mana. Tidak ada gunanya membuang-buang waktu lebih lama.

Kopi yang tidak lagi mengepulkan uap panas di dalam cangkir kertas dibiarkannya di atas meja. Cukup lama Mia terpegun tanpa menyadarinya. Kardigannya kembali dirapatkan. Tangan kanannya menyambar saklar lampu dan memadamkannya. Pada saat yang sama tangannya yang lain meraih handle pintu dan mengungkitnya. Namun, sebelum daun pintu ditariknya ke dalam, seseorang

lebih dulu mendorongnya dari luar. Mia terhuyung ke belakang. Hidungnya nyaris terbentur.

“Mia?”

Ansel berdiri di ambang pintu, menyebut namanya dengan nada heran. Matanya membola sebesar belalak mata Mia sebelum memindai ke sekeliling ruang gelap di balik tubuh wanita itu. Ansel bergegas naik karena dilihatnya lampu kamar yang mereka sewa menyala. Saat membuka pintu, dia tak menyadari ruangan itu sudah kembali gelap. Mia masih terkesiap.

“Mau ke mana kamu?” tanya Ansel curiga. Tangannya meraba dinding, menemukan saklar lampu dan menekannya. Seluruh isi kamar terlihat jelas. Dua gelas kopi hitam yang belum disentuh dan bekas gelas anggur serta botolnya tergeletak di atas meja. Ansel kembali menatap Mia, meneliti ekspresi wajahya. Ansel menambah pertanyaannya meski yang sebelumnya belum terjawab, “Dari mana kamu?”

Mia masih saja tercekat.

Pertanyaan yang sama terlintas di benak Mia. Dari mana Ansel? Sejak kapan dia meninggalkan kamar dan apa yang dilakukannya di luar sana? Tanpa ia sengaja, matanya mengerling ke cincin di jari manis Ansel. Lelaki itu kembali mengenakannya. Mia menaikkan bola mata, melempar tanya tanpa kata.

“Aku nggak tahu motel macam apa ini,” kata Ansel sambil menyembunyikan tangan kanannya ke dalam saku celana. “Bisa saja mereka mengacak-acak kamar kita kalau nggak ada orang di dalam. Aku memakainya lagi, daripada hilang. Mia….”

Ansel maju, memaksa Mia mundur setengah lebar langkahnya. Raut Mia yang pucat membuat kerutan di antara alis Ansel semakin dalam. Dia harus menyebut nama Mia sekali lagi untuk membebaskannya dari keterpakuan. Ansel hampir meneliti dirinya sendiri gara-gara Mia menatapnya nanap seperti melihat hantu.

“Mia… kamu kenapa? Katakan sesuatu. Kupikir aku akan kehilangan kamu lagi. Kamu… nggak kembali ke rumah Malik, kan?”

Mia menggeleng.

Ansel menambahkan, “Atau… kamu bermaksud pergi tanpa aku? ”

Sepersekian detik kemudian, setelah Ansel berhasil membaca niatnya untuk pergi tanpa memastikan keberadaannya lebih dulu, Mia mengentak kakinya. Perempuan itu menghambur dengan langkah ragu memeluk tubuh lelaki di hadapannya. Ansel tergemap mundur kembali ke ambang pintu. Tangannya baru bergerak beberapa saat kemudian, menyentuh punggung Mia dengan ragu-ragu.

“Mia… jawab aku. Ke mana saja kamu?” Ansel bertanya sambil melonggarkan lengan Mia di lehernya.

“Kamu sendiri?” balas Mia.

“Aku bangun dan kamu nggak ada di kamar,” jawab Ansel cepat.

“Aku membeli kopi…,” jawab Mia.

“Aku memeriksa kedai di bawah, kamu nggak ada,” sangkal Ansel. “Kulihat di parkiran, mobilmu nggak ada di sana. Kamu nggak ada di mana-mana.”

“Aku jalan-jalan… cari udara segar.”

“Ke mana?” Ansel mendesak. “Aku ngebut nyusurin jalan, Mia… aku menyetir menjauh dari sini. Aku resah. Aku cemas. Aku nggak tahu apa yang bisa kulakuin buat kamu. Kupikir kamu ninggalin aku, *so I run after you*. Lalu tersirat begitu aja di pikiranku, bagaimana kalau kamu nggak menjauh? Gimana kalau kamu… ternyata balik ke rumah itu…?”

Mia menyambar, “Kamu kembali ke cluster?”

Ansel menggeleng. “Tadinya aku berniat begitu. Aku nggak tahu lagi mesti nyari kamu ke mana. Aku sengaja berjalan lambat waktu kembali… dan kulihat lampu kamar kita menyala. Aku lihat mobilmu sudah ada di

sana. Kamu kembali ke cluster?"

"Buat apa aku mesti balik ke cluster, apalagi ke rumah itu?" sergah Mia bulat dan meyakinkan.

Ansel menggerakkan bahu, "Aku nggak tahu, bukannya harusnya kamu yang ngasih tahu aku?" katanya.

"Setelah apa yang terjadi padaku, Ansel? Kamu serius?"

"Sebab aku nggak tahu apa rencanamu yang sebenarnya. Kamu pergi gitu aja waktu aku lagi tidur. Aku nggak bisa baca pikiranmu, Mia. Aku nggak tahu isi kepalamu. Aku nggak pernah bisa tahu isi kepala perempuan. Aku memang berniat tetap pergi dengan atau tanpamu... tapi setelah kita pergi bersama keluar dari sana... aku berharap kita bisa pergi berdua. Jujur... aku khawatir kejadian itu nggak cukup buat jadi alasanmu ninggalin Malik. Aku ngerasa... kamu belum aman sampai kita pergi dari sini.... Ke mana saja kamu, Mia? Kenapa kamu pergi nggak bilang-

bilang?”

“Kamu ketiduran, Ansel. Aku cuma jalan-jalan nyari udara segar. Aku butuh itu. Aku baru pergi sebentar—”

“*You left for hours,*” tandas Ansel. “Kapan kamu kembali ke kamar ini?”

“Sudah lama,” dusta Mia. “Aku beliin kamu kopi. Cek aja. Kopi itu udah dingin sekarang.”

Ansel menyadari ruangan itu dingin. Kopi sepanas apapun akan cepat dingin di ruangan selembab itu. Akan tetapi, dia tidak ingin memperpanjang keraguannya dan memilih menanyakan hal lain, “Kenapa menurutmu aku butuh kopi setelah kita minum anggur?”

“Karena di luar dingin,” jawab Mia.

“Mia…,” kesah Ansel letih. “Kita bisa tinggal di dalam dan tetap hangat. Kenapa kamu harus keluar saat udara dingin dan membeli kopi karena di luar dingin? Atau… kamu mau kita pergi dari sini sekarang?”

Mia meneguk ludah.

"Jalanan di luar licin," kata Ansel. "Kita nggak akan bisa berkendara jauh kalau memutuskan pergi malam ini tanpa istirahat. Aku nggak akan ngebiarin kamu nyetir sendiri. Dengar…," suruh pria itu sambil mengelus lengan Mia. "Kupikir… lebih baik kita bermalam dan pergi besok pagi. Kita sembunyikan mobil-mobil kita supaya malam ini bisa istirahat. Kupikir kamu keluar ngehubungin resepsionis buat masukin mobilmu ke dalam…."

"Buat apa aku nyembunyiin mobilku aja? Malik pasti ngenalin mobilmu, kan?"

"Karena itu juga aku turun dan nyariin kamu. Kulihat kunci mobilku masih di saku. *Seriously*… kamu ke mana aja? Aku cuma tidur sebentar, Mia. Nggak lebih dari dua puluh menit. Aku bangun sekitar pukul setengah sembilan malam dan kamu udah nggak ada di kamar. Aku nungguin kamu, baru aku mutusin keluar. Pelayan kedai itu bilang kamu cuma minta segelas air, lalu pergi. *I thought you left me—*"

“Kenapa kamu nggak ngehubungin aku?”

“Batre ponselku habis. *Charger*-ku ketinggalan di rumah Irma. Ponselku sekarang ada di kedai buat diisi daya.”

“Dan kamu pergi entah ke mana tanpa ponselmu? Gimana kalau aku menduga kamu yang pergi ninggalin aku? Oh Ansel... aku hampir saja yakin kamu berubah pikiran. Kenapa kamu nggak nunggu aja di sini kalau ponselmu nggak nyala? Kamu nyariin aku ke mana?”

“Aku nyetir pelan-pelan menjauh, menyisir jalanan. Semua mobil yang ada di tepi jalan kuperhatikan. Kalau nggak salah hampir tiga puluh kilometer dari sini. Lalu aku curiga kamu bukannya menjauh, tapi kembali ke rumah Malik. Waktu aku melintas di depan motel, mobilmu sudah muncul lagi di parkiran. Kamu nggak jalan-jalan nyari udara segar, Mia. Kamu ke mana aja? Kamu nemuin Malik?”

“Enggak....”

“Mia… kamu tahu kamu bisa percaya sama aku, kan?”

“Aku nggak kembali ke rumah Malik, apalagi nemuin dia!” bantah Mia tegas.

“Terus apa yang kamu lakuin? Kamu nggak hanya pergi sebentar, kamu pergi cukup lama. Kamu pergi sendirian?”

“Kamu sebenarnya curiga aku menemui siapa tanpa kamu, Ansel? Aku yakin kamu tahu aku nggak mungkin menemui Malik. Setelah apa yang barusan dia lakuin… kamu pikir aku mau ketemu sama dia lagi bahkan sebelum hari berganti?”

“… entahlah… Irma?” terka Ansel lagi. “Bram…?”

“Aku sama sekali nggak ingin bertemu Malik lagi. Aku harap semuanya bisa selesai tanpa bertatap muka. Buat apa aku nemuin Irma? Aku nggak ingin ngelihat mukanya lagi sampai kapanpun. Semoga saja benar apa yang dikhawatirkannya selama ini. Malik nggak menginginkannya lagi sebagai objek

pelampiasan kalau kami berpisah. Malik bisa tidur dengan perempuan mana pun yang mau diperlakukannya seperti itu. Nggak harus dengan Irma lagi!"

Ansel mengesah.

"Kenapa?" sambar Mia marah. "Kamu nggak kelihatan setuju sama ucapanku. Apa menurutmu aku terlalu kejam?"

"Bukan begitu…."

"Lalu?"

"Aku cuma… aku cuma agak mengkhawatirkan Irma."

Mia menjengit, refleks menepis tangan Ansel di lengannya. "Mereka berdua membodohi kita selama ini, bukan hanya Malik, dan kamu masih mengkhawatirkannya? Apa karena itu kamu memakai cincinnya kembali, Ansel? Ansel… apa kamu peduli sama dia? Kamu… mencintainya?"

"Jangan sembarangan, Mia…. Aku hanya cinta sama kamu. Irma nggak pernah jadi

siapa-siapa buat aku. Hanya saja... Malik—"

"Bukan hanya Malik, Irma juga!" Mia membentak. "Mereka berdua sama kejinya. Malik dan Irma sudah tahu tentang kita dari awal. Kamu yang selama ini meyakinkanku bahwa bukan kebetulan Irma ngedeketin dan ngejebak kamu dalam pernikahan, kan? Dengan kondisinya yang sedang hamil? Usia janinnya saat keguguran tidak sesuai dengan hitunganmu, kan?"

"Itu benar…."

"Aku nggak yakin bayi dalam kandungannya itu anak Malik," imbuh Mia lagi. "Perempuan itu nggak pernah memberitahumu ayah bayinya karena mungkin dia sendiri nggak tahu siapa yang menghamilinya. Bukan Malik yang mencoba melindungiku dengan menjauhkanku dari dokter. Dia memang tidak ingin menemui siapapun, dia nggak pernah benar-benar mau punya anak. Perempuan itu tahu kamu akan menyampaikan semua dugaanmu padaku. Dia mencoba

mengacaukan isi pikiranku. Dia membuatku merasa bersalah, membuatku berpikir aku bukan hanya nggak bisa memuaskan hasrat Malik, tapi juga nggak bisa memberinya keturunan. Waktu Malik bilang padaku... irma menemui pria-pria lain selain dirinya yang entah siapa itu... aku baru menyadari satu hal... Malik memang tidak pernah ingin punya keturunan. Dia nggak ke dokter untuk melindungi perasaanku, atau khawatir aku terpukul karena dia bisa menghamili Irma dan tak bisa menghamiliku. Dia nggak peduli sama semua itu...."

"So what's your point?"

"Poinku... kepedulianmu pada Irma itu nggak berdasar. Dia sama gilanya dengan Malik!"

"Lalu kenapa Malik nggak menolaknya?"

"Karena lebih menguntungkan bagi Malik kalau dia nggak menyangkalnya. Semua sudah diperhitungkan. Malik mungkin sudah bisa menduga suatu saat aku akan menggugat.

Suatu hari hubungan gelapnya pasti akan terendus. Dia nggak mau kehilanganku, dia menyeretmu supaya aku tidak punya pilihan selain menerima tawaran gilanya. Dia benar. Aku menerimanya. Kalau saja aku nggak bersikeras membuatnya menunjukkan perbuatannya dengan Irma… semua ini nggak perlu terjadi. Tapi aku nggak bisa hidup begini terus. Aku butuh senjata untuk melawan Malik, karenanya aku membawa kamera itu bersamaku. Ini bukan kali pertama dia memperlakukanku seperti ini. Dia selalu penuh rencana. Malik pikir dia bisa memakaimu untuk menahanku. Sama seperti dia memegang rahasia Bram dan nggak ngasih kami pilihan. Aku dulu mencintainya, tapi sekarang nggak lagi. Kalau kamu masih mengkhawatirkan Irma, malam ini juga kita jalan sendiri-sendiri."

"Mia…," cegah Ansel sambil merenggut pinggang Mia saat perempuan itu berniat menyingkirkannya dan melewati ambang pintu.

Mia meronta kecil. Ansel mendorongnya masuk dan menutup pintu kamar. Dibiarkannya Mia melepaskan diri. Ansel menyusulnya. Berlutut di depan Mia yang duduk berpaling di tepi tempat tidur. Berusaha tidak melakukan kontak mata dengannya.

"Dengar," perintah Ansel lembut sambil mencengkeram kedua lutut Mia. "Aku hanya nggak ingin kita terlibat dalam masalah yang lebih besar. Kamu sudah melihatnya dengan mata kepalamu sendiri bagaimana mereka bisa melakukan hal-hal yang tak terpikirkan oleh kita. Aku hanya khawatir, Irma yang kecewa akan melakukan apa saja untuk melampiaskan sakit hatinya. Kadang aku takut pada caranya mengawasi jendela rumah kalian. Aku khawatir… dia bisa melakukan hal yang sangat mengerikan jika dia merasa tak ada lagi cara untuk tetap bersama Malik. Kamu sendiri yang bilang, Malik mungkin nggak memerlukannya lagi jika kamu nggak ada. Dia bisa meniduri perempuan mana pun, tidak harus Irma—"

“Lalu? Kamu pikir aku peduli?”

Ansel melipat bibirnya. Terbungkam.

“Apa yang mungkin dilakukan Irma pada Malik? Membunuhnya?” tanya Mia dingin.

Ansel mematahkan lehernya ke bawah. Menarik napas berat. Dia baru mendongak saat didengarnya Mia tertawa getir. “Aku tahu kamu sangat membenci Irma. Aku juga. Satu-satunya hal yang mencegahku pergi beberapa waktu lalu adalah kamu. Sebelum kamu, aku sudah menyadarinya. Dia sudah merencanakan semuanya. Belakangan baru kutahu, dia tidak sendiri. Aku harus meyakinkanmu bahwa Malik terlibat waktu itu. Kamu ingat, kan? Tapi Mia... Irma masih punya seorang ibu yang mengasihinya. Dia perempuan yang sangat baik, aku menunda perceraian sejak dia mengalami keguguran demi perempuan itu. Irma mungkin hanya menggunakannya untuk memainkan sisi sensitifku, tapi aku tulus peduli padanya. Kalau Irma melakukan hal yang gegabah... aku nggak tahu apa yang akan terjadi pada

ibunya—”

“Irma nggak akan berani membunuh siapapun,” gumam Mia.

“Apa yang membuatmu begitu yakin?”

“Reputasinya?”

“Dia sudah lama nggak peduli pada pekerjaannya. Kalau dia peduli, untuk apa dia berada di sini? Kesempatan untuk mengembangkan karirnya nggak ada di sini. Dia sudah muak membawakan acara-acara remeh. Dia merasa berhak mendapatkan sesuatu yang lebih besar dan semakin hari kesempatannya semakin kecil. Apalagi setelah dia pindah ke sini.”

Mia berdeham. Menurut Irma, reputasinya hanyalah sesuatu yang dibutuhkan Malik sebagai alibinya. Tak akan ada yang percaya Malik menyakiti seseorang jika perempuan yang menyangkalnya adalah public figure yang setiap hari tampil di depan jutaan pasang mata. Irma sendiri tak pernah menunjukkan di depan Mia ada hal lain yang lebih berarti

baginya selain Malik. Mana mungkin dia membunuh Malik?

“Aku hanya penasaran,” imbuh Ansel. “Tapi sebaiknya kita lupakan saja.”

Wajah Mia berkerut menatap Ansel.

“Kamu benar, Irma nggak mungkin melakukan sesuatu senekat itu. Dia pasti akan berusaha mati-matian meyakinkan Malik. Dia nggak akan menyerah dengan mudah. Aku berpikir terlalu jauh. Aku hanya nggak bisa mengusir sosoknya yang berjalan lambat di tengah hujan lebat petang tadi dari kepalaku. Mungkin itu hanya perasaanku aja….”

“Harus kuakui…,” gumam Mia. “Irma mungkin punya alasan lebih dari cukup… a.”

“Kalau aku mengalami hal yang sama… aku nggak akan berpikir berulang kali,” dukung Ansel. “Melihat caranya memperlakukan Irma dan kamu saja kurasa cukup memberiku alasan untuk menenggelamkannya sampai mati.”

“Kenapa menenggelamkannya?”

“Karena itu cara yang paling menyakitkan untuk mati.”

Chapter 45 : Mahesa

Mahesa melonjak terjaga.

Desing mesin mobil melintas tepat di kupingnya. Mulutnya memaki kecil, mengutuk abu rokok yang jatuh dari ujung putungnya. Pastinya dia tertidur di tengah bara api yang belum sempat ia padamkan. Sangat disayangkan dia tidak sempat menikmati batang rokok yang telanjur dibakar itu. Di kotaknya hanya tersisa beberapa batang, padahal untuk ssat-saat seperti ini, hanya itu yang dibutuhkannya.

Ujung jarinya menjentikkan putung rokok keluar lewat jendela. Aspal basah dengan segera memadamkan bara. Sambil menepuk-nepuk jaket dan pangkuannya dari debu abu-abu yang mengotori setelan gelapnya, Mahesa mengawasi sekeliling. Kepalanya menunduk. Matanya memincing.

Dua mobil yang diawasinya sejak dini hari

tadi masih berada di tempatnya semula. Satu-satunya hal yang masih sanggup menghibur hatinya setelah kehilangan sebatang rokok. Tentu bukan karena gajinya teramat kecil sehingga dia menyayangkan terbakarnya sebatang rokok, melainkan kenikmatan yang dilewatkannya. Selama ini dia pikir tubuh mudanya sangat kuat. Melewatkan tidur semalam saja tidak akan jadi masalah. Dia menawarkan diri untuk menyelidiki sebuah peristiwa yang belum jelas perkaranya akan disebut sebagai kasus pembunuhan, atau kecelakaan semata.

Dua mobil yang dicarinya semalam sangat mudah ditemukan. Dua orang yang mengendarainya tidak pergi jauh. Alasan itu membuat Mahesa ragu untuk membekuk mereka, selain penyebab kematian yang belum jelas. Jika memang mereka pelaku kejahatan, mengapa mereka justru bermalam di motel terdekat, dan bukannya lari sejauh mungkin?

Pimpinannya belum mengeluarkan perintah

penangkapan pada siapapun. Dia hanya mengutus Mahesa mengorek keterangan dari orang-orang terkait dan mencari tahu apakah di antara mereka memiliki motif, atau merasa diuntungkan dengan kematian korban. Secara umum, kematian di bak mandi biasa dilakukan dengan sengaja oleh korban sendiri, atau kecelakaan yang disebabkan oleh kondisi tak sadarkan diri, seperti pengaruh zat adiktif dalam jumlah tinggi. Tidak ada perlawanan, tapi terdapat surat yang belum tuntas dituliskan. Sebagai seorang penyidik, Mahesa tidak mungkin melewatkan detail itu begitu saja. Dia berusaha mempertahankan pendapatnya, tapi hasil pemeriksaan sementara menyatakan bahwa penyebab kematian korban belum cukup kuat untuk dianggap sebagai kasus pembunuhan. Hasil forensik baru akan resmi dikeluarkan beberapa hari lagi.

Mahesa sengaja memarkir Civic tuanya di seberang jalan. Sepasang mobil dengan plat nomor yang terekam di CCTV ditemukan terparkir di sebuah motel sebelum fajar

menyingsing, hanya setelah Mahesa menyisir area tersebut kurang dari satu jam. Dia tidak ingin mengganggu dengan mengetuk pintu di waktu yang tak semestinya. Seperti anjuran pimpinannya, sebelum ada putusan, mereka hanya bisa menggunakan cara sehalus mungkin untuk mendapatkan keterangan sebanyak-banyaknya

Pemuda itu meraih termos kopinya. Cairan pahit tanpa gula di dalam wadahnya sudah dingin. Dia membekali dirinya setermos kopi yang dibuatnya di pantri pos tempatnya bertugas. Setelah menyalakan sebatang rokok baru, Mahesa turun dari mobil tuanya.

Kedai kopi yang buka 24 jam dan merupakan bagian dari motel sederhana di seberang jalan menjadi tujuan utamanya. Dia tidak bisa memulai hari tanpa secangkir kopi. Setidaknya, itulah yang ia percayai. Kopi adalah bagian dari hidupnya. Sejak kecil Mahesa senang mencuri-curi sesesap dari cangkir ayahnya. Kebiasaan itu tidak bisa

hilang hingga ia beranjak dewasa. Bibirnya semakin gelap, tidak butuh waktu lama lagi sampai kopi dan rokok mengikis deretan gigi putihnya.

Lonceng pintu berbunyi sewaktu Mahesa mengayunnya ke dalam. Seorang pelayan dengan sigap menghampirinya. Dia duduk di meja bar, tempat pertama yang selalu ditujunya. Dari sana, dia lebih leluasa menajamkan pendengaran, atau jika sewaktu-waktu dia membutuhkan informasi tambahan dari pegawai yang siaga 24 jam, dia bisa melakukan tanya jawab tanpa mengganggu pekerjaan mereka.

Kopi hitamnya tersaji secepat kilat. Mahesa menghirup permukaan kopi tanpa lebih dulu membubuhkan krim atau gula. Setengah badannya memutar setelah sesapan pertama. Tidak ingin melewatkan pengawasannya pada dua mobil di lahan parkiran.

“Anda datang pagi sekali,” ucap si pelayan.

Mahesa mengangguk. Terlalu awal untuk

melempar pertanyaan, pikirnya. Dia tidak ingin menarik perhatian siapapun.

“Ada yang bisa kubantu?” imbuh pelayan yang sama.

Mahesa menunggu.

“Selain kopi?”

Penyidik muda dengan asap mengepul dari mulutnya menoleh lambat sambil menggilas putung rokok di sebuah asbak di dekatnya. Saat bersemuka dengan pelayan bermuka bulat dengan kaca mata berbingkai hitam bertengger di hidung besarnya, bibir Mahesa mengulas senyum. Selalu ada banyak keterangan yang sangat membantu penyelidikan dan datangnya dari orang-orang yang sama sekali tak berkepentingan. Dia hanya harus mengingat batasan antara fakta dan imajinasi tinggi dari orang-orang yang suka mengawasi. Biasanya mereka tidak menawarkan informasi secara cuma-cuma, mereka mengharapkan imbalan berupa informasi lain hanya demi memuaskan rasa

ingin tahu mereka.

Mahesa enggan menolak tawaran bantuan begitu saja. Dia mengetuk kotak rokoknya. “Apa yang menurutmu kubutuhkan selain secangkir kopi?” pancingnya.

“Anda bukan polisi pertama yang masuk ke kedai ini,” kata pelayan gempal itu cepat. “Pihak hotel tidak bertanggung jawab pada apapun yang dibawa tamu mereka ke dalam kamar. Pengedar narkoba? Kasus penculikan? Atau… pembunuhan?”

Mahesa mengerjap. “Penculikan?”

“Setahuku tidak ada yang mencurigakan,” gumam si pelayan. “Kalau ada, aku pasti tahu. Beberapa hari terakhir ini pengunjungnya tidak banyak. Hanya pelanggan-pelangga short time. Entah apa yang menarik dari motel sederhana ini… beberapa orang kembali, bahkan bermalam.”

Tanpa mengubah ekspresi wajahnya, Mahesa meniup uap panas kopinya.

“Bukan kasus penculikan, kan?” desak si

pelayan. Mahesa menggeleng. “Pasti narkoba. Kenapa tidak semalam?”

“Bukan kasus narkoba.”

“Kalau begitu…?”

Mahesa memotong, “Berapa lama dua mobil itu terparkir di sini?”

Pelayan yang sudah berharap mendapatkan umpan balik tadi pura-pura mengelap meja tepat di depan Mahesa duduk. “Mobil yang mana?”

“Nissan Juke merah dan Honda City di sisi kanan minibus itu,” tunjuk Mahesa dengan dagu perseginya.

“Baru semalam,” sahut si pelayan tepat dan yakin seratus persen pada jawabannya. “Siang sebelumnya mereka datang dengan satu mobil, lalu tadi malam mereka kembali.”

“Kamu bekerja 24 jam?” tanya Mahesa heran.

“Kedai ini sudah seperti rumahku,” kata pelayan itu. “ Mereka menginap di lantai

dua.”

“Jadi mereka satu mobil?”

“Dua.”

Berarti sejauh ini belum ada orang ketiga yang perlu dia curigai, pikir Mahesa.

Tanpa diminta, pelayan itu menyambung dengan suara lebih pelan, “Keduanya datang sendiri-sendiri semalam.”

“Berurutan?”

“Bersamaan, dan berurutan.”

Kening Mahesa mengernyit.

Si pelayan menjejalkan lap di saku celemeknya, memberi tambahan keterangan meski Mahesa tidak menanyakannya, “Malam harinya mereka keluar lagi, sendiri-sendiri, kemudian kembali nggak lama secara berurutan.”

“Nggak lama perginya, atau nggak lama kedatangannya?”

“Kedatangannya,” angguk pelayan itu tak

terbantahkan. “Apa yang Anda selidiki?”

Mahesa melirik dari balik cangkir kopi yang disesapnya. “Benar-benar bukan kali pertama bertemu penyidik?”

“Ini motel yang lumayan seru,” kata pemuda itu. “Pengunjungnya nggak banyak, dan seperti kebanyakan motel di pinggiran kota, nggak sedikit pengunjung yang jelas-jelas menyembunyikan sesuatu. Pasangan selingkuh, pemadat, kencan singkat... atau hanya lewat dan bermalam setelah perjalanan panjang. Contohnya pengemudi minibus di sana itu... dia hanya menyewa untuk tidur, sebentar lagi dia akan bangun, dan melanjutkan perjalanan.”

“Bagaimana dengan dua mobil itu. Mereka menginap di dalam satu kamar?”

“Oh tentu... tunggu dulu... Anda detektif swasta yang ditugaskan mengamati pasangan yang selingkuh? Anda bukan detektif swasta pertama yang duduk di kursi itu dan menanya-nanyaiku,” katanya. Ada nada bangga pada

suara kecilnya yang agak melengking. Mahesa menduga tenggorokannya terhimpit lemak visceral.

“Aku juga menduga begitu,” imbuh si pelayan kedai lagi. Mahesa hanya diam. “Persis. Soalnya, tadi malam pengemudi City sempat bertanya apa dia bisa memarkir mobilnya di dalam. Apa lagi alasannya kalau bukan untuk menyembunyikan jejak dari pasangannya? Itulah kenapa di sini ada charge extra.”

“Kenapa mereka nggak menyembunyikannya?” selidik Mahesa.

“Entahlah… padahal semalam sudah kubilang bisa, tapi ada charge extra. Dia cuma mengangguk, tapi setelah itu nggak pernah turun lagi kemari. Mungkin mereka terlalu asyik di dalam. Jadi Anda benar-benar penyidik? Bukan detektif yang bekerja mandiri dan banyak disewa seseorang untuk mengawasi pasangannya?”

Mahesa menggeleng.

“Berarti... ini baru pertama kami kedatangan penyidik. Polisi yang datang menggerebek pemakai narkoba memang sudah berulang kali, tapi bukan penyidik. Aku tahu cepat atau lambat pasti akan ada. Terlalu banyak pengunjung mencurigakan bertampang kriminal. Kalau hanya pemadat, sudah biasa. Maksudku... bukan berarti dua orang yang Anda maksud itu bertampang kriminal. Sebaliknya. Tapi... siapa yang tahu, kan? Apa yang terjadi?”

Bibir Mahesa tersenyum miring. “Bisa kamu ceritakan tentang kepergian mereka semalam? Apa mereka berada di dalam kamar semalaman sesudahnya?”

Alis si pelayan berpipi tembam terangkat sebelah. Dia menggaruk pelipis kanannya, mengingat-ingat. “Aku lupa kapan tepatnya mobil mereka kembali, tapi kalau maksudmu sesudahnya... ya... mereka sama sekali nggak keluar lagi. Setahuku. Lewat pukul dua belas malam, sudah tidak ada pengunjung. Jadi aku tidur di ruang pegawai, dan baru bangun

sebelum subuh—"

“Apa bisa diingat-ingat?” Mahesa menyela. “Jam berapa mereka kembali sebelum sama sekali tidak keluar lagi dari kamar?”

“Masih belum terlalu larut….”

“Jam?”

Tidak ada jawaban.

Mahesa menerka, “Pukul sepuluh malam?”

“Hmmm… yah… sekitar itu. Aku memasang timer untuk mengingatkan obat ibuku pukul sepuluh. Dia memesan kopi sewaktu aku bicara dengan adikku di telepon. Kira-kira tepat pukul sepuluh, atau sedikit sesudahnya. Itu timer jam duduk, jadi aku nggak bisa memastikan akurasinya. Apa ada pembunuhan?”

Mahesa menjilat bibirnya sambil menunduk meletakkan cangkir kopi di atas tatakannya. “Siapa yang memesan kopi?”

“Yang perempuan.”

“Seperti apa rupanya?”

“Tubuhnya mungil. Lumayan cantik. Dia sempat kemari untuk segelas air putih beberapa jam sebelumnya. Tepat di tempatmu duduk. Kupikir dia datang menemui seorang tamu yang sebelumnya menanyakan apa kami menjual anggur, kubilang tentu saja tidak, ini kedai kopi. Lalu dia pesan segelas bir dan aku harus mengingatkannya lagi bahwa ini kedai kopi. Kemudian dia minta kopi susu. Dia pergi beberapa menit setelah perempuan itu pergi tanpa meminum airnya sama sekali. Jadi… apa ada kasus pembunuhan?”

Mahesa mendecapkan lidah.

“Ayolah… cepat atau lambat… aku akan tahu,” kata si pelayan, mulai kesal.

“Di hunian baru itu,” jawab Mahesa malas.

Pelayan itu menjotos telapak tangannya sendiri, “Nah, kan?!” serunya. “Apa beritanya sudah ada di internet?”

“Belum dipastikan kasusnya, tapi memang ada korban jiwa. Kamu sudah menunggu-

nunggu saat-saat seperti ini, ya?"

"Aku menonton cukup banyak film dokumenter kriminal dan di sini sangat membosankan. Siapa yang terbunuh?"

"Punya smart phone?" tanya Mahesa. "Mungkin sudah ada di berita lokal pagi ini. Ngomong-ngomong... laki-laki yang kamu pikir ditemuinya itu... bagaimana rupanya?"

"Yang mana?"

"Yang menanyakan anggur."

"Oh... yah... karena ini kasus pembunuhan, aku nggak akan melontarkan asumsi sembarangan. Jujur saja... setelah kupikir-pikir... aku nggak yakin apa dia kemari untuk menemuinya. Mereka nggak saling bicara. Dan lagi... untuk apa dia menanyakan anggur kalau mereka mau bertemu? Perempuan mungil yang kumaksud itu... sebelumnya sudah meminta dua gelas anggur kosong. Jadi pasti dia sudah punya anggur."

Kepala Mahesa mengangguk ringan, tapi dia tidak bisa mempercayai keterangan

seseorang begitu saja. Terlebih, pemuda dengan nama Alta di dadanya itu bekerja sendirian. Ada kemungkinan dia tidak sepenuhnya memperhatikan. Segelas air yang sama sekali tidak tersentuh dan pergi beberapa menit setelah yang lain mendahului saja sudah cukup mencurigakan bagi Mahesa saat ini. Setiap detil berharga dalam menangani sebuah kasus.

“Seperti apa dia?” tanya Mahesa lagi.

“Mungil dan cantik—”

“Pemuda yang menanyakan soal anggur!”

“Oh… Rambutnya agak panjang, seleher, tapi tidak gondrong. Atau entahlah… dia memakai topi, mengenakan kemeja flanel… hanya itu yang kuingat. Bukan jenis laki-laki yang akan ditemui perempuan mungil itu. Dia lebih pantas sama laki-laki yang datang bersamanya. Laki-laki yang ini jauh lebih muda.”

“Berapa kira-kira usianya?”

“Susah kutebak. Aku cuma menerka dari

penampilannya.... Dari pembawaan dan cara mereka bicara, dia terkesan jauh lebih muda kalau dibandingkan perempuan mungil itu. Wajahnya agak pucat. Dia terlihat agak bodoh, atau malah justru provokatif...? Ekspresinya datar waktu bertanya soal anggur dan tetap memesan bir setelah kubilang ini kedai kopi. Sepertinya jenis orang yang agak mudah terpancing. Karena itu waktu dia pesan bir, aku meminta maaf dan bilang sekali lagi bahwa kami kedai kopi yang nggak menjual alkohol."

"Keputusan yang bijaksana," angguk Mahesa. "Pertanyaan terakhir. Apa perempuan itu kembali ke kamarnya setelah meminta segelas air?"

Pelayan itu mengerucutkan bibir. "Aku nggak memastikannya. Yang jelas... waktu dia kembali lagi untuk dua gelas kopi yang dibawanya naik ke atas, dia habis dari luar. Dia terlihat kedinginan. Semalam hujan sepanjang malam, kan? Beberapa menit kemudian, laki-laki yang sekamar dengannya menyusul. Dia

bertanya soal batre ponselnya yang diisi daya. Karena belum penuh, dia minta supaya ponselnya diantar ke kamar setelah penuh."

Mahesa mengangguk-angguk, mencatat informasi tersebut dalam ingatannya. Jelas, mereka berdua tidak berada di dalam motel pada waktu perkiraan kejadian perkara. Perempuan itu mendatangi kedai dalam keadaan kedingingan, semalam hujan sangat lebat dan menyisakan dingin menggigit tulang.

Mahesa masih ingat benar betapa malasnya dia keluar rumah saat Bara mengubunginya. Yang dia inginkan semalam hanya meringkuk di balik selimut. Seandainya kejadian ini tidak ada, Mahesa tidak akan sudi menyempatkan diri untuk mandi bahkan setelah seharian bekerja, apalagi berendam seperti bagaimana korbannya ditemukan dalam keadaan tak bernyawa. Mungkin mandi air hangat dari pancuran masih masuk di akal.

Sedetik kemudian bahunya menggedik. Tapi kalau dengan segelas anggur di tangan... dia

bisa membayangkannya.

Malik Satya Hod tewas dengan kepala terbenam di dalam bath tub. Di sisinya terdapat gelas anggur merah yang tandas. Dari riwayat kesehatannya, dia memiliki toleransi rendah terhadap alkohol karena tekanan darah rendah. Tenggelam di dalam bathtub dalam keadaan mabuk terdengar sangat mustahil, tapi bisa terjadi. Terlebih, jika dia memang menginginkannya.

Namun, seseorang yang paling dekat dengan korban tidak bisa dipastikan keberadaannya pada waktu perkiraan kejadian perkara. Satu keterangan dari tetangga korban mengenai dua pasang suami istri itu membuat keduanya memiliki motif yang cukup kuat untuk melenyapkan nyawa korban. Tapi bagaimana caranya? Kenapa tidak ada jejak-jejak pemaksaan di sana?

“Berapa malam mereka berencana tinggal?” Mahesa bertanya lagi.

“Aku bisa menanyakannya ke resepsionis,”

kata si pelayan. “Atau Anda bisa ke sana sendiri. Mereka buka 24 jam.”

“Ada CCTV?”

“Hanya di sekitar lahan parkiran. Ini tempat busuk dengan budget rendah. Biasanya orang hanya menginap untuk transit semalam setelah kecapekan dalam perjalanan. Mobil-mobil yang keluar dari pintu tol biasa mampir tanpa perlu melakukan reservasi. Kalau siang hari... pasangan-pasangan yang mau melewatkan waktu pendek buat bercinta dan semacamnya juga sering keluar masuk. Kami bahkan nggak meminta kartu identitas atau mencatat buku tamu.... Tempat ini akan makin sepi kalau banyak CCTV.”

Mahesa mengangguk mengerti kemudian mulai meminum air kopinya yang tak lagi panas. Bel kedai berdering. Serempak, perhatian keduanya tertuju ke arah daun pintu yang terayun ke dalam. Si pelayan mengucap selamat pagi dan menghampiri mesin kasir, sekaligus tempat mencatat pesanan. Pelanggan yang baru tiba itu sepertinya

datang dari salah satu kamar di lantai dasar. Lelaki setengah baya dengan kemeja berlogo sama dengan yang tertera di badan mini bus. Dia meminta termos kopinya diisi sampai penuh. Mahesa menggunting tatapan sewaktu pria itu mengerling ke arahnya sambil sesekali menggosok-gosok matanya. Dia terlihat masih cukup mengantuk.

“Bagaimana caranya supaya Nissan Juke merah itu menyingkirkan mobilnya? Dia memarkir terlalu dekat. Aku hampir nggak bisa membuka pintu samping. Ada barang yang harus kumasukkan dari sana. Semalam dia nggak ada waktu aku datang. Tahu begitu aku parkir paling kiri. Resepsionismu bilang nggak akan ada tamu masuk setelah pukul sepuluh malam,” gerutu si lelaki setengah baya. “Honda City itu juga muncul tiba-tiba. Apa yang dilakukan orang-orang bermobil sebagus itu di tempat seperti ini?”

Tanpa sengaja, manik mata Mahesa dan pelayan itu bertemu.

“Biar saya bantu telepon resepsionis,” kata

si pelayan menawarkan diri sambil mengangkat gagang teleponnya. “Ngomong-ngomong... jam berapa bapak semalam sampai di sini?”

“Sekitar pukul setengah sepuluh. Aku keluar lagi sekitar satu jam kemudian untuk nerima telepon, dua mobil itu sudah mengapit mini bus-ku! Tidak perlu menelepon resepsionis. Aku nggak ada waktu lagi. Barang-barangku akan masuk lewat pintu belakang,” katanya.

Si pelayan meletakkan gagang telepon kembali tempatnya.

Mahesa meneguk kopinya. Dia mendapatkan kepastian tanpa perlu repot-repot bertanya. Semua atas bantuan si pelayan serba ingin tahu itu. Kalamia Modesta dan Anselimus Jalu memang tidak berada di dalam motel pada waktu perkiraan tewasnya Malik Satya Hod. Penyidik muda itu menandaskan kopinya.

Dia kembali menyalakan sebatang rokok yang dinikmatinya sembari mengawasi

keheningan pagi di luar. Sopir minibus itu mendapatkan termos kopinya yang sudah penuh kemudian membungkus beberapa potong roti dari etalase untuk dihabiskan sambil melanjutkan perjalanan. Pandangan Mahesa tak lepas dari punggung si pengemudi minibus sampai pria itu masuk ke salah satu kamar di lantai dasar, keluar dengan ransel besar di punggung yang dimasukkannya lewat pintu belakang. Minibus itu mundur perlahan keluar dari area parkir motel dan menyetir menjauhi arah hunian Permata Indah.

Seluruh pemandangan lahan parkir dan barisan kamar lantai dasar tertangkap oleh batas pandang Mahesa. Lantai dua tak terlihat. Dia menanti sambil melamun. Menggosok dagunya. Menyalakan rokok baru yang sayangnya harus segera ia gilas di asbak sebelum isapan kedua. Mahesa bergegas keluar dari kedai. Tak lupa menaruh sejumlah uang yang cukup untuk membayar kopi dan sedikit kelebihan untuk imbalan informasi. Pasangan yang ditunggunya tiba-tiba muncul beriringan di ujung tangga.

“Nyonya Kalamia Modesta dan Tuan Anjelimus Jalu?” sapa Mahesa sambil berlarian kecil ke arah pasangan itu. Senyum Mahesa mengembang lebar meski tak mendapat balasan sama ramahnya dari Mia, maupun Ansel. “Selamat pagi.”

Mia sudah tiba di samping kanan kendaraan merahnya. Handle pintu sudah berada di ujung-ujung jarinya. Tatapannya terlempar sekilas ke arah Ansel, menemukan kilat heran yang sama di raut Ansel. Mereka sama-sama tak mengenali pria tersebut. Mia belum pernah sekalipun bertemu atau bertukar sapa dengan pria yang baru saja menyebut namanya secara lengkap. Namun, dia bersyukur itu bukan Malik.

“Selamat pagi, ada yang bisa kami bantu?” tanya Ansel, menamengi Mia dengan berdiri di hadapan Mahesa. “Apa Malik menyuruhmu kemari?”

Alis Mahesa sontak berkerut. “Malik yang Anda maksud itu… apakah Malik Satya Hod, suami dari Nyonya Kalamia Modesta?”

“Kamu jelas tahu siapa Malik yang kumaksud,” tandas Ansel dingin. “Kamu bisa ke sana dan bilang padanya, Mia nggak akan kembali ke rumahnya. Dia akan segera menyiapkan gugatan—”

“Ansel…,” cegah Mia, menahan Ansel bicara terlalu banyak.

Mahesa tersenyum tipis. “Saya sama sekali tidak paham dengan apa yang Anda katakan mengenai Malik Satya Hod, tapi saya akan menyimpannya sebagai keterangan tambahan yang mungkin akan sangat membantu proses penyelidikan.”

“Proses penyelidikan?” gumam Mia, melepaskan pegangan pintu dan berjalan lambat mengitari mobil. Menghampiri sisi kiri Ansel. Wajahnya pias. Penyelidikan, batinnya. Apa Malik sudah secepat itu mengambil tindakan dan mengirimkan bukti rekaman keterlibatan Bram dengan kematian seorang gadis beberapa tahun silam? Tubuhnya gemetar.

“Saya hanya akan mengajukan beberapa pertanyaan,” kata Mahesa.

“Ini semua tentang apa?” tanya Mia.

“Akan segera saya jelaskan. Kita bisa melakukannya di mana pun asal Anda nyaman, atau di kantor polisi. Tapi… mungkin sebaiknya kita ke kamar mayat dulu untuk memastikan apa benar tubuh yang kami temukan semalam di kamar mandi hunian Permata Indah nomor delapan adalah benar jasad Malik Satya Hod, suami Anda, Nyonya Kalamia Modesta.”

Chapter 46 : Kalamia Modesta

“Maaf, tetapi tamu di kamar yang Bapak sebutkan... secara khusus meminta supaya kami menolak kunjungan dari siapapun, Pak....”

“Mahesa.”

Pemuda di balik meja resepsionis memincingkan mata membaca nama lengkap Mahesa di kartu tanda anggotanya. Dia tetap berusaha mengulas senyum sambil menyatukan telapak tangannya. “Sesuai kebijakan hotel... saya harus menghubungi yang bersangkutan terlebih dahulu. Mohon untuk dimaklumi.”

Kepala Mahesa mengangguk. Dia memutuskan datang sendiri. Lagi-lagi, tanpa surat perintah dari atasannya. Jika Kalamia masih menolak memberikan keterangan, dia

tidak punya pilihan selain angkat kaki dari sana. Sudah dua hari berlalu sejak ia sendiri yang mendampingi janda mendiang Malik Satya Hod bersama seorang pria yang diduga kekasihnya. Keduanya memiliki motif yang kuat. Kemungkinan mereka bekerja sama melenyapkan nyawa korban sangat besar. Namun, saat diinterogasi secara terpisah di kantor polisi tempo hari usai mengunjungi kamar mayat, keduanya justru terdengar saling menyudutkan. Alih-alih saling melindungi.

Resepsionis pria menutup teleponnya. “Anda ditunggu di kamar Nyonya Kalamia Modesta. Perlu kami antar ke atas?”

“Tidak perlu, terima kasih,” ucap Mahesa sopan sebelum mengundurkan diri.

Seperti sudah menunggunya, pintu kamar hotel yang didiami Kalamia Modesta beberapa hari terakhir terbuka hanya setelah ketukan pertama. Mahesa yang sempat mundur kembali maju. Hal pertama yang menyita perhatiannyat adalah ruang gelap yang

mengintip di balik tubuh perempuan mungil itu.

“Selamat pagi Nyonya Kalamia,” sapa Mahesa hangat dan formal. Dia menunggu sampai Kalamia mengedipkan mata membalas sapanya. “Maaf, mungkin saya kembali terlalu cepat. Saya tahu ini masih dalam suasana duka, tapi saya khawatir… saya tidak bisa terlalu lama menunda. Jika Anda membutuhkan waktu, saya akan menunggu di luar.”

Mia hanya menunjukkan sisi kiri wajah dan sebelah matanya. Dia memasang rantai penahan sebelum membuka pintu kamar. Sosok penyidik muda yang menemaninya mengenali jasad Malik di kamar mayat rumah sakit umum pusat beberapa hari lalu menjulang tegap dengan raut penuh simpati saat menyapanya. Suaranya lembut, namun tegas, sekaligus sopan. Kalau Mia tidak salah, pria itu tampil jauh lebih rapi dari terakhir kali mereka berjumpa.

Mia merapatkan jubah yang sudah tidak

ditukarnya sejak menempati kamar hotel di pusat kota. Dia tidak bisa kembali ke rumah karena polisi masih memerlukannya untuk kepentingan penyelidikan. Dua hari penuh perempuan itu mengurung diri. Dia tidak membersihkan diri, atau memasukkan asupan padat ke lambungnya. Tak seorang pun diterimanya masuk, kecuali Tara. Mia tak tega mengusir atau membiarkannya. Perutnya sudah sangat besar. Perempuan hamil itu berkunjung bersama suaminya, menyampaikan bela sungkawa, seloyang kue yang sampai detik itu belum disentuhnya, dan sebuket bunga.

Selama mereka berdua berkunjung, pikiran Mia tetap kosong. Obrolan ringan keluar masuk gendang telinganya, tapi tak pernah mampir ke otaknya. Setelah kunjungan pertama itu, Mia menjadikannya terakhir kali. Gawainya dibiarkan mati tanpa daya. Setiap ketukan di kamar diabaikannya. Termasuk kunjungan Ansel dan Bram. Mia sepenuhnya menutup diri. Dunianya seakan terbalik.

Mahesa Ali Sidiq sudah berkunjung hari sebelumnya. Setelah didengarnya dari Tara—tetangga pasangan Malik dan Mia yang sangat kooperatif—istri mendiang korban menerima mereka datang menjenguk. Sayangnya saat Mahesa datang, Mia memohon agar penyidik muda itu memberinya waktu untuk berkabung. Mahesa bersimpati pada kondisi perempuan yang baru saja kehilangan seorang suami. Dia memutuskan pulang dan memberi tahu bahwa ia akan segera kembali.

Satu kali dua puluh empat jam mungkin terlalu singkat untuk berkabung, tapi dia tidak bisa mengulur waktu lagi. Dia berpacu dengan keluarnya hasil laporan dari forensik. Kali ini, Mahesa bertekad dia akan menggunakan sedikit tekanan jika diperlukan. Mia harus mau ditemui atau dia akan dianggap menghambat penyelidikan.

Tanpa menjawab pertanyaan Mahesa, Mia menutup pintu.

Mahesa menanti. Bagaimanapun juga,

perempuan di balik pintu itu adalah istri dari mendiang korban. Walaupun, dari banyak kasus, orang-orang terdekat selalu memiliki motif dan kesempatan paling besar menghabisi nyawa seseorang. Kalamia Modesta tidak tampak seperti seseorang yang sanggup menyakiti seekor lalat, tapi lemah bukan kata yang tepat untuk menggambarkannya. Sebagai seorang penyidik, Mehesa bukan hanya mengumpulkan bukti-bukti, dia juga tidak pernah melewatkan ekspresi dari saksi-saksi yang diajaknya bicara. Jika boleh berasumsi, dia mendapat kesan, alih-alih terpukul, Kalamia Modesta justru merasa lega saat kain putih penutup wajah Malik Satya Hod disingkap. Seolah-olah, dia sudah menduganya. Beberapa saat kemudian, baru perempuan itu terpuruk di lantai seperti tembok yang rapuh. Akan tetapi, detik-detik pertama sebelum reaksi itu diperlihatkannya tidak bisa mengelabuhi insting detektif Mahesa.

Pagi ini dia justru tampak lebih buruk.

Beberapa hari lalu dia berusaha keras menguasai diri saat dihadapkan pada jasad suaminya, atau saat menjawab pertanyaan-pertanyaan Bara. Kalamia, walaupun layu, jauh lebih tenang dibanding ibunda korban, atau perempuan yang menemukan jasadnya pertama kali. Seorang reporter televisi yang mengaku sebagai kekasih Malik Satya Hod, sekaligus istri dari pasangan yang pada malam meninggalnya korban berniat pergi bersama Kalamia Modesta.

Sampai sejauh ini, belum ada kejelasan apakah benar Malik Satya Hod sengaja mengambil nyawanya sendiri, atau terbunuh. Segalanya terlalu janggal untuk sebuah usaha bunuh diri, tapi juga terlalu minim bukti untuk dinyatakan sebagai kasus pembunuhan. Dari keterangan tim forensik, korban belum tewas saat tenggelam. Tidak ada tanda-tanda perlawanan. Bahkan jika dia sengaja menenggelamkan diri, tubuh seharusnya merespons secara alami. Ada dugaan korban dalam keadaan pingsan saat tenggelam. Kondisi kesehatan korban mendukung

probabilitas tersebut. Kandungan anggur di lambungnya sesaat sebelum dinyatakan tewas melebihi toleransinya sebagai pengidap hipotensi kronis.

Surat yang belum selesai ditulis oleh Malik Satya Hod itu mengusik insting Mahesa sebagai penyidik. Meskipun, hal semacam itu tidak cukup menguatkan dugaan pembunuhan jika ternyata tidak ada bukti yang memadai. Pada beberapa kasus, seseorang yang memiliki kecenderungan menyakiti, atau bunuh diri mendapatkan dorongan secara tiba-tiba untuk menghabisi nyawanya sendiri. Mereka bangun pada suatu pagi dengan keinginan yang begitu besar untuk mati. Tidak ada surat, atau pertanda apapun. Semuanya berakhir setelah sebuah tindakan diambil. Jika benar, lalu mengapa Malik Satya Hod menyusun surat wasiat dan tidak menyelesaikannya lebih dulu? Apakah dia terburu-buru? Dorongan apa yang membuatnya tidak bisa menunggu? Benarkah dorongan itu datang dari dirinya sendiri, atau hal lain?

Sebelum Mahesa lelah menunggu, pintu kamar Kalamia Modesta dibuka lebih lebar. Mahesa menyiapkan senyum untuk menyambutnya.

Senyum Mahesa memaksa Mia mengulas senyum yang sama. Kemudian kepalanya kembali menunduk. Setelah itu hingga Mahesa masuk ke kamarnya, Mia nyaris tidak mendongakkan kepala. Dia hanya menyilakan Mahesa masuk dengan membuka pintu lebar-lebar dan sebuah anggukan samar. Mahesa berterima kasih.

“Duduk saja di mana Anda nyaman,” kata Mia.

Terlihat jelas, ruangan tak seberapa besar itu baru saja dirapikan secara kilat. Tirai yang disingkap menerangi setiap sudut ruangan.

Mahesa duduk di sudut kerja, di sebuah kursi di dekat jendela. Kedua lengannya melekat di atas pangkuan. Tangan kanan terkepal. Tangan kiri menelangkup kepalan itu. Mahesa akan menggerakkan tangan

kirinya membuka dan melepas tangan kanan yang mengepal jika ia mulai merasa canggung. Mia menghampiri ranjang dan duduk di tepian, jaraknya tak lebih dari dua meter dari tempat Mahesa duduk.

“Bagaimana perasaan Anda, Nyonya? Saya harap sudah lebih baik,” buka Mahesa.

Mia tersenyum singkat.

Mahesa menambahkan, “Kami berusaha menyelesaikan pekerjaan secepat mungkin supaya Anda bisa segera kembali menempati rumah. Masih ada beberapa hal yang harus kami amati.”

“Tidak masalah. Gunakan saja dengan leluasa,” sahut Mia, lebih cepat dari yang ia duga sehingga tenggorokannya tercekat. Dia tak menyangka suara yang keluar dari mulutnya terdengar parau dan serak. Baru ia sadari, sudah lebih dari dua puluh empat jam dia sama sekali tak bersuara. Mahesa menangkap perubahan ekspresi Mia. Alisnya yang mengerut prihatin membuat Mia salah

tingkah. “Maaf,” ucapnya. “Soal rumah itu… mungkin… saya tidak akan menempatinya lagi setelah semua yang terjadi.”

Mahesa mengangkat dagunya sebelum mengangguk.

Sambung Mia, “Ibunda Malik mungkin lebih berhak. Beliau pasti menginginkannya.”

Ada kesan tak senang pada nada bicara Mia ketika membicarakan ibunda Malik Satya Hod, tapi Mahesa berpura-pura tidak mendeteksinya. Dia sudah lebih dulu berbincang dengan perempuan itu dan menurutnya perasaan mereka terhadap satu sama lain kurang lebih sama. Bukan hubungan yang aneh antara mertua dan menantu, menurut Mahesa.

Mahesa berusaha memancing, “Anda sudah bertemu dengan beliau?”

Senyum Mia terkulum. Bahunya terangkat, kemudian kembali jatuh seiring embusan napas beratnya. “Saya tidak ingin

menemuinya. Apa saya harus menemuinya?"

"Oh... itu hak Anda. Maksud saya... selama penyelidikan... beliau cukup kooperatif. Dari keterangan beliau, sulit sekali dipercaya bahwa mendiang mengambil nyawanya sendiri. Kami sendiri masih terus berusaha membuktikan kebenarannya. Keterangan dari orang-orang terdekat sangat penting bagi penyelidikan kami. Saya harap Nyonya tidak keberatan."

Mia menggeleng lemah. Menunduk memainkan kuku-kuku jarinya.

"Menurut Nyonya sendiri... apa mendiang memiliki kecenderungan bunuh diri?"

Mia melipat bibir dan memejam. Menarik napas dalam-dalam sambil berusaha mengingat-ingat tindak-tanduk Malik. Cekikan pria itu di lehernya pada malam terakhir mereka bersama seakan kembali menyakitinya. Dadanya sesak. Bunuh diri? Karena Mia meninggalkannya? Malik sering

berucap dia tak akan bisa hidup tanpanya, tapi Mia tidak pernah merasakan tendensi ke arah bunuh diri. Sebaliknya, Mia yakin Malik memiliki kemampuan untuk menghabisi nyawanya, atau nyawa Irma, bahkan Ansel. Terutama setelah cekikan itu. Cekikan yang entah mengapa membuat Mia yakin Malik memiliki keterkaitan lebih terhadap kasus meninggalnya sang ayah, lebih dari seorang saksi mata.

“Seingat saya tidak,” jawab Mia akhirnya. Napasnya agak tersengal. “Tapi… beberapa waktu terakhir ini… saya seperti tidak mengenalinya. Anda tahu? Setelah sekian lama hidup bersama dengan seseorang, lalu tiba-tiba… pada suatu hari yang tak disangka-sangka, dia menunjukkan sisi lain dari dirinya, atau sebuah rahasia yang sama sekali tak terpikirkan sebelumnya? Kehidupan kami tidak bisa dikatakan sempurna, tapi yah… saya tidak pernah menduga akan lebih buruk dari itu.”

Mahesa mengangguk untuk menyampaikan

empati. Mengambil jeda sejenak, dia memutuskan bertanya sedikit lebih mundur ke belakang, “Apa pernikahan Anda bahagia?”

Dengan tegas, Mia menggeleng.

“Apa mendiang memiliki keyakinan yang sama?”

“Bahwa kami tidak bahagia?” tanya Mia. Mahesa dua meter di depannya mengangguk. “Seharusnya iya. Saya mengutarakannya. Setiap kali ada kesempatan. Awalnya Malik menyangkal, tapi saya rasa... dia justru menyadarinya jauh lebih dulu. Dia tahu kami akan berada pada fase ini. Malik bukan pria yang suka menunjukkan sisi hangatnya. Dia tidak pernah menunjukkan cinta dengan perbuatan, atau kata-kata. Kami hampir tidak pernah saling memuaskan dalam hubungan suami istri—maaf—”

“Tidak apa-apa,” dukung Mahesa. “Saya justru berharap Anda bisa sangat terbuka karena itu akan sangat membantu.”

Mia menyelipkan rambut ke balik daun

telinganya. Perempuan yang tetap tampak sangat manis tanpa pulasan make up itu tiba-tiba berjengit. “Apa Anda perlu diambilkan air minum?” tanyanya. “Maafkan ketidaksopanan saya, tapi hanya ada air mineral di atas meja.”

“Jangan repot-repot,” kata Mahesa sungguh-sungguh. “Kalau memungkinkan, yang saya butuhkan hanya waktu dan keterangan Anda. Itu sudah lebih dari cukup. Saya sangat ingin tahu, apa yang lantas Anda dan mendiang lakukan setelah sama-sama menyadari bahwa hubungan suami istri Anda tidak bahagia?”

“Maksud Anda… mengenai hubungan kami dengan pasangan Irma Kalia dan Anselimus Jalu?” terka Mia tanpa basa-basi.

Mahesa menjalin jari jemarinya. Dia mencoba tersenyum karena merasa tak enak. “Maaf… saya mendengar beberapa keterangan dan merasa perlu memastikannya.”

“Tidak masalah. Mungkin saya justru perlu membicarakannya,” kata Mia sambil melepas pandangannya lurus ke depan. Ke balik jendela kaca yang tirainya ia buka sepenuhnya untuk kali pertama sejak ia menginap. Langit biru bersih tak berawan. Mia mengesah. Bahkan hari yang indah tidak mampu mengubah suasana hatinya. Ujung ibu jari dan telunjuknya memutar-mutar benda kecil berkilauan yang kemudian sedikit mengalihkan perhatian Mahesa.

“Apa itu?” tanya Mahesa penasaran.

“Oh, batu permata,” jawab Mia, menunjukkan batu kecil berkilauan di ujung jarinya. “Saya menemukannya kemarin. Mungkin terjatuh dari cincin. Saya memainkannya, cukup membantu mengalihkan keresahan.”

“Oh…,” Mahesa mengangguk. “Maaf saya memotong, bisa Anda lanjutkan, Nyonya Kalamia?”

“Apa Anda sudah berkeluarga, Pak—”

“Mahesa. Belum. Saya belum berkeluarga. Apakah itu akan mempengaruhi penilaian saya, menurut Anda, Nyonya?”

“Sebaliknya…,” Mia menggumam. “Apa yang terjadi pada kami… mungkin justru akan lebih sulit dipahami oleh orang-orang yang sudah berkeluarga. Hal yang tidak pernah saya pikirkan sebelumnya. Saya tahu… kehidupan rumah tangga tidaklah mudah, tapi saya tidak pernah menyangka akan serumit ini….”

Mahesa membisu, mengawasi gerak-gerik Mia yang terus berusaha untuk tidak melakukan kontak mata dengannya. Perempuan itu diam melamun. Mahesa bersabar.

“Ah… ya… sampai di mana kita tadi?” Mia berseru kecil, tersentak dari pegunnya sendiri.

Senyum Mahesa mengembang. Dia menjilat bibirnya, menahan keinginan untuk merokok yang demikian besar. “Kita sedang membahas mengenai kehidupan rumah tangga Anda…

dan kaitannya dengan Nyonya Irma Kalia, serta suaminya, Pak Anselimus Jalu."

"Oh… ya… hubungan kami berempat? Ya… Malik mengambil keputusan sendiri. Saya merasa kurang dihargai. Saya memikirkan solusi yang lebih sederhana, konsultasi ke penasehat perkawinan, psikolog, atau semacamnya. Malik melibatkan pasangan lain, dan anehnya… saya dan Ansel pernah menjalin hubungan beberapa tahun lalu. Malik tidak jujur. Dia menjebak saya dan Ansel dalam skenario yang disusunnya sendiri—"

"Maaf… saya kurang bisa mengikuti…."

"Sebelum menikah, kami sempat putus hubungan. Saya dan Malik. Dua tahun lebih yang lalu, kira-kira. Untuk pertama kalinya setelah bekerja bersama Malik, atau lebih tepatnya bekerja untuk Malik, saya mengambil pekerjaan yang tidak ada hubungannya dengan almarhum. Saya bertemu Ansel di Tokyo. Kami berhubungan…," Mia tidak melanjutkan, matanya menatap Mahesa yang lantas

berdeham. Tanda bahwa ia mengerti apa yang dimaksud lawan bicaranya. “Sebuah hubungan singkat saja. Bagi saya saat itu. Bukan karena Ansel tidak mengesankan... tapi karena saya tahu... Malik akan segera mengajak saya kembali berhubungan. Saat kembali ke Jakarta, Malik mengatur pernikahan meski sebelumnya sempat memutuskan pertunangan. Belakangan saya tahu, Irma dan Malik sendiri... sudah menjalin hubungan jauh sebelumnya.”

“Jadi maksud Anda... mendiang dan Nyonya Irma Kalia... adalah sepasang kekasih?”

“Saya hanya tahu sebatas itu,” tukas Mia enggan. “Mungkin menanyakannya pada Irma akan lebih jelas. Malam itu saya berusaha meninggalkan Malik setelah saya tahu... kenapa selama ini hubungan suami istri saya dengannya tidak pernah berhasil. Anda sudah melihat video yang saya serahkan, bukan?”

Semburat merah jambu meronai pipi Mahesa. Lagi-lagi, dia menyamarkan rasa

sungkannya dengan berdeham. Reaksi pria itu begitu terbatas sehingga ia sendiri seketika terlihat kikuk. “Nyonya Irma mengatakan… tengah malam itu beliau masuk ke kediaman Anda untuk mengambil kembali video yang direkam oleh Almarhum.”

Mia terdiam.

“Setelah saya melihat apa yang ada di kamera Anda, saya menganggap kunjungannya cukup masuk akal. Bagaimana menurut Anda?”

“Setelah kami sepakat untuk bertukar pasangan… saya rasa kunjungan Irma—kapanpun itu—tidak lagi aneh,” tandas Mia. Getir.

Mahesa membasahi bibirnya, dengan hati-hati dia menyambung, “Sayangnya… Nyonya Irma Kalia sudah terlambat saat memutuskan untuk berkunjung. Menurut beliau, sama sekali tidak ada tanda-tanda keributan sebelumnya. Beliau tertidur sepulang dari sana dan saat terjaga, dilihatnya lampu rumah

Anda masih belum menyala. Beliau menduga... Anda dan suaminya tidak kembali ke rumah. Kalian berniat meninggalkan almarhum dan menjalin hubungan. Apa Anda bisa mengkonfirmasi hal itu?"

"Video itu diambil sebelum Malik menunjukkannya sendiri pada saya, apa yang biasa dia lakukan bersama Irma Kalia. Ya... besar kemungkinan Irma Kalia kelelahan, seperti juga Malik malam itu. Mengenai apa yang terjadi sesudahnya... saya tidak tahu apa-apa. Saya bersama Ansel di motel sampai pagi. Kami berniat pergi lebih jauh di mana saya bisa leluasa mengajukan gugatan. Kami berencana menyembunyikan kendaraan supaya Malik tidak menemukannya, tapi saya dan Ansel terlalu letih."

"Karena anggur yang dibeli di kedai kopi motel itu?" pancing Mahesa.

Mia menoleh dan memandangnya. "Saya meminta Bram membawakannya."

Mahesa mengangguk, tapi terus mendesak,

“Oh… dari keterangan Anselimus Jalu… Anda mendapatkannya dari hotel. Dari penelusuran saya, hanya kedai itu yang beroperasi. Motel tidak punya restoran sendiri.”

“Saya hanya tidak ingin Ansel bertanya macam-macam.”

“Lantas… kalau boleh saya tahu… untuk apa Anda menyuguhkan anggur kepada pasangan Anda? Apakah supaya Ansel tertidur?”

“Saya juga membutuhkannya,” kelit Mia. “Saya tidak hanya menyuguhkannya, saya juga membutuhkannya.”

Mahesa menyepakati hal itu, “Tapi…?”

“Saya butuh waktu untuk menemui Bram.”

“Anda tidak ingin Anselimus Jalu tahu… Anda menemui Bram?”

“Saya merasa Ansel belum perlu tahu seluruh bagian dari hidup saya. Terlalu rumit menjelaskan semuanya dalam waktu singkat.

Saya yakin Ansel juga punya sisi kehidupan lain yang belum saya lihat. Sebaliknya... anggur itu sama sekali tidak mempengaruhi Ansel. Dia memiliki toleransi tinggi terhadap alkohol. Saat saya kembali, dia tidak ada di dalam kamar yang kami sewa."

"Bisa Anda jelaskan lebih jauh mengenai hal itu?"

"Tidak banyak yang saya tahu—"

"Cukup yang Anda tahu saja."

"Yah... saya dan Bram berkendara dengan mobil masing-masing. Saya hanya ingin tidak ditemukan oleh Malik, atau harus menjelaskan panjang lebar kepada Ansel kenapa saya harus menemui Bram—"

"Kenapa Anda harus menemui Bram?"

Mia membuka mulutnya cepat, tapi sedetik kemudian jawabannya tak pernah terucap. Matanya membola. Perlahan mulutnya yang terbuka kembali menutup. Mia menjadi jauh lebih waspada. Ada hal-hal yang sebaiknya tetap ia sembunyikan mengingat dengan

siapa dia berhadapan. Ludahnya terteguk.

“Nyonya Kalamia…,” panggil Ansel, mengingatkan Mia bahwa masih ada pertanyaan yang belum ia jawab.

“Sebab hanya Bram satu-satunya keluarga saya,” kata Mia. “Dia ikut ke mana saja saya dan Malik pergi. Malik banyak membantunya lepas dari ketergantungan pada obat-obatan dan alkohol, mencarikannya pekerjaan, dan lain-lain. Saya pikir… keputusan saya meninggalkan Malik harus atas sepengetahuan Bram. Seperti dugaan saya, Bram tidak terlalu setuju dengan rencana saya meninggalkan Malik.”

“Meski Bram melihat video yang Anda tunjukkan padanya malam itu?”

“Bram yakin Malik tidak akan menyakiti saya,” tutur Mia pelan.

“Berapa lama Anda bicara dengan Bram malam itu?”

“Cukup lama.”

“Menurut seorang pengunjung motel yang memarkir minibus, mobil Anda belum ada sampai beberapa menit menjelang pukul sepuluh malam. Apa Anda ingat pukul berapa tepatnya Anda tiba kembali di motel?”

“Beberapa menit setelahnya.”

“Dan Anda meninggalkan motel… kalau tidak salah sebelum pukul delapan. Betul? Setelah meminta segelas air di kedai kopi?”

“Betul.”

“Apa itu tidak terlalu lama untuk mengobrol berdua pada saat terdesak seperti itu? Bukankah Anda khawatir suami Anda akan menyusul?”

“Begitu Bram pergi dengan mobilnya, saya berdiam cukup lama di dalam mobil untuk merenung. Mobil berada di bahu jalan. Lampu dalam keadaan padam. Malik tidak terjaga jika sudah tidur. Begitu yang biasa terjadi. Dia tidur dan hanya bangun saat pagi hari. Saya membutuhkan waktu sendiri. Saya tahu… saya tidak akan bisa melakukannya di kamar

motel tanpa diusik oleh Ansel. Semua ini—maksud saya meninggalkan Malik dan mengajukan gugatan cerai—tidak mudah bagi saya dan keberadaan Ansel tidak membuatnya lebih ringan seperti yang Ansel kira. Sebelumnya saya berniat pergi sendiri….”

“Ya… saya paham,” angguk Mahesa.

“Ansel juga pergi dari motel setelah saya,” ungkap Mia.

Mata Mahesa memincing, “Untuk mencari Anda?”

“Itu yang dikatakannya.”

“Apa Anda memiliki dugaan lain?”

“Malam itu Ansel mengatakan sesuatu yang cukup mengganggu saya setelah saya tahu bagaimana Malik tewas,” kata Mia tanpa ragu.

Mahesa berusaha tidak mengubah mimik wajahnya. Dia juga tidak bertanya. Hanya menunggu.

“Setelah sebelumnya seperti berusaha

meyakinkan saya... bahwa dia khawatir Irma mengambil tindakan gegabah setelah saya pergi, Ansel mengatakan... tenggelam adalah cara yang paling menyakitkan untuk mati."

Napas Mahesa tertahan.

"Jauh sebelum itu... Irma memang pernah mengungkap pada saya bahwa tanpa kehadiran saya dalam hidup Malik... keberadaannya tidak akan dibutuhkan oleh Malik lagi. Tidak lagi dipedulikan oleh Malik adalah hal yang paling ditakutkan Irma."

"Apa Anda berusaha menyimpulkan sesuatu?"

"Saya tidak akan tega menyakiti Malik," kata Mia. "Saya tidak akan tega menghabisi nyawanya dengan tangan saya sendiri. Hanya itu."

Chapter 47 : Tara, Fabian (2)

Aroma wangi kue yang baru saja dikeluarkan dari oven merebak ke seluruh penjuru rumah.

Pekik tertahan terdengar dari arah dapur, diikuti suara kelontang kecil dari loyang kue yang nyaris jatuh.

Fabian terhenyak, tapi tetap diam.

Beberapa menit yang lalu, Tara membentaknya supaya berhenti merasa khawatir. Menurut pendapat Tara, dia justru butuh banyak bergerak, dan bukannya duduk diam sepanjang hari. Sejak detik itu, jika namanya tidak dipanggil, Fabian hanya bisa berjaga sampai bantuannya dibutuhkan. Emosi wanita hamil—apalagi di ujung penantian—dahsyatnya ribuan kali lipat daripada saat mereka ada di siklus menstruasi.

Khusus untuk Tara, ribuan saja rasanya kurang realistis.

Terdengar Tara mengucap syukur. Fabian kembali menekuri halaman yang tengah dibacanya. Mencari-cari baris terakhir yang ditinggalkannya.

Kulit kue sus panggang di atas loyang yang berkelontang tadi terselamatkan. Sambil menekan bagian bawah perutnya yang sebesar balon helium jika ditiup sampai ukuran maksimal, calon ibu muda itu meletakkan loyang perseginya ke meja. Sambil meringis-ringis menahan panas, memindahkan satu persatu kue bulat kopong dengan permukaannya yang menyerupai bunga mekar ke rak pendingin. Tara mengipasinya. Berpindah ke depan kompor, memastikan fla susunya sudah dingin dan siap dijejalkan ke dalam kulit sus beberapa saat lagi.

“Sayang,” serunya. “Sekarang aku butuh bantuan.”

Fabian menahan kesah beratnya. Baris terakhirnya baru saja ditemukan. Berusaha keras supaya istrinya yang supersensitif gara-gara kontraksinya tak kunjung terjadi mendengar keluhannya, pria itu menutup bukunya tanpa suara.

HPL Tara sudah berlalu beberapa hari. Fabian sudah mengambil cuti untuk mendampingi sang istri, tapi sampai detik ini, terlebih setelah dugaan kasus pembunuhan terjadi di seberang rumah mereka, tidak ada tanda-tanda bayi pertama mereka akan segera keluar. Kecuali perut Tara yang seperti akan meledak, dia tidak tampak seperti perempuan hamil yang kapan saja siap melahirkan. Tetap lincah, dan sangat mengkhawatirkan.

Kemungkinan besar stres, kata dokter. Sebaiknya Tara diam di rumah dan menunggu. Tidak perlu menginap di rumah sakit, atau segera dilakukan tindakan sebab sejauh ini tidak ada kemungkinan akan adanya gangguan kehamilan. Posisi kepala bayi sudah

benar. Volume ketuban Tara memenuhi standar. Di hari yang sama mereka berkunjung ke dokter, Fabian menemaninya menjenguk Kalamia di hotel tempatnya mengungsi.

Di depan Mia yang terlihat tak peduli, Tara mengatakan, bayinya hanya ketakutan. Dia sendiri tidak merasakan gejala stres, atau tertekan. Dokter selalu bisa salah. Mia hanya tersenyum sambil mengelus perut besar tetangganya itu. Sepulang dari sana, Fabian memutuskan dia lebih setuju pada penilaian sang dokter.

Tara mengklaim pernah merasakan mulas teramat sangat pada sore hari ketika Ansel melabraknya. Beberapa jam sebelum jasad Malik ditemukan tenggelam di dalam bath tub. Oleh sebab itu Tara yakin bayinya lah yang ketakutan. Namun, Fabian sama sekali tidak mengingat Tara mengeluhkannya di telepon waktu itu. Isi aduannya pada sang suami tepat setelah insiden itu terjadi hanya kutukan dan kecaman untuk Anselimus Jalu. Dia hanya berharap saat itu mengalami

kontraksi di depan Ansel supaya dia bisa menakutinya, syukur-syukur bisa menuntutnya lewat jalur hukum.

Bayinya yang stres karena peristiwa pembunuhan itu. Naluri bayi, katanya. Tara meyakininya. Dia mengulangnya berkali-kali setiap kali ibu-ibu muda tetangga berkumpul membicarakan hal yang sama berulang-ulang. Fabian mencoba memperingatkannya, tapi selalu hormon kehamilan Tara yang melayani kekhawatirannya. Dia akan menangis diam-diam (tapi memastikan supaya Fabian bisa melihat tangis diam-diam itu) dan menganggap suaminya tidak bisa memahami kondisi psikologisnya. Pembunuhan itu terjadi di hunian tempat tinggalnya, raung Tara, seolah hal itu tidak terjadi di hunian yang sama yang didiami dua belas keluarga lainnya.

Lagipula, belum tentu itu peristiwa pembunuhan, bantah Fabian di dalam hati saja, meski tidak sedikitpun mengurangi kengeriannya. Dua di antara dua belas kepala rumah tangga di hunian itu kabarnya akan

segera memasang iklan penjualan rumah mereka.

Perempuan itu memanggil sekali lagi. “Sayaaang! Kalau nggak cepat dingin, detektif itu keburu sampai ke sini. Ini udah jam sepuluh!”

“Penyidik,” gumam Fabian kesal, menghempaskan buku yang sedang asyik ia pelajari. Lelaki itu melepas kacamata yang bertengger di batang hidung bulatnya. Kacamata itu sudah melorot sebelumnya. Kebiasaannya jika terlalu larut pada apa yang ada di hadapannya. Baik itu pekerjaan, buku-buku, bahkan video-video remeh yang membuatya lupa waktu.

“Penyidik,” dia mengulang saat tiba di dapur. “Nggak ada detektif di Indonesia. Kita nggak menggunakan istilah itu.”

“Detektif terdengar lebih keren,” balas Tara. “Pasangkan kipas kecilnya, Sayang. Aku harus mastiin kulitnya sudah dingin sampai ke dalam.”

Fabian mengerjakan perintah Tara tanpa bantahan. Mengeluarkan kipas kecil dari kabinet dan memasangkannya di dekat rak pendingin kue di atas meja. Perut Tara sudah terlalu besar untuk melakukannya, tapi dia masih memanggang kue dan mengeluhkan punggungnya setiap malam. Fabian mengambil sekeping kulit kue sus dan memakannya panas-panas. Dia paling suka bagian gurih itu, sebelum fla manis dimasukkan ke dalamnya.

“Kamu tahu... kamu nggak seharusnya menjamu penyidik kayak gini, kan? Ini nggak etis,” kritik Fabian. “Ini bisa dianggap suap. Kalau kuemu sangat enak, itu akan mempengaruhi tendensi keteranganmu dalam penilaiannya.”

“Terima kasih buat pujiannya, Sayang,” ucap Tara sambil lalu. Kue sus pertama dilubanginya. Tara menjejalkan jari telunjuknya. Masih terlalu panas. “Aku nggak punya motif buat menyuap detektif. Aku bukan pelaku kejahatan.”

“Tapi kamu berusaha membuatnya percaya pada dugaanmu.”

“Seseorang harus melakukannya,” kata Tara bulat. Defensif. “Kamu lihat bagaimana ekspresi Mia kemarin?”

Fabian mengangkat bahunya, menghabiskan kulit sus-nya.

“Aku merasa… dia tidak akan mungkin tega menjebloskan laki-laki itu ke penjara.”

“Meski yang tewas suaminya sendiri?”

“Kamu lupa? Mereka bertukar pasangan satu sama lain—“

“Sayang…,” potong Fabian. “Hati-hati kalau bicara. Inilah yang kutakutin. Ingat… kemungkinan peristiwa itu diputuskan menjadi kasus pembunuhan masih ada—”

“Itu memang kasus pembunuhan!” tandas Tara.

“Justru itu! Ini bukan hanya gosip yang beredar di depan tukang sayur, Sayang. Kamu harus hati-hati sama lisanmu. Jangan sampai

asumsimu mempengaruhi penyidik itu. Kita nggak tahu apa-apa, lho, Tar….”

“Itu kamu!” katanya. “Karena kamu nggak ada di sini. Aku ada di sini. Apa coba yang mereka lakukan kalau bukan itu? Berdiam di dalam rumah sementara suami dan istri mereka nggak ada? Kalau aku nggak speak up, Mia bisa jadi korban!”

“Korbannya itu Malik!” bantah Fabian. “Kamu jangan lupa… dia yang mati, bukan Mia.”

“Kalau Mia dituduh, dia juga akan jadi korban. Aku yakin, Ansel pelakunya. Dia sudah punya motif dan karakternya menunjang kemungkinan itu. Kalau kamu ada di sini waktu dia melabrakku, kamu pasti akan sependapat sama aku! Lagipula… dengar ini… dengar!”

“Ya… ya….”

“Kudengar, dia orang yang cukup punya pengaruh di dunia pertelevisian. Kalau detektif itu menggali informasi tentang

karakternya dan selama ini dia bersikap baik demi reputasinya, bisa saja keteranganku membantu pihak kepolisian. Selalu ada celah dalam rancangan terbaik sekalipun."

"Kalau memang itu sebuah rancangan dan rancangan itu memang punya dia. Kalau bukan? Kalau memang itu pembunuhan, dan kuharap bukan, kamu tahu kamu nggak akan bisa menyelamatkan tetangga kesayanganmu dengan kecurigaanmu semata, kan?"

"Aku harus berusaha."

"Tara… kamu nggak kenal Mia. Kalian baru kenal beberapa bulan saja!"

"Tapi aku bisa membaca karakter. Itu kelebihanku. Aku yakin Mia nggak bersalah," putus Tara pelan, tapi penuh keyakinan.

"Mereka pergi bersama beberapa saat sebelum perkiraan waktu kematian, Sayang. Kalau salah satunya terlibat, kemungkinan—"

"Dia korban juga, Fabian," tegas Tara kesal. "Perempuan malang itu juga korban, dia hanya tidak mati."

“Oh… Tuhan… kuharap perutmu kontraksi sebelum penyidik itu datang,” gumam Fabian.

Bel pintu rumah berdentang tepat saat sepiring kue sus tertata rapi di piring. Wajah Tara berseri seperti sedang menanti tamu agung. Dia tahu suaminya akan membukakan pintu. Dia memilih menggunakan sedikiti waktu untuk memulas pipinya dengan bedak dan bibirnya dengan gincu. Dia memang sudah menikah dan sedang berbadan dua, tapi kenyataan bahwa penyidik muda itu sangat menarik tidak bisa dipungkirinya. Selain itu, Tara hanya tidak suka terlihat buruk di depan siapapun, terutama seseorang yang akan diyakinkannya.

Saat dia muncul di ruang tamu membawa sepiring kua, Mahesa sudah dipersilakan duduk oleh Fabian.

“Selamat siang!” sapa Tara renyah.

Mahesa kembali berdiri, “Selamat siang, Nyonya.”

“Apa seorang detektif—ehm… maksud saya penyidik… boleh menerima kue-kue dari saksi yang akan ditanyainya?” tanya Tara terlalu ramah, hampir-hampir genit. Dia melewatkan bagaimana Fabian memutar bola matanya diam-diam.

“Oh… kebetulan sekali, saya belum mengisi perut pagi ini. Asal Anda diam, saya rasa tidak masalah,” kelakar Mahesa, sambil dengan sopan membantu Tara meletakkan piring kue ke meja dan memindah sekeping ke piring kecil yang sudah disediakan. “Maaf saya bertamu di saat seperti ini. Seharusnya Anda beristirahat. Saya merasa kurang sopan. Kapan HPL-nya?”

“Oh…!” Tara mengibaskan tangannya sambil mengekeh cantik. “Jangan bicarakan soal HPL-nya. Bayinya nanti akan semakin takut! Tapi… setidaknya… Pak Penyidik mengetuk pintu dan bertamu dengan semestinya.”

Mahesa mengulum senyum. Sedikit banyak dia mengerti kepada siapa sindiran tersebut

dituju. Tara sudah pernah menyebutkannya dalam tanya jawab singkat dengan Bara. Pada malam kejadian perkara. Mahesa sudah mempelajari keterangan-keterangan singkatnya malam itu. Bersikap lebih sopan, penyidik muda itu mengiris kuenya dengan garpu dan melahapnya sesuap. Memuji singkat, kemudian mengeluarkan alat rekam dan buku catatannya.

"Apa mereka sudah menentukan bahwa itu kasus pembunuhan?" tanya Fabian menyerobot.

Mahesa melirik Tara sekilas, kemudian melipat bibirnya seperti menutup mulut. Dia lantas tertawa kecil dan menggeleng. "Status kasusnya masih confidential. Kami masih terus melakukan penyelidikan."

"Mengerikan sekali," cicit Tara sambil mengedikkan bahunya. "Apa ada kemungkinan lain selain pembunuhan?"

"Kami masih menyelidiki," jawab Mahesa,

menjilat bibirnya. Lidahnya mencecap rasa manis gula halus yang ditaburkan di permukaan kue.

“Ini hunian baru, semua penghuninya saling mengenal dan kami sangat menikmati hari-hari tenang di pinggir kota seperti ini,” keluh Tara. “Siapa yang menyangka? Semuanya memang sedikit berubah sejak pasangan reporter dan produser itu pindah kemari. Kami sangat menyukai pasangan Mia dan Malik.”

Mahesa lebih tertarik pada ekspresi Fabian saat istrinya melontarkan pujian pada korban tewas dan pasangannya. Pria itu terlihat tidak setuju. Dia mendengus dan menyandarkan punggungnya ke sandaran sofa. Tara mungkin sangat menyukai Mia, tapi berulang kali, Fabian mendengar istrinya menyebut suami perempuan itu dengan sebutan sombong, angkuh, eksklusif, dan sebagainya. Sewaktu Mia membalas kiriman banana bread-nya dengan banana bread buatan Malik, Tara menyebutnya pria pencemburu yang tidak

mau kalah. Diam-diam, Fabian lebih menyukai banana bread buatan Malik, dibanding buatan istrinya. Bukan berarti dia menyukai Malik.

“Apa semua orang berpendapat demikian?” tanya Mahesa. “Saya ingin tahu lebih banyak.”

Sontak, Tara menoleh ke sisinya. Menemukan suaminya membuang muka sambil mengerucutkan bibirnya. Dia menyiku. Membuat Fabian sadar bahwa reaksinya sedang menjadi pusat perhatian.

“Saya hanya punya pendapat yang agak berbeda dengan Tara,” kata Fabian terus terang. “Kami sama sekali tidak mengenal mereka—”

“Maksudmu KAMU tidak mengenal mereka,” gerutu Tara. “Dia menghabiskan dua belas jam di luar rumah. Bekerja. Saya menghabiskan beberapa saat yang cukup menyenangkan bersama Mia dan Malik—”

“Malik selalu sedang tidak di rumah kalau kalian menghabiskan waktu berdua.”

“Tentu saja!” Tara menyergah. “Lalu kenapa? Memangnya, kalau kamu di rumah, aku pernah menemui temanku dan menghabiskan waktu bersama mereka?”

“Kalian pergi ke kebun teh pada hari Minggu,” tandas Fabian. “Hari minggu adalah satu-satunya hari liburku.”

“Apa kamu ada di kebun teh itu? Enggak, kan? Apa bedanya kamu dengan Malik?” Tara memejam. Menutup mulutnya dengan jari. Ralatnya, “Almarhum Malik.”

“Tetap saja… dia bisa lebih ramah di depan semua orang, bukannya sibuk memanggang daging, dan bersikap dingin—"

“Apa menurutmu dia pantas dibunuh karena sikapnya terlalu dingin saat mengundang kita ke halaman belakang rumah mereka?”

“Itu belum pasti pembunuhan,” tukas Fabian. “Iya, kan?” alihnya pada Mahesa yang tidak serta merta menjawab. Penyidik muda itu hanya menunggu. “Bisa jadi itu

kecelakaan... bagaimana caranya membunuh seseorang di dalam bath tub tanpa adanya perlawanan? Benar, kan? Saya membacanya di internet. Atau bisa jadi….”

“Kumohon jangan dilanjutkan,” potong Tara lelah. Kepalanya menggeleng. Seakan ingin menunjukkan pada Mahesa betapa malunya ia terhadap sikap suaminya. “Fabian tidak tahu apa-apa. Dia agak tersinggung pada sikap Malik. Mereka mengundang kami ke halaman belakang rumah saat mereka berampat sedang memanggang. Fabian kesal karena dibiarkan bergabung dengan para wanita—"

“Aku nggak bilang hanya Malik yang bersikap terlalu eksklusif,” sambar Fabian. “Dan tidak ada yang namanya gabungan para pria. Mereka berdua berpencar, mengurus urusannya masing-masing. Yang satu memanggang, yang satu mengorek-orek penyimpanan orang lain. Maksudku... tetangga baru kami yang lain itu.”

“Ansel,” terang Tara judes.

“Ya. Dia juga sama saja. Mereka berdua sama anehnya. Acara barbeque yang sangat canggung. Almarhum sibuk memanggang berkilo-kilo daging yang jumlahnya cukup untuk dibagikan ke seluruh penghuni cluster, tapi sama sekali tidak ikut memakannya saat sudah matang. Aku agak khawatir kami sedang akan diracun—”

“Fabian!” seru Tara.

“Maaf, saya tidak serius,” kata Fabian pada Mahesa. “Pokoknya aneh. Laki-laki yang satunya—”

“Maksudnya Ansel,” sela Tara lagi.

“—menjelajah rumah orang lain dan terus menjajal anggur-anggur sampai mabuk. Aku cuma nggak ingin mengimplikasikan pada Pak Penyidik bahwa kita sedang menuduh orang lain melakukan pembunuhan hanya karena mereka berdua bersikap aneh…, atau kurang ajar.”

“Kurang ajar?” sela Mahesa.

“Menurut saya,” kata Fabian, mengabaikan

pertanyaan Mahesa. “Dari sikap Malik, saya tidak akan terkejut kalau dia bunuh diri.”

“Fabian!” Lagi-lagi Tara menghardik. Kali ini sambil mengusap perutnya. Mereka saling menatap, kemudian bola mata perempuan hamil itu melirik ke bawah. Ke arah perut gendutnya. Dia menggeleng sekali lagi setelah suaminya tampak merasa bersalah. Tara menarik-embuskan napas, memastikan Mahesa merasakan frustasinya menghadapi sang suami, kemudian sepenuhnya menghadap penyidik muda itu. “Pertama-tama, saya sama sekali tidak ingin mengimplikasikan—seperti kata suami saya—bahwa kami sedang memproyeksikan seorang pembunuh. Sama sekali tidak.”

“Saya mengerti,” angguk Mahesa. “Santai saja. Saya hanya mencari keterangan, tidak akan banyak merespons. Semua keterangan kemungkinan besar bisa sangat membantu penyelidikan. Jadi… saya siap mendengar semuanya. Argumen, spekulasi, asumsi… apa saja… asal berdasar pada fakta. Kami sendiri

yang akan memvalidasi kebenaran keterangan tersebut. Ini hanya bincang-bincang tidak resmi. Saya bahkan belum membawa surat perintah."

Baik Tara dan Fabian menjadi jauh lebih serius dari sebelumnya.

Tara berdeham, "Saya melihat Mia dan Ansel berciuman di kafe kebun teh saat kami pergi bersama dengan kumpulan ibu-ibu penghuni cluster. Saya pikir mereka berselingkuh. Jujur, tidak semua pendapat Fabian tidak saya setujui. Almarhum memang... terlihat sangat dingin dan... mengeksklusifkan diri. Saya sempat berpikir, pantas saja perempuan semanis itu berpaling pada laki-laki lain. Setiap kami berbincang-bincang—saya dan Mia—saya selalu merasa dia terlihat resah dan tidak fokus. Tidak ada perempuan yang bahagia dengan pernikahannya bersikap seperti itu. Tidak ada."

"Tidak ada kemungkinan beliau meresahkan hal lain?"

Alis Tara mengerut. “Mungkin saja, tapi apa?”

Mahesa mengangkat kedua bahunya.

“Yah… mungkin saja,” gumam Tara, merenung singkat sebelum menyadari penyidik muda itu masih menunggu keterangannya. “Saya… tidak tahu bagaimana harus memulai… maksud saya… saya punya banyak waktu… itu bukan pembelaan, yah itu mungkin memang pembelaan, saya… sedikit terobsesi pada mereka sejak memergoki Ansel dan Mia berciuman.”

Mahesa refleks melebarkan kelopak mata, kemudian mengerjapkannya.

“Itu bukan tindak kriminal, kan?” tanya Tara, was-was.

“Oh… selama tidak ada aduan… saya rasa itu hal biasa,” kata Mahesa, gugup.

“Tapi ini mungkin penting,” kata Tara.

“Ya… saya yakin itu akan berguna. Silakan

dilanjutkan, saya sudah merekam," kata Mahesa sopan, mengimbuhinya dengan senyum lebar.

Tara menarik napas panjang, sambil menyangga perut dengan kedua telapak tangannya. "Saya merasa... itu aneh sekali. Perempuan malang itu... dia seperti istri-istri yang mendedikasikan hidupnya untuk sang suami. Rasanya nggak masuk di akal... sampai adegan itu saya pergoki. Kalau ada yang memberitahu saya—alih-alih melihat dengan mata kepala sendiri—saya rasa... saya tidak akan percaya. Mia adalah roda kesuksesan di kehidupan suaminya. Apa Anda tahu dia menulis semua buku Malik Satya Hod? Dia seorang penulis dan sejak mereka menikah... dia hanya bekerja di belakang nama suaminya?"

Mahesa mengangguk.

"Beberapa hari berikutnya... saya melihat hal yang sama... hampir sama... antara Malik dan... Irma, istri Ansel. Mereka berbincang intens di dekat mobil Malik yang terparkir,

sedikit berdebat. Saya pikir... habislah sudah... mereka mencium pengkhianatan pasangan mereka. Tapi... terutama setelah jamuan di halaman belakang rumah Mia itu... saya mulai curiga mereka berdua... eum....”

“Bertukar pasangan?” bantu Mahesa. “Saya membaca catatan partner saya mengenai keterangan Anda malam itu.”

“Yah... malam itu saya lebih panik dari saat ini... jadi saya melontarkan apa saja yang ada di pikiran saya.”

“Apa dugaan itu berubah? Sekarang?”

Tara bergerak resah, meminta pertimbangan suaminya. “Saya rasa tidak,” katanya setelah beberapa saat menimbang. “Saya melihat mereka menghabiskan waktu dengan pasangan satu sama lain, dan bukan pasangan yang seharusnya. Saya melihat Mia pergi bersama Ansel, dan Malik akan menghabiskan waktu di rumah Irma, atau sebaliknya. Mereka kembali ke rumah masing-masing pada malam hari, atau saat pasangan

masing-masing tiba di rumah."

"Apa Anda pernah melihat mereka bersitegang karenanya? Mereka berempat, maksud saya."

"Tidak pernah," jawab Fabian, menyela sementara Tara mengingat-ingat. Tara menyamakan jawaban suaminya dengan menggeleng kecewa karena memang tidak pernah benar-benar menyaksikan apapun. Semua hanya dugaannya. Sebaliknya, dia merasa pasangan Malik dan Mia terlihat terlalu tenang, sementara pasangan Irma dan Ansel terlihat seperti dua orang tidak saling menyukai yang tinggal serumah.

"Bagaimana hubungan pasangan Irma Kalia dan Anselimus Jalu dengan tetangga lainnya, termasuk Anda?"

Fabian menggelembungkan pipinya, lalu menggeleng. "Saya bekerja dua belas jam di luar rumah," katanya.

"Irma tidak sama dengan Mia," imbuh Tara. "Dia... artificial... dibuat-buat. Mungkin

karena dia seorang public figure."

Fabian menimpali, "Tapi kalau saja saya mendapat kesempatan, saya ingin sekali menegur Anselimus Jalu."

Mahesa menatap Tara.

"Kejadiannya sore hari sebelum hujan deras turun," buka Tara. "Saya mendengar mobil berhenti di depan rumah, lalu berdiri di dekat jendela. Laki-laki itu keluar dari mobil, tergopoh-gopoh kemari. Mia berusaha mencegahnya—"

"Nyonya Mia berada di dalam mobil yang sama?"

"Ya. Begitulah mereka. Hampir setiap hari. Mia bersama Ansel, Malik bersama Irma. Oh… jujur… saya hanya ingin membesarkan anak di lingkungan baik-baik. Tidak menghakimi pilihan hidup siapapun, tapi… itu sangat meresahkan. Sore itu… Ansel memaki-maki saya, di teras rumah saya sendiri, Pak Penyidik. Dia tidak berhenti memaki meski saya mengaku sedang menunggu pedagang

keliling. Itu mengerikan dan traumatis. Saya dan suami sedang membicarakan apakah bijak jika kami menegur balik dengan ditengahi seseorang yang lebih berwewenang, sebab dia sangat temperamen dan arogan. Mia berusaha menengahi, dan dia terlihat sangat merasa bersalah. Saat itu... saya sempat khawatir juga pada keselamatan Mia....”

“Sayang,” cegah Fabian.

“Keselamatan Mia?” tanya Mahesa. “Tidak apa-apa. Katakan saja.”

“Saya tidak akan dianggap menuduh siapapun, bukan?” tanya Tara cemas.

Mahesa menggeleng.

“Yah... sore itu... Pak Ansel seperti akan tega memukul saya. Rahangnya menggemeretak, sepasang tinjunya terkepal. Apa yang akan dilakukannya pada saya kalau Mia tidak ada di sana? Apa Pak Penyidik bisa membayangkan betapa takutnya saya? Seorang perempuan hamil yang sendirian di

rumah. Terhadap perempuan hamil saja dia tidak memiliki rasa iba, saya rasa wajar jika saya khawatir pada sesama perempuan. Dia seperti sedang meresahkan hal lain dan melampiaskannya pada saya. Saya sangat ketakutan. Dia seperti sanggup menyakiti siapapun… sanggup melakukan apapun.”

Chapter 48 : Anselimus Jalu

Mahesa terlihat menunggu di dalam mobilnya. Asap rokok mengepul dari bibir dan lubang hidungnya. Tangannya menjentikkan abu ke dalam asbak portabel yang dibelikan mantan kekasihnya beberapa bulan lalu, sebelum mereka putus hubungan. Anehnya, gadis itu mengakhiri pertalian kasih karena Mahesa terlalu banyak merokok.

Mahesa, terutama ibunya, menyayangkan sekali hubungan yang kandas itu. Menurut Mahesa sendiri, dia gadis yang tepat untuk diperistri. Demi gadisnya, Mahesa sudah berusaha sesedikit mungkin merokok. Hal itu membuatnya kurang betah berlama-lama menghabiskan waktu bersama, meski gadis itu begitu cantik dan molek. Mahesa mengabarkan berita buruk itu pada ibunya yang sudah sangat berharap akan menikahkan putra sulungnya sambil merokok dengan tenang. Hampir tidak ada yang berubah dalam

kehidupan Mahesa sesudahnya. Dia masih berkutat dengan pekerjaan yang dicintainya. Tak ada rasa sakit di hatinya. Ketika ibunya bertanya, Mahesa menjawab bahwa sudah lama kedekatannya dengan gadis manis itu tidak membuat jantungnya berdebar.

Kamu memang tidak menikahi seorang gadis karena dia membuat jantungmu berdebar, gerutu sang ibu. Kamu menikah karena kamu membutuhkannya, kamu tidak bisa hidup tanpanya.

Apa bedanya dengan merokok, pikir Mahesa.

Kamu sudah uzur, Mahesa. Perjaka tua.

Mahesa juga membutuhkannya. Rokok itu. Kalau tidak berlebihan, lebih dari apapun. Dan jelas sekali, benda itu membuat jantungnya berdebar kencang dengan cepat. Lain dengan perempuan yang menyesaki isi kepalanya saat hatinya dimabuk kepayang, rokok justru membantunya berpikir. Persetan apa kata

orang. Rokok tidak menstimulus kerja otak. Itu hanya mitos. Hanya dalih orang-orang yang kecanduan, dan lain-lain. Nyatanya, Mahesa tidak bisa hidup tanpanya. Dia lebih memilih menerima putusan gadis itu daripada berjanji untuk berhenti membakar tembakau. Ibunya lagi-lagi menggerutu. Mengingatkan Mahesa pada usianya yang sudah memasuki kepala tiga sejak lima tahun lalu. Tentu dia ingin menikah dan membangun rumah tangga. Hanya saja, minatnya akhir-akhir ini semakin berkurang. Beberapa dari sekian kasus kriminal yang ditanganinya mengandung unsur kekerasan dalam rumah tangga.

Rokok yang terselip di jari-jari kurus Mahesa sudah hampir terbakar habis.

Demi kesopanan, Mahesa tidak bisa sembarangan membakar rokok di depan orang-orang sipil yang ditanyainya. Dua saksi kunci yang ditemuinya berkaitan dengan peristiwa yang menimpa Malik Satya Hod tidak tampak seperti orang-orang yang akrab

dengan asap rokok. Kalamia terlalu murung, sedangkan Tara dan Fabian sedang menanti kelahiran anak pertama mereka.

Anselimus Jalu yang sedang diawasinya dari jauh seharusnya merokok, tapi sampai detik ini dia belum menampakkan tanda-tanda akan melakukannya. Seorang perokok tidak mungkin duduk di ruangan tanpa tanda larangan lebih dari sepuluh menit dengan secangkir kopi panas di hadapannya dan tidak menyalakan apapun. Mungkin dia sudah berhenti.

Oleh karenanya, Mahesa memilih menghabiskan rokok kesekiannya pagi itu sebelum lima menit menjelang janji temunya dengan produser acara televisi itu berakhir.

Anselimus terlihat jauh lebih resah dibanding beberapa waktu lalu saat mendampingi Kalamia Modesta di kamar mayat. Jemarinya terjalin di atas meja, kadang dia membawanya ke atas, dan dilekatkan pada bibirnya. Tidak jelas apakah dia menggigit kuku ibu jarinya, atau tidak. Pada

malam nahas itu, sebaliknya, dua orang yang saat dijemputnya sedang bersama menyampaikan kesan serupa kepada Mahesa. Kejadian yang sangat mengejutkan bagi mereka, tapi jelas kesedihan bukan hal pertama yang mereka rasakan saat mengenali jasad Malik Satya Hod. Reaksi awal bagi seorang penyidik adalah pertimbangan utama. Mereka bisa dengan mudah memalsukan kesedihan setelah menghadapi kemungkinan menjadi tersangka.

Dua keterangan saksi terdahulu agak memberatkan posisi Anselimus Jalu. Kalamia, yang juga kurang bisa meyakinkan Mahesa apa yang dilakukannya selama dua jam menghilang dari motel, menyampaikan keraguan yang sama mengenai keberadaan Ansel malam itu. Pria itu tidak ada di kamarnya ketika Kalamia kembali. Alasan Ansel keluar dari motel tidak cukup kuat untuk dijadikan alibi. Dia juga mengatakan sesuatu yang menurut perempuan itu mengerikan, dan secara kebetulan sama dengan cara Malik tewas.

Tara, meski kesaksiannya agak berlebihan dan dramatis menurut rekan-rekan penyidik yang turut mendengarkan hasil rekaman suara, menyatakan dengan tegas, jika salah satu dari tiga orang terdekat Malik Satya Hod adalah pembunuh, maka orang orang itu adalah Anselimus Jalu. Dia memiliki motif kuat untuk menyingkirkan korban, seperti juga kedua orang lainnya. Temperamen tinggi yang diperlihatkannya di depan seorang perempuan hamil lagi-lagi memberatkan Ansel. Akan tetapi, Mahesa tidak buru-buru mengambil kesimpulan. Menurut perhitungannya, butuh tenaga besar untuk menenggelamkan seorang pria, kecuali mereka berdua, atau bahkan bertiga bekerja sama melakukannya.

Bagaimana caranya menenggelamkan seseorang di dalam bath tub tanpa perlawanan?

Sampai kini, hal itu masih menjadi tanda tanya besar. Tidak ada tanda-tanda korban mengonsumsi obat penenang, atau

mengalami bekas pukulan yang membuatnya pingsan sebelum tenggelam. Sebaliknya, dari hasil visum yang disarankan oleh pihak berwewenang terhadap Kalamia Modesta dan Irma Kalia, terdapat tanda-tanda kekerasan di tubuh mereka. Hal itu sesuai dengan keterangan Kalamia yang menjadi alasannya meninggalkan Malik bersama Ansel, dan juga video antara Malik dan Irma yang diserahkannya pada pihak berwajib.

Video yang mengerikan, tapi Mahesa sudah pernah melihat hal-hal yang jauh lebih mencegangkan daripada itu. Bahkan, sikap Malik yang tenang dan cenderung tertutup justru membuat video itu tidak lagi janggal di kalangan penyidik. Pembunuh berdarah dingin, arau pelaku fetish kekerasan biasanya memiliki karakter yang tidak jauh berbeda. Mereka selalu menyembunyikan 'penyakit' itu di balik topeng yang serupa.

Namun, apapun yang dilakukan Malik Satya Hod sebelum nyawanya terenggut sudah tidak penting untuk dikulik lebih lanjut. Tugas

Mahesa adalah mengumpulkan bukti-bukti dan keterangan untuk melanjutkan kasus tewasnya Malik menjadi berkas kasus pembunuhan. Jika bukti-bukti yang mencukupi tidak terkumpul, tewasnya Malik Satya Hod akan dihentikan dan dinyatakan sebagai kecelakaan, atau bahkan percobaan bunuh diri yang berhasil.

Anselimus Jalu menoleh ke arah pintu saat Mahesa masuk. Ansel langsung mengenalinya. Dia tidak sempat meminta maaf setelah menuduh penyidik muda tersebut sebagai orang suruhan Malik.

Mahesa mengangguk.

Ansel balas mengangguk. Dia melipat bibir dan menaikkan alis.

Sama seperti Ansel, Mahesa tidak berusaha bersikap terlalu ramah. Lain sekali dengan caranya menghadapi Kalamia, istri mendiang korban yang tengah terpuruk, atau Tara, si perempuan hamil. Ansel menyilakan Mahesa duduk dan menawarinya memesankan

segelas kopi. Mahesa menerima cangkir kopi yang sama dengan yang sudah tersaji di hadapan Ansel.

“Di situ,” tunjuk Ansel ke luar. Mahesa menengok ke arah yang ditunjuk pria itu. Di dekat wahana flying fox. “Perempuan hamil itu pasti sudah menceritakan sepak terjangku di rumahnya sewaktu suaminya sedang tidak di rumah,” gerutunya. “Aku punya alasan. Sejak aku dan Mia berciuman di sana dan perempuan itu memergoki kami, nggak sekalipun dia berhenti mengintai.”

“Karena itu Anda meminta bertemu di sini?”

“Aku hanya sedang ingin ke sini. Tempat ini mengingatkanku pada Mia. Apa dia baik-baik saja?”

“Saya tidak punya kapasitas apa-apa untuk menjawab itu. Yang jelas… Nyonya Kalamia terlihat murung.”

“Dia nggak mengizinkanku menjenguknya,” gumam Ansel sambil memainkan kuping cangkir kopinya.

“Bisa Anda ceritakan apa yang terjadi waktu itu? Di sini… bersama Nyonya Kalamia dan Nyonya Tara?”

“Waktu itu siang hari, cuaca cerah. Kalau aku punya rencana buruk terhadap Malik Satya Hod, suami brengsek yang menikahi perempuan yang kucintai, mana mungkin aku mengikutinya ke sini, menciumnya, dan menujukkan kemesraan di depan ibu-ibu kompleks? Aku hanya mau melewatkan waktu sedikit lebih lama bersama Mia. Aku sedang berusaha membukakan matanya kala itu, bahwa suaminya… sudah lama merencanakan kegilaan yang kemudian terjadi di antara kami berempat. Apa Mia menceritakan hal itu ke polisi?”

“Dia lebih banyak melamun,” pancing Mahesa.

“Dugaanku… Malik dan istriku sudah lama menjalin hubungan. Bayi yang dikandung Irma waktu itu kemungkinan juga miliknya. Aku—jujur saja—tidur dengan banyak wanita. Aku tidak pernah lupa mengenakan pengaman.

Tapi apa mau dikata? Dia bilang dia hamil, dan hanya melakukannya denganku. Aku sedang patah hati berat karena cintaku kandas. Mia nekat menikahi laki-laki itu meski dia sudah melepaskannya, aku merasa hidupku nggak ada semangatnya lagi. Mungkin berkeluarga akan membuatku merasa lebih baik? Jadi aku menikahinya, tapi perempuan itu menggugurkan janinnya."

"Menggugurkan?"

"Aku yakin begitu."

"Dan apakah keyakinan Anda bisa dipertanggungjawabkan?"

Ansel buru-buru meralat, "Dia bilang keguguran, tapi siapa yang tahu? Kalau tidak salah… Anda merokok, kan? Punya rokok?"

Mahesa mengerling ke saku kemeja di balik jaketnya. Senyum penuh kemenangan terbayang di bibirnya. Mereka sama-sama menarik sebatang rokok dari kotak. Mahesa membantu Ansel menyalakan sebatang rokok di jarinya. Dari caranya mengisap dan

mengembuskan asap, Mahesa tahu dia sudah cukup lama berhenti.

“Aku sudah lupa betapa menenangkannya barang ini,” kata Ansel sambil memandangi bara api di ujung rokoknya.

“Kenapa Anda berhenti?”

“Karena aku nggak suka mencium perempuan dan melihat mereka mengernyit karena aroma napasku,” jawab Ansel jujur.

Mahesa mengangguk, tapi bukan karena dia memahami alasan itu. “Kalau Anda tidak keberatan… saya ingin mendengarkan lebih banyak mengenai Anda dan… istri Anda?”

“Ya… dia masih istriku. Aku sudah berusaha menceraikannya beberapa kali, tapi dia terus menerus menggunakan alasan ibunya yang sakit untuk mencegahku.”

Mahesa mengernyit.

“Aku… punya kelemahan terhadap perempuan tua yang sakit. Ibuku meninggal karena kanker saat aku masih kecil.

Perempuan itu menyukaiku. Semoga Tuhan selalu menjaganya. Sebelum kami pindah, aku lebih sering mengunjunginya dibanding Irma."

"Jadi Anda pindah ke cluster Permata Indah beberapa saat setelah keluarga Malik Satya Hod menempati rumah di sebelah Anda? Seperti sebuah kebetulan, tapi... setelah saya melakukan penelusuran... saya berubah pikiran."

"Malik yang membelinya, tentu saja," sahut Ansel cepat. "Aku juga langsung mengeceknya. Sejak Irma membawaku ke sana, aku tahu itu bukan kebetulan. Sesuatu yang jahat sudah lama terjadi. Anda bisa membuktikan kata-kataku. Atas nama Irma, tapi semua transfer pembayaran dikirim dari rekening dan agensi Malik."

"Jadi sejak awal Anda sudah curiga kenapa istri Anda yang punya karir di kota besar tiba-tiba memboyong Anda kemari?"

"Aku nggak perlu curiga. Aku tahu benar

kenapa dia membawaku ke sini. Ini adalah solusi yang ditawarkannya supaya aku nggak menceraikannya. Kalamia."

"Solusi?"

"Dia tahu semuanya tentang aku dan Mia. Selama hampir dua tahun usia pernikahan, dia menyembunyikannya. Dia terus meyakinkanku bahwa dia nggak bisa melepasku demi ibunya, tapi begitu aku melihat bagaimana dia berinteraksi dengan Malik pada malam di mana dia menyerahkan Kalamia padaku—"

Ansel berhenti menuturkan ceritanya. Dilihatnya Mahesa mengangkat jari telunjuknya, dia tidak bisa mengikuti keterangannya.

"Beberapa malam setelah kami pindah, Irma mengundang mereka makan malam. Mia mabuk," terang Ansel.

"Lalu?"

Ansel menelan ludah, "Aku menidurinya."

Napas Mahesa tertahan.

“Malik membiarkannya.”

“Dia membiarkan istrinya ditiduri pria lain?”

“Ya… Anda tidak pernah mendengar hal semacam itu sebelumnya?”

Mahesa membeliakkan kelopak matanya. “Saya tidak pernah tidak terkejut meski itu bukan hal yang baru,” katanya.

Ansel menyambung, “Awalnya, kupikir… Irma membuat kesepakatan di tempat, entah bagaimana caranya. Tapi setelah semuanya berlalu, aku sadar…. sesuatu yang nggak beres sudah terjadi. Semua ini direncanakan… Malik mengincarku sejak dia tahu aku dan Mia berhubungan singkat di Tokyo. Dia menyembunyikannya selama dua tahun penuh, sampai dia tidak bisa lagi mencegah keresahan Mia dan Irma kehabisan cara untuk memaksaku tinggal. Oh… dua tahun itu nggak ada apa-apanya… dia menyembunyikan hubungannya dengan irma jauh lebih lama daripada itu….”

“Untuk apa?”

“Untuk negosiasi dengan Mia.”

Mahesa sontak memijat pelipisnya. Rokok menyala yang ditiriskannya di tepi asbak jadi tidak terlalu menarik lagi.

“Malik… punya kegemaran menyimpang yang berkaitan dengan kekerasan dalam hubungan seksual. Kudengar Mia menyerahkan videonya ke pihak berwajib, kan?”

Asap pekat mengepul menyelubungi kepala Mahesa dari embusan napas Ansel. Kabut menipis, lalu dia mengangguk.

“Sama denganku… Mia sudah mulai mengisyaratkan perpisahan, atau ketidakbahagiaan dalam rumah tangga mereka. Malik pikir sudah saatnya membawaku dan Irma ke samping rumah mereka, memaksa Mia menerima tawaran bertukar pasangan karena sebelumnya dia membuat Mia berpikir dia sudah mengkhianatinya. Anda mengerti maksudku?”

“Ah…,” celetuk Mahesa paham. “Malam di

mana Anda bilang mereka menyerahkan Kalamia pada Anda itu... Nyonya Kalamia tidak tahu apa-apa?"

"Tidak tahu. Dia yang terakhir tahu," ungkap Ansel. "Aku yang membukakan mata Mia bahwa ini semua bukan kebetulan. Memang sulit dipercaya. Segalanya terlalu mulus untuk sebuah rencana. Iya, kan? Bagaimana dia tahu aku nggak akan menolak Irma? Bagaimana dia tahu aku akan setuju menikahi pacar gelapnya? Laki-laki itu bukan orang sembarangan. Dia psikopat gila!"

Mahesa berdeham. Kalau saja Ansel tahu posisinya saat ini berdasar keterangan dua orang saksi lain, dia tidak akan dengan entengnya memaki korban di depan seorang penyidik. Mungkin kalau dia memang menghabisi nyawa Malik, dia tidak akan segegabah ini. Mahesa menyimpan kesimpulan kecilnya di dalam hati. "Bagaimana reaksi Nyonya Kalamia?" tanya Mahesa.

"Dia masih saja menyangkal dan ingin tahu

kenapa Malik—yang menurutnya sangat mencintainya—tega berbuat begitu. Petang itu dia mengajakku pergi atas suruhan Malik. Aku belum tahu mengenai video itu. Aku sangat marah dan melampiaskannya pada tetangga kami yang selalu ingin tahu. Aku sudah bertekad meninggalkannya malam itu juga, aku sudah mengemasi barang-barangku, sebab kalau Malik akhirnya menunjukkan pada Mia kenapa dia bisa memuaskan Irma dan tidak sekalipun bisa melakukan hal yang sama padanya, lalu Mia menerimanya, nggak ada gunanya aku ada di sana. Aku nggak sudi dijadikan bidak catur laki-laki sinting itu."

"Apa yang membuat Anda mengurungkan niat untuk pergi?"

Ansel merenung singkat. Dia lantas menjentikkan abu dan menggeleng. "Mungkin karena hujan lebat. Pikiranku jadi nggak menentu. Aku memikirkan lampu-lampu rumah Mia yang masih padam waktu aku pergi. Aku memutuskan kembali dan masuk. Satu atau dua patah kata

perpisahan... paling tidak... atau lebih baik... dia mau kuajak pergi bersamaku. Itu harapan terakhirku."

"Dan akhirnya Nyonya Kalamia setuju?"

"Ya... dengan alasan yang berbeda dari yang kuharapkan. Dia bukan pergi denganku karena cinta, tapi karena dia ingin meninggalkan Malik. *It's okay* bagiku. Apapun alasannya... dia bisa lepas... dan kami bisa bersama."

"Apa yang kemudian terjadi sore itu? Setelah Anda masuk ke rumah Nyonya Kalamia?"

"Pada saat yang sama... dia sedang akan keluar dari sana. Aku melihat lebam di pipinya, dan kupikir... yah... dugaanku nggak salah. Aku pernah melihat lebam yang lebih parah di tubuh Irma, bukan di wajahnya, tapi aku mengabaikannya karena aku nggak pernah benar-benar peduli padanya. Waktu itu Mia khawatir, jika dia tetap di sana, kapan saja Malik bisa hilang kendali dan membunuh salah

satu di antara mereka. Dia juga menyebut-nyebut tentang kasus pembunuhan yang melibatkan ibu Malik dengan ayah kandungnya. Dia curiga... setelah Malik akhirnya menunjukkan padanya apa yang biasa dilakukannya pada Irma dan tidak bisa dilakukannya pada Mia selama ini... bahwa orang yang menghabisi nyawa ayah kandung Malik bukan ibunya, tapi Malik sendiri—"

"Itu tuduhan yang serius," timpal Mahesa, mencoba membuat suaranya tetap datar.

"Memang," angguk Arsen setuju.

Mahesa teringat pada rokoknya. Dia mengambilnya dengan jepitan jari dan menjentikkan abu di asbak. "Dan mungkin tidak relevan dengan kasus ini mengingat Malik Satya Hod sudah tewas dan ibunya sudah tuntas menjalani hukuman. Tapi tentu saja... saya akan mengeceknya. Jujur saja... dari keterangan Anda... tolong koreksi jika saya salah... Anda mengarah pada kemungkinan... bahwa Nyonya Kalamia dan Irma Kalia tahu sesuatu tentang kematian

suami dan kekasih gelap mereka? Apa Anda berniat menyimpulkan sesuatu?"

"Tentu saja tidak," sangkal Ansel. "Terutama Mia. Dia hanya ingin lepas dari Malik. Dia menganggap apa yang dilakukan Malik sudah cukup memberinya alasan untuk pergi. Dan video itu... aku yakin dia berniat menyimpannya untuk melawan Malik. Dia punya reputasi yang baik. Video itu saja cukup untuk memaksanya mundur jika dia berusaha menghalangi Mia. Selain itu...."

"Selain itu apa?"

Ansel menggeleng. Berlama-lama memutar-mutar batang rokok di ujung ibu jari dan telunjuknya. Berpikir. Apakah Mia akan menyebutkan kejadian yang melibatkan Bram dan Malik di masa lalu? Apakah itu akan menjerumuskan Mia pada masalah baru? "Selain itu...," gumam Ansel terbata. "Bram... sepertinya Mia memikirkan Bram."

"Bram? Adik tiri Kalamia Modesta yang bekerja di toko pemasok bahan pokok yang

bekerjasama dengan agensi Malik Satya Hod?"

Ansel membenarkan, "Ya... setahuku... selama ini Malik membantu Bram lepas dari kecanduan obat-obatan terlarang dan terus mencarikannya pekerjaan, mengatur sedemikian rupa agar Bram bisa hidup di sekitar mereka."

"Saya juga berencana menanyai Bram. Nyonya Kalamia menemuinya malam itu—"

"Mia... menemuinya malam itu?"

"Ya... dia menemuinya agak... terlalu lama malam itu, bukan? Anda mencarinya, kan?"

Ansel berdeham. Menggilas rokoknya yang sudah habis terbakar. "Ah... ya," jawabnya pendek. Mahesa menunggu, tapi Ansel tidak melanjutkan apa-apa lagi.

"Ada yang bisa memberi kesaksian ke mana saja Anda pergi malam itu untuk mencarinya?"

Ansel menggeleng lesu. "Aku berkendara menjauh karena kupikir Mia meninggalkanku.

Aku sempat menepi gara-gara kepalaku agak pening. Sebelumnya aku tidur karena kelelahan. Mia memberiku anggur, lalu kami bercinta. Daripada aku tertidur di tengah jalan dan membahayakan nyawaku, kupikir lebih baik aku kembali ke motel saja," terang Ansel. Matanya memincing melihat bagaimana penyidik muda itu menatapnya. "Apa aku dicurigai?"

"Bukan begitu... sebenarnya... status kasus ini juga belum ditentukan arahnya. Saya hanya mendengarkan keterangan semua pihak yang berkaitan dengan saksama. "

"Aku nggak mau menuduh siapapun, lagipula... ada CCTV di kompleks hunian... kalian tentunya bisa melihat apa aku kembali ke sana atau tidak, kan?"

"Ya... itu benar... tapi... kami juga menemukan blind spot dari CCTV yang dipasang di cluster. Mereka tidak memasang kamera di jalan setapak belakang cluster yang masing-masing menuju pintu belakang setiap hunian. Jadi siapa saja bisa masuk ke rumah

korban tanpa tertangkap CCTV—”

“Termasuk Mia dan Irma?”

Mahesa terdiam. “Termasuk Nyonya Kalamia dan Nyonya Irma,” katanya.

“*Funny*,” celetuk Ansel. “Aku nggak ingin menuduh siapapun, tapi kalau kemudian tuduhan itu mengarah padaku… itu konyol. Aku memang ingin membunuh Malik. Semua orang yang ada di posisiku pasti ingin sekali melakukannya. Dia mengatur hidupku sekian tahun, memperdaya orang yang kucintai, dan memperalat perempuan yang kunikahi. Tapi, kalaupun aku membunuhnya, aku akan membunuhnya dalam perkelahian impulsif, bukan pembunuhan yang direncanakan, atau kulakukan diam-diam.”

Mahesa tersenyum simpul. “Ya… saya mengerti maksud Anda,” katanya, menyalakan sebatang rokok lagi.

“Irma jelas punya motif yang lebih kuat,” imbuh Ansel. “Kupikir dia sudah melakukannya petang itu, waktu aku dan Mia

pergi dari sana."

"Karena itu Anda mengatakan pada Nyonya Kalamia bahwa tenggelam adalah cara mati yang paling menyakitkan? Karena Anda tahu Nyonya Irma yang melakukannya?"

"Apa?"

"Nyonya Kalamia bilang, Anda mengatakan sesuatu tentang mati tenggelam."

"Oh... ya. Aku bilang begitu karena memang mati tenggelam adalah cara mati yang paling menyakitkan, secara harfiah, tanpa tendensi apa-apa. Nggak ada seorang pun yang menduga Malik mati tenggelam malam itu, apalagi di bath tup. Tunggu... apa kalian mengira aku bekerjasama dengan Irma menenggelamkan Malik?"

"Saya tidak melempar tuduhan apa-apa."

"Jangan konyol. Aku bukan pembunuh," tukas Ansel tersinggung. "Kalau aku berniat melakukannya, aku nggak akan meminum anggur dari Mia, dan mengajaknya bercinta, lalu ketiduran. Jelas bukan aku yang

menyelinap keluar dari motel malam itu. Mia sengaja membuatku mengantuk. Dia membawa anggur untukku dan bukan dibelinya dari bar motel karena mereka sama sekali tidak menjual anggur! Satu lagi... kalau memang aku pelakunya... kenapa aku bilang begitu? Itu sama saja bunuh diri."

Mahesa meminta Ansel lebih tenang. Dia sudah tahu mengenai anggur yang didapat Mia dari tangan Bram, dan bukan dari bar kedai di motel.

"Irma mungkin yang membunuhnya," dumal Ansel gelisah. "Dia tahu... kalau Mia berhasil lepas dari Malik, dia nggak akan berarti apa-apa buat Malik lagi. Anda harus lihat ekspresi wajahnya petang itu saat berjalan di tengah hujan keluar dari rumah Malik. Dia seperti pembunuh berdarah dingin. Aku yakin... dia sanggup melakukannya."

Chapter 49 : Irma Kalia

"Silakan masuk. I am on the phone."

Mahesa tersentak kaget. Dia tidak mengira pintu di depan hidungnya tiba-tiba dibuka. Jari telunjuknya belum lagi menekan bel di pintu. Ternyata, kehadirannya sudah ditunggu-tunggu.

Begitu pintu terbuka, Irma Kalia menampakkan diri dan menyilakannya masuk. Lain dengan Kalamia Modesta yang tampak lusuh, Irma Kalia menemuinya dengan riasan wajah dan rambut ikal yang tergerai indah. Ini adalah kali pertama Mahesa bertemu muka kembali dengan presenter televisi itu sejak malam kejadian perkara. Tentunya Irma Kalia tampak sangat lain. Dia tampil sempurna seakan dia baru saja melompat keluar dari layar televisi. Mahesa terpaku, lebih tepatnya terpukau. Irma Kalia berdiri di hadapannya seolah dia sedang membawakan sebuah

acara. Yang membuat Mahesa teringat tak ada layar televisi di antara mereka adalah aroma wangi bunga yang semerbak dari tubuh ramping perempuan itu.

“Ada masalah?” tanya Irma Kalia, menjauhkan speaker ponsel dari bibirnya.

“Ti—tidak ada,” jawab Mahesa gugup.

“Silakan.”

“Terima kasih.”

Tanpa menunggu Mahesa, Irma berbalik dan berjalan cepat namun anggun menyusuri lorong rumahnya. Mahesa berdeham. Matanya mengerjap sebelum melangkah melewati ambang pintu dan menutupnya. Tidak bisa tidak, liukan pinggul Irma Kalia membelalakkan matanya. Tubuh indahnya terbalut kemeja satin berwarna putih gading dan rok selutut yang mencetak jelas lekuk-lekuknya. Suara ketuk-ketuk sepatu hak tingginya menggema di sepanjang lorong pendek menuju dapur. Mahesa menggunakan kesempatan itu untuk melihat-lihat kolase-

kolase foto di dinding dan perabotan di ruang tamu. Beberapa saat kemudian, Irma Kalia muncul lagi dan mengajaknya bicara di dapur. Di sana, Mahesa bisa membayangkan Irma Kalia duduk di dekat jendela mengamati kediaman Malik Satya Hod, seperti yang dituturkan suaminya.

“Aku baru saja bicara dengan pengacaraku,” kata Irma, memberitahu.

Mahesa mengernyit, “Untuk?”

“Gugatan cerai,” jawab Irma, seolah itu tidak perlu ditanyakan lagi. “Memangnya… aku membutuhkan pengacara untuk hal lain?”

“Oh… tidak….”

“Apa aku sebaiknya aku didampingi seorang pengacara hari ini, Pak Penyidik?”

Mahesa menggeleng untuk kedua kalinya, “Tidak perlu, Nyonya. Ini hanya bincang-bincang biasa.”

“Kalau begitu… bersikaplah biasa saja, Pak Penyidik. Anda terlihat tegang untuk sebuah

bincang-bincang biasa."

"Oh... maaf... maaf...," ucap Mahesa sambil menggaruk bagian belakang tengkuknya. Wibawa tingginya tidak berarti apa-apa di hadapan perempuan secantik Irma Kalia. "Saya hanya agak gugup...."

"Karena?"

Mahesa semakin salah tingkah dan tidak bisa menjawab.

"Karena saya seorang artis?" terka Irma.

"Mungkin—"

"Atau karena saya tampil cantik?"

Mahesa mengeriap, Irma tertawa renyah.

Setelah berhasil membuat penyidik muda itu tersipu-sipu, Irma menawarinya minum. Mahesa hanya menghendaki segelas air dingin. Dia menolak dibuatkan secangkir teh, atau kopi. Di luar cuaca lumayan panas dan AC mobil bututnya tidak terlalu membantu.

"Anda sudah bertemu Ansel sebelum meemui saya?"

"Sudah. Saya baru saja menemuinya beberapa jam yang lalu."

"Oh…. bagaimana keadaannya? Semua ada hikmahnya. Iya, kan? Akhirnya… Ansel bisa lepas dari belenggu perkawinan. *Well… I should have done it a long time ago*," gumam Irma sambil mengangsurkan gelas penuh air kepada Mahesa. Jelas sekali, dia tidak menunggu jawaban atas pertanyaannya. "Ansel nggak pantas mendapatkannya. Nggak ada yang pantas mendapatkannya. Aku menyesal."

Irma menarik napas panjang. Mahesa meminum airnya sambil memikirkan pertanyaan yang akan diajukannya begitu Irma Kalia berhenti mengoceh.

"Dia pasti sudah menceritakan semuanya, kan?"

"Hmmm…." Mahesa meletakkan gelas air minumnya ke meja. "Kami bicara cukup banyak."

"Tentang pernikahan kami, tentang kami

berempat?”

“Itu juga termasuk.”

“Apa aku perlu mengulang ceritaku?”

“Tentu saja. Untuk itu saya kemari. Saya ingin mendengar semuanya, dari berbagai sisi.”

“Bagaimana perkembangan kasusnya? Apakah… polisi menetapkannya sebagai kasus pembunuhan? Aku tidak tahu… tapi… aku berharap itu bukan pembunuhan,” kata Irma acuh tak acuh. Dia menyalakan rokoknya tanpa bertanya pada Mahesa apakah tamunya keberatan, atau tidak. Sambil mengembuskan asap, dia kembali berceloteh. Tidak memberi Mahesa jeda untuk bertanya tentang pendapatnya. “Aku yakin versiku nggak jauh berbeda dengan Ansel. Aku tidak punya pembelaan lagi. Malik mengatur semuanya dan cinta membutakanku. Membutakanku begitu lama. Mataku baru terbuka malam itu, sayangnya semua sudah terlambat. Aku nggak tahu kenapa aku bertahan begitu lama… *I*

have daddy issues… I guess….”

Kening Mahesa semakin berkerut.

“Rasanya melegakan,” desah Irma. “Bisa bicara panjang lebar seperti ini tanpa harus membatasi apa yang boleh kukatakan dan tidak. Malik sudah tidak ada. Jerat yang selama ini mengikat leherku sudah lepas. Aku mencintainya sejak pertama kali kami berjumpa. Aku nggak pernah jatuh cinta sebelumnya. Aku nggak pernah selega ini. Anda tahu?”

Mahesa melebarkan kelopak matanya sambil menggedikkan bahu. Seperti yang ia duga, Irma juga tidak terlalu peduli dengan reaksinya. Sementara Irma Kalia mengatur napasnya yang tersengal karena terlalu bersemangat, diam-diam bola mata Mahesa mengedar ke segala penjuru. Botol anggur yang tinggal setengah dan gelas kosong di dekat lemari pendingin dengan cepat memberinya jawaban. Irma Kalia pasti habis minum-minum. Penikmat alkohol selalu berpikir, cairan itu membantu mereka

mengatasi rasa gugup. Seandainya mereka tahu, mereka justru semakin tampak kacau.

Bahkan riasan wajah dan pilihan busana yang memukau tak lagi banyak membantu begitu Irma Kalia tak bisa berhenti berbicara.

“Semua ini mengerikan, bukan? Siapa yang menyangka? Kupikir semuanya baik-baik saja, meskipun agak kacau. Malik nggak pernah membicarakan tentang... rencananya menguak rahasia ranjang kami ke Mia. Tapi apa mau dikata? Dari awal... dia yang memegang naskahnya, dia juga yang mengarahkannya. Oh iya... Anda mau gelasnya dipenuhi lagi? Apa yang ingin Anda tanyakan? Maaf kalau aku mengoceh. Jujur saja... sampai sekarang aku masih agak linglung. Anda tahu berita yang beredar di luaran?”

Mahesa menunggu.

“Banyak spekulasi. Wartawan berkeliling menanyai tetanggaku, dan mereka bicara

macam-macam. Kalau polisi akhirnya menentukan kasus ini sebagai kasus pembunuhan... bisa dipastikan... aku tidak akan mungkin kembali bekerja di industri pertelevisian. Tolong bocorkan sedikit saja... apa Anda tidak bisa menduga-duga?"

"Maaf—"

"Ya... pasti Anda juga tidak akan mau membocorkannya. Okay... aku sudah siap," kata Irma. Dia menggilas putung rokoknya yang masih cukup panjang dan duduk menegakkan tubuhnya. "Silakan bertanya."

Mahesa akhirnya bisa gantian menghela napas. Dia sendiri masih berdiri di sisi meja persiapan, berjarak sekitar satu setengan meter dari Irma Kalia. Bibir tipisnya yang merah tua mengulas senyum simpatik. "Bagaimana Anda mengatasi semuanya, Nyoya Irma Kalia? Anda baik-baik saja?"

"Yah... cemas," jawab Irma jujur. "Banyak hal yang kucemaskan."

"Apa yang Anda cemaskan?"

Irma menatap penyidik muda itu bulat-bulat, “Apa Anda bisa menjamin video itu tidak jatuh ke tangan orang yang tidak bertanggung jawab? Maksudku... video yang ada... aku dan Malik... eum....”

“Memangnya ada video selain itu?” selidik Mahesa.

“Tidak ada,” sergah Irma cepat. “Aku punya karir, aku nggak akan pernah mau membahayakan karirku. Itu adalah pertama kalinya Malik melakukannya padaku. Diam-diam. Mungkin itu yang membuatku begitu kesal... aku merasa dikhianati. Kalau saja... kalau saja malam itu tidak terjadi... aku juga akan pergi. Video semacam itu akan langsung menamatkan tidak hanya karir, tapi seluruh hidupku.”

“Saya bisa menjamin,” tegas Mahesa.

“Apa semua orang di kantor polisi sudah melihatnya?” tanya Irma lagi. Rautnya cemas dan mulai merekah kemerahan.

“Saya pastikan... hanya orang-orang yang

berkepentingan yang melihatnya, Nyonya.”

“Syukurlah…,” desah Irma. Napas berat terembus. “Anda melihatnya?”

Mahesa membuat-buat belahak.

“Tentu saja Anda sudah melihatnya,” gumam Irma. “Yah… intinya selain itu… aku sepertinya baik-baik saja, tapi… untuk berjaga-jaga… aku sudah membuat janji dengan seorang psikolog untuk membicarakannya. Sesuai prosedur perusahaan yang masih mempekerjakanku juga. Mereka tentunya tidak ingin salah satu karyawannya tiba-tiba ikut-ikutan bunuh diri.”

“Saya rasa itu keputusan yang bijaksana—”

Irma memotong, “Seperti keteranganku sebelumnya… tidak ada yang berubah… aku ke rumah Malik malam itu untuk memintanya menghapus, atau menyerahkan video—”

Mahesa tidak lagi menyoal kalimatnya yang dipotong. “Anda tidak menunggu sampai esok hari?”

“Apa Anda bisa menunggu sampai esok hari kalau tubuh Anda, wajah Anda terekam begitu jelas di video semacam itu?”

Ludah Mahesa terteguk ketika pertanyaannya dilemparkan kembali dengan telak seperti bumerang.

“Aku tahu Mia sudah pergi bersama Ansel, jadi aku merasa nggak perlu menunggu sampai esok hari. Waktu Mia pergi, Malik tertidur pulas, jadi aku pulang. Kupikir… nanti agak malam… saat dia bangun, aku akan kembali. Tapi aku malah ketiduran. Kalaupun Mia masih ada di sana… aku nggak perlu alasan untuk masuk ke rumah itu kapan saja. Anda pasti sudah dengar, kan? Kami berempat… hubungan yang rumit….”

“Bisa Anda jelaskan sedikit mengenai hal itu?”

“Ansel tidak menjelaskannya?”

“Ansel sudah menjelaskannya, tapi saya ingin mendengar versi Anda,” kata Mahesa.

“Untuk apa? Untuk menentukan apakah aku

memiliki motif menghabisi nyawa Malik?" serang Irma gusar.

"Bukan begitu—"

Lagi-lagi, sebelum kalimat Mahesa tuntas, Irma kembali memotong. Kali ini bukan dengan kata-kata, melainkan perbuatan. Perempuan itu turun dari kursi untuk menuang setengah gelas anggur untuk dirinya sendiri. "Saya boleh minum, kan?"

"Silakan…."

"Ini anggur bikinan Malik," katanya. "Mereka menolak produksi masalnya karena dianggap tidak cukup bagus, tapi menurutku ini lezat. Anda tidak boleh minum saat bekerja, bukan?"

Mahesa membenarkan.

Irma meneguk besar anggur dalam gelasnya. "Awalnya aku tidak setuju dengan usulan Malik untuk pindah kemari, tapi dia tidak pernah menerima usulan yang berbeda darinya. Anda bisa menanyakan hal itu juga pada Mia. Dia pasti setuju denganku. Aku

punya karir, yang sayangnya akhir-akhir ini tidak begitu bagus. Aku tahu, pindah ke kota kecil semakin mengecilkan pengaruhku di dunia *broadcasting*, tapi… apa boleh buat? Perintah Malik saat itu seperti sabda bagiku."

"Anda sudah tahu… Pak Malik beristri, bukan?"

Irma hampir menyemburkan seteguk angur yang memenuhi mulutnya. "Anda pernah jatuh cinta, Pak Penyidik?"

Kedua alis tebal Mahesa terangkat. "Saya yakin pernah."

"Tidak meyakinkan," kekeh Irma pendek. "Saya yakin pernah… terdengar seperti… mungkin saat itu aku mencintainya, mungkin tidak. *Nope.* Bukan seperti itu. Jika Anda pernah mencintai seseorang seperti aku mencintai Malik Satya Hod, Anda pasti langsung tahu, Anda tidak akan melupakannya dan menjawab… saya yakin pernah."

"Maksud Anda… Anda tidak peduli pada

fakta itu karena Anda mencintainya?"

"Sewaktu aku dan Malik bertemu, hatinya sudah tertambat pada Kalamia Modesta. Aku berusaha membebaskannya, Tuhan tahu segala usahaku untuk memisahkan mereka berdua dengan memberi segala yang kupunya pada Malik, tapi cinta tidak bekerja sesederhana itu. Malik memilihnya. Aku tidak punya pilihan lain jika masih ingin tinggal di sisinya. *I did everything I can. I let him do whatever he wants.* Kadangkala... Malik membuatku berpikir posisiku di dalam hidupnya lebih unggul dari Mia karena aku tahu sisi gelap dan terangnya. Karena cinta, Malik hanya memperlihatkan bagian dirinya yang ingin dilihat oleh Kalamia. Itu kerugiannya. Kerugian perempuan-perempuan yang dicintai oleh pria-pria seperti Malik...."

"Apakah... bayi dalam kandungan Anda saat itu termasuk salah satu usaha yang Anda sebutkan?"

"Oh... Ansel juga cerita soal itu?" cetus Irma

pahit. “Itu bukan kehamilan pertamaku. Aku sudah hamil beberapa kali dengan Malik. Sel telurku sangat aktif. Bisa kubilang, bahkan jika aku ada di posisi Kalamia, aku akan tetap hamil. Ada yang salah dengan rahim perempuan itu, tapi dia hanya menyalahkan Malik karena dia tidak *perform* di atas tempat tidur. Anda pasti tahu, kan? Walau ejakulasi dini, jika sel telur Kalamia sempurna, bayi akan tetap hadir dalam rumah tangga mereka. Tidak ada yang salah dengan Malik. Dia hanya tidak bisa memuaskan siapapun, termasuk dirinya sendiri, tanpa melakukan kekerasan saat berhubungan seksual. Dia harus mencekik, memukul, menyiksa… dan dia tidak bisa melakukan hal itu pada perempuan yang dicintainya.”

Mahesa mendengarkan dengan saksama. Irma menuturkan kisahnya dengan berapi-api dan menghanyutkan. Dia seperti sudah menunggu-nunggu kesempatan itu. Mahesa teringat dia seharusnya merekam. Irma setuju untuk melanjutkan kisahnya setelah Mahesa meringkas kisah yang ia dengar dari mulutnya

ke mesin perekam.

“Aku harus menggugurkannya,” sambung Irma. “Terus menerus. Beberapa bulan setelah pernikahan mereka, hal itu terjadi lagi. Aku mengawasi siklusku dengan sangat ketat, *for your information*, jadi aku langsung tahu kapan aku hamil. Karena ini bukan hal yang pertama kali terjadi, aku tahu aku tidak boleh terlambat. Malik nggak pernah menginginkan anak dariku.”

“Apa yang membuat Anda mempertahankannya kali itu?”

“Bukan aku, melainkan Malik. Anda merokok?” tanya Irma.

Mahesa mengulum senyum dan mengangguk. Mereka berdua sama-sama menyalakan sebatang rokok di jari masing-masing.

“*Helps me relax,*” tutur Irma, yang disambut anggukan setuju Mahesa dengan sepenuh hati. “Aku bukan perokok yang sangat aktif. Aku merokok lebih banyak pada masa

suburku, tapi kadang itu tetap tidak membantu. *Anyway*... kali itu... kali pertama aku menyadari... Malik *is a person who can do something terribly bad*... tapi aku tetap memujanya. Aku ketakutan, dan karena rasa takut itu... aku justru merasa memang seharusnya aku berada di sana. *I have been living in a constant terror*, meski dia tidak pernah benar-benar mengancam secara verbal. Dia hanya memerintah, dan aku melaksanakannya seperti kerbau."

Jeda sejenak.

Mahesa menikmati isapan rokoknya. Ada kalanya dia bertemu dengan saksi-saksi yang ahli menuturkan cerita sehingga ia tidak perlu terlalu banyak bekerja. Namun, dia tetap harus waspada, kenikmatan seperti ini sering membuatnya lupa mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang sudah ia siapkan sebelumnya.

"Dia memintaku mendekati Anselimus Jalu."

“Kenapa Anselimus Jalu?”

“Karena dia punya sejarah singkat, tapi menurut Malik sangat berkesan, dengan Mia.”

“Bagaimana dia tahu? Bukankah kalau tidak salah… waktu itu kejadiannya di Tokyo?”

Irma tersenyum lebar, menjentikkan abu rokoknya dengan anggun. “Aku bahkan nggak pernah bertanya bagaimana Malik bisa tahu, padahal perempuan itu… menurut Malik… nggak pernah sekalipun menyebut-nyebutnya. Aku hanya tahu… Malik selalu tahu semuanya… entah bagaimana dia melakukannya.”

“Juga bagaimana dia tahu bahwa meminta Anda mendekati Anselimus Jalu itu pasti berhasil?”

“Gila, bukan?” tanya Irma retoris. Dia lantas mengisap rokok dan mengembuskan asapnya ke atas kepala. “Malik tahu Ansel sedang patah hati karena Mia menikahinya. Dan Ansel… dari reputasinya… dia cukup mudah didekati untuk urusan ranjang. Semua orang

yang mengenalnya tahu itu."

Mahesa mengangguk-angguk.

"Yang mengesankan adalah bagaimana dia tidak banyak membantah atau menyangkal sewaktu kubilang aku mengandung anaknya. *It was just a one time fling*, aku memberinya waktu beberapa minggu tanpa kabar, lalu tiba-tiba menemuinya di Pataya. Dia sedang bekerja. Dua minggu kemudian kami menikah. Seperti yang Anda lihat... aku selalu ramping, bahkan ketika aku hamil. Tidak terlalu sulit memalsukan usia kehamilan dari siapapun. Malik juga tahu Ansel punya ibu yang meninggal karena kanker, dan dia menghubungkan penderitaannya dengan ibuku yang sedang berjuang melawan penyakit yang sama. Beberapa minggu setelah pernikahan... Malik memintaku menggugurkan bayinya…."

Napas Mahesa tertahan. "Kenapa?"

"Karena itu bayinya, bukan bayi Ansel. Demi Tuhan... itu bayinya dan dia tahu itu. Anak itu

tidak boleh lahir ke dunia. Dia tidak pernah menginginkan seorang anak, terlebih dariku!" tutur Irma emosional. "Anda tahu masa lalu pahitnya, kan? Pasti Anda tahu. Malik tidak ingin punya anak karena dia menganggap... tidak seorang anak pun ingin dilahirkan di dunia, termasuk dirinya. Terutama dirinya."

Mahesa harus menunggu sampai perempuan itu selesai menggilas rokoknya yang belum habis, lalu menyalakan sebatang lagi karena gusar. Dia memilih tidak menyebut-nyebut mengenai dugaan Ansel tentang masa lalu Malik sebab mungkin itu akan mempengaruhi keterangan Irma Kalia selanjutnya. Lagipula, Mahesa sangat yakin, dari cara Irma bicara sekarang, kalau dia tahu sesuatu dia akan mengatakannya.

"Hampir dua tahun... aku menjalani pernikahan yang menyiksa bersama Ansel. Menghabiskan pertemuan dengan berdebat tentang kapan kami akan mengakhiri hubungan. Aku menggunakan kondisi ibuku

untuk mencegahnya menceraikanku. Kami tetap suami istri, tapi hampir tidak pernah berada di tempat yang sama seperti pasangan lainnya. Malik terus menahanku setiap kali aku merasa nggak sanggup menolak permintaan Ansel untuk berpisah. Aku bertanya-tanya, untuk apa semua ini harus kulakukan? Sampai suatu hari, dia membeli rumah ini."

"Jadi saat Anda diminta mendekati Anselimus Jalu... Anda tidak tahu apa tujuan Malik melakukannya?"

Irma menggeleng ragu, keningnya mengernyit seperti mengingat-ingat sesuatu. "Aku hanya tahu... Ansel dan Mia pernah punya hubungan dan aku dilarang mengungkitnya, jadi aku yakin Malik punya rencana. Tapi sampai dua rumah ini dibeli... dia tidak bilang untuk apa. Aku yakin... pasti ada hubungannya dengan Mia. Tentu saja. Semua ada hubungannya dengan Mia."

Saat mengakhiri pernyataannya, Irma mempertemukan manik matanya pada manik

mata Mahesa. Memastikan penyidik muda itu bisa memahami apa maksudnya.

“Kalamia mulai tidak bisa menerima kondisi pernikahannya dan Malik pikir mengembalikan pada Mia kisah cinta lamanya yang terpendam akan menyelamatkan pernikahan mereka, mungkin sekaligus meringankan perasaan beratnya karena selama ini dia sudah menipu istrinya mentah-mentah. *It worked for some times…* tapi Ansel bukan robot, atau aku yang mengikuti segala perintahnya tanpa banyak membantah, dia menanamkan pemberontakan di kepala Mia yang lugu dan penurut. Malik terdesak dan membuat video itu.”

“Maksud Anda?”

“Mia memberontak. Bukannya bahagia karena kami bisa bertukar pasangan dengan bebas, Mia malah semakin merepotkan. Aku nggak tahu apakah Malik memperhitungkan hal itu atau tidak. Kurasa tidak. Dia masih bisa salah sangka akan tabiat Mia, tapi bisa saja itu karena pengaruh Ansel—’

"Ansel yang memberinya ide supaya Malik membuat video dengan Anda, begitu?"

"Kalau itu aku nggak tahu. Ansel justru terlihat kecewa dan khawatir Mia akan berpaling kembali pada Malik. Aku nggak tahu bagaimana Mia meyakinkan Malik supaya mau membuatkannya video, tanpa sepengetahuanku. Aku tahu kenapa Mia masih mau melakukannya dengan Malik meski dia sudah melihat tayangan itu... dia ingin membuat bekas luka dari tangan Malik... Anda tahu, kan? Sebagai alat untuk melepaskan diri darinya, makanya dia pergi petang itu bersama Ansel? Hanya itu yang kupikirkan... aku masih percaya dia jauh lebih waras dari kami berdua. Dia memang terlihat diam, tapi lama-lama merisaukan."

"Maksud Anda seperti ancaman?" terka Mahesa. "Untuk apa Nyonya Kalamia membutuhkan semua itu? Dia bisa menggugat cerai dengan alasan lain, bukan?"

Irma menyembunyikan ekspresi cemasnya lewat kepulan asap tebal, "Aku tidak tahu,"

jawabnya kemudian. “Aku masuk rumahnya untuk video itu, Pak Penyidik, tidak ada maksud lain. Aku nggak ingin Malik mati… bahkan setelah malam itu… aku lebih memilih melepaskan diri, dibanding melakukan apapun, apalagi menghabisi nyawa Malik. Itu nggak masuk akal.”

“Sebelumnya… saya ingin mengatakan, saya tidak berada di sini untuk menentukan apakah salah satu dari orang terdekat Malik adalah tersangka, atau bukan. Kami bahkan belum memastikan status kasusnya. Semua keterangan akan membantu kami. Bisa Anda jelaskan lebih detail mengenai malam itu?”

“Malam itu…, malam sebelum Malik terbunuh…?” tanya Irma. Menarik napas, dia membuang pandangan ke arah rumah Malik yang seluruh tirainya tertutup rapat. “Malam itu… pikiranku terbuka.”

Mahesa diam menanti sampai Irma siap melanjutkan ceritanya.

“Jauh sebelum itu, Malik pernah

mengatakan padaku, dia nggak akan pernah melepaskan Mia demi aku. Sebaliknya, hanya Mia alasannya tidak membuangku. Dia menggunakanku untuk meminimalisir dosa yang diperbuatnya. Malik masih sadar benar bahwa apa yang diperbuatnya itu dosa. Dia sering merasa sangat bersalah. Tapi tanpa Mia, dia akan lebih memilih melakukannya dengan perempuan manapun yang dia mau, bukan hanya denganku. Aku membuatnya bosan dan dia tidak selalu menutupinya. Itu hal yang paling kutakutkan. Kehilangan Malik, terusir dari hidupnya."

"Tapi aku nggak membunuhnya," timpal Irma lagi, meski bahkan bunyi napas Mahesa tak terdengar. "Itu nggak mungkin kulakukan. Aku hanya berpikir, ini saatnya pergi. Tiba-tiba saja aku mendapatkan ilham yang begitu kuat. Aku menyusul Mia keluar dari rumahnya. Aku akan pergi melanjutkan karirku. *I am done with Malik.* Aku hanya kembali malam harinya karena karir yang akan kembali kukejar itu nggak akan ada kalau aku nggak memastikan musnahnya video itu. Itu satu-satunya

alasanku kembali."

"Anda tidak perlu meyakinkan saya mengenai alasan Anda ke kediaman Malik tengah malam itu. Waktu perkiraan tewasnya korban sudah berlalu sekitar dua jam. Apa Anda tahu ada hal aneh terjadi di dalam rumah sebelum Anda kembali ke sana?"

"Aku nggak tahu. Seperti yang kubilang sebelum-sebelumnya... aku ketiduran."

"Sesuatu... sedikitpun...? Suara-suara?"

Irma menggeleng. Ragu, tapi kepalanya terus menggeleng.

"Kalau kami tidak menemukan apa-apa, mungkin kami akan menganggap ini kasus kecelakaan biasa, atau bahkan percobaan bunuh diri yang berhasil...."

"Aku nggak pernah menyangka Malik akan bunuh diri," potong Irma gamang. "Dia tidak sepenuhnya normal, tapi sulit menggambarkannya melepas nyawanya begitu saja. Ambisinya begitu besar. Kecelakaan... mungkin... dia seharusnya

mengontrol konsumsi alkoholnya malam itu. Ada botol anggur tergeletak di meja malam itu. Sebelum aku membuka pintu kamar mandi dan menemukannya. Bukan anggur yang biasa diminum Malik—”

“Bukan anggur yang biasa diminum Malik?”

“Bukan.”

“Anda yakin?”

“Malik biasa mengonsumsi anggur kelas tinggi, bukan anggur rendahan semacam itu. Siapa yang memberinya anggur seperti itu?” Irma termenung. “Ya… pasti ada orang yang masuk ke rumahnya sebelum aku dan memberinya anggur itu. Malik tidak minum anggur seperti itu….”

Chapter 50 : Laksamana Ibrahim mx

“Aku udah bilang sama dia... dia harus nunggu. Toko lagi ramai.”

Bram berhenti di depan atasannya dengan sekeranjang telur yang akan dibeli oleh seorang pelanggan. Dia mengangguk,

“Ini pasti ada kaitannya sama kakak iparmu, kan?” bisik Johan, pemilik toko. “Mau apa dia? Mau interogasi kamu? Iya?.”

Napas Bram terembus berat. Bibirnya mengatup rapat. Dia memandang keluar menembus dinding kaca, menemukan penyidik muda itu tengah asyik mengisap sebatang rokok di teras supermarket.

Bram tahu untuk apa penyidik muda itu datang berkunjung ke toko pemasok bahan pokok tempatnya bekerja. Kalamia sudah

lebih dulu memberitahunya, besar kemungkinan pria yang sama akan mendatangi dan menanyainya.

“Bram…,” panggil Johan. “Walaupun Pak Malik sudah meninggal, kamu bisa tetap bekerja di sini, jangan khawatir. Tapi… kamu… nggak ada hubungannya sama kasus itu, kan? Apa polisi sudah memutuskan… itu kasus pembunuhan… atau bunuh diri?”

Bram menggeleng, “Aku nggak ngikutin kasusnya.”

“Nyonya Kalamia bagaimana?”

Mata Bram sontak berhenti mengawasi teras toko dan menatap manik mata pria setengah baya itu. “Dia juga nggak ada hubungannya,” tandas Bram tegas.

Johan salah tingkah, “Maksudku bukan itu. Tentu saja dia nggak ada hubungannya. Maksudku… bagaimana keadaannya? Apa dia baik-baik saja? Perempuan sekecil itu… mana mungkin dia sanggup menenggelamkan suaminya sendiri. Kalaupun dia tega… tentu

dia nggak mampu. Aku mencemaskan kondisinya."

"Dia baik-baik saja," kata Bram singkat, kemudian berlalu.

Sambil merapikan rambut dan melesakkannya di balik topi, Bram menyibukkan diri lagi. Rasanya, dia ingin terus mengulur waktu. Apa yang akan ditanyakan penyidik itu? Apa yang harus dia jawab? Meski kakak perempuannya sudah jelas mengimbau supaya dia menjawab semua pertanyaan penyidik dengan jujur, dia tetap khawatir. Dia harus selalu mengingat-ingat pesan Mia untuk hanya menjawab apa yang ditanyakan. Itu saja. Jangan memberikan informasi berlebih. Tangan Bram gemetar. Peristiwa beberapa tahun lalu itu kembali menghantuinya beberapa malam terakhir. Apa saja yang ditemukan polisi di ruangan Malik?

Jika mereka menyebutkan tentang rekaman CCTV motel beberapa tahun lalu yang disimpan Malik, sambung Mia, jawab apa adanya. Tidak perlu menyangkal. Yakin saja,

kamu tidak berbuat kesalahan. Dia melihat seorang perempuan mati karena overdosis dan lari ketakutan. Itu jauh lebih baik daripada dituduh membunuh Malik Satya Hod.

“Permisi… bisa aku minta bantuan untuk dipilihkan ikan-ikan segar di aquarium? Aku butuh tiga kilo dalam keadaan segar dan bersih untuk acara nanti malam.”

“Tentu,” angguk Bram sigap.

Pelanggan demi pelanggan terus menyibukkan Bram siang itu. Jika di lain hari dia merasa letih dan bosan, kali ini dia berharap mereka tidak kunjung berhenti. Meski demikian, fokusnya tidak bisa benar-benar dialihkan dari si penyidik yang juga tak henti membakar batang demi batang rokok dengan sabar. Beberapa kali, pertanyaan pelanggan mengenai jenis beras mana yang paling bagus untuk memasak makanan jepang terabaikan olehnya. Akibatnya, berulang kali pula dia harus meminta maaf.

Setelah menggilas batang rokok terakhirnya, penyidik itu berdiri. Bram berhenti mengintai ke arah luar, dan mulai mencari-cari cermin supaya dia bisa terus mengawasi tanpa kentara. Penyidik muda berpotongan rambut lebih pendek di sekitar telinganya itu kembali masuk ke dalam toko. Entah ia sengaja, atau tidak, matanya mengontak tatapan Bram lewat pantulan cermin. Bram berpaling.

Usai meminta diambilkan sekotak rokok kepada petugas yang menjaga mesin kasir, dia tidak beranjak dari etalase terkunci yang menyimpan botol-botol minuman keras buatan dalam negeri. Pemilik toko memiliki izin menjual sehingga mereka tak perlu menyembunyikannya dari siapapun. Mahesa meneliti.

Batin Bram semakin gamang. Dia keliru mengangsurkan sebongkah brokoli ke tangan pelanggan tuanya, lalu buru-buru menukarnya dengan gugup.

Penyidik itu bernama Mahesa, beritahu Mia.

Dia masih muda dan jauh dari kesan intimidatif. Dia benar-benar hanya bertanya dan lebih banyak mendengarkan. Dia tidak mendesak, atau meminta kita mengulang pernyataan. Semua hal ditanggapinya dengan anggukan kepala seakan kita tidak pernah salah menjawab, tapi entah apa yang ada di kepalanya. Bram tahu, Mia bisa begitu naif.

Sewaktu Bram mengintip si penyidik tengah meneliti botol-botol di balik kaca etalase dengan saksama, ludah Bram terteguk. Dia yakin pertanyaan mengenai botol anggur akan dilontarkan padanya.

Tentunya dia bisa dengan mudah mengecek dari laporan penjualan toko mengenai dua botol anggur yang dibelinya pada malam kejadian perkara. Mia hanya meminta dibawakan sebotol anggur, Bram berencana menikmati satu botol lainnya malam itu. Bosnya yang perhatian sudah memperingatkannya. Dia bahkan mengancam akan mengadukannya pada Malik jika Bram macam-macam. Laksamana Ibrahim Sanjaya

ditransfer dari toko pusat di Jakarta berdasar rekomendasi dari pelanggan setia mereka, Malik, yang juga kakak ipar Bram. Pria itu tidak pernah lupa berpesan pada Johan untuk menjaga Bram. Menjaga dalam tanda kutip, tentu saja. Sejauh ini, Johan tidak pernah melapor apa-apa. Bram bekerja dengan cukup baik, pelanggan toko yang mayoritas ibu-ibu sangat menyukainya.

Tiba-tiba, pada saat yang sama Bram menaikkan bola matanya ke cermin, Mahesa menangkap tatapannya. Bram membalas senyum ramah si penyidik dengan anggukan kepala. Sewaktu pria itu melangkah keluar dari pintu kaca otomatis dan menunggu di luar sambil kembali merokok, Bram tahu dia tidak mungkin mengulur waktu lebih lama lagi. Dia harus segera menyusul begitu pelanggan terakhirnya siang itu meninggalkan toko.

Setelah pelanggan yang dilayaninya memutuskan beras mana yang akan dibeli, Bram membantunya memindahkan

bungkusan seberat lima kilogram dari rak ke dalam troli, kemudian mengantarnya ke meja kasir dan menunggu proses pembayaran hingga selesai.

“Apa ada lagi yang harus kukerjakan?” tanya Bram kepada istri pemilik toko yang kebetulan berada di belakang mesin kasir bersama seorang pegawai. Perempuan setengah baya itu mengawasi sudut-sudut tokonya, menemukan ruang lengang tanpa satu pun pelanggan karena hari sudah sangat siang.

“Kamu nggak ada hubungannya dengan kasus itu, kan, Bram?” bisik istri Johan sambil mencondongkan mukanya ke arah Bram, mengulang sekali lagi pertanyaan suaminya dengan nada cemas. Bram menggeleng. “Pergilah, setelah itu… kamu boleh langsung pulang. Hari ini semua hantaran sudah diserahkan ke yang lain.”

Bram mengangguk. Dia menanggalkan celemek dan menitipkannya di bawah meja kasir, kemudian mengundurkan diri untuk

menemui Mahesa.

Di teras, Bram dan Mahesa saling mengenalkan diri dan berjabat tangan. Pemuda bertubuh tinggi itu mengajak tamunya ke ruang belakang di dekat gudang, tempat para pegawai beristirahat supaya mereka bisa bicara di tempat yang lebih teduh dan tenang. Sekaligus supaya dia bisa menemani Mahesa merokok di sela jam kerja.

Mahesa mengangsurkan kotak rokoknya dalam keadaan terbuka, Bram mengambil sebatang. “Tidak apa-apa Anda merokok?” tanya penyidik itu ramah.

“Aku sudah boleh pulang,” kata Bram.

Mahesa mengangguk singkat, kemudian keduanya sama-sama menyalakan ujung rokok dengan pemantik Mahesa.

“Anda terlihat sehat,” kata Mahesa. “Sebelumnya... saya sudah bertemu dengan kakak ipar Anda, tetangganya yang sedang menantikan anak pertama.... juga pasangan suami istri di samping rumahnya. Saya harus

berkata, Anda terlihat jauh lebih tenang dari beberapa saksi yang saya sebutkan."

"Anda sudah menentukan tersangkanya?" tanya Bram tanpa basa-basi.

"Kasusnya bahkan belum ditetapkan statusnya," jawab Mahesa terus terang. "Saya hanya akan mengajukan pertanyaan-pertanyaan singkat saja. Tidak ada tekanan apa-apa."

Bram menunduk, dia mengisap rokoknya dalam-dalam dengan tarikan lambat.

"Saya ingin Anda menjawab sejujur-jujurnya, sesedikit apapun pengetahuan Anda mengenai hal itu. Jawaban Anda nantinya yang akan menentukan apakah pertanyaan saya akan lebih panjang, atau sebaliknya. Apa kita bisa mulai sekarang? Anda tidak keberatan saya merekam?"

"Yah... tentu...."

Ponsel Mahesa diletakkan di atas meja dalam keadaan merekam. "Anda sudah tahu bahwa Malik Satya Hod, suami dari Kalamia

Modesta, orang yang merekomendasikan Anda bekerja di toko ini, juga toko induknya di Jakarta, meninggal dunia di rumahnya pada bulan November tanggal 13 yang lalu?" Mahesa memulai.

Bram hanya mengangguk.

"Apa hubungan Anda dengan Malik Satya Hod?"

"Kami saudara ipar," jawab Bram. "Atau seperti itu. Malik adalah suami dari anak perempuan yang dibawa oleh istri ayah saya. Ibu Kalamia menikah dengan ayahku beberapa tahun lalu. Kami masih berhubungan baik setelah orang tua kami meninggal. Mia selalu menjagaku."

"Apakah almarhum juga selalu menjaga Anda?"

Bram mengangguk-angguk, "Yah... bisa dikatakan begitu...."

"Jadi... hubungan Anda dengan almarhum... juga baik?"

Bram melipat dan membasahi bibirnya, menyecap rasa manis dari putung rokok yang beberapa saat lalu terselip di sana. “Yah…,” angguknya. “Tidak terlalu akrab… tapi tidak ada masalah. Kurasa. Orangnya agak suka mengatur, tapi… aku melakukan apa saja yang Mia katakan. Malik dan Mia… membiayai rehabilitasiku supaya lepas dari kecanduan. Dia juga mencarikanku pekerjaan. Selain Mia, aku nggak punya siapa-siapa….”

“Keluarga dari mendiang Ayah Anda?”

“Nenekku? Dia sudah meninggal… ada beberapa handai taulan… tapi… Anda pasti tahu apa maksudku….”

Mahesa gantian mengangguk paham. “Anda menyukai pekerjaan yang mereka rekomendasikan? Anda bisa tidak menjawabnya jika tidak berkenan.”

“Kenapa Anda bertanya?”

“Anda masih muda… maksud saya… tentunya masoh ada banyak kesempatan lain untuk Anda di luaran sana. Iya, kan?”

Bram tercenung. Dia tahu, Mahesa sedang memancingnya. Kenapa dia bertahan dengan pekerjaan yang jelas-jelas membosankan ini? Dia masih muda, apa alasannya?

“Aku tidak senang,” geleng Bram akhirnya. “Aku ingin bermain musik, tapi... tidak ada masa depan di sana. Dunia musik hanya membawaku ke kehidupan yang lebih gelap. Aku berutang budi pada Malik dan Mia. Kalau tidak ada mereka... mungkin aku sudah mati overdosis....”

Mahesa menjentikkan putung rokoknya.

“Pekerjaan ini memang sepertinya tidak layak direkomendasikan, tapi setidaknya... di sini aku tetap bersih. Kata Mia, ini kesempatan keduaku dan aku nggak boleh menyia-nyiakannya. Kalau aku terus bersikap baik, Malik mungkin akan menjadikanku asistennya, tapi aku juga tidak terlalu berharap.”

“Kenapa?”

“Ekspektasi Malik sangat tinggi, lagipula...

aku nggak bermimpi menjalani hari demi hari mencabuti bulu bebek, membersihkan perutnya, atau memfilet salmon. Di sini jauh lebih bebas. Mia yang ingin aku bekerja langsung dengan Malik. Anda punya kakak perempuan? Kalau punya... Anda pasti tahu... kakak perempuan... kadang mereka terlalu...," Bram tidak melanjutkan kalimatnya.

"Mengontrol?" sambung Mahesa dengan nada menerka.

Bram tersenyum, "Lebih tepatnya... seperti seorang ibu... mereka pikir... mereka yang paling tahu apa yang paling baik buat kita."

"Ah!" Mahesa menyeletuk. Sepaham dengan kalimat Bram.

Rokoknya, entah bagaimana, lebih dulu habis dibanding milik Bram. Mahesa mengisapnya untuk kali terakhir dalam-dalam sebelum menjentikkannya tepat ke dalam selokan kecil. Bara di ujung rokok itu padam seketika. Mahesa menyalakan sebatang lagi.

“Apa itu pertanyaan singkatnya?” tanya Bram memastikan.

“Bukan,” jawab Mahesa. Satu isapan panjang pertama dan embusan asap pekat yang dibuangnya ke arah berlawanan. Asap memudar dengan cepat. “Saat ini kami masih belum menentukan penyebab tewasnya Malik Satya Hod. Apakah karena dibunuh, kecelakaan, atau percobaan bunuh diri yang berhasil. Apa Anda cukup dekat dengan mendiang untuk menjawab... apakah kemungkinan yang terakhir itu ada?”

Bram mendesah. Dia menghirup asap yang diembuskannya dari mulut ke hidung. Sebagian asap itu menghilang ditelan paru-parunya. “Kalau Anda sudah pernah direhab, Anda akan paham. Kami tidak perlu ditanyai pertanyaan seperti itu. Pikiran itu selalu terlintas. Bahkan orang paling sehat sekalipun, bisa punya pikiran semacam itu. Orang yang sudah terinjak-injak dan terlunta-lunta, bisa saja memiliki semangat hidup yang tinggi, atau malah sebaliknya. Aku tidak

terlalu mengenal Malik, mungkin Anda bisa menanyakannya pada Mia."

"Saya sudah menanyakannya. Baik Mia, atau Irma... sama-sama yakin Malik tidak punya kecenderungan seperti itu. Saya ingin mendengar pendapat Anda."

"Mereka tidak akan pernah tahu, apalagi aku," gumam Bram. "Tidak ada yang tahu. Anda bisa mengira... Anda mengenal seseorang dengan sangat dekat... tapi Anda belum tentu tahu apa yang bercokol di kepalanya. Apa saja bisa terjadi."

"Tapi... jika memang Malik Satya Hod berniat mengakhiri hidupnya... apa menurut Anda... tenggelam adalah cara yang terlalu merepotkan?"—Mahesa tidak menunggu Bram menjawab pertanyaannya—"Apa Anda tahu Malik Satya Hod punya hipotensi?"

Bram menggeleng.

"Tekanan darah rendah. Kronis. Dari riwayat kesehatan Malik Satya Hod, hal ini mudah terpicu oleh konsumsi alkohol, stres, dan

kelelahan. Beliau bisa pusing seketika, bahkan hilang kesadaran. Jarang terjadi karena menurut Nyonya Kalamia, beliau sangat ketat dalam mengawasi kebiasaan minum suaminya. Sebagai seorang chef, anggur menjadi salah satu passion Malik. Anda tahu tentang ini, kan?"

"Ya... Malik mengoleksi anggur. Kadang dia mendatangkannya dari luar negeri. Kupikir dia suka minum-minum."

"Sepertinya memang begitu, tapi dia tidak boleh banyak minum. Dari laporan tim forensik, kandungan alkohol pada urine jasad Malik Satya Hod sebelum ia tewas cukup tinggi. Dari sisa anggur di dalam botol yang ditemukan di kamarnya, tidak seharusnya dia minum sebanyak malam itu. Kemungkinan besar mendiang pingsan di dalam bath tub dan tak sadarkan diri sampai nyawanya melayang. Kalau memang demikian... kemungkinan penyebab tewasnya kakak ipar Anda adalah kecelakaan... bukan?"

Bram mengisap rokoknya, "Ya...,"

angguknya.

“Anda pikir begitu?” tanya Mahesa.

Lagi, Bram melipat bibir dan membasahinya. Kali ini lebih resah dari sebelumnya. Dia menjawab terlalu cepat, pikirnya.

“Yang jadi pertanyaan saya… botol anggur yang kami temukan di sana… tidak terdapat dalam tempat penyimpanan anggurnya.”

“Aku yang membawakan anggur itu,” ungkap Bram sebelum Mahesa bertanya.

“Anda ke rumah mendiang Malik malam itu?”

Bram menatap Mahesa, lalu mengangguk.

“Mobil dan kehadiran Anda tidak terekam oleh kamera CCTV. Apa Anda sengaja lewat pintu belakang? Kenapa Anda tidak lewat pintu depan? Supaya CCTV tidak merekam kehadiran Anda?”

“Aku biasa lewat pintu belakang untuk mengantar barang. Aku bahkan punya kunci pintu belakang rumah mereka, sama seperti

aku punya kunci apartemen mereka sebelum pindah ke sini. Tanyakan saja pada Mia. Track itu memudahkanku melanjutkan perjalanan dengan lebih cepat, tanpa melewati pos keamanan. Setelah selesai menurunkan barang-barang, aku bisa langsung pergi ke destinasi hantaran selanjutnya. Sudah jadi kebiasaanku sejak mereka pindah ke hunian itu."

Seperti yang dikatakan Mia, Mahesa tidak pernah mengorek lebih lanjut. Dia hanya menerima keterangan pertama yang meluncur dari mulut para saksi.

"Pukul berapa Anda tiba di kediaman Malik Satya Hod malam itu?" tembak Mahesa tanpa repot-repot memberi jeda.

"Sekitar pukul sembilan malam. Aku tidak yakin."

"Setelah Anda bertemu dengan Kalamia Modesta di tepi hutan buatan menuju cluster Permata Indah?"

Bram membenarkan. Dia membuang

putung rokoknya, meminta izin apakah dia diperbolehkan menyalakan sebatang lagi dari kotak Mahesa. Mahesa tidak keberatan sama sekali.

“Boleh Anda jelaskan… apa tujuan Anda mengunjungi Malik Satya Hod malam itu… padahal kakak perempuan Anda tidak ada di sana?”

“Mia berniat meninggalkan Malik. Aku kurang setuju—”

“Kenapa?”

Bram menarik napas panjang. “Yah… kupikir… mereka baik-baik saja selama ini.”

Mahesa menyambung ke pertanyaan selanjutnya, “Nyonya Kalamia… menunjukkan sebuah video pada Anda, bukan?”

“Aku tahu malam itu ada kekacauan di rumah mereka,” kata Bram. “Ya… aku sudah melihat videonya. Meski kondisi mereka bagi Mia nggak terselamatkan, dia mencemaskan Malik. Jadi aku menawarkan diri untuk pergi ke sana dan melihat keadaan Malik. Siapa

tahu, aku bisa menyampaikan kekecewaan Mia….”

“Jadi itu inisiatif Anda sendiri? Nyonya Kalamia tidak menyuruh Anda?”

Bram menggeleng.

“Lalu anggur itu… Anda sengaja membawanya?”

“Anggur itu untuk kunikmati sendiri. Mia hanya minta dibawakan sebotol untuk menidurkan teman prianya. Dia butuh waktu sendiri untuk berdiskusi denganku.”

“Bagaimana reaksi Anda setelah menyaksikan… video itu… dan membayangkan saudara perempuan Anda ada dalam situasi yang serupa?”

“Syok,” jawab Bram singkat.

“Tapi Anda masih mencemaskan kondisi Malik dan menawarkan diri untuk mengecek keadaannya?”

Ludah Bram terteguk. “Aku… aku nggak yakin apakah meninggalkan Malik adalah ide

yang bagus."

"Hanya itu?"

"Hanya itu."

"Kenapa menurut Anda itu bukan ide yang bagus?"

"Mungkin karena Mia sedang emosi...? Juga karena... yah... Malik pernah menolongku...."

"Menolong Anda? Maksud Anda... rehabilitasi itu?"

"Benar."

"Hanya itu? Anda tidak punya alasan lain untuk berkunjung ke rumah itu?"

Alis Bram menukik, "Maksud Anda?"

Mahesa menegapkan badannya, defensif, "Tidak ada. Saya hanya bertanya untuk mendapatkan keterangan sebanyak-banyaknya. Kalau memang hanya itu alasan Anda... tidak masalah. Saya menerimanya sebagai keterangan yang valid dari sisi Anda."

“Mereka sudah bersama sekian lama. Aku hanya nggak ingin Mia menyesali keputusannya, tapi, memang… malam itu… Mia kelihatannya sudah sangat yakin. Hanya itu saja.”

“Hanya itu saja,” ulang Mahesa, membeo. “Baik. Itu berarti… kemungkinan Anda adalah orang terakhir yang bertemu dengan Malik Satya Hod dalam keadaan bernyawa malam itu? Apa betul begitu?”

“Aku tidak tahu,” jawab Bram.

“Anda tidak tahu?”

“Aku pulang setelah kami mengobrol.”

“Pukul berapa Anda pergi dari sana?”

“Sekitar pukul setengah sepuluh, atau lebih… entahlah… setelah…,” Bram berdeham. “Setelah aku menyiapkan air hangat untuk Mandi sesuai perintahnya.”

Napas Mahesa tertahan.

“Aku bersumpah… aku nggak melakukan apa-apa. Setelah Malik masuk ke kamar

mandi, aku pulang. Aku langsung ke kos dan tidur. Waktu itu... aku nggak curiga apa-apa. Kupikir tidak ada hal aneh yang terjadi. Malik memang kelihatan lain. Dia kelihatan... lelah, apalagi setelah minum anggur yang kubawakan. Dia sempat bilang... dia mengantuk—"

"Tapi meminta Anda menyiapkan air untuk mandi?"

"Dia mengeluh mengantuk setelah aku keluar dari kamar mandi."

"Kemudian dia masuk?"

Bram membenarkan, "Kemudian dia masuk."

"Dan Anda pulang?"

"Dan aku pulang karena kupikir... setelah mandi... Malik pasti akan segera tidur. Karena dia mengantuk. Dia nggak akan mencari Mia malam itu, jadi aku nggak perlu mengkhawatirkannya. Karena itu juga aku tidak menghubungi Mia lagi."

“Anda ke kos dan tidur?” ulang Mahesa.

“Aku ke kos dan tidur.”

“Apa ada yang bisa memberi kesaksian tentang hal itu? Teman sekos Anda, mungkin? Kapan Anda tiba di sana?”

“Beberapa menit setelah pukul sepuluh. Sesuai jarak antara rumah Malik ke kos-ku. Mungkin… aku nggak ingat seberapa cepat atau lambat aku mengemudi. Ada beberapa orang nongkrong di depan kos, kami tidak saling mengenal, tapi mungkin mereka ingat waktu aku masuk.”

“Anda tidak ke mana-mana setelah itu?”

Bram menggeleng.

“Baik. Untuk sementara, saya anggap keterangan Anda bisa diterima, kami akan menanyai orang-orang yang mungkin melihat Anda malam itu. Perlu Anda tahu, waktu yang Anda sebutkan cocok dengan waktu perkiraan kematian Malik. Saya tidak ingin mempermanisnya, tapi begitu kami

menemukan bukti keterlibatan Anda dalam terbunuhnya Malik Satya Hod, kami mungkin harus menahan Anda, jadi saya sarankan Anda tidak ke mana-mana sampai kami memberitahu lebih lanjut."

"Aku nggak berbuat apa-apa," kata Bram gusar. "Apa mengisikan bak mandi yang kemudian membuat orang terbunuh adalah kejahatan?"

"Tentu saja tidak, tapi... sebagai adik iparnya... apa Anda benar-benar tidak tahu kondisi kesehatan Malik?"

"Sudah kubilang, Malik suka mengoleksi anggur, kupikir dia memang suka minum. Malik melihat anggur di tanganku dan memintaku membukakan dan menuangnya di gelas. Dia bilang, aku yang nggak boleh minum, jadi lebih baik dia saja yang minum—"

"Anda tidak boleh minum?" potong Mahesa.

"Aku harus tetap bersih," kata Bram. "Aku sudah menawarkan diri mengambil anggur

yang lain, tapi Malik nggak sabar. Dia mau minum saat itu juga. Kami mengobrol dan dia terus minum, sesekali mengetik. Dia menangisi Mia. Melantur. Kupikir dia mabuk biasa... atau stres karena Mia meninggalkan rumah—"

"Anda tidak merasa curiga... kenapa Malik meminta disiapkan air mandi dalam keadaan mabuk seperti itu?"

"Lebih tepatnya... aku nggak peduli."

"Maaf?"

"Jujur... aku tidak peduli. Aku nggak tahu semua ini akan terjadi, jadi aku melakukan sesuai perintahnya supaya bisa cepat pulang. Kalau aku tahu, mungkin aku akan menolak, atau melakukan sesuatu."

Mahesa melupakan rokoknya. Abu di ujung bara menyala itu sudah sangat panjang dan terjatuh di depan kakinya. Mahesa menyaruknya ke bawah sepatunya lalu mengisap isapan terakhir. "Apa saja yang Anda bicarakan dengan Malik? Apa ada

sesuatu yang menyiratkan tentang apa yang kemudian terjadi malam itu?"

Bram berpikir. Mengingat-ingat. Memilah-milah apa saja yang sebaiknya ia katakan pada Mahesa untuk menyelamatkan dirinya, dan mana yang akan ia simpan sendiri. "Hanya tentang Mia, Ansel, dan Irma. Dia lebih banyak melantur. Aku sendiri nggak terlalu paham. Waktu itu... aku lebih mencemoohnya di dalam hati. Dia selalu menceramahi gaya hidupku di masa lalu... tapi ternyata... dia nggak jauh berbeda...."

"Apa yang almarhum katakan mengenai Ansel dan Irma? Anda paham soal itu?"

Bram menggeleng. "Malik mengatakan sesuatu yang aneh tentang mereka berempat, tapi aku nggak percaya Mia mau melakukannya. Aku yakin Mia dan Ansel dekat karena Malik memperlakukan Mia dengan sangat buruk. Itupun... setelah aku menyaksikan video itu. Malik berselingkuh dengan istri Ansel, jadi Mia membalasnya. Malik sangat membenci pria itu. Kupikir, kalau

malam itu terjadi pembunuhan… orang yang akan mati adalah Ansel."

"Ansel?"

"Mereka jelas-jelas saling membenci. Itu bisa dimengerti, kan?"

Mahesa terdiam. Sama dengan Kalamia Modesta, Ansel tidak punya saksi yang meringankan pengakuannya mengenai keberadaannya malam itu. Jika pintu belakang bisa diakses tanpa terekam CCTV, semua orang bisa masuk setelah kepergian Bram untuk menjebloskan kepala Malik yang pingsan karena terlalu banyak minum dan membuatnya tewas dengan mudah di dalam bath tub.

Namun, sayangnya, sampai detik ini tidak ada bukti yang memberatkan siapapun di antara mereka berempat. Dugaan saja tidak cukup kuat untuk menjadikan seseorang, atau bahkan keempatnya menjadi tersangka.

Beberapa saat kemudian, Mahesa pergi dari sana dan membiarkan Bram kembali pada

pekerjaanya.

Cukup lama Bram tetap menyendiri di ruang istirahat itu.

Malik tidak berbohong. Dia tidak memiliki rekaman CCTV dari motel tempat gadis yang datang bersamanya tewas karena overdosis beberapa tahun lalu. Jika dia memilikinya, polisi pasti sudah menemukannya.

Selama ini Malik menipu mereka berdua.

Chapter 51 : Keraguan

Kalamia Modesta, istri mendiang Malik Satya Hod, menjadi orang terakhir yang berdiri di sisi makam suaminya. Sebelum ibunda mendiang angkat kaki dari area pemakaman, perempuan itu tidak meninggalkan sisi adik laki-lakinya barang sebentar. Seakan dia berlindung di balik tubuh besar Ibrahim Sanjaya.

Perempuan mungil yang tak lagi meneteskan air mata itu mengenakan gaun hitam selutut dengan ikat pinggang kecil beraksen permata. Kerudung hitam melekat di kepalanya, setengah panjang kain dari bahan sifon menjuntai jatuh di dadanya, sebagian lagi membelit longgar lehernya. Dia teringat pada pesan yang diterimanya sesaat sebelum pemakaman, kemudian merogoh ke dalam tas tangan kecilnya.

Irma Kalia mengiriminya pesan. Sebuah

secured file berisi gambar.

Mia sangat ingin menunggu beberapa waktu lagi untuk membukanya. Dia tahu Irma pasti mengirim sesuatu yang sangat penting. Mungkin sesuatu yang sampai detik ini belum ditemukan oleh siapapun.

Mia menimang ponsel. Sekelebat sosok Mahesa yang hadir di pemakaman membuat Mia mempertimbangkan keputusannya menunda membuka pesan Irma. Bisa saja, polisi itu datang untuk mengabarkan suatu hal yang mengejutkan. Sejak atasan Mahesa menghubunginya kemarin lusa untuk mengabarkan bahwa penyebab kematian Malik sudah ditentukan dan mendiang sudah bisa segera dimakamkan, Mia sama sekali tidak merasa lega. Masih ada begitu banyak hal yang mengganjal di dadanya.

Mia khawatir, dia tidak akan bisa menolak jika dia harus menyerahkan semua akses berisi informasi yang terkait dengan Malik kepada pihak berwajib. Tatapan ibunda Malik yang terus menyorot tajam padanya, serta

tuduhannya yang hanya berdasar pada dugaan bisa saja berbalik mencelakainya. Mia tidak berani mengungkap dugaan itu pada Mahesa, tapi dia pernah memberitahu Ansel. Bisa saja Ansel, atau bahkan Irma sudah menyebutnya.

Mia menjilat bibirnya yang kering dan menggigitnya samar. Menyesal mengapa ia bersikeras tidak ingin menjalin komunikasi dengan Ansel. Dia memiliki alasannya sendiri. Dia tidak lagi bisa mempercayai Ansel.

Setelah dibuka sekali, file itu akan lenyap. Mia menekan pesan tersebut. Selembar surat yang ditulis tangan hasil pindaian terpampang di layar. Mia berusaha menyimpan gambar layar, tapi tidak berhasil. Surat itu hanya bisa diakses satu kali.

Mia buru-buru membacanya.

Aku meninggalkan surat-surat yang berkaitan dengan rumah itu di kamarku. Kamu bisa meminta Ansel mengambilnya. Kapan saja kamu membutuhkan bantuanku untuk

menjualnya, aku bersedia. Aku nggak ingin menyimpan apapun yang ada kaitannya dengan Malik. Hasil keputusan polisi membuatku lega. I am pursuing my career back in Jakarta sambil menemani ibuku menjalani sisa hidupnya.

Aku ingin mempercayai itu, Mia. Satu hal yang kuyakin, laki-laki itu tidak bisa dibunuh karena dIa sudah mati. Jika dia tidak menginginkan kematian itu, dia nggak akan mengizinkannya. Lanjutkanlah hidupmu dengan keyakinan itu.

Mia, I told the police a very-very bad thing about Malik. A lie. Kalau mereka masih tidak menemukan bukti apapun yang mengarahkan kematiannya ke kasus pembunuhan, aku yakin mereka akan memperhitungkan kata-kataku sebagai bahan perimbangan. Malik memiliki banyak alasan untuk merelakan hidupnya. Hanya itu yang bisa kulakukan untukmu. Untuk menebus tahun-tahun terakhirmu bersama Malik yang penuh kebohongan.

I have to be honest, ini adalah akhir yang

kuinginkan. I can’t live without him when he’s still around. Mungkin ini akan menyakitimu, tapi aku berutang kejujuran padamu.

Ekspresi Mia tak berubah.

File kedua mengikuti di bawahnya.

Mia mendongak dari ponsel di tangannya. Bola matanya menjelajah ke sekitar pemakaman. Mahesa dan Ansel tampak menunggu di kejauhan, berbincang serius dalam jarak dekat, dan sama-sama mengisap rokok di tangan masing-masing. Ansel yang pertama kali menyadari Mia memperhatikannya. Dia berhenti bicara. Mahesa menoleh mengikuti arah pandangannya.

Agak terburu-buru, Mia membuka file kedua, sebelum salah satu di antara mereka curiga dan menghampirinya.

Kuharap, kamu mendapatkan hidupmu kembali. Kamu berhak mendapatkannya. Aku tahu maaf saja tidak cukup karena aku sudah

merampas kebahagiaanmu. Satu hal lagi yang mungkin akan menyakiti hatimu, Mia. Bukan Malik yang tidak sanggup menghamilimu. Itu sebuah informasi. Satu nasehat dari sesama perempuan, jika suatu hari kamu menginginkan keturunan, cobalah periksakan dirimu. If you have decided to end up with Ansel, ketahuilah, ingatan akan kepedihan semacam ini tidak akan pudar selamanya.

File kedua lenyap begitu Mia menutupnya.

Kelopak mata Mia memejam. Tarikan napas halus namun dalam memenuhi relung dadanya. Entah siapa yang harus ia percayai. Keraguan Malik akan Irma, atau keyakinan Irma. Keduanya sama-sama mengoyak hatinya.

Mia mengibaskan kepalanya samar dan bersiap membuka file ketiga.

I met his mother. She hates me. As much as she hates you. Apa dia mengenalku jauh sebelumnya? Oh, ya. Dia tahu segalanya. Kalau

dia berusaha meneruskan kasus ini dan tidak terima kematian putranya dinyatakan sebagai kecelakaan, sebutlah kasus pembunuhan yang menjebloskannya ke penjara. Malik pernah menyebutnya sekali di depanku. Dia selalu ingin menuntaskan cekikan di leherku, seperti yang pernah dia lakukan sekali waktu. Kamu bisa memiliki kesaksian itu, kamu pernah ada di posisiku. Just, don't mention my name again. Jika mereka bisa memaksa perempuan itu mengaku, penyidik muda itu akan semakin yakin alasan Malik megakhiri hidupnya. Dia masih memiliki keraguan. Dia yang menghubungiku mengenai putusan kasus itu, aku tahu dia belum berhenti menggali.

Mia tertegun.

Dia tidak sempat memikirkan betapa terhubungnya dia dengan kesaksian Irma mengenai kejahatan yang mungkin dilakukan Malik terhadap ayah kandungnya. Hal itu juga hinggap di benak Mia kala Malik mencekiknya, dia tak menyangka Irma mendengar hal yang

jauh lebih jelas dari mulut mendiang suaminya.

Tepat ketika dia mendongak dari lembar ketiga surat Irma, Mahesa ternyata sedang menghampirinya, tapi Mia terlalu penasaran untuk berhenti.

Dia beruntung, lembar terakhir surat Irma jauh lebih pendek dari untaian kata sebelumnya.

Aku tidak menyebut-nyebut kasus Bram. Kalau memang benar Malik menyimpan bukti yang pernah dia sebutkan, seharusnya polisi sudah menemukannya.

Selamat tinggal.

Kalau mereka menunjukkan padamu surat yang ditulis Malik sebelum kejadian itu, aku ingin ikut membacanya.

File terakhir lenyap.

Satu langkah di depannya, penyidik muda Mahesa menyenyuminya. Lelaki itu menghadiri pemakaman dengan busana rapi

dan sederhana. Begitu prosesi pemakaman itu berakhir, dia bisa langsung kembali bekerja. Hanya dia satu-satunya pelayat yang tidak mengenakan kemeja hitam. Mia menyimpan ponselnya, menunggu Mahesa mengatakan sesuatu.

“Saya belum mengucap turut berbela sungkawa,” ucap Mahesa lembut.

Mia membalas senyum Mahesa sambil mendekap tas tangan kecilnya. “Terima kasih,” balasnya.

Mahesa mengangguk. Dia menarik napas, kemudian menunduk memandangi tanah yang mengubur jasad Malik Satya Hod. Sewaktu pandangannya berlabuh kembali pada paras sendu Kalamia Modesta, dia mengembuskan napas berat. “Jika ada sesuatu yang ingin Anda katakan, saya masih menunggu.”

Ludah Mia tertelan. Dia terpaksa berdeham untuk melegakan tenggorokannya karena berniat mengatakan sesuatu, tapi akhirnya dia

hanya menggeleng.

“Apa Anda puas dengan putusan kami mengenai kasus ini?” tanya Mahesa.

“Pak Penyidik,” kata Mia. “Tanah yang mengubur jasad suami saya belum lagi kering. Apa Anda mengharapkan keputusan yang lain?”

Mahesa terdiam.

“Saya tidak bisa membayangkan hal yang lebih menyedihkan dibanding putusan kasus ini. Siapa yang membunuh Malik, jika memang Anda tidak setuju ini adalah usaha bunuh diri Malik yang sayangnya berhasil? Saya? Atau Ansel? Atau bahkan… kami bertiga?”

“Maaf… mungkin kata-kata saya kurang tepat diucapkan pada saat-saat seperti ini,” kata Mahesa, tertunduk. “Saya merasa haruss menyampaikan sesuatu, mungkin sebagai lembar penutup yang bisa lebih menenangkan hati Anda.”

Mia menatap lelaki itu dari balik kacamata hitamnya.

“Dugaan utama kami sebenarnya tetap usaha bunuh diri yang berhasil, karena sangat sulit menganggapnya sebagai satu kasus pembunuhan. Terlalu minim bukti, meski terdapat motif yang sangat kuat. Jika memang itu pembunuhan, ada kerelaan tinggi dari mendiang untuk melepaskan nyawanya, dilihat dari tidak adanya tanda-tanda perlawanan. Atasan saya memilih menganggapnya sebagai sebuah kecelakaan nahas demi ketenangan kelanjutan hidup orang-orang yang ditinggalkan, dan nama baik mendiang.”

Mia mendengarkan dengan saksama, dia tidak memberikan reaksi apa-apa selain gumaman, “Motif yang sangat kuat?”

“Maksud saya—”

“Siapa saja yang menurut Anda memiliki motif kuat untuk menghabisi nanya Malik?” tanya Mia.

“Keempat saksi,” jawab Mahesa berat. “Termasuk Anda.”

"Termasuk Bram?"

Mahesa mengangguk, "Termasuk Bram."

"Apa motif Bram?" selidik Mia. "Dia tidak punya masalah apa-apa dengan Malik, bukan, Pak Mahesa? Atau Anda menemukan hal lain yang tidak saya ketahui?"

"Hanya dari perbincangan antara saya dengan Bram... beliau memiliki ikatan yang sangat kuat dengan Anda."

"Jadi dia dianggap punya motif kuat untuk melakukan pembunuhan karena ikatan yang sangat kuat dengan kakak perempuannya?"

Mahesa mendesah, "Bram sangat melindungi Anda selama beliau memberikan kesaksiannya."

"Karena Bram tahu saya tidak bersalah. Bukankah itu wajar? Lagipula... dia banyak bergantung pada saya... dan Malik."

"Tentu saja... tapi... dia tidak memberikan tendensi yang sama terhadap mendiang—"

"Karena dia melihat video yang juga saya

tunjukkan pada Anda. Apa itu memberinya motif yang kuat?"

Mahesa melipat bibirnya, memahami maksud pertanyaan Mia. Hal yang sama pula ia perdebatkan dengan atasannya sebelum putusan itu diresmikan. Apakah hal itu menguatkan motif Bram? Hanya karena sakit hati membayangkan kakak perempuannya diperlakukan sama dengan perempuan di dalam video itu?

Sebelum Bram melihat video itu, dia bahkan tak tahu apa yang sebenarnya terjadi pada Mia dan Malik. Kondisi kesehatan Malik pun—menurut keterangannya—tak ia ketahui. Jika malam itu Bram nekat menenggelamkan Malik tanpa tahu separah apa kondisi mendiang kakak iparnya dalam keadaan mabuk, tentu dia memperhitungkan adanya perlawanan. Jika terjadi sedikit saja perlawanan, maka kasus ini akan menjadi kasus pembunuhan dan dia akan dengan mudah dijadikan tersangka utama.

Kuatkah motif ikatan yang kuat dengan

sang kakak perempuan bagi Bram untuk melakukan hal dengan risiko setinggi itu? Dia kini bersih dari ketergantungan obat-obatan terlarang, telah dinyatakan siap dikembalikan ke tengah masyarakat oleh lembaga yang dapat dipercaya, dan semua itu atas jasa Malik Satya Hod. Pemuda itu mendapatkan kesempatan keduanya, relakah dia merusaknya dengan melakukan sesuatu yang tinggi risikonya?

“Jika masih ada yang ingin Anda katakan,” kata Mia. “Saya menunggu.”

“Dari saya tidak ada lagi, Nyonya….”

“Panggil saja saya Kalamia,” tukas Mia. “Suami saya sudah meninggal.”

Senyum Mahesa tampak dipaksakan, dia mengangguk demi kesopanan.

“Saya berterima kasih, Pak Penyidik,” sambung Mia tegas, membuat Mahesa yang masih salah tingkah di depannya terkesiap sedetik. “Ini memang menyakitkan, tapi saya lebih bisa menerimanya dibanding putusan

yang lain. Anda tentu tahu apa yang terjadi pada rumah tangga saya. Jika saya memendam perasaan bersalah sebesar itu... saya rasa apa yang Malik putuskan... bukan hal yang mustahil. Sampaikan pada atasan Anda rasa terima kasih saya yang mendalam, Pak Mahesa. Kami sangat menghargainya."

Sebelum seulas senyum kembali terulas di bibir Mahesa, dia hampir saja bertanya, apakah Mia baru saja mewakili keempat orang yang sebelumnya disebut Mahesa memiliki motif yang kuat dengan kata ganti 'kami'? Namun, penyidik muda itu memutuskan hanya akan merekam hal ini dalam ingatannya.

Kepala Mahesa mengangguk beberapa kali, sebelum dia menyerah dan mengulurkan tangannya, "Terima kasih untuk kerja samanya, sewaktu-waktu... kami mungkin masih akan menghubungi Anda terkait kasus ini."

Mia mengangguk, "Saya mengerti."

"Juga adik Anda. Karena rekam jejak

kriminal yang pernah Ibrahim Sanjaya lakukan di masa lalu, kami mungkin akan lebih mengawasinya lagi."

Alis Mia sontak menukik. Dia membiarkan tangan Mahesa tetap terulur. "Tapi Bram sudah dinyatakan sehat. Beberapa tahun terakhir ini dia tidak pernah berurusan dengan polisi. Bram juga sudah menceritakan segalanya tentang malam itu, bukan?"

"Ya. Kesaksian orang-orang yang ada di tempat tinggalnya juga meringankan pembelaan diri Bram. Sayangnya, tidak ada yang bisa menyebutkan dengan pasti pukul berapa tepatnya Bram tiba di sana. Kami membutuhkan kepastian, sampai dengan menit dan jamnya, mereka hanya berani menyebutkan malam itu Bram memang pulang. Menurut perhitungan saya, semuanya masih bisa terjadi, tergantung berapa lama waktu yang dihabiskan Bram dalam perjalanan dari kediaman mendiang ke rumahnya. Tapi sekali lagi—"

"Tidak ada bukti-bukti Bram melakukan

penyerangan, kan?”

Mahesa membenarkan dengan kedipan lambat kelopak matanya. “Bukan hanya Anda dan Bram, Nyonya Irma dan Pak Ansel juga masih mungkin kami hubungi di kemudian hari.”

“Bukankah putusannya sudah diresmikan?” tanya Mia gusar.

“Itu benar... tapi... semua kasus pada dasarnya masih bisa diteruskan jika sewaktu-waktu kami menemukan lagi hal-hal yang janggal.”

“Anda bersikap seolah kasus ini belum selesai bagi Anda. Jika memang Anda menemukan bukti baru, artinya semua orang bisa jadi tersangka, bukan? Apa Anda juga mengucapkan hal yang sama pada Irma Kalia dan Anselimus Jalu? Atau hanya mengancam adik saya karena dia memiliki rekam jejak yang buruk?”

“Mohon maaf... hal ini sama sekali tidak ada kaitannya dengan masa lalu adik Anda.

Dan benar sekali, seperti yang saya bilang, selain motif yang cukup, orang-orang terdekat Malik Satya Hod tidak memiliki alibi yang kuat, termasuk Anda. Pemberatnya justru kondisi kesehatan dan kerelaan mendiang dalam menerima kematiannya sendiri."

"Pak Penyidik... jika semua ini Anda ucapkan hanya untuk menakut-nakuti saya dan Bram, sementara putusan dari atasan Anda sudah jelas... saya bisa melaporkan Anda. Anda tahu itu, kan?"

"Seperti yang saya bilang... tidak ada kasus yang benar-benar ditutup. Semua kasus bisa dibuka kembali jika bukti-buktinya memadai. Saya tidak akan menghalangi Anda jika Anda merasa perlu melaporkannya pada atasan saya, saya hanya menjalankan tugas. Hal yang sama juga saya ungkapkan pada Pak Ansel dan Nyonya Irma. Sampai paling tidak satu, atau dua tahun lagi... saya masih mengharapkan kerja sama Anda. Jangan khawatir... bisa saja kasusnya tidak

berkembang, tapi kami tidak pernah berhenti bekerja," tandas Mahesa panjang dan lebar. Ada rasa puas saat ia bisa membalik konfrontasi Mia yang sempat membuatnya salah tingkah sebelumnya

Mia menarik napas panjang dan mengangguk, "Baik."

"Saya juga sudah berpesan pada Pak Anselimus Jalu untuk tetap tinggal di dalam negeri, beliau diwajibkan meminta izin resmi jika terpaksa harus berada di luar negeri."

"Baik. Saya mungkin masih ada di sini mengurus barang-barang peninggalan Malik, kapan saja Anda membutuhkan saya... Anda tahu di mana Anda bisa menemukan saya."

Alis kanan Mahesa terangkat, "Anda tidak ada rencana bepergian?'

Mia menggeleng.

"Aneh sekali. Saya baru saja berbincang-bincang dengan Anselimus Jalu, beliau membicarakan rencana kalian untuk bepergian—"

“Setelah Malik tiada, saya tidak punya alasan untuk berpergian, setidaknya dalam waktu dekat. Bukankah itu juga meringankan pekerjaan Anda?”

“Selain daripada itu… saya rasa… itu ide yang bagus.”

“Kenapa bagus?”

“Ibunda Malik Satya Hod kelihatannya tidak menerima putusan atasan saya dengan lapang dada, ada kemungkinan beliau akan mengajukan supaya kasus ini diteliti lebih jauh…,” kata Mahesa, kalimatnya sengaja diakhiri dengan nada menggantung, sebab dia tidak bisa melewatkan bagaimana Kalamia Modesta memutar bola matanya saat mendengar hal itu.

“Ibunda Malik akan melakukan apa saja untuk menyakiti saya, saya tidak tahu apa alasannya. Dia tidak menyukai saya. Anda tentu tahu belum lama ini dia bebas dari sebuah perkara dengan mendiang suaminya, bukan?”

“Tentu saya tahu. Pembunuhan yang dilakukan untuk pembelaan diri karena mendiang suaminya berusaha menyakiti putra-putrinya. Dia sudah diganjar hukuman yang setimpal.”

“Saya tidak tahu bagaimana mengatakannya, tapi….”

“Saya menunggu….”

Mia berdeham. Sebaris kalimat Irma yang menyatakan bahwa dia boleh memiliki kesaksiannya membuat Mia berani mengungkapnya, “Malik pernah berkata… sewaktu dia mencekik saya saat kami… em… Anda tahu, kan? Dia mengatakan, dia ingin menuntaskan cekikan itu… seperti yang pernah sekali waktu dilakukannya dulu. Entah bagaimana Malik menyiratkan bahwa… dia lah yang melakukannya, dan ibunya hanya mengakuinya demi melindungi Malik—"

“Pernah berkata…?” ulang Mahesa.

“Ya… pada suatu malam saat kami….”

“Sebelumnya Anda mengatakan,” potong

Mahesa. “Mendiang berbuat melewati batas seperti apa yang sering dilakukannya pada Nyonya Irma Kalia, hanya sekali, pada malam sebelum mendiang meninggal dunia, bukan?”

Mia terhenyak, dia tidak menyangka Mahesa justru memperhatikan detail kecil itu, dibanding tuduhan seriusnya. “Y—ya, maksud saya malam itu….”

Mahesa mengerjap. Bersama kerjapannya, kerut di antara alisnya seketika menghilang. “Wah… itu tuduhan yang sangat serius,” katanya, seolah hal itu baru pertama kali didengarnya. Sebelumnya, Ansel sudah pernah menyebut hal yang sama, tapi dia tidak pernah mengatakan bahwa Mia mendengarnya dari mulut Malik sendiri. “Kenapa Anda tidak pernah menyebutkannya selama ini?”

“Sebab saya tahu itu tuduhan yang serius… dan… yah… belum tentu benar, hanya saja… hanya saja jika Anda berada di posisi saya malam itu… Anda mungkin juga berpikiran

sama dengan saya, bahwa itu sangat masuk akal. Saya tahu… Malik bisa melakukannya dengan mudah. Dia bisa membunuh saya. Dia mungkin sudah membunuh orang lain….”

“Mungkin…? Anda tidak yakin apa yang diucapkan mendiang saat itu bisa dipercaya?”

“Saya tidak ingin berspekulasi,” kelit Mia. “Suami saya sudah meninggal, dia tidak bisa dimintai keterangan. Saat itu saya hanya ingin menjaga nama baiknya. Saya hanya akan mengatakannya jika… ibunda Malik berbalik menyerang saya.”

“Beliau tidak menyerang siapapun,” kata Mahesa. “Beliau berbicara sebagai seorang ibu yang tidak yakin putranya sanggup berbuat sekeji itu pada dirinya sendiri. Beliau tidak menuduh Anda—”

Mia mendecih.

“Saya serius,” kata Mahesa. “Beliau hanya ingin dirinya diyakinkan bahwa putusan kami tidak keliru.”

Bahu Mia menggedik. Ekspresi tidak suka tersirat jelas di rautnya.

Mahesa menggosok bagian bawah hidungnya dengan jari tangan, kemudian mengusap rahangnya dengan gerakan memutar yang diakhiri belaian kasar pada bagian bawah dagunya. Seperti menghapus peluh yang sama sekali tidak ada di sana. Dia lantas menyimpan kedua tangannya di saku celana. “Apa Anda ingin saya mengungkap hal ini pada ibunda mendiang?”

“Tidak,” jawab Mia tenang. “Yah… saya harap tidak.”

“Anda tidak lagi menganggap tuduhan itu serius? Setelah Malik Satya Hod dinyatakan meninggal karena kecelakaan?”

“Saya masih menganggapnya demikian, saya hanya ingin menunjukkan bahwa ibunda Malik akan melakukan apa saja untuk melindungi putranya, meski dia sudah tiada. Dia ingin segalanya tuntas. Sebagai seorang ibu, dia pasti ingin putranya meninggal

dengan tenang. Dia mungkin berpikir... jika polisi bisa menerima kesaksiannya begitu saja beberapa tahun lalu, dia bisa saja mengira hal yang sama terjadi pada putranya."

Mata Mahesa memincing semakin kecil, ada nada memancing yang tidak bisa ia tepis saat mendengar penuturan Kalamia Modesta. "Jadi menurut Anda... ibunda mendiang meragukan kemampuan pihak berwajib menangani kasus ini sebab Anda yakin... sebelumnya kami pernah melakukan kesalahan? Begitu maksud Anda? Dan Anda sepertinya... begitu yakin dengan kesaksian Anda...."

"Itu bukan kesaksian, Pak Mahesa, itu hanya dugaan—"

"Nyonya Kalamia... itu bukan sekadar dugaan. Jika benar mendiang pernah mengatakannya, itu merupakan sebuah pengakuan."

"Saya tahu ibunda Malik tidak menyukai saya, saya pikir beliau keberatan karena

perasaan tidak sukanya kepada saya. Seperti Anda bilang... kami bertiga memiliki motif, dan sebaliknya... dengan alibi masing-masing yang sangat lemah. Saya juga ingin Malik tenang. Jika memang ibunda Malik hanya ingin diyakinkan mengenai penyebab kematian Malik, saya harap Anda bisa melupakan kesaksian saya. Bisa saja saat itu Malik sedang kacau. Kami semua sedang kacau malam itu....."

"Terus terang saja... Anda baru saja memberi saya beban, sekaligus pandangan baru mengenai kasus ini. Tentu saja... tidak mudah mengubah putusan yang sudah dibuat, apalagi berpotensi mengorek kasus yang sebelum ini sudah dianggap tuntas. Saya mengerti poin Anda. Saya hanya berharap Anda menyebutkannya sejak awal."

"Saya tidak mungkin menyebutkannya jika tidak terpaksa, Malik... bagaimanapun... adalah suami saya."

Mahesa mengesah, "Baik. Saya tentunya akan berdiskusi dengan atasan saya mengenai

hal ini. Jika benar ada tendensi semacam itu…, kami tidak akan tinggal diam. Ibunda mendiang mungkin membutuhkan pembersihan nama baik setelah beliau tidak lagi memiliki keluarga yang bisa menyokong hidupnya."

"Saya akan menyerahkan peninggalan Malik pada beliau," tukas Mia.

"Nyonya Kalamia…," panggil Mahesa. Mereka berhadapan. "Anda tahu bukan…? Informasi-informasi seperti ini sangat penting untuk menyimpulkan sebuah kasus?"

"Saya tidak bermaksud buruk. Sebagai seorang istri… saya tidak ingin nama baik suami saya lebih tercoreng lagi. Setelah apa yang terjadi pada rumah tangga kami, dan Malik ditemukan dalam kondisi seperti itu… yang saya inginkan hanya melanjutkan hidup dengan tenang."

"Apa Anda bisa sewaktu-waktu diminta memberi kesaksian mengenai apa yang Anda dengar saat kejadian itu?"

"Jika memang menurut polisi diperlukan penyelidikan lebih lanjut... saya akan selalu siap membantu."

"Anda mungkin akan diminta menggambarkan dengan sangat jelas kejadian menyakitkan yang menimpa Anda malam itu...."

"Saya tidak mungkin melupakannya."

"Satu pertanyaan lagi, Nyonya Kalamia," kata Mahesa hati-hati. "Apa... Nyonya Irma Kalia... juga pernah menyebutkan hal yang sama saat mendiang melakukan hal kurang terpuji itu kepadanya?"

Ludah Mia terteguk. Suaranya seketika berubah berat ketika menandaskan pada penyidik muda di hadapannya, "Mendengar Anda menyebutkan nama perempuan lain dalam kehidupan rumah tangga saya, pada hari pemakaman suami saya, jauh lebih menyakitkan daripada mengingat-ingat kembali kejadian itu, Pak Mahesa."

"Maaf... saya tidak bermaksud...."

“Jika kita sudah selesai, saya ingin kita mengakhiri pembicaraan ini. Masih banyak yang akan hadir untuk mengucapkan bela sungkawa.”

Mahesa mengundurkan diri dengan sopan, sementara di balik badannya, Ansel sudah menunggu.

Chapter 52 : Permata Indah

Anselimus Jalu sengaja mencukur rambutnya khusus untuk hari ini. Demi menghadiri pemakaman Malik Satya Hod yang dilewatkan oleh calon mantan istrinya, Irma Kalia. Ansel memilih menghadapinya. Dia menentukan hari ini sebagai tonggak babak baru dalam hidupnya. Memangkas rambut selalu menandakan awal yang baru. Sebuah pemulihan. Sebuah keputusan untuk melangkah ke bagian selanjutnya.

Dia memangkas tepi kepalanya, tepat di atas telinga, dan membiarkan bagian atasnya sedikit lebih panjang, tapi hanya cukup agar bisa ditata dengan *hair gel* dan terlihat tetap rapi. Dia bangun lebih pagi, menghabiskan waktu di restoran dan menyantap omelet, menunggu sampai *barber shop* yang dilihatnya di *basement* hotel menerima pelanggan. Ansel mengenakan salah satu setelan gelap terbaiknya. Dia tahu untuk kali pertama

setelah peristiwa itu, dia akan bertemu lagi dengan janda almarhum.

Mia bersikeras menolak bertemu dengannya. Satu-satunya orang yang ia izinkan menemuinya di kamar hotel selain Mahesa adalah Bram. Ansel tak tahu mengapa perempuan itu mendadak menutup diri darinya. Sebelum mereka berpisah dari kamar mayat usai polisi meminta Mia mengidentifikasi mayat suaminya, semuanya baik-baik saja. Mia diizinkan menilik rumahnya sebelum dipersilakan tinggal di tempat lain demi kepentingan penyelidikan, Ansel tidak diizinkan masuk. Setelah itu, Mia meminta waktu untuk dirinya sendiri. Ansel masih berpikir ini hanya sementara. Mia hanya syok. Bahkan saat penyidik muda itu menanyainya, Ansel masih yakin Mia akan pergi bersamanya.

Mahesa, si penyidik muda, memberinya isyarat untuk maju duluan, tapi Ansel memilih belakangan.

Mahesa menyadari, Kalamia Modesta menghindari Anselimus Jalu sejak malam itu.

Seperti juga dirinya terhadap kedua saksi, Mia pasti menduga ada ganjalan di antara mereka. Siapa yang tahu apa yang dikatakan Anselimus Jalu pada pihak berwajib perihal malam itu? Pun Ansel, dia tidak bisa memastikan apakah benar Mia tidak ada kaitannya dengan kematian Malik Satya Hod.

Namun sekarang, setelah kematian Malik dinyatakan sebagai kecelakaan, Ansel bahkan tidak peduli apabila secuil kecurigaannya malam itu terhadap Mia ternyata benar. Apakah Mia memiliki pendapat yang sama dengan Ansel? Apakah dia menerima putusan pihak kepolisian begitu saja? Di depan Mahesa, dia menunjukkan kesepakatannya tanpa sedikitpun keraguan. Sepertinya, baik janda korban, maupun kekasih gelapnya, sama-sama tidak keberatan dengan alasan kematian Malik Satya Hod. Keduanya menginginkan akhir yang sama.

Ansel sendiri berharap perempuan itu belum melupakan romansa hangat yang seharusnya berakhir bahagia. Masih segar

dalam ingatannya, betapa mesra pelukan Mia malam itu. Betapa erat jemari mereka saling mengait. Betapa lentik bulu matanya saat memejam menerima kecupan di keningnya. Betapa lembut ciumannya, betapa indah senyumnya saat mengucapkan selamat pagi ketika hari berganti. Tidak ada yang mencurigakan sedikit pun. Jika benar Mia terlibat dengan peristiwa tersebut, maka dia menyembunyikannya dengan sangat rapi.

Beberapa hari kemudian, sama dengan Mia, Ansel terpaksa melewatkan hari-hari sendirian di kamar sebuah hotel. Tidak bisa kembali ke rumah karena Irma ada di sana, atau melanjutkan perjalanan ke manapun karena pihak kepolisian memintanya tetap tinggal di dalam kota sampai pemberitahuan selanjutnya. Ansel tidak bisa membantah ketika Mia memutuskan akan lebih baik jika mereka tidak saling berhubungan sampai polisi berhenti mencurigai salah satu di antara mereka.

Setiap malam sejak peristiwa itu, Ansel tidak

bisa berhenti memikirkan Kalamia Modesta. Ketenangannya malam itu. Kehangatan tubuhnya. Kedipan lambat kelopak matanya saat membalas tatapan penuh dambanya. Begitu polos. Begitu murni. Membayangkan jika benar perempuan itu memiliki andil dalam peristiwa tenggelamnya Malik di bak mandi pada selang beberapa jam ketika dia menghilang, kemudian kembali untuk melewatkan malam bersamanya, meletakkan kepala kecilnya di dadanya, dan terlelap seperti bayi, membuat Ansel bergidik.

Jika kecurigaannya benar, apakah Mia berpikir dialah yang menghilangkan nyawa suaminya?

Ansel begitu lega ketika Mahesa meneleponnya, mengabarkan bahwa pihak kepolisian memutuskan penyebab meninggalnya Malik Satya Hod adalah kecelakaan yang berujung pada tewasnya korban. Sampai detik itu, tidak dinyatakan adanya cukup bukti untuk melanjutkan penyelidikan. Meskipun lelaki itu

meninggalkan surat yang belum selesai diketik, polisi menganggap kejadian tersebut sebagai kelalaian. Korban melalaikan kondisi kesehatannya sendiri karena tekanan yang sedang ia hadapi. Setelah menghabiskan hampir setengah botol anggur seorang diri, korban berendam di bak mandi yang disiapkan oleh Bram, adik lelaki Mia. Dalam keadaan tak sadarkan diri, nyawa Malik Satya Hod terenggut.

Sementara surat yang belum selesai diketiknya itu, setelah Mahesa mempelajari permasalahan rumah tangga korban, bisa jadi ditulis sebagai permintaan maaf untuk istrinya. Bukan surat perpisahan karena korban berniat menghabisi nyawanya sendiri.

Meski begitu, Ansel belum bisa menepis satu kecurigaan kecil yang sempat mengganjal di benaknya. Mengapa malam itu Mia bisa tidur dengan tenang tanpa menyembunyikan mobilnya, jika sebelumnya ia begitu khawatir Malik akan dengan mudah menemukannya di sana? Dia seharusnya tidak

tahu kecelakaan itu akan atau sudah terjadi, bukan? Dan mengapa dia tidak berterus terang tentang Bram malam itu padanya? Dia hanya bilang, dia keluar sebentar mencari udara segar. Apa dia baru memutuskan memberi tahu polisi bahwa dia menyelinap dari motel untuk menemui Bram karena botol anggur yang dituangnya di motel sama dengan yang ditemukan di rumah Malik? Atau benar, dia hanya tidak ingin membebani pikirannya malam itu jika dia berterus terang dia keluar dari sana untuk menemui Bram?

Ansel menginjak batang rokok yang dijatuhkannya ke tanah sampai baranya mati begitu dilihatnya Mahesa menundukkan kepala singkat dan undur diri dari hadapan Mia. Mereka berpapasan dan saling mengangguk. Sebelum menemui Kalamia Modesta, Mahesa menegaskan sekali lagi supaya dia tinggal di dalam negeri, atau melapor pada pihak berwajib jika ia terpaksa ke luar negeri. Kelihatannya, satu-satunya orang yang masih belum puas dengan keputusan itu adalah sang penyidik sendiri.

Ansel menyanggupi. Dia sudah memutuskan akan menunggu sampai Mia menerimanya kembali.

Perlahan, Ansel menghampiri Mia.

Perempuan itu masih terpaku di hadapan makam suaminya. Sebelum ibunda Malik meninggalkan area pemakaman, perempuan itu hanya menyaksikan prosesi penguburan dari jarak jauh. Berlindung di sisi adik lelaki yang terus mendampinginya menerima ucapan bela sungkawa dari rekan-rekan kerja mendiang. Baru setelah Mahesa terlihat mendekat, pemuda itu menunggu di kejauhan.

Ansel memastikan jarak dengar antara dirinya dan Kalamia Modesta tak tertangkap seorang pun. Di sekitar mereka telah kosong. Hanya ada Bram yang masih menanti kakak perempuannya di gerbang area pemakaman, cukup jauh dari situ.

“Mia…,” sapa Ansel.

“Ansel…,” balas Mia.

Mereka berhadapan dua langkah jauhnya.

“Bagaimana keadaanmu?”

“Seperti yang kamu lihat. Bagaimana denganmu?”

“Aku merindukanmu,” kata Ansel pelan. Mia tersenyum. “Tapi aku harus bertanya… Mia… apa kamu… membunuhnya?”

Kelopak mata Mia membuka sedikit lebih lebar, tapi ekspresinya hampir tak berubah. Alih-alih menjawab, Mia balik bertanya, “Apa kamu… membunuhnya?”

Setelah beberapa detik saling menyelami manik mata satu sama lain, mereka berdua sama-sama tersenyum dan menunduk, mengalihkan pandangan ke arah lain dengan pipi bersemu.

“Aneh sekali, kita nggak seharusnya tersenyum-senyum seperti ini,” kata Ansel, kembali memandangi wajah cantik Mia dalam pulasan rias wajah yang sangat tipis. “Kurasa Irma benar, dia tidak bisa hidup tanpamu.

Secara harfiah. Kamu baru keluar dari hidupnya beberapa jam dan dia sudah mencelakai dirinya sendiri."

"Polisi bilang... itu kecelakaan," tukas Mia. "Dia tidak sengaja melakukannya."

"Kamu mempercayainya?" tanya Ansel cepat.

"Saat ini... aku nggak tahu lagi siapa yang harus kupercayai. Aku ingin bilang... Malik nggak mungkin bunuh diri... tapi apa yang kutahu tentangnya? Satu-satunya hal yang kupikir tidak akan dilakukannya padaku adalah berkhianat, tapi justru itu hal yang sejak awal dilakuannya kepadaku. Aku nggak bisa bicara untuk dirinya lagi…."

Ansel mengangguk. "Kurasa... ini akhir yang cukup menguntungkan untuk semua pihak, bukan?"

"Menurutmu begitu?"

"Irma mengatakan hal yang sama padaku. Aku sendiri tidak punya kepentingan apapun dengan hidup, atau matinya Malik. Kamu

sudah memutuskan meninggalkannya… itu yang paling penting bagiku….”

“Begitu?”

“Ya…,” angguk Ansel.

Mia maju selangkah. “Sekarang setelah polisi memutuskan tidak seorang pun dari kita membunuhnya, kurasa kita bisa sama-sama jujur, kan? Ke mana kamu malam itu, Ansel?” tanyanya terus terang, manik matanya pada manik mata Ansel.

Ansel tertawa kecil, memasukkan tangan kanannya ke kantung celana. Alih-alih menjawab, Ansel lagi-lagi membalik pertanyaannya, “Kamu sendiri? Ke mana kamu malam itu, Kalamia Modesta?”

“Aku bertemu dan bicara dengan Bram, adikku.”

“Why didn’t you tell me?”

“Bram… adikku… dia nggak suka orang lain tahu bahwa kami menyembunyikan sesuatu. Aku sudah menceritakannya ke kamu… aku

hanya berusaha menjaga perasaannya. Itu saja."

"Hanya itu?"

"Hanya itu."

"Kamu sengaja membuatku mengantuk dengan anggur dan mengajakku bercinta sampai letih, hanya supaya bisa diam-diam bertemu dan bicara dengan adikmu? Demi menjaga perasaannya…, atau ada pembicaraan di antara kalian yang kamu nggak ingin aku dengar?"

"Kamu pikir aku yang menyuruh Bram ke rumah Malik dan menenggelamkannya di bak mandi?"

"Atau… kamu meminta Bram ke rumah Malik, membuatnya mabuk sepertiku, dan menaruhnya di bak mandi?"

"Ansel… memang Bram ke sana… mungkin secara nggak sengaja… aku yang mendorongnya untuk kembali ke rumah itu, tapi jelas bukan untuk menghabisi nyawa Malik. Aku berani menjamin… bukan Bram

yang membuat Malik tewas."

"Lantas untuk apa?"

Mia tetap mempertahankan ketenangannya. "Ansel... mungkin bagimu... masalahku sudah selesai dengan menceraikan Malik. Kita sudah mengabadikan lebam-lebamku, aku tinggal mengajukan gugatan. Kalau Malik keberatan, aku bisa mengancamnya dengan video yang direkamnya sendiri. Apa kamu lupa tentang Bram dan Malik? Tentang bukti keterlibatan Bram dengan kematian seseorang beberapa tahun lalu? Aku tahu, Bram adalah orang yang akan mencegahku menceraikan Malik, sekaligus orang yang paling ingin aku lepas darinya. Kami bicara tentang niatku itu…."

"Dia ke sana untuk mencari bukti-bukti itu?"

"Aku sudah mencegahnya, tapi Bram berpikir... itu mungkin kesempatan terakhirnya untuk menggeledah ruang kerja Malik. Setelah ini... kalau aku nekat menceraikan Malik, nggak ada alasanku

kembali ke sana. Aku sudah bilang, kalaupun Malik menyembunyikannya di suatu tempat, selama ini aku belum pernah melihatnya. Tapi Bram nggak bisa menerima spekulasi itu. Dia tahu, dia akan bisa memanfaatkan botol anggur yang dibawanya. Malik mungkin butuh seseorang untuk diajak bicara. Hanya itu yang kutahu dan hanya itu yang terjadi."

"Dia menemukannya?"

Mia menggeleng.

"Kenapa kamu nggak terus terang soal itu? Kenapa kamu menyembunyikanya dariku, Mia?"

"Ansel... dalam hidup Bram, kamu bukan siapa-siapa. Itu bukan hal yang boleh kuceritakan pada siapapun. Kamu ingin aku membawamu bertemu Bram dan melibatkanmu dalam pembicaraan kami begitu saja? Setahu Bram, kamu tidak tahu apa-apa tentang kami."

"Okay... aku bisa mengerti kamu nggak bisa

membawaku menemui Bram, tapi setidaknya kamu bisa memberitahuku, kalau memang kalian tidak merencanakan apa-apa."

"Merencanakan apa?"

Ansel menggeleng. Dia mengetatkan rahang dan menajamkan tatapannya pada Mia. Dia berharap Mia memahami tanpa harus mengatakannya, tapi ekspresi Mia tidak berubah. Dia tetap memincingkan mata dan menukikkan alis, menunggu-nunggu Ansel menyampaikan maksudnya.

"Kalian berharap aku percaya Malik sebodoh itu?" tanya Ansel akhirnya.

"Bram menyediakan air hangat karena Malik yang menyuruhnya. Dia ingin berendam sebelum tidur... itu juga sudah disampaikan Bram ke polisi. Setelah itu... dia menggeledah, tidak menemukan apapun... dan pergi."

"Apa polisi menemukan sesuatu?"

"Setahuku tidak," jawab Mia singkat. "Ansel... apa maksudmu... aku berhadap

kamu percaya Malik sebodoh itu? Menenggelamkan dirinya sendiri di bak mandi?"

"Ya... dia pria yang sudah merencanakan skenario paling nggak masuk akal—"

"Justru itu...," potong Mia. "Dia pria yang berhasil mengatur skenario paling nggak masuk akal... kamu pikir dia akan tinggal diam seseorang membuatnya mabuk, menenggelamkannya di bak mandi... dan membuatnya tewas... kalau dia sendiri nggak berniat seperti itu?"

Ansel terpegun. Cara Mia menarik sudut bibirnya, sangat samar, membuat ludahnya terteguk.

Mia menaikkan bola matanya, mengadunya dengan tatapan Ansel. "Kenapa kamu nggak membocorkan pada polisi tentang masa lalu Bram, Ansel?"

"Kamu ingin aku melakukannya?"

"Aku sangat berterima kasih karena kamu dan Irma sama-sama merahasiakannya. Aku

tahu alasan Irma. Malam itu adalah titik baliknya. Dia nggak peduli lagi pada Malik. Dia hanya ingin segalanya cepat selesai supaya dia bisa segera melanjutkan hidupnya. Mungkin dia tahu, kalau dia menyebut-nyebut hal itu pada polisi, Bram sebagai orang terakhir yang bersama Malik sebelum dia meninggal dunia akan dengan mudah dijadikan tersangka. Motifnya akan dianggap jauh lebih kuat dibanding kita bertiga, itu memang menguntungkannya. Akan tetapi... jika kasus ini berlarut-larut, hidup kita semua, termasuk hidup Irma... akan terseret terus ke belakang. Saat ini dia sedang menikmati pemberitaan mengenai dirinya... dan sepertinya Irma ingin memanfaatkannya dengan baik. Bagaimana dengan alasanmu, Ansel?"

"Aku nggak punya alasan apa-apa," jawab Ansel. "Aku hanya mendengarnya sekilas darimu, aku nggak tahu jelas kebenarannya. Lagipula aku... aku nggak ingin mencelakaimu, Mia...."

"Kamu juga sependapat dengan Irma?

Bahwa Malik pantas mendapatkannya?”

Ansel menelan ludah. Dia tampak mempertimbangkan baik-baik apa yang akan dikatakannya kemudian, “Malik memang pantas mendapatkan balasan. Dia sudah menyengsarakan bukan hanya kamu, melainkan juga Irma, aku, dan... mungkin... Bram. Aku sudah bicara dengan Irma, kemungkinan besar Malik nggak benar-benar memiliki bukti apapun tentang keterlibatan Bram malam itu. Seperti katamu, polisi nggak menemukan apa-apa di rumahnya. Itu berarti dia memperalat Bram, menahannya, sekaligus menahanmu. Tapi... sewaktu aku melihat mayatnya di bak mandi... aku... kurasa aku... aku nggak lagi berani bilang dia pantas mendapatkan itu... tidak seorang pun pantas mendapatkan itu—"

“Ansel...,” potong Mia dengan suara lembut.

Ansel mengerjap. Orasi panjang lebarnya terhenti. Dia menoleh, merespons panggilan Mia. Belum menyadari ada yang salah dengan

ucapannya.

Mia mengulang kembali kalimat yang sudah ia ucapkan sebelumnya, “Sekarang setelah polisi memutuskan tidak seorang pun dari kita membunuhnya, kurasa kita bisa sama-sama jujur, kan?”

Ansel mengernyit, “Apa maksudmu?”

Mia mendekat, Ansel memaku. Lelaki itu terdiam sampai Mia membisik di telinganya. “Kamu nggak pernah melihat mayat Malik di bak mandi.”

Warna wajah Ansel lenyap. Aliran darah seakan melambat mengalir ke kepalanya.

“Kita melihatnya di kamar mayat,” Mia mengimbuhi. “Mahesa yang mengantar kita ke sana untuk mengenali jasadnya. Kita berkendara beriringan ke rumah sakit langsung dari motel. Kamu ingat? Aku juga nggak pernah melihatnya di dalam bak mandi. Dia sudah kaku dan membiru di atas meja di dalam kamar mayat.”

Mata Ansel membola. Seketika, mukanya

sepenuhnya pias. Pucat membiru. Lehernya kaku.

Mia kembali mundur satu langkah, ke tempatnya berdiri semula. “Atau kamu hanya membayangkannya?”

Ansel tidak menjawab. Bola matanya bergerak-gerak resah.

“Itu bahaya sekali, Ansel… kuharap kamu nggak pernah salah menyebut di depan penyidik muda itu. Dia bisa menganggapmu serius. Hanya aku yang diizinkan kembali ke rumah dan tempat kejadian perkara, sebelum mereka memintaku mengungsi untuk kepentingan penyelidikan. Aku terus diawasi, kecuali saat aku meminta waktu beberapa menit untuk menggunakan toilet.”

Ansel tetap membisu. Rahangnya mengatup rapat. Denyut nadi di lehernya terlihat sangat kentara. Mia memperhatikannya.

“Aku juga,” kata Mia lagi. “Terutama setelah aku kembali ke kamar mandi rumah

kami. Aku sampai nggak bisa tidur bermalam-malam membayangkan bagaimana posisi Malik di dalam bak mandi itu. Kakinya panjang. Dia harus menekuknya jika berendam. Polisi bilang dia sama sekali tidak melakukan perlawanan. Kalau seseorang memang menenggelamkannya, berarti dia memasrahkan nyawanya begitu saja… apa kamu juga membayangkan itu, Ansel?"

Tak ada jawab dari bibir Ansel. Tangannya di dalam saku celana mulai gemetar. Dia tidak lagi bisa menatap wajah Mia.

"Menurutku… Malik tidak bunuh diri," gumam Mia. "Dan itu juga bukan kecelakaan… tapi… dia memang sudah nggak ingin hidup lebih lama lagi…."

Ansel mulai berani meliriknya.

"Dia membuktikan kata-katanya…," ucap Mia getir. "Dia nggak bisa hidup tanpaku."

Hening kemudian melingkupi keduanya. Kini hanya tinggal mereka berdua di dalam area pemakaman itu. Bram sudah menghilang dari

gerbang, dan kini mungkin sedang berada di dekat mobil, menunggui kakak perempuannya.

Mia membuka tas tangannya sembari berkata, “Pembunuhan, ataupun kecelakaan, Malik memang sengaja ingin nyawanya dihabisi malam itu.”

Sambung Mia, “Apa Mahesa mengizinkanmu membaca salinan catatan yang ditinggalkannya, Ansel?”

Ansel menggeleng.

“Dia meminta maaf padaku, pada semua yang sudah dia lakukan terhadapku. Dia berjanji akan memperbaikinya jika aku memberinya kesempatan. Dia mengaku dia nggak pernah mencintai Irma. Dia juga berjanji padaku bahwa dia bersedia menemui seseorang. Mungkin maksudnya terapis, atau dokter… seperti yang selama ini kusarankan tentang ejakulasi dininya. Dia juga bilang… justru karena cintanya padaku begitu dalam, dia mengizinkan Irma tinggal dalam

kehidupannya. Aku sudah meminta pada Mahesa untuk tidak mempublikasikan isi surat. Aku nggak ingin Irma membacanya… dia akan sangat terluka."

"Dia nggak sempat menyelesaikan surat itu," desah Mia. "Sejak awal, Mahesa sudah ragu bahwa Malik menulis surat itu sebagai surat terakhirnya. Terlalu banyak harapan tersirat di surat itu untuk dijadikan surat perpisahan. Mungkin karena itu pula mereka lebih condong menganggapnya sebagai kecelakaan, dibanding usaha bunuh diri yang berhasil. Mana yang lebih kamu percayai, Ansel?"

Akhirnya, Ansel bersuara, "What are you trying to say?"

Parau.

"Aku, kurasa juga penyidik muda itu… yakin bukan keduanya."

Ansel berdeham.

"Malik mungkin berencana menitipkan surat yang belum selesai ditulisnya malam itu

pada Bram, tapi bak mandinya keburu penuh. Aku punya sesuatu untukmu," kata Mia lagi setelah mengaduk isi tasnya dan mengeluarkan sebuah bungkusan kecil dari bahan beludu.

Ansel mengernyit menerimanya.

"Mungkin dia sudah letih," gumam Mia setelah bungkusan itu berpindah ke tangan Ansel. "Sama sepertiku. Kami sama-sama letih. Kamu tahu? Aku selalu mencintainya. Sejak pertama, sampai terakhir kali saat aku yakin kapan saja dia bisa membunuhku, aku masih mencintainya. Kurasa kini aku tahu, kenapa seseorang tetap ingin meninggalkan orang lain meski dia mencintainya. Aku mengalami itu, setiap hari dengan Malik. Semakin hari... walau cinta kami begitu besar, aku semakin nggak bisa menggapainya. Demikian juga sebaliknya. Sekarang aku tahu kenapa. Karena aku nggak akan pernah bisa memberikan apa yang dia butuhkan, dan sebaliknya. Kami saling mencintai, tapi kami tidak saling membutuhkan. Itu melelahkan.

Sangat. Malik hanya ingin berhenti. Jika dia diberi pilihan, dia mungkin hanya ingin beristirahat sejenak, tapi dia tahu dia tidak bisa. Jika malam itu dia bisa melewatinya dan bertemu hari esok... dia nggak mungkin melepasku. Dia akan mengejarku. Akan terus begitu sampai salah satu dari kami mati, atau menghilang dari kehidupan yang lain... dan mungkin... itu pilihan Malik."

"Apa ini?" tanya Ansel.

"Kapan terakhir kali kamu mengecek cincin kawinmu?"

Ansel membuka tali penyerut kantung beludu kecil di tangannya. Sekilas saat diterimanya, kantung itu begitu ringan. Dia mengira tidak ada apa-apa di dalamnya. Kemudian dia memasukkan jarinya, dan mengorek ke dalam.

Sesuatu yang keras bersentuhan dengan ujung jarinya. Ansel mencubit benda itu dan mengeluarkannya dari sana.

Sekeping kecil batu permata yang berkilau

indah.

“Menurutku… kamu sengaja nggak mengadu pada polisi mengenai Bram sebab kamu tahu… jika Bram dicurigai, kemungkinan besar kamu juga akan terseret dalam kekacauan itu. Bram bilang padaku… saat Malik ditinggalkannya… dia masih hidup. Dia sangat lemas… tapi dia masih hidup.”

Ansel masih terus memandangi batu permata di ujung jarinya.

“Mungkin terjatuh saat kamu berkunjung ke kamar mandi rumahku malam itu,” kata Mia sambil mengayun langkah mensejajari tubuh Ansel. “Aku menemukannya di sudut *bath tub* saat mereka mengizinanku memakai toilet sebelum pergi. Setelah polisi memasang tanda larangan masuk, mereka mengizinkanku mengambil beberapa barang untuk kubawa menginap di hotel karena rumah masih harus diperiksa. Semua batu di perhiasan-perhiasanku masih utuh. Kamu seharusnya bertahan pada keputusanmu menanggalkan cincin kawin itu. Berapa nilainya jika

dibandingkkan risiko yang kamu ambil? Kamu nggak pernah menganggap cincin itu penting, sampai-sampai kamu nggak menyadari satu bagiannya telah hilang. Tapi kamu benar, Ansel... tenggelam adalah cara yang paling menyakitkan untuk mati."

Setelah berkata begitu, Mia tak pernah menengok lagi, atau memastikan apakah Ansel mengecek cincin kawinnya. Dia berjalan tenang ke arah gerbang area pemakaman sambil mengenakan lagi kacamata hitamnya.

Di sana, Bram yang menunggunya bergegas masuk mobil dan menyalakan mesin.

Final...

Extra Part : The Ending Explained mx

"Bram... kita masih harus menemukan rekaman CCTV-mu...."

Di luar, hujan kembali turun. Suara rintiknya menderas memukul-mukul atap mobil di mana kakak beradik itu bernaung. Beberapa menit sudah berlalu. Jam digital mobil menunjukkan beberapa menit lagi menuju pukul setengah sembilan malam. Mia melirik spion mobilnya yang buram, jalanan di belakangnya nyaris gelap gulita. Satu dua mobil melesat sangat cepat menembus kegelapan. Keberadaan mereka tersembunyi di bahu jalan.

"Kita harus kembali ke rumah Malik," tekad Mia, sang kakak perempuan. Dia mengguncang bahu pemuda yang duduk di sampingnya. "Bram... jangan diam aja!"

"Aku sedang berpikir," seru Bram gusar.

“Kita harus cepat, Bram. Aku nggak tahu berapa lama anggurnya akan berpengaruh pada Ansel,” desak Mia sama cemasnya. “Dia kelihatannya nggak mudah dipengaruhi alkohol. Aku khawatir dia bangun dan mencariku. Bram, kalau kamu nggak segera memutuskan sesuatu, pulanglah. Kita bicarakan ini besok pagi. Datanglah ke motelku besok pagi. Oh… tapi saat itu Ansel pasti ikut campur….”

“Nggak bisakah kamu nyuruh Ansel supaya nggak ikut campur? Kenapa kamu harus membuatnya mabuk segala hanya supaya kita bisa bicara?”

“Dia banyak sekali bertanya dan sangat ingin tahu. Aku hanya butuh waktu bicara sendiri denganmu sebab besok pagi, Malik mungkin akan mulai mencariku. Ansel akan bersamaku sepanjang waktu. Kita nggak akan punya waktu luang membicarakan hal-hal yang nggak semuanya dia harus tahu. Dia sudah tahu terlalu banyak….”

“Dia tahu tentang apa yang terjadi

padaku?”

Mia mengesah berat. Penuh sesal. “Maaf….”

“Oh… Mia…,” kesah Bram tak percaya.

“Aku tahu, aku tahu, aku salah. Memang nggak seharusnya aku menceritakan hal itu pada siapapun, tapi kamu harus memahami posisiku, Bram…. Aku sangat gugup. Hanya Ansel yang bisa kuajak bicara—”

“Kamu bisa bicara sama aku, Mia—’

“Lalu apa?” Mia menyergah. “Mendengarmu menasehatiku supaya kembali ke Malik karena dia mengantongi rahasia kita? Aku nggak perlu mendengar hal itu terus menerus. Sekarang aja… setelah kamu melihat video itu… kamu masih nggak setuju sama keputusanku. Aku ketakutan, Bram. Aku nggak tahu harus apa dan merasa harus menjelaskan mengapa aku nggak bisa lagi bersama Malik. Sekarang aku menyesal. Bagaimana kalau ini jadi bumerang buat kita berdua? Bagaimana kalau Ansel nggak ada

bedanya dengan Malik? Bagaimana kalau dia menggunakan apa yang dia tahu untuk memeras kita, atau… atau menahanku supaya terus bersamanya…?"

"Mia…, Mia, dengerin aku," hardik Bram tegas, direnggutnya pergelangan tangan kakak perempuannya erat-erat. Mereka bersitatap, napas Mia masih terengah. "Nggak semua orang seperti Malik, Mia. Mungkin saja… Ansel berbeda...?"

"Ansel berbeda?" Mia tertawa getir saat mengulang ucapan Bram. "Sepertinya aku nggak akan bisa percaya pada siapapun lagi setelah apa yang dilakukan Malik padaku. Seharusnya sejak dia menyimpan rekaman CCTV-mu dan bukan memusnahkannya, aku berhenti mempercayainya. Aku masih menganggap semua itu dilakukannya karena dia takut kehilangan aku. Tapi, sejak aku tahu tentang Irma, terlebih apa yang dilakukan Malik pada kami berdua… aku yakin Malik bisa berbuat yang lebih keji lagi pada kita berdua, Bram. Aku yakin dia yang membunuh

ayah kandungnya… dia bisa membunuh kita juga. Bagaimana aku bisa percaya pada Ansel, atau orang lain lagi?”

“Kalau begitu kita harus menemukan di mana Malik menyimpan rekaman itu dan memusnahkannya. Kalau bukti itu nggak ada lagi… baik Malik… atau Ansel… mereka nggak akan bisa mengancammu… mengancam kita berdua.”

“Tapi, Bram… aku nggak pernah ngelihat rekaman itu. Aku nggak tahu di mana dia menyimpannya. Aku bahkan nggak pernah melihatnya….”

“Bukan berarti nggak ada, Mia…. kita nggak bisa ambil risiko sebesar itu.”

“Aku tahu!” desah Mia putus asa. “Aku tahu… aku juga nggak berani menyimpulkan… rekaman itu sebenarnya tidak ada. Tapi apa menurutmu ini tidak aneh? Kalau memang rekaman itu ada… kenapa Malik nggak pernah memperlihatkannya padaku?”

“Tapi kamu bilang… dia nggak pernah lupa mengunci ruang kerjanya, kan? Apa kamu pernah memeriksanya?”

Mia menggeleng. “Tapi aku tahu di mana dia selalu menyimpan kuncinya. Di manapun dia berada, di situlah kunci kamar kerja Malik berada. Di suatu tempat di sekitarnya… bisa di saku kemejanya, saku celana yang dikenakannya… atau di tas kerjanya… dia nggak pernah membiarkannya tergeletak di sembarang tempat….”

“Okay….”

“Okay apa?”

“Okay aku akan ke sana. Aku akan mencarinya di rumahmu.”

“Tapi Bram….”

“Kamu nggak bisa kembali ke sana, kan? Aku juga nggak rela kamu kembali ke sana. Aku sudah ngelihat video itu, aku nggak bisa ngebayangin apa yang juga bisa dilakukan bajingan itu ke kamu,” kata Bram lembut, diusapnya tulang pipi Mia yang mulai berubah

warna. Perempuan itu mengernyit saat sentuhan Bram mengusapnya.

“Bagaimana kalau benda itu nggak ketemu juga, Bram?”

“Aku nggak tahu… tapi setidaknya kita bisa berusaha dulu.”

“Apa yang akan kamu katakan ke Malik kalau dia memergokimu di rumahku?”

“Bukankah justru ini kesempatan yang baik? Aku bisa bilang apa saja padanya… kubilang kamu mengkhawatirkannya, tapi terlalu marah untuk berada di sampingnya? Aku bilang saja… kamu sudah cerita semuanya. Apa yang mungkin sedang dilakukan Malik sekarang? Apa menurutmu dia butuh teman bicara? Aku bisa menuangkannya anggur… mencampurnya dengan sesuatu… mungkin?”

“Jangan,” cegah Mia. “Jangan lakukan itu. Kalau kamu bisa memberinya segelas, atau dua gelas anggur… setelah apa yang terjadi seharian ini… dia akan tidur sampai besok pagi. Malah… aku nggak yakin apakah

sekarang ini dia sudah bangun, atau belum. Kalau dia sudah bangun... lebih bagus lagi... siapa tahu dia keluar dari sana dan sedang mencariku. Tapi....”

“Tapi apa?”

Mia menggedik. “Irma...,” sebutnya. “Aku nggak yakin dia sedang bersama Malik... atau enggak. Kalau dia bersamanya... kamu nggak akan punya kesempatan, Bram....”

“Okay...,” Bram mengambil napas panjang. “Ceritakan padaku pelan-pelan apa yang terjadi pada Malik sebelum kamu pergi dari sana.”

“Dia sedang tidur waktu aku pergi bersama Ansel. Irma ke sana, jadi aku nggak tahu apa dia tinggal di rumahku setelahnya, atau tidak. Malam ini hujan deras, dan dia kehabisan energi. Biasanya kalau sangat letih, Malik nggak akan terjaga di malam hari. Jarang sekali dia terjaga di malam hari. Dia kadang mengigau, tapi tidak sampai bangun. Kalau kamu bisa menyelinap lewat pintu belakang

dan langsung masuk, kamu mungkin bisa mencari sesuatu di ruang kerjanya.”

“Berarti aku harus menemukan kunci ruang kerjanya, kan?” “

“Dia tidur dalam keadaan telanjang saat aku meninggalkannya. Mungkin dia sudah menyimpan kuncinya di nakas… tapi kemungkinannya kecil. Aku nggak pernah melihat Malik seceroboh itu. Bisa jadi… masih ada di kantung kemeja yang habis dipakainya—”

“Apa warnanya?”

“Aku nggak ingat. Dia habis bercinta dengan Irma waktu aku pulang. Malik mengenakan jubahnya….”

“Di dalam kantung jubah itu?’

“Mungkin saja… atau di kantung celana. Benda itu nggak mungkin jauh darinya.”

“Kalau misalnya… aku bisa masuk ke ruang kerjanya, dan nggak ada apa-apa di sana….”

Mia menggeleng. “Aku nggak tahu lagi di

mana dia menyimpan sesuatu selain di sana. Semua tempat di rumah itu bisa kuakses dengan bebas."

"Aku akan mencobanya…."

"Bram…," cegah Mia. "Kalau kamu memang harus ke sana… aku ikut—"

"Enggak, Mia…. Kalau kamu ada di sana, dia akan kembali waspada. Dia akan mengingatkanmu bahwa dia punya sesuatu untuk menahanmu. Dia nggak akan meminum anggur. Dia akan berusaha tetap sadar dan ngebujuk kamu supaya kembali. Aku akan ke sana sendiri."

"Kalau dia terjaga… aku bisa mengulur waktu sementara kamu mencari—"

"Di mana aku akan mencari kalau kamu bersamanya dalam keadaan sadar? Kalau dia nggak tidur? Bukankah kunci itu selalu ada di dekatnya? Kamu pernah bilang soal kondisi kesehatannya, kan? Apa dia masih sangat mudah mabuk karena itu?"

Mia mengangguk, "Bram… aku

mengkhawatirkanmu…. Kalau Malik tahu niatku… aku takut dia berani mencelakaimu….”

“Dia? Mencelakaiku? Dengan apa dia mau mencelakaiku? Dia hanya berani mencekik perempuan seperti kamu dan tetangganya itu—”

“Bram… dia membunuh ayahnya….”

“Itu cuma dugaanmu, Mia… belum tentu benar.”

Mia terdiam. Dia begitu yakin, tapi Bram benar. Itu hanya dugaannya saja saat nyawanya ada di ambang maut.

“Kamu sudah mengambil langkah besar dengan pergi dari sana,” sambung Bram seraya menggamit jemari Mia. “Kalau ternyata Malik bangun dan mencarimu, aku akan bicara dengannya. Aku sering bicara dengannya tentangmu di dapur. Hampir setiap kali dia mengundangku untuk membantunya. Dan aku tahu sekali… membicarakanmu menjadi momen-momen paling rapuh buat Malik. Dia

sering bicara terlalu banyak, kemudian menyesalinya. Aku mungkin bisa membujuknya."

"Kamu nggak akan bisa membujuk Malik, Bram... dia membencimu.... Kamu hanya akan bisa mencari ke seluruh penjuru rumah kalau dia tidur, atau terlalu mabuk. Mudah sekali membuat Malik nggak sadarkan diri dengan... hey... bukannya kamu membawa dua botol anggur tadi?"

Alis Bram mengerut. "Ada di mobilku. Kenapa?"

"Bawa botol itu masuk ke rumahku."

"Untuk apa?"

"Kalau-kalau Malik terjaga waktu kamu masuk dan dia melihatmu membawa botol anggur, lalu kamu bilang padanya aku nggak ada di rumah, aku lari bersama Ansel, dia pasti akan minta dituangkan anggur saat itu juga—"

"Tapi itu anggur murahan...," sanggah Bram. "Malik nggak akan mau meminumnya."

"Dia akan minum apa saja dalam kondisi seperti itu, daripada membiarkanmu masuk ke gudang penyimpanannya."

"Aku selalu masuk ke gudangnya untuk *storing*, Mia…."

"Ya, hanya untuk menyimpan makanan kaleng dan persediaan bahan pokok. Kalau menaruh kerat anggur, dia selalu memintamu meletakkannya begitu saja, kan? Nggak ada yang boleh menjelajah gudang penyimpanan anggur Malik kecuali aku, dan dia sendiri. Karena itu juga dia semakin membenci Ansel."

"Kenapa?"

"Ansel mengacak-acak gudang penyimpanannya. Itu harta karunnya, Bram. Dia masih menganggapmu orang yang nggak bisa dipercaya dan harus selalu diawasi… dia nggak pernah membiarkanmu dekat-dekat denganku, kan? Seperti dia nggak akan pernah ngebiarin kamu dekat-dekat anggur-anggurnya."

Bram menyerah, "Okay… aku akan bawa

anggurku masuk untuk berjaga-jaga. Aku mungkin juga butuh botol itu untuk memukul kepalanya….”

“Braaam,” keluh Mia. “*Please*… jangan taruh dirimu lagi dalam bahaya. *Please*… aku hanya ingin keluar dari sana baik-baik. Jangan membuat kita terlibat dalam masalah, apalagi kalau kamu nggak tahu kamu bisa keluar dari sana, atau enggak. Please… cari rekaman itu, lakukan apa saja yang diinginkan Malik, dan pergi dari sana. Pergi dari sana, jangan lukai dia, jangan membuatnya marah. Pergi dari sana, dengan atau tanpa rekaman itu. Kamu mengerti?”

Bram membisu.

“Braaam…?”

“Okay… okay… aku ngerti.”

Mia merenggut jemari Bram yang menggamitnya, kemudian menggenggamnya erat. “Bram… kita akan keluar dari sini. Kalaupun hal paling buruk terjadi… aku nggak akan meninggalkanmu. Aku nggak akan

pernah ninggalin kamu. Kamu masih ingat, kan? Satu-satunya alasan aku kembali ke Malik dua tahun lalu… adalah kamu. Aku selalu mencintaimu, Bram. Kita akan selalu saling menjaga. Kamu percaya padaku, kan?"

Bram mengangguk sekali lagi, membalas gamitan erat kedua tangan Mia, kemudian mengecup pipinya sekilas sebelum membuka pintu mobil. Untuk terakhir kalinya, Bram dan Mia saling mengangguk.

"Aku tunggu kamu di sini, Bram," kata Mia.

"Kembali saja ke motel."

"Aku nggak akan bisa kembali ke motel dan mencemaskanmu. Aku tunggu di sini. Apapun yang terjadi, begitu keluar dari rumah itu, kabari aku."

"Aku akan langsung ke sini—"

"Jangan, Bram. Kembali ke kosmu dan tidur. Aku akan langsung kembali ke motel sebelum Ansel bangun dan mencariku. Kita bicara lagi besok pagi. Kalau kamu menemukan rekamannya, langsung

hancurkan. Kamu mengerti? Jangan simpan, langsung hancurkan."

"Aku mengerti. Kunci pintu mobilmu."

"Bram," panggil Mia sekali lagi. "Lewat pintu belakang."

Bram mengangguk paham.

Mia menunggu Bram keluar dari mobilnya dan mengunci seluruh pintu. Beberapa menit kemudian, mobil Bram melintas lambat melewatinya dan melaju pelan menuju arah cluster Permata Indah.

Seperti saran Mia, Bram memarkir mobilnya agak jauh dan memilih berjalan memutar lewat jalan setapak, alih-alih melalui pintu gerbang. Dia terbiasa dengan jalan itu. Dengan leher botol anggur tergenggam di tangannya, Bram berusaha melompat dari batu ke batu, atau serumpun rumput-rumputan. Dia tak ingin mengotori kakinya saat masuk ke kediaman Malik Satya Hod.

Rumah Mia dan Malik dalam kondisi gelap gulita ketika Bram membuka pintu belakang

yang tak terkunci dan langsung membawanya ke dapur. Pemuda itu berusaha tidak membuat suara sekecil apapun, dan mulai mengendap-endap. Dia membiarkan lampu dapur tetap padam untuk berjaga-jaga. Setelah mendengar dari Mia apa yang Malik lakukan dengan Irma Kalia, Bram berpikir nyalanya lampu mungkin akan memancing perhatian penghuni rumah sebelah. Belum ada tanda-tanda kehidupan di rumah itu.

Seperti yang Mia katakan, ruang kerja Malik terkunci.

Bram masih memegang erat botol anggur di tangannya dan menaiki satu per satu anak tangga, tanpa menimbulkan suara.

Sayangnya, sepatu keds-nya berdecit tepat saat Bram mengayun pintu kamar utama dan membuat celah di depan hidungnya.

“Irma?” sebut seseorang dalam kegelapan. “Tolong… tinggalkan aku sendiri….”

Bram memutuskan berdeham. Malik terjaga, pikirnya. Tidak ada pilihan selain

menampakkan diri dan menjalankan rencananya, atau dia tidak akan bisa menemukan di mana Malik menyembunyikan kunci ruang kerjanya.

“Siapa?” tanya Malik waspada.

“I—ini aku… Bram….”

“Bram?” seru Malik tertahan. Laptop di pangkuannya ia sisihkan ke atas tempat tidur. “Apa Mia bersamamu?”

Bram berdiri di ambang pintu. Siluet Malik duduk di atas tempat tidur memaksa kedua matanya memincing. Cahaya lampu jalan di sepanjang kompleks perumahan yang masuk lewat kaca jendela perlahan membantunya membuat kesimpulan bahwa Malik malam itu hanya mengenakan *bathrobe* dan tengah bersandar di kepala ranjang. Di manapun kunci itu, pastinya tidak melekat di tubuh Malik.

Bram menggeleng untuk menjawab pertanyaan tersebut. “Mia mengirimku ke sini,” tutur Bram. “Dia ingin tahu bagaimana

keadaanmu.”

“Oh… kamu tahu di mana dia? Apa dia bersama Ansel?”

Bram mempertimbangkan jawabannya, “Mungkin….”

“Sial,” gumam Malik teredam. Dia merenggut permukaan seprai tempatnya duduk erat-erat sambil menggemeretakkan rahangnya. “Bilang pada Mia… laki-laki itu nggak lebih baik dariku. Aku bisa mengerti dia ingin lepas dariku… tapi bersama Ansel? Bram… dia mendengarkanmu… nasehati dia. Bilang padanya… hidupnya nggak akan lebih baik kalau dia memutuskan bersama Ansel.”

“Kenapa kamu nggak bicara sendiri dengannya?” pancing Bram.

Malik meratap. “Seharusnya aku lebih percaya pada keyakinanku… Mia nggak bisa menerima kejujuran… dia nggak bisa menerima sesuatu apa adanya. Dia hanya ingin sesuatu sesuai kemauannya. Seharusnya aku nggak mendengarkan permintaannya….”

Bram maju selangkah melewati ambang pintu dan membiarkan daun pintu tetap terbuka di balik tubuhnya.

“Apa yang kamu lakukan di sini, Bram? Dia ingin tahu aku bersama Irma, atau tidak?”

Ludah Bram tertelan dengan susah payah, dia teringat akan semua petunjuk Mia untuk menuruti saja semua ucapan Malik. “Dia ingin tahu keadaanmu...,” dusta Bram.

“Jadi dia masih memikirkanku?”

“Dia mengkhawatirkanmu…,” imbuh Bram lagi.

“Aku tahu itu. Dia nggak bisa lari begitu saja dariku, kan, Bram?”

Bram mengangguk, dia melangkah semakin dekat. Memastikan Malik melihat botol anggur di tangannya. “Apa yang terjadi pada kalian berdua…?” tanyanya. “Mia sepertinya sangat… marah.”

“Oh… aku sudah begitu jahat padanya…,” cicit Malik seraya menggusak rambutnya

sendiri. “Kali ini… aku nggak tahu lagi apa yang harus kukatakan padanya. Aku sedang menulis sesuatu…. Aku berpikir untuk mengirimkannya lewat surel, tapi karena kamu di sini… mungkin aku bisa menitipkannya padamu…?”

“Mungkin….”

“Saat ini… aku bahkan nggak punya keberanian untuk menghubunginya…. Dia nggak akan sepenuhnya memaafkanku lagi setelah ini. Seharusnya aku nggak menurutinya… seharusnya aku nggak membiarkannya melihat apa yang kulakukan di belakangnya. Aku nggak bisa kehilangannya. Bram… dia selalu mendengarmu… katakan padanya aku menyesal. Okay?”

Malik menyambar lagi laptop di pangkuannya dan mulai sibuk mengetik. “Aku sudah menulis sesuatu… tapi sama sekali tidak tahu apa yang harus kukatakan. Di mana dia sekarang? Apa dia mengatakan sesuatu… rencananya bersama bajingan itu, mungkin?”

Bram membungkam.

“Dia melarangmu memberitahuku, kan?” terka Malik. “Katakan padanya… aku akan berubah. Aku akan meninggalkan Irma. Aku sudah menyuruhnya pergi dari hidupku. Dia kemari, tapi aku langsung mengusirnya. Aku nggak membutuhkannya. Aku nggak pernah membutuhkannya. Aku akan menemui terapis seperti yang diminta Mia selama ini. Aku akan melakukan segalanya… aku akan menulis itu….”

“Bagaimana denganku?” tanya Bram sekonyong-konyong.

“Ada apa denganmu, Bram?”

“Aku bisa membujuk Mia kembali padamu,” kata Bram datar.

“Ya… aku yakin… hanya kamu yang bisa membujuknya saat ini.”

“Kalau aku bisa membujuk Mia kembali padamu, apa kamu akan menyerahkan padaku rekaman CCTV-ku malam itu?”

Bram tidak bisa melihatnya, tapi dari sikap tubuh Malik yang lantas tertegun, dia bisa membayangkan lelaki itu membelalakkan mata. Akan tetapi, alih-alih menjawab pertanyaan Bram, Malik bertanya, “Apa yang kamu pegang itu?”

“Anggur…?”

“Kamu nggak seharusnya minum, Bram….”

“Ini untukmu….”

“Untukku?”

“Mia bilang… ini untukmu.”

Alis Malik mengernyit.

“Dia bilang… kamu mungkin membutuhkannya… supaya bisa beristirahat dengan tenang.”

“Dia bilang begitu?”

“Ya… dia bilang… kamu pasti membutuhkan seteguk dua teguk anggur, tapi nggak akan membiarkanku masuk ke ruang penyimpananmu. Hanya ini yang bisa kubeli dari uang gajiku….”

“Dia memikirkanku... dia bilang seteguk, dua teguk anggur? Dia berusaha menyampaikan padaku... bahwa dia masih terus menjagaku dengan mengingatkan seberapa banyak anggur yang boleh kuminum... bilang padaku, Bram... apa menurutmu aku masih punya kesempatan?”

“Entahlah....”

“Bram...?”

“Dia sepertinya sangat kecewa... aku sudah membujuknya... kamu pasti tahu, kan? Kenapa aku membujuknya? Kamu masih mengikat kakiku, Malik... tapi... kali ini... Mia... dia....”

Sunyi....

“Mungkin dia sudah nggak peduli lagi... dengan nasibku... karena kali ini... baginya apa yang kamu lakukan tidak bisa dia.... Aku sudah berusaha semampuku..., tapi....”

Bram tidak pernah melanjutkan kalimatnya.

Beberapa saat kemudian sebelum kaki Bram

kesemutan karena terlalu lama bergeming, Malik meminta Bram mengambilkannya gelas dan menuangkan cukup banyak anggur untuknya. Bram sama sekali tidak berusaha menghentikan Malik. Sepotong kalimatnya yang tidak pernah usai rupanya jauh memukul mental Malik dibanding kenyataan bahwa dia sudah mengecewakan perempuan yang ia cintai. Mia tidak bisa memaafkannya. Dia bahkan tidak mau mendengarkan bujukan Bram, atau mempertimbangkan barang bukti yang dipegang oleh Malik lagi.

Malik mulai minum.

Menandaskan seteguk demi seteguk anggur yang dituangkan Bram ke dalam gelasnya.

“Aku seharusnya nggak boleh minum sebanyak ini,” kata Malik. “Kamu juga tahu aku nggak boleh minum sebanyak ini….”

“Aku bukan Mia,” tukas Bram. “Aku nggak punya kewajiban menghentikanmu mengambil risiko yang sudah kamu tahu apa

akibatnya."

"Dia…," gumam Malik sambil menggoyangkan gelasnya. Kepalanya mulai berat. "Dia nggak mengutusmu kemari untuk memeriksa kondisiku, kan?" tanyanya sambil perlahan menaikkan bola matanya menatap manik mata Bram. "Dia ke sini supaya kamu bisa memeriksa kamar kerjaku dan menemukan rekaman CCTV itu, kan, Bram?"

Ludah Bram terteguk.

"Rekaman CCTV itu nggak pernah ada, Bram," sengal Malik sebelum meneguk sekali lagi hingga anggur di dalam gelasnya tandas. "Kamu bisa mencarinya kalau kamu mau. Cari di seluruh penjuru rumah ini."

Bram diam terpaku. cengkeramannya yang memegangi botol anggur mengerat. Ingin sekali dia mengayunnya ke kepala Malik.

"Kalau mereka punya rekaman CCTV itu, apa menurutmu polisi nggak memaksa mereka menyerahkannya? Apa mungkin mereka menyerahkannya padaku hanya demi

sejumlah uang?”

“Jadi selama ini kamu berbohong?”

“Aku tahu kalian nggak mungkin kembali ke sana dan menanyakan hal itu pada mereka, tapi kamu tahu, kan? Aku melakukan ini untuk kalian berdua... untuk kebaikanmu, Bram. Kalau bukan karena aku... kamu hanya akan tertangkap lagi, menyusahkan Mia lagi. Aku yang membantumu tetap bersih!”

“Jadi selama ini kamu membohongi kami?” ulang Bram, nadanya lebih tinggi dari sebelumnya.

“Aku sudah nggak punya apa-apa lagi untuk menahan Mia... aku hanya bisa berlutut di kakinya... memohon belas kasihnya.... Bram... aku bisa mati tanpanya....”

“Bohong,” ratap Bram. “Selama ini kamu membohongi kami? Kamu bilang ini untuk kebaikanku? Kamu menjerat kakiku, Malik!”

“Lihat dirimu... kalau aku nggak menjerat kakimu... cepat atau lambat... hal itu akan terulang kembali. Mungkin saja kali lain...

bukan orang lain yang terbujur nggak bernyawa, melainkan kamu. Kalau itu terjadi... Mia akan hancur... aku nggak bisa membiarkannya hancur. Aku... nggak bisa melihatnya... aku nggak bisa melihat Mia... nggak bahagia... hancur... aku nggak bisa memberikannya kebahagiaan... setidaknya aku bisa mencegahmu mati di depannya, Bram... hanya itu yang bisa kulakukan... aku berusaha melindungi... melindungi...."

Malik tidak sanggup menyelesaikan kalimatnya.

Tubuhnya yang letih dan pengaruh alkohol membuat kesadarannya hilang dengan cepat. Bram berhasil meraih gelas kosong di tangan Malik sebelum jatuh, tapi dia tidak bisa mengembalikan kesadaran Malik.

Tak ingin kehilangan kesempatan saat Malik tak sadarkan diri, Bram mencari-cari di sekitarnya. Dia menemukan kunci ruang kerja Malik dengan mudah. Seperti yang dikatakan Mia, kunci itu terselip di saku salah satu celana panjangnya. Bram mencari dan terus mencari,

tapi tidak menemukan apa-apa di ruang kerja Malik, atau di seluruh penjuru rumah. Cukup lama Bram menyisir rumah itu, memeriksa celah-celah jajajaran anggur di ruang harta karun Malik, namun nihil.

Rasa letih dan putus asa berubah menjadi amarah meluap yang ingin segera ia lampiaskan. Dia kembali ke kamar Malik dengan langkah memburuh dan dua kepalan tinju yang siap disarangkan. Bram menarik kerah *bathrobe* Malik dan mengangkat tubuhnya yang terkulai dengan satu tangan, siap melayangkan pukulan, tapi pukulan itu berhenti di udara.

Dia merasakan gerakan di sekitarnya.

Bram menoleh ke kiri dan seketika terpegun.

Di jendela kamar lain, di seberang rumah Malik, seorang perempuan tengah melucuti pakaiannya. Menelanjangi tubuhnya sendiri dan mengangkat rambutnya ke atas sebelum kembali menghilang dari pandangannya.

Bram menarik napas panjang. Peringatan Mia terngiang di kepalanya. *Jangan membuat kita terlibat dalam masalah, apalagi kalau kamu nggak tahu kamu bisa keluar dari sana, atau tidak.* Dengan hati-hati, diletakkannya kembali tubuh Malik di atas ranjang.

Namun, alih-alih meninggalkannya, Bram berjalan masuk ke kamar mandi dan menyalakan keran air. Mengisi bak mandi sampai penuh.

“Dia masih hidup saat aku kembali sadar apa yang kulakukan!” adu Bram kepada Mia malam itu. Suaranya bergetar ketakutan. Mobilnya tepat melintasi mobil Mia sewaktu panggilan teleponnya terhubung. Mia menyalakan mesin, menerima telepon Bram dalam perjalanan kembali ke motel. “Dia sama sekali nggak melawan.”

Mia terpaku.

“Dia tahu apa yang kulakukan. Dia memandangiku dari dalam air dan

membiarkanku menenggelamkannya….”

“Oh Tuhan… Bram….”

“Tapi aku nggak melakukannya, Mia! Demi Tuhan… aku nggak melakukannya! Aku melepasnya begitu saja sebelum dia kehabisan napas. Aku tahu, aku akan lebih hancur saat itu kalau aku nggak menghabisinya, tapi aku nggak bisa. Aku bukan pembunuh. Aku terjerembab di lantai kamar mandi, aku berusaha lari. Aku masih mendengar Malik terbatuk sewaktu aku akan keluar dari sana. Tapi seseorang ada di dalam rumah itu, Mia. Seseorang menyusulku!”

“Seseorang? Siapa? Irma?”

“Bukan… kurasa bukan….”

“Kamu yakin?”

“Aku melihatnya menelanjangi dirinya sendiri dari jendela kamarmu. Saat aku memasukkan Malik ke kamar mandi, kemungkinan perempuan itu juga berada di kamar mandi rumahnya, atau di suatu tempat

di rumah itu. Bukan dia... ini orang lain....”

“Apa dia melihatmu, Bram? Apa ada kemungkinan seseorang ini melihatmu?”

“Aku bersembunyi. Aku baru keluar setelah dia pergi.... Begitu aku mendengar langkah kaki menaiki anak-anak tangga ke atas, aku menyelinap keluar dan sembunyi di kamarmu. Dari sana aku mendengarnya masuk ke kamar mandi—”

“Kamu nggak melihatnya?”

“Dari tempatku bersembunyi, aku nggak bisa melihat apa-apa. Aku hanya mendengar air berkecipak kecil, lalu hening. Baru beberapa saat kemudian, air terdengar memercik lagi, dan sesuatu berdebum di lantai. Kurasa dia juga terjerembab sepertiku... tapi selain suara itu... aku mendengar sesuatu yang lain....”

“Sesuatu seperti apa?”

“Sesuatu yang berdenting. Ada yang jatuh....”

“Apa yang jatuh?”

“Aku nggak tahu… aku nggak menemukan apa-apa waktu aku kembali ke sana….”

“Oh Tuhan… Bram… bagaimana keadaan Malik sekarang?”

“Dia mati, Mia… Malik sudah mati. Orang itu membunuhnya.”

Final… mx